

ISSN: 2614-2538



PROSIDING SEMINAR NASIONAL

HASIL PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
HIBAH FKIP -UPR TAHUN 2017

*"Peningkatan Kualitas Dosen Melalui Penelitian
dan Pengabdian Kepada Masyarakat"*

Di Selenggarakan Oleh
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Palangka Raya

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

HASIL PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT HIBAH FKIP -UPR TAHUN 2017



9 772614 253189

ISSN 2614-2538
Vol. 1 Januari 2018

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL

HASIL PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
HIBAH FKIP-UPR TAHUN 2017

*“PENINGKATAN KUALITAS DOSEN MELALUI PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT”*

DISELENGGRAKAN OLEH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS PALANGKA RAYA

Kata Pengantar

Prosiding ini disusun berdasarkan hasil SEMINAR NASIONAL Hasil penelitian dan Pengabdian kepada masyarakat Hibah FKIP- UPR Tahun 2017 yang bertemakan **Peningkatan Kualitas Dosen Melalui Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat** yang dilaksanakan Tanggal 18 Desember 2017 di Hotel Luwansa Palangka Raya. Penyelenggaraan seminar tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan dosen dalam melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka mendukung pembangunan di Indonesia khususnya di Kalimantan Tengah.

Pembicara utama dalam kegiatan seminar ini yaitu : Prof. Ahmad Sonhadji, K.H., M.A., Ph.D (Guru Besar Universitas Negeri Malang) dan Prof. Dr. Joni Bungai, M.Pd (Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Palangka Raya). Kegiatan Seminar Nasional diikuti peserta yang terdiri dari dosen penerima Hibah FKIP-UPR Tahun 2017.

Ucapan terima kasih kami disampaikan kepada Dekan FKIP Universitas Palangka Raya yang telah memberikan arahan dan pandangan terkait dengan pentingnya dosen dalam melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Juga penghargaan dan terima kasih kepada para narasumber teristimewa kepada Prof. Ahmad Sonhadji, K.H., M.A., Ph.D yang telah memberikan pandangan tentang penelitian kualitatif dalam perspektif Hubberman dan Milles.

Selanjutnya kepada para presenter dan editor serta pelaksana seminar Nasional ini disampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas jerih payahnya sehingga seminar dapat berlangsung dengan baik sampai tersusunnya prosiding ini.

Akhir kata, semoga prosiding ini bermanfaat khususnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Palangka Raya melalui kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat

Palangka Raya, Januari 2018

Ketua Panitia Pelaksana

Dr. Debora, M.Pd

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL
HASIL PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT HIBAH FKIP –
UPR TAHUN 207

Diterbitkan Oleh
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Palangka Raya

Dewan Redaksi:

Ketua :

Prof. Dr. Joni Bungai, M.Pd.

Wakil Ketua:

Dr. Debora, M.Pd

Penyunting:

Drs. Rhodinus Sidabutar, M.Pd

Dr. Indra Perdana, M.Pd

Akhmad Fauzan, S.Pd. M.Pd.

Karelius, S.Si. M.Sc

Yuliati Eka Asi, S.Pd., M.Pd

Sakman, S.Pd. M.Pd

Susanty, S.S., M.Hum

Reviewer:

Prof. Dr. Agus Haryono, M.Si

Prof. Dr. Eddy Lion, M.Pd

Prof. Dr. Holten Sion, M.Pd

Dr. Demitra, M.Pd.

Dr. H.U.Z. Mikdar, M.Pd

Dr. Elanneri Karadeani., M.Pd

Dr. Ketut Muder, M.Si

Dr. Yula Miranda., M.Pd

Dr. Sri Endang Mugi Rahayu, S.Pd., M.Pd

Alamat Redaksi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Palangka Raya
Kampus UPR Tunjung Nyaho Jalan H. Timang Palangka Raya 73112

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	ii
Daftar isi	iv
Holten Sion dan Limbun , Hubungan Keterampilan Mnajerial, Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional dengan Performansi Mengajar Guru	1
Oktamia Karuniaty S dan Merson U , Penerapan Permainan Bisik Berantai Melalui Layanan Informasi Untuk Meningkatkan Konsentrasi Siswa Dalam Belajar Di Kelas X Di SMAN 1 Kurun...	7
Sunaryo dan Oktamia Kurniaty S. Penggunaan Media Poster dalam Pemberian Layanan Informasi Bimbingan dan Konseling di SDN Simpur -1 Jabiren Raya, Pulang Pisau.....	13
Karelius dan Sri Undari. Pelatihan Persiapan Olimpiade Sains Nasional (OSN) Bidang Kimia Untuk siswa SMA Kristen Palangka Raya.....	19
Mulawi dan Nasrul Latif. Workshop Penulisan Karya Ilmiah Untuk Guru SMA Kristen Palangka Raya	25
Sri Wahyutami dan Karelius. Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Untuk Guru SMK 4 Palangka Raya.....	31
Maria a. Luardini dan Natalina, Asi. <i>Diglossia in Multilingual Community In</i> Palangka Raya - Central Kalimantan	37
Jackson Pasini Mairing dan Yohana Eva Emilia. Lembar Kerja Penjumlahan Bersusun Dengan Nilai Tempat Pada Siswa SD Kelas 2	42
Roso Sugiyanto dan Simpun. Penggunaan Model TASC Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Program Studi PGSD Universitas Palangka Raya	49
Kuswari, Roso Sugiyanto, dan Simpun, Pendampingan Pelaksanaan Permainan Tradisional Gobag Sodor Untuk Meningkatkan Ketrampilan Sosial Siswa SD	54
Nyoto dan Roso Sugiyanto, Pendampingan Penggunaan Metode <i>Learning By Games</i> Dalam Kegiatan Pembelajaran di Kelas II Sekolah Dasar	58
Nopriawan Berkat Asi dan Wahyu Nugroho, Pemanfaatan Teknologi Komputer Dan Internet Sebagai Media Pengembangan Bahan Ajar Versi Digital Di Lingkungan SMA Kristen Palangka Raya	62
Andi Tenri Abeng dan Joko Suprianto, Peran Guru Penjas Terhadap Pengetahuan Tentang Kesehatan Pribadi Siswa Kelas IV di SD Negeri 12 Langkai Kota Palangka Raya	67

U.Z. Mikdar, M.Pd.; Garry William Dony; Qodli Zaka Kurniawan, Penguatan Nilai-Nilai osial Pada UKM Olahraga Korfball Universitas Palangka Raya	72
U.Z. ,Mikdar, Nilai-Nilai Sosial Dalam Permainan Seize Ball	74
Merilyn Simbolon. Teaching Writing Descriptive Text By Using Video Clip, ...	76
Alifiah Nurachmana dan Patrisia Cuesdeyeni. Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Media Audio Dalam Kegiatan Menganalisis Laporan Perjalanan Siswa Kelas Viii Semester I Tahun Ajaran 2017/2018 SMP Negeri 2 Palangka Raya	80
Pendi Sinulingga dan Suhartono, Pengembangan Bahan Ajar Fisika Dasar-1 Pada Mahasiswa Pendidikan Matematika Tahun Perkuliahan 2017/2018	86
Ardo Subagjo dan Jiyati. Penggunaan Media Wingeom untuk Meningkatkan Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Geometri Bangun Ruang	93
Wiyogo dan Riky Wirdianto. Analisa Perhitungan Beban Pendinginan Di Program Studi Pendidikan Teknik Mesin	100
Adventus Panda dan Suatma. Uji Coba Pengembangan Produk Penuntun Praktikum Ekologi Hewan Berbasis Penelitian Distribusi Dan Kelimpahan Ikan Di Beberapa DAS Provinsi Kalimantan Tengah	106
Teti Berliani dan Rina Wahyuni. Pentingnya Supervisi Dalam Meningkatkan Keprofesionalan Guru.....	110
Elanneri Karani dan Agrani Linga Wulan Layu. Praktik Berbahasa Inggris (Speaking English) Menggunakan Video Dengan Practical Activity: Membuat “Tas Cantik” Dari Kemasan Bungkus Kopi	113
Sri Endang Mugi Rahayu dan FX. Manesa. Profil Kemampuan Guru Kelas Mengajar Bidang Studi Ipa Pada Kelompok Kerja Guru (KKG) Di SDN Inti-4 Gugus VIII Pahandut Di Kelurahan Pahandut Kota Palangka Raya	119
Femmy dan Mariane Tinse. Penerapan Pembelajaran Kelas Rangkap Model 311 Pada Tema Indahnya Kebersamaan Di Kelas IV SD N 1 Langkai	124
Indra Perdana, Linggua Sanjaya Usop. Implementasi Metode Klos Untuk Meningkatkan Kecepatan Efektif Membaca (KEM) Siswa Kelas XI IPA SMA Golden Christian School Palangka Raya	128
Indra Perdana, Linggua Sanjaya Usop. <i>Peer Educator</i> Sebagai Strategi Sosialisasi Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Pelajar	131

H. Kuswari dan Femmy. Penerapan Pembelajaran <i>Quantum Teaching</i> Pada Mata Pelajaran IPS di SD N 4 Langkai	136
Yulitriana. Analysis On The Use Of Writing Process In Facilitating Students' Need In Writing A Paragraph	141
Ruli Meiliawati. Pemahaman Konsep Sifat Keperiodikan Unsur Pada Mahasiswa Pendidikan Kimia Semester IV Tahun Ajaran 2016/2017 Hasil Pembelajaran Menggunakan Model <i>Discovery Learning</i>	146
Ruli Meiliawati dan Abdul Hadjranul Fatah. Workshop Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> Di Sma Negeri 1 Kahayan Tengah	155
Albertus Purwaka dan Lazarus Linarto. Pola Struktur Frasa Dalam Peribahasa Dayak Ngaju	159
Agtri Wulandari dan Abdul Hadjranul Fatah. Penilaian Ahli Terhadap Draft Bahan Ajar Materi Unsur Nitrogen Dan Fosfor Berbasis Kontekstual	164
Rusmaladewi dan Dewi Rosaria Indah. Hubungan Regulasi Emosi Dengan Interaksi Sosial Guru Terhadap Murid di Lembaga PAUD Kota Palangka Raya	169
Desti Haryani dan Noor Aisah. Profil Pembuktian Konsep Kekongruenan Dan Kesebangunan Segitiga Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UPR Ditinjau Dari Prestasi Belajar Dan Jenis Kelamin	174
Qodri Ali Hasan, Desti Haryani, dan Saputri Dwi Meilani. Upaya Membimbing Siswa Berpikir Kritis Dalam Menggunakan Media Sosial Di SMPN 8 Palangka Raya	180
Asih dan Halimah. Pojok Bermain Matematika	183
Natalina Asi dan Tabita Wulandari. The Effect Of Using Jigsaw Puzzle Board Game Towards Descriptive Text Writing Ability	187
Arifin dan Mawar Aida. Pengembangan Bahan Ajar Konsep Elektrolisis Berorientasi Keterampilan Generik Sains.	191
Sakman dan Offeny. Penerapan Strategi Pembelajaran Guru PKn Dalam Menghadapi Perbedaan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Di SMP Katolik Santa Maria Kota Palangka Raya .	197
Tamrin Salomo dan Abdul Senda. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Teams Achievement Divisions</i> Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran PPKn pada Kelas VIII MTs Negeri 2 Palangka Raya	202
Elisabeth Fransisca S.Sitio dan Wahyuni Christiany M Profil Keterampilan Bahasa Anak TK Di Palangka Raya Tahun 2017	207

Petrus Poerwadi dan Misnawati. Kajian Semiotik Pertunjukan Dalam Performa Drama “Balada Sakit Jiwa”	211
Rayne Praticia dan Intan Kamala. Pengukuran Pemahaman Kurikulum 2013 PAUD pada Pendidik PAUD Sekota Palangka Raya	219
Bejo Basuki dan Akhmadi. Bimbingan Teknis (BIMTEK) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Pendekatan <i>Scientific</i> Bagi Guru SD Di Kota Palangka Raya	224
Shanty Savitri dan Yula Miranda. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis LKM Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Sikap Ilmiah Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pengetahuan Lingkungan	229
Arnusianto M. Mage. Cracking Teaching Of English As A Foreign Language (Toefl) Seminar & Simulasi	236
Yula Miranda dan Siti Sunariyati, Bahan Ajar Berbasis Biologi Lokal Dalam Meningkatkan Keterampilan Dasar Mengajar Biologi Di Kelas	239
Sumarnie dan Abdul Hadjranul Fatah. <i>Survey</i> karya tulis ilmiah (KTI) Guru di SMA Negeri 4 Palangka Raya.....	244
Paul Diman dan Wihadi Admojo. Implementasi Strategi <i>Semantic Mapping</i> Berbasis <i>Lesson Study</i> Untuk Meningkatkan Penguasaan Kosa kata Dan Istilah Oleh Mahasiswa FKIP Universitas Palangka Raya.....	248
Uket; Yosita Wisman dan Astri Gencari, Ramadhani Peningkatan Kapasitas BEM FKIP UPR Dalam Mengelola Ekstrakurikuler Olahraga.....	256
Shopia Oktavia Balimulia dan Ignatia Imelda. Gerakan Gemar Makan Sayur (GEMAYUR) Bagi Anak Usia Dini	259
Susanty. Teaching Recount Text By Using Tourism Video Blogging.....	262
Suhartono dan Pendi Sinulingga. Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Kuliah Mekanika Mahasiswa Pendidikan Fisika Tahun 2017/2018	265
Wahyu Nugroho dan Abdul Hadjranul Fatah. Pemahaman konsep muatan formal dan resonansi hasil perkuliahan menggunakan lembar kerja pada mahasiswa program studi pendidikan kimia semester genap 2016/2017	270
Wahyuni Christiany Martono dan Elisabeth Fransisca S.Sitio. Pembinaan Guru PAUD Dalam Mengembangkan Keterampilan Bahasa Anak Melalui Metode Pengembangan Bahasa	275
Sri Puryaningsih dan Yula Miranda. Bimbingan Teknis (BIMTEK) Pembuatan Herbarium Pembelajaran Berbasis Pendekatan <i>Scientific</i> Bagi Guru SD Di Kota Palangka Raya.....	280

Merson U Sangalang dan Oktamia Krniaty S. Program bimbingan dan konseling individu untuk meningkatkan rasa percaya diri pada siswa SMPN 2 Sepang.....	283
Akhmadi dan Bejo Basuki, Bimbingan Teknis (BIMTEK) Penyusunan Lembar Kerja Siswa(LKS) Berbasis Pendekatan <i>Scientific</i> Bagi Guru SD Di Kota Palangka Raya	289
Samuel Layang dan Petrisly Perkasa, Pelatihan Mendesain Rumah Tinggal Menggunakan Program Autocad Guna Meningkatkan <i>Soft Skill</i> Bagi Mahasiswa Dan Masyarakat Sekitar Kampus Universitas Palangka Raya	293
Made Sadiana dan Made Astuni, Workshop Pembelajaran Inovatif Bagi Guru-Guru Pasraman Widya Bhakti Palangka Raya.....	298
Revianti Coenraad dan Yulin Patrisia, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Number Head Together</i> (NHT) pada Mata Kuliah Matematika II Mahasiswa Prodi Pendidikan Teknik Bangunan Universitas Palangka Raya Tahun Akademik 2016/2017.....	302
Andi Bustan dan Gunarjo S. Budi, Implementasi Pendekatan Konseptual Interaktif Berseting Investigasi Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Pembelajaran Fisika Di Sman 4 Palangka Raya	307
Jhonni Rentas Duling dan Ardy Wiranatha. <i>Importance Performance Analysis</i> Dan <i>Quality Function Deployment</i> Untuk Menganalisa Kebutuhan Pelanggan	311
Debora dan Rizki. Pelatihan Pengelasan Dasar Tingkat Lanjut Pada Laboratorium Pendidikan Teknik Mesin	316
Sulamit Syeba, M.Pd dan Ben Axel Jeconiah. A Descriptive Study On Language Used In Narrative Text Written Through Text Engineering By The Students Of English Education Study Program, Palangka Raya University.	319

HUBUNGAN KETERAMPILAN MANAJERIAL, KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN KOMPETENSI PROFESIONAL DENGAN PERFORMANSI MENGAJAR GURU

Holten Sion dan Limbun

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Palangka Raya

Email: sion.holten@gmail.com

ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan keterampilan manajerial kepala sekolah, kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru dengan performansi mengajar guru. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan model korelasional dengan melibatkan guru yang berada di kota Kuala Pembuang sebagai populasi. Sampel penelitian diambil dengan teknik kombinasi “purposive Stratified Random Sampling”, dan menggunakan tabel Krecjie sehingga diperoleh sampel penelitian sebesar 242. Data keterampilan manajerial kepala sekolah dikumpul dengan angket yang dibagikan dan diisi oleh para guru, sedangkan data kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru diperoleh dari kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Seruyan yang berupa nilai hasil Uji Kompetensi Guru (UKG). Selanjutnya analisis data yang digunakan adalah teknik analisis korelasi dengan menggunakan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS, versi 17,0). Hasil penelitian: (1) Terdapat hubungan yang kuat antara keterampilan manajerial dengan performansi mengajar guru dengan koefisien korelasi 0,728, (2) Tidak terdapat hubungan kompetensi pedagogik dengan performansi mengajar guru dengan koefisien korelasi -0,079, (3) Tidak terdapat hubungan kompetensi profesional dengan performansi mengajar guru dengan koefisien korelasi 0,044, (4) Secara bersama-sama keterampilan manajerial, kompetensi pedagogik, dan kompetensi profesional guru memiliki hubungan yang kuat dengan performansi mengajar guru dengan koefisien korelasi 0,733.*

Kata kunci: Manajerial, Kompetensi, Performansi

PENDAHULUAN

Kemampuan mengajar atau yang disebut performansi mengajar merupakan kemampuan dari perpaduan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai dalam hal: merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses dan hasil belajaran di sekolah. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat (Hoy dan Miskel, 1987) yang mengatakan “performansi mengajar guru dapat diartikan sebagai wujud kemampuan, keterampilan, sikap dan nilai sebagai pendidik dan pengajar di sekolah”. Menurut DuBrin (1981), performansi adalah wujud kemampuan dan keterampilan serta sipat-sipat pribadi dalam bentuk kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan performansi mengajar guru adalah wujud

kemampuan dan keterampilan, sikap dan perilaku yang ditampilkan dalam tugas mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Sion, 2006). Sedangkan performansi mengajar yang dimaksud meliputi: (a) menyusun persiapan mengajar, (b) melaksanakan pembelajaran, dan (c) menilai proses dan hasil pembelajaran (Sudjana, 1988., Arikunto, 1988). Berdasarkan uraian tadi dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan performansi mengajar guru adalah totalitas kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik guru yang ditampilkan dalam bentuk kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses serta hasil pembelajaran di sekolah (Sion, 2014).

Diantara sekian banyak faktor yang mempengaruhi performansi mengajar guru adalah

keterampilan kepala sekolah dalam memberikan kesempatan untuk setiap guru agar dapat mengarahkan secara optimal daya yang dimiliki para guru. Keterampilan manajerial kepala sekolah dapat diartikan sebagai salah satu keterampilan yang mutlak harus dimiliki oleh setiap kepala sekolah untuk dapat mengelola sekolah. Keterampilan dimaksud banyak berhubungan dengan bagaimana kepala sekolah memberdayakan setiap guru agar dapat melaksanakan tugasnya secara optimal, untuk mencapai hasil yang terbaik. Pemberdayaan guru dilakukan melalui pengarahan dan pembinaan secara berkesinambungan dengan tetap mengutamakan pendekatan profesional dan menjunjung tinggi hakikat kemanusiaan dari setiap guru. Menurut Mantja (2002) ada tiga komponen dari keterampilan manajerial, yaitu: (1) keterampilan konseptual, (2) keterampilan teknis, dan (3) keterampilan mengadakan hubungan insani. Keterampilan manajerial adalah keterampilan konseptual, keterampilan teknis, dan keterampilan mengadakan hubungan kemanusiaan (insani). Keterampilan konseptual memiliki tekanan pada hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan kognitif kepala sekolah dalam memahami kejadian atau peristiwa di lingkungan dan membuat kebijakan yang lebih kompleks demi kemajuan sekolah. Pendapat di atas sesuai dengan pendapat Davis dan Thomas, (1989) yang mengatakan keterampilan konseptual adalah kesanggupan berpikir dan mengartikan berbagai istilah dan kerangka kerja. Sehubungan dengan pendapat di atas menurut (Sion., Netto., Kuswari., 2016), disebutkan bahwa keterampilan konseptual adalah keterampilan yang dilandasi prinsip dan cara kerja ilmiah, yang selalu bertolak dari fakta atau bukti otentik, bukan spekulasi. Keterampilan teknis adalah kemampuan manajer sekolah dalam hal ini kepala sekolah dalam menggunakan pengetahuannya secara aplikatif untuk mengelola sarana dan prasarana dalam bidang tugas tertentu. Menurut Wagner dan Hosenbeck (1992) keterampilan teknis adalah keterampilan yang berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman yang khusus mengenai prosedur kerja dan penggunaan alat yang diperlukan untuk meningkatkan layanan. Pengertian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah harus memiliki kemampuan dalam memilih dan menggunakan prosedur, strategi, metode dan fasilitas serta cara kerja di sekolah. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Meggison (1992) dan juga Wagner dan Hosenbeck (1992) yang mengatakan keterampilan hubungan manusiawi merupakan kemampuan manajer memahami orang lain dan dalam bekerjasama secara efektif. Pendapat yang sama juga sejalan dengan pendapat Hamalik (1993) yang menyebutkan salah satu peran manajer adalah

menciptakan dan membina lingkungan kerja agar kondusif sehingga menggairahkan pelaksanaan kerja yang pada gilirannya meningkatkan kinerja.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (dalam Nurul Zullaeqa, 2014), yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah “kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman tentang peserta didik; (c) pengembangan kurikulum atau silabus; (d) perencanaan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Bilamana diperhatikan delapan kemampuan yang terdapat dalam kompetensi pedagogik ini maka secara keseluruhan adalah kemampuan yang berhubungan dengan ilmu mendidik/didaktik-metodik. Disamping itu kompetensi pedagogik juga erat kaitannya dengan psikologi, baik psikologi perkembangan maupun psikologi belajar. Dengan kemampuan ini, guru akan dapat mengelola pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa yang berada pada jenjang kelas/pendidikan tertentu. Sehubungan dengan kompetensi tersebut, maka didalam uji kompetensi guru, materi yang diuji meliputi: (a) Penguasaan terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual, (b) Penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, (c) Mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu, (d) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik, (e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik, (f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, (g) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, (h) Melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, dan (i) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

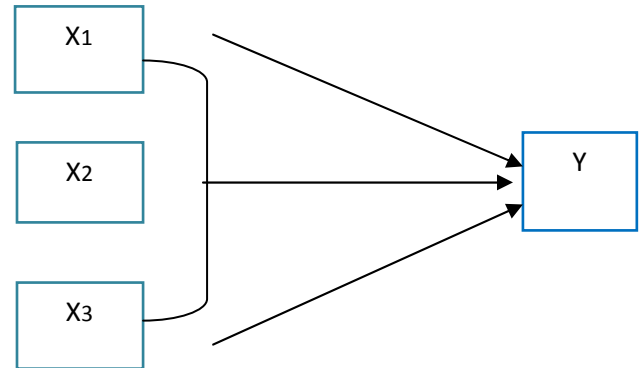
Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006:88) kompetensi pedagogik adalah “kemampuan penguasaan materi secara luas dan mendalam yang meliputi: (a) konsep, struktur dan metode keilmuan/ teknologi/seni yang menaungi/koherensi dengan materi ajar; (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; (d) penerapan

konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (e) kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional. Sehubungan dengan kompetensi ini, maka dalam uji kompetensi materi uji meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, (2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu, (3) Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif, (4) Mengembangkan keprofesian secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. (Materi PLPG, 2017). Berdasarkan uraian tersebut, terbangun sebuah asumsi bahwa ada keterhubungan antara variabel performansi mengajar guru dengan kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan dengan keterampilan manajerial kepala sekolah. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis keterampilan manajerial kepala sekolah, kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru dengan performansi mengajar guru. Hubungan yang dimaksud baik hubungan secara parsial maupun hubungan secara bersama-sama dari variabel independen dengan performansi mengajar guru di kabupaten Seruyan.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional (Arikunto, 1998). Populasi penelitian terdiri dari guru TK SD, SMP, SMA, dan SMK yang berada di kota Kuala Pembuang Kabupaten Seruyan Provinsi Kalimantan Tengah, yaitu sebanyak 639. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik kombinasi "*purposive Stratified Random Sampling*", dan menggunakan tabel *Krejcie* (Ary, D.L., & Razavich, A, 1985). Dengan teknik tersebut, maka sampel penelitian sebesar 242 dengan rincian: 45 guru TK, 113 guru SD, 46 guru SMP, 25 guru SMA, dan 13 guru SMK. Data keterampilan manajerial kepala sekolah dikumpul dengan angket yang dibagikan dan diisi oleh para guru, sedangkan data kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru diperoleh dari kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Seruyan yang berupa nilai hasil Uji Kompetensi Guru (UKG). Selanjutnya analisis data yang digunakan adalah teknik analisis

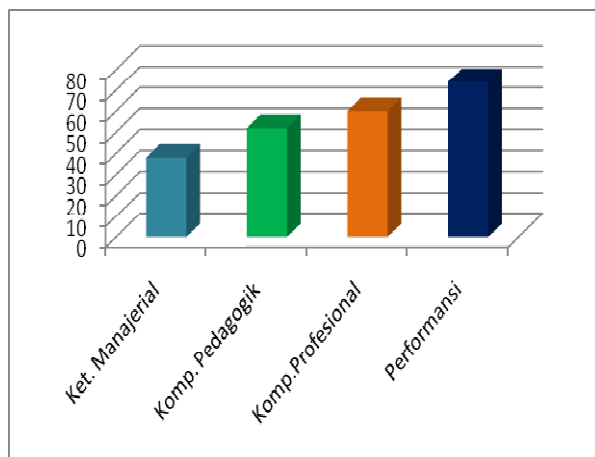
korelasi dengan menggunakan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS, versi 17,0). Dengan pendekatan korelasi seperti disebutkan di atas, maka dapat rancangan penelitian dapat digambarkan seperti berikut ini.



Gambar 1. Model Hubungan Teoritis

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan: (1) Rerata performansi mengajar 74,1157, dengan modulus 38, (2) Rerata keterampilan manajerial kepala sekolah 38,3388, dengan modulus 59, (3) Rerata kompetensi pedagogik guru 51,9876, dengan modulus 51, dan (4) Rerata kompetensi profesional guru 60,4711, dengan modulus 65. Selain itu ditemukan juga sebanyak 127 (52,48%) dari seluruh kepala sekolah yang memiliki nilai keterampilan manajerial di bawah nilai rerata, sebanyak 116 (47,93%) dari seluruh guru masih memiliki nilai kompetensi pedagogik di bawah rerata, sebanyak 148 (61,16%) dari seluruh guru masih memiliki nilai kompetensi profesional di bawah rerata, dan sebanyak 117 (48,34%) dari seluruh guru masih memiliki nilai performansi di bawah rerata. Selanjutnya melalui analisis korelasi ditemukan: (1) koefisien korelasi (r_{X1Y}) = 0,728, (2) koefisien korelasi (r_{X2Y}) = -0,079, (3) koefisien korelasi (r_{X3Y}) = 0,044, dan koefisien korelasi (R_{X123Y}) = 0,733 dengan R Square 0,537. Berdasarkan data hasil analisis, dapat digambarkan perbandingan rerata nilai antara X_1 , X_2 , X_3 dan Y seperti berikut ini.



Gambar 2. Histogram Perbandingan Nilai Rerata

Mencermati hasil analisis data yang telah dilakukan dapat dijelaskan bahwa secara rata-rata performansi mengajar guru dapat dikatakan sudah cukup baik. Namun demikian masih terdapat cukup banyak guru yang memiliki nilai dibawah nilai rata-rata kelompok atau mendekati separoh dari jumlah guru yang diteliti yaitu sebesar 48,34%. Pernyataan semakin terbukti apabila dilihat dari nilai, bahwa sebagian besar guru hanya memiliki nilai performansi mengajar sebesar 38. Pada sisi yang lain, ditemukan juga lebih dari separoh atau sebesar 52,48% dari jumlah kepala sekolah yang diteliti ternyata masih memiliki keterampilan manajerial yang masih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata kelompok, yaitu berada dibawah 38,3388. Rendahnya keterampilan manajerial kepala sekolah semakin jelas apabila dilihat dari jumlah kepala sekolah yang sebagian besar memiliki nilai sebesar 59. Berdasarkan data ditemukan juga bahwa baik kompetensi pedagogik maupun kompetensi profesional, secara rata-rata terlihat masih rendah. Hal ini terbukti dengan ditemukannya lebih dari separoh guru yang masih memiliki nilai kompetensi pedagogik dibawah rata-rata kelompok, atau dibawah 51,9876. Kemudian yang terakhir ditemukan lagi bahwa hampir dua sepertiga bahagian dari jumlah guru yang diteliti, ternyata masih memiliki nilai kompetensi profesional yang rendah dibandingkan dengan rata-rata nilai kelompok atau dibawah 60,4711. Pernyataan tersebut semakin nyata apabila dilihat dari jumlah guru yang sebagian besar hanya memiliki nilai sebesar 51 untuk kompetensi pedagogik dan untuk kompetensi profesional jumlah guru, nilai 65 merupakan nilai yang dimiliki oleh sebagian besar guru.

Rendahnya nilai kompetensi pedagogik maupun kompetensi professional didukung oleh pernyataan yang mengatakan “Rata-rata kompetensi guru-guru kita masih rendah. Hasil Uji Kompetensi Guru tahun 2015 adalah cermin yang memprihatinkan, dimana rata-rata kompetensi guru kita hanya 5.3 (skala 10),” (<http://pks.id/content/kompetensi-guru-indonesia-relatif-rendah>: diambil 20 Nov. 2017). Pernyataan di atas menunjukkan bahwa persoalan kompetensi merupakan persoalan yang sangat penting untuk dilakukan perbaikan atau peningkatan. Hal ini mengingat cukup banyak pernyataan yang menegaskan bahwa sesungguhnya kompetensi guru sangat memprihatinkan. Pernyataan ini dapat dilihat dalam hasil penelitian Hasiatul, dkk (2014) yang menyimpulkan: “berdasarkan data nilai akhir siswa yang diolah, diperoleh pengelompokan kriteria kompetensi guru dengan prosentase 13,3 % untuk kategori kompetensi guru baik, 50 % untuk kategori kurang baik, 20 % untuk kategori tidak baik dan 16,67 % untuk kategori yang sangat tidak baik”. Pendapat tersebut sesuai dengan hasil penelitian Rian (2017) yang menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya nilai Uji Kompetensi Guru (UKG), meliputi: faktor internal dan faktor eksternal. Selanjutnya disebutkan bahwa nilai UKG dipengaruhi oleh: 43,34% dipengaruhi oleh kompetensi guru itu sendiri (sangat berpengaruh), 56,1% dipengaruhi oleh kemampuan literasi guru (sangat berpengaruh), dan 63,41% dipengaruhi oleh profesionalisme guru (sangat berpengaruh). Ketiga hal ini disebut sebagai bagian dari faktor internal, sedangkan faktor internal yang berpengaruh terhadap nilai UKG adalah komposisi soal dengan kategori sangat berpengaruh, atau sebesar 65,9%.

Berdasarkan hasil analisis korelasi ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara keterampilan manajerial kepala sekolah dengan performansi mengajar guru. Hubungan tersebut menjelaskan bahwa semakin baik atau semakin tinggi keterampilan manajerial kepala sekolah, maka cenderung akan semakin baik atau semakin tinggi pula performansi mengajar guru. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian Sion dan Soan (2016) yang menemukan adanya hubungan keterampilan manajerial kepala sekolah dengan performansi mengajar guru dengan koefisien korelasi sebesar 0,496. Selain ditemukan adanya hubungan keterampilan manajerial kepala sekolah dengan performansi mengajar guru, berdasarkan hasil analisis juga diketahui bahwa terdapat pengaruh diantara kedua variabel tersebut. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa kenaikan nilai performansi dapat diprediksi, yaitu apabila terjadi kenaikan/peningkatan satu unit pada keterampilan

manajerial kepala sekolah, maka akan diikuti dengan kenaikan/peningkatan sebesar 0,817 pada performansi mengajar guru. Ditemukannya hubungan keterampilan manajerial kepala sekolah dengan performansi mengajar guru diperkuat juga oleh Gibson, dkk (1984) yang didalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa “jika kepala sekolah melaksanakan tugas-tugas manajerial dan kepemimpinan secara efektif, maka akan mendorong guru-guru memberikan kontribusi yang nyata dalam merealisasi visi dan misi sekolah”. Keberadaan hubungan serta pengaruh dari keterampilan manajerial kepala sekolah terhadap performansi mengajar guru, ternyata tidak diikuti oleh variabel kompetensi pedagogik maupun kompetensi profesional guru. Dengan koefisien korelasi -0,079 dengan jelas bahwa antara kompetensi pedagogik dengan performansi mengajar guru tidak ada hubungan yang signifikan. Hal yang sama terjadi pada variabel kompetensi professional, yang secara nyata tidak menunjukkan adanya hubungan dengan performansi mengajar guru, disebabkan hanya memiliki koefisien korelasi yang sangat kecil yaitu 0,044. Meskipun kompetensi pedagogik dan kompetensi professional bilamana secara parsial atau sendiri-sendiri (terpisah) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan performansi mengajar guru, tetapi bilamana keduanya secara bersama-sama (simultan) yaitu bersama-sama dengan keterampilan manajerial kepala sekolah, ternyata menunjukkan hubungan yang positif. Hal ini dapat dilihat dengan ditemukannya koefisien korelasi (R_{X123Y}) yang tinggi yaitu sebesar 0,733 dengan R Square 0,537. Ditemukannya R Square 0,537 berarti sumbangan atau andil keterampilan manajerial kepada performansi mengajar guru adalah sebesar 53,7%. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa peningkatan performansi mengajar guru sebaiknya dilakukan secara terpadu dengan memberdayakan dan mendayagunakan secara terpadu berbagai pendekatan. Dengan kata lain secara khusus untuk Kabupaten Seruyan, peningkatan performansi mengajar guru dapat dilakukan dengan cara mengoptimalkan fungsi kepala sekolah sebagai manajer sekolah bersama-sama dengan peningkatan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional secara bersama-sama atau terpadu.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan:
 (1) Terdapat hubungan antara keterampilan manajerial dengan performansi mengajar guru, (2) Tidak terdapat hubungan antara kompetensi pedagogik dengan performansi mengajar guru, (3)

Tidak terdapat hubungan antara kompetensi profesional dengan performansi mengajar guru, dan (4) Terdapat hubungan keterampilan manajerial kepala sekolah, kompetensi pedagogik, dan kompetensi professional dengan performansi mengajar guru.

REFERENSI

- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ary, D.L., & Razavich, A. 1985. *Introduction to Research in Education*. New York : Holt Reinhard and Winston.
- Du Brin, A.J. 1981. *Personal and Human Resource Management*. New York: Van Nostran Company.
- Hoy, WK. & Miskel. 1987. *Educational Administration: Theory, Research and Practice*. New York: Random House.
- <http://nurulzullaeqa.blogspot.co.id/2014/06/pentingnya-peningkatan-kompetensi-guru.html>lineka (diambil 9 Juli 2017)
- Mantja.2002. *Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran*. Wineka Media: Malang
- Materi PLPG. 2017. *Kebijakan dan Pengembangan Profesi Guru*. Subrayon 118 UPR.
- Mulyasa, E. 2004. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Per Dalin. 1994. *How School Improve*. An International Report: British Library Cataloguing in Publication Data.
- Rian , K., Berchah Pitoewas, Hermi Yanzi.2017 *.Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Nilai Pada Uji Kompetensi Guru (UKG)*.Jurnal. fkip. Unila.Vol. 5. Nomor 4. Tahun 2017.
- Gibson, dkk. *Organisasi dan Manajemen: Perilaku, Struktur, dan Proses* (Edisi Keempat) Alih Bahasa: Wahid, DJ. Jakarta: Erlangga.

- Sion, H. 2006. *Hubungan antara Komitmen dan Kepuasan Kerja Guru dengan Performansi Mengajar Guru SDN di Daerah Terpencil*. Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) Malang Jilid 13, Nomor 1 Februari 2006: Univ. Negeri Malang.
- Sion, H. 2008. *Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah, Komitmen, Daya tahan Stres kerja, Kepuasan Kerja dan Performansi mengajar Guru di Kabupaten Gunung Mas Kalimantan Tengah*. Jurnal Ilmu Pendidikan Univ. Negeri Malang Jilid 15 Nomor 2 Juni 2008.
- Sion, Netto, Kuswari. 2012. *Hubungan Keterampilan Manajerial Kepala sekolah, Kepuasan Kerja, Daya Tahan Terhadap Stres Kerja dengan Performansi Mengajar Guru di Kota Palangka Raya*: Lembaga Penelitian Universitas Palangka Raya Tahun 2012
- Sion, H., Untung, F. Soan. 2016. *Pengaruh Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah, Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Komitmen Guru Terhadap Performansi Mengajar Guru di Kabupaten Seruyan*. Lemlit UNPAR. Palangka Raya.
- Sion, H., Nyoto. 2017. *Kompetensi Guru Di Kabupaten Seruyan*. (Makalah disampaikan pada Seminar Nasional di Palangka Raya: 9 Desember 2017)
- Wasiatul Hidayaty, Adhistya Erna Permanasari, Indriana Hidayah. 2014. *Penentuan Kriteria Kompetensi Guru Berdasarkan Nilai Akhir Siswa Menggunakan Metode Fuzzy Mamdani*. Open Journal Sstem SEMNASTEKNOMEDIA ONLINE. Univ. AMICOM. 2014. Vol. 2 Nomor 1. Yogyakarta.

PENERAPAN PERMAINAN BISIK BERANTAI MELALUI LAYANAN INFORMASI UNTUK MENINGKATKAN KONSENTRASI SISWA DALAM BELAJAR DI KELAS X DI SMAN 1 KURUN

Oleh: Oktamia Karuniaty S dan Merson U S

e-mail: oktamia14@gmail.com

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangka Raya

ABSTRAK

Pengabdian ini dilakukan pada siswa kelas X IPS 1 di SMAN 1 Kurun dengan tujuan untuk mengetahui tingkat konsentrasi belajar siswa kelas X IPS 1 di SMAN 1 Kurun, untuk mengetahui pelaksanaan layanan informasi dengan permainan bisik berantai dan untuk mengetahui hasil layanan informasi dengan bisik berantai untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa kelas X IPS 1 di SMAN 1 Kurun. Dari hasil observasi yang dilakukan terdapat beberapa masalah yang berhubungan dengan konsentrasi belajar siswa seperti siswa melamun atau sibuk sendiri saat materi diberikan, siswa tidak menyimak dengan baik, siswa tidak aktif dalam belajar, siswa tidak menyelesaikan tugas dengan baik, siswa malas bertanya, siswa tidak dapat menjawab pertanyaan guru, siswa kurang rapi mencatat materi pelajaran. Sampel dalam pengabdian ini adalah siswa kelas X IPS 1 di SMAN 1 Kurun yang berjumlah 31 orang siswa dalam 1 kelas. Pengabdian ini menggunakan metode pengabdian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus tindakan. Dalam satu siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Data di dapat melalui angket konsentrasi belajar dan observasi selama siklus berlangsung. Tingkat konsentrasi belajar dibagi menjadi 3 yaitu konsentrasi belajar tinggi, sedang dan rendah. Dari tes awal diketahui ada 7 siswa yang berkonsentrasi rendah, 12 siswa berkonsentrasi sedang dan 12 siswa berkonsentrasi tinggi. Setelah siklus I, ada 3 siswa berkonsentrasi rendah, 8 siswa berkonsentrasi sedang, dan 20 siswa berkonsentrasi tinggi. Setelah dilakukan perbaikan disiklus II, tidak ada siswa yang berkonsentrasi rendah, 2 siswa berkonsentrasi sedang, dan 29 siswa berkonsentrasi tinggi. Secara keseluruhan terdapat peningkatan kemampuan siswa dalam berkonsentrasi belajarnya. Terlihat dari hasil keseluruhan tes awal yaitu 15, 6% meningkat pada siklus I yaitu 17,5% dan mengalami peningkatan juga setelah dilakukan setelah dilakukan siklus II yaitu 21,2%. Hal tersebut disebabkan peningkatan kemampuan siswa untuk fokus, konsentrasi dan melakukan proses pembelajaran aktif selama permainan bisik berantai.

Kata Kunci: permainan bisik berantai, konsentrasi belajar.

PENDAHULUAN

Bermain memiliki andil yang sangat besar terhadap perkembangan anak, seperti dikemukakan oleh Hurlock (1987:320) bahwa pengaruh bermain bagi perkembangan anak adalah setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Layanan informasi merupakan salah satu layanan bimbingan yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/jabatan, dan pendidikan lanjutan (Depdiknas, 2005:6). Dari hasil observasi yang dilakukan, terdapat beberapa masalah yang berkaitan dengan konsentrasi siswa. Kurangnya konsentrasi belajar siswa yang terlihat dari tingkah lakusiswa yang malas belajar, tidak fokus pada pelajaran, dan lebih memilih bermain-main. Pelaksanaan pelayanan informasi bidang belajar sudah pernah dilaksanakan namun belum dapat membuat siswa berkonsentrasi dalam belajarnya. Peran guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan informasi dalam bidang belajar terutama terkait materi konsentrasi belajar sudah dilaksanakan, tetapi masih belum efektif dan maksimal hasilnya. Untuk itu perlu adanya kreativitas guru bimbingan dan konseling agar siswa dapat terkonsentrasi belajarnya. Layanan informasi yang akan digunakan dalam pengabdian ini yaitu Permainan bisik berantai adalah permainan menyampaikan informasi dengan cara berbisik dari siswa satu ke siswa lainnya dengan cepat dan cermat. Pemain pertama menerima informasi dari guru, kemudian menyampaikan kepada pemain kedua, demikian juga seterusnya. Pemain terakhir kemudian menyampaikan kepada guru kembali atau menulis informasi tersebut di

papan tulis. Berdasarkan uraian di atas, diadakan pengabdian tentang “Penerapan Permainan Bisik Berantai Melalui Layanan Informasi Untuk Meningkatkan Konsentrasi Siswa Dalam Belajar Di Kelas X Di SMAN 1 Kurun”.

1.1. Tujuan Pengabdian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan pengabdian ini:

- 1.1.1.** Untuk mengetahui tingkat konsentrasi belajar siswa kelas X di SMAN 1 Kurun.
- 1.1.2.** Untuk mengetahui pelaksanaan layanan informasi dengan permainan bisik berantai untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa kelas X di SMAN 1 Kurun.
- 1.1.3.** Untuk mengetahui hasil layanan informasi dengan permainan bisik berantai untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa kelas X di SMAN 1 Kurun.

1.2. Hasil Pengabdian

1.2.1. Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan ini, pengabdi melakukan observasi pendahuluan yang bertujuan untuk mengamati tingkah laku siswa yang berhubungan dengan konsentrasi belajar dalam proses pembelajaran. Dari hasil pengamatan dan berkonsultasi pada wali kelas dan guru bimbingan dan konseling di dapat beberapa masalah yang berhubungan dengan konsentrasi belajar. Beberapa hal yang dapat pelaksana catat adalah sebagai berikut: Siswa mengganggu teman sebangkunya ketika proses pembelajaran berlangsung, Siswa gelisah saat mengikuti proses pembelajaran, Siswa tidak tenang dan tidak bisa memperhatikan guru ketika menyampaikan materi pelajaran, Siswa tidak tertib di dalam kelas, Siswa tidak dapat menuntaskan tugas dengan baik, Siswa

melamun di dalam kelas, Siswa tidur di dalam kelas, Siswa tidak mendengarkan penjelasan materi pelajaran dari guru, Siswa tidak mengikuti instruksi guru dengan baik, Siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran. Sedangkan dari hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

- Siswa tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar, untuk beberapa mata pelajaran tertentu yang kurang disenangi seperti Bahasa Inggris, Matematika, dan Bahasa Indonesia,
- Mereka cenderung mencari alasan untuk tidak ikut pelajaran seperti permisi ke toilet, permisi fotocopy, dan beberapa alasan lainnya. Alasan siswa seperti itu karena mereka merasa pelajaran itu sulit, membosankan, tidak menarik, tidak bisa mengerti guru yang mengajar terlalu cepat dalam menjelaskan materi sehingga siswa menjadi kurang paham dengan apa yang disampaikan oleh guru mata pelajaran.

Pada pengabdian ini, pelaksana juga menggunakan angket yang berjumlah 30 item pernyataan yang berguna untuk memberikan gambaran awal konsentrasi belajar siswa. Skor siswa kemudian dijumlahkan dan dimaksudkan ke kriteria tinggi dengan rentang skor 81-120, kriteria sedang pada rentang skor 41-80 dan kriteria rendah pada rentang skor 0-40. Berikut adalah hasil tabulasi data angket konsentrasi belajar siswa:

Tabel 1. Hasil Tes Awal

No.	Nama	Skor	Prosentase(%)
1	AF	39	32,5
2	AAB	76	63,3
3	D	80	66,7
4	DCP	36	30
5	EKD	38	31,7
6	EE	79	65,8
7	EA	80	66,7
8	F	76	63,3
9	FF	38	31,7
10	HW	79	65,8
11	IB	40	33,3
12	JK	78	65
13	JE	78	65
14	JO	40	33,3
15	JU	80	66,7
16	KOP	40	33,3
17	LL	88	73,3
18	LR	99	82,5
19	LS	59	49,2
20	LTN	99	82,5
21	L	101	84,2
22	M	76	63,3
23	NNI	81	67,5
24	PS	99	82,5
25	P	99	82,5
26	ST	81	67,5
27	S	97	80,8
28	SM	81	67,5
29	SY	81	67,5
30	Y	99	82,5
31	YO	76	63,3

Dari hasil angket tersebut diketahui bahwa sebanyak 12 orang siswa (18%) masuk dalam kriteria berkonsentrasi tinggi, 12 orang siswa (53%) masuk

dalam kriteria berkonsentrasi sedang, dan 7 orang siswa (29%) masuk dalam kriteria berkonsentrasi rendah.

1.3. ANALISIS DATA

Proses pengabdian tindakan kelas yang dilakukan di SMAN 1 Kurun yang bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa melalui pemberian informasi dengan permainan bisik berantai sudah berjalan dengan baik. Terdapat 6 kali pertemuan pada pengabdian ini. Pada pertemuan pertama, pelaksana melakukan pre test untuk mengetahui tingkat konsentrasi belajar siswa. Tes dilakukan melalui angket yang telah dipersiapkan oleh pengabdi. Setelah melakukan pre test, pengabdi kemudian memberikan siklus I dalam dua kali pertemuan. Pada siklus I ini, terlihat masih ada siswa yang tidak fokus saat pengabdi menjelaskan materi, siswa juga masih kurang antusias dan ada yang tidak mencatat materi dengan alasan hanya ingin meminjam catatan teman saja. Setelah siklus I selesai, pelaksana bersama guru mengevaluasi beberapa tahapan yang terjadi dan menyimpulkan perbaikan-perbaikan yang akan dilaksanakan di siklus II. Pada siklus II, proses perbaikan dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Kekurang-kekurangan yang telah dievaluasi pada siklus I menjadi bahan perbaikan pada siklus II. Proses perbaikan memperlihatkan tingkat fokus siswa terhadap penjelasan guru sudah baik, sudah tidak ada siswa yang ribut, melamun, siswa juga aktif dan antusias terhadap kegiatan pembelajaran, mengerjakan tugas dengan baik, dan mencatat materi yang diberikan oleh guru dengan rapi. Pengabdi sebagai guru juga memperbaiki kekurangan yang terjadi di siklus I, pengabdi

memberikan materi dengan ringkas, tepat sasaran dan menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Saat siswa bertanya, pengabdi sudah bisa menjelaskan dengan baik dan pemilihan materi-materi yang diberikan sudah baik sehingga siswa dapat mencatat serta mengingat sangat mudah. Menurut Djamarah dalam Dirgantoro (2012:7) mengungkapkan bahwa konsentrasi adalah pemusatan fungsi jiwa terhadap suatu objek. Misalnya konsentrasi pikiran, perhatian, dan sebagainya. Dalam belajar diperlukan konsentrasi dalam perwujudan perhatian terpusat pada suatu pelajaran. Maka konsentrasi merupakan salah satu aspek pendukung siswa untuk mencapai prestasi yang baik. Apabila konsentrasi berkurang, maka dalam mengikuti pelajaran di kelas maupun belajar secara pribadi pun dapat terganggu. Menurut Slameto (2010:88-89), konsentrasi belajar besar pengaruhnya terhadap proses belajarnya. Jelasnya tanpa konsentrasi, belajar akan sia-sia, karena hanya buang waktu, tenaga dan biaya saja. Seseorang yang dapat belajar dengan baik adalah orang yang dapat berkonsentrasi dengan baik, dengan kata lain ia harus memiliki kebiasaan untuk memusatkan pikiran. Kemampuan untuk berkonsentrasi adalah kunci untuk berhasil dalam belajar dan akan menentukan hasil belajarnya.

1.4. HASIL PENGABDIAN

Pada proses tindakan yang dilakukan di siklus I dan siklus II secara bertahap, siswa dilatih untuk fokus dan memusatkan pikirannya, mengesampingkan hal-hal yang dapat mengganggu proses belajarnya seperti saat ada teman yang ribut, siswa tidak terganggu. Siswa dilatih melalui permainan bisik berantai dimana permainan ini memerlukan

konsentrasi yang baik untuk mendengarkan, menyampaikan, menyimpulkan, dan mencatat informasi-informasi yang diberikan oleh guru. Dari pengabdian ini terlihat peningkatan dari awal pengabdian, yaitu tes awal, siklus I dan II yang secara lengkap dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 4
Data Konsentrasi Belajar Siswa Per Kategori

Kriteria Konsentrasi Belajar siswa	Tes awal		Siklus I		Siklus II	
	Siswa		Siswa		Siswa	
Tinggi	12	8	20	50	29	78
Sedang	12	3	8	39	2	22
Rendah	7	9	3	11	0	0
Jumlah	31	100	31	100	31	100

Dari hasil tes awal diketahui bahwa ada 7 orang siswa yang memiliki konsentrasi belajar rendah, tetapi setelah diberikan tindakan pada siklus I, hanya 3 orang siswa yang memiliki konsentrasi belajar rendah, jadi ada 4 orang siswa yang meningkat konsentrasi belajarnya ke konsentrasi belajar sedang. Setelah siklus II dilakukan, tidak ada lagi siswa yang berkonsentrasi belajar rendah. Dari siklus I dapat terlihat bahwa sebanyak 20 orang siswa (50%) masuk dalam kategori berkonsentrasi tinggi, 8 orang siswa (39%) masuk dalam kriteria berkonsentrasi sedang, dan 3 orang siswa (11%) masuk dalam kriteria berkonsentrasi rendah. Dari siklus II dapat terlihat bahwa sebanyak 29 orang siswa (78%) masuk dalam kriteria berkonsentrasi tinggi, 2 orang siswa (21%) masuk dalam kriteria berkonsentrasi sedang, dan tidak ada siswa yang masuk dalam kriteria berkonsentrasi rendah.

Tabel 5
Data Konsentrasi Belajar Siswa Keseluruhan

Tes Awal	Siklus I	Siklus II
15, 6%	17,5%	21,2%

Secara keseluruhan terdapat peningkatan kemampuan siswa dalam konsentrasi belajarnya.

Terlihat dari hasil keseluruhan tes awal yaitu 15,6% meningkat pada siklus I yaitu 17,5% dan mengalami peningkatan juga setelah dilakukan siklus II yaitu 21, 2%. Hal tersebut disebabkan peningkatan kemampuan siswa untuk fokus, konsentrasi, dan melakukan proses pembelajaran aktif selama permainan bisik berantai. Menurut Nugroho (2007:56) salah satu cara yang dapat digunakan dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa adalah dengan mengubah kebiasaan belajar siswa. Melalui berbagai media ataupun teknik belajar yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam pengabdian ini, pelaksana menggunakan permainan bisik berantai untuk meningkatkan konsentrasi siswa dalam belajar. Sesuai dengan namanya, dalam permainan ini setiap pemain membisikkan sebuah kalimat kepada teman kelompoknya secara berurutan. Pemain pertama menerima bisikan dari gurunya atau bisa juga berupa tulisan dari gurunya kemudian menyampaikannya apa yang telah didengarnya kepada pemain kedua, pemain kedua menyampaikan pula kepada pemain ketiga, demikian seterusnya. Pemain terakhir kemudian menyampaikannya kepada gurunya kembali untuk mendapatkan nilai. Permainan ini melibatkan semua aspek pada diri siswa, mulai dari penyerapan informasi yang diberikan oleh guru, penyampaian informasi dari satu siswa ke siswa lain melalui permainan bisik berantai, dan penerimaan siswa dalam bentuk ingatan dan catatan-catatan yang diberikan oleh guru kepada siswa. Dari perubahan pola pembelajaran dengan mencoba menggunakan permainan bisik berantai, masalah-masalah yang berhubungan dengan konsentrasi belajar siswa dapat dikurangi. Hasil pengabdian ini membuktikan bahwa

dengan penerapan permainan bisik berantai dapat meningkatkan konsentrasi siswa dalam belajar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui analisis kebutuhan siswa dalam pengabdian ini, dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

- Pengabdian ini membagi konsentrasi belajar pada 3 kriteria yaitu konsentrasi tinggi, sedang dan rendah. Dari hasil tes awal, siklus I, dan siklus II terdapat peningkatan dari konsentrasi siswa seperti berikut ini:

Kriteria Konsentrasi Belajar siswa	Tes awal		Siklus I		Siklus II	
	Siswa	%	Siswa	%	Siswa	%
Tinggi	12	18	20	50	29	78
Sedang	12	53	8	39	2	22
Rendah	7	29	3	11	0	0
Jumlah	31	100	31	100	31	100

- Pelaksanaan layanan informasi dengan permainan bisik berantai memberikan suatu cara bagi guru dan siswa dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa. Hal tersebut terbukti dari peningkatan kemampuan siswa dari tes awal sampai dengan siklus II.
- Secara keseluruhan terdapat peningkatan kemampuan siswa dalam konsentrasi belajarnya. Terlihat dari hasil keseluruhan tes awal yaitu 15,6% meningkat pada siklus I yaitu 17, 5% dan mengalami peningkatan juga setelah dilakukan siklus II yaitu 21,2%. Hal tersebut disebabkan peningkatan kemampuan siswa untuk fokus, konsentrasi, dan melakukan proses pembelajaran aktif selama permainan bisik berantai.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2005. Pnadian Pengembangan Diri. Jakarta : Depdiknas
- Faridah. 2013. Peningkatan kemampuan menyimak menggunakan teknik permainan bisikberantai di kelas V Sekolah Dasar Negeri 19 Sungai Pinyuh. Artikel Penelitian. (Online) tersedia: 2231-7369-1-PB.pdf.
- Hurlock. E. B. 1987. Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga.
- Nugroho W. 2007. Belajar Mengatasi Hambatan Belajar. Surabaya. PrestasiPustaka.
- Prayitno dan Erman Amti. 2012. Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling. Padang:Universitas Padang.
- Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

PENGUNAAN MEDIA POSTER DALAM PEMBERIAN LAYANAN INFORMASI BIMBINGAN DAN KONSELING DI SDN SIMPUR -1, JABIREN RAYA, PULANG PISAU

Oleh: Sunaryo dan Oktamia Karuniaty

e-mail: oktamia14@gmail.com

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Palangka Raya

ABSTRAK

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pengabdian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan media poster dalam pemberian layanan informasi bimbingan dan konseling di SDN Simpurn-1. Pengabdian ini menggunakan media deskriptif, yaitu untuk menggambarkan kondisi obyektif suatu variabel gejala tau kendala. Seperti telah dirumuskan pada awal penjelasan di atas bahwa pengabdian ini bertujuan mendeskripsikan tentang “Penggunaan Media Poster Dalam Pemberian Layanan Informasi Bimbingan dan Konseling di SDN Simpurn-1”. Untuk memperoleh data yang dapat mendukung pencapaian tujuan pengabdian ini ditempuh tahap-tahap dan proses-proses sebagai berikut: mengumpulkan data dan kemudian dibuat gambaran atau ilustrasi, sehingga merupakan pengabdian deskriptif survei. Pemakaian metode ini disesuaikan dengan permasalahan yang dikaji. Tujuan pengabdian deskriptif survei adalah untuk memperoleh informasi faktual yang mendetail tentang gejala yang ada, untuk mengidentifikasi masalah-masalah atau untuk mendapatkan justifikasi keadaan dan kegiatan yang sedang berlangsung, untuk membuat perbandingan dan evaluasi. Sebagian kesimpulan disampaikan hal-hal sebagai berikut: Dari 20 item pertanyaan dalam angket pengabdian dengan sampel yang berjumlah 9 orang, diperoleh persentase (P) pada item no. 10,12,14 menunjukkan persentase tertinggi yaitu 96,67% dalam kategori sangat baik. Persentase (P) dalam kategori baik yaitu sebesar 83,33% ditujukan pada item no. 3,5,7,8. Persentase (P) dalam kategori cukup baik yaitu 76,67% ditujukan pada item no. 9,11. Persentase (P) dalam kategori kurang baik yaitu 20% di tujukan pada item no. 16, 20. Adapun tugas guru-guru kelas dalam program BK diantaranya adalah membantu tahap persiapan, mengumpulkan data guru, memberikan informasi, memberikan layanan penempatan dan penyaluran, mengadakan rencana pemberian bantuan, dan layanan tindak lanjut berikutnya. Adapun saran yang diajukan oleh pelaksana adalah sebagai berikut: Hendaknya guru bimbingan dan konseling membekali diri dengan keterampilan dalam menguasai berbagai media tidak hanya media poster saja dan diharapkan guru bimbingan dan konseling dapat memanfaatkan media secara tepat sesuai dengan karakteristik siswa di sekolah, Perlu adanya pengabdian lebih lanjut dalam penggunaan media bimbingan dan konseling yang bervariasi selain media poster dalam pemberian layanan informasi agar siswa lebih termotivasi serta tertarik untuk menerima dan mengikuti layanan yang diberikan di sekolah.

Kata Kunci: Media Poster, Layanan Informasi Bimbingan dan Konseling.

PENDAHULUAN

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah tidaklah mudah, guru bimbingan dan konseling harus mengerti bimbingan dan konseling serta asas yang dituntut mampu melaksanakan usaha pelayanan yang sesuai dengan asas dengan pengertian bimbingan dan konseling tersebut. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah siswa sering merasa bosan dan jenuh dalam menerima layanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah sehingga layanan yang diberikan tidak dapat berjalan dengan efektif. Dengan masalah tersebut agar siswa tertarik untuk menerima dan mengikuti materi layanan bimbingan dan konseling yang diberikan di sekolah maka diperlukan media yang tepat dalam menyampaikan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah. Dalam melaksanakan kegiatan layanan bimbingan dan konseling memerlukan alat dan media, misalnya dalam melaksanakan layanan informasi mengenal arti dan tujuan bimbingan dan konseling. Alat yang digunakan laptop, media yang digunakan power poin dan poster. Melaksanakan kegiatan pendukung juga perlu media misalnya, angket, pedoman interview. Penyelenggaraan program bimbingan bertujuan untuk membantu siswa mencapai tugas perkembangannya secara optimal. Untuk itu maka ditentukanlah materi-materi yang akan diberikan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penyampaian materi kepada siswa tentunya memerlukan bantuan media yang mendukung, seperti media poster. Dalam konteks pembelajaran dan juga bimbingan dan konseling, media merupakan salah satu bagian dari proses komunikasi dalam pembelajaran. Penggunaan media dalam pelaksanaan layanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan

konseling di sekolah sangat penting untuk merangsang pikiran siswa dan menarik minat siswa dalam menerima informasi atau materi layanan yang disampaikan. Baik tidaknya suatu materi layanan sangat ditentukan oleh ketepatan media yang akan digunakan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah. Media adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, dapat membangkitkan semangat, perhatian, dan kemauan siswa sehingga siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran pada diri siswa. Poster merupakan salah satu media alat bantu yang dapat membantu konselor dalam melakukan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap konseli (siswa). Dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling, juga dapat menggunakan media. Misalnya saja dengan menggunakan media poster akan lebih mudah siswa dalam memahami materi layanan yang disampaikan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah. Dalam pembuatan media poster, dapat menggunakan teknologi informasi dan komunikasi seperti komputer. Alasan pelaksana menggunakan media poster karena media ini sangat sederhana dan mudah dibuat sendiri dan tidak memerlukan biaya yang mahal serta dapat disesuaikan dengan kondisi lingkungan atau sekolah tersebut. Dalam observasi yang dilakukan penulis dan didasarkan pada hasil wawancara kepada beberapa siswa dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah siswa sering merasa bosan dan jenuh dalam menerima materi layanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling (konselor) di sekolah. Sehingga layanan yang diberikan kurang berjalan dengan efektif. Hal tersebut disebabkan kurangnya guru bimbingan dan konseling dalam menggunakan

media yang tepat dalam menyampaikan materi layanan di sekolah. Berdasarkan uraian di atas, pelaksana menemui beberapa kejadian di sekolah pada saat melakukan observasi di lapangan, pelaksana tertarik untuk mengadakan pengabdian terhadap “Penggunaan Media Poster Dalam Pemberian Layanan Informasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah SDN Simpurn-1, Jabiren Raya, Pulang Pisau.

1.1. Identifikasi Masalah.

Dari latar belakang masalah tersebut maka dapat diidentifikasi masalahnya yaitu tidak adanya penggunaan media poster dalam penyampaian materi layanan di sekolah.

1.2. Rumusan Masalah.

Dalam perumusan masalah pada suatu pengabdian sangat berperan penting, karena dapat digeneralisasikan sebagai pengabdian yang berikutnya. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalahnya yaitu: “Bagaimanakah Penggunaan Media Poster Dalam Pemberian Layanan Informasi Bimbingan dan Konseling di SDN Simpurn-1, Jabiren Raya, Pulang Pisau?

1.3. Batasan Masalah

Untuk menghindari kekeliruan dalam penafsiran maka pengabdian ini dibatasi hanya pada masalah “Penggunaan Media Poster Dalam Pemberian Layanan Informasi Bimbingan dan Konseling Di Sekolah SDN Simpurn-1, Jabiren Raya, Pulang Pisau.”.

1.4. Tujuan Pengabdian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pengabdian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan media poster dalam pemberian layanan informasi

Bimbingan dan Konseling di sekolah SDN Simpurn-1, Jabiren Raya, Pulang Pisau.

1.5. Manfaat Pengabdian

Dari hasil pengabdian tentang: “Penggunaan Media Poster Dalam Pemberian Layanan Informasi Bimbingan dan Konseling Di Sekolah SDN Simpurn-1, Jabiren Raya, Pulang Pisau “. Diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1.5.1. Bagi Sekolah

Dari hasil pengabdian ini diharapkan dapat memberikan data yang kongkrit tentang Penggunaan Media Poster Dalam Pemberian Layanan Informasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Sehingga dapat meningkatkan mutu dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling pada siswa.

1.5.2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Sebagai bahan masukan untuk penyusunan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah terhadap siswa yang akan datang.

1.5.3. Bagi Pelaksana

Pengabdian ini sangat bermanfaat sebagai sarana untuk melatih diri dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh atau diterima selama pelaksana melakukan pengabdian di sekolah-sekolah yang lain.

1.5.4. Bagi Siswa

Memberikan informasi dan pengetahuan mengenai manfaat dan kegunaan poster dalam memberikan layanan informasi serta menambah pengetahuan dan informasi dalam penggunaan media poster dalam bimbingan dan konseling.

1.6. Penjelasan Operasional

Dalam pengabdian ini ada beberapa istilah yang memerlukan penjelasan operasional, agar tidak menimbulkan salah tafsir yaitu sebagai berikut:

1.6.1. Media poster adalah kombinasi visual dari rancangan yang kuat, dengan warna, dan pesan dengan maksud untuk menangkap perhatian orang yang melihat dan membacanya (Mochamad Nursalim, 2010).

1.6.2. Layanan informasi adalah penyampaian berbagai informasi kepada sasaran (siswa) layanan agar individu dapat memanfaatkan informasi tersebut demi perkembangannya untuk memberikan berbagai informasi agar wawasan para siswa tentang berbagai hal lebih terbuka, seperti informasi cara belajar yang efektif, bahaya penggunaan narkoba atau informasi tentang pendidikan dan dunia kerja (Prayitno & amti, 2004:255).

Secara operasional dapat disimpulkan bahwa penggunaan media poster dalam pemberian layanan informasi yang dimaksud dalam judul pengabdian ini yaitu penyampaian berbagai informasi kepada sasaran (siswa) dalam bentuk visual dengan maksud menarik perhatian siswa yang melihat atau membacanya agar individu atau siswa dapat mengolah dan memanfaatkan informasi yang diberikan tersebut dalam perkembangannya dengan tujuan memberikan berbagai hal lebih terbuka, seperti informasi cara belajar yang efektif.

2.1. PENGUMPULAN DATA

Proses pengumpulan data dalam pengabdian ini dilakukan dengan cara pengisian angket oleh responden yang telah menjadi anggota sampel pengabdian sebanyak 9 orang guru dan siswa 54 orang siswa yaitu kelas 1-6. Penyebaran angket dilaksanakan pada bulan oktober 2017, yang dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang Penggunaan Media Poster Dalam Pemberian Layanan Informasi Bimbingan dan Konseling di

SDN Simpuri-1, Jabiren Raya, Pulang Pisau. Penyebaran angket ini dilaksanakan setelah persyaratan administrasi yang diperlukan telah mendapat persetujuan pengabdian dari sekolah yang bersangkutan. Persyaratan yang dimaksud antara lain surat izin pengabdian dari Universitas Palangka Raya dengan surat Dekan FKIP, yang ditujukan kepada Kepala Sekolah SDN Simpuri-1, Jabiren Raya, Pulang Pisau tempat pelaksanaan pengabdian. Adapun jumlah angket yang disebar kepada responden adalah sebanyak 9 buah sesuai dengan jumlah sampel yang digunakan dan jumlah pertanyaan yang sebanyak 20 item pertanyaan. Seluruh angket yang disebar dapat diisi oleh responden dengan baik dan lengkap tanpa adanya kesulitan, sehingga jumlah angket yang disebar dan terkumpul sesuai dengan jumlah sampel yang direncanakan. Sebelum responden melaksanakan pengisian angket terlebih dahulu pelaksana menjelaskan prosedur atau tata cara dalam pengisian angket secara jelas serta menjelaskan isi angket baik dari menjelaskan isi pertanyaan sampai kepada cara menjawab angket tersebut sehingga responden benar-benar memahami isi angket hingga cara menjawab dengan baik dan benar, hal tersebut dilakukan guna mendapatkan hasil yang valid reliabel dari angket yang telah dibuat sehingga pengabdian benar-benar mendapatkan data pengabdian yang valid dan sesuai keadaan sebenarnya.

2.2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah data terkumpul, kemudian selanjutnya memberikan skor pada angket dan kemudian mentabulasikan data dari skor angket tersebut. Adapun skor angket berdasarkan pilihan jawaban adalah sebagai berikut: Pilihan jawaban YA (Y) dengan skor 1 dan TIDAK (T) dengan skor 0.

Angket yang digunakan dalam pengabdian ini menggunakan skala Guttman. Setelah memberikan skor pada masing-masing butir item soal secara menyeluruh, langkah selanjutnya adalah dengan mentabulasikannya. Hasil penjumlahan dari seluruh skor butir item pada seluruh responden ini disebut total skor real (F) atau disebut juga skor yang diperoleh di lapangan. Adapun penyajian data dari hasil angket dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

1.2.1. Rekapitulasi Data Hasil Pengabdian

Rekapitulasi data hasil pengabdian Penggunaan Media Poster Dalam Pemberian Layanan Informasi Bimbingan dan Konseling di SDN Simpur-1, Jabiren Raya, Pulang Pisau disajikan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.2.1.
Rekapitulasi Data Hasil Pengabdian
Penggunaan Media Poster Dalam Pemberian
Layanan Informasi Bimbingan dan Konseling Di
SDN Simpur-1, Jabiren Raya, Pulang Pisau

Nomor Item Soal	Frekuensi Jawaban		Jumlah	Persentase		Jumlah Persentase
	Ya	Tidak		Ya	Tidak	
1.	10	2	9	93,33%	6,67%	100%
2.	9	3	9	90%	10%	100%
3.	6	6	9	80%	20%	100%
4.	9	3	9	90%	10%	100%
5.	7	5	9	83,33%	16,67%	100%
6.	9	3	9	90%	10%	100%
7.	7	5	9	83,33%	16,67%	100%
8.	7	5	9	83,33%	16,67%	100%
9.	5	7	9	76,67%	23,33%	100%
10	11	1	9	96,67%	3,33%	100%
11	5	7	9	76,67%	23,33%	100%
12	11	1	9	96,67%	3,33%	100%
13	9	3	9	90%	10%	100%
14	11	1	9	96,67%	3,33%	100%
15	9	3	9	90%	10%	100%
16	10	2	9	53,33%	46,67%	100%
17	9	3	9	90%	10%	100%

18	9	3	9	90%	10%	100%
19	10	2	9	93,33%	6,67%	100%
20	6	6	9	20%	80%	100%

Penilaian Item Angket Penggunaan Media Poster Dalam Pemberian Layanan Informasi

Pengabdian ini berdasarkan pendapat Moleong (1993:32) yaitu: apabila persentase antara 1) 90% - 100% tergolong sangat baik, 2) 80% - 89% tergolong baik, 3) 70% - 79% tergolong cukup baik, 4) 0% - 69% tergolong kurang baik.

Tabel 4.4.
Penilaian Tingkat
Penggunaan Media Poster Dalam Pemberian
Layanan Informasi BK

No Item	Persentase Tingkat Penggunaan Media Poster Dalam Pemberian Layanan Informasi	Kategori
1	93,33%	Sangat baik
2	90%	Sangat baik
3	80%	Baik
4	90%	Sangat baik
5	83,33%	Baik
6	90%	Sangat baik
7	83,33%	Baik
8	83,33%	Baik
9	76,67%	Cukup baik
10	96,67%	Sangat baik
11	76,67%	Cukup baik
12	96,67%	Sangat baik
13	90%	Sangat baik
14	96,67%	Sangat baik
15	90%	Sangat baik
16	53,33%	Kurang baik
17	90%	Sangat baik
18	90%	Sangat baik
19	93,33%	Sangat baik
20	20%	Kurang baik

Tabel 4.2. Rekapitulasi Persentase Kategori dari 20 Item Angket

Nomor	Kategori	Jumlah item	Persentase %
1	Sangat baik	12	60%
2	Baik	4	20%
3	Cukup baik	2	10%
4	Kurang baik	2	10%
	Jumlah Total	20	100%

Berdasarkan tabel 4.2. ditunjukkan bahwa dari 20 item, terdapat 12 item sangat baik dengan persentase 60% terdapat 4 item dengan kategori baik dengan

persentase 20% terdapat 2 item dengan kategori cukup baik dengan persentase 10%, terdapat 2 item dengan kategori kurang baik dengan persentase 10%.

Kesimpulan

Sebagian kesimpulan disampaikan hal-hal sebagai berikut :

1. Dari 20 item pertanyaan dalam angket pengabdian dengan sampel yang berjumlah 9 orang, diperoleh persentase (P) pada item no. 10,12,14 menunjukkan persentase tertinggi yaitu 96,67% dalam kategori sangat baik.
2. Persentase (P) dalam kategori baik yaitu sebesar 83,33% ditujukan pada item no. 3,5,7,8.
3. Persentase (P) dalam kategori cukup baik yaitu 76,67% ditujukan pada item no. 9,11.
4. Persentase (P) dalam kategori kurang baik yaitu 20% di tujukan pada item no. 16, 20.
5. Adapun tugas guru-guru kelas dalam program BK diantaranya adalah membantu tahap persiapan, mengumpulkan data siswa, memberikan informasi, memberikan layanan penempatan dan penyaluran, mengadakan rencana pemberian bantuan, dan layanan tindak lanjut berikutnya.

Saran

Adapun saran yang diajukan oleh pelaksana adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya guru bimbingan dan konseling membekali diri dengan keterampilan dalam menguasai berbagai media tidak hanya media poster saja dan diharapkan guru bimbingan dan konseling dapat

memanfaatkan media secara tepat sesuai dengan karakteristik siswa di sekolah.

2. Perlu adanya penelitian atau pengabdian lebih lanjut dalam penggunaan media bimbingan dan konseling yang bervariasi selain media poster dalam pemberian layanan informasi agar siswa lebih termotivasi serta tertarik untuk menerima dan mengikuti layanan yang diberikan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong. 1993: 32
- Nursalim Mochamad. 2010. Media Bimbingan dan Konseling. Surabaya : Unesa Uiversity Press.
- Prayitno & Atmi. 2004. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.
- Skala guttman

PELATIHAN PERSIAPAN OLIMPIADE SAINS NASIONAL (OSN) BIDANG KIMIA UNTUK SISWA SMA KRISTEN PALANGKA RAYA

Karelius dan Sri Undari

e-mail : iwanherman1@gmail.com

Pendidikan Kimia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Palangka Raya

ABSTRAK

OSN bidang kimia merupakan kompetisi sains yang paling bergengsi dan digelar setiap tahun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan secara nasional dan serentak, mulai dari olimpiade tingkat kota, propinsi, dan nasional. Karena pentingnya kompetisi ini, maka setiap sekolah mempersiapkan siswa-siswa pilihannya sejak dini melalui pelatihan-pelatihan khusus, tidak cukup hanya dengan buku-buku pelajaran wajib yang digunakan di sekolah-sekolah. Pelatihan-pelatihan yang dilakukan disesuaikan dengan kisi-kisi soal OSN bidang kimia baik kabupaten/kota, hingga provinsi.

Siswa SMA Kristen Palangka Raya jarang terlibat dan jarang lolos seleksi dalam kegiatan lomba seperti Olimpiade Sains Nasional (OSN) bidang kimia baik tingkat kota dan provinsi. Kendala yang muncul pada tahap persiapan OSN bidang kimia di SMA Kristen Palangka Raya adalah kurangnya sarana dan prasarana penunjang yang dimiliki sekolah. Kendala lain yang dihadapi oleh sekolah dalam mempersiapkan siswa mengikuti OSN bidang kimia adalah kurangnya keterampilan Laboratorium yang dikuasai oleh siswa SMA Kristen Palangka Raya.

Pelatihan yang akan dilaksanakan oleh pengusul kepada siswa-siswa SMA Kristen Palangka Raya akan memuat secara lengkap konsep-konsep kimia dan soal-soal latihan yang menantang dan dikemas secara sistematis paket demi paket dengan bahasa yang mudah dipahami, sehingga sangat cocok sebagai pendamping dan sarana untuk persiapan olimpiade kimia sejak dini, baik untuk acuan belajar secara terbimbing maupun mandiri. Pelatihan yang dilakukan tidak hanya ujian tulis, tetapi juga pembekalan keterampilan eksperimen kimia di Laboratorium sebagai penunjang tahapan seleksi OSN bidang kimia untuk tingkat provinsi.

Kata kunci: *Pelatihan, OSN, Siswa SMA Kristen Palangka Raya*

1. PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mengalami perkembangan dan kemajuan yang pesat dan terus meningkat di zaman modern ini. Berbagai penemuan banyak ditemukan dan dibuktikan serta terus dikembangkan guna memenuhi tuntutan kebutuhan masa kini, tetapi prinsip dasar teori yang dijadikan sebagai landasan berpikirnya tetaplah sama sehingga penemuan – penemuan yang baru tidak menyimpang dari apa yang telah ditetapkan. Dengan demikian, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini merupakan dampak positif dari kemajuan zaman yang menuntut keakuratan dan penyempurnaan terus menerus dari ilmu-ilmu terdahulu dan tetap dapat digunakan secara universal (Baidowi, 2013).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini dapat semakin meningkat dan dapat berjalan secara seimbang apabila diikuti dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia didalamnya, terutama para generasi muda penerus bangsa. Seiring dengan era globalisasi ini, generasi muda diharapkan untuk lebih mampu meningkatkan daya saing lokal. Generasi muda berkualitas yang dihasilkan oleh lembaga - lembaga pendidikan akan dapat menunjang jalannya perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi sehingga dapat berjalan maksimal sesuai dengan yang diharapkan (Baidowi, 2013).

Salah satu kegiatan yang dapat menunjang jalannya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah Olimpiade Sains Nasional (OSN) bidang kimia. Selain bertujuan agar anak-anak menyenangi dan menguasai sains, dengan adanya OSN bidang kimia sekolah-sekolah yang sudah melirik dan menganggap pentingnya OSN bidang kimia, agar lebih giat berbenah diri. Salah satunya dengan memperbaiki laboratorium yang ada di sekolah. Siswa-siswa pun makin aktif melakukan eksperimen. Pemilihan kegiatan OSN bidang kimia ini ditujukan sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan sumber daya manusia Indonesia dengan Ilmu Kimia yang merupakan salah satu ilmu dasar yang dipakai dalam pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan dilaksanakannya kegiatan ini, diharapkan selain dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia khususnya siswa-siswi SMA, tetapi juga digunakan sebagai sarana bagi para peserta lomba untuk saling mengenal satu sama lain, dan sebagai wadah untuk ajang bertukar pikiran mengenai ilmu pengetahuan terutama di bidang Ilmu Kimia. Dengan demikian mereka dapat semakin menggemari, mendalami, dan pada akhirnya

mengembangkan Ilmu Kimia yang telah ada sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Moenandar, 2011).

OSN bidang kimia merupakan kompetisi sains yang paling bergengsi dan digelar setiap tahun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan secara nasional dan serentak, mulai dari olimpiade tingkat kota, provinsi, dan nasional. Para juara nasional selanjutnya diseleksi lagi untuk dikirim ke olimpiade sains tingkat internasional. Semua sekolah mengirimkan kandidat terbaiknya untuk memenangkan kompetisi ini, karena keberhasilan dalam kompetisi ini, karena keberhasilan dalam kompetisi ini akan berdampak sangat nyata terhadap nama baik sekolah, daerah, dan masa depan siswa. Telah terbukti bahwa siswa-siswa pemenang kompetisi ini dapat memasuki perguruan tinggi idamannya, baik di dalam maupun di luar negeri (Tim SSCIntersolusi, 2012).

Olimpiade Sains Nasional (OSN) bidang kimia diadakan sekali dalam satu tahun di kota yang berbeda-beda. Kegiatan ini merupakan salah satu bagian dari rangkaian seleksi untuk mendapatkan siswa-siswi terbaik dari seluruh Indonesia yang akan dibimbing lebih lanjut oleh tim bidang kompetisi masing-masing dan akan diikutsertakan pada olimpiade-olimpiade tingkat internasional. Olimpiade Sains Nasional (OSN) bidang kimia yang sekarang secara rutin diadakan, merupakan olimpiade paling bergengsi di bidang sains ini diadakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Departemen Pendidikan Nasional. Secara terus-menerus, OSN bidang kimia mengalami berbagai pembenahan. Pembenahan yang dilakukan dimulai dari tingkat sekolah, kabupaten/kota, hingga provinsi, berlomba menyeleksi siswa terbaik yang nantinya akan berlaga di tingkat nasional. Di ajang OSN bidang kimia inilah kelak bermunculan para jenius muda yang akan mengharumkan nama bangsa di tingkat internasional. Persiapan yang dilakukan dalam rangka seleksi OSN bidang kimia dimulai dari tingkat sekolah. Karena pentingnya kompetisi ini, maka setiap sekolah mempersiapkan siswa-siswa pilihannya sejak dini melalui pelatihan-pelatihan khusus, tidak cukup hanya dengan buku-buku pelajaran wajib yang digunakan di sekolah-sekolah. Pelatihan-pelatihan yang dilakukan disesuaikan dengan kisi-kisi soal OSN bidang kimia baik kabupaten/kota, hingga provinsi (Tim SSCIntersolusi, 2012).

Sekolah yang dijadikan mitra oleh pengusul selama pelaksanaan program PPM adalah SMA Kristen Palangka Raya. SMA Kristen Palangka Raya berdiri sejak 10 Oktober 1960, di Jalan Diponegoro No. 1. Visi sekolah adalah menjadi institusi pendidikan penghasil sumberdaya

manusia yang Pancasila, bermutu dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, iman serta karakter dengan menerapkan nilai-nilai Kristiani berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab, bagi kemuliaan Allah. Visi tersebut dijabarkan ke dalam program peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan, baik terhadap guru dan siswa melalui berbagai pendidikan formal dan informal. Termasuk peningkatan sarana dan prasarana gedung sekolah. Dalam peningkatan kualitas pendidikan, yang pertama dilakukan adalah dimulai dari guru-guru dengan terus meningkatkan jenjang pendidikan ke taraf yang lebih tinggi. Kemudian, kegiatan peningkatan pendidikan melalui berbagai workshop, seminar, penyuluhan dan lainnya. Setelah pendidikan guru-guru sudah memenuhi standar, selanjutnya akan memberikan dampak kepada peningkatan kualitas pendidikan siswa-siswa. SMA Kristen telah menyediakan peralatan atau fasilitas Teknologi Informasi (TI) kepada pelajar, berupa laboratorium komputer sebanyak 20 unit, laboratorium multimedia internet sebanyak 20 unit yang bekerja sama dengan Indosat. Selain itu, laboratorium bahasa sebanyak 40 unit listening, laboratorium IPA sebagai tempat praktik pelajaran IPA untuk pelajaran biologi, kimia dan fisika dan perpustakaan yang sudah menggunakan layanan sistem komputerisasi. Saat ini SMA Kristen sudah banyak mengalami perkembangan atau peningkatan dari segi kualitas maupun kuantitas pendidikan bila dibandingkan 50 tahun yang lalu. Awal berdiri, SMA Kristen masih belum memiliki sarana dan prasarana gedung sekolah, siswanya pun hanya 200 orang. Tapi sekarang, meningkat menjadi 500 siswa (Anonim, 2017).

Kendala lain yang dihadapi oleh sekolah dalam mempersiapkan siswa mengikuti OSN bidang kimia adalah kurangnya keterampilan Laboratorium yang dikuasai oleh siswa SMA Kristen Palangka Raya. Tahapan seleksi yang dilakukan terhadap siswa yang akan mengikuti OSN bidang kimia tidak hanya ujian tulis, tetapi juga ujian praktek. Kurangnya fasilitas laboratorium dan keterampilan siswa yang terbatas dalam eksperimen di laboratorium seringkali menjadi penghambat siswa mengikuti OSN bidang kimia, sehingga diperlukan pelatihan-pelatihan khusus untuk menunjang hal tersebut.

2. SOLUSI BAGI MITRA

A. Permasalahan dan Solusi Bagi Mitra

Siswa SMA Kristen Palangka Raya jarang terlibat dan jarang lolos seleksi dalam kegiatan lomba seperti Olimpiade Sains Nasional (OSN) bidang kimia baik tingkat kota dan provinsi. Hal ini terjadi karena kurangnya persiapan siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut. Kendala yang

muncul pada tahap persiapan OSN bidang kimia di SMA Kristen Palangka Raya adalah kurangnya sarana dan prasarana penunjang yang dimiliki sekolah. Sarana penunjang yang ada di sekolah umumnya hanya buku-buku pelajaran wajib yang digunakan di sekolah, tanpa ditunjang dengan buku-buku paket latihan dan pembahasan soal-soal OSN bidang kimia. Sedangkan dalam mempersiapkan diri mengikuti OSN bidang kimia, siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai materi-materi pokok yang di lombakan, tetapi juga memiliki pengalaman dalam menyelesaikan berbagai contoh soal dengan berbagai ragam variasi soal. Hal ini perlu dilakukan agar siswa menjadi terbiasa dalam mengerjakan soal-soal kimia baik yang diperoleh dari pelajaran sehari-hari di sekolah, juga materi kimia tertentu yang tidak diperoleh di sekolah tetapi menjadi materi yang dilombakan di OSN bidang kimia.

Kendala lain yang dihadapi oleh sekolah dalam mempersiapkan siswa mengikuti OSN bidang kimia adalah kurangnya keterampilan Laboratorium yang dikuasai oleh siswa SMA Kristen Palangka Raya. Tahapan seleksi yang dilakukan terhadap siswa yang akan mengikuti OSN bidang kimia tidak hanya ujian tulis, tetapi juga ujian praktek. Kurangnya fasilitas laboratorium dan keterampilan siswa yang terbatas dalam eksperimen di laboratorium seringkali menjadi penghambat siswa mengikuti OSN bidang kimia, sehingga diperlukan pelatihan-pelatihan khusus untuk menunjang hal tersebut.

Solusi yang ditawarkan oleh pengusul kepada Mitra adalah Pelatihan Persiapan Olimpiade Sains Nasional (OSN) bidang Kimia. Pelatihan dilakukan per tahap disesuaikan dengan tahapan seleksi OSN bidang kimia tingkat kabupaten/kota dan provinsi. Pelatihan tersebut memuat secara lengkap konsep-konsep kimia dan soal-soal latihan yang menantang dan dikemas secara sistematis paket demi paket dengan bahasa yang mudah dipahami, sehingga sangat cocok sebagai pendamping dan sarana untuk persiapan olimpiade kimia sejak dini, baik untuk acuan belajar secara terbimbing maupun mandiri baik untuk soal dan dalam bentuk pilihan ganda maupun essay.

Pelatihan yang dilakukan tidak hanya ujian tulis, tetapi juga pembekalan keterampilan eksperimen kimia di Laboratorium sebagai penunjang tahapan seleksi OSN bidang kimia untuk tingkat provinsi. Pembekalan tersebut dalam bentuk pelatihan penggunaan alat-alat laboratorium dan pembuatan larutan. Pembekalan yang dilakukan disesuaikan dengan keterampilan lab kimia yang dilombakan pada OSN bidang kimia, dimulai dengan keterampilan dasar di Laboratorium :

- Pengenalan alat dan bahan Kimia
- Pembuatan Larutan dari padatan dan cairan
- Menimbang bahan
- Pengenceran larutan dan pembacaan tanda tera pada pembuatan larutan
- Keterampilan Titration

Melalui pembekalan ini diharapkan siswa SMA Kristen Palangka Raya memiliki persiapan yang matang, sehingga diharapkan sekolah dapat mengirimkan siswa yang nantinya dapat bersaing pada tingkat kabupaten/kota, hingga provinsi, bahkan berlaga di tingkat nasional.

3. METODE PELAKSANAAN

A. Persoalan Prioritas dan Penanganannya

Siswa SMA Kristen Palangka Raya jarang terlibat dan jarang lolos seleksi dalam kegiatan lomba seperti Olimpiade Sains Nasional (OSN) bidang kimia baik tingkat kota dan provinsi. Hal ini terjadi karena kurangnya persiapan siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut. Kendala yang muncul pada tahap persiapan OSN bidang kimia di SMA Kristen Palangka Raya adalah kurangnya sarana dan prasarana penunjang yang dimiliki sekolah, dalam bentuk buku atau modul pelatihan. Kendala lain yang dihadapi oleh sekolah dalam mempersiapkan siswa mengikuti OSN bidang kimia adalah kurangnya keterampilan Laboratorium yang dikuasai oleh siswa SMA Kristen Palangka Raya.

Solusi yang ditawarkan oleh pengusul kepada Mitra adalah Pelatihan Persiapan Olimpiade Sains Nasional (OSN) bidang Kimia. Pelatihan dilakukan per tahap disesuaikan dengan tahapan seleksi OSN bidang kimia tingkat kabupaten/kota dan provinsi, yaitu pelatihan penyelesaian soal ujian tulis dalam bentuk pilihan ganda dan essay, serta pelatihan keterampilan laboratorium kimia.

B. Metode Pendekatan Sebagai Solusi

Metode pendekatan sebagai solusi yang ditawarkan oleh pengusul kepada Mitra adalah Pelatihan Persiapan Olimpiade Sains Nasional (OSN) bidang Kimia. Pelatihan dilakukan per tahap disesuaikan dengan tahapan seleksi OSN bidang kimia tingkat kabupaten/kota dan provinsi. Pelatihan tersebut memuat secara lengkap konsep-konsep kimia dan soal-soal latihan yang menantang dan dikemas secara sistematis paket demi paket dengan bahasa yang mudah dipahami, sehingga sangat cocok sebagai pendamping dan sarana untuk persiapan olimpiade kimia sejak dini, baik untuk acuan belajar secara terbimbing maupun mandiri baik untuk soal dan dalam bentuk pilihan ganda maupun essay dan pembekalan keterampilan laboratorium kimia.

C. Pelaksanaan Pengabdian

Bentuk pelatihan yang diberikan disesuaikan dengan tahap-tahap seleksi OSN bidang kimia tingkat provinsi, yang terdiri dari 3 (tiga) tahapan:

1. Tahap Pertama (soal-soal pilihan ganda)
Pelatihan yang dilakukan pada tahap ini meliputi pemberian contoh-contoh soal dan pembahasan soal-soal OSN bidang kimia dalam bentuk pilihan ganda, untuk tingkat kabupaten/kota maupun provinsi. Contoh soal dan pembahasan diberikan dalam beberapa paket soal dan pembahasan yang disesuaikan dengan kisi-kisi materi kimia yang dilombakan yaitu :
 - Kimia Unsur
 - Ikatan Kimia
 - Kimia Organik
 - Stoikiometri
 - Sistem Redoks dan Elektrokimia
 - Sifat Koligatif Larutan
 - Makromolekul
 - Kesetimbangan Kimia
 - Termodinamika
 - Larutan
2. Tahap Kedua (soal-soal essay berhubungan)
Pelatihan yang dilakukan pada tahap ini meliputi pemberian contoh-contoh soal dan pembahasan soal-soal OSN bidang kimia dalam bentuk essay, untuk tingkat kabupaten/kota maupun provinsi. Contoh soal dan pembahasan diberikan dalam beberapa paket soal dan pembahasan yang disesuaikan dengan kisi-kisi materi kimia yang dilombakan yaitu :
 - Kimia Fisik
 - Kimia Organik
 - Kimia Analitik
 - Kimia Anorganik
3. Tahap Ketiga (keterampilan di Laboratorium)
Pelatihan yang dilakukan pada tahap ini meliputi pembekalan keterampilan eksperimen kimia di Laboratorium sebagai penunjang tahapan seleksi OSN bidang kimia untuk tingkat provinsi. Pembekalan tersebut dalam bentuk pelatihan penggunaan alat-alat laboratorium dan pembuatan larutan. Pembekalan yang dilakukan disesuaikan dengan keterampilan lab kimia yang dilombakan pada OSN bidang kimia, dimulai dengan keterampilan dasar di Laboratorium :
 - Pengenalan alat dan bahan Kimia
 - Pembuatan Larutan dari padatan dan cairan
 - Menimbang bahan
 - Pengenceran larutan dan pembacaan tanda tera pada pembuatan larutan
 - Keterampilan Titrasi

- Pelaksanaan contoh eksperimen di laboratorium

D. Partisipasi Mitra dalam Pelaksanaan Program

Partisipasi Mitra dalam hal ini SMA Kristen Palangka Raya dalam pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) ini adalah memfasilitasi Pengusul dalam hal mengarahkan siswa SMA Kristen Palangka Raya sebagai peserta pelatihan persiapan Olimpiade Sains Nasional (OSN) bidang kimia yang dilatih oleh Pengusul. Selain itu Mitra juga menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung program Pelatihan ini.

4. HASIL KEGIATAN

A. Pelaksanaan kegiatan

1. Materi Pelatihan

Materi pelatihan ini disesuaikan dengan tingkat pemahaman dasar dan tujuan pelatihan itu sendiri, karena pelatihan ini di tujukan untuk mempersiapkan peserta mengikuti Olimpiade Sains Nasional (OSN), maka materi di sesuaikan dengan tujuan kegiatan tersebut. Bentuk pelatihan yang diberikan disesuaikan dengan tahap-tahap seleksi OSN bidang kimia tingkat provinsi, yang terdiri dari 3 (tiga) tahapan :

1. Tahap Pertama (soal-soal pilihan ganda)
Pelatihan yang dilakukan pada tahap ini meliputi pemberian contoh-contoh soal dan pembahasan soal-soal OSN bidang kimia dalam bentuk pilihan ganda, untuk tingkat kabupaten/kota maupun provinsi. Contoh soal dan pembahasan diberikan dalam beberapa paket soal dan pembahasan yang disesuaikan dengan kisi-kisi materi kimia yang dilombakan yaitu :
 - Kimia Unsur
 - Ikatan Kimia
 - Kimia Organik
 - Stoikiometri
 - Sistem Redoks dan Elektrokimia
 - Sifat Koligatif Larutan
 - Makromolekul
 - Kesetimbangan Kimia
 - Termodinamika
 - Larutan
2. Tahap Kedua (soal-soal essay berhubungan)
Pelatihan yang dilakukan pada tahap ini meliputi pemberian contoh-contoh soal dan pembahasan soal-soal OSN bidang kimia dalam bentuk essay, untuk tingkat kabupaten/kota maupun provinsi. Contoh soal dan pembahasan diberikan dalam beberapa paket soal dan pembahasan yang disesuaikan dengan kisi-kisi materi kimia yang dilombakan yaitu :
 - Kimia Fisik
 - Kimia Organik

- Kimia Analitik
 - Kimia Anorganik
3. Tahap Ketiga (keterampilan di Laboratorium)

Pelatihan yang dilakukan pada tahap ini meliputi pembekalan keterampilan eksperimen kimia di Laboratorium sebagai penunjang tahapan seleksi OSN bidang kimia untuk tingkat provinsi. Pembekalan tersebut dalam bentuk pelatihan penggunaan alat-alat laboratorium dan pembuatan larutan. Pembekalan yang dilakukan disesuaikan dengan keterampilan lab kimia

yang dilombakan pada OSN bidang kimia, dimulai dengan keterampilan dasar di Laboratorium :

- Pengenalan alat dan bahan Kimia
- Pembuatan Larutan dari padatan dan cairan
- Menimbang bahan
- Pengenceran larutan dan pembacaan tanda tera pada pembuatan larutan
- Keterampilan Titration
- Pelaksanaan contoh eksperimen di laboratorium

Tabel 1. Materi Pelatihan

No	Materi	Durasi
1.	Pemaparan Materi I (Babak Penyisihan)	1 Jam (Teori)
2.	Latihan Soal Tahap Pertama (soal-soal pilihan ganda)	1 Jam (Teori)
3.	Pemaparan Materi II (Babak Lanjutan)	1 Jam (Teori)
4.	Latihan Soal Tahap Kedua (soal-soal essay berhubungan)	1 Jam (Teori)
5.	Pemaparan Materi III (Babak Final)	1 Jam (Teori)
6.	Latihan Keterampilan Laboratorium (keterampilan di Laboratorium)	1 jam (Praktek)
Total		6 Jam



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan

2. Waktu pelaksanaan

Waktu Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat secara umum dilaksanakan pada waktu kegiatan sekolah :

Tanggal : 11 Nopember 2017

Tempat : SMA Kristen Palangka Raya

3. Jadwal Pelaksanaan

Tabel 2. Jadwal Pelatihan Persiapan Olimpiade Sains Nasional (OSN) Bidang Kimia untuk Siswa SMA Kristen Palangka Raya

No	Waktu Pelaksanaan	Acara	Pelaksana	Keterangan
1.	11 Nopember 2017 07.00 – 07.30 WIB	Registrasi dan Pendaftaran	Panitia	Tim Pengabdian Masyarakat
2.	11 Nopember 2017 07.30 – 08.30 WIB	Pemaparan Materi I (Babak Penyisihan)	Karelius, S.Si, M.Sc	Narasumber
3.	11 Nopember 2017 08.30 – 09.30 WIB	Latihan Soal Tahap Pertama (soal-soal pilihan ganda)	Karelius, S.Si, M.Sc	Narasumber
4.	11 Nopember 2017 09.30 – 10.30 WIB	Break	Panitia	Tim Pengabdian Masyarakat
5.	11 Nopember 2017 10.30 – 11.30 WIB	Pemaparan Materi II (Babak Lanjutan)	Karelius, S.Si, M.Sc	Narasumber
6.	11 Nopember 2017 11.30 – 12.30 WIB	Latihan Soal Tahap Kedua (soal-soal essay berhubungan)	Karelius, S.Si, M.Sc	Narasumber
7.	11 Nopember 2017 12.30 – 13.30 WIB	ISOMA	Panitia	Tim Pengabdian Masyarakat
8.	11 Nopember 2017 13.30 – 14.30 WIB	Pemaparan Materi III (Babak Final)	Karelius, S.Si, M.Sc	Narasumber
9.	11 Nopember 2017 14.30 – 15.30 WIB	Latihan Keterampilan Laboratorium (keterampilan di Laboratorium)	Panitia	Tim Pengabdian Masyarakat

4. Peserta

Peserta pelatihan ditujukan untuk siswa menengah, dari berbagai kelas yang mempunyai ketertarikan dan minat dibidang Kimia, untuk dipersiapkan mengikuti Olimpiade Sains Nasional (OSN) di tingkat lokal (provinsi). Demi efektifitas pelatihan, maka jumlah peserta untuk setiap kelas akan di batasi maksimal 36 siswa dengan satu instruktur, jika lebih maka akan di buat kelas tersendiri. Peserta pelatihan adalah siswa yang diusulkan oleh pihak SMA Kristen Palangka Raya.

5. Alat Bantu (tools)

Alat bantu utama dalam pelatihan ini adalah satu unit laptop dan LCD Proyektor, hard copy materi dari narasumber, white board dan spidol serta alat tulis. Siswa juga diminta menyiapkan jas Laboratorium untuk keperluan praktikum.

6. Metode Pengajaran

Semua materi diatas akan disajikan dalam bentuk presentasi, baik dengan slide ataupun diajarkan secara langsung didalam kelas. Sistem pelatihan dan pengajaran adalah pemberian pemahaman teori dan dilanjutkan dengan praktikum secara langsung oleh instruktur. Metode ini sangat cocok untuk pelatihan, karena pada pelatihan ini presentasi materi yang di berikan adalah 75% praktikum dan 25% pembahasan teroris. Pada materi teroris instruktur akan menerangkan ide dasar dari setiap materi, bagaimana memanfaatkannya, dengan contoh sederhana dan memberi problem untuk di pecahkan para peserta. Instruktur dapat mendemonstrasikan suatu permasalahan dan penyelesaiannya, tanpa memberikan source code ke peserta. Instruktur hanya menyampaikan teori-teori secara umum dalam bentuk slide dan tulisan, kemudian memberikan contoh-contoh soal dan penyelesaiannya. Selanjutnya dengan tujuan melatih kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal OSN dengan berbagai macam variasi, maka instruktur memberikan latihan soal-soal untuk dijawab siswa, yang kemudian dibahas bersama pada akhir sesi. Pada sesi latihan keterampilan laboratorium, instruktur memperkenalkan alat-alat laboratorium yang umum digunakan pada praktikum Kimia. Selanjutnya untuk meningkatkan keterampilan laboratorium siswa, maka instruktur memberikan materi praktik yang dikerjakan sendiri oleh siswa sesuai dengan alat bahan yang disediakan. Pada akhir sesi instruktur menjelaskan kembali cara menggunakan alat dan bahan yang benar terkait materi yang diberikan.

B. Hasil Kegiatan

Hasil kegiatan pelatihan persiapan ini berupa keterampilan peserta dalam mengerjakan soal-soal olimpiade bidang Kimia, serta lebih memahami dan memaknai soal kompetisi olimpiade. Selain itu peserta dapat mengenali pola soal yang dipakai setelah mengikuti pelatihan. Tidak ada wujud yang tampak dari pelatihan ini tetapi terukur melalui kecepatan siswa dalam mengerjakan soal latihan dan keterampilan siswa dalam praktik di laboratorium kimia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Secara umum baik peserta pelatihan persiapan Olimpiade merasa cukup puas dengan bertambahnya pengetahuan yang tidak didapatkan sebelumnya mengenai teknik mengerjakan soal olimpiade. Bertambahnya pengetahuan siswa menjadi lebih cepat mengerjakan soal dengan tepat. Teknik yang diajarkan membantu siswa lebih cepat dalam mencari solusi untuk persoalan yang rumit dan siswa terampil dalam praktik di laboratorium kimia.

B. Saran

Ke depan perlu di jadwalkan program serupa yang berkesinambungan dan bertahap, tidak saja di berikan kepada siswa yang akan mengikuti lomba olimpiade, tetapi di tujukan untuk seluruh siswa yang mengikuti ekstrakurikuler sebagai media pencarian bibit baru untuk mengikuti olimpiade secara lebih baik.

REFERENSI

- [1]. Anonim. 2017. **Profil SMA Kristen Palangka Raya**. <http://smakristenpry.sch.id>, diakses tanggal 06 Juni 2017.
- [2]. Baidowi, A. 2013. **Drilling Soal-Soal Olimpiade Kimia SMA**. Jakarta : PT Buku Seru
- [3]. Moenandar, Ismunaryo. 2011. **Materi Persiapan Olimpiade Kimia Anoranik 1**. Depok : PT Bina Prestasi Insani
- [4]. Moenandar, Ismunaryo. 2011. **Materi Persiapan Olimpiade Kimia Anoranik 2**. Depok : PT Bina Prestasi Insani
- [5]. Tim SSCIntersolusi. 2012. **Olimpiade Kimia SMA**. Yogyakarta : Erlangga

WORKSHOP PENULISAN KARYA ILMIAH UNTUK GURU SMA KRISTEN PALANGKA RAYA

Mulawi dan Nasrul Latif

e-mail : unparmulawi@yahoo.com

Pendidikan Kimia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Palangka Raya

ABSTRAK

Guru saat ini jika mau kenaikan pangkat harus melampirkan karya ilmiahnya bagi Golongan IV a ke IV b namun dalam Keputusan Menteri N0.16 tahun 2009 karya tulis ilmiah sudah menjadi syarat kenaikan dari Golongan III b ke III c, maka guru harus mempunyai kemampuan untuk membuat karya tulis ilmiah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi guru-guru SMA Kristen Palangka khususnya mereka yang mengikuti workshop penulisan karya tulis ilmiah, dimana nantinya karya ilmiah yang dihasilkan dalam bentuk artikel diharapkan dipublikasikan di jurnal nasional ber ISSN.

Peserta kegiatan umumnya terdiri dari guru-guru junior yang disesuaikan dengan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 16 Tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya yang antara lain mengubah kenaikan pangkat dan golongan guru untuk naik golongan dari IV a harus membuat karya tulis ilmiah sekarang harus dari golongan III B ke III C. Metode workshop menggunakan ceramah dan tanya jawab, demonstrasi dan praktek.

Kata kunci: *workshop, artikel ilmiah, Siswa SMA Kristen Palangka Raya*

1. PENDAHULUAN

Misi bangsa Indonesia antara lain menetapkan bahwa sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan bermutu guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin dan bertanggungjawab, berteknologi dalam rangka mengembangkan kualitas manusia Indonesia.

Pengembangan profesi guru adalah kegiatan guru dalam rangka pengamalan ilmu pengetahuan, teknologi dan ketrampilan untuk peningkatan mutu baik bagi proses belajar mengajar dan profesionalisme tenaga kependidikan lainnya maupun dalam rangka menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi pendidikan dan kebudayaan. Adapun kegiatan pengembangan profesi yang dimaksud adalah 1) membuat karya tulis/karya ilmiah di bidang pendidikan, 2) menemukan teknologi di bidang pendidikan, 3) membuat alat pelajaran/alat peraga atau alat bimbingan, 3) menciptakan karya tulis ilmiah, dan mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum (Depdiknas, 2001: 1-2). Maka menulis karya ilmiah merupakan syarat mutlak bagi guru yang akan naik pangkat dan golongan tertentu.

Karya tulis ilmiah sering disebut juga karangan ilmiah, karya ilmiah dan tulisan ilmiah. Penyebutan yang berbeda-beda menunjukkan pada satu karya yang sama yaitu tulisan ilmiah, yang berbeda dengan tulisan ilmiah. Brotowidjono (1985: 8-9) mengatakan bahwa "karangan ilmiah adalah karangan ilmu pengetahuan yang menyajikan fakta dan ditulis menurut metodologi penulisan yang baik dan

benar". Wahyu (2001:61) mengatakan bahwa "suatu karangan dapat dikatakan ilmiah jika ia mengungkapkan suatu permasalahan dengan ilmiah". Maryadi dalam Harun, dkk(2001:14) mendefinikan karya ilmiah yaitu "suatu karya yang memuat dan mengkaji permasalahan tertentu dengan menggunakan kaidah-kaidah keilmuan". Berdasarkan ketiga definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa karya tulis ilmiah adalah suatu tulisan atau karangan yang menyajikan dan membahas suatu topik keilmuan tertentu secara ilmiah.

Segala macam tulisan atau karangan dalam bidang ilmu tertentu, teoritis (murni) ataupun praktis (terapan), yang disusun secara sistematis berdasarkan fakta-fakta obyektif dan atau hasil penalaran logis, dapat dikategorikan sebagai karya tulis ilmiah. Karakteristik karya tulis ilmiah menurut Soeparno(1997:51) adalah sebagai berikut:

- Masalah diungkapkan dan dipecahkan secara ilmiah
- Mengungkapkan pendapat berdasarkan fakta agar tidak terjerumus kedalam subyektifitas
- Bersifat tepat, lengkap, dan benar. Itu sebabnya sebelum menulis, kita mesti meneliti tepat-tidaknya masalah yang akan dikemukakan, baik dari segi permasalahannya maupun bidang ilmiannya.
- Bagian-bagian tulisan dikembangkan secara runtut, sistematis, dan logis agar tulisan yang dihasilkan membentuk kesatuan (kohesif) dan kepaduan (koheren).
- Bersifat tidak memihak (obyektif). Aspek pribadi atau emosional sebaiknya

ditinggalkan, karena akan membuat tulisan kita diwarnai prasangka atau kepentingan pribadi sehingga kadar keilmiahannya menjadi pudar.

Guru saat ini jika mau kenaikan pangkat harus melampirkan karya ilmiahnya bagi Golongan IV a ke IV b namun dalam Keputusan Menteri N0.16 tahun 2009 karya tulis ilmiah sudah menjadi syarat kenaikan dari Golongan III b ke III c, maka ke depan guru harus mempunyai kemampuan untuk membuat karya tulis ilmiah. Pelaksanaan Kegiatan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) melibatkan Guru-guru sebagai mitra yang akan mengikuti workshop penulisan karya ilmiah, dengan tujuan guru-guru menjadi terbiasa dan memiliki pengetahuan, keterampilan dalam menulis karya ilmiah dalam bentuk artikel yang akan dipublikasikan dalam jurnal nasional ber ISSN.

Sekolah yang dijadikan mitra oleh pengusul selama pelaksanaan program PPM adalah SMA Kristen Palangka Raya. SMA Kristen Palangka Raya berdiri sejak 10 Oktober 1960, di Jalan Diponegoro No. 1. Visi sekolah adalah menjadi institusi pendidikan penghasil sumberdaya manusia yang Pancasilais, bermutu dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, iman serta karakter dengan menerapkan nilai-nilai Kristiani berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab, bagi kemuliaan Allah. Visi tersebut dijabarkan ke dalam program peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan, baik terhadap guru dan siswa melalui berbagai pendidikan formal dan informal. Termasuk peningkatan sarana dan prasarana gedung sekolah. Dalam peningkatan kualitas pendidikan, yang pertama dilakukan adalah dimulai dari guru-guru dengan terus meningkatkan jenjang pendidikan ke taraf yang lebih tinggi. Kemudian, kegiatan peningkatan pendidikan melalui berbagai workshop, seminar, penyuluhan dan lainnya (Anonim, 2017).

Pada umumnya guru-guru SMA Kristen Palangka Raya masih banyak yang kesulitan naik pangkat dan golongan IV a/Pembina ke IV b/Pembina Tingkat I ke atas yang kendalanya adalah pembuatan karya tulis ilmiah yang disyaratkan harus dipenuhi angka kredit minimal 12 dari unsur pengembangan profesi yang antara lain meliputi melakukan kegiatan karya tulis/karya ilmiah dalam bidang pendidikan. Nampak bahwa para guru enggan menulis karya tulis ilmiah karena kurang pengetahuan dan kemampuan tentang pembuatan karya tulis ilmiah.

Berdasarkan analisis situasi dan kajian pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa para guru SMA Kristen Palangka Raya masih mengalami permasalahan dalam membuat karya tulis ilmiah terutama dalam bentuk artikel ilmiah. Permasalahan tersebut disebabkan oleh berbagai

faktor, dua diantaranya yang sangat penting adalah kemauan dan kemampuan menulis guru yang masih memerlukan pembinaan.

Berdasarkan uraian di atas, dipertimbangkan perlu dilakukan kegiatan workshop penulisan karya ilmiah bagi para guru, yang karena keterbatasan waktu, tenaga dan pengetahuan serta kemampuan guru-guru, dibatasi para guru SMA Kristen Palangka Raya. Workshop difokuskan pada peningkatan kemauan dan kemampuan (motivasi) guru menulis karya tulis ilmiah berjenis artikel ilmiah yang akan diterbitkan dalam bentuk jurnal nasional ber ISSN. Harapannya melalui kegiatan workshop ini guru-guru menjadi produktif dalam menghasilkan karya tulis ilmiah.

2. PERMASALAHAN DAN SOLUSI BAGI MITRA

Berdasarkan analisis situasi dan kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa para guru SMA Kristen Palangka Raya masih mengalami permasalahan dalam membuat karya tulis ilmiah dalam jenis apapun. Permasalahan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, dua diantaranya yang sangat penting adalah kemauan dan kemampuan menulis guru yang masih memerlukan pembinaan.

Mengacu pada permasalahan yang diajukan, maka solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi mitra adalah dengan melaksanakan workshop penulisan artikel ilmiah dengan memberikan informasi dan arahan dalam hal :

1. menyelenggarakan workshop intensif tentang:
 - a. Potensi dan peluang guru menulis karya tulis ilmiah berjenis artikel ilmiah
 - b. Penulisan artikel ilmiah, mencakup:
 - 1) Teknik mengidentifikasi, memilih, dan merumuskan topik/judul karya tulis ilmiah
 - 2) Teknik menyusun kerangka tulisan karya ilmiah
 - 3) Teknik mengumpulkan bahan-bahan tulisan, mengorganisasikan, dan mengonsep karya tulis ilmiah, dan
 - 4) Teknik menulis dan menyunting karya ilmiah
 - c. Penelusuran referensi melalui berbagai sumber
 - d. Aplikasi tentang berbagai hal yang telah dipelajari, yang dituangkan dalam bentuk penulisan artikel ilmiah dengan pendampingan dan supervisi dari tim pengabdian masyarakat, yang nantinya diharapkan dapat dipublikasikan dalam jurnal nasional ber ISSN.

3. METODE PELAKSANAAN

A. Persoalan Prioritas dan Penanganannya

Guru-guru di SMA Kristen Palangka Raya masih mengalami permasalahan dalam membuat karya tulis ilmiah dalam jenis apapun. Permasalahan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, dua diantaranya yang sangat penting adalah kemauan dan kemampuan menulis guru yang masih memerlukan pembinaan.

Mengacu pada permasalahan yang diajukan, maka penanganan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi mitra adalah dengan melaksanakan workshop penulisan artikel ilmiah dengan memberikan informasi dan arahan dalam hal :

1. Teknik menyusun kerangka tulisan karya ilmiah
2. Teknik mengumpulkan bahan-bahan tulisan, mengorganisasikan, dan mengonsep karya tulis ilmiah.
3. Teknik menulis dan menyunting karya ilmiah
4. Penelusuran referensi melalui berbagai sumber
5. Penulisan artikel ilmiah dengan pendampingan dan supervisi dari tim pengabdian masyarakat, yang nantinya diharapkan dapat dipublikasikan dalam jurnal nasional ber ISSN.

B. Metode Pendekatan Sebagai Solusi

Metode workshop yang digunakan untuk mendukung keberhasilan program antara lain sebagai berikut:

1. Ceramah dan Tanya Jawab

Metode ini dipilih untuk menjelaskan tentang materi yang bersifat teoritik terkait dengan aturan perundangan yang menyangkut kenaikan pangkat menurut Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No.16 Tahun 2006 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya yang mewajibkan kenaikan golongan dari III B ke III C harus mengumpulkan angka kredit minimal 4. Pada hal sebelumnya hanya mereka yang mau kenaikan golongan IV a ke golongan IV b saja.

2. Demonstrasi

Metode ini digunakan untuk menjelaskan suatu proses kerja secara bertahap sehingga dapat memberi kemudahan bagi peserta dapat mengamati secara cermat proses pembuatan karya tulis ilmiah dari persiapan sampai jadi artikel ilmiah.

3. Latihan / Praktek atau tutorial

Pada metode ini peserta mempraktekkan pembuatan karya tulis ilmiah dengan bimbingan pelatih sehingga peserta dapat membuat karya tulis ilmiah dengan baik yang diharapkan dapat diterbitkan dalam jurnal nasional ber ISSN.

C. Partisipasi Mitra dalam Pelaksanaan Program

Partisipasi Mitra dalam hal ini SMA Kristen Palangka Raya dalam pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) ini adalah memfasilitasi Pengusul dalam hal mengarahkan guru-guru SMA Kristen Palangka Raya sebagai peserta workshop penulisan karya ilmiah untuk guru yang dilatih oleh Pengusul. Selain itu Mitra juga menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung program Pelatihan ini.

4. HASIL KEGIATAN

Untuk melaksanakan PPM ini dibutuhkan waktu selama 3 bulan mulai sejak penandatanganan kontrak kerja dilaksanakan sampai dengan penyerahan laporan akhir kegiatan. Berbagai bentuk kegiatan yang dilaksanakan PPM ini adalah sebagai berikut:

- a. Persiapan kegiatan yang dilaksanakan oleh TIM pengabdian untuk merencanakan kegiatan yang mencakup waktu, materi dan teknis pelaksanaan kegiatan.
- b. Konfirmasi dengan Kepala Sekolah SMA Kristen Palangka Raya
- c. Konfirmasi dilaksanakan di Sekolah SMA Kristen Palangka Raya. Acara membicarakan waktu pelaksanaan, pelaksanaan, tempat, sarana prasarana dan pembiayaan serta peserta.
- b. Pelaksanaan Pembukaan oleh Kepala Sekolah SMA Kristen Palangka Raya dan dihadiri oleh semua anggota TIM pengabdian dari Universitas Palangka Raya.
- c. Dilaksanakan tanggal 11 Nopember 2017 dari pukul 08.00 sampai pukul 15.00 WIB di Sekolah SMA Kristen Palangka Raya dengan acara pelatihan penulisan karya ilmiah dan tutorial dengan peserta pelatihan didampingi TIM pengabdian.
- d. Tanggal 11 Nopember 2017 pelaksanaan tutorial dalam pembuatan karya ilmiah yang meliputi makalah, diktat dan laporan PTK serta diakhiri dengan penutupan.

A. Materi Workshop

Materi workshop ini disesuaikan dengan tingkat pemahaman dasar dan tujuan pelatihan itu sendiri, karena workshop ini di tujukan untuk mempersiapkan guru-guru dalam penulisan Karya Ilmiah, maka materi di sesuaikan dengan tujuan workshop tersebut. Secara umum materi di bagi atas peningkatan pemahaman di bidang :

1. Teknik menyusun kerangka tulisan karya ilmiah
2. Teknik mengumpulkan bahan-bahan tulisan, mengorganisasikan, dan mengonsep karya ilmiah.
3. Teknik menulis dan menyunting karya ilmiah

4. Penelusuran referensi melalui berbagai sumber
 5. Penulisan artikel ilmiah dengan pendampingan dan supervisi dari tim
- pengabdian masyarakat, yang nantinya diharapkan dapat dipublikasikan dalam jurnal nasional ber ISSN.

Tabel 1. Materi Workshop

No	Materi	Durasi
1.	Teknik menulis dan menyunting karya ilmiah.	2 Jam (Teori)
2.	Tutorial dan Pendampingan.	3 Jam (Praktek)
3.	Penulisan artikel ilmiah dengan pendampingan dan supervisi dari tim pengabdian masyarakat, yang nantinya diharapkan dapat dipublikasikan dalam jurnal nasional ber ISSN.	1 jam (Praktek)
Total		6 Jam

B. Waktu pelaksanaan

Waktu Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat secara umum dilaksanakan pada waktu kegiatan sekolah :
Tanggal : 18 Nopember 2017

Tempat : SMA Kristen Palangka Raya

C. Jadwal Pelaksanaan

Jadwal workshop penulisan karya ilmiah guru-guru SMA KRISTEN Palangka Raya oleh Drs. Mulawi, M.Si.

Tabel 2. Jadwal Workshop

No	Waktu Pelaksanaan	Acara	Pelaksana	Keterangan
1.	18 Nopember 2017 08.00 – 08.30 WIB	Registrasi dan Pendaftaran	Panitia	Tim Pengabdian Masyarakat
2.	18 Nopember 2017 08.30 – 10.30 WIB	Pemaparan Materi	Drs. Mulawi, M.Si	Narasumber
3.	18 Nopember 2017 10.30 – 11.00 WIB	Break	Panitia	Tim Pengabdian Masyarakat
4.	18 Nopember 2017 11.00 – 12.30 WIB	Tutorial dan Pendampingan Penyusunan Artikel I	Drs. Mulawi, M.Si	Narasumber
5.	18 Nopember 2017 12.30 – 13.30 WIB	ISOMA	Panitia	Tim Pengabdian Masyarakat
6.	18 Nopember 2017 13.30 – 15.00 WIB	Tutorial dan Pendampingan Penyusunan Artikel II	Drs. Mulawi, M.Si	Narasumber
7.	18 Nopember 2017 15.00 – 14.00 WIB	Penyempurnaan Artikel	Panitia	Tim Pengabdian Masyarakat

D. Peserta

Pelaksanaan Kegiatan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) melibatkan Guru-guru sebagai mitra yang akan mengikuti penelitian penulisan karya ilmiah, dengan tujuan guru-guru menjadi terbiasa dan memiliki pengetahuan, keterampilan dalam menulis karya ilmiah dalam bentuk artikel yang akan dipublikasikan dalam jurnal nasional ber ISSN. Peserta pelatihan ditujukan untuk guru-guru dengan Golongan IVA ke IVb namun mengingat bahwa dalam Keputusan Menteri N0.16 tahun 2009 karya tulis ilmiah sudah menjadi syarat kenaikan dari Golongan IIIb ke IIIc, maka peserta pelatihan juga melibatkan guru-guru Golongan IIIb ke IIIc.

E. Alat Bantu (tools)

Alat bantu utama dalam pelatihan ini adalah satu unit laptop dan LCD Proyektor, hard copy materi dari narasumber, white board dan spidol serta alat tulis. Guru-guru juga diminta menyiapkan laptop dan modem untuk keperluan pelatihan dan praktik mandiri.

F. Metode Pelatihan

Metode penelitian yang digunakan untuk mendukung keberhasilan program antara lain sebagai berikut:

1. Ceramah dan Tanya Jawab

Metode ini dipilih untuk menjelaskan tentang materi yang bersifat teoritik terkait dengan aturan perundangan yang menyangkut kenaikan pangkat menurut Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No.16 Tahun 2006 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya yang mewajibkan kenaikan golongan dari III B ke III C harus mengumpulkan angka kredit minimal 4. Pada hal sebelumnya hanya mereka yang mau kenaikan golongan IV a ke golongan IV b saja.

2. Demonstrasi

Metode ini digunakan untuk menjelaskan suatu proses kerja secara bertahap sehingga dapat memberi kemudahan bagi peserta dapat mengamati secara cermat proses pembuatan karya tulis ilmiah dari persiapan sampai jadi artikel ilmiah.

3. Latihan / Praktek atau tutorial

Pada metode ini peserta mempraktekkan pembuatan karya tulis ilmiah dengan bimbingan pelatih sehingga peserta dapat membuat karya tulis ilmiah dengan baik yang diharapkan dapat diterbitkan dalam jurnal nasional ber ISSN.

Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM

Hasil pelaksanaan kegiatan PPM dirasakan oleh TIM pengabdian maupun peserta pelatihan sangat memuaskan. Dengan indikator kedatangan peserta dalam setiap pertemuan, dan mengikuti pelatihan dengan

antusias. Hasil pelatihan diantara 15 peserta memilih diktat sejumlah 10 buah, makalah 2 buah dan PTK 3 buah. Hal ini dapat dimaklumi karena pembuatan diktat cukup mudah walaupun nilai kreditnya satu tahun hanya 1, sedang makalah jika dipresentasikan nilainya 2,50 sedang PTK bernilai 4. Kegagalan pada umumnya mereka yang belum S1 tetapi sudah diangkat menjadi PNS seperti D2 dan SPG sehingga golongannya masih golongan II dan belum mempunyai dasar pembuatan karya tulis ilmiah.



Gambar 1. Pelatihan Workshop Karya Ilmiah



Gambar 2. Guru mempersentasikan hasil artikel

Pembahasan Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM

Sebagian besar materi yang direncanakan dalam proposal dijalankan. Namun berdasarkan hasil konfirmasi dengan guru Sekolah Kristen dan berbagai pertimbangan sedikit agak berubah dari perencanaan. Materi tentang karya tulis ilmiah tentang PTK tidak berjalan sesuai rencana karena ada beberapa peserta yang belum pernah mendapat mata kuliah PTK karena mereka lulusan bukan S1 sehingga dalam penyampaianya workshop memperlambat dalam menjelaskan PTK sehingga waktu terpaksa agak mundur.

Situasi pelaksanaan diskusi dan tanya jawab nampak hidup demikian juga waktu tutorial berjalan dengan baik. Karena para guru merasa perlu untuk mereka dalam pengusulan kenaikan pangkat dan golongan serta sertifikasi. Kegiatan seperti ini belum pernah dilakukan di Sekolah SMA Kristen Palangka

Raya. Sehingga para guru dan Kepala Sekolah meminta kegiatan semacam ini agar diadakan lagi.

Faktor Penghambat dan Pendukung

Faktor Penghambat:

1. Peserta telah dipilih yang masih senior dan tidak semuanya PNS tetapi masih ada yang honorer. Sedang yang PNS masih ada yang golongan II sehingga belum merasa perlu penulisan karya tulis ilmiah itu karena baru dipandang perlu jika sudah golongan IIIb.

Faktor Pendukung:

1. Gedung SMA Kristen Palangka Raya dekat jalan raya sehingga transportasi mendukung gedungnya cukup untuk pelaksanaan workshop.
2. Gedung SMA Kristen terletak dikota Palangka Raya dan sangat dekat dengan

Universitas Palangka Raya sebagai tempat bertugas narasumber.

3. Materi diperlukan oleh mayoritas guru untuk kenaikan pangkat dan sertifikasi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Secara umum guru-guru yang mengikuti workshop penulisan Karya Ilmiah merasa cukup puas dengan bertambahnya pengetahuan yang tidak didapatkan sebelumnya mengenai teknik membuat Karya Ilmiah yang baik. Bertambahnya pengetahuan guru-guru menjadi lebih mudah membuat Karya Ilmiah. Teknik yang diajarkan membantu guru-guru lebih cepat dalam membuat Karya Ilmiah.

Saran

Kedepan perlu di jadwalkan program serupa yang berkesinambungan dan bertahap, agar nantinya dalam workshop Karya Ilmiah dapat menjadi lebih baik.

REFERENSI

- [1]. Bahdin, Nur Tanjung dan Ardial. 2005. **Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Proposal, Skripsi, dan Tesis) Dan Mempersiapkan Diri Menjadi Penulis Artikel**. Jakarta : Prenada Media.
- [2]. Brotowidjoyo, Mukayat D. 1985. **Penulisan Karangan Ilmiah**. Jakarta : Akademika Presindo.
- [3]. Depdiknas Dirjen Dikdasmen Direktorat Tnaga Kependidikan. 2001. **Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembangan Profesi Guru**. Jakarta.
- [4]. Haryanto. 2006. **Rambu-rambu dan Kiat Menulis Artikel Ilmiah dalam Upaya Penerbitan Berkala Ilmiah Terakreditasi**. Disampaikan dalam Lokakarya Penerbitan Majalah Ilmiah di Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.
- [5]. Maryadi. 2001. **Pengertian dan Kriteria Karya Ilmiah. Dalam Harun,dkk.(Es). Pembudayaan Penulisan Karya Ilmiah (hlm.13-14)**. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [6]. Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 16 Tahun 2009, 2009. **Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya**. Yogyakarta.
- [7]. Tatang, M,Amirin. 2006. **Menulis Karya Ilmiah (Artikel). Makalah Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru-Guru se- Indonesia**. Yogyakarta, 2-3 November.
- [8]. Soeparno. 2005. **Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah. Makalah Disampaikan Dalam Kegiatan Pelatihan Penulisan Bahan Kuliah (Buku Pegangan Kuliah)**. Jurusan AP FIP UNY, 16-20 Mei 2003.
- [9]. Suyanto. 2001. **Teknik Penulisan Artikel Ilmiah**. Makalah disampaikan dalam Lokarkarya Penulisan Jurnal Penelitian Humaniora di Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta, 23 Oktober 2003.
- [10]. Suyanto, 2007. **Tantangan Profesional Guru di Era Global**. Pidato Dies Natalis ke-43 UNY
- [11]. Wibowo. 2001. **Managemen Bahasa Pengorganisasian Karangan Pragmatik dalam Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa dan Praktisi Bisnis**. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

PELATIHAN PENULISAN KARYA ILMIAH UNTUK GURU SMK 4 PALANGKA RAYA

Sri Wahyutami dan Karelius

e-mail : sriwahyutami@yahoo.com

Pendidikan Kimia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Palangka Raya

ABSTRAK

Guru saat ini jika mau kenaikan pangkat harus melampirkan karya ilmiahnya bagi Golongan IV a ke IV b namun dalam Keputusan Menteri N0.16 tahun 2009 karya tulis ilmiah sudah menjadi syarat kenaikan dari Golongan III b ke III c, maka guru harus mempunyai kemampuan untuk membuat karya tulis ilmiah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi guru-guru SMK 4 Palangka khususnya mereka yang mengikuti pelatihan penulisan karya tulis ilmiah, dimana nantinya karya ilmiah yang dihasilkan dalam bentuk artikel diharapkan dipublikasikan di jurnal Kanderang Tingang ber ISSN.

Peserta kegiatan umumnya terdiri dari guru-guru junior yang disesuaikan dengan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 16 Tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya yang antara lain mengubah kenaikan pangkat dan golongan guru untuk naik golongan dari IV a harus membuat karya tulis ilmiah sekarang harus dari golongan III B ke III C. Metode pelatihan menggunakan ceramah dan tanya jawab, demonstrasi dan praktek.

Kata kunci: pelatihan, artikel ilmiah, Siswa SMK 4 Palangka Raya

1. PENDAHULUAN

Misi bangsa Indonesia antara lain menetapkan bahwa sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan bermutu guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin dan bertanggungjawab, berteknologi dalam rangka mengembangkan kualitas manusia Indonesia.

Pengembangan profesi guru adalah kegiatan guru dalam rangka pengamalan ilmu pengetahuan, teknologi dan ketrampilan untuk peningkatan mutu baik bagi proses belajar mengajar dan profesionalisme tenaga kependidikan lainnya maupun dalam rangka menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi pendidikan dan kebudayaan. Adapun kegiatan pengembangan profesi yang dimaksud adalah 1) membuat karya tulis/karya ilmiah di bidang pendidikan, 2) menemukan teknologi di bidang pendidikan, 3) membuat alat pelajaran/alat peraga atau alat bimbingan, 3) menciptakan karya tulis ilmiah, dan mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum (Depdiknas, 2001: 1-2). Maka menulis karya ilmiah merupakan syarat mutlak bagi guru yang akan naik pangkat dan golongan tertentu.

Karya tulis ilmiah sering disebut juga karangan ilmiah, karya ilmiah dan tulisan ilmiah. Penyebutan yang berbeda-beda menunjukkan pada satu karya yang sama yaitu tulisan ilmiah, yang berbeda dengan tulisan ilmiah. Brotowidjono (1985: 8-9) mengatakan bahwa "karangan ilmiah adalah karangan ilmu pengetahuan yang menyajikan fakta dan ditulis

menurut metodologi penulisan yang baik dan benar". Wahyu (2001:61) mengatakan bahwa "suatu karangan dapat dikatakan ilmiah jika ia mengungkapkan suatu permasalahan dengan ilmiah". Maryadi dalam Harun, dkk(2001:14) mendefinikan karya ilmiah yaitu "suatu karya yang memuat dan mengkaji permasalahan tertentu dengan menggunakan kaidah-kaidah keilmuan". Berdasarkan ketiga definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa karya tulis ilmiah adalah suatu tulisan atau karangan yang menyajikan dan membahas suatu topik keilmuan tertentu secara ilmiah.

Segala macam tulisan atau karangan dalam bidang ilmu tertentu, teoritis (murni) ataupun praktis (terapan), yang disusun secara sistematis berdasarkan fakta-fakta obyektif dan atau hasil penalaran logis, dapat dikategorikan sebagai karya tulis ilmiah. Karakteristik karya tulis ilmiah menurut Soeparno (1997:51) adalah sebagai berikut:

- Masalah diungkapkan dan dipecahkan secara ilmiah
- Mengungkapkan pendapat berdasarkan fakta agar tidak terjerumus kedalam subyektifitas
- Bersifat tepat, lengkap, dan benar. Itu sebabnya sebelum menulis, kita mesti meneliti tepat-tidaknya masalah yang akan dikemukakan, baik dari segi permasalahannya maupun bidang ilmiannya.
- Bagian-bagian tulisan dikembangkan secara runtut, sistematis, dan logis agar tulisan yang dihasilkan membentuk kesatuan (kohesif) dan kepaduan (koheren).

- e. Bersifat tidak memihak (obyektif). Aspek pribadi atau emosional sebaiknya ditinggalkan, karena akan membuat tulisan kita diwarnai prasangka atau kepentingan pribadi sehingga kadar keilmiahannya menjadi pudar.

Guru saat ini jika mau kenaikan pangkat harus melampirkan karya ilmiahnya bagi Golongan IV a ke IV b namun dalam Keputusan Menteri N0.16 tahun 2009 karya tulis ilmiah sudah menjadi syarat kenaikan dari Golongan III b ke III c, maka ke depan guru harus mempunyai kemampuan untuk membuat karya tulis ilmiah. Pelaksanaan Kegiatan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) melibatkan Guru-guru sebagai mitra yang akan mengikuti penelitian penulisan karya ilmiah, dengan tujuan guru-guru menjadi terbiasa dan memiliki pengetahuan, keterampilan dalam menulis karya ilmiah dalam bentuk artikel yang akan dipublikasikan dalam jurnal Kanderang Tingang ber ISSN.

Sekolah yang dijadikan mitra oleh pengusul selama pelaksanaan program PPM adalah SMK 4 Palangka Raya. SMK 4 Palangka Raya berdiri sejak 06 Juni 2009, di jalan Letkol Seth Adjie KM 03, Langkai, Langkai, Pahandut Jekan Raya Kota Palangka Raya 73111. Visi sekolah adalah menjadi institusi pendidikan penghasil sumberdaya manusia yang Pancasila, bermutu dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, iman serta karakter. Visi tersebut dijabarkan ke dalam program peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan, baik terhadap guru dan siswa melalui berbagai pendidikan formal dan informal. Termasuk peningkatan sarana dan prasarana gedung sekolah. Dalam peningkatan kualitas pendidikan, yang pertama dilakukan adalah dimulai dari guru-guru dengan terus meningkatkan jenjang pendidikan ke taraf yang lebih tinggi. Kemudian, kegiatan peningkatan pendidikan melalui berbagai penelitian, seminar, penyuluhan dan lainnya (Anonim, 2017).

Pada umumnya guru-guru SMK 4 Palangka Raya masih banyak yang kesulitan naik pangkat dan golongan IV a/Pembina ke IV b/Pembina Tingkat I ke atas yang kendalanya adalah pembuatan karya tulis ilmiah yang disyaratkan harus dipenuhi angka kredit minimal 12 dari unsur pengembangan profesi yang antara lain meliputi melakukan kegiatan karya tulis/karya ilmiah dalam bidang pendidikan. Nampak bahwa para guru enggan menulis karya tulis ilmiah karena kurang pengetahuan dan kemampuan tentang pembuatan karya tulis ilmiah.

Berdasarkan analisis situasi dan kajian pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa para guru SMK 4 Palangka Raya masih mengalami permasalahan dalam membuat karya tulis ilmiah terutama dalam bentuk artikel ilmiah. Permasalahan tersebut disebabkan oleh berbagai

faktor, dua diantaranya yang sangat penting adalah kemauan dan kemampuan menulis guru yang masih memerlukan pembinaan.

Berdasarkan uraian di atas, dipertimbangkan perlu dilakukan kegiatan penelitian penulisan karya ilmiah bagi para guru, yang karena keterbatasan waktu, tenaga dan pengetahuan serta kemampuan guru-guru, dibatasi para guru SMK 4 Palangka Raya. Penelitian difokuskan pada peningkatan kemauan dan kemampuan (motivasi) guru menulis karya tulis ilmiah berjenis artikel ilmiah yang akan diterbitkan dalam bentuk jurnal Kanderang Tingang ber ISSN. Harapannya melalui kegiatan penelitian ini guru-guru menjadi produktif dalam menghasilkan karya tulis ilmiah.

2. SOLUSI DAN TARGET LUARAN

Berdasarkan analisis situasi dan kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa para guru SMK 4 Palangka Raya masih mengalami permasalahan dalam membuat karya tulis ilmiah dalam jenis apapun. Permasalahan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, dua diantaranya yang sangat penting adalah kemauan dan kemampuan menulis guru yang masih memerlukan pembinaan.

Mengacu pada permasalahan yang diajukan, maka solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi mitra adalah dengan melaksanakan penelitian penulisan artikel ilmiah dengan memberikan informasi dan arahan dalam hal :

1. menyelenggarakan penelitian intensif tentang:
 - a. Potensi dan peluang guru menulis karya tulis ilmiah berjenis artikel ilmiah
 - b. Penulisan artikel ilmiah, mencakup:
 - 1) Teknik mengidentifikasi, memilih, dan merumuskan topik/judul karya tulis ilmiah
 - 2) Teknik menyusun kerangka tulisan karya ilmiah
 - 3) Teknik mengumpulkan bahan-bahan tulisan, mengorganisasikan, dan mengonsep karya tulis ilmiah, dan
 - 4) Teknik menulis dan menyunting karya ilmiah
 - c. Penelusuran referensi melalui berbagai sumber
 - d. Aplikasi tentang berbagai hal yang telah dipelajari, yang dituangkan dalam bentuk penulisan artikel ilmiah dengan pendampingan dan supervisi dari tim pengabdian masyarakat, yang nantinya diharapkan dapat dipublikasikan dalam jurnal Kanderang Tingang ber ISSN.

3. METODE PELAKSANAAN

A. Persoalan Prioritas dan Penanganannya

Guru-guru di SMK 4 Palangka Raya masih mengalami permasalahan dalam membuat karya tulis ilmiah dalam jenis apapun. Permasalahan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, dua diantaranya yang sangat penting adalah kemauan dan kemampuan menulis guru yang masih memerlukan pembinaan.

Mengacu pada permasalahan yang diajukan, maka penanganan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi mitra adalah dengan melaksanakan penelitian penulisan artikel ilmiah dengan memberikan informasi dan arahan dalam hal :

1. Teknik menyusun kerangka tulisan karya ilmiah
2. Teknik mengumpulkan bahan-bahan tulisan, mengorganisasikan, dan mengonsep karya tulis ilmiah.
3. Teknik menulis dan menyunting karya ilmiah
4. Penelusuran referensi melalui berbagai sumber
5. Penulisan artikel ilmiah dengan pendampingan dan supervisi dari tim pengabdian masyarakat, yang nantinya diharapkan dapat dipublikasikan dalam jurnal Kanderang Tingang ber ISSN.

B. Metode Pendekatan Sebagai Solusi

Metode penelitian yang digunakan untuk mendukung keberhasilan program antara lain sebagai berikut:

1. Ceramah dan Tanya Jawab

Metode ini dipilih untuk menjelaskan tentang materi yang bersifat teoritik terkait dengan aturan perundangan yang menyangkut kenaikan pangkat menurut Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No.16 Tahun 2006 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya yang mewajibkan kenaikan golongan dari III B ke III C harus mengumpulkan angka kredit minimal 4. Pada hal sebelumnya hanya mereka yang mau kenaikan golongan IV a ke golongan IV b saja.

2. Demonstrasi

Metode ini digunakan untuk menjelaskan suatu proses kerja secara bertahap sehingga dapat memberi kemudahan bagi guru-guru dapat mengamati secara cermat proses pembuatan karya tulis ilmiah dari persiapan sampai jadi artikel ilmiah.

3. Latihan / Praktek atau tutorial

Pada metode ini guru-guru mempraktekkan pembuatan karya tulis ilmiah dengan bimbingan pelatih sehingga guru-guru dapat membuat karya tulis ilmiah dengan baik yang diharapkan dapat diterbitkan dalam jurnal Kanderang Tingang ber ISSN.

C. Partisipasi Mitra dalam Pelaksanaan Program

Partisipasi Mitra dalam hal ini SMK 4 Palangka Raya dalam pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) ini adalah memfasilitasi Pengusul dalam hal mengarahkan guru-guru SMK 4 Palangka Raya sebagai guru-guru penelitian penulisan karya ilmiah untuk guru yang dilatih oleh Pengusul. Selain itu Mitra juga menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung program Pelatihan ini.

4. HASIL KEGIATAN

Langkah-Langkah Kegiatan PPM

Untuk melaksanakan PPM ini dibutuhkan waktu selama 3 bulan mulai sejak penandatanganan kontrak kerja dilaksanakan sampai dengan penyerahan laporan akhir kegiatan. Berbagai bentuk kegiatan yang dilaksanakan PPM ini adalah sebagai berikut:

- a. Persiapan kegiatan yang dilaksanakan oleh TIM pengabdian untuk merencanakan kegiatan yang mencakup waktu, materi dan teknis pelaksanaan kegiatan.
- b. Konfirmasi dengan Kepala Sekolah SMK 4 Palangka Raya
- c. Konfirmasi dilaksanakan di Sekolah SMK 4 Palangka Raya. Acara membicarakan waktu pelaksanaan, pelaksanaan, tempat, sarana prasarana dan pembiayaan serta peserta.
- b. Pelaksanaan Pembukaan oleh Kepala Sekolah SMK 4 Palangka Raya dan dihadiri oleh semua anggota TIM pengabdian dari Universitas Palangka Raya.
- c. Dilaksanakan tanggal 11 Nopember 2017 dari pukul 08.00 sampai pukul 15.00 WIB di Sekolah SMK 4 Palangka Raya dengan acara pelatihan penulisan karya tulis ilmiah dan tutorial dengan peserta pelatihan didampingi TIM pengabdian.
- d. Tanggal 11 Nopember 2017 pelaksanaan tutorial dalam pembuatan karya tulis ilmiah yang meliputi makalah, diktat dan laporan PTK serta diakhiri dengan penutupan.

A. Faktor Penghambat dan Pendukung

Faktor Penghambat:

1. Peserta telah dipilih yang masih senior dan tidak semuanya PNS tetapi masih ada yang honorer. Sedang yang PNS masih ada yang golongan II sehingga belum merasa perlu pembuatan karya tulis ilmiah itu karena baru dipandang perlu jika sudah golongan IIIB.

Faktor Pendukung:

1. Gedung SMK 4 Palangka Raya dekat jalan raya sehingga transportasi

mendukung gedungnya cukup untuk pelaksanaan pelatihan.

2. Gedung SMK 4 terletak dikota Palangka Raya dan sangat dekat dengan Universitas Palangka Raya sebagai tempat bertugas narasumber.
3. Materi diperlukan oleh mayoritas guru untuk kenaikan pangkat dan sertifikasi.

B. Materi Pelatihan (Terlampir)

Materi pelatihan ini disesuaikan dengan tingkat pemahaman dasar dan tujuan pelatihan itu sendiri, karena pelatihan ini di tujukan untuk mempersiapkan guru-guru dalam penulisan Karya Ilmiah, maka materi di sesuaikan dengan tujuan

pelatihan tersebut. Secara umum materi di bagi atas peningkatan pemahaman di bidang:

1. Teknik menyusun kerangka tulisan karya ilmiah
2. Teknik mengumpulkan bahan-bahan tulisan, mengorganisasikan, dan mengonsep karya tulis ilmiah.
3. Teknik menulis dan menyunting karya ilmiah
4. Penelusuran referensi melalui berbagai sumber
5. Penulisan artikel ilmiah dengan pendampingan dan supervisi dari tim pengabdian masyarakat, yang nantinya diharapkan dapat dipublikasikan dalam jurnal nasional ber ISSN.

Tabel 1. Materi Pelatihan

No	Materi	Durasi
1.	Teknik menyusun kerangka tulisan karya ilmiah.	1 Jam (Teori)
2.	Teknik mengumpulkan bahan-bahan tulisan, mengorganisasikan, dan mengonsep karya tulis ilmiah.	1 Jam (Teori)
3.	Teknik menulis dan menyunting karya ilmiah.	1 Jam (Teori)
4.	Penelusuran referensi melalui berbagai sumber.	1 Jam (Teori)
5.	Penulisan artikel ilmiah dengan pendampingan dan supervisi dari tim pengabdian masyarakat, yang nantinya diharapkan dapat dipublikasikan dalam jurnal nasional ber ISSN.	1 jam (Praktek)
Total		5 Jam

C. Waktu pelaksanaan

Waktu Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat secara umum dilaksanakan pada waktu kegiatan sekolah :

Tanggal : 11 Nopember 2017

Tempat : SMK 4 Palangka Raya

D. Jadwal Pelaksanaan

Jadwal pelatihan penulisan karya ilmiah guru-guru SMK 4 Palangka Raya oleh Dra. Sri Wahyutami, M.Si

Tabel 2. Jadwal Pelatihan

No	Waktu Pelaksanaan	Acara	Pelaksana	Keterangan
1.	11 Nopember 2017 08.00 – 08.30 WIB	Registrasi dan Pendaftaran	Panitia	Tim Pengabdian Masyarakat
2.	11 Nopember 2017 08.30 – 10.30 WIB	Pemaparan Materi I	Dra. Sri Wahyutami, M.Si	Narasumber
3.	11 Nopember 2017 10.30 – 11.00 WIB	Break	Panitia	Tim Pengabdian Masyarakat
4.	11 Nopember 2017 11.00 – 12.00 WIB	Pemaparan Materi II (Sesi I)	Dra. Sri Wahyutami, M.Si	Narasumber
5.	11 Nopember 2017 12.00 – 13.00 WIB	ISOMA	Panitia	Tim Pengabdian Masyarakat
6.	11 Nopember 2017 13.00 – 14.00 WIB	Pemaparan Materi II (Sesi II)	Dra. Sri Wahyutami, M.Si	Narasumber
7.	11 Nopember 2017 14.00 – 15.00 WIB	Praktik Mandiri	Panitia	Tim Pengabdian Masyarakat

E. Peserta

Pelaksanaan Kegiatan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) melibatkan Guru-guru sebagai mitra yang akan mengikuti penelitian penulisan karya ilmiah, dengan tujuan guru-guru menjadi terbiasa dan memiliki pengetahuan, keterampilan dalam menulis karya ilmiah dalam bentuk artikel yang akan dipublikasikan dalam jurnal nasional ber ISSN. Peserta pelatihan ditujukan untuk guru-guru dengan Golongan IVA ke IVb namun mengingat bahwa dalam Keputusan Menteri N0.16 tahun 2009 karya tulis

ilmiah sudah menjadi syarat kenaikan dari Golongan IIIB ke IIIC, maka peserta pelatihan juga melibatkan guru-guru Golongan IIIB ke IIIC.

F. Alat Bantu (tools)

Alat bantu utama dalam pelatihan ini adalah satu unit laptop dan LCD Proyektor, hard copy materi dari narasumber, white board dan spidol serta alat tulis. Guru-guru juga diminta menyiapkan laptop dan modem untuk keperluan pelatihan dan praktik mandiri.

G. Metode Pelatihan

Metode penelitian yang digunakan untuk mendukung keberhasilan program antara lain sebagai berikut:

1. Ceramah dan Tanya Jawab

Metode ini dipilih untuk menjelaskan tentang materi yang bersifat teoritik terkait dengan aturan perundangan yang menyangkut kenaikan pangkat menurut Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No.16 Tahun 2006 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya yang mewajibkan kenaikan golongan dari III B ke III C harus mengumpulkan angka kredit minimal 4. Pada hal sebelumnya hanya mereka yang mau kenaikan golongan IV a ke golongan IV b saja.

2. Demonstrasi

Metode ini digunakan untuk menjelaskan suatu proses kerja secara bertahap sehingga dapat memberi kemudahan bagi peserta dapat mengamati secara cermat proses pembuatan karya tulis ilmiah dari persiapan sampai jadi artikel ilmiah.

3. Latihan / Praktek atau tutorial

Pada metode ini peserta mempraktekkan pembuatan karya tulis ilmiah dengan bimbingan pelatih sehingga peserta dapat membuat karya tulis ilmiah dengan baik yang diharapkan dapat diterbitkan dalam jurnal nasional ber ISSN.

Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM

Hasil pelaksanaan kegiatan PPM dirasakan oleh TIM pengabdian maupun peserta pelatihan sangat memuaskan. Dengan indikator kedatangan peserta dalam setiap pertemuan, dan mengikuti pelatihan dengan antusias. Hasil pelatihan diantara 15 peserta memilih diktat sejumlah 10 buah, makalah 2 buah dan PTK 3 buah. Hal ini dapat dimaklumi karena pembuatan diktat cukup mudah walaupun nilai kreditnya satu tahun hanya 1, sedang makalah jika dipresentasikan nilainya 2,50 sedang PTK bernilai 4. Kegagalan pada umumnya mereka yang belum S1 tetapi sudah diangkat menjadi PNS seperti D2 dan SPG sehingga golongannya masih golongan II dan belum mempunyai dasar pembuatan karya tulis ilmiah.



Gambar 1. Pelatihan penulisan karya ilmiah



Gambar 2. Guru mempersentasikan hasil praktik

Pembahasan Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM

Sebagian besar materi yang direncanakan dalam proposal dijalankan. Namun berdasarkan hasil konfirmasi dengan guru Sekolah SMK 4 dan berbagai pertimbangan sedikit agak berubah dari perencanaan. Materi tentang karya tulis ilmiah tentang PTK tidak berjalan sesuai rencana karena ada beberapa peserta yang belum pernah mendapat mata kuliah PTK karena mereka lulusan bukan S1 sehingga dalam

penyampaianya pelatih memperlambat dalam menjelaskan PTK sehingga waktu terpaksa agak mundur.

Situasi pelaksanaan diskusi dan tanya jawab nampak hidup demikian juga waktu tutorial berjalan dengan baik. Karena para guru merasa perlu untuk mereka dalam pengusulan kenaikan pangkat dan golongan serta sertifikasi. Kegiatan seperti ini belum pernah dilakukan di Sekolah SMK 4 Palangka Raya.

Sehingga para guru dan Kepala Sekolah meminta kegiatan semacam ini agar diadakan lagi.

Faktor Penghambat dan Pendukung

Faktor Penghambat:

1. Peserta telah dipilih yang masih senior dan tidak semuanya PNS tetapi masih ada yang honorer. Sedang yang PNS masih ada yang golongan II sehingga belum merasa perlu pembuatan karya tulis ilmiah itu karena baru dipandang perlu jika sudah golongan IIIb.

Faktor Pendukung:

1. Gedung SMK 4 Palangka Raya dekat jalan raya sehingga transportasi mendukung gedungnya cukup untuk pelaksanaan pelatihan.
2. Gedung SMK 4 terletak dikota Palangka Raya dan sangat dekat dengan Universitas Palangka Raya sebagai tempat bertugas narasumber.
3. Materi diperlukan oleh mayoritas guru untuk kenaikan pangkat dan sertifikasi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Secara umum guru-guru yang mengikuti pelatihan penulisan Karya Ilmiah merasa cukup puas dengan bertambahnya pengetahuan yang tidak didapatkan sebelumnya mengenai teknik membuat Karya Ilmiah yang baik. Bertambahnya pengetahuan guru-guru menjadi lebih mudah membuat Karya Ilmiah. Teknik yang diajarkan membantu guru-guru lebih cepat dalam membuat Karya Ilmiah.

Saran

Kedepan perlu di jadwalkan program serupa yang berkesinambungan dan bertahap, agar nantinya dalam penulisan Karya Ilmiah dapat menjadi lebih baik.

Terakreditasi. Disampaikan dalam Lokakarya Penerbitan Majalah Ilmiah di Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.

- [5]. Maryadi. 2001. **Pengertian dan Kriteria Karya Ilmiah. Dalam Harun,dkk.(Es). Pembudayaan Penulisan Karya Ilmiah (hlm.13-14).** Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [6]. Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 16 Tahun 2009, 2009. **Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.** Yogyakarta
- [7]. Tatang, M,Amirin. 2006. **Menulis Karya Ilmiah (Artikel). Makalah Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru-Guru se- Indonesia.** Yogyakarta, 2-3 November.
- [8]. Soeparno. 2005. **Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah. Makalah Disampaikan Dalam Kegiatan Pelatihan Penulisan Bahan Kuliah (Buku Pegangan Kuliah).** Jurusan AP FIP UNY, 16-20 Mei 2003.
- [9]. Suyanto. 2001. **Teknik Penulisan Artikel Ilmiah.** Makalah disampaikan dalam Lokarkarya Penulisan Jurnal Penelitian Humaniora di Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta, 23 Oktober 2003.
- [10]. Suyanto, 2007. **Tantangan Profesional Guru di Era Global.** Pidato Dies Natalis ke-43 UNY
- [11]. Wibowo. 2001. **Managemen Bahasa Pengorganisasian Karangan Pragmatik dalam Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa dan Praktisi Bisnis.** Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

REFERENSI

- [1]. Bahdin, Nur Tanjung dan Ardial. 2005. **Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Proposal, Skripsi, dan Tesis) Dan Mempersiapkan Diri Menjadi Penulis Artikel.** Jakarta : Prenada Media
- [2]. Brotowidjoyo, Mukayat D. 1985. **Penulisan Karangan Ilmiah.** Jakarta : Akademika Presindo.
- [3]. Depdiknas Dirjen Dikdasmen Direktorat Tnaga Kependidikan. 2001. **Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembangan Profesi Guru.** Jakarta
- [4]. Haryanto. 2006. **Rambu-rambu dan Kiat Menulis Artikel Ilmiah dalam Upaya Penerbitan Berkala Ilmiah**

DIGLOSSIA IN MULTILINGUAL COMMUNITY IN PALANGKA RAYA - CENTRAL KALIMANTAN

Maria A. Luardini and Natalina, Asi

Palangka Raya University

maria_luardini@edu.upr.ac.id

Abstract

Palangka Raya, the capital city of Central Kalimantan, is occupied by about 17 ethnics and sub-ethnics community with its own languages. It means that Palangka Raya has at least 17 regional languages and a national language, Indonesian. Luardini (2005) found that among the young generation, regional languages are use as low function, as they are used for informal situation, while Asi (2011), reported that one of the regional languages, Dayak Ngaju language, is used for high function as it is used for religious domain, which is belonged to Hindu Kaharingan community. This community believes that using other language than Dayak Ngaju will not be accepted by Raying Hatalla 'the Almighty God'. The results show that in multilingual community in Palangka Raya, the diglossia exists in the function of different languages and does not base on the language varieties. Moreover, it is depended on the situations - formal and informal language use.

Keywords: *multilingual community, diglossia, language functions, domains.*

1. INTRODUCTION

Central Kalimantan (hereafter called CK), which is 153,564 km square, is the 17th province of Indonesia. In 1957, Palangka Raya was officially named as the capital of CK as before that year CK was associated to South Kalimantan (Pemda, 2010). The population of CK is about 2,2 million people, and about 220. 000 people are in the capital city of Palangka Raya.

The indigenous ethnic is the Dayak who was originally live in areas separated by some large rivers, such as Barito or Kapuas River. The groups, which live along the riverbanks, are known by the name of regions: the Dayak Kapuas or the Dayak Barito. Moreover, each ethnic groups has each own language. It is the reason that in CK there are about 19 languages, included non-native languages, such as Javanese and Banjarese.

Among the Dayakese, Dayak Ngaju (called as DN) – usually called by Dayak Kapuas community is considered the majority based on its amount of people and its power in the government and private sectors. This article tries to describe the situation in using Dayak Ngaju language in multilingual community in Palangka Raya by using two resaerch findings: based on language choice used by young adults and the language choice used by the *Hindu Kaharingan* families.

2. Related Literatures

Diglossia and Bilingualism are two related concepts: bilingualism is a characteristic of an individual in using two or more languages (individual bilingualism) and this characteristic is a result of interaction of a number of individuals (societal bilingualism). Diglossia is a special case of societal bilingualism (Ferguson 1971: 1; Fishman 1972: 135). The idea of diglossia was introduced by Ferguson, referring to the use of two or more language varieties in a speech community in which they are differentiated by social functions. The language varieties can be dialect, vernacular, or classical varieties from the same language. He labels the varieties *High* or *H* for language use such as for a range of formal situations, as for example a sermon. *Low* or *L* is used in informal situations such as between friends or family members. It is described that in the Javanese community; the two varieties of Javanese within social interaction are used that are influenced by status, age, sex, kinship relation, occupation and religious affiliation. For example, *H* is usually used in council meeting and religious matters whereas *L* is used in friendship, buying and selling. *H* is commonly called *kromo*, middle *madya*, and *L ngoko*.

Fishman expands Ferguson's notion of diglossia. While Ferguson's notion is the use of two varieties from the same language, Fishman expands it to the use of two different dialects, vernaculars, classical varieties and even different languages. Referring to the characteristics of bilingualism and diglossia, it is possible that a speech community has diglossia without bilingualism and vise versa. In this case Fishman suggests a relationship of bilingualism

BL	Diglossia	
	+	-
+	1. Both diglossia and bilingualism	3. Bilingualism without diglossia
-	2. Diglossia without bilingualism	4. Neither diglossia nor bilingualism

and diglossia as:

From the table above, it can be said that 1 is the characteristic of a community who are bilingual and also has a characteristic of diglossia. 2 is the characteristics of a monolingual community but the people speak in variety of a language. 3 is the characteristic of bilingualism but they speak different languages, not a variety of a language. 4 is a characteristic of a purely monolingual society. Williamson (1991: 6) and Fasold (in Chaer and Agustina, 2004: 98-99) expand on Fishman's notion of diglossia. Pietersen points out the different functions between the official language and the language used as a dialect or a regional language. Williamson, who uses Fasold's term *broad diglossia*, suggests four characteristics of a social situation marked by degrees of diglossia:

1. Having quite similar varieties of language
2. The use of standard national and the dialects
3. Having stylistics varieties
4. Having different or unrelated languages

This article adopts the notion of using two or more languages based on their different functions in different domains.

3. The Data

The data for this article were taken from two research findings, with the topic of 'language choice used by young adults' and 'the language choice used by the *Hindu Kaharingan* families'. The language choice used by young adults, with three core respondents, were taken from questionnaires, interviews and recorded conversation in five domains: family, social informal, religion, education, and shopping within different locale, role-relationships, and topics. Among the three core young adult respondents, the two were from university students and one from Senior High School.

It was the same method used by the second research, but it was conducted only for the *Hindu*

Kaharingan families with the focus of role-relationship only for father-mother-children.

4. Findings

4.1. Diglossia among the Young People in Palangka Raya

The language choice used by young adults was describes based on the situation of formal and non-formal within five domains. The language choice can be described as follows:

- Among the three young adults, they use regional language – DN – to communicate with other family members, but when they speak to relatives who are from other ethnic groups, they use mixed languages, such as Indonesian and Banjarese for some lexical terms. It also happens in family domain when they speak to other family members in a restaurant, they speak Indonesian or Banjarese to the waiters depending on the interlocutors.
- The domain of family is similar as that of social function among the young adults when they speak to their peers, except when they talk about clothes they bought at traditional market. The lexicons they use are mostly Banjarese.
- The difference language choice is in the domain of religion and education, especially when the respondents speak to the elders, such as to the teacher, they use Indonesian.
- In the domain of shopping, the three respondents use Banjarese in traditional market where the sellers are mostly from Banjar ethnic group, but they use mixed-language, Banjarese and Indonesian when they shop at supermarket.

From the explanation above, the language choice used by three respondents can be described in the following table:

	Locale	Role-relation	Topic	Language choice
Family	Home Restaurant	Parent-child Relatives	Chatting Food	Indo., BJ, DN. Indo., BJ, DN.
Social informal	Mechanic Social	Peers Peers Peers Peers	Study Price Bank clothes	BJ, Indo., DN BJ, Indo. BJ, Indo., DN. BJ
Religion	Church	Preacher-hearer	Religious	Indo. DN
Education	School	Teacher-student Peers	Subject Chatting	Indo. BJ, Indo., DN
Shopping	Shop Market	Seller-buyer Seller-buyer	Price Bargaining	BJ, Indo. BJ, Indo.

Note: Indo= Indonesian, BJ = Banjarese

From the findings of language choice, it can be said that Indonesian is high and low language as it has the function of high (H) in formal situation, in the domain of religion and education, as well as low (L) function as in family domain, social informal, and shopping. This situation also happened in DN language as two of the respondents who are Christians often attend the service held in DN language. Only Banjarese has low function, such as in family domain, social informal and shopping. The situation in the use of three languages – DN, Indo and BJ – might define the language diglossia among the young adults in Palangka Raya as the following:

Low	Indonesia	High
Low	Dayak ngaju	High
Low	Banjarese	Low

4.2. Diglossia among the *Hindu Kaharingan* Families of Dayak Ngaju

The various of languages used by the *Hindu Kaharingan* families in Palangka Raya can be studied into two important points in sociolinguistics as (1) the language choice that is used by the *Hindu Kaharingan* families when they communicate with other people, and (2) the language diglossia occurs to the *Hindu Kaharingan* families.

Based on the data, there are 3 languages which are used by *Hindu Kaharingan* families for having daily social interaction. They are the languages of DN, Banjarese, and Indonesian. How they are used can be described as follows:

- In family domain, DN is the main language for communication among the members of family: between husband and wife, between parents and children, also between brothers and sisters.
- In office domain, generally they use 3 languages, DN, Banjarese, and Bahasa. They use Indonesian for formal situation but DN and Banjarese for non-formal situation. In non-formal situation, it is interesting for the researcher to find that they prefer speaking DN language when they speak to the ones who can speak DN although they are not DN people. However, they will choose *Banjarese* or Indonesian if the ones whom they speak to cannot speak DN.
- In school domain, generally *Hindu Kaharingan* children speak 3 languages: DN, Banjarese, and Indonesian. They use Indonesian in the class in formal situation. They will use DN and Banjarese outside the class. They keep speaking DN to ones who can speak the same language. However, they usually prefer speaking Banjarese if the ones whom they speak to cannot speak DN.

- d. In worship place domain, *Hindu Kaharingan* families mainly use DN language for social interaction among the *Hindu Kaharingan* followers. They use the language for both formal and non-formal situations. In other words, they use DN language inside and outside the *Balai Basarah* 'worship place for *Hindu Kaharingan*'. The language used for delivering sermon is DN.
- e. In neighborhood domain, they still speak DN to the neighbor who can speak DN language, but they will use Banjares or Bahasa when their neighbors cannot speak DN language.
- f. In market domain, they still speak DN to the sellers who can speak DN language, but they will use Banjarese or Indonesian when the sellers cannot speak DN language.

Based on the description above, it is found that code-switching from DN to the other languages, *Banjar* and *Indonesian* occur when *Hindu Kaharingan* families communicate with other people who cannot speak DN. However, they will keep speaking DN to those who can speak DN although the interlocutors are not the members of DN ethnic group. The following is the language choice of *Hindu Kaharingan families* based on the language domains as the description above:

When several of languages belong to *Hindu Kaharingan* families are analysed by using *broad diglossia* suggested by Fasold, the situation can be described as double overlapping diglossia. The following scheme is the situation of language diglossia of *Hindu Kaharingan* families in Palangka Raya:

Low	Indonesia	High
Low	Dayak ngaju	High
Low	Banjarese	Low

Based on the scheme above, it can be explained that *Indonesian* is classified as high language since its function as the language used in formal domains as in the class and in the office, while DN is classified as high and low. It is a high language when it is used in worship-place and it is used as a daily language for communication in the family, neighborhood, or in the market. On the other hand, *Banjar* is classified as low since it is never used in formal domains. It is only used by *Hindu Kaharingan* families in the domains of neighborhood and market.

5. Discussion

The two articles with the respondents of young adults and the *Hindu Kaharingan* families show that DN language is used for formal situation, religion and education domain, and informal situation, for family and social interaction domain. It can be said that DN language has the function of H and L as well. Therefore, the *Hindu Kaharingan* families use only DN language for religion domain and the sermons use either DN or Sangiang – a language used for worship only. In the H and L language function, DN has no differences in either in diction and grammar. The similarities can be shown in the following examples:

General terms	Religious terms
1. ikau 'you'	ikau 'you/ God'
2. eweh aram ?	aram buah imparasih
who name-poss.	name-poss very pas-holy
'what's your name'	'hallowed be thy name'

However, the use of Indonesian shows a different function for the respondents of young adults and those from *Hindu Kaharingan* families. For the young adults, who are not from *Hindu Kaharingan* religion, use Indonesian for formal and informal situation, such as for education or social informal interaction. While, for the *Hindu*

Respondents	Language Domains					
	Home (family)	Office	School	Worship place	Neighborhood	Market
Dad.	DN	1. Indo. 2. DN		1. DN 2. Sangiang 3. Indo.	1. DN 2. BJ 3. Indo.	1. DN 2. BJ
Mom	DN	1. Indo. 2. DN		1. DN 2. Sangiang 3. Indo.	1. DN 2. BJ 3. Indo.	1. DN 2. BJ
Child	DN		1. Indo. 2. DN 3. BJ	DN	1. DN 2. BJ 3. Indo.	1. DN 2. BJ 3. Indo.

Kaharingan families, Indonesian is used only for formal situation in education and office. For the social informal interaction, Indonesian is used only when the respondents speak to others who do not know DN language at all. This situation is classified as formal situation because in informal situation they will use either DN language or Banjarese to familiar people.

The other language, Banjarese, is used by both young adults and *Hindu Kaharingan* families only for informal situation, such as in social interaction and shopping/ market domain. This language is never used in formal situation although this language has some similarities in lexicon as

Indonesian as this language is classified as Malay family.

Maintenance and Shift. Norwood: Alex Publishing Co.

6. Conclusion

From the explanation above, it can be concluded that there are four languages used for the DN community in different domains; they are: DN language, Indonesian, Banjarese, and Sangiang – a language used only for worship in *Hindu Kaharingan*. The language choices used by the DN community in different domains show the language diglossia in a multilingual community. The language diglossia is not based on language varieties but its functions as H and L. H language function refers to formal situations, such as in formal education and worship in religion sermon, while L function refers to informal situations, such as for family and social informal situation.

Based on the attitude toward language, the *Hindu Kaharingan* families in Palangka Raya have more pride to DN language than the other beliefs as this group community has never used other languages in the worship. It is their belief that by using other languages the pray will not be accepted by Ranying Hatalla 'The Holy God'. This belief is considered as the awareness in conserving the regional language.

REFERENSI

- Asi, Natalina. 2011. *Pelestarian Nilai-Nilai Bahasa Dayak Ngaju dalam keluarga Hindu Kaharingan di Palangka Raya* (dissertation). Malang: Universitas Merdeka.
- Chaer, Adbul and Agustina, Leoni. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ferguson, C. A. 2009. *Language Structure and Language Use*. Accessed on https://www.researchgate.net/publication/229840396_Linguistics_Language_Structure_and_Language_Use_Essays_by_Charles_A_Ferguson_CHARLES_A_FERGUSON
- Fishman, Joshua A. 1972. *The Sociology of Language*. USA: Newbury House Publishers.
- Luardini, Maria Arina. 2005. *Language Choice of Young Adults in a Multilingual Speech Community in Palangka Raya, Central Kalimantan* (unpublished article). Palangka Raya: Lembaga Penelitian Universitas Palangka Raya.
- Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah. 2010. www.kalteng.go.id.
- Williamson, Robert C. 1991. *Minority Language and Bilingualism: Case Studies in*

LEMBAR KERJA PENJUMLAHAN BERSUSUN DENGAN NILAI TEMPAT PADA SISWA SD KELAS 2

Jackson Pasini Mairing dan Yohana Eva Emilia

Email: jacksonmairing@gmail.com

Pendidikan Matematika FKIP UPR

ABSTRAK

Salah satu materi di sekolah dasar yang menjadi fondasi untuk materi-materi di atasnya adalah penjumlahan dan penjumlahan bersusun. Guru perlu menerapkan pembelajaran yang menekankan pada pengetahuan atau konsep bermakna untuk materi tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah menerapkan LKS untuk materi penjumlahan bersusun di SD kelas 2 yang memanfaatkan makna dari penjumlahan dalam kehidupan sehari-hari, dan konsep nilai tempat. LKS tersebut diharapkan dapat mendorong siswa-siswa secara aktif mengonstruksi pemahaman mengenai penjumlahan bersusun. Subjek penelitian adalah siswa-siswa kelas 2 SD Negeri 8Langkai yang berlokasi di Jalan Patih Rumbih Palangka Raya 73112. Data dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian yaitu RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), LKS (Lembar Kerja Siswa), LPS (Lembar Pengamatan Siswa), dan Tes. Penerapan pembelajarannya memanfaatkan batang-batang kayu yang menyatakan bilangan. Data tersebut dideskripsikan apa adanya untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah penerapan LKS penjumlahan bersusun dengan nilai tempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa-siswa antusias dalam belajar menggunakan media konkret lidi dan kotak bertuliskan ratusan, puluhan atau satuan. Antusias tersebut ditunjukkan dengan semua siswa aktif menggunakan alat peraga atau menjawab soal-soal dalam LKS. Lebih lanjut, hampir semua siswa mengangkat tangan ketika diminta maju ke depan untuk memanipulasi menggunakan lidi, atau menjawab soal secara lisan maupun tulisan.

Kata kunci: Nilai Tempat, Penjumlahan Bersusun, Konsep bermakna

1. PENDAHULUAN

Konsep akan bermakna apabila pengetahuan tersebut ditemukan secara aktif oleh siswa. Hal tersebut dilakukan siswa dengan mengamati contoh-contoh dari konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, siswa menentukan kesamaan-kesamaan dari contoh-contoh tersebut dengan mengabaikan perbedaan-perbedaannya. Proses tersebut disebut dengan abstraksi (Skemp, 1982). Kesamaan-kesamaan tersebut merupakan ciri-ciri dari konsep tersebut. Terakhir, siswa menemukan definisi dari konsep berdasarkan ciri-ciri tersebut (Sutawidjaja & Afgani, 2011). Sebaliknya, konsep menjadi tidak bermakna apabila konsep tersebut tidak dikaitkan dengan konsep-konsep sebelumnya yang sudah ada dalam pikiran siswa.

Suatu konsep yang tidak bermakna atau tidak terkait, maka konsep tersebut memiliki retensi atau daya tahan yang rendah dalam pikiran. Ini berarti konsep tersebut akan mudah dilupakan oleh siswa. Di sisi lainnya, konsep yang terkait akan lebih bertahan lama dalam pikiran siswa (Skemp, 1982). Selain itu, siswa yang memiliki konsep yang bermakna akan lebih mampu dalam menerapkannya dalam konteks yang lain, dan dalam menyelesaikan masalah-masalah matematika (Hudojo, 2005).

Masalah matematika itu sendiri diartikan sebagai soal dimana cara untuk menyelesaikannya

tidak segera dapat dilihat oleh siswa (Polya, 1973; Mairing, Budayasa, & Juniati, 2012). Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah merupakan tujuan utama siswa belajar konsep-konsep matematika. Ini karena siswa-siswa dapat memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan dapat mengembangkan sikap-sikap positif melalui belajar memecahkan masalah-masalah matematika. Kemampuan berpikir tersebut adalah berpikir kritis dan kreatif. Sikap-sikap tersebut adalah antara lain pantang menyerah, tekun, percaya diri dalam situasi yang tidak biasa, dan memiliki keingintahuan yang besar (Florida Department of Education, 2010; Ministry of Education, 2006; National Council of Teachers of Mathematics, 2000).

Pada sekolah dasar, siswa-siswa belajar matematika harus menggunakan benda-benda nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ini karena siswa-siswa SD berada tahap-tahap berpikir operasional konkret. Sebagai contoh, siswa dapat menemukan konsep penjumlahan menggunakan batang-batang kayu, atau kancing-kancing dan memanfaatkan makna jumlah dalam kehidupan sehari-hari sebagai menambahkan. Belajar yang demikian dinamakan enaktif (Hudojo, 2005).

Akan tetapi, fakta di sekolah-sekolah dasar menunjukkan bahwa beberapa konsep dipelajari siswa-siswa tanpa makna. Ini terjadi karena konsep tersebut diajarkan dan ditransfer guru

pada siswa-siswa tanpa makna. Sebagai contoh, guru mengajarkan penjumlahan bersusun dengan cara menyimpan di atas bilangan-bilangan yang dijumlahkan. Bilangan yang dijumlahkan terlihat seperti objek yang melayang. Akan tetapi, apa makna disimpan? Mengapa di letakkan melayang di atas bilangan yang dijumlahkan? Siswa tidak mengetahui jawabannya. Aturan tersebut diterima saja oleh siswa sebagai suatu pengetahuan.

Siswa yang belajar matematika dengan cara yang demikian membuat konsep tersebut tidak bertahan lama dalam pikirannya, dan tidak bermakna. Bukan hanya itu, siswa akan mengalami kesulitan dalam menerapkan konsep yang tidak bermakna ketika menyelesaikan soal-soal atau masalah-masalah matematika. Apabila siswa-siswa sering belajar konsep secara tidak bermakna, maka akan muncul dalam pikiran siswa bahwa matematika berisi aturan-aturan yang tidak bermakna seperti “sesuatu yang jatuh dari langit”. Pikiran yang demikian akan membuat matematika tidak disukai oleh siswa-siswa. Siswa-siswa yang memiliki pendapat demikian menjadi tidak termotivasi dalam belajar. Padahal, motivasi belajar adalah faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika.

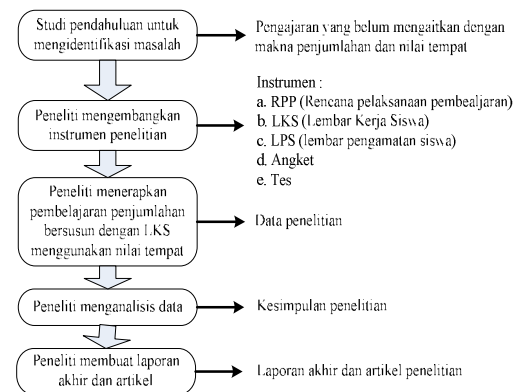
Kondisi tersebut perlu dicari solusinya dengan menerapkan pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa-siswa secara aktif dalam mengonstruksi konsep-konsep matematika khususnya penjumlahan bersusun. Salah satu cara penjumlahan bersusun yang memanfaatkan benda-benda nyata dalam kehidupan sehari-hari dan mengaitkan dengan konsep-konsep sebelumnya adalah penjumlahan bersusun dengan nilai tempat (*place value*). Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan suatu pembelajaran penjumlahan bersusun yang memanfaatkan pemahaman siswa mengenai nilai tempat. Pembelajaran tersebut menggunakan LKS (lembar kerja siswa) agar siswa-siswa dalam kelompok secara aktif menjawab pertanyaan-pertanyaan atau menyelesaikan tugas-tugas dengan benda-benda nyata untuk menemukan cara penjumlahan bersusun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belajar dengan penemuan tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Sahrudin, 2014).

Tujuan penelitian ini adalah menerapkan LKS untuk materi penjumlahan bersusun di SD kelas 2 yang memanfaatkan makna dari penjumlahan dalam kehidupan sehari-hari, dan konsep nilai tempat. LKS tersebut diharapkan dapat mendorong siswa-siswa secara aktif mengonstruksi pemahaman mengenai penjumlahan bersusun.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitiannya adalah kuantitatif, dan jenisnya adalah penelitian

penerapan. Subjeknya adalah siswa-siswa kelas 2 dari SD Negeri 1 Menteng yang beralamat di Jalan Yos Sudarso, Palangka Raya 73112. Prosedur penelitiannya dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Prosedur Penelitian

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tulisan siswa pada LKS, data aktivitas siswa berupa bilangan, data respons siswa terhadap pembelajaran berupa bilangan, data hasil belajar siswa berupa bilangan dari tes, dan data tulisan siswa yang merupakan jawaban soal-soal pada tes. Data tersebut dideskripsikan apa adanya untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah penerapan LKS penjumlahan bersusun dengan nilai tempat. Hasil belajar ini dilihat berdasarkan aspek kognitif (nilai siswa pada tes), afektif (respons siswa pada angket), dan psikomotor (keaktifan siswa menggunakan benda-benda nyata sesuai yang diminta dalam LKS).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pelajaran Matematika di pelajari siswa-siswa di sekolah tersebut setiap hari Senin pukul 07.00 – 09.20 (4 jam pelajaran) dan Selasa pukul 08.10 – 09.20 (2 jam pelajaran). Penelitian dilakukan dalam 4 pertemuan mulai Senin, 7 Agustus 2017. Pada pertemuan pertama, materi yang diajarkan adalah mengenal bilangan dan nilai tempat. Pembelajaran dibuat berkelompok dimana setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa. Siswa diberikan LKS 1. Siswa yang hadir saat pertemuan pertama adalah 21 siswa.

Pembelajaran dimulai dengan peneliti memperkenalkan diri sebagai guru praktik. Selanjutnya, pembelajaran dibuka dengan doa oleh salah satu murid. Peneliti menginformasikan cara belajar secara berkelompok kepada siswa-siswa. Kelompok yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam kelas akan mendapat penghargaan kelompok berupa pin super, hebat atau baik. Pin yang diperoleh

kelompok tersebut ditempel pada papan penghargaan yang telah disediakan peneliti di samping papan tulis di depan kelas (Gambar 2).



Gambar 2. Pin Penghargaan Kelompok

Peneliti membagikan dua LKS-1 kepada setiap kelompok. Sebelum siswa-siswa berdiskusi, peneliti meminta salah satu siswa ke depan kelas untuk membacakan cerita yang ada dalam LKS-1. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada siswa tersebut dan memintanya untuk duduk ke kelompoknya. Kemudian, siswa-siswa diberi waktu selama 15 menit menjawab soal-soal dalam LKS ini. Pada saat siswa-siswa diskusi, peneliti berkeliling kelas untuk mengetahui kemajuan dan membimbing siswa-siswa dalam menjawab soal-soal tersebut. Pada saat siswa-siswa belajar materi mengenal bilangan dan menjawab soal-soal dalam LKS-1, semua siswa sangat antusias

Setelah waktu yang telah ditentukan habis, salah satu siswa dari setiap kelompok maju ke depan untuk menjawab setiap soal dalam LKS-1. Pada saat peneliti bertanya “siapa yang mau maju ke depan dari kelompok 1?”. Ada setidaknya dua siswa yang mengangkat tangan. Bahkan ada yang sampai maju ke depan agar ditunjuk untuk menjawab di depan kelas. Peneliti menunjuk salah satu siswa untuk maju ke depan untuk menjawab soal dengan membacanya dan menuliskan bilangan yang dimaksud di papan tulis. Hasil presentasi kelas menunjukkan bahwa semua kelompok dapat menjawab dengan benar setiap soal dalam LKS-1. Peneliti memberikan pin kelompok super kepada setiap kelompok dan meminta salah satu anggotanya untuk menempelkan pin tersebut di depan kelas

Pembelajaran dilanjutkan dengan siswa-siswa menjawab tes individu selama 10 menit. Siswa-siswa mengumpulkan jawabannya ke peneliti di depan kelas. Peneliti langsung memeriksa setiap penyelesaian. Hasilnya semua siswa dapat menjawab dengan benar (memperoleh nilai 10). Contoh jawaban siswa dapat dilihat pada Gambar 3.

Pengenalan bilangan juga dilakukan siswa-siswa dengan menggunakan alat peraga berupa batang lidi (Gambar 5). Peneliti memperagakan cara mencacah banyak lidi, misalkan 27. Salah satu siswa diminta maju ke depan di meja peneliti untuk mencacah lidi sebanyak 32. Kemudian, peneliti membagikan alat peraga lidi sebanyak 50 ke setiap kelompok dan meminta siswa-siswa untuk menyiapkan banyak lidi tertentu di meja

kelompok masing-masing. Siswa-siswa sangat antusias dalam menyiapkan lidi tersebut sehingga setiap siswa ingin melakukan aktivitas tersebut. Terkadang ada siswa yang terlalu dominan dalam satu kelompok yang ingin selalu melakukan aktivitas dengan lidi sehingga ada siswa yang pasif dalam kelompok.



Gambar 3. Jawaban Siswa pada Kuis Individual 1

Pertemuan kedua dimulai pukul 08.10 hingga 09.20 WIB. Pertemuan dimulai dengan meminta siswa-siswa untuk duduk sesuai dengan kelompok sebelumnya. Peneliti memperkenalkan kotak bertuliskan ratusan, puluhan dan satuan yang mewakili konsep nilai tempat yang bersesuaian (Gambar 4).



Gambar 4. Kotak Ratusan, Puluhan dan Satuan

Peneliti meminta salah satu siswa maju ke depan untuk mencacah lidi sebanyak 27. Siswa yang maju bersama dengan siswa-siswa lainnya menghitung dengan bersuara “satu, dua, tiga, hingga dua puluh tujuh”. Peneliti menginformasikan kepada siswa bahwa batang lidi yang tidak diikat ini diletakkan pada kotak satuan. Selanjutnya, lidi-lidi tersebut dapat diikat menjadi satu ikat kecil (sambil peneliti menunjukkan ikat kecil) dan ikat-ikat kecil tempatnya bukan di kotak satuan tetapi di kotak puluhan. Peneliti meminta salah satu siswa maju ke depan lalu bersama dengan teman-temannya menghitung banyaknya lidi dalam satu ikat kecil. Peneliti meminta kembali siswa yang lain untuk mengikat 27 lidi menjadi 2 ikat kecil dan 7 lidi. Dua ikat kecil tadi di letakkan di kotak puluhan dan 7 lidi di kotak satuan.

Peneliti bertanya jawab dengan siswa-siswa mengenai banyaknya ikat kecil di kotak puluhan dan lidi di kotak satuan yang mewakili bilangan 27. Hasilnya ditulis di papan tulis.

Kotak Ratusan	Kotak Puluhan	Kotak Satuan	Banyak Lidi
	2	7	27

Tahap berikutnya, peneliti mengajak siswa-siswa untuk memahami nilai tempat hingga ratusan. Terlebih dahulu peneliti mengajak siswa-siswa untuk mengetahui berapa banyak lidi dalam 2 ikat kecil. Caranya salah satu siswa maju ke depan menghitung banyaknya lidi tersebut. Peneliti menuliskannya di depan tulis. Proses yang sama untuk 3, dan 4 ikat kecil. Akhirnya peneliti bertanya kepada semua siswa jika 5 ikat kecil, maka banyaknya lidi berapa? Hasilnya di tulis di papan tulis. Proses dilanjutkan hingga 10 ikat kecil. Peneliti menegaskan kembali dengan bertanya mengenai banyak lidi dalam 10 ikat kecil kepada siswa-siswa. Peneliti meminta siswa untuk mengikat 10 ikat kecil menjadi 1 ikat besar dan bertanya berapa banyak lidi dalam 1 ikat besar.

Selanjutnya, peneliti bertanya berapa banyak 2 ikat besar, 3 ikat besar, 4 ikat besar dan seterusnya hingga 9 ikat besar? Peneliti menuliskan bilangan tertentu hingga ratusan di papan tulis dan meminta salah satu siswa maju ke depan untuk meletakkan ikat-ikat besar, kecil dan lidi satuan ke kotaknya masing-masing. Siswa lainnya diminta untuk menuliskan banyaknya ikat-ikat tersebut di papan tulis sesuai kotak atau nilai tempatnya masing-masing. Tahap terakhir, peneliti meminta siswa untuk menentukan dan menulis ikat-ikat tersebut dari bilangan tertentu di papan tulis, tanpa menggunakan alat peraga lidi.

Siswa-siswa diskusi bersama menyelesaikan soal-soal dalam LKS 2. Peneliti berkeliling ke setiap kelompok untuk mengetahui kemajuan dan membantu siswa-siswa dalam menyelesaikan soal-soal tersebut. Setelah berdiskusi selama 10 menit, setiap kelompok menyampaikan dan menuliskan jawabannya di depan kelas. Hasilnya setiap kelompok mampu menjawab benar setiap soal sehingga setiap kelompok mendapat pin SUPER yang ditempelkan di depan kelas.

Kegiatan pembelajaran ditutup dengan siswa menyelesaikan kuis individual yang terdiri dari tiga soal berkaitan dengan nilai tempat. Hasilnya adalah 18 dari 21 (85,7%) siswa yang menjawab benar ketiga soal. Contoh jawaban siswa dapat dilihat pada Gambar 5.

Kotak RATUSAN	Kotak PULUHAN	Kotak SATUAN	Banyak Lidi
4	3	3	433
5	9	6	596
6	7	2	672

Gambar 5. Penyelesaian Siswa pada Kuis 2

Pada pertemuan ketiga, banyak siswa yang hadir adalah 23 siswa. Peneliti menyampaikan makna penjumlahan dalam kehidupan sehari-hari yaitu menambahkan. Peneliti meminta salah satu siswa memperagakan penjumlahan $7 + 9$ menggunakan alat peraga lidi dengan bimbingan guru. Pertama siswa meletakkan di atas meja sebanyak 7 lidi. Kedua, siswa menambahkan 9 lidi. Hasilnya ditentukan dengan menghitung banyak lidi keseluruhan. Peneliti membimbing siswa untuk menulis penjumlahan tersebut secara bersusun dengan memanfaatkan nilai tempat yaitu pada bilangan 16 diwakili oleh 1 ikat kecil pada kotak puluhan, dan 6 lidi pada kotak satuan.

$$\begin{array}{r}
 \text{puluhan} \quad \text{satuan} \\
 \begin{array}{|c|c|} \hline \square & 7 \\ \hline \square & 9 \\ \hline \end{array} \\
 + \\
 \begin{array}{|c|c|} \hline 1 & 6 \\ \hline \end{array}
 \end{array}$$

Peneliti mengajak siswa-siswa untuk menjumlahkan sampai puluhan yaitu $23 + 35$ menggunakan alat peraga lidi dan kotak puluhan dan satuan. Peneliti meminta salah satu siswa untuk menyiapkan lidi sebanyak 23 di depan kelas dimana 2 ikat lidi kecil di kotak puluhan dan 3 lidi di kotak satuan. Siswa lainnya menambahkan 3 ikat kecil pada kotak puluhan dan 5 lidi di kotak satuan. Siswa lainnya lagi menghitung banyak lidi pada kotak puluhan yaitu 50, dan menuliskannya pada hasil puluhan di baris ketiga. Selanjutnya, siswa menghitung banyak lidi di kotak satuan yaitu 8 dan menuliskannya di hasil kotak satuan di baris keempat. Hasilnya sebagai berikut.

$$\begin{array}{r}
 \text{puluhan} \quad \text{satuan} \\
 \begin{array}{|c|c|} \hline 2 & 3 \\ \hline 3 & 5 \\ \hline \end{array} \\
 + \\
 \begin{array}{|c|c|} \hline 5 & 0 \\ \hline \square & 8 \\ \hline \end{array}
 \end{array}$$

Banyak lidi di kotak puluhan
Banyak lidi di kotak satuan
Banyak lidi keseluruhan

Peneliti membagikan LKS 3, alat peraga benda lidi, kotak puluhan, dan kotak satuan. Siswa-siswa berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing menentukan hasil penjumlahan dalam LKS 3. Lebih lanjut, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Pada soal nomor 1 s.d 3, siswa-siswa menentukan hasil penjumlahan menggunakan alat peraga lidi dan kotak. Hasil tersebut ditulis di depan kelas. Setiap kelompok menjawab dengan benar sehingga semua kelompok memperoleh pin super. Pin tersebut ditempelkan di papan yang ada di depan kelas. Peneliti meminta semua siswa bertepuk tangan setiap kelompok selesai menulis jawabannya di papan tulis.

Pembelajaran diakhiri dengan siswa-siswa menyelesaikan kuis individual yang terdiri dari 3 soal. Hasilnya menunjukkan bahwa ada 16 dari 23 (69,6%) siswa yang menjawab ketiga soal dengan benar.

Pada pertemuan keempat, banyak siswa yang hadir pada pertemuan ini adalah 23. Peneliti meminta salah satu siswa maju ke depan untuk menentukan hasil penjumlahan $153 + 316$ menggunakan alat peraga lidi dan kotak. Pertama, siswa menyiapkan 1 ikat besar, 5 ikat kecil dan 3 lidi secara berurutan pada kotak ratusan, kotak puluhan dan kotak satuan yang mewakili bilangan 153. Kedua, siswa menambahkan 3 ikat besar pada kotak ratusan, 1 ikat kecil pada kotak puluhan, dan 6 lidi pada kotak satuan. Ketiga, siswa menghitung banyak lidi pada kotak ratusan dan menuliskannya pada hasil penjumlahan ratusan di baris ketiga. Begitu pula, banyak lidi pada kotak puluhan dan menuliskannya pada hasil penjumlahan puluhan di baris keempat, serta banyak lidi pada kotak satuan dan menuliskannya pada hasil penjumlahan satuan di baris kelima. Ketiga, siswa menentukan banyak lidi secara keseluruhan. Hasilnya adalah:

ratusan puluhan satuan			
1	5	3	
3	1	6	
			+
4	0	0	Banyak lidi di kotak ratusan
	6	0	Banyak lidi di kotak puluhan
		9	Banyak lidi di kotak satuan
4	6	9	Banyak lidi keseluruhan

Peneliti membagikan LKS 4. Siswa-siswa dalam kelompok masing-masing berdiskusi menggunakan alat peraga lidi dan kotak untuk menjawab soal-soal dalam LKS tersebut. Selanjutnya, setiap kelompok secara bergiliran mempresentasikan jawabannya di depan kelas. Hasilnya menunjukkan semua kelompok dapat menjawab soal-soal dalam LKS 4 sehingga setiap kelompok kembali memperoleh pin super. Pin tersebut ditempel di papan yang telah disiapkan di depan kelas.

Pembelajaran diakhiri dengan siswa-siswa menyelesaikan kuis individual 3 yang terdiri dari tiga soal berkaitan dengan penjumlahan bersusun dari depan tanpa menggunakan alat peraga lidi dan kotak. Contoh jawaban siswa dapat dilihat pada Gambar 6. Hasilnya menunjukkan ada 17 dari 23 (73,9%) siswa yang menjawab benar ketiga soal.

$$\begin{array}{r}
 396 \\
 276 + \\
 \hline
 500 \\
 110 \\
 12 - \\
 \hline
 622
 \end{array}$$

Gambar 6. Jawaban Siswa pada Kuis Individual 3

Pembahasan

Pengetahuan bermakna diperoleh siswa melalui penemuan. Pada tingkat sekolah dasar penemuan tersebut dilakukan melalui suatu siklus dengan tahap-tahap enaktif – ikonik – simbolik (Krulik, Rudnick, & Milou, 2003). Pada tahap enaktif, siswa memanipulasi benda-benda konkrit menggunakan tangannya untuk mengeksplorasi suatu pengetahuan matematika dalam rangka menemukannya. Pada tahap ikonik, siswa membawa hasil eksplorasi tersebut ke dalam gambar-gambar tertentu. Pada tahap simbolik, siswa membawa gambar-gambar yang telah dihasilkan sebelumnya ke dalam simbol-simbol atau bahasa-bahasa matematis. Jika siswa mengalami kesulitan ketika menemukan pengetahuan matematika pada tahap tertentu ia dapat kembali ke tahap sebelumnya (Sutawidjaja & Afgani, 2011).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 73,9% siswa mampu menjawab semua soal penjumlahan hingga ratusan dengan benar. Masih ada 26,1% siswa yang salah di setidaknya satu soal. Hal tersebut disebabkan karena siswa-siswa tersebut sebelumnya telah belajar penjumlahan dengan cara menyimpan, sehingga bingung ketika ada cara yang lain. Guru perlu bekerja sama dengan orang tua siswa ketika mulai membelajarkan penjumlahan bersusun.

Beberapa penelitian menawarkan media konkret dalam membelajarkan nilai tempat dan penjumlahan seperti kantung bilangan (Tiamin, 2012; Yanti, 2015). Penggunaan media lidi-lidi memiliki keunggulan dalam mengeksplorasi konsep penjumlahan menggunakan tangan yaitu siswa-siswa dapat menggunakan makna penjumlahan dalam kehidupan sehari-hari dengan menambahkan lidi. Siswa-siswa juga dapat mengikat lidi-lidi ke dalam ikat-ikat kecil atau besar, atau membukanya ketika siswa memindahkan lidi-lidi dari kotak tertentu ke kotak lainnya. Selain itu, penggunaan ikat kecil atau besar membantu siswa-siswa memahami makna konsep nilai tempat puluhan atau ratusan. Siswa-siswa kelas II tidak dapat memahami suatu konsep yang tidak dapat dilihat dan disentuhnya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa-siswa antusias dalam belajar menggunakan media konkrit lidi dan kotak bertuliskan ratusan, puluhan atau satuan. Antusias tersebut

ditunjukkan dengan semua siswa aktif menggunakan alat peraga atau menjawab soal-soal dalam LKS. Lebih lanjut, hampir semua siswa mengangkat tangan ketika diminta maju ke depan untuk memanipulasi menggunakan lidi, atau menjawab soal secara lisan maupun tulisan.

Selain itu, LKS yang telah dikembangkan menuntut siswa menggunakan media konkret tersebut dengan tangannya dalam mengeksplorasi dan menemukan makna nilai tempat dan penjumlahan bersusun (tahap enaktif). Siswa juga didorong untuk menggunakan gambar kotak-kotak yang masing-masing bertuliskan ratusan, puluhan atau satuan di atasnya (tahap ikonik). LKS juga menuntut siswa menggunakan simbol matematis (tanpa gambar kotak) dalam menentukan hasil penjumlahan (tahap simbolik). Lebih lanjut, hasil kuis individual menunjukkan 85,7% siswa mampu menjawab benar semua soal berkaitan nilai tempat, dan 73,9% siswa mampu menjawab benar semua soal berkaitan dengan penjumlahan bersusun.

Saran

Penggunaan media konkret lidi dan kotak bertuliskan mampu mendorong siswa-siswa aktif dalam belajar. Akan tetapi, guru perlu dapat mengendalikan keaktifan tersebut karena siswa-siswa cenderung berebut ingin menggunakan alat peraga atau maju ke depan. Guru juga perlu memberi kesempatan yang sama bagi siswa-siswa dalam belajar agar tidak ada siswa yang merasa kecewa karena tidak pernah maju ke depan atau menggunakan alat peraga. Selain itu, penggunaan media konkret dalam diskusi kelompok cenderung memakan waktu yang lama jika guru tidak mampu mengendalikannya sehingga guru seharusnya mampu mengendalikan hal tersebut, dan mampu mengatur waktu di setiap tahap belajar.

REFERENSI

- Arends, R. I., & Kilcher, A. (2010). *Teaching for student learning*. Newyork, NY: Routledge.
- Florida Department of Education. (2010). *Classroom cognitive and metacognitive strategies for teachers*. Tallahassee, Florida: Bureau of Exceptional Education and Student Services.
- Hudojo, H. (2005). *Kapita selekta pembelajaran matematika*. Malang, Indonesia: UM.
- Kennedy, L. M., tips, S., & Johnson, A. (2008). *Guiding children's learning of mathematics* (11 ed.). Belmont, CA: Thomson Wadsworth.
- Krulik, S., Rudnick, J., & Milou, E. (2003). *Teaching mathematics in middle schools. A practical guide*. Boston, MA: Pearson Education Inc.
- Mairing, J. P., Budayasa, I. K., & Juniati, D. (2012). Perbedaan profil pemecahan masalah peraih medali OSN matematika berdasarkan jenis kelamin. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 125–134. doi:10.17977/jip.v18i2.3612
- Ministry of Education. (2006). *A guide to effective instruction in mathematics kindergarten to grade 6, volume two: Problem solving and communication*. Toronto, Canada: Ontario Ministry of Education.
- National Council of Teachers of Mathematics. (2000). *Principles and standards for school mathematics*. Reston, VA: The National Council of Teachers of Mathematics, Inc.
- Polya, G. (1973). *How to solve it* (2 ed.). Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Reys, R., Lindquist, M. M., Lambdin, D. V., & Smith, N. L. (2009). *Helping children learn mathematics* (9 ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, Inc.
- Sahrudin, A. (2014). Implementasi strategi pembelajaran discovery untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan motivasi belajar siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Unsika*, 2(1), 1–12.
- Skemp, R. R. (1982). *The psychology of learning mathematics*. Middlesex, England: Pinguin Books, Ltd.
- Sutawidjaja, A., & Afgani, J. (2011). *Pembelajaran matematika*. Jakarta, Indonesia: PT Universitas Terbuka.
- Tiamin. (2012). *Meningkatkan hasil belajar siswa pada materi menentukan nilai tempat ratusan, puluhan dan satuan pada pelajaran matematika dengan menggunakan kartu bilangan di kelas II SDN Sememi I Kecamatan Benowo Surabaya*. Surabaya, Indonesia: Universitas Negeri Surabaya.
- Van De Walle, J. A., Karp, K. S., & Bay-Williams, J. M. (2010). *Elementary and middle school mathematics: teaching developmentally* (7 ed.). Boston, MA: Ally & Bacon.
- Yanti, I. D. (2015). *Peningkatan hasil belajar matematika matematika nilai tempat melalui metode bermain dengan media*

kantung bilangan kelas II MIN Dalam
tahun pelajaran 2014/2015. Salatiga,
Indonesia: STAIN, Salatika.

PENGUNAAN MODEL TASC UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA PROGRAM STUDI PGSD UNIVERSITAS PALANGKA RAYA

Roso Sugiyanto dan Simpun
e-mail: Roso.Sugianto@fkip.upr.ac.id
PGSD, FKIP, Universitas Palangka Raya

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan bentuk usaha inovatif perkuliahan mata kuliah ilmu pengetahuan sosial pada jenjang perkuliahan dengan Model TASC (Thinking Actively in a Social Context). Tujuan atau luaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah, Pertama untuk Meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan menggunakan model TASC pada Perkuliahan IPS2 di Program Studi PGSD Universitas Palangkaraya. Perkuliahan dengan model TASC mengakomodasi aspek berpikir (thinking), keaktifan mahasiswa (actively), unsur interaksi dan keterampilan sosial mahasiswa (social) serta kebutuhan dan situasi khusus mahasiswa (context). Penelitian ini dilakukan melalui Classroom Action Research (CAR) di kelompok A mahasiswa PGSD semester dua dengan materi bahasan IPS2: Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Kegiatan dan proses pembelajaran yang dirancang difokuskan pada tiga aspek kunci berpikir kritis model proses dari Peter Kneeder yaitu: (1) Kemampuan Definisi dan Klarifikasi Masalah (2) Kemampuan Menilai dan Mengolah Informasi (3) Kemampuan Solusi Masalah/ Mengambil Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran TASC mampu meningkatkan secara signifikan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan rerata skor aspek berpikir kritis siklus pertama adalah (1,89) dan rerata skor siklus II (2,31) dengan rentang skor penilaian (1-3). Hal ini didukung oleh kemampuan guru dalam menerapkan model TASC dengan rerata skor siklus I (3,59) dan rerata skor siklus II adalah (3,74) dengan rentang skor penilaian (0-4). Dosen dikategorikan sangat baik/bisa dalam menerapkan langkah-langkah pembelajaran model TASC karena melampaui rerata skor di atas (3,5).

Kata kunci: Kemampuan Berpikir Kritis, Model TASC, dan IPS

1. Pendahuluan

Untuk melindungi mahasiswa dari berbagai pengaruh buruk adalah dengan membangun kemampuan pengolahan informasi yang memadai. Mahasiswa harus diajak dan dibiasakan menggunakan keterampilan dan kemampuan untuk mencermati dan mengakses informasi yang baik bagi dirinya. Karena itu tugas dosen adalah mendidik mahasiswa agar bisa berpikir secara rasional dan kritis.

Kemampuan berpikir kritis sangat penting sebagai kesatuan sistem dalam pembelajaran saat ini. Kemampuan berpikir kritis dan kreatif seorang mahasiswa akan menjadi modal untuk mampu menghasilkan pengetahuan baru, pemikiran baru, atau karya yang baru, tidak hanya sebagai pengguna atau pemakai pengetahuan yang telah ada. Mahasiswa-mahasiswi tidak hanya menerima pengetahuan, menerima pendapat orang lain tetapi mereka juga mampu memberikan pendapatnya sendiri. Para mahasiswa tidak hanya membaca cerita-cerita tetapi mereka juga mampu membuat karangannya sendiri dengan memproses dari

kegiatan interaksi dilingkungan sekitar yang merupakan sumber belajar.

Mahasiswa yang terlatih atau membiasakan diri dengan bertanya dan mencari solusi, maka ia akan menjadi semakin terampil dalam berpikir dan menyampaikan pikirannya. Dengan pematangan pemikiran maka ia juga semakin mampu untuk merumuskan dan memberikan pertanyaan dengan lebih baik dan berbobot. Mahasiswa yang bisa berpikir dengan baik akan menjadi semakin efektif dan mudah dalam mengikuti perkuliahan di kelas.

Pendidikan IPS pada konteks terkini memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik mahasiswa untuk menghadapi tantangan dan dampak dari globalisasi. Artinya, Perkuliahan IPS2 harus bisa memberikan pencerahan dari sisi akademik dan didaktis dengan menawarkan solusi terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi melalui kegiatan perkuliahan.

Berdasarkan hasil pengamatan selama ini untuk kegiatan perkuliahan mata kuliah IPS 2 di Program Studi PGSD bahwa perkuliahan yang dilakukan oleh dosen berpeluang untuk menggunakan metode pemecahan masalah,

inkuiri, *discovery learning*, kerja kelompok dan yang lainnya. Hal ini tidak lain bertujuan untuk dapat menciptakan situasi perkuliahan aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan untuk membekali kemampuan dan keterampilan dalam memahami, menganalisis, dan mengolah berbagai informasi yang mereka terima secara kritis. Salah satu alternatif untuk menjawab tantangan tersebut adalah dengan usaha inovatif dalam perkuliahan IPS2 dengan Model TASC (*Thinking Actively in a Social Context*)

2. Berpikir Kritis

Critical Thinking merupakan isu atau tema yang penting dalam dunia pendidikan masa kini, terutama untuk negara-negara maju. Isu itu menjadi gerakan di bidang pendidikan karena berpikir kritis menjadi element penting bagi setiap orang untuk sukses dalam hidupnya. Huitt menegaskan, “*The movement to the information age has focused its attention on good thinking as an important element of life success.*” (Huitt, 1992: 5).

Pada intinya berpikir kritis adalah proses atau aktivitas kognitif yang tersusun secara sistematis dan memiliki tujuan yang jelas untuk memahami, menganalisis, memecahkan masalah, mengambil sebuah keputusan, mengolah berbagai informasi untuk mendapatkan sebuah pemahaman baru, merumuskan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan terhadap permasalahan, obyek, fakta, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi sebagai fakta sejarah maupun fakta dan kejadian dalam lingkaran kehidupan sehari-hari.

Berpikir kritis merupakan sebuah keterampilan yang dapat diperoleh setiap orang dengan level atau tingkatan yang berbeda sesuai kemampuan mereka masing-masing. Komponen dalam berpikir kritis adalah (1) Keterampilan dan kemampuan dalam mengolah informasi, (2) Menyelesaikan Masalah, dan (3) Memecahkan masalah dan mengambil keputusan berhubungan erat dengan proses berpikir atau memerlukan beragam tindakan berpikir.

Beberapa langkah mengambil keputusan dalam perspektif berpikir kritis bisa ditempuh atas cara dan pertimbangan kritis seperti: (Katz, 2000:7-8).

2.1 Menentukan tujuan (*decide on a goal*)

Mengapa keputusan itu penting? Apa hasil yang diharapkan dari keputusan yang kita buat dan apakah nilai atau maknanya untuk kita? Mempertimbangkan dampak/pengaruh-pengaruhnya: apakah membantu kita merumuskan tujuan yang kita inginkan?

2.2 Menetapkan kebutuhan-kebutuhan (*establish needs*)

Setiap orang harus menetapkan kembali kebutuhan-kebutuhannya atau segala sesuatu

yang berhubungan dengan keputusan yang akan dibuat.

2.3 Investigasi dan mengevaluasi pilihan-pilihan (*investigation*)

Membuat investigasi dan menilai dampak positif dan negatif, keuntungan atau kerugian yang diakibatkan oleh pilihan dan keputusan yang akan diambil.

2.4 Memiliki komitmen untuk menjalankannya (*commitment*)

Membuat sebuah pilihan harus berdasarkan evaluasi atau penilaian yang matang dan komitmen untuk menjalankan pilihan yang telah diambil.

2.5 Mengevaluasi atau menilai keuntungan dan kerugiannya (*evaluation*)

Apakah dampak positifnya lebih besar atau dampak negatifnya lebih besar? Apakah jauh lebih menguntungkan dengan keputusan yang telah diambil dan dijalankan? Apakah dampaknya terhadap hidupnya sendiri? Apakah rencana dan pelaksanaannya berjalan sinkron dan tujuan yang ditetapkan pada awal tercapai?

3. Model Pendekatan TASC (*Thinking Actively in a Social Context*)

TASC memiliki empat element penting yang berakar pada pengembangan kurikulum berbasis *thinking* dan *problem solving* bagi jenjang pendidikan dasar dan menengah. Elemen-elemen tersebut adalah sebagai berikut:

3.1 *Thinking*

Berpikir merupakan sesuatu yang tidak statis. Kemampuan berpikir setiap orang dapat dikembangkan. Melalui kegiatan berpikir pula seorang anak akan tumbuh dan berkembang menjadi seorang manusia karena berpikir merupakan ciri khas dan keunggulan manusia dari ciptaan lainnya. Bila kemampuan berpikir manusia dapat dikembangkan maka banyak keunggulan atau potensi mahasiswa bisa lahir dan tumbuh secara lebih baik.

3.2 *Actively*

Wallace dan Bentley mengatakan bahwa model TASC yang menekankan sifat *active* menumbuhkan perasaan dan kemauan mahasiswa untuk belajar dan melihat tujuan dari kegiatan belajar yang mereka lakukan. “*All pupils need to feel that they have ownership of their learning. They need to see the purpose of what they do.*” (Wallace & Bentley, 2002: 7).

3.3 *Social*

Element sosial dalam model TASC ini merupakan rangkuman terhadap unsur-unsur penting dalam kehidupan sosial yaitu dimensi interaksi (*interaction*), membagi (*sharing*) dan kerja sama (*cooperation*).

3.4 *Context*

Yang dimaksud dengan “*context*” adalah kebutuhan, situasi, hal atau obyek, tempat yang berhubungan langsung dengan realita hidup yang dialami oleh mahasiswa.

Dalam pembelajaran model TASC dengan metode *problem solving* memiliki delapan element penting yang serentak menjadi tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran (Wallace & Bentley, 2002: 16-17). (*Gather/Organize*: Mengorganisasi, *Identify*: Identifikasi, *Generate*: Membangkitkan/ Memunculkan ide-ide, *Decide*: Memutuskan, *Implement*: Implementasi, *Evaluate* : Evaluasi, *Communicate*: Mengkomunikasikan Hasil Belajar, *Learn from experience* : Belajar dari Pengalaman).

4. Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang menerapkan model pembelajaran TASC dan menekankan empat aspek penting dalam pengembangan keterampilan berpikir/kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Empat unsur pokok dalam TASC itu diterapkan dalam pembelajaran melalui delapan komponen atau tahap-tahap pembelajaran (*Gather/organize, Identify, Generate, Decide, Implement, Evaluate, Communicate, Learn from experience*) berlangsung dua siklus.

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 (enam) bulan mulai Maret 2017 bertempat di Program Studi PGSD Universitas Palangka Raya. Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research/ CAR*) model Kemmis & Mc Taggart yang berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan menggunakan model TASC pada Perkuliahan IPS2 di Program Studi PGSD. Untuk memperoleh informasi dan data yang representatif dan signifikan dari proses dan aktivitas pembelajaran teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah Observasi/Pengamatan dan tes.

5. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dengan jelas bahwa pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan baik mahasiswa maupun dosen berlangsung sesuai dengan konsep yang telah dirancang meskipun hanya berlangsung dalam dua siklus. Berikut ini akan dijelaskan secara sistematis bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan sungguh-sungguh mengakses empat elemen penting dari TASC dan aspek Keterampilan Berpikir Kritis Model Proses.

5.1 Ketercapaian Empat Element Pembelajaran Model TASC

5.1.1 Dimensi Berpikir (*Thinking*) dalam Proses Pembelajaran

Perencanaan dan tindakan baik siklus pertama maupun kedua, aspek “*thinking*” menjadi titik fokus. Baik materi maupun proses

dirancang dengan mengakomodasi dimensi berpikir kritis mahasiswa. Hal ini ditunjukkan melalui kegiatan mahasiswa seperti; identifikasi gambar, tokoh, peristiwa dan menganalisisnya melalui sumber belajar berupa informasi-informasi dari buku, sumber internet dan film/slide. Dari hasil identifikasi, observasi dan analisis kemudian mahasiswa melakukan diskusi kelompok, menyusun dan merumuskan pertanyaan-pertanyaan (*critical question*) memperdalam masalah, menggali tokoh, peristiwa, melihat kesamaan dan perbedaan, menafsirkan makna (*negotiate meaning*) yang diperdalam melalui diskusi kelompok/ kelas. Hal ini memperlihatkan bahwa seluruh aktivitas mahasiswa punya satu tujuan yakni membangun konsep dan membentuk tradisi berpikir/ budaya bertanya (*cultural thinking*).

5.1.2 Dimensi Keaktifan (*Actively*) dalam Proses Pembelajaran

Sifat aktif dalam konteks proses pembelajaran TASC merujuk pada realita bahwa setiap mahasiswa di dalam dirinya sendiri memiliki perasaan dan kebutuhan untuk belajar dan terlibat penuh dalam proses belajar. Wallace dan Adams mengatakan bahwa model TASC yang menekankan sifat *active* menumbuhkan perasaan dan kemauan mahasiswa untuk belajar dan melihat tujuan dari kegiatan belajar yang mereka lakukan. “*All pupils need to feel that they have ownership of their learning. They need to see the purpose of what they do.*” (Wallace & Bentley, 2002: 9).

Dalam proses belajar pada tindakan I dan II mahasiswa sangat dilibatkan (*involved*), mahasiswa diberi otonomi dan kewenangan secara penuh untuk melakukan aktivitas belajar (*empowered*) dan mereka dimotivasi secara khusus untuk melatih kemampuan menyusun dan merumuskan pertanyaan tentang tokoh dan peristiwa seputar proklamasi kemerdekaan Indonesia. Mahasiswa dilatih memiliki keyakinan dan keberanian untuk bertanya dan menyampaikan pendapat (*motivated*).

5.1.3 Dimensi Sosial (*Social*) dalam Proses Pembelajaran

Proses interaksi itu terjadi melalui kegiatan kerja kelompok baik antara mahasiswa dengan mahasiswa dalam satu kelompok maupun antar kelompok pada presentasi hasil laporan dan diskusi kelas. Aspek sharing tampak dalam langkah TASC misalnya tahap *implement* yang menekankan perintah (*let's do it*) dan tahap *communicate* yang menekankan perintah utama, *Let's tell some one*. Aspek kerja sama (*cooperation*) secara sangat kentara terjadi dalam seluruh aktivitas mahasiswa yang mengakomodasi sistem kerja kelompok. Keberhasilan model

TASC hanya terjadi bila dimensi sosial ini sungguh-sungguh dibentuk dan ditumbuhkan dalam diri mahasiswa melalui aktivitas belajar mahasiswa.

5.1.4 Dimensi Konteks (*Context*) dalam Proses Pembelajaran

“*Context*” dalam model TASC pada kegiatan pembelajaran merujuk pada tempat, ruang, situasi, hal atau obyek yang berhubungan langsung dengan realita hidup yang dialami mahasiswa pada konteks khusus. Dalam pemahaman ini maka *context* diartikan sebagai kelas, tidak hanya dalam batasan ruang, tetapi juga kumpulan individu, kelompok orang, karakter individu/kelompok dan situasi khusus/khas pada kelas perkuliahan. Pada siklus pertama pembagian kelompok ada 9 kelompok dengan jumlah anggota 4 mahasiswa. Pembagian ini dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan mahasiswa, karakteristik individu mahasiswa, ketersediaan ruang dan waktu yang dibutuhkan.

Pada siklus kedua kelompok dirubah menjadi 12 kelompok dengan jumlah anggota 3 orang untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas serta memperbaiki proses dan hasil pembelajaran pada tindakan berikutnya. Proses pembelajaran dan materi juga dirancang dengan memperhatikan tiga unsur penting dari *context* yakni: pembelajaran ini mempunyai relevansi dengan kebutuhan, minat dan pengalaman mahasiswa (*relevant*), berhubungan dengan realita hidup para mahasiswa (*linked with real life*) dan memiliki makna kultural (*culturally meaningful*).

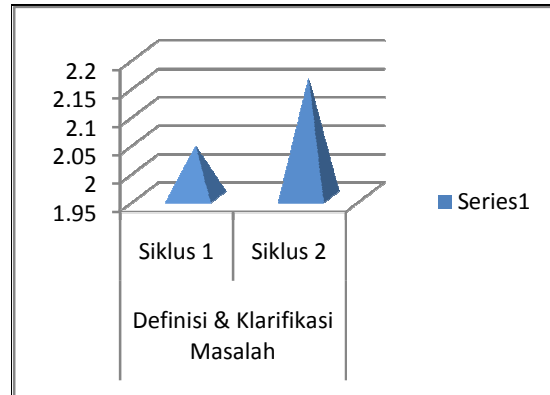
5.2 Ketercapaian Aspek Berpikir Kritis Mahasiswa

Pengembangan dan peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa merupakan hal terpenting yang menjadi fokus dan tujuan penelitian ini. Ada tiga aspek atau tiga komponen penting dari berpikir kritis model proses, yaitu:

5.2.1 Kemampuan Definisi dan Klarifikasi Masalah

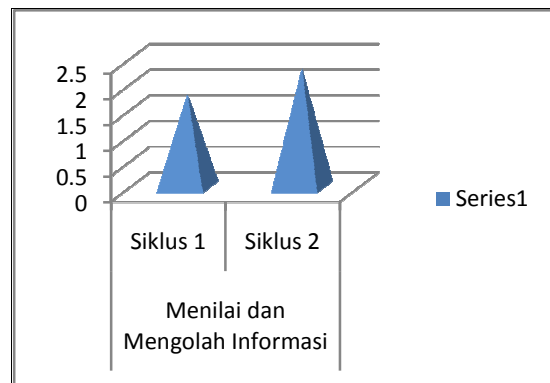
Kemampuan definisi dan klarifikasi masalah untuk siklus I dan II dalam grafik diperoleh rata-rata yang menunjukkan adanya peningkatan. Pada siklus pertama rerata skor kemampuan definisi dan klarifikasi masalah adalah (2.04) dan pada siklus kedua meningkat skor reratanya menjadi (2,16). Jadi peningkatan secara kuantitatif aspek kemampuan definisi dan klarifikasi masalah pada siklus I dan II sebesar (0,12). Artinya, proses pembelajaran yang dilakukan cukup memberi pengaruh pada peningkatan kemampuan berpikir kritis pada aspek kemampuan definisi dan klarifikasi masalah. Peningkatan

kemampuan pada aspek ini dalam siklus I dan II dalam bentuk grafik dapat terlihat secara jelas pada gambar 4 di bawah ini:



5.2.2 Kemampuan Menilai dan Mengolah Informasi

Kemampuan menilai dan mengolah informasi pada siklus I dan II diperoleh data sebagai berikut: Pada siklus I kemampuan menilai informasi diperoleh rerata skor (1,81) dan pada siklus II meningkat rerata skornya menjadi (2.31). Peningkatannya skor termasuk besar hal ini berarti pengaruh tindakan I dan II kemampuan menilai dan mengolah informasi mengalami peningkatan yang signifikan dari kemampuan mengolah informasi yang kurang baik menjadi sangat baik di siklus kedua mengenai kemampuan mahasiswa dalam mengolah informasi yang ada. Peningkatan kemampuan menilai dan mengolah informasi seperti tampak pada gambar 5 di bawah ini:



5.2.3 Kemampuan Solusi Masalah/ Membuat kesimpulan

Dari hasil observasi kemampuan berpikir kritis pada aspek kemampuan solusi masalah/membuat kesimpulan diperoleh hasil pada gambar 6 di bawah ini:



Kemampuan untuk solusi masalah memiliki tiga indikator. Ketiga sub indikator yang berfungsi untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam solusi masalah/membuat kesimpulan adalah: (1) Kemampuan menjelaskan dan menyimak masalah, tokoh atau peristiwa, (2) Kemampuan merancang sebuah solusi sederhana terhadap masalah/persoalan, dan (3) Kemampuan melakukan refleksi dan internalisasi nilai dan sikap. Rata-rata kemampuan solusi masalah/membuat kesimpulan pada siklus I dari hasil amatan dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas mahasiswa diperoleh rerata skor (1.83). Pada siklus II ada sedikit peningkatan yang cukup berarti dengan rerata skor (2,48). Hasil skor rerata sub-sub indikator yang tergambar dalam grafik perkembangan menunjukkan peningkatan aspek solusi masalah/kemampuan membuat kesimpulan belum begitu maksimal. Tetapi penerapan langkah-langkah pembelajaran ini sudah cukup membantu menumbuhkan kemampuan mahasiswa pada aspek berpikir kritis dalam hal solusi masalah.

6. Simpulan

Peenggunaan model pembelajaran TASC mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada 3 aspek penting dari berpikir kritis yaitu (1) Kemampuan identifikasi dan klarifikasi masalah, (2) Kemampuan menilai dan mengolah informasi, (3) Kemampuan solusi masalah/membuat kesimpulan, dengan rerata skor aspek berpikir kritis siklus pertama adalah (1,89) dan rerata skor siklus II (2,31) dengan rentang skor penilaian (1-3). Hal ini didukung oleh kemampuan dosen dalam menerapkan model TASC dengan rerata skor siklus I (3.59) dan rerata skor siklus II adalah (3,74) dengan rentang skor penilaian (0-4). Dosen dikategorikan sangat baik/bisa dikatakan sangat baik dalam menerapkan langkah-langkah pembelajaran model TASC karena melampaui rerata skor di atas (3,5).

Referensi

- Cohen, J. (2006). Social, emotional, ethical, and academic education: creating a climate for learning, participation in democracy, and well-being. *Harvard Educational Review*. Volume. Seventy-Six, NO. 02. 2006.
- Hergenhahn, B.R., & Olson M.H. (1997). *An introduction to theories of learning*, (Fifth Edition). London: Prentice Hall International, Inc.
- Huitt, W. (1992). Problem solving and decision making: Consideration of individual differences using the Myers-Briggs Type Indicator. *Journal of Psychological Type*, 24, 33-44. Atlanta: Retrieved February 1993, from <http://chiron.valdosta.edu/whuitt/files/prbsmbti.html>.
- Naisbitt, J., & Patricia, A. (1990). *Megatrends 2000: Ten New Directions for the 1990's*. New York: William Morrow and Company.
- Wallace, B., & Bentley, R. (2002). *Teaching thinking skills across the middle Years: A practical approach for children aged 9-14*. London: David Fulton Publishers.

PENDAMPINGAN PELAKSANAAN PERMAINAN TRADISIONAL GOBAG SODOR UNTUK MENINGKATKAN KETRAMPILAN SOSIAL SISWA SD

Kuswari, Roso Sugiyanto, dan Simpun

e-mail: Roso.Sugianto@fkip.upr.ac.id

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Palangka Raya

ABSTRAK

Proses sosialisasi seorang siswa dengan teman-temannya tidaklah lepas dari kemampuan ketrampilan sosial dalam bergaul. Siswa yang tidak mempunyai ketrampilan sosial baik biasanya menyendiri, tidak bisa bergaul dengan teman-temannya. Sebaliknya, siswa yang memiliki ketrampilan sosial bisa bergaul dengan teman-temannya dengan luwes. Sosialisasi ini dapat dipupuk melalui sebuah permainan, terutama permainan yang banyak melibatkan interaksi dengan kelompok teman sebayanya. Tujuan dilaksanakannya kegiatan pengabdian ini adalah untuk memberikan pemahaman dan pelatihan mengenai permainan tradisional gobag sodor dalam kegiatan belajar dan mengajar di sekolah dalam rangka meningkatkan ketrampilan sosial siswa. Permainan tradisional gobag sodor merupakan sebuah permainan yang dimainkan secara kelompok sehingga dapat berinteraksi dengan teman sekelompoknya dan meningkatkan kemampuan sosialisasi siswa.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode 1) sosialisasi dan pelatihan dilaksanakan dengan ceramah atau penyuluhan kepada guru-guru di SD Negeri 4 Langkai Kota Palangka Raya, tentang: karakteristik siswa sekolah dasar, Metode-metode pembelajaran yang menarik untuk siswa SD, Hakikat dan cara melaksanakan permainan gobag sodor dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. 2) Pendampingan (proses pendampingan dilakukan untuk melihat sejauh mana guru dan siswa dapat melaksanakan permainan gobag sodor pada kegiatan belajar dan mengajar dalam rangka meningkatkan ketrampilan sosial siswa.

Kata kunci: Permainan tradisional, gobag sodor, dan ketrampilan sosial

1. PENDAHULUAN

Kehidupan siswa tidak bias lepas dari yang namanya pergaulan, baik pergaulan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pergaulan disetiap lingkungan akan membawa pengaruh terhadap perkembangan siswa terutama pergaulan di lingkungan sekolah. Di lingkungan sekolah siswa bergaul dengan teman-temannya yang masih sama umrnya (seumuran), hal tersebut akan sangat mudah membawa pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku individu siswa. Mereka melakukan kegiatan belajar hingga bermain bersama-sama.

Proses sosialisasi siswa ini tidak lepas dari ketrampilan sosial. Siswa yang tidak memiliki ketrampilan sosial dengan baik biasanya menyendiri, tidak bisa bergaul dengan teman-temannya. Sebaliknya, siswa yang memiliki penyesuaian sosial bisa bergaul dengan teman-temannya dengan luwes. Siswa yang bisa melakukan adaptasi (ketrampilan sosial) mempunyai dampak positif, yaitu dapat

membangun sikap sosial yang menyenangkan, seperti kesediaan untuk membantu orang lain.

Hurlock (2002) mendefinisikan penyesuaian sosial sebagai keberhasilan seseorang untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya. Seorang siswa jika mengalami kesulitan dalam melakukan adaptasi di sekolahnya maka akan memiliki ketidakmampuan dalam bergaul dengan teman sebayanya (Schneiders, 1991). Siswa sekolah yang bergaul dengan temannya, misal melalui permainan dapat menyesuaikan diri lebih mudah daripada siswa-siswa yang tidak bermain dengan temannya (Sarah Smilansky dalam Kostelnik dkk, 1988). Interaksi yang dialami siswa dengan teman-temannya mempunyai peran yang penting dalam perkembangan sosial siswa. Interaksi ini meningkat semakin kuat dan menjadi hal yang umum setelah umur 6 tahun (Barker dan Wright dalam Levin, 1983).

Permainan merupakan salah satu cara bagi siswa agar memiliki ketrampilan sosial terhadap

lingkungannya. Menurut Tedjasaputra (2001) melalui kegiatan bermain bersama teman-temannya, egosentrisme siswa semakin berkurang, dan secara bertahap berkembang menjadi makhluk sosial yang bergaul dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Kegiatan bermain bersama ini ditandai dengan adanya interaksi dengan orang lain, sehingga siswa harus mampu berkomunikasi dengan temannya agar kerja sama dalam bermain berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Permainan tradisional merupakan permainan yang sudah ada sejak dulu. Setiap daerah di Indonesia mempunyai permainan tradisional yang berbeda-beda. Daerah Palangka Raya sendiri mempunyai banyak bentuk permainan tradisional, seperti tarik tambang, engklek, gobag sodor, dan lain-lain. Akan tetapi permainan ini hampir terlupakan oleh masyarakat, terutama siswa-siswa. Pada saat ini siswa lebih sering melakukan permainan modern daripada permainan tradisional.

Aktivitas bermain siswa merupakan salah satu sarana yang digunakan untuk mempelajari suatu kemampuan apapun termasuk bersosialisasi. Khususnya pada perkembangan sosial, bermain bersama teman sebaya dapat meningkatkan sosialisasi siswa (Budhisantoso dan Arikunto dalam Raharjani, 2004). Jadi, suatu permainan baik itu tradisional maupun modern yang dimainkan secara kelompok dapat meningkatkan sosialisasi siswa. Permainan tradisional siswa akan terlibat secara emosional dengan teman lain, merasa saling membutuhkan, sehingga akan berkembang menjadi generasi yang penuh tepa selira, bisa mengerti dan memahami perasaan orang lain (Suyami, 2007). Salah satu permainan tradisional yang diharapkan mampu meningkatkan ketrampilan sosial siswa adalah gobag sodor.

Kata “sodor” dalam permainan ini berarti penjaga garis sodor atau garis sumbu yang membagi dua garis-garis yang melintang dan paralel (Dekdikbud, 1980/1981). Istilah “gobag” juga diartikan dengan jenis permainan siswa yang bertempat di sebidang tanah lapang yang telah diberi garis-garis segi empat di petak-petak, yang dimainkan dengan bergerak bebas berputar, terdiri dari dua regu, satu regu sebagai pemain atau istilah Jawa tikus dan satu regu sebagai penjaga atau istilah Jawa dadi, masing-masing beranggotakan sekitar 4-7 orang yang disesuaikan dengan jumlah kotak (Marsono dalam Siagawati dkk, 2007).

Kalau garis melintang yang membagi persegi panjang menjadi kotak ada 4 buah maka membutuhkan 8 orang pemain, kalau garis melintangnya 5 buah, berarti membutuhkan 10 orang pemain (Dekdikbud, 1980/1981). Istilah gobag sodor ternyata berasal dari bahasa asing, yaitu *go back to*

door. Perubahan idiom tersebut ke dalam bahasa Jawa diakibatkan oleh penyesuaian lafal (Ariani dkk dalam Siagawati dkk, 2007). Akhirnya oleh masyarakat Jawa menjadi “gobag sodor”.

Purwaningsih (2006) permainan tradisional gobag sodor merupakan salah satu permainan yang dimainkan secara berkelompok. Permainan gobag sodor ini dimainkan oleh 2 kelompok dengan sedikitnya 6 orang siswa (Dekdikbud, 1980/1981). Permainan gobag sodor merupakan permainan yang terdiri dari dua kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-7 siswa atau menyesuaikan bentuk kotak. Untuk memenangkan permainan gobag sodor dibutuhkan kerjasama dan kekompakan kelompok. Secara tidak langsung siswa-siswa melakukan interaksi dan mendapatkan pengalaman dengan teman dalam kelompoknya (Marsono dalam Siagawati, 2007).

Permainan tradisional gobag sodor memerlukan tempat yang cukup luas. Lapangan permainan tradisional gobag sodor berbentuk persegi empat dengan luas yang disesuaikan dengan jumlah pemain. Panjang persegi sekitar 10 meter dan lebarnya sekitar 5 meter. Setiap jarak 2,5 meter ditarik garis lurus vertikal dan horizontal, sehingga akan terbentuk 8 bujur sangkar sama besar yang saling berhimpitan, dengan 4 bujur sangkar di atas dan 4 bujur sangkar di bawahnya (Ariani dalam Siagawati dkk, 2006).

Beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional gobag sodor merupakan permainan yang dimainkan secara berkelompok dengan anggota sekitar 4-7 orang atau menyesuaikan dengan jumlah kotak dengan aturan tertentu. Permainan ini diharapkan dapat menjawab tantangan bagi guru untuk dapat menciptakan situasi pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan serta dapat meningkatkan Ketrampilan Sosial Siswa di SD Negeri 4 Langkai.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Sosialisasi dan pelatihan dilaksanakan dengan ceramah atau penyuluhan dan tanya jawab kepada guru-guru di SD Negeri 4 Langkai Kota Palangka Raya, tentang:

- a. Karakteristik anak sekolah dasar,
- b. Metode-metode pembelajaran yang menarik untuk anak SD,
- c. Hakikat dan cara melaksanakan permainan gobag sodor dalam kegiatan pembelajaran di sekolah (workshop).

2.2 Pendampingan (proses pendampingan dilakukan untuk melihat sejauh mana guru dan siswa dapat melaksanakan permainan gobag sodor pada kegiatan belajar dan mengajar dalam rangka meningkatkan ketrampilan social siswa).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk dapat memenuhi tuntutan mengenai guru mampu memilih mengelola kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran dan memiliki ketrampilan sosial adalah dengan melaksanakan kegiatan belajar sambil bermain, yakni dengan menggunakan suatu permainan tradisional yang dimainkan secara berkelompok. Permainan tradisional ini menuntut siswa akan terlibat secara emosional dengan teman lain, merasa saling membutuhkan, sehingga akan berkembang menjadi generasi yang tanggungjawab dan toleransi yang tinggi, bisa mengerti dan memahami perasaan orang lain (Suyami, 2007). Salah satu permainan tradisional yang diharapkan mampu meningkatkan ketrampilan sosial siswa adalah gobag sodor.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan peserta seluruh guru yang ada di Sekolah Dasar Negeri 4 Langkai Kota Palangka Raya yang berjumlah 10 Orang guru dan 1 orang kepala sekolah. Pelaksanaan kegiatan pada tanggal 23 November 2017 dalam bentuk sebagai berikut:

- 3.1 Kegiatan pertama sosialisasi mengenai karakteristik anak sekolah dasar, dan jenis Metode-metode pembelajaran yang menarik untuk anak Sekolah Dasar.
- 3.2 Kegiatan kedua Pelatihan Hakikat dan cara melaksanakan permainan gobag sodor dalam kegiatan pembelajaran di sekolah (guru secara langsung mempraktikkan permainan gobag sodor).

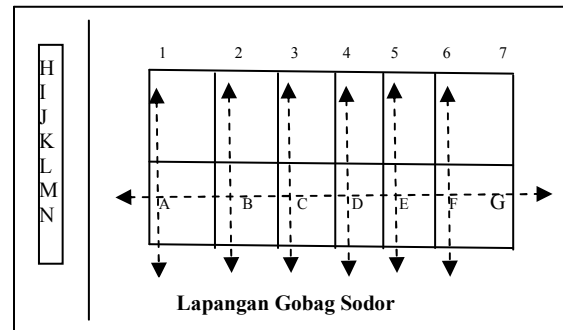
Hakikat dan cara melaksanakan permainan gobag sodor dalam kegiatan pembelajaran di sekolah adalah sebagai berikut,

1. Menentukan Tujuan permainan:
 - a. Meningkatkan kekompakan siswa (tim).
 - b. Meningkatkan kebugaran jasmani.
 - c. Meningkatkan interaksi antar siswa yang akan mempengaruhi hubungan sosial siswa dengan temannya.
 - d. Meningkatkan ketrampilan sosial siswa (Komunikasi, tanggung jawab, saling menghormati).

2. Membuat lapangan permainan.

Permainan tradisional gobag sodor merupakan permainan yang dimainkan secara berkelompok dengan anggota sekitar 4-7 orang atau menyesuaikan dengan jumlah kotak dengan aturan tertentu. Permainan ini membutuhkan lapangan yang cukup luas. Lapangan berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 15 m, lebar 9 m (d disesuaikan), dibagi menjadi beberapa

kotak (d disesuaikan jumlah anggota) dengan ukuran masing-masing 4,5 m x 5 m. Berikut gambar bentuk lapangan gobag sodor yang biasa dilakukan siswa.



3. Membagi siswa kedalam dua kelompok:
Siswa dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok main (*Tikus*) dan kelompok penjaga (*Kucing*). Jumlah anggota setiap kelompok adalah 4-7 orang.
4. Siswa dijelaskan mengenai permainan tradisional gobag sodor dan aturannya.
Peraturan:
 - a. Penjaga ialah kelompok yang kalah (*Kucing*), Bergeraknya tidak boleh di luar garis harus di garis.
 - b. Penjaga yang boleh melalui garis sodor/ garis tengah hanyalah penjaga garis melintang pertama yang juga menjadi sodor.
 - c. Pemenang (*tikus*) berkewajiban melewati garis melintang pertama hingga terakhir dan kembali ke garis pertama.
 - d. Jika salah satu anggota tikus tersentuh maka bergantilah pemain. Selain itu jika dalam satu kotak terdapat *Trek** maka pemain juga berganti. Beberapa daerah menyebutnya dengan istilah gosong atau buthuk.
 - e. Berganti petak dengan pemain lain diperkenankan asal memberi tahu terlebih dahulu.
 - f. Upah yang didapat bagi pemenang didasarkan perjanjian. Biasanya berupa gendhong sejauh yang ditentukan.
5. Pemain yang sudah ditentukan untuk bermain melakukan *suit* untuk menentukan siapa yang menjadi kelompok *tikus* dan kelompok *kucing*.
6. Penjaga (*kucing*) bernomor A, B, C, D, E, F, G, dan kelompok *tikus* yaitu H, I, J, K, L, M, N.
7. Kelompok *tikus* harus melewati garis 1 sampai dengan garis ke 7 dan kembali lagi. Jika anggota kelompok *tikus* tersentuh oleh kelompok *kucing* ataupun *trek** maka yang harus dilakukan adalah berganti pemain.

8. Kelompok penjaga (*kucing*) A bisa bergerak di garis melintang 1 dan garis horizontal 1. B bergerak di garis 2, C bergerak di garis 3, begitu seterusnya hingga G.
9. Kelompok *tikus* yang bisa melewati dari awal hingga akhir mendapat nilai 1, kemudian kembali ke awal mendapatkan nilai 1, dan boleh mengulanginya lagi hingga berganti pemain, begitu seterusnya.
10. * *trek* terjadi jika dalam satu kotak terdapat lebih dari setengah jumlah anggota kelompok main. Misalnya jumlah anggota kelompok main adalah 5 maka dalam satu kotak tidak boleh terdapat >3 orang.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi dan pelatihan permainan gobag sodor dengan guru SD

3.3 Pemantauan Pendampingan

Pada kegiatan pengabdian yang ketiga ini berfungsi tidak hanya untuk melihat apakah guru dan siswa tertarik dengan permainan tradisional, akan tetapi lebih melihat apakah guru dan siswa sudah menerapkan permainan tradisional gobog sodor dengan benar dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Secara umum tujuan pengabdian ini ingin mengubah persepektif guru tentang permainan tradisional. Hal ini karena manfaat permainan tradisional gobag sodor antara lain meningkatkan interaksi/ hubungan sosial dengan teman sebaya, melatih ketrampilan fisik, menumbuhkan kreativitas, sebagai sarana untuk menghibur diri, melatih kecekatan, dan membentuk kepribadian. Permainan tradisional gobag sodor merupakan permainan yang dimainkan secara berkelompok, oleh karena itu dapat meningkatkan hubungan sosial dengan teman sebaya.

Hal tersebut senada dengan hasil penelitian Siagawati (2007) bahwa dalam permainan tradisional gobag sodor terdapat aspek sosial yang meliputi nilai sosial skill, kerjasama dan kekompakkan. Menurut Dharmamulya (1996) dalam permainan tradisional gobag sodor terdapat unsur nilai budaya dan norma-norma social yang diperlukan untuk mengadakan hubungan atau kontak sosial dan berperilaku sesuai dengan kedudukan social di masyarakat (Siagawati, 2007). Hal ini jelas dapat ditekan bahwa permainan gobag sodor dapat sebagai wahana untuk menginternalisasikan nilai-nilai ketrampilan social terhadap siswa di sekolah dasar.

4. KESIMPULAN

- 4.1 Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan metode pelaksanaan sosialisasi pelatihan terhadap Pelaksanaan permainan gobag sodor pada guru di Sekolah Dasar Negeri 4 Langkai Kota Palangka Raya berjalan lancar dan guru baru menyadari bahwa ternyata banyak nilai atau manfaat yang dapat diambil dengan mempraktikan permainan tradisional tersebut.
- 4.2 Hasil evaluasi diketahui bahwa guru dan siswa sebagai mitra kegiatan pengabdian menyambut dengan antusias dalam memanfaatkan pelaksanaan permainan tradisional gobag sodor.

REFERENSI

- Mayke S. Tedjasaputra, 2001. *Bermain, mainan dan permainan untuk pendidikan usia dini*. Jakarta: Grasindo.
- Hurlock, E.B. (2002). *Psikologi perkembangan*. 5th edition. Erlangga: Jakarta.
- Levin HM. (1983). *Cost-Effectiveness: A Primer*. Sage Beverly Hills, California.
- Suyami, ed. (2007). *Kearifan lokal dilingkungan masyarakat Samin Kabupaten Blora Jawa Tengah*. Yogyakarta: Kantor pariwisata dan kebudayaan kabupaten Blora.
- Siagawati, Moniqa, dkk. (2007). Mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam permainan tradisional gobag sodor. *Indegenous Jurnal Ilmiah berkala psikologi*. Volume9. No.1 2007: 83-95.
- Purwanigsih, E. (2006). *Permainan tradisional anak: Salah satu khasanah budaya yang perlu dilestarikan*. Sejarah dan budaya jawa, 40

PENDAMPINGAN PENGGUNAAN METODE *LEARNING BY GAMES* DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN DI KELAS II SEKOLAH DASAR

Nyoto dan Roso Sugiyanto

e-mail: Nyotoramid@gmail.com

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Palangka Raya

ABSTRAK

*Pengabdian ini dilatarbelakangi pada masalah umum yang sering dijumpai dalam pembelajaran disekolah dasar yaitu rendahnya minat siswa terhadap pembelajaran yang berdampak pada rendahnya hasil belajar. Hal ini disebabkan karena siswa merasa belajar adalah belajar menghafal lalu mereka menyelesaikan soal-soal. Untuk siswa sekolah dasar pembelajaran seperti ini akan sangat membosankan karena jauh dari karakteristik mereka yang masih suka bermain. Metode belajar sambil bermain merupakan salah satu metode belajar yang digabungkan dengan situasi bermain, sehingga dapat menarik dan menyenangkan bagi siswa serta memberikan kesempatan untuk siswa bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman dan lingkungannya, membiasakan siswa berperilaku disiplin dan tanggung jawab, serta dapat membangkitkan dan mengembangkan daya kreatifitas siswa baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, serta dapat menjalin kebersamaan dan daya saing antar siswa tanpa meninggalkan tujuan pembelajaran. Tujuan pengabdian ini adalah untuk memberikan pelatihan pada guru dan siswa dalam penggunaan metode belajar sambil bermain (*learning by games*) pada kegiatan belajar dan mengajar di kelas II SD Negeri 4 Langkai Kota Palangka Raya. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode 1) sosialisasi dan pelatihan dilaksanakan dengan ceramah atau penyuluhan kepada guru-guru di SD Negeri 4 Langkai Kota Palangka Raya, tentang: karakteristik anak sekolah dasar, Metode-metode pembelajaran yang menarik untuk anak SD, Hakikat dan cara melaksanakan metode *learning by games* dalam kegiatan belajar dan mengajar di kelas. 2) Pendampingan (proses pendampingan dilakukan untuk melihat sejauh mana guru dan siswa dapat melaksanakan metode belajar sambil bermain (*learning by games*) pada kegiatan belajar dan mengajar di kelas.*

Kata kunci: Metode Learning By Games, kegiatan pembelajaran

1. PENDAHULUAN

Inti pokok pendidikan sekolah dasar, berupaya menanamkan keImanan terhadap Tuhan sesuai dengan agama masing-masing yang dianutnya. Dengan harapan tentunya siswa dapat menanamkan sikap yang berakhlak, sopan dan santun antar sesama umat manusia tanpa membedakan ras, suku, dan agama, sehingga pada akhirnya siswa dapat menjadi individu yang bertanggung jawab, cakap, berdedikasi tinggi terhadap bangsa dan negaranya. Pengertian pendidikan disekolah dasar benar-benar mendidik dan menumbuhkan kembangkan ilmu pengetahuan pada siswa disekolah dasar untuk memiliki sikap kebersamaan dalam upaya mencetak generasi muda yang bertanggung jawab.

Setiap proses pembelajaran mempunyai tujuan tertentu bagi guru maupun siswa. Tujuan pembelajaran bagi siswa adalah untuk memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam rangka mencapai kedewasaan sedangkan bagi guru mempunyai peran sebagai komunikator dan fasilitator dalam proses pembelajaran yang memungkinkan timbulnya interaksi dan motivasi bagi siswa untuk lebih giat belajar dapat tercapai dengan baik.

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Dalam proses komunikasi selalu melibatkan tiga komponen pokok, yaitu komponen pengirim pesan (guru), komponen penerima pesan (siswa), dan komponen pesan itu sendiri yang biasanya berupa materi pelajaran. Kadang-kadang dalam proses pembelajaran terjadi kegagalan komunikasi. Artinya, materi pelajaran atau pesan yang disampaikan guru tidak dapat diterima oleh siswa dengan optimal. Artinya tidak seluruh materi pelajaran dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Lebih parah lagi siswa sebagai penerima pesan salah menangkap isi pesan yang disampaikan oleh guru. Untuk menghindari hal itu, maka guru dapat menyusun strategi pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai media serta alat peraga untuk sumber belajar

Menurut Djamaluddin dan Abdullah Aly dalam Kapita Selekta Pendidikan Islam, (1999:114) “metode berasal dari kata meta berarti melalui dan hodos yang berarti jalan, jadi metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan”. Menurut WJS. Poerwadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1999:767) “metode adalah cara yang

teratur dan terpicik baik-baik untuk mencapai suatu maksud". Sedangkan menurut Ahmadi (1997:52) "metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur". Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa metode belajar memegang peranan yang penting yaitu sebagai cara atau jalan yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran dan untuk menciptakan proses belajar mengajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik.

Sehubungan dengan uraian diatas maka setiap guru dituntut untuk dapat memilih metode belajar yang dapat mendorong siswa untuk aktif dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran. Namun pada kenyataan nya masih sering ditemukan guru mengajar metode dan cara lama dalam proses pembelajaran sehingga kurang menarik perhatian siswa. Hal ini menyebabkan siswa tidak bersemangat pada saat pembelajaran dan cenderung lebih banyak pasif. Hal ini biasanya terjadi karena guru cenderung menggunakan metode ceramah, penggunaan metode ceramah tidak akan merangsang kemampuan berfikir siswa secara optimal. Karena siswa hanya mendengarkan penjelasan guru. Sehingga siswa cenderung cepat menjadi bosan.

Menurut Suyitno (2004:2) "pembelajaran dengan metode ceramah membuat siswa kurang tertarik pada materi yang disampaikan guru, siswa cenderung pasif dan kurang serius dalam proses pembelajaran, sehingga materi yang disampaikan oleh guru tidak tertanam dalam benak siswa. Diharapkan dengan kegiatan pendampingan ini guru menjadi lebih kreatif dalam memilih metode belajar yang menarik, sehingga menciptakan iklim belajar yang banyak memberi kesempatan kepada siswa untuk berbuat banyak dan mencari tahu sendiri. Salah satunya adalah dengan menerapkan atau penggunaan metode belajar sambil bermain (*learning by games*) pada kegiatan belajar dan mengajar di kelas.

2. METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan hasil observasi di SDN 4 Langkai kelas II , menemukan pada saat proses pembelajaran matematika guru hanya menjelaskan materi dari buku dan memberikan beberapa contoh untuk penataan awal dalam berpikir. Sehingga siswa kurang bersemangat dan cepat menjadi bosan dalam proses pembelajaran. Seharusnya guru harus kreatif dalam memilih metode belajar yang menarik, sehingga menciptakan iklim belajar yang banyak memberi kesempatan kepada siswa untuk berbuat banyak dan mencari tahu sendiri. Untuk memberikan solusi permasalahan tersebut maka Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk:

- 2.1 Sosialisasi dan pelatihan dilaksanakan dengan ceramah atau penyuluhan dan tanya jawab kepada guru-guru di SD Negeri 4 Langkai Kota Palangka Raya, tentang:
 - a. karakteristik anak sekolah dasar,
 - b. Metode-metode pembelajaran yang menarik untuk anak SD,
 - c. Hakikat dan cara melaksanakan metode *learning by games* dalam kegiatan belajar dan mengajar di kelas.
- 2.2 Pendampingan (proses pendampingan dilakukan untuk melihat sejauh mana guru dan siswa dapat melaksanakan metode belajar sambil bermain (*learning by games*) pada kegiatan belajar dan mengajar di kelas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan peserta seluruh guru yang ada di Sekolah Dasar Negeri 4 Langkai Kota Palangka Raya yang berjumlah 10 Orang guru dan 1 orang kepala sekolah. Pelaksanaan kegiatan pada tanggal 2 November 2017 dalam bentuk sebagai berikut:

- 3.1 Kegiatan pertama sosialisasi pengenalan mengenai metode *learning by games* dan langkah-langkah yang perlu dipersiapkan guru jika akan menggunakan metode pembelajaran *learning by games* dalam kegiatan belajar dan mengajar di kelas.

Langkah-langkah pembelajaran matematika yang akan diterapkan guru dengan menggunakan metode belajar sambil bermain (*learning by games*) adalah sebagai berikut:

- 3.1.1 Guru menyiapkan alat yang akan digunakan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode belajar sambil bermain.
- 3.1.2 Guru memperagakan cara bermain kepada siswa.
- 3.1.3 Guru membagikan masing-masing alat bermain dan lembar kerja siswa (LKS) kepada masing-masing siswa.
- 3.1.4 Siswa mengerjakan LKS dengan menggunakan permainan seperti yang telah dicontohkan oleh guru.
- 3.1.5 Siswa dapat berkreasi dengan alat bermain yang telah disediakan guru.
- 3.1.6 Guru mengawasi dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan.
- 3.1.7 Siswa harus memahami soal yang diberikan agar bisa melakukan permainan. Dengan demikian siswa selain bermain juga menghitung untuk menjawab LKS yang diberikan guru.

3.2 Kegiatan Kedua pelatihan dan tanya jawab mengenai cara melaksanakan metode *learning by games* dalam kegiatan belajar dan mengajar di kelas



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi terhadap Guru-guru SD N 4 Lagkai



Gambar 2. Media Pembelajaran

3.3 Pendampingan (proses pendampingan dilakukan untuk melihat sejauh mana guru dan siswa dapat

melaksanakan metode belajar sambil bermain (*learning by games*) pada kegiatan belajar dan mengajar di kelas.

Pembelajaran dengan metode belajar sambil bermain (*learning by games*) adalah cara belajar yang mengabungkan konsep bermain yang disesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran sehingga membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan sehingga siswa dapat mengembangkan semua potensinya secara optimal. Sesuai dengan hasil dari pengamatan dan evaluasi ternyata siswa terlihat sangat antusias dan senang ketika guru mempraktikan mengajar dengan menggunakan metode *learning by games*, siswa terlihat menikmati permainan dalam belajar dan terlihat bebas tanpa sadar bahwa mereka sedang belajar .

Hal ini sesuai dengan pendapat Hughes dalam Andan Ismail (2006:14) permainan memiliki unsur menyenangkan dan dapat dinikmati sehingga dengan permainan akan membuat lebih enjoy dan tidak jenuh. Selain itu, menurut Piaget (Bennet, dkk 2006:16), permainan dapat memudahkan pembelajaran dengan mendorong anak untuk mengasimilasi materi baru kedalam struktur kognitif yang telah ada.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Conny R. Semiawan (2002:16) yang menyatakan melalui bermain semua aspek perkembangan anak dapat ditingkatkan, dengan bermain secara bebas anak dapat bereksprepsi dan bereksplorasi untuk memperkuat hal-hal yang sudah diketahui dan menemukan hal-hal baru, melalui permainan anak-anak juga dapat mengembangkan semua potensinya secara optimal, baik potensi fisik maupun mental intelektual dan spritual.



Gambar 3. Kegiatan siswa sedang belajar sambil bermain



Gambar 4. Kegiatan siswa sedang belajar sambil bermain

Susanto Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Penerbit Kencana Prenadamedia Group.

Tara Kaura. (2013). *Teori Belajar Permainan Dienes Dalam Matematika*. Diunduh pada tanggal 29 Januari 2017, dari <http://taraforkaura.blogspot.co.id/2013/04/teori-belajar-permainan-dienes-dalam-matematika.html>

4. KESIMPULAN

- 4.1 Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan metode pelaksanaan sosialisasi pelatihan dan pendampingan terhadap guru di Sekolah Dasar Negeri 4 Langkai Kota Palangka Raya menunjukkan bahwa guru sudah memahami hakikat dan cara melaksanakan metode pembelajaran belajar sambil bermain (*learning by games*)
- 4.2 Hasil evaluasi diketahui bahwa guru dan siswa sebagai mitra kegiatan pengabdian sangat antusias dalam mengikuti dan melaksanakan/mempraktekan metode *learning by games* sebagai alternative metode pembelajaran yang dapat mendorong siswa aktif dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran.

REFERENSI

- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Arwan. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Penerbit PT.Rineka Cipta.
- Erna Budiyati. (2014). *Penerapan Metode Permainan Untuk Meningkatkan Minat Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri Krogowanan, Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2013/2014*. Skripsi, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta
- Nurani Yuliani. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Penerbit PT Indeks Permata Puri.
- Prasojo Suminaring. (2010). *Permainan Angka dan Logika*. Jogjakarta : Penerbit Diva Press.

PEMANFAATAN TEKNOLOGI KOMPUTER DAN INTERNET SEBAGAI MEDIA PENGEMBANGAN BAHAN AJAR VERSI DIGITAL DI LINGKUNGAN SMA KRISTEN PALANGKA RAYA

Nopriawan Berkat Asi dan Wahyu Nugroho

e-mail : nopriawanb@gmail.com

Pendidikan Kimia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangka Raya

ABSTRAK

SMA Kristen Palangka Raya merupakan salah satu lembaga kependidikan yang strategis untuk mengembangkan dan memanfaatkan Teknologi Komputer dan Internet (TIK). Namun kendala yang dihadapi guru kimia adalah kurangnya pengalaman dalam menggunakan teknologi komputer dan internet. Pemanfaatan teknologi komputer dan internet sebagai media pengembangan bahan ajar versi digital di lingkungan SMA Kristen Palangka Raya diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bagi guru dan siswa. Bagi guru, komputer dan internet memberikan kemudahan dalam pengarsipan, akses membuka arsip, melakukan perbaikan dan pembaharuan bahan ajar. Metode pengembangan produk bahan ajar kimia versi digital yang digunakan adalah metode penelitian dan pengembangan pendidikan (Educational Research and Development) yang disingkat dengan R&D. Gall et al. (2003) menyatakan R&D adalah suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk pendidikan. Pengembangan ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan model 3D, yaitu Define, Design, dan Develop, modifikasi model 4D Thiagarajan. Padapenelitian dilakukan ujicoba skala terbatas. Hasil pengembangan produk awal media bahan ajar versi digital berupa website pembelajaran dengan alamat www.kimiasmakpalangkaraya.blogspot.co.id layak digunakan sebagai media bahan ajar di lingkungan SMA Kristen Palangka Raya.

Kata Kunci : Pengembangan, Bahan ajar, Komputer, Internet

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia dewasa ini hidup dalam era teknologi informasi dan komunikasi yang serba cepat. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah berbagai aspek kehidupan masyarakat, tak terkecuali dalam bidang pendidikan (Nopriawan, 2016). Dalam era teknologi informasi dan komunikasi, masyarakat telah mengenal istilah *e-banking* untuk penerapan TIK dalam perbankan, *e-commerce* untuk penerapan TIK dalam perdagangan, dan lain-lain. Termasuk kita telah mengenal pula istilah *e-learning* sebagai bentuk penerapan TIK dalam pendidikan khususnya untuk tujuan pembelajaran. Tantangan pendidikan abad 21 adalah membangun masyarakat berpengetahuan (*knowledge-based society*). Untuk membangun hal tersebut, teknologi komputer dan internet memainkan peran yang sangat penting.

Bahan ajar atau materi pelajaran merupakan media untuk mencapai tujuan pengajaran. Bahan ajar merupakan materi yang terus berkembang secara dinamis seiring dengan kemajuan dan tuntutan perkembangan masyarakat. Bahan ajar yang diterima peserta didik harus mampu merespons setiap perubahan dan mengantisipasi setiap perkembangan yang akan terjadi di masa depan. Bahan ajar merupakan unsure penting yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar,

Dengan demikian, bahan ajar merupakan komponen yang tidak dapat diabaikan dalam pengajaran, sebab bahan ajar merupakan inti dalam proses belajar mengajar.

Menurut Traxler (2010), dewasa ini teknologi komputer dan perangkat seluler didukung oleh teknologi internet yang makin maju. Banyak pendidik menganjurkan, mempromosikan dan mendorong impian tentang pentingnya lembaga pendidikan bertanggung jawab atas penyediaan, pemerataan, akses, partisipasi dan standar layanan pendidikan berbasis teknologi komputer dan perangkat seluler. Lembaga pendidikan secara tradisional menyediakan dan mengendalikan teknologi untuk belajar tetapi sekarang sebagian besar peserta didik memperoleh teknologi pribadi mereka sendiri untuk pembelajaran sehingga institusi pendidikan ditantang untuk mengikuti. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk memproduksi, menyimpan, mengirimkan dan mengonsumsi informasi, gambar dan gagasan mereka sendiri.

SMA Kristen Palangka Raya adalah salah satu lembaga kependidikan yang strategis untuk mengembangkan dan memanfaatkan teknologi komputer dan internet. SMA Kristen Palangka Raya memiliki akses internet yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mengembangkan bahan ajar versi digital. Namun kendala yang dihadapi adalah

kurangnya pengalaman guru dalam menggunakan teknologi komputer dan internet. Sekolah tersebut dapat memanfaatkan akses internet sekolah, @wifi.id, dan jaringan telkomsel 3G/4G. Salah satu kelebihan bahan ajar versi digital berbasis teknologi komputer dan internet adalah memberi kemudahan bagi siswa mengakses kembali bahan ajar setelah pembelajaran di kelas.

Oleh karena itu, berkaitan dengan upaya pengembangan bahan ajar versi digital bagi guru kimia di SMA Kristen Palangka Raya perlu dilakukan penelitian dan pengembangan. Bahan ajar versi digital merupakan salah satu faktor penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran berbasis teknologi bagi lembaga kependidikan khususnya bagi guru dan siswa.

2. METODE

Penelitian dilakukan menggunakan metode penelitian dan pengembangan.

2.1. Model dan desain pengembangan produk

2.1.1. Model Produk

Model produk pengembangan ini berupa bahan ajar kimia versi digital berbasis teknologi komputer atau perangkat seluler yang didukung teknologi internet.

2.1.2. Model pengembangan produk

Model pengembangan produk berupa model prosedural. Model prosedural yaitu model yang bersifat deskriptif, menggariskan langkah-langkah atau prosedur yang harus diikuti untuk menghasilkan produk berupa bahan ajar kimia versi digital berbasis teknologi komputer atau perangkat seluler yang didukung teknologi internet.

2.2. Metode pengembangan produk

Metode pengembangan produk bahan ajar yang digunakan adalah metode penelitian dan pengembangan pendidikan (*Educational Research and Development*) yang disingkat dengan R&D. Gall *et al.* (2003) menyatakan R&D adalah suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk pendidikan. Pengembangan ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan model 3D, yaitu *Define*, *Design*, dan *Develop*, modifikasi model 4D Thiagarajan. Kegiatan pengembangan ditunjukkan pada Gambar 3.1.

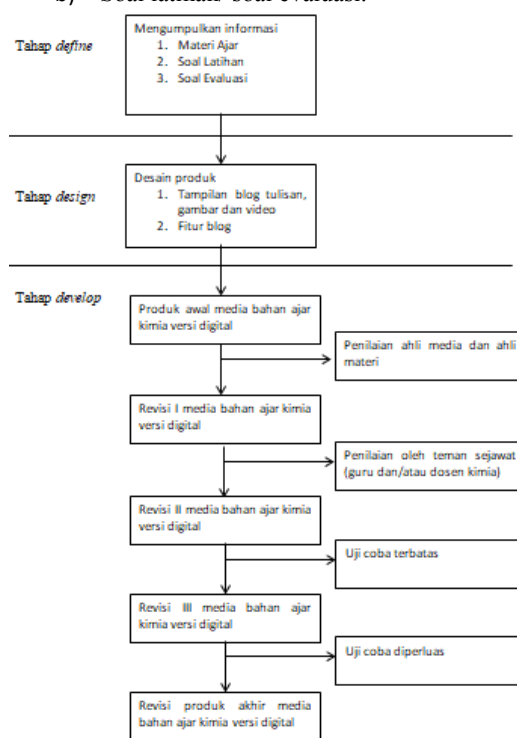
Tahap *define* adalah kegiatan mengumpulkan berbagai informasi yang diperlukan (*needs assessment*). Tahap *design* adalah kegiatan merancang produk awal atau draf produk awal. Tahap *develop* adalah kegiatan mengembangkan produk awal menjadi produk akhir. Pengembangan produk bahan ajar kimia versi digital dilakukan melalui tiga tahap tersebut.

Aspek-aspek yang dinilai diadopsi dari (Sukarna, 2016) yaitu aspek materi dan soal, kebahasaan, keterlaksanaan, tampilan audio visual, rekayasa perangkat lunak.

2.3. Spesifikasi Produk Yang Dikembangkan

Spesifikasi produk yang dikembangkan pada penelitian ini mencakup antara lain:

- ▶ Produk media pembelajaran dikembangkan menggunakan web log (blog)
- ▶ Produk media pembelajaran dikembangkan menggunakan blog
- ▶ Produk berbasis komputer dan android dapat diakses *offline* dan *online*.
- ▶ Fitur yang disediakan dalam media pembelajaran berbasis web meliputi:
 - a) Materi pelajaran/bahan ajar dilengkapi video, animasi dan gambar.
 - b) Soal latihan/ soal evaluasi.



Gambar 1. Desain Pengembangan Media Bahan Ajar Kimia Versi Digital

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Pengembangan

3.1.1. Tahap Define

Informasi yang dikumpulkan pada tahap ini meliputi materi ajar, soal latihan, soal evaluasi dan panduan (pengembangan dan penggunaan blog). Materi ajar mengenal kimia berdasarkan kurikulum 2013 produksi Direktorat Pembinaan SMA Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Materi ajar sistem periodik unsur hasil pengembangan guru kimia, mahasiswa PPL dan dosen pembimbing. Panduan pengembangan dan penggunaan blog telah disusun oleh Nopriawan Berkat Asi (2017) dengan alamat web:

<https://caramembuatmedia.blogspot.co.id/>.

3.1.2. Tahap Design

Blog singkatan dari *web log* yang merupakan bentuk dari aplikasi web yang dapat berbentuk tulisan-tulisan (yang dimuat sebagai posting) pada sebuah halaman web. Tulisan-tulisan atau postingan dalam blog yang dihasilkan pada pengembangan ini dimuat dalam urutan terbalik (isi terbaru dahulu sebelum diikuti isi yang lebih lama), meskipun kedepannya tidak selamanya demikian karena bisa disetting oleh admin blog yaitu guru kimia SMA Kristen Palangka Raya.

Pengembangan bahan ajar kimia versi digital memanfaatkan salah satu penyedia blog gratis yaitu blogspot.com atau blogspot.co.id khusus untuk wilayah Indonesia. Selain itu terdapat juga wordpress.com yang juga gratis. Keduanya memiliki perbedaan, tetapi keduanya sama mudahnya untuk digunakan jika telah menguasainya. Guru yang baru belajar membuat blog sebaiknya pilih salah satu saja dahulu untuk dipelajari dan dikuasai.

Pada pengembangan ini digunakan blogspot.co.id sehingga pengguna harus memiliki surel atau *email* dengan alamat @gmail.com, jika belum memiliki email pengguna harus membuatnya terlebih dahulu. Langkah-langkah membuat email dapat dilihat di alamat <https://caramembuatmedia.blogspot.co.id/2017/01/cara-membuat-email-gmailcom.html>. Membuat email tidak sulit, pengguna hanya perlu waktu 1-2 menit, jika koneksi internet stabil dan cepat.

Pengguna harus selesai membuat email, kemudian siap untuk membuat alamat blogspot.co.id. Membuat blog juga tidak sulit, hanya perlu waktu 2-5 menit. Langkah-langkah membuat blog dapat dilihat di alamat <https://caramembuatmedia.blogspot.co.id/2017/01/cara-membuat-blogspotcom.html>.

Langkah selanjutnya adalah yang agak rumit dan agak sulit, tetapi jika sudah terbiasa menjadi mudah untuk dilakukan. Pengguna harus paham dengan yang namanya *html*, edit *html*, tetapi tidak perlu kuatir bagi pemula karena dapat belajar menggunakan bantuan mesin pencari google.co.id. Pengguna dapat menggunakan secara langsung aplikasi atau kode yang sudah tersedia. Jadi pengguna pemula tidak perlu repot belajar bahasa program yang rumit, dan sulit.

Pada *dashboard blogger* pengguna terdapat menu-menu yang dapat diatur. Sebaiknya pengguna pemula pelajari dan pahami dahulu setiap menu yang ada di *dashboard blogger* tersebut. Penjelasan menu *dashboard blogger* dapat dilihat di <https://caramembuatmedia.blogspot.co.id/2017/01/cara-mendesain-blog-agar-cantik-dan.html>.

Jika pengguna (admin blog) ingin mengubah *template* dapat dilakukan pada menu *template*, pilih *template* yang sesuai keinginan. Namun ada cara sederhana untuk memodifikasi *template*. Terlebih dahulu unduh *template* yang sesuai

dengan tujuan penggunaan. Beberapa *template* yang sudah tersedia dapat diperoleh di alamat <https://caramembuatmedia.blogspot.co.id/2017/01/template-blog-yang-cantik-dan-menarik.html>.

Pada menu *template* terdapat menu pilihan "*backup/restore*". Pengguna dapat mulai mengubah *template* menggunakan *template* yang telah diunduh. Langkah-langkah mengubah *template* dapat dilihat di alamat <https://caramembuatmedia.blogspot.co.id/2017/01/cara-mengatur-atau-mengubah-template.html>.

3.1.3. Tahap *Develop*

Produk awal bahan ajar versi digital hasil pengembangan menggunakan media blog berisi materi mengenal kimia dan sistem periodik unsur untuk siswa kelas X SMA Kristen Palangka Raya. Materi ajar berupa video yang ditampilkan pada laman blog. Video pembelajaran diperoleh dari bahan ajar produksi Direktorat Pembinaan SMA Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2015. Materi ajar dapat dilihat secara *online* maupun *offline*. Jika dilihat secara *online* maka pengguna wajib mengakses menggunakan internet (dikenakan biaya sesuai tarif provider). Materi ajar dapat diunduh (dikenakan biaya sesuai tarif provider) kemudian dapat dilihat secara *offline* (tidak dikenakan biaya). Materi ajar yang telah diunduh dapat *dicopy* atau disalin ke perangkat komputer atau seluler yang lain.

Materi ajar dapat diakses secara *online* dimana saja dan kapan saja oleh siswa menggunakan perangkat komputer ataupun seluler pada jangkauan internet yang disediakan oleh provider. Bahan ajar versi digital ini memberikan banyak kemudahan bagi siswa dan guru dalam hal akses. Namun, akses terbatas hanya bagi pengguna perangkat komputer atau perangkat seluler yang terkoneksi internet. Materi produk awal dapat dilihat di alamat https://kimiasmakpalangkaraya.blogspot.co.id/2017/11/mengenal-kimia_24.html dan <http://kimiasmakpalangkaraya.blogspot.co.id/2017/11/sistem-periodik-unsur.html>

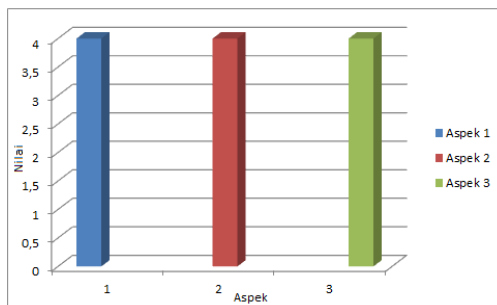
Video pembelajaran yang ditampilkan pada laman blog, sebelumnya diunggah dahulu melalui alamat <https://www.youtube.com/>. Pengguna dapat masuk menggunakan alamat surel @gmail.com untuk masuk ke youtube tersebut. Setelah video selesai diunggah ke youtube, kemudian video dapat disematkan ke laman blog dengan menyalin *script* *html* yang tersedia dan *script* tersebut ditempelkan pada laman blog menggunakan *html*.

Soal-soal latihan yang digunakan dari bahan ajar produksi Direktorat Pembinaan SMA Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2015. Soal-soal dalam bentuk pilihan ganda. Soal-soal ditampilkan pada laman blog menggunakan *script* *html*. Soal latihan dapat digunakan secara *online* maupun *offline* sama seperti materi ajar. Soal-soal latihan dilengkapi kunci jawaban

(langsung memberi umpan balik kepada siswa), sehingga siswa dapat mengetahui jawabannya yang salah atau benar. Siswa dapat mengetahui persentase pemahamannya secara langsung setelah menyelesaikan seluruh soal latihan. Misalnya, siswa menjawab benar seluruh latihan soal maka pada akhir pekerjaannya langsung diberitahukan persentase pemahamannya 100%. Soal latihan dapat dilihat di alamat <http://kimiasmakpalangkaraya.blogspot.co.id/2017/11/mengenal-kimia.html> dan <http://kimiasmakpalangkaraya.blogspot.co.id/2017/11/latihan-soal-mengenal-kimia-2.html>.

3.2. Hasil Uji Coba

Penilaian oleh ahli media dan ahli materi tidak dilakukan, karena peneliti sekaligus sebagai ahli media dan ahli materi. Penilaian bahan ajar versi digital oleh teman sejawat yaitu guru kimia SMA Kristen Palangka Raya. Gambar 2 menunjukkan hasil penilaian teman sejawat. Aspek 1 adalah rekayasa perangkat lunak. Aspek 2 adalah desain pembelajaran. Aspek 3 adalah komunikasi audio dan visual. Semua aspek memiliki nilai rata-rata 4. Hasil penilaian oleh teman sejawat menunjukkan bahwa produk awal bahan ajar versi digital layak digunakan, sehingga dapat dilanjutkan ke tahap uji coba skala terbatas.

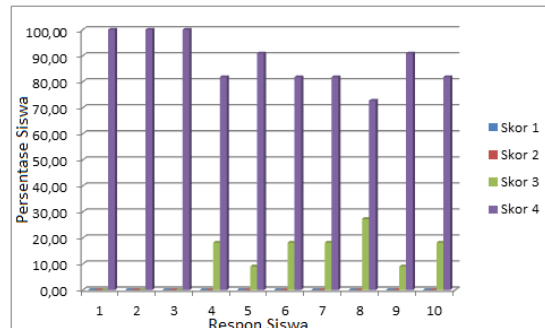


Gambar 2. Hasil Penilaian Teman Sejawat

Uji coba skala terbatas dilakukan di lingkungan SMA Kristen Palangka Raya. Tujuannya untuk mengetahui respon siswa terhadap media bahan ajar versi digital. Respon siswa ditunjukkan pada Gambar 3. Respon 1 menyatakan efektif dan efisien. Respon 2 menyatakan handal. Respon 3 menyatakan mudah digunakan dan dioperasikan. Respon 4 menyatakan mudah dijalankan di perangkat komputer maupun seluler. Respon 5 menyatakan mudah diakses *offline* maupun *online*. Respon 6 menyatakan tujuan pembelajaran jelas. Respon 7 menyatakan materi ajar mudah dipahami. Respon 8 menyatakan bahwa uraian, pembahasan, contoh, latihan yang diberikan jelas. Respon 9 menyatakan senang belajar menggunakan bahan ajar versi digital. Respon 10 menyatakan bahan ajar versi

digital menarik dan memikat. Skor 1 menyatakan tidak. Skor 2 menyatakan kurang. Skor 3 menyatakan cukup. Skor 4 menyatakan sangat.

Uji coba skala diperluas tidak dilakukan, karena mengingat tujuan penelitian dan pengembangan ini dilaksanakan di lingkungan SMA Kristen Palangka Raya. Uji coba skala diperluas akan dilaksanakan kemudian karena memerlukan waktu yang lebih lama dan sekolah yang lebih banyak (3-4 sekolah).



Gambar 3. Respon Siswa

3.3. Pembahasan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan di lingkungan SMA Kristen Palangka Raya. Hasil penelitian dan pengembangan ini adalah produk media pembelajaran interaktif berbasis komputer dan internet dengan materi ajar atau bahan ajar (1) mengenal kimia dan (2) sistem periodik unsur untuk siswa kelas X. Media bahan ajar yang dihasilkan merupakan bahan ajar versi digital. Jadi yang dimaksud dengan bahan ajar versi digital disini adalah bahan ajar hasil pengembangan dengan memanfaatkan teknologi komputer dan internet. Penggunaannya pun memerlukan perangkat komputer yang terkoneksi dengan internet. Kendala atau masalah yang dihadapi adalah: a. belum optimalnya pemanfaatan komputer di sekolah, masih terbatas jumlah perangkat yang tersedia; b. kurangnya kemampuan dan kemauan guru dalam mengembangkan dan menggunakan media bahan ajar versi digital, khususnya media pembelajaran interaktif berbasis komputer dan internet. Penelitian dan pengembangan ini dilaksanakan dengan mengacu pada tahapan penelitian dan pengembangan menurut Borg & Gall. Borg & Gall (2003) memaparkan ada sepuluh tahap dalam penelitian dan pengembangan, namun dalam penelitian dan pengembangan ini kesepuluh langkah tersebut disederhanakan menjadi tiga langkah (3D). Adapun faktor-faktor yang mendasari penyederhanaan tersebut yaitu:

▲ Keterbatasan waktu

Jika penelitian dan pengembangan ini dilakukan dengan sepuluh tahapan akan memerlukan waktu dan proses yang relatif lama. Oleh karena itu, melalui penyederhanaan menjadi empat tahapan penelitian dan pengembangan ini

selesai dengan waktu yang lebih singkat tetapi tetap efisien dan efektif dalam proses dan hasilnya.

- ▲ Keterbatasan biaya
Biaya yang relatif besar akan diperlukan jika penelitian ini dilakukan dalam sepuluh tahap. Oleh karena itu, melalui penyederhanaan tahapan penelitian ini menjadi 3 tahap bisa selesai dengan cepat dan jumlah biaya yang relatif terjangkau.
- ▲ Kesamaan tahapan
Berdasarkan kesepuluh tahap penelitian dan pengembangan model Borg & Gall, ada beberapa tahap yang memiliki kesamaan tujuan. Kesamaan tersebut terlihat pada beberapa tahap, seperti tahap ujicoba lapangan awal (*preliminary field testing*), tahap ujicoba lapangan (*main field testing*), dan tahap ujicoba pelaksanaan lapangan (*operational field testing*). Adanya kesamaan pada beberapa tahap ujicoba tersebut, membuat peneliti menyederhanakan menjadi satu tahap ujicoba yaitu uji coba terbatas.
- ▲ Pendapat Borg & Gall Borg & Gall (2003) menyarankan untuk membatasi penelitian dan pengembangan dalam skala kecil termasuk membatasi langkah penelitian.

Ketiga tahap penelitian dan pengembangan ini meliputi: a. tahap *define* yaitu pengumpulan informasi; b. Tahap *design* yaitu tahap perencanaan dan c. tahap *develop* yaitu tahap pengembangan, validasi dan ujicoba.

Tahap pengumpulan informasi dilakukan tinjauan standar isi yang meliputi Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Inti (KI) dan studi pustaka. Setelah tahap pengumpulan informasi selesai, selanjutnya dilakukan tahap perencanaan. Pada tahap ini dilakukan pembuatan kisi-kisi instrument penelitian dan pembuatan instrument penelitian. Kisi-kisi instrument penelitian dibuat dengan berpedoman pada kriteria mengevaluasi media pembelajaran menurut Walker dan Hess. Kriteria penilaian media menurut Walker dan Hess menjadi pedoman dalam pembuatan kisi-kisi instrument lembar validasi, dan angket respon siswa. Kisi-kisi instrumen yang telah selesai dibuat selanjutnya menjadi pedoman dalam pembuatan instrument penilaian. Selanjutnya, tahap pengembangan produk terdiri dari pembuatan email dan alamat blog, penginstalan *template* dan fitur, penulisan materi, dan penambahan video, dan gambar yang dibutuhkan. Setelah pengembangan produk selesai, maka diperoleh media pembelajaran interaktif berbasis computer dan internet materi mengenal kimia dan system periodic unsur.

Hasil penilaian teman sejawat menunjukkan 3 aspek penilaian diperoleh nilai rata-rata 4. Produk

awal media pembelajaran versi digital yang dihasilkan dari penelitian dan pengembangan ini layak digunakan untuk dilanjutkan ketahap uji coba skala terbatas.

Hasil uji coba skala terbatas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa 100% siswa menyatakan bahan ajar versi digital sangat efektif dan efisien. 100% siswa menyatakan bahan ajar versi digital sangat handal. 100% siswa menyatakan sangat mudah digunakan dan dioperasikan.

4. SIMPULAN

4.1. Simpulan

Produk awal media bahan ajar versi digital berupa website pembelajaran dengan alamat www.kimiasmakpalangkaraya.blogspot.co.id layak digunakan sebagai media bahan ajar di lingkungan SMA Kristen Palangka Raya.

4.2. Saran

Bahan ajar versi digital dalam penelitian ini belum dilakukan ujicoba skala diperluas. Penelitian dan pengembangan lebih lanjut dapat dilakukan ujicoba skala diperluas.

REFERENSI

- [1]. Ali, M. **Pengembangan media pembelajaran interaktif mata kuliah medan elektromagnetik**. Jurnal edukasi elektro. Vol.5, No.1. Maret. hlm 11-18, (2009).
- [2]. Borg, W.,R., Gall, J.,P., Gall, M.,D. **Education research: an introduction**, p.899, 7th Edition, USA: Pearson Education, (2003).
- [3]. Hannafin, M.J., Janette, R.H. **Cognitive strategies and learning from the world wide web**. Educational Technology, Research and Development. ProQuest Education Journals. p.37, (1997).
- [4]. Nopriawan, B.A. **Implementasi E-Learning Pada Pembelajaran Sains Di Sekolah Menggunakan Teknologi Acceptance Model (TAM) Dalam Inovasi Pendidikan**. Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Balanga, Volume 4, Nomor 1, Januari-Juni 2016, hlm. 40-47, (2016).
- [5]. Sukarna, I.M., Irawan, R. (2016). **Pengembangan media pembelajaran kimia sma/ma berbasis android dengan mobile learning pada materi konfigurasi elektron dan tabel periodik unsur**. eprints.uny.ac.id/42343/1/JURNAL.pdf. diunduh tanggal 8 Juni 2017.

PERAN GURU PENJAS TERHADAP PENGETAHUAN TENTANG KESEHATAN PRIBADI SISWA KELAS IV DI SD NEGERI 12 LANGKAI KOTA PALANGKA RAYA

Andi Tenri Abeng dan Joko Suprianto

Email: a.tenriabeng19@gmail.com

Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangka Raya

ABSTRAK

Lingkungan sekolah menjadi faktor untuk membantu menjaga kesehatan pribadi siswa. Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi hubungan peran guru penjas terhadap pengetahuan siswa tentang kesehatan pribadi. Penelitian ini bersifat analitik dengan pendekatan cross sectional study untuk mengidentifikasi hubungan peran guru terhadap pengetahuan tentang kesehatan pribadi meliputi variabel peran guru sebagai pengajar dan pembimbing dan pengetahuan siswa tentang kesehatan pribadi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 12 Langkai Kota Palangka Raya yang berjumlah keseluruhan 65 siswa. Instrumen penelitian dalam bentuk kuesioner. Analisa data univariat dan bivariat menggunakan program komputer. Hasil analisis univariat penelitian ini adalah pengetahuan tentang kesehatan pribadi pada siswa di SD Negeri 12 Langkai Kota Palangka Raya dengan kategori baik sebanyak 48 siswa (73,85%) dan yang dikategorikan kurang sebanyak 17 siswa (26,15%), sedangkan peran guru penjas tentang kesehatan pribadi pada siswa kelas IV di SD Negeri 12 Langkai Kota Palangka Raya yang dikategorikan ada sebanyak 39 siswa (60%) dan yang dikategorikan tidak ada sebanyak 26 siswa (40%). Hasil analisis bivariat adalah tidak ada hubungan yang signifikan antara peran guru penjas dengan pengetahuan siswa tentang kesehatan pribadi dengan P value = 0,205 ($> \alpha$ 0,05). Kesimpulan penelitian ini adalah tidak ada hubungan peran guru penjas terhadap pengetahuan kesehatan pribadi siswa kelas IV di SD Negeri 12 Langkai Kota Palangka Raya.

Kata Kunci: Peran Guru Penjas, Kesehatan Pribadi

1. PENDAHULUAN

Masa-masa pertumbuhan dan perkembangan usia Sekolah Dasar merupakan usia yang paling efektif dalam penanaman dan pembentukan pribadi yang sehat, guna meningkatkan kesehatan dirinya. Oleh karena itu usia Sekolah Dasar akan sangat peka terhadap perubahan-perubahan dan apabila kita bimbing, melakukan pembinaan, dan diarahkan maka akan menghasilkan suatu generasi muda yang sehat.

Pendidikan kesehatan merupakan kombinasi pengalaman belajar yang mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perbuatan dalam kaitan dengan pencapaian kehidupan sejahtera lahir dan batin, baik sebagai diri pribadi dan warga masyarakat. Pendidikan kesehatan merupakan bagian dari keseluruhan upaya kesehatan (promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif) yang menitikberatkan pada upaya untuk meningkatkan perilaku hidup sehat [1]. Secara konsep pendidikan kesehatan merupakan upaya mempengaruhi/mengajak orang lain (individu, kelompok, masyarakat) agar berperilaku hidup sehat. Pendidikan kesehatan akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan jika dilakukan di lingkungan yang kondusif dan

terkoordinasi, seperti halnya pendidikan kesehatan di lingkungan sekolah.

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan pendidikan kesehatan pada siswa. Menjaga kesehatan pribadi merupakan wujud realita dalam kehidupan manusia. Dengan menerapkan prinsip-prinsip proses belajar, wawasan pengetahuannya akan bertambah, sehingga diharapkan seseorang siswa mampu untuk menelaah dan menafsirkan sesuatu yang setiap saat ada didepannya serta diharapkan mampu untuk merealisasikan.

Pendidikan kesehatan pada hakikatnya adalah suatu bentuk usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam menciptakan perilaku yang sehat serta perlindungan diri dari berbagai jenis penyakit yang ada [2]. Dalam KTSP 2006, dinyatakan bahwa pendidikan jasmani bertujuan untuk meningkatkan kualitas kesehatan jasmani dan kesehatan rohani bagi anak didik. Selain itu juga, adanya pendidikan jasmani yang diharapkan dapat meningkatkan perilaku hidup yang sehat bagi siswa. Oleh karena pentingnya adanya pendidikan kesehatan pribadi tersebut, maka pemerintah memasukkan materi pendidikan kesehatan pribadi dalam kurikulum pembelajaran di Sekolah Dasar. Hal ini sangat

diharapkan agar menambahkan pengetahuan anak tentang pendidikan pribadi yang sehat jasmani maupun rohani.

Berdasarkan hasil pengamatan guru Penjas SDN 12 Langkai Kota Palangka Raya masih sangat terbatas dalam mengajarkan tentang teori Penjas khususnya tentang teori kesehatan pribadi, karena alokasi waktu perminggu jam tatap muka dalam Kegiatan Belajar Mengajar hanya ada waktu 4 x 35 menit. Pada silabus tercantum untuk teori Kesehatan Pribadi hanya ada alokasi waktu 2 x pertemuan (8 x 35 menit), sehingga waktu untuk menyampaikan materi tentang kesehatan pribadi sangat kurang. Masih banyak siswa yang kurang memahami tentang pengetahuan dan pentingnya kesehatan pribadi.

Belum adanya penilaian/ penelitian tentang pengetahuan siswa SDN 12 Langkai Kota Palangka Raya tentang kesehatan pribadi, menjadi dasar/ alasan bagi peneliti sehingga tertarik dalam mengungkap masalah tersebut. Peran guru Penjas terhadap tingkat pengetahuan tentang kesehatan pribadi difokuskan pada siswa kelas IV SDN 12 Langkai Kota Palangka Raya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Di sekolah guru berperan sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, penilai hasil pembelajaran peserta didik, pengarang pembelajaran, dan pembimbing peserta didik. Sedangkan dalam keluarga, guru berperan sebagai pendidik dalam keluarga (*family educator*). Dalam membedakan tujuh peran seorang guru yaitu (1) pendidik (*nurturer*), (2) model, (3) pengajar dan pembimbing, (4) pelajar (*learner*), (5) komunikator terhadap masyarakat setempat, (6) pekerja administrasi, serta (7) kesetiaan terhadap lembaga [3].

Selanjutnya, dalam konteks proses belajarmengajar di Indonesia, satuperanguru lagi yaitusebagai pembimbing (*teacher counsel*), di mana guru dituntut untuk mampu mengidentifikasi peserta didik yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukandiagnosa, prognosa, dankalaumasih dalam bataskewenangannya, harus membantupemecahannya (*remedial teaching*) [3].

Pengetahuan diartikan dengan aspek kognitif dapat dijabarkan sebagai berikut: (a) Mengetahui, yaitu mengenali hal-hal yang umum dan khusus, mengenali kembali metode dan proses, mengenali kembali kepada struktur dan perangkat; (b) Mengerti, dapat diartikan sebagai memahami; (c) Mengaplikasikan, merupakan kemampuan menggunakan abstrak di dalam situasi konkrit; (d) Menganalisis, yaitu menjabarkan sesuatu ke dalam unsur bagian-bagian atau komponen sederhana atau hirarki yang dinyatakan dalam suatu komunikasi; (e) Mensintesis, merupakan kemampuan untuk

menyatukan unsur-unsur atau bagian-bagian sedemikian rupa sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh; (f) Mengevaluasi, yaitu kemampuan untuk menetapkan nilai atau harga dari suatu bahan dan Metode komunikasi untuk tujuan-tujuan tertentu. Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal [4].

Sehat merupakan komponen yang sangat penting bagi manusia. Menurut WHO [5], sehat adalah segala bentuk kesehatan badan, rohani/ mental dan bukan hanya bebas dari penyakit, cacat atau kelemahan-kelemahan. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan menyatakan bahwa sehat adalah keadaan meliputi kesehatan badan, rohani (mental), dan sosial dan bukan keadaan bebas penyakit, cacat, dan kelemahan sehingga dapat hidup produktif secara sosial ekonomi. Sedangkan pengertian sehat yang lain yaitu sehat secara sosial, adalah terwujudnya seseorang mampu berhubungan dengan orang lain dengan baik, atau mampu berinteraksi dengan orang atau kelompok lain tanpa membedakan ras, suku, agama, atau kepercayaan, status sosial ekonomi, politik, dan sebagainya saling menghargai dan toleransi. Sedangkan kesehatan pribadi menurut Hudang (2010) adalah badan diri seseorang yang bersih dari segala penyakit yang berasal dari dalam tubuh manusia maupun luar tubuh manusia [6].

Terlaksananya pendidikan kesehatan di sekolah tercermin dari siswa-siswi telah membiasakan serta melaksanakan kebersihan dan kesehatan pribadi secara teratur. Sebagian besar penyakit yang ada sekarang ini sudah diketahui penyebabnya, oleh karena itu siswa harus berusaha agar dapat mencegahnya. Tujuan kesehatan pribadi bagi siswa di sekolah adalah agar mampu menerapkan masalah dan kebutuhan mereka sendiri, mampu memahami apa yang dapat mereka lakukan terhadap masalahnya, dengan sumber daya yang ada pada mereka ditambah dengan dukungan dari luar, dan mampu memutuskan kegiatan yang tepat guna untuk meningkatkan taraf hidup sehat dan kesejahteraan masyarakat [1].

Memelihara kesehatan jasmani yang teratur dapat dilakukan dengan makan, minum yang bergizi yakni 4 sehat 5 sempurna, olahraga dengan teratur, dan menjaga pola hidup sehat. Sedangkan kesehatan rohani dapat dilakukan dengan mendekatkan diri kita kepada Tuhan Yang Maha Esa [5]. Dengan pola hidup sehat yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, adalah merupakan cara dalam menjaga kesehatan pribadi/ tubuh kita. Dengan menerapkan pola hidup sehat, maka secara langsung telah mencegah tubuh kita dari terkena wabah penyakit [7].

Ciri anak sehat adalah tumbuh dengan baik, tingkat perkembangannya sesuai dengan tingkat umurnya, tampak aktif atau gesit dan gembira, mata bersih dan bersinar, nafsu makan baik, bibir dan

lidah tampak segar, pernapasan tidak berbau, kulit dan rambut tampak bersih dan tidak kering, serta mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan [8].

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah bersifat analitik dengan pendekatan dengan pendekatan *cross sectional study* untuk mengidentifikasi hubungan peran guru terhadap pengetahuan tentang kesehatan pribadi pada siswa kelas IV SDN 12 Langkai Kota Palangka Raya.

Penelitian ini dilakukan di SDN 12 Langkai Kota Palangka Raya. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 1 Juni sampai dengan 30 November 2017. Populasi dalam penelitian adalah siswa di SDN 12 Langkai Kota Palangka Raya yang berjumlah 65 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *total sampling*.

Data primer dikumpulkan langsung dengan menyebarkan kuesioner pada siswa mengenai peran guru penjas dan tingkat pengetahuan siswa tentang kesehatan pribadi. Data yang telah dikumpulkan secara manual diolah melalui *Editing, Coding, Transferring, dan Tabulating*.

3.1 Analisis Univariat

Analisa data menggunakan teknik statistic dalam bentuk persentase untuk masing-masing subvariabel dengan terlebih dahulu menggunakan jenjang ordinal (Notoatmodjo, 2005). Sehingga dapat di tentukan kategori untuk masing-masing sub variable penelitian sebagai berikut :

a. Pengetahuan baik bila $X \geq \bar{X}$ dan kurang dari $X < \bar{X}$

b. Peran guru ada bila $X \geq \bar{X}$ dan tidak ada bila $X < \bar{X}$

Selanjutnya data dimasukkan dalam table distribusi frekuensi dan ditentukan persentase dari masing-masing sub variable dengan menggunakan rumus menurut Bidoarto (2002) sebagai berikut :

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

f = Frekuensi

n = Jumlah responden menjadi sampel

3.2 Analisa Bivariat

Untuk mengukur hubungan peran guru terhadap pengetahuan remaja tentang seks bebas, akan dilakukan analisa silang dengan menggunakan table silang yang dikanal dengan baris x kolom (B x K) dengan derajat kebebasan yang sesuai dengan tingkat kemaknaan 0,005 (95 %). Skor yang diperoleh dengan menggunakan metode statistic chi-square test (χ^2) yang dikutip dari Sudjana (2002) dengan rumus sebagai berikut:

$$\chi^2 = \sum \frac{(o - e)^2}{e}$$

Keterangan :

o: frekuensi observasi

e: frekuensi harapan dimana

$$e = \frac{\text{Total baris} \times \text{Total kolom}}{\text{Grand Total}}$$

Uji statistik untuk analisis tersebut dilakukan dengan menggunakan program komputer yaitu menggunakan *Statistik Program Service Solution (SPSS)* versi 17,0 maka hasil yang diperoleh diinterpretasikan menggunakan probabilitas untuk tabel 2 x 2 dimana tidak terdapat sel yang kurang dari 5 dapat dilihat nilai p-value pada kolom *Asymp. Sig (2-sided)* baris *continuity correction* dan untuk tabel kontigensi 2 x 2 dimana terdapat sel yang kurang dari 5 dapat dilihat nilai p-value pada baris *Fisher's Exact Test* kolom *Exact Sig (2-sided)* maka jika p-value > 0,05 maka H_0 diterima sedangkan jika p-value < 0,05 maka H_0 ditolak.

4. HASIL PENELITIAN

4.1 Analisis Univariat

4.1.1 Pengetahuan Siswa tentang Kesehatan Pribadi

Hasil pengolahan data pengetahuan siswa tentang kesehatan pribadi didapatkan total skor 1422 dan nilai $\bar{X} = 21,88$. Berdasarkan nilai rata-rata, pengetahuan dapat dikategorikan baik apabila nilai $X \geq 21,88$ dan dikategorikan kurang apabila nilai $X \leq 21,88$. Hasil dari pengkategorian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan tentang Kesehatan Pribadi pada Siswa Kelas IV di SD Negeri 12 Langkai Kota Palangka Raya

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	48	73,85
Kurang	17	26,15
Total	65	100

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa pengetahuan tentang kesehatan pribadi pada siswa kelas IV di SD Negeri 12 Langkai Kota Palangka Raya yang dikategorikan baik sebanyak 48 siswa (73,85%) dan yang dikategorikan kurang sebanyak 17 siswa (26,15%).

4.1.2 Peran Guru Penjas

Hasil pengolahan data peran guru penjas didapatkan total skor 243 dan nilai $\bar{X} = 3,78$. Berdasarkan nilai rata-rata, pengetahuan dapat dikategorikan berperan apabila nilai $X \geq 3,78$ dan dikategorikan tidak berperan apabila nilai $X \leq 3,78$. Hasil dari pengkategorian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Peran Guru Penjas tentang Kesehatan Pribadi pada Siswa Kelas IV di SD Negeri 12 Langkai Kota Palangka Raya

Peran Guru Penjas	Frekuensi	Persentase
Ada	39	60
Tidak Ada	26	40
Total	65	100

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa peran guru penjas tentang kesehatan pribadi pada siswa kelas IV di SD Negeri 12 Langkai Kota Palangka Raya yang dikategorikan ada sebanyak 39 siswa (60%) dan yang dikategorikan tidak ada sebanyak 26 siswa (40%).

4.2 Analisis Bivariat

Hubungan peran guru penjas terhadap pengetahuan siswa tentang kesehatan pribadi pada siswa kelas IV di SD Negeri 12 Langkai Kota Palangka Raya adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hubungan Peran Guru Penjas Terhadap Pengetahuan Tentang Kesehatan Pribadi pada Siswa Kelas IV di SD Negeri 12 Langkai Kota Palangka Raya

Peran Guru Penjas	Pengetahuan		Total
	Baik	Kurang	
Ada	31 (79,5%)	8 (20,5%)	39 (100%)
Tidak Ada	17 (65,4%)	9 (34,6%)	26 (100%)
Total	48 (73,8%)	17 (26,2%)	65 (100%)
Nilai	0,05		
P Value	0,205		

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 3, terdapat peran guru penjas terhadap pengetahuan tentang kesehatan pribadi pada siswa kelas IV di SD Negeri 12 Langkai Kota Palangka Raya dengan kategori “baik” sebanyak 31 siswa (79,5%), sedangkan kategori tidak ada peran guru penjas terhadap pengetahuan tentang kesehatan pribadi dengan kategori “kurang” sebanyak 9 siswa (34,6%).

Berdasarkan hasil perhitungan uji *Continuity Correction*, diperoleh nilai $P = 0,205$, dengan demikian tidak ada hubungan yang signifikan antara peran guru penjas dengan pengetahuan tentang kesehatan pribadi pada siswa atau H_0 diterima.

5. PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa pengetahuan siswa tentang kesehatan pribadi di SD Negeri 12 Langkai Kota Palangka Raya sebagian besar berada pada kategori baik sebanyak 48 siswa (73,8%) dan yang kategori kurang sebanyak 17 siswa (26,15%).

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan siswa tentang kesehatan pribadi baik. Hal ini dapat dipengaruhi oleh aturan sekolah yang sebelum memasuki ruang kelas, setiap siswa diharuskan berbaris dan setiap siswa diperiksa kebersihan, kerapian dan kehadiran siswa. Dengan adanya pengetahuan yang baik, maka siswa dapat berperilaku hidup sehat.

Pengetahuan dan kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Meningkatnya pengetahuan dapat menimbulkan perubahan persepsi dan kebiasaan seseorang, pengetahuan juga membentuk kepercayaan seseorang serta sikap terhadap suatu hal. Perilaku yang disadari pengetahuan lebih langgeng dari perilaku yang tidak disadari pengetahuan [6].

Berdasarkan hasil analisis dan menunjukkan bahwa peran guru penjas sebagai pendidik dan pembimbing untuk mata pelajaran Pendidikan Jasmani di SD Negeri 12 Langkai Kota Palangka Raya dengan kategori ada sebanyak 39 siswa (60%) dan kategori tidak ada sebanyak 26 siswa (40%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan ada peran guru penjas dalam memberikan pengetahuan tentang kesehatan pribadi pada siswa.

Guru tidak hanya memberikan pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran, akan tetapi juga memberikan pendidikan moral dalam membentuk perilaku remaja yang baik. Remaja tidak hanya menerima pendidikan moral di rumah dari orang tua, tetapi juga di sekolah. Sehingga dapat membentuk generasi yang berperilaku sehat dan berakhlak baik [9].

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 3, terdapat peran guru penjas terhadap pengetahuan tentang kesehatan pribadi pada siswa kelas IV di SD Negeri 12 Langkai Kota Palangka Raya dengan kategori “baik” sebanyak 31 siswa (79,5%), sedangkan kategori tidak ada peran guru penjas terhadap pengetahuan tentang kesehatan pribadi dengan kategori “kurang” sebanyak 9 siswa (34,6%).

Berdasarkan hasil perhitungan uji *Continuity Correction*, diperoleh nilai $P = 0,205$, dengan demikian tidak ada hubungan yang signifikan antara peran guru penjas dengan pengetahuan tentang kesehatan pribadi pada siswa atau H_0 diterima. H_0 diterima, artinya dengan demikian tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran guru dan pengetahuan kesehatan pribadi. Hal itu bisa terjadi karena ada faktor lain yang lebih mempengaruhi pengetahuan kesehatan pribadi di bandingkan peran guru.

6. KESIMPULAN

6.1 Pengetahuan tentang kesehatan pribadi pada siswa di SD Negeri 12 Langkai Kota Palangka

- Raya dengan kategori baik sebanyak 48 siswa (73,85%) dan yang dikategorikan kurang sebanyak 17 siswa (26,15%).
- 6.2 Peran guru penjas tentang kesehatan pribadi pada siswa kelas IV di SD Negeri 12 Langkai Kota Palangka Raya yang dikategorikan ada sebanyak 39 siswa (60%) dan yang dikategorikan tidak ada sebanyak 26 siswa (40%).
- 6.3 Tidak ada hubungan yang signifikan antara peran guru penjas dengan pengetahuan siswa tentang kesehatan pribadi dengan P value = 0,205 ($> \alpha 0,05$).

REFERENSI

- [1] Kriswanto, Erwin Setyo. **Konsep, Proses, dan Aplikasi Dalam Pendidikan Kesehatan**. Yogyakarta: *Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta*(2012).
- [2] Pertiwi, Kartika Ratna. **Analisis Rekonstruksi Kesehatan Reproduksi pada SKKD Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan**. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*. (nomor 1 tahun 2010) halaman 54 (2010).
- [3] Lutan, Rusli. **Pendidikan Jasmani dan Kesehatan**. Jakarta: *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, P2TK (2000).
- [4] Bloom. **Karakteristik Siswa Sekolah Dasar**. Tersedia pada: <http://xpresiriau.com/artikel-tulisan-pendidikan/karakteristik-siswa-sekolah-dasar/>. Diakses pada tanggal 23 Maret 2017.
- [5] Hudang, Aselimus.. **Tingkat Kesehatan Pribadi Siswa**. Diakses dari (<http://www.ac.id/tingkat-kesehatan-pribadi-siswa-sd.html>) pada hari Minggu tanggal 16 Juni 2014.
- [6] Notoatmodjo, Soekidjo. **Kesehatan Masyarakat Ilmu Dan Seni**. Jakarta:PT Rineka Cipta (2007).
- [7] Sari,Ratna. **Perilaku Hidup Sehatsiswakelas X SMA Negeri 1 Kota MungkidKabupatenMagelang**.*Skripsi*. Yogyakarta : FIK UNY (2011).
- [8] Masitoh, Intan. **Kesehatan Anak Usia Sekolah Dasar**. Jakarta: Grasindo (2013).
- [9] Nurdin, Ambia. **Hubungan Peran Guru Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Seks Bebas**. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, vol. 1 no. 1, Januari 2017. www.jurnal.abulyatama.ac.id/dedikasi.

PENGUATAN NILAI-NILAI SOSIAL PADA UKM OLAHRAGA KORFBALL UNIVERSITAS PALANGKA RAYA

U.Z. Mikdar, M.Pd.; Garry William Dony; Qodli Zaka Kurniawan
Email: mikdar@fkip.upr.ac.id.

Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Palangka Raya

Abstrak

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memasyarakatkan olahraga Korfball serta untuk menumbuhkan nilai-nilai sosial pada peserta UKM Korfball Universitas Palangka Raya. Metode yang dilakukan adalah dengan pelatihan dan praktik. Luaran ini peserta bisa mengikuti Kejuaraan Korfball Dekan Cup pada FKIP Universitas Palangka Raya dan Kejuaraan Nasional Korfball tahun 2017. Serta dapat menumbuhkan nilai-nilai sosial.

Kata Kunci: Korfball, Nilai-nilai sosial

1. Pendahuluan

Berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Palangka Raya Nomor 178/UN24/KM/2017 tanggal 7 April 2017 tentang Susunan Pengurus Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Olahraga Universitas Palangka Raya Tahun 2017, dinyatakan bahwa ada 13 (tiga belas) UKM olahraga yang ada di Universitas Palangka Raya. UKM olahraga tersebut, meliputi cabang olahraga: atletik, bolabasket, futsal, bulutangkis, karate, korfball, panahan, pencak silat, sepak bola, sepak takraw, taekwondo, tarung derajat, dan tenis meja.

Beberapa alasan dan pertimbangan dari kegiatan pengabdian ini adalah, seperti (1) Korfball sebagai olahraga relatif baru dan belum memasyarakat; (2) UKM olahraga Korfball UPR baru terbentuk dan belum mengetahui hakikat olahraga Korfball; (3) pada usia remaja rentan terjadi konflik bahkan terjadi distorsi sosial; (4) persepsi terhadap nilai-nilai sosial dalam olahraga termasuk olahraga Korfball relatif masih kurang dipahami secara maksimal; dan (5) ada anggapan olahraga bertujuan hanya untuk kesehatan dan kuat saja, padahal olahraga dapat mengembangkan secara komprehensif.

Maka berdasarkan pertimbangan dan alasan-alasan tersebut, permasalahan yang dapat disampaikan adalah (1) apa, mengapa, dan bagaimana olahraga Korfball?; dan (2) nilai-nilai sosial apa yang dapat dicapai dari olahraga Korfball?

2. Kajian Literatur

Olahraga Korfball (bola keranjang) pertama diperkenalkan oleh Nico Broekhuysen

pada tahun 1902 di Netherlands, di Indonesia olahraga Korfball (bola keranjang) ini sudah dikenal sejak zaman Pra Kemerdekaan, terlebih menjelang Sumpah Pemuda 1928 sampai dengan jaman penjajahan Jepang.

Olahraga Korfball ikut membidani terselenggaranya Pekan Olahraga Nasional (PON), maka tak heran jika olahraga Korfball pernah dipertandingkan secara resmi pada PON I tahun 1948 - PON IV tahun 1957 di Makasar. Setelah itu olahraga Korfball mengalami pasang surut.

Olahraga Korfball bukan saja wahana dalam pembinaan prestasi olahraga semata, namun olahraga korfball memiliki nilai-nilai pendidikan, yaitu dapat pengembangan fisik, sosial, emosional, bahkan spiritual. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter (*nation and character building*) akan terbangun dan dikembangkan tanpa sekat-sekat *primordialisme* dan membedakan (gender) antara sesama.

Pengembangan olahraga korfball di sekolah-sekolah, diantaranya dengan event kejuaraan dan pertandingan adalah sangat relevan dalam upaya mengembangkan nilai-nilai kependidikan (karakter) peserta didik, baik berupa pengembangan nilai kebersamaan, kejujuran, kerjasama, tolong menolong, menghargai, menghormati, respect, toleransi, kebugaran, kesehatan dan lain sebagainya, sehingga terhindarnya distorsi nilai-nilai sosial pada peserta didik seperti perkelahian,

NARKOBA, dan bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya.

3. Metode

(1) Metode pelaksanaan dari kegiatan ini adalah dengan pendekatan **Coaching Clinic**, dengan prosedur kerja sebagai berikut. Rencana Kegiatan meliputi kegiatan (a) pemaparan materi Korfball; (b) diskusi kelompok; (c) workshop; (d) praktik lapangan; (e) briefing; (f) laporan tugas atau tes drill ; dan (g) review; (2) obyek (khalayak) sasaran Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada mahasiswa dan anggota UKM Olahraga Korfball Universitas Palangka Raya; (3) dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan, mulai bulan Mei sampai dengan Agustus 2017; (4) Lokasi di Kampus FKIP Universitas Palangka Raya dan GOR PJKR FKIP Universitas Palangka Raya; (5) mitra yang terlibat adalah Lembaga Kemahasiswaan Universitas Palangka Raya, yaitu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Olahraga Korfball Universitas Palangka Raya.

4. Hasil Pengabdian dan Pembahasan

Hasil dari pengabdian ini, peserta mampu mengikuti Kejuaraan Korfball pada event Dekan Cup pada FKIP Universitas Palangka Raya juga pada Kejuaraan Nasional Korfball di Samarinda tahun 2017. Serta tumbuh dan berkembangnya sikap nilai-nilai sosial para peserta, yang meliputi seperti sikap kejujuran (*fairness*), kebersamaan, saling menghormati (*respect*), saling menghargai, saling tolong menolong, tanggung jawab (*responsibility*), peduli (*caring*), ketulusan (*honesty*), berani (*courage*), tekun (*diligence*)

dan lain-lain yang dipraktikkan dalam pertandingan tersebut.

Kejujuran dalam mengikuti permainan, kebersamaan diantara peserta yang bisa saling menghormati sesama pemain walaupun kalah dalam bertanding dengan teta menjunjung tinggi nilai-nilai sosial di lapangan, yang diharapkan akan berlanjut dalam kehidupan sehari-hari.

5. Kesimpulan dan Saran

Olahraga Korfball tidak saja dapat mengembangkan secara fisik, juga dapat mengembangkan pada nilai-nilai sosial. Disarankan olahraga korfball bisa dikembangkan di berbagai lapisan usia, baik mulai tingkat SD, SLTP, SLTA, Perguruan Tinggi dan masyarakat lainnya.

Daftar Pustaka

PKSI Kalteng (2015). „Olahraga Korfball Olahraga Anak Muda Berkarya Berbudaya“ *Makalah*. PKSI Kalimantan Tengah.

Panduan PKM “Kependidikan“. FKIP UPR Tahun Anggaran 2017

SK. Rektor Universitas Palangka Raya Nomor 178/UN24/KM/2017 tanggal 7 April 2017 tentang Susunan Pengurus Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Olahraga Universitas Palangka Raya Tahun 2017.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional;

Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Keolahragaan; (diambil 8 Agustus 2015)

NILAI-NILAI SOSIAL DALAM PERMAINAN SEIZE BALL

U.Z. Mikdar

Email: mikdar@fkip.upr.ac.id

Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Palangka Raya

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan nilai-nilai sosial dalam Permainan Seize Ball (Rebut Bola). Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah termasuk penelitian kualitatif deskriptif dengan subyek dan informannya adalah mahasiswa yang kontrak matakuliah Pendidikan Jasmani pada Program Studi PGSD FKIP Universitas Palangka Raya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dengan mengikuti permainan Seize Ball dapat mengembangkan nilai-nilai sosial seperti kegembiraan (keceriaan), persaingan, kerjasama, pertentangan, kesungguhan, kejujuran, menghormati, menghargai, dan semangat. Serta 11 dari 30 orang pemain memiliki semangat yang tinggi dibanding dengan pemain lainnya, walaupun masih ada beberapa teknik dan gerakan yang membahayakan.

Kata kunci : Nilai Sosial, Seize Ball

1. Pendahuluan

Permainan *seize ball* (rebut bola), bila dipandang dari sudut filsafat pendidikan dan olahraga akan menjawab setidaknya empat pertanyaan pokok yaitu (1) apakah permainan *seize ball* dalam proses pendidikan dan olahraga? (2) apa yang hendak dicapai (tujuan)?, (3) bagaimana pelaksanaannya?, dan (4) apa manfaatnya? Secara filsafat ontologi, maka permainan *seize ball* adalah permainan merebut bola yang dimainkan oleh 2 (dua) regu (tim), yang masing-masing regu (tim) terdiri dari 5 (lima) orang pemain dengan tujuan menyimpan bola melewati garis akhir lawan, yang dilandasai oleh nilai-nilai fisik yang kuat, lincah, semangat, jujur dalam kebenaran.

Permainan *seize ball* dalam proses pendidikan dan olahraga memberikan corak khasanah dalam proses pendidikan, karakter termasuk relasi dan interaksi sosial antar individu, kelompok dan kelompok masyarakat lainnya.

Dalam perspektif kajian epistemologi, permainan *seize ball* bertujuan untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai potensi fisik, intelektual, sosial, moral, emosional, bahkan spiritual. Yang dilakukan oleh 2 (dua) regu atau tim pada: (1) lapangan tertutup atau terbuka dengan dasar lantai atau rumput dengan ukuran 10 x 20 meter; (2) lapangan bentuk persegi panjang yang dibatasi 2 (dua) garis samping kiri-kanan, 2 (dua) garis akhir, dan garis tengah termasuk ada titik tengah; (3) menggunakan bola yang digunakan adalah bola dari bahan karet (bola voli);

1. Kajian Literatur

Teori dasar-dasar psikologi (sosial) yang mengkaji tingkat individu, meliputi teori *stimulus-respons* (S-R), *teori sikap*, *teori peran*, dan *teori lapang (medan)*. Teori

stimulus respons (S-R), sebenarnya adalah teori *stimulus organisme-respons* (S-O-R) sebab diakui adanya intervensi organisme antara stimulus dan respons. Tokoh ini adalah Watson, yang menyatakan bahwa obyektivitas perilaku individu hanya berlaku pada perilaku yang nampak (overt). Setiap perilaku pada hakikatnya merupakan tanggapan atau balasan (respons) terhadap rangsang (stimulus), karena itu rangsang mempengaruhi tingkah laku atau bahkan menentukan tingkah laku. Intervensi organisme terhadap stimulus-rangsang, individu (organisme) ini memiliki potensi berupa kognisisosial, persepsisosial, nilai dan konsep.

2. Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan bentuk survey yang akan menggambarkan perilaku, pemikiran, atau perasaan suatu kelompok atau individu. Peneliti mengadakan pengamatan, jajak pendapat, dan wawancara terhadap perilaku sosial mahasiswa PGSD FKIP Universitas Palangka Raya yang melakukan permainan Seize Ball. Mahasiswa sebanyak 30 (tiga puluh) orang yang dibagi dalam 3 (tiga) kelompok masing-masing 10 (sepuluh) orang, yaitu 5 VS 5 bermain Seize Ball selama 2 x 5 menit dan istirahat 2 menit. Selama permainan berlangsung, peneliti mengamati perilaku semua peserta yang sebelumnya telah diberikan penjelasan tentang cara bermain.

Setelah bermain, peneliti mewawancarai semua pemain dan minta untuk mengisi lembar essay terbuka observasi tentang nilai-nilai sosial dalam permainan korfball.

Teknik Pengumpulan Data. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan langsung oleh peneliti (sebagai instrumen) dalam situasi yang sesungguhnya, juga melakukan wawancara, dan observasi. Sedangkan

Teknik analisis data dalam penelitian ini, dilakukan setelah data-data diperoleh melalui teknik wawancara mendalam dan observasi. Kemudian data-data tersebut, di analisis secara saling berhubungan untuk mendapatkan dugaan sementara, yang dipakai dasar untuk mengumpulkan data berikutnya, lalu dikonfirmasi dengan informan secara terus menerus secara triangulasi.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Beberapa nilai-nilai sosial dalam permainan Seize Ball adalah (1) kegembiraan (keceriaan), pada saat terjadi proses membawa bola, merebut bola, mencetak gol (angka), ditindih, bisa bekerjasama dan kompak dan setelah menang; (2) persaingan, karena ingin menang, saling menjatuhkan lawan, dan merebut bola dan mempertahankan bola; (3) kerjasama, terjadi ketika proses menyusun taktik, membagi tugas, menjaga lawan, saling membantu, mengoper dan mencetak gol; (4) pertentangan, pertentangan terjadi pada saat ada pelanggaran dan memprotes terhadap pelanggaran; (5) kesungguhan, kesungguhan terjadi ketika tidak mendapat bola, saat membawa bola, untuk menang; (6) kejujuran, kejujuran terjadi pada saat merebut bola, mencetak goal (angka), juga menerima kekalahan, menerima hukuman, walaupun sebagian tidak mengakui melakukan pelanggaran; (7) menghormati, menghormati dilakukan dengan meminta maaf atas kesalahan, menghormati yang kalah, menghormati yang menang, menghormati bagi yang mencetak goal (angka), dan menghormati kawan, walaupun sebagian tidak menghormatinya; (8) menghargai, menghargai dilakukan pada saat menerima kekalahan, menghargai yang menang, menghargai yang kalah, tidak meremehkan lawan, dan menghargai lawan yang mencetak goal; (9) semangat, semangat terjadi dalam mencetak goal, merebut bola, mencetak goal, untuk memenangkan permainan, walau masih ada yang kurang semangat karena kurang faham aturan.

Dalam permainan Seize Ball ini yang menjadi menarik bagi pelakunya adalah pada saat (1) lari membawa bola sambil di kejar lawan; (2) saat merebut bola; (3) kerjasama (kekompakan) tim; (4) saat merebut bola di awal permainan; (5) berlari dengan lincah melewati lawan; dan (6) mempertahankan bola dengan melewati lawan.

Sedangkan teknik dan gerakan yang membahayakan adalah menendang, menarik pakaian, cakaran, menindih, meremas, menyikut, mendorong, menarik rambut, mendorong, sliding, memegang leher, menabrak, kuku panjang, membanting, berat badan yang tidak seimbang.

4. Kesimpulan dan Saran

Permainan Seize Ball dapat mengembangkan nilai-nilai sosial seperti kegembiraan, (keceriaan), persaingan, kerjasama, pertentangan, kesungguhan, kejujuran,

menghormati, menghargai, dan semangat. Serta 11 dari 30 orang pemain memiliki semangat yang tinggi dibanding dengan pemain lainnya.

Sedangkan gerakan-gerakan yang muncul dan membahayakan adalah gerakan dan sikap menendang, menarik pakaian, cakaran, menindih, meremas, menyikut, mendorong, menarik rambut, mendorong, sliding, memegang leher, menabrak, kuku panjang, membanting, berat badan yang tidak seimbang.

Saran yang dapat dilakukan adalah penyempurnaan aturan dan ketentuan untuk menjamin keselamatan pemain dan menariknya permainan.

Daftar Pustaka

- Beilharz, P. (2005). *Teori-teori Sosial, Observasi Kritis Terhadap Filosof Terkemuka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burhan Bungin. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Djunaidi Dhony. (1997). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Prosedur, Teknik, dan Teori Grounded disadur dari Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques* (Aselm Strauss & Julied Corbin). Suarabaya: Bina Ilmu.
- Koentjaraningrat. (1982). *Seri Teori-teori Antropologi-Sosial, Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press.
- Lauer H. Robert. (2003). *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: rineka Cipta.
- Lexy J. Moeleong. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Robert H. Lauer. (2001). *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soerjono Soekanto. (1999). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press..
- Strauss, Anselm & Corbin. Juliet. (2007). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-teknik teoritisasi data*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Jakarta: CV. Alfabeta.

TEACHING WRITING DESCRIPTIVE TEXT BY USING VIDEO CLIP

Merilyn Simbolon

e-mail: merlyn.simbolon@gmail.com

**Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Palangka Raya**

ABSTRAK

Tujuan pengabdian masyarakat ini untuk mengajar menulis teks deskriptif melalui penggunaan media video clip pada siswa-siswi kelas sepuluh SMA Katolik St. Petrus Kanisius Palangka Raya. Media pengajaran kali ini menggunakan media video clip mengenai obyek wisata lokal yang terdapat di Kalimantan Tengah. Adapun langkah-langkah pengajaran teks deskriptif dengan menggunakan media video clip adalah sebagai berikut: memilih video clip yang akan digunakan; mengajarkan teks deskriptif menggunakan video clip yang telah dipilih; meminta siswa untuk menulis sebuah teks deskriptif berdasarkan video clip yang telah mereka tonton. Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa penggunaan media video clip dapat meningkatkan kemampuan menulis teks deskriptif dan meningkatkan rasa ketertarikan dan motivasi belajar yang besar.

Kata Kunci: Menulis, Teks Deskriptif, Video Clip

1. INTRODUCTION

Writing is one important skill in English that should be mastered by the students. It involves the encoding of message of some kind, that is, the writers translate their thought into language. In writing, the writers do not write only one sentence or even a number of unrelated sentences. They produce a sequence of sentences arranged in a particular order and linked together in certain ways. The sequence may be short which consists of two or three sentences, but they have been put in order and linked together (Byrne, 1993: 1-2).

In teaching writing, teachers try to apply various methods and techniques in order to make the teaching more attractive and fun in the classroom. Besides, they may use various kinds of media to create a good atmosphere in the classroom activity.

There are several kinds of media which can be used in teaching writing. Among them are audio, visual, and audio-visual media. But, in this technology era, the use of audio-visual media in teaching writing has become more popular for English teachers, especially EFL teachers. It is because almost every school has supported by multimedia equipment and electricity in every classroom. So, it is easier for teachers to use the media whenever and wherever they want. One of audio-visual media which is commonly used by English teacher is video clip. Media can be classified into three types: audio media, visual media, and audio-visual media (Ariani & Haryanto, 2010: 91). Besides, teachers also can use other media in teaching, such as flash card, games, puzzles, and so on. But, in this technology era,

every teacher is required to be able to integrate their classroom with the use of technology. Using technology in classroom becomes common issue in teaching English as a Foreign Language in recent years.

Video clip is one of technology's products which presents constant movement of sophisticated images, moving pictures, animated pictures, or moving text accompanied by audio or sound effects. Herron, Cole, and Corrie (2000), offer evidence that showing videos in the classroom allows instructors to expose language learners to authentic cultural information. So, when information is communicated by using dynamic images, speech, and sound effects, the result is the students' learning experience is greater than if the same information is read or presented by a teacher. Therefore, using video clip in teaching writing will create a long lasting impression because it entertains the students and conveys information in attractive way.

In teaching descriptive text, video clip can be used as a trigger to help teacher in stimulating the classroom discussion about the topic. It also helps teacher to deliver the teaching materials in attractive way so that the students will not feel bored during the lesson. Moreover, video clip can help students to write descriptive text because when they see the object directly, they will be able to form sentences easier. They sometimes feel difficult to describe by words because they need to imagine something which is far from them. So, using video clip can give new experience in writing descriptive text to the students through technology.

This social work encompasses activities directed at teaching descriptive text to the students of SMA Katolik St. Petrus Kanisius Palangka Raya. By using video clip, it is hoped that the students are able to write descriptive text better and easier. Moreover, they can involve actively in learning and do not feel bored during the class.

2. THE PRODUCT OF SOCIAL WORK

The product of this social work is video clips which are used as media to teach descriptive text. The use of video clip aims to assist students in writing descriptive text. Video clip is a small section of a large video presentation. In other words, video clip is a series of video frames that runs in succession to produce a short animated video (Rachmah, 2011: 29).

Moore and Filling (2012: 11) state video is an effective way for writing instructors to utilize technology to provide personalized feedback to students. Video can bring the thing become interesting in the classroom. It can attract students' attention and motivate the students in learning process. Hence, video clip is a tool or media in teaching writing in the classroom in order to facilitate the students and also to gain students' interest in learning process.

The use of media technologies such as video clip offers new experience to the students. They can get a new model of learning that can make them interested. Video clip can help them to write descriptive text because when they see the object directly, they will be able to form sentences easier. Actually, teaching is not only about transferring knowledge, but also how to convert the knowledge become more interesting and easier for the students to absorb. That is why video clip can help the teacher in teaching descriptive text because it will be a very interesting experience for the students.

Brookfield (2006: 191) explains that nowadays no teacher can avoid teaching in hybrid manner, combining electronic and face-to-face communication. The only question remaining is the degree to which electronic communication is integrated into course activities. The electronic communication can be in the form of video clips. In teaching descriptive text, video clip is a good way to be the visual aid. By using video clip, the students are able to write descriptive text easier because they can directly see the person, place, or thing that want to be described.

In addition, the use of video clip as a media in teaching descriptive text helps students to generate their ideas and construct their new knowledge. The contents of the video clips are varied based on the goal of teaching and learning process. In teaching descriptive text, the goal of writing instruction is to enable the students to express a written meaning of descriptive text as well as to write a simple short

descriptive text. By watching video clip about the materials related to descriptive text, it is hoped that the students can make connections between the materials and their real life situation so that they will get more ideas in writing. Then, when the students start to write a descriptive text, they must organize their writing based on the generic structure of descriptive text which includes identification and description. So, their writing will be well-organized.

In using video clip as media, the teacher is the one who chooses a video to be watched by the students. The video shows something descriptively. Then, they have to write a text based on what they watch and understand from the video. Through this media, the students are introduced the technology and be very interesting for the students as a motivation in writing a text. Besides, the use of video clip does not only support the students to study, but it entertains them too. So, it can be said that video clip is an exciting media.

One of popular sources to find the video is from the internet, especially YouTube. Many categories of video can be found on YouTube. Some of which can be used as media to support teaching learning process. In this social work, the videos are downloaded from YouTube, and the topic of descriptive text chosen is about local tourism. Some reasons for choosing the topic are:

1. The learning through tourism object video can be conducted easily. Teacher guides students to watch the tourism object video in LCD of class and observe it to be inspiration in writing descriptive text.
2. The teacher can use tourism object video as learning source. It is for introducing students with their knowledge by observing the pictures from the video.
3. Open situation can refresh students' mind so that they can express idea easily. Their imagination can be developed.
4. By observing tourism object video directly, students can depict object in detail and accurately.
5. By learning local tourism, students are introduced the local wisdom with tourism objects in order to foster their sense of love for the local tourism.

The success of this social work is in the ability of students of SMA Katolik St. Petrus Kanisius Palangka Raya in writing descriptive text. The following are the steps of this social work:

1. Asking permission for the partnerships who are those of the students at SMA Katolik St. Petrus Kanisius Palangka Raya.
2. Teaching descriptive text by using video clips to the students at SMA Katolik St. Petrus Kanisius Palangka Raya.

3. At the end of teaching learning activities, the students are asked to write a descriptive text based on video clip they watch.

3. METHOD AND PROCEDURES

There are some main problems for conducting this social work. Firstly, in the process of writing the students often get difficulty in finding and generating ideas while their teacher is having them compose their writing. Secondly, the way the teacher used in teaching writing, sometimes, makes the students feel bored in their writing class. Lastly, some teachers still do not use media technology in teaching writing, especially descriptive text. By using video clip in classroom, it will assist the students to write descriptive text. Moreover, it will increase the students' motivation in learning and doing varieties of tasks.

This social work was started in July when the school held the new semester of academic year 2017/2018. The subject of this social work was the tenth grade students of SMA Katolik St. Petrus Kanisius Palangka Raya. There was one class which consisted of 35 students taken for conducting this work. The work was monitored in July and ended in August 2017 as stated in FKIP manual.

The output of this social work was a product of descriptive text written by the students of SMA Katolik St. Petrus Kanisius Palangka Raya which can give feedback and inspiration to the English teacher to develop teaching media.

The student of English Education Study Program was the partner in conducting this social work. In this social work, the partnership was the school of SMA Katolik St. Petrus Kanisius Palangka Raya and its English teacher and students.

The social work was conducted within 3 (three) months, starting from the preparing for proposal in May 2017 – reporting in August 2017.

4. RESULT AND DISCUSSION

4.1 Result

This social work aimed to teach descriptive text by using video clip which was conducted in SMA Katolik St. Petrus Kanisius Palangka Raya. This was subjected to the tenth grade students. There were some outputs of the social work as follows:

1. The students' ability in writing descriptive text such as finding and generating ideas.
2. The increase of students' motivation in participating during the process of teaching and learning descriptive text in the classroom.
3. The use of video clip as a useful aid in teaching descriptive text.
4. The practice of writing descriptive text.

4.2 Discussion

This social work was conducted by following some steps. The first step is asking for permission from the headmaster and English teacher of SMA Katolik St. Petrus Kanisius Palangka Raya. The second step is teaching descriptive text by using video clips to the students. The last step is asking the students to write a descriptive text based on video clip they watch at the end of teaching learning activities.

The result of the social work showed that there was an improvement on students' ability in writing descriptive text, especially in finding and generating ideas during the writing process. By watching video clip, the students could see the object to be described directly so that they did not find hard in finding ideas when describing it. The students could imagine what they wanted to describe from what they have watched so that they were able to generate ideas they found easily. Moreover, the result of students' writings showed that they were well written based on the generic structure of descriptive text which included identification and description. However, the students still have some problems in some aspects of descriptive text writing such as grammar and vocabulary.

Besides improving the students' ability in writing descriptive text, the use of video clip was able to increase their motivation in participating during the process of teaching and learning in the classroom. It gave them greater opportunity to involve in classroom activities and also changed their mindset from being an object to the subject of teaching learning process since they actively participated in the activities. In addition, video clip was able to deliver the teaching materials in attractive way so that the students did not feel bored during the lesson.

Through the social work, the students were given a new experience in practicing writing descriptive text by using video clip. Moreover, the use of media technology such as video clip introduced the students a new model of learning that can make them interested and gave an inspiration to the English teacher for getting and developing the teaching media in the classroom, especially for writing descriptive text.

5. CONCLUSION AND SUGGESTION

5.1 Conclusion

Based on the discussion stated above, it can be concluded that video clip was a useful aid in teaching writing descriptive text. It was able to assist the students to write descriptive text better and easier. In addition, video clip was able to increase the students' motivation in learning and doing varieties of tasks. After conducting this social work, the English teacher and students got more

information about the use of video clip in English teaching and learning, especially in writing descriptive text. They knew how to use video clip and how it could be an effective aid in teaching descriptive text.

5.2 Suggestion

Some suggestions that are given by this social work to the English teachers, the students, and the institution are as follows:

1. For the English teachers in SMA Katolik St. Petrus Kanisius Palangka Raya who are teaching English are recommended to use video clip in teaching descriptive text writing because it can make an exciting teaching learning process. It also helps the students to write descriptive text easier because they can see the object directly and gives entertainment to them.
2. The tenth grade students are suggested to learn English, especially in writing descriptive text, not only at school. They can do it when they watch television. They can try to describe the people, places, or animals on television, so they will not only watch program, but also learn English while enjoying entertainment.
3. For the institution of school, it is hoped that the service and facilities can be improved, especially in technology. As we know that technology is very important for the students to face the globalization era.

6. REFERENCES

- [1]. Ariani, Niken., & Haryanto, Dany, **Pembelajaran Multimedia di Sekolah**, pp. 91, Jakarta: Prestasi Pustaka, (2010).
- [2]. Brookfield, Stephen D, **The Skillful Teacher**, 2nd Edition, pp. 191, USA: Jossey Bass a Wiley Imprint, (2006).
- [3]. Byrne. Don, **Teaching Writing Skills**, pp. 1-2, Harlow: Longman Group Ltd, (1993).
- [4]. Herron, C., Dubreil, S., Cole, S. P., and Corrie, C, **Using Instructional Video to Teach Culture to Beginning Foreign Language Students**, *CALICO Journal*, (2000).
- [5]. Moore and Filling, **iFeedback: Using Video Technology for Improving Student Writing**, pp. 11, *Journal of JCLL*, (2012).
- [6]. Rachmah, Rosyida, **Using Video Clips to Improve Students' Writing Skill on Narrative Texts**, pp. 29, Unpublished Thesis, Semarang State University, (2011).

[7]. Universitas Palangka Raya, **Panduan Akademik**, Palangka Raya, (2013).

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO DALAM KEGIATAN MENGANALISIS LAPORAN PERJALANAN SISWA KELAS VIII SEMESTER I TAHUN AJARAN 2017/2018 SMP NEGERI 2 PALANGKARAYA

Alifiah Nurachmana dan Patrisia Cuesdeyeni
alifahnurachmana@gmail.com

**Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Palangka Raya**

ABSTRAK

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang keefektifan penggunaan media pembelajaran audio dalam kegiatan menganalisis laporan perjalanan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Palangka raya semester I tahun ajaran 2017/2018 melalui hasil belajar. Tujuan khususnya adalah (1) Mendeskripsikan hasil proses belajar materi menganalisis laporan dengan menggunakan media pembelajaran audio pada siswa kelas VIII SMPN 2 Palangka raya tahun ajaran 2017/2018. (2) Mendeskripsikan hasil proses belajar materi menganalisis laporan tanpa menggunakan media pembelajaran audio pada siswa kelas VIII-7 SMPN 8 Palangka raya tahun ajaran 2016/2017.

(3) Mendeskripsikan perbedaan hasil proses belajar materi menganalisis laporan tanpa menggunakan media pembelajaran audio dan menggunakan media audio pada siswa kelas VIII SMPN 2 Palangka raya tahun ajaran 2017/2018.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif untuk menganalisis data pembelajaran. Sehubungan dengan itu, data penelitian ini berupa angka-angka atau skor yang diperoleh dari menyimak laporan perjalanan dengan media pembelajaran audio rekaman siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Palangka raya semester I tahun ajaran 2017/2018.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Hasil proses belajar pada kelas eksperimen untuk pretes indikator pertama tuntas 3% dan indikator kedua tuntas 68%. Kegiatan pembelajaran terlaksana dengan 93%. Postes indikator pertama tuntas 65% dan indikator kedua tuntas 97%. (2) Hasil proses belajar pada kelas kontrol untuk pretes indikator pertama tuntas 6% dan indikator kedua tuntas 66%. Kegiatan pembelajaran terlaksana dengan 84%. Postes indikator pertama tuntas 63% dan indikator kedua tuntas 88%. (3) Perbedaan hasil penelitian antara kelas eksperimen dan kelas kontrol: (a) untuk hasil pretes menunjukkan bahwa kedua kelas menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda sehingga dapat digunakan sebagai kelas penelitian; (b) aktivitas pada kelas eksperimen lebih tinggi 9% dibandingkan dengan kelas kontrol; dan (c) hasil postes menunjukkan bahwa hasil belajar siswa lebih baik jika menggunakan media audio.

Pelajaran menganalisis laporan perjalanan dengan menggunakan media pembelajaran audio rekaman cukup efektif untuk membantu proses belajar dan mengajar di kelas.

Kata Kunci: efektivitas, media audio, tanpa media audio

1. PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa menuntut adanya pengetahuan dan pengalaman dalam berbahasa. Sebab, pengetahuan berbahasa belum dianggap lengkap jika tidak disertai dengan pengalaman berbahasa. Pengalaman berbahasa dapat ditingkatkan dengan menguasai empat aspek di dalam berbahasa, yaitu sebagai berikut: (1) kemampuan mendengarkan atau menyimak, (2) kemampuan berbicara, (3) kemampuan membaca, dan (4) kemampuan menulis. Keempat kemampuan (keterampilan) berbahasa ini sangat penting dikuasai seseorang, keempat keterampilan itu disebut Catur-tunggal.

Salah satu usaha untuk lebih meningkatkan keberhasilan menyimak, terutama dalam pendidikan pada materi menganalisis laporan adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat. Media yang digunakan untuk pembelajaran menyimak adalah media audio (rekaman suara). Penerapan media audio dalam mendengarkan laporan ini, yaitu di mana siswa dituntut untuk memusatkan konsentrasi yang merangsang pikiran dan perasaan pendengar, sehingga terjadilah proses belajar, melatih kemampuan daya imajinasi, merangsang partisipasi aktif, menggugah rasa ingin tahu siswa yang dapat merangsang kreativitas dalam memahami isi laporan yang didengar.

Solusi yang ditawarkan adalah pemanfaatan media yang mendukung belajar siswa sesuai dengan karakter dan kebutuhan siswa. Agar media tersebut menjadi strategis untuk kebutuhan pembelajaran, proses pemilihan media menjadi penting. Hal ini untuk membantu meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia dalam aspek mendengarkan, khususnya pada siswa kelas VIII SMP semester I tahun ajaran 2017/2018.

Penggunaan media pembelajaran berupa audio dalam proses belajar dianggap sangatlah penting sebagai solusi dari permasalahan tersebut. Secara rinci permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana hasil proses belajar materi menganalisis laporan perjalanan dengan menggunakan media pembelajaran audio pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Palangka Raya semester I tahun ajaran 2017/2018? (2) Bagaimana hasil proses belajar materi menganalisis laporan perjalanan tanpa menggunakan media pembelajaran audio pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Palangka Raya semester I tahun ajaran 2017/2018? (3) Bagaimana perbedaan hasil proses belajar materi menganalisis laporan tanpa menggunakan media audio dan menggunakan media pembelajaran audio pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Palangka Raya semester I tahun ajaran 2017/2018?

Tujuan dan manfaat penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban dari ketiga pertanyaan yang terdapat dalam permasalahan dengan mendeskripsikan ketiganya dalam hasil penelitian, sedangkan hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, siswa, dan sekolah, serta masyarakat umum.

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, dan minat, serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar-mengajar terjadi.

Media audio untuk pengajaran dimaksudkan sebagai bahan yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (pita suara atau piringan suara) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa, sehingga terjadi proses belajar mengajar.

Karakteristik media audio umumnya berhubungan dengan segala kegiatan melatih keterampilan yang berhubungan dengan aspek-aspek keterampilan mendengarkan. Klasifikasi kecakapan-kecakapan yang dapat dicapai meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Pemusatan perhatian dan mempertahankan pemusatan pikiran tersebut;
- b. Mengikuti pengajaran;
- c. Digunakan untuk melatih daya analisis siswa dari apa yang merekadengar;
- d. Perolehan arti dari suatu konteks;
- e. Memisahkan kata atau informasi yang relevan dan yang tidak relevan; dan
- f. Mengingat, dan mengemukakan kembali ide atau bagian-bagiannya dari cerita yang merekadengar.

Pengertian menyimak. Keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah mencakup empat komponen. Keempat komponen keterampilan berbahasa tersebut adalah keterampilan menyimak/mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Menyimak bahasa lisan merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang tidak kalah pentingnya bila dibandingkan dengan keterampilan berbahasa yang lainnya. Tarigan (2013: 31) mendefinisikan kata menyimak sebagai berikut, menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Batasan-batasan yang dikemukakan para ahli di atas dapat disimpulkan dengan sederhana, yaitu menyimak adalah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mendengarkan informasi agar dapat dipahami, dimengerti, dan diaktualisasikan sesuai dengan yang diharapkan.

Laporan perjalanan adalah laporan hasil perjalanan atau kunjungan ke suatu tempat. Laporan ini ditulis berdasarkan pengamatan dan observasi objek yang dikunjungi. Isi laporan perjalanan memuat semua kegiatan dari awal keberangkatan sampai perjalanan pulang. Untuk menulis laporan perjalanan, tentu saja kita harus mengunjungi suatu tempat. Tempat yang dikunjungi tidak hanya objek wisata semata, mengunjungi keluarga di luar kota, juga bisa kita tulis menjadi sebuah laporan perjalanan.

Penggunaan media pembelajaran *audio* dipilih karena media pembelajaran ini dapat diterapkan pada kegiatan menganalisis laporan. Selain itu, media ini merupakan kegiatan melatih konsentrasi siswa dalam menyimak/mendengarkan laporan yang disajikan melalui (rekaman suara), sehingga daya kreativitas dan konsentrasi siswa ini dituntut lebih aktif. Selanjutnya, untuk kepentingan penelitian ini peneliti menggunakan Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP). KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan dengan memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang

dikembangkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan peneliti untuk mendapatkan data berupa angka. Data yang berupa angka tersebut adalah data hasil belajar materi menganalisis laporan tanpa menggunakan media pembelajaran audio, data hasil belajar materi menganalisis laporan dengan menggunakan media pembelajaran audio, dan data perbandingan hasil belajar materi menganalisis laporan dengan menggunakan menggunakan media pembelajaran Audio dan tanpa menggunakan media audio. Data tersebut diperoleh melalui lembar observasi dan tes belajar siswa yang telah disediakan.

Metode Eksperimen

Menurut pendapat Sugiyono, bahwa dalam penelitian ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random, kemudian diberi pretes untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen adalah sebuah kelompok yang diberikan perlakuan dari seorang peneliti untuk mengetahui pengaruh dari perlakuan tersebut, sedangkan, kelompok kontrol adalah sebuah kelompok yang tidak diberikan perlakuan oleh peneliti.

Penelitian ini merupakan penelitian pre eksperimen, yaitu suatu penelitian yang membandingkan dua kelompok sasaran penelitian. Satu kelompok diberi perlakuan khusus dan satu kelompok lagi dijadikan pembanding.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Palangka Raya dengan subjek penelitian siswa kelas VIII semester I tahun ajaran 2017/2018. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada jam pelajaran Bahasa Indonesia agar siswa mengalami pembelajaran seperti biasa. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Palangka Raya semester I tahun ajaran 2017/2018.

Sampel adalah bagian dari populasi (contoh) untuk dijadikan sebagai bahan penelaahan dengan harapan contoh yang diambil dari populasi tersebut dapat mewakili (representative) terhadap populasinya. Sampel yang dianggap dapat mewakili populasi adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Palangka Raya Sekolah sampel diperoleh dengan teknik pengambilan sampel kelompok (cluster sampling) dilakukan melalui cara undian.

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kelompok Eksperimen

Kelompok ini dikenai perlakuan dengan media pembelajaran audio rekaman. Pelaksanaan perlakuan sebanyak satu kali diawali dengan pretes dan diakhiri postes pada siswa kelas VIII-5 sebagai

kelas eksperimen yang dilaksanakan pada tanggal 29 Juli 2017.

2. Kelompok Kontrol

Kelompok ini tidak dikenai perlakuan pemberian media pembelajaran audio rekaman. Pembelajaran yang diambil sama dengan kelompok eksperimen. Pelaksanaan tanpa menggunakan media audio pada kelas kontrol, yaitu kelas VIII-6 pada tanggal 28 Juli 2017 dengan perlakuan yang sama, yaitu pretes dan postes

3. Tahap Sesudah Eksperimen

Sebagai langkah terakhir setelah mendapat perlakuan, pada kedua kelompok diberikan postes dengan materi yang sama seperti pada waktu pretes. Pemberian postes ini dimaksudkan untuk melihat pencapaian peningkatan kemampuan menemukan pokok-pokok laporan saat pretes dan postes, apakah hasil siswa semakin meningkat, sama, atau mengalami penurunan.

Instrumen yang digunakan untuk penelitian adalah berupa tes uraian dari hasil mendengarkan laporan perjalanan. Rekaman laporan perjalanan yang disajikan baik dalam pretes dan postes merupakan laporan perjalanan yang berbeda.

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan pengukuran dan alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berbentuk tes prestasi belajar (achievement test). Tes ini dimaksudkan untuk mengukur hasil belajar seseorang pada sesuatu bidang pengetahuan atau keterampilan, mengukur tingkat performan individu, sehingga bisa menetapkan status atau posisi suatu individu atau kelompok di dalam penguasaannya terhadap suatu bidang pengetahuan atau keterampilan tertentu. Terdapat dua teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian, yaitu pretest dan postes. Teknik analisis data hasil belajar dalam penelitian ini menggunakan standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), (Departemen Pendidikan Nasional, Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal). Jenis analisis kuantitatif mengacu kepada KKM kompetensi dasar menganalisis laporan yang telah ditetapkan per indikator yaitu sebagai berikut. Indikator pertama 77,77 (dibulatkan menjadi 78) dan indikator kedua 66,66 (dibulatkan menjadi 67).

3. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan masalah yang terdapat dalam rumusan masalah pada bab I maka penelitian ini akan membahas tiga bagian, yaitu (1) mendeskripsikan hasil proses belajar materi menganalisis laporan perjalanan menggunakan media pembelajaran *audio*, (2) mendeskripsikan

hasil proses belajar materi menganalisis laporan perjalanan tanpa menggunakan media pembelajaran *audio*, dan (3) mendeskripsikan perbedaan hasil proses belajar materi menganalisis laporan perjalanan menggunakan media pembelajaran *audio* dan tanpa menggunakan media *audio*, pada siswa kelas VIII SMPN 2 Palangkaraya semester I tahun ajaran 2017/2018.

Pretes kelas eksperimen diperoleh hasil sebagai berikut.

Indikator Satu

1. Siswa yang memperoleh nilai 100 berjumlah 1 dengan kriteria tuntas.
2. Siswa yang memperoleh nilai 75 berjumlah 22 dengan kriteria tidak tuntas.
3. Siswa yang memperoleh nilai 50 berjumlah 10 dengan kriteria tidak tuntas.
4. Siswa yang memperoleh nilai 25 berjumlah 1 dengan kriteria tidak tuntas.
5. Siswa yang memperoleh nilai 0 berjumlah 0 dengan kriteria tidak tuntas.

Dengan demikian jumlah siswa yang tuntas pada indikator satu adalah 1 siswa.

Indikator Dua

1. Siswa yang memperoleh nilai 100 berjumlah 0 dengan kriteria tuntas.
2. Siswa yang memperoleh nilai 86 berjumlah 3 dengan kriteria tuntas.
3. Siswa yang memperoleh nilai 71 berjumlah 20 dengan kriteria tuntas.
4. Siswa yang memperoleh nilai 57 berjumlah 10 dengan kriteria tidak tuntas.
5. Siswa yang memperoleh nilai 43 berjumlah 1 dengan kriteria tidak tuntas.
6. Siswa yang memperoleh nilai 29 berjumlah 0 dengan kriteria tidak tuntas.
7. Siswa yang memperoleh nilai 14 berjumlah 0 dengan kriteria tidak tuntas.
8. Siswa yang memperoleh nilai 0 berjumlah 0 dengan kriteria tidak tuntas.

Dengan demikian jumlah siswa yang tuntas pada indikator dua adalah 23 siswa.

Postes kelas eksperimen diperoleh hasil sebagai berikut.

Indikator Satu

1. Siswa yang memperoleh nilai 100 berjumlah 22 dengan kriteria tuntas.
2. Siswa yang memperoleh nilai 75 berjumlah 10 dengan kriteria tidak tuntas.
3. Siswa yang memperoleh nilai 50 berjumlah 2 dengan kriteria tidak tuntas.
4. Siswa yang memperoleh nilai 25 berjumlah 0 dengan kriteria tidak tuntas.
5. Siswa yang memperoleh nilai 0 berjumlah 0 dengan kriteria tidak tuntas.

Dengan demikian jumlah siswa yang tuntas pada indikator satu adalah 18 siswa.

Indikator Dua

1. Siswa yang memperoleh nilai 100 berjumlah 5 dengan kriteria tuntas.
2. Siswa yang memperoleh nilai 86 berjumlah 17 dengan kriteria tuntas.
3. Siswa yang memperoleh nilai 71 berjumlah 11 dengan kriteria tuntas.
4. Siswa yang memperoleh nilai 57 berjumlah 1 dengan kriteria tidak tuntas.
5. Siswa yang memperoleh nilai 43 berjumlah 0 dengan kriteria tidak tuntas.
6. Siswa yang memperoleh nilai 29 berjumlah 0 dengan kriteria tidak tuntas.
7. Siswa yang memperoleh nilai 14 berjumlah 0 dengan kriteria tidak tuntas.
8. Siswa yang memperoleh nilai 0 berjumlah 0 dengan kriteria tidak tuntas.

Dengan demikian jumlah siswa yang tuntas pada indikator dua adalah 33 siswa.

Pretes kelas kontrol diperoleh hasil sebagai berikut.

Indikator Satu

1. Siswa yang memperoleh nilai 100 berjumlah 2 dengan kriteria tuntas.
2. Siswa yang memperoleh nilai 75 berjumlah 23 dengan kriteria tidak tuntas.
3. Siswa yang memperoleh nilai 50 berjumlah 7 dengan kriteria tidak tuntas.
4. Siswa yang memperoleh nilai 25 berjumlah 0 dengan kriteria tidak tuntas.
5. Siswa yang memperoleh nilai 0 berjumlah 0 dengan kriteria tidak tuntas.

Dengan demikian jumlah siswa yang tuntas pada indikator satu adalah 2 siswa.

Indikator Dua

1. Siswa yang memperoleh nilai 100 berjumlah 0 dengan kriteria tuntas.
2. Siswa yang memperoleh nilai 86 berjumlah 2 dengan kriteria tuntas.
3. Siswa yang memperoleh nilai 71 berjumlah 19 dengan kriteria tuntas.
4. Siswa yang memperoleh nilai 57 berjumlah 9 dengan kriteria tidak tuntas.
5. Siswa yang memperoleh nilai 43 berjumlah 1 dengan kriteria tidak tuntas.
6. Siswa yang memperoleh nilai 29 berjumlah 0 dengan kriteria tidak tuntas.
7. Siswa yang memperoleh nilai 14 berjumlah 0 dengan kriteria tidak tuntas.
8. Siswa yang memperoleh nilai 0 berjumlah 0 dengan kriteria tidak tuntas.

Dengan demikian jumlah siswa yang tuntas pada indikator dua adalah 21 siswa.

Postes kelas kontrol diperoleh hasil sebagai berikut.

Indikator Satu

1. Siswa yang memperoleh nilai 100 berjumlah 20 dengan kriteria tuntas.
2. Siswa yang memperoleh nilai 75 berjumlah 10 dengan kriteria tidak tuntas.

3. Siswa yang memperoleh nilai 50 berjumlah 2 dengan kriteria tidak tuntas.
4. Siswa yang memperoleh nilai 25 berjumlah 0 dengan kriteria tidak tuntas.
5. Siswa yang memperoleh nilai 0 berjumlah 0 dengan kriteria tidak tuntas.

Dengan demikian jumlah siswa yang tuntas pada indikator satu adalah 20 siswa.

Indikator Dua

1. Siswa yang memperoleh nilai 100 berjumlah 3 dengan kriteria tuntas.
2. Siswa yang memperoleh nilai 86 berjumlah 12 dengan kriteria tuntas.
3. Siswa yang memperoleh nilai 71 berjumlah 13 dengan kriteria tuntas.
4. Siswa yang memperoleh nilai 57 berjumlah 4 dengan kriteria tidak tuntas.
5. Siswa yang memperoleh nilai 43 berjumlah 0 dengan kriteria tidak tuntas.
6. Siswa yang memperoleh nilai 29 berjumlah 0 dengan kriteria tidak tuntas.
7. Siswa yang memperoleh nilai 14 berjumlah 0 dengan kriteria tidak tuntas.
8. Siswa yang memperoleh nilai 0 berjumlah 0 dengan kriteria tidak tuntas.

Dengan demikian jumlah siswa yang tuntas pada indikator dua adalah 28 siswa.

Persentase ketuntasan pada pretes untuk melihat kemampuan awal siswa pada kedua kelas (kemampuan yang homogen). Dengan demikian kemampuan awal siswa diperkirakan tidak jauh berbeda.

Perbedaan Hasil Pretes

Indikator	Persentase Ketuntasan pada Pretes	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
I	3%	6%
II	68%	66%

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa kemampuan kedua kelas tidak jauh berbeda sehingga kedua kelas tersebut betul dapat digunakan untuk menjadi sampel penelitian, sebagai subjek pengambilan data. Persentase ketuntasan pada indikator pertama untuk kelas eksperimen adalah 65% dan pada kelas kontrol adalah 63%. Perbedaan persentase antara keduanya adalah 2%. Pada indikator kedua untuk kelas eksperimen adalah 97% dan pada kelas kontrol adalah 88%. Perbedaan persentase antara keduanya adalah 9%. Kemudian berdasarkan Rata-rata persentase pada masing-masing kelas diperoleh persentase untuk kelas eksperimen adalah 81% sedangkan untuk kelas kontrol 75,5%.

Perbedaan Hasil Postes

Indikator	Persentase Ketuntasan pada Postes		Perbedaan persentase Ketuntasan
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	
I	65%	63%	2%
II	97%	88%	9%
Rata-rata	81%	75,5%	5,5%

Dari tabel tersebut dapat kita lihat bahwa persentase ketuntasan pada indikator pertama untuk kelas eksperimen adalah 65% dan pada kelas kontrol adalah 63%. Perbedaan persentase antara keduanya adalah 2%. Pada indikator kedua untuk kelas eksperimen adalah 97% dan pada kelas kontrol adalah 88%. Perbedaan persentase antara keduanya adalah 9%. Kemudian berdasarkan Rata-rata persentase pada masing-masing kelas diperoleh persentase untuk kelas eksperimen adalah 81% sedangkan untuk kelas kontrol 75,5%. Secara menyeluruh persentase pada kelas eksperimen lebih tinggi 5,5% dibandingkan dengan kelas kontrol.

4. SIMPULAN

Hasil proses belajar pada kelas eksperimen untuk pretes indikator pertama tuntas 3% dan indikator kedua tuntas 68%. Kegiatan pembelajaran terlaksana dengan 93%. Postes indikator pertama tuntas 65% dan indikator kedua tuntas 97%.

Hasil proses belajar pada kelas kontrol untuk pretes indikator pertama tuntas 6% dan indikator kedua tuntas 66%. Kegiatan pembelajaran terlaksana dengan 84%. Postes indikator pertama tuntas 63% dan indikator kedua tuntas 88%.

Perbedaan hasil penelitian antara kelas eksperimen dan kelas kontrol:

- a. untuk hasil pretes menunjukkan bahwa kedua kelas menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda sehingga dapat digunakan sebagai kelas penelitian.
- b. aktivitas pada kelas eksperimen lebih tinggi 9% dibandingkan dengan kelas kontrol.
- c. hasil postes menunjukkan bahwa hasil belajar siswa lebih baik jika menggunakan media audio.

Jadi, penelitian ini menunjukkan bahwa media audio rekam cukup efektif digunakan sebagai media pembelajaran menganalisis laporan perjalanan.

REFERENSI

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Bungin, Burhan. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prendamedia.

Depdiknas. 2006. *Standar Isi Kompetensi Mata Pelajaran: Petikan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006*.

Jakarta: Badan Standar Nasional, Ditjen Dikdasmen Depdiknas.

Djiwandono, Soernardi. 1996. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: ITB.

Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tarigan, H.G. 2013. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR FISIKA DASAR-1 PADA MAHASISWA PENDIDIKAN MATEMATIKA TAHUN PERKULIAHAN 2017/2018

Pendi Sinulingga dan Suhartono

e-mail : pendi.sinulingga@gmail.com

**Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Palangka Raya**

ABSTRAK

Telah dilakukan penelitian pengembangan di Jurusan Pendidikan Mipa FKIP Universitas Palangka Raya. Bahan ajar yang dikembangkan berupa lembar kerja mahasiswa (LKM) dan Rencana pelaksanaan perkuliahan (RPP) menggunakan pendekatan saintifiks pada pokok bahasan Dinamika Partikel serta Usaha dan Energi. Pengembangan bahan ajar dalam penelitian ini mengikuti Langkah-langkah model pengembangan Belawati. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui: 1). produk dari hasil pengembangan LKM dan RPP mata kuliah Fisika dasar-1, 2). hasil belajar mahasiswa Pendidikan Matematika setelah mengikuti perkuliahan menggunakan LKM dan RPP hasil pengembangan, 3). respon mahasiswa Pendidikan Matematika terhadap LKM dan RPP hasil pengembangan. LKM dan RPP hasil pengembangan divalidasi oleh dua validator yang ahli dalam materi Fisika Dasar-1, kemudian dilakukan uji coba. Uji coba dilakukan di kelas subyek yaitu mahasiswa Matematika yang mengambil matakuliah Fisika dasar-1 semester ganjil tahun 2017/2018 sebanyak 1 (satu) kelas terdiri dari 76 orang. Berdasarkan hasil uji coba dan respon mahasiswa, selanjutnya dilakukan penyempurnaan untuk perbaikan LKM dan RPP hasil pengembangan. Berdasarkan hasil pengembangan dan analisis data hasil pembelajaran diperoleh kesimpulan: 1). hasil pengembangan perangkat pembelajaran dengan model Belawati berupa LKM memperoleh skor rata-rata 3,15 dengan kategori baik, dan RPP memperoleh skor rata-rata 3,10 dengan kategori baik, b). hasil belajar mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan menggunakan LKM dan RPP hasil pengembangan diperoleh 2 mahasiswa yang tuntas dan 74 mahasiswa tidak tuntas dari 76 mahasiswa yang mengikuti tes, 3). respon mahasiswa terhadap LKM hasil pengembangan diperoleh: 81,2% mahasiswa menyatakan bahasa yang digunakan dalam LKM mudah dimengerti, 85,5% mahasiswa termotivasi untuk belajar dan kerja kelompok menggunakan LKM, 73,9 % mahasiswa menyatakan LKM dapat membantu dan memberi gambaran yang lebih jelas tentang konsep dari materi yang ada dalam pokok bahasan.

Kata kunci: Pengembangan, Bahan ajar, Dinamika partikel, Usaha dan energi

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jurusan Pendidikan Mipa FKIP Universitas Palangka Raya mahasiswa nya harus menempuh matakuliah minimal 144 SKS untuk menjadi sarjana pendidikan, salah satunya adalah matakuliah Fisika dasar-1. Matakuliah Fisika dasar-1 merupakan matakuliah tahun pertama bersama (TPB). Semua mahasiswa jurusan pendidikan Mipa pada tahun pertama bersama diwajibkan menempuh matakuliah: Fisika dasar-1, Fisika dasar-2, Kimia dasar-1, Kimia dasar-2, Kalkulus-1, Kalkulus-2, Biologi umum dan Pengetahuan lingkungan

Mata kuliah Fisika dasar-1 dan Fisika dasar-2 merupakan mata kuliah dasar, materinya meliputi materi fisika Sekolah Menengah Atas (SMA) yang dikembangkan, dengan maksud memberi bekal yang sama kepada mahasiswa

Sering dikenal dengan P2AL, baik di laboratorium Fisika, Kimia, Biologi maupun Matematika.

Berdasarkan diskusi dengan tim dosen Fisika dasar-1, masalah yang dihadapi dalam perkuliahan antara lain: 1). Kompetensi mahasiswa dalam pemahaman konsep fisika SMA rendah, hal ini ditunjukkan oleh nilai hasil ujian akhir semester (UAS) Fisika dasar-1 semester I tahun 2016/2017 nilai rata-ratanya dibawah 50,0; 2). Mahasiswa dalam perkuliahan pasif dan cenderung asal mengikuti kuliah; 3). Kemauan mahasiswa untuk belajar rendah, sehingga dalam mengerjakan tugas terkesan seenaknya; 4). Kemampuan analisis soal rendah, sehingga mahasiswa sulit untuk dapat menyelesaikan tugas, khususnya dalam menyelesaikan soal variasi; 5). Mahasiswa kesulitan dalam menyelesaikan operasi matematika,

khususnya operasi pecahan dalam menyelesaikan soal hitungan. 6). persiapan mengajar yang dibuat dosen terkesan asal jadi dan formalitas, hal ini dapat dilihat dari Rencana Pelaksanaan Perkuliahan (RPP) yang dibuat dosen singkat dan kurang sesuai dengan kurikulum yang berlaku; 7). metode yang digunakan kebanyakan metode ceramah, jika menggunakan metode diskusi atau tanya jawab hanya berlangsung singkat sehingga perkuliahan kurang menarik minat mahasiswa; 8). Dosen cenderung mendominasi perkuliahan, hal ini dikarenakan mahasiswa pasif dan sulit untuk diajak tanya jawab apalagi diskusi.

Berdasarkan uraian di atas, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Fisika dasar-1 di FKIP Universitas Palangkaraya perlu diciptakan pembelajaran yang kondusif, yaitu pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan mahasiswa secara aktif. Usaha untuk memperbaiki dan mengaktifkan mahasiswa dalam proses pembelajaran mata kuliah Fisika dasar-1, antara lain perlu adanya bahan ajar. Menurut Belawati peran bahan ajar bagi siswa antara lain: 1). mahasiswa dapat belajar tanpa harus ada dosen atau teman yang lain, 2). mahasiswa dapat belajar kapan saja dan dimana saja, 3). mahasiswa dapat belajar sesuai dengan kecepatannya sendiri, 4). mahasiswa dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri, 5). Membiasakan mahasiswa menjadi pembelajar yang mandiri (Belawati, 2006).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. bagaimana hasil pengembangan bahan ajar mata kuliah Fisika dasar-1?
2. bagaimana hasil belajar mahasiswa Pendidikan Matematika setelah pembelajaran menggunakan bahan ajar Fisika dasar-1?
3. bagaimana respon mahasiswa Pendidikan Matematika terhadap bahan ajar Fisika dasar-1 hasil pengembangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui:

1. produk dari hasil pengembangan Bahan ajar mata kuliah Fisika dasar-1
2. hasil belajar mahasiswa Pendidikan Matematika setelah mengikuti perkuliahan menggunakan bahan ajar Fisika dasar-1
3. respon mahasiswa Pendidikan Matematika terhadap bahan ajar Fisika dasar-1 hasil pengembangan

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan individu dalam memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan belajar (Sagala, 2008). Dalam proses pengolahan bahan

belajar ini tidak semata-mata kegiatannya bersifat hafalan saja, tetapi cenderung menitik beratkan pada pemahaman fakta-fakta yang dimungkinkan dapat tercipta suatu lingkungan yang memberi peluang untuk berlangsungnya proses belajar yang efektif. Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, efektif dan psikomotor (Djamarah, 2002).

Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang (Trianto, 2009). Perubahan tersebut meliputi perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, tingkah laku, kecakapan, serta aspek-aspek yang ada pada diri individu, yang keadaannya akan berbeda dari sebelum belajar dan sesudahnya.

Berdasarkan beberapa definisi belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku, intelegensi, sikap, keterampilan dan kematangan berpikir seseorang karena adanya pengalaman. Pengalaman yang diperoleh dalam proses belajar mengajar adalah interaksi yang terjadi antara individu dengan lingkungan di sekitarnya. Segala macam perubahan yang terjadi merupakan respon psikologi seseorang karena adanya pengalaman baru hasil interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini membuat seseorang berubah dari keadaan dan tingkah laku sebelumnya.

2.2. Pembelajaran Aktif

Proses pembelajaran tidak bisa lepas dari strategi pembelajaran. Strategi dimaksudkan sebagai daya upaya dosen dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar, agar tujuan pembelajaran yang dirumuskan dapat tercapai dan berhasil guna (Ahmad Sabri, 2005). Dosen dituntut memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pembelajaran sedemikian rupa, sehingga terjalin keterkaitan fungsi antar komponen pembelajaran yang dimaksud.

Dosen dalam melaksanakan tugas profesionalnya, memerlukan wawasan yang mantap tentang kemungkinan-kemungkinan strategi belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan belajar yang dirumuskan, baik dalam arti intruksional, tujuan belajar yang dirumuskan secara eksplisit dalam proses belajar mengajar, maupun dalam arti efek pengiring misalnya kemampuan berpikir kritis, kreatif, sikap terbuka setelah mahasiswa mengikuti diskusi kelompok kecil dalam proses belajarnya (Ahmad Sabri, 2005).

Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak mahasiswa untuk belajar secara aktif (Hisyam Zaini, 2007). Belajar aktif adalah salah satu cara untuk mengikat

informasi yang baru kemudian menyimpannya dalam otak, karena salah satu faktor yang menyebabkan informasi cepat dilupakan adalah faktor kelemahan otak manusia itu sendiri. Belajar yang hanya mengandalkan indera pendengaran mempunyai beberapa kelemahan, padahal hasil belajar seharusnya disimpan sampai waktu yang lama.

Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak mahasiswa untuk belajar secara aktif dari awal sampai akhir pembelajaran (Hisyam Zaini, 2007). Ketika mahasiswa belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktifitas pembelajaran. Hal-hal yang harus dilakukan dosen pada awal pembelajaran yaitu membangkitkan minat, membangkitkan rasa ingin tahu, dan merangsang mahasiswa untuk berfikir. Bila minat mahasiswa, rasa ingin tahu mahasiswa telah bangkit, serta mahasiswa telah terangsang untuk berfikir, ini berarti mahasiswa telah siap secara mental untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran, dan bila terjadi sebaliknya berarti secara mental mahasiswa belum siap terlibat dalam pembelajaran.

2.3. Pengertian dan Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik di lingkungan mahasiswa yang dapat merangsang mahasiswa untuk belajar. Media pembelajaran memerlukan peralatan untuk menyajikan pesan, namun yang terpenting bukanlah peralatan itu, tetapi pesan atau informasi belajar yang dibawa oleh media tersebut (Susilana, 2007).

Media pembelajaran dalam proses belajar mengajar mampu menjelaskan hal-hal abstrak menjadi lebih konkrit dan menyederhanakan sesuatu yang kompleks. Sehingga media dapat digunakan sebagai suatu sarana pendidikan yang sangat membantu proses belajar dan mampu merangsang mahasiswa dan dosen untuk menciptakan situasi pembelajaran yang baik jika dipakai dengan tepat (Sanjaya, 2007).

Sukiman (2012) menyatakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

1. Media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki mahasiswa. Hal ini mengandung makna bahwa media dapat menghadirkan pengalaman baru bagi mahasiswa yang tidak bisa dibayangkan oleh mahasiswa.
2. Media dapat mengatasi batas ruang kelas. Hal ini terutama untuk menyajikan bahan belajar yang sulit dipahami secara langsung oleh mahasiswa.
3. Media dapat memungkinkan terjadi interaksi langsung antara mahasiswa dengan lingkungan.

4. Media dapat memungkinkan keseragaman pengamatan. Hal ini terutama untuk memberikan rangsangan yang sama kepada mahasiswa dalam pengalaman dan persepsi.
5. Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, nyata, dan tepat. Hal ini mengandung makna bahwa media dapat membuat konsep-konsep yang dirasakan masih sulit untuk dijelaskan secara langsung kepada mahasiswa bisa disederhanakan melalui media pembelajaran.
6. Media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang mahasiswa untuk belajar dengan baik.
7. Media dapat membangkitkan keinginan dan minat baru. Karena media dapat menghadirkan objek-objek yang baru bagi mahasiswa.
8. Media dapat mengontrol kecepatan belajar mahasiswa.
9. Media dapat memberikan pengalaman yang menyeluruh dari hal-hal yang konkret sampai yang abstrak.

2.4. Pengertian dan Peran Bahan Ajar

Bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang secara sistematis, yang digunakan oleh dosen dan siswa dalam proses pembelajaran (Pannen, 1995). Pendapat tersebut secara bebas dapat juga diartikan, bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi perkuliahan yang secara sistematis digunakan oleh dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Bahan ajar sifatnya sangat unik dan spesifik. Unik artinya bahan ajar tersebut hanya dapat digunakan oleh audiens tertentu dalam suatu proses pembelajaran tertentu. Spesifik artinya isi bahan ajar tersebut dirancang sedemikian rupa hanya untuk mencapai tujuan tertentu dari audiens tertentu; dan sistematis cara penyampaiannya pun disesuaikan dengan karakteristik matakuliah dan karakteristik mahasiswa yang menggunakannya.

Bahan ajar sangat penting artinya bagi dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Tanpa bahan ajar sulit bagi dosen untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran, demikian juga bagi mahasiswa, tanpa bahan ajar akan sulit untuk menyesuaikan diri dalam belajar. Oleh karena itu bahan ajar dianggap sebagai bahan yang dapat dimanfaatkan, baik oleh dosen maupun mahasiswa sebagai salah satu upaya untuk memperbaiki mutu kegiatan belajar mengajar.

Belawati (2006) mengemukakan peran bahan ajar bagi dosen, yaitu:

1. Menghemat waktu dosen dalam mengajar
2. Mengubah peran dosen dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator
3. Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih aktif, efektif dan interaktif.

Peran bahan ajar bagi mahasiswa yaitu:

1. Mahasiswa dapat belajar tanpa harus ada dosen atau teman yang lain

2. Mahasiswa dapat belajar kapan saja dan dimana saja
3. Mahasiswa dapat belajar sesuai dengan kecepatannya sendiri
4. Mahasiswa dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri
5. Membiasakan siswa menjadi pembelajar yang mandiri (Belawati, 2006)

Peran bahan ajar dalam pembelajaran klasikal yaitu sebagai bahan tak terpisahkan atau pelengkap dari buku utama. Pemanfaatan bahan ajar dalam pembelajaran klasikal dapat meningkatkan motivasi mahasiswa dalam belajar. Peran bahan ajar dalam pembelajaran kelompok merupakan bahan yang terintegrasi dalam pembelajaran kelompok, disamping itu digunakan juga sebagai pendukung buku utama dan dirancang sedemikian rupa agar dapat meningkatkan kemandirian dan motivasi belajar mahasiswa (Belawati, 2006).

Bahan ajar yang ada sekarang ini dapat dibedakan menjadi 3 kelompok besar yaitu (Belawati, 2006): bahan ajar cetak, bahan ajar non cetak dan bahan ajar display. Bahan ajar cetak antara lain: modul, *hand out*, dan lembar kerja siswa atau lembar kerja mahasiswa (LKM).

Batasan umum yang dapat dijadikan pedoman pada saat menentukan desain bahan ajar menurut Belawati antara lain:

1. Ukuran.
Ukuran yang digunakan harus dapat mengakomodasi kebutuhan instruksional yang telah ditetapkan.
2. Kepadatan halaman
Bahan ajar sebaiknya tidak dipenuhi dengan tulisan. Halaman yang terlalu penuh dengan tulisan mengakibatkan mahasiswa sulit memfokuskan perhatian. Selain itu, pengorganisasian halaman juga perlu diperhatikan, karena dapat mempersulit mahasiswa dalam memahami materi secara keseluruhan.
3. Kejelasan
Materi dan instruksi dalam bahan ajar harus jelas dan dapat dibaca oleh mahasiswa. Sesempurna apapun materi yang disiapkan oleh dosen, jika mahasiswa tidak dapat membacanya dengan jelas maka bahan ajar tidak akan memberi hasil yang optimal (Belawati, 2006).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan. Pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk yang telah ada (Sukamdinata, 2005). Penelitian ini berusaha menjawab permasalahan yang diajukan peneliti yaitu hasil pengembangan bahan ajar dan hasil

belajar mahasiswa setelah perkuliahan menggunakan bahan ajar hasil pengembangan.

3.1. Subyek Uji Coba

Subyek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika yang mengambil matakuliah Fisika dasar-1 semester ganjil tahun 2017/2018, sebanyak 1 (satu) kelas terdiri dari 76 orang.

3.2. Lokasi dan Waktu Uji Coba

Penelitian pengembangan ini telah dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Fisika Jurusan Pendidikan MIPA FKIP Universitas Palangkaraya dimulai pada bulan Mei sampai dengan Oktober 2017. Uji coba LKM dan RPP hasil pengembangan dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Matematika pada tanggal 30 September dan 05 Oktober 2017, sedangkan tes hasil belajar dilaksanakan pada 07 Oktober 2017.

3.3. Pelaksanaan Pengembangan dan Uji coba

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan. Bahan ajar yang dikembangkan berupa RPP dan LKM Fisika Dasar-1 pokok bahasan Dinamika Partikel serta Usaha dan Energi. Pengembangan bahan ajar dalam penelitian ini mengikuti Langkah-langkah model pengembangan Belawati yaitu:

- 1) Penentuan tujuan Instruksional
- 2) Pengumpulan Materi
- 3) Penyusunan Elemen
- 4) Cek dan Penyempurnaan (Belawati, 2006)

LKM dan RPP hasil pengembangan selanjutnya divalidasi oleh dosen ahli dalam materi Fisika dasar, Media dan Pembelajaran. Setelah selesai divalidasi kemudian diuji coba. Uji coba dilakukan pada mahasiswa pendidikan matematika semester I tahun 2017/2018 sebanyak 76 mahasiswa. Setelah uji coba (perkuliahan) selesai, mahasiswa diminta untuk mengisi angket respon terhadap LKM hasil pengembangan. Setelah itu dilaksanakan tes hasil belajar pokok bahasan Dinamika Partikel serta Usaha dan Energi, untuk mengetahui ketuntasan mahasiswa setelah perkuliahan menggunakan LKM dan RPP hasil pengembangan.

3.4. Analisis Data

Hasil belajar mahasiswa setelah pembelajaran menggunakan LKM dan RPP hasil pengembangan dianalisis menggunakan kriteria lulus dan tidak lulus menggunakan acuan buku pedoman FKIP Universitas Palangka Raya, mahasiswa dinyatakan lulus jika mendapatkan nilai ≥ 56 (Garang, B. Tk. 2014)

3.5. Analisis Respon Mahasiswa

Mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan menggunakan LKM dan RPP hasil pengembangan, diberi instrumen berupa angket respon mahasiswa terhadap LKM hasil pengembangan. Respon mahasiswa yang tertuang dalam angket, merupakan data yang mewakili perasaan dan sikap mahasiswa terhadap LKM hasil pengembangan. Setelah data

terkumpul, kemudian dianalisis menggunakan rumus persentase dan acuan yang ada.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Pengembangan

Bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini LKM dan RPP. Pelaksanaan pengembangan LKM dan RPP mengikuti Langkah-langkah model pengembangan Belawati, yaitu:

1. Penentuan tujuan Instruksional
2. Pengumpulan Materi
3. Penyusunan Elemen
4. Cek dan Penyempurnaan (Belawati, 2006)

Langkah pertama dalam pengembangan ini yaitu Penentuan tujuan Instruksional. Pada tahap ini peneliti menganalisis standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD) dan indikator yang ada di silabus Fisika dasar-1 serta menganalisis kemampuan mahasiswa dalam kelas yang digunakan sebagai subyek uji coba. Hasil analisis SK, KD dan Indikator disesuaikan dengan pokok bahasan dan kemampuan mahasiswa sehingga tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran khusus (TPK) yang diperoleh sesuai dengan tingkat satuan pendidikan yang ada di Program Studi Pendidikan Matematika Jurusan Pendidikan Mipa FKIP Universitas Palangka Raya.

Langkah kedua pengumpulan materi. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan materi yang berhubungan dengan pokok bahasan dalam LKM dan RPP yang dikembangkan. Peneliti mengumpulkan materi dari berbagai buku dan literatur yang ada hubungannya dengan pokok bahasan yang dikembangkan.

Langkah ketiga yaitu Penyusunan Elemen. Pada tahap ini peneliti mengintegrasikan desain hasil penentuan tujuan instruksional atau TPK dengan materi yang dibahas dalam pokok bahasan yang dikembangkan. Peneliti mengorganisasikan antara tugas dan materi yang dikembangkan dalam LKM agar bisa menunjang pencapaian tujuan instruksional atau TPK yang ada. Pada langkah ini peneliti bersama teman sejawat kerjasama dalam melakukan pengembangan agar LKM dan RPP hasil pengembangan bisa terjadi sinkronisasi.

Langkah ke empat yaitu cek dan penyempurnaan. Pada tahap ini peneliti meminta teman sejawat untuk mengecek LKM dan RPP yang sudah dikembangkan. Selanjutnya LKM dan RPP hasil pengembangan divalidasi oleh 2 (dua) orang dosen ahli dalam materi Fisika dasar, Media dan Pembelajaran, yaitu Bpk. Saulim DT. Hutahaean, M.Pd dan Bpk. Theo Jhoni Hartanto.

LKM dan RPP hasil pengembangan setelah dievaluasi dan divalidasi, selanjutnya diuji coba di dalam kelas, yaitu digunakan untuk pembelajaran pada mahasiswa Program Studi Matematika semester I yang mengikuti matakuliah Fisika

dasar-1. Proses perkuliahan dalam uji coba LKM dan RPP dilakukan 2 kali yaitu tanggal 30 September dan 05 Oktober 2017, sedangkan tes hasil belajarnya dilakukan pada tanggal 07 Oktober 2017.

Perkuliahan dilakukan menggunakan pendekatan saintifiks, diikuti oleh 76 mahasiswa. Pada saat perkuliahan dari 76 mahasiswa dibentuk menjadi 25 kelompok. Pada pertemuan pertama pokok bahasan Dinamika Partikel, dan pertemuan kedua pokok bahasan Usaha dan Energi.

Pada pertemuan ke tiga tanggal 07 Oktober dilakukan evaluasi berupa tes hasil belajar diikuti oleh 76 mahasiswa, setelah itu mahasiswa mengisi instrumen berupa angket respon terhadap LKM hasil pengembangan setelah digunakan untuk proses perkuliahan. Langkah selanjutnya dilakukan Revisi. Revisi dilakukan peneliti bersama teman sejawat, validator dan didasarkan pada respon mahasiswa dan nilai tes hasil belajar mahasiswa. Setelah direvisi, LKM dan RPP hasil pengembangan diharapkan hasilnya lebih baik.

Perangkat pembelajaran LKM dan RPP yang dikembangkan dinilai menggunakan instrumen-1 dan instrumen-2. Penilaian terhadap LKM dan RPP dilakukan oleh dua orang validator dengan memberikan tanda checklist (✓) pada lembar evaluasi. Penilaian LKM dari validator 1 dan validator 2 secara keseluruhan diperoleh skor rata-rata sebesar 3,15. Berdasarkan skor tersebut, maka LKM hasil pengembangan nilainya dalam kategori baik, sedangkan penilaian RPP dari validator 1 dan 2 secara keseluruhan diperoleh skor rata-rata sebesar 3,10 berarti RPP hasil pengembangan nilainya dalam kategori baik.

4.2. Data dan Analisis Data Hasil Uji Coba

Tes hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar kognitif. Tes hasil belajar menggunakan soal bentuk essay sebanyak 5 butir soal. Tes hasil belajar bertujuan untuk mengetahui ketuntasan mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan pokok bahasan Dinamika Partikel serta Usaha dan Energi.

Pelaksanaan tes hasil belajar diikuti oleh seluruh mahasiswa sebanyak 76 orang. Pedoman untuk menentukan kelulusan atau tingkat ketuntasan individu berdasarkan buku Pedoman FKIP Universitas Palangka Raya, mahasiswa dinyatakan lulus jika nilai yang diperoleh ≥ 56 .

Hasil analisis ketuntasan individu atau kelulusan dari tes hasil belajar terhadap 76 mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan menggunakan RPP dan LKM yang dikembangkan pada pokok bahasan Dinamika Partikel serta Usaha dan Energi, secara singkat disajikan dalam Tabel 4.3 berikut :

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas terlihat bahwa secara individu hanya 2 mahasiswa yang tuntas dan 74 mahasiswa tidak tuntas sesuai dengan standar kelulusan yang ada dalam buku pedoman

FKIP UPR Palangka Raya. Ini menunjukkan bahwa perkuliahan menggunakan perangkat pembelajaran yang dikembangkan berupa LKM dan RPP dengan model Belawati pada pokok bahasan Dinamika Partikel serta Usaha dan Energi masih belum dapat mencapai ketuntasan atau kelulusan yang ditetapkan oleh FKIP UPR Palangka Raya.

Ketidak tuntas hasil belajar mahasiswa pada pokok bahasan Dinamika Partikel serta Usaha dan Energi antara lain dikarenakan: 1). mahasiswa tidak mengerti rumus yang digunakan dalam menyelesaikan soal, rumus yang digunakan asal kena (ada) sehingga tidak sesuai dengan yang diharapkan untuk menyelesaikan soal; 2). mahasiswa tidak mengerti/tidak bisa menguraikan gaya (vektor) terhadap komponen-komponennya berdasarkan gambar yang ada, sehingga hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan; 3). mahasiswa kurang memahami konsep, dikarenakan kurang latihan/kerja soal, padahal materi yang dibahas merupakan pendalaman dari materi fisika yang ada di SMA/MA; 4). mahasiswa yang mengikuti kuliah terlalu banyak yaitu 76 mahasiswa, sehingga dosen kurang maksimal perannya sebagai fasilitator untuk memfasilitasi semua kelompok (25 kelompok) selama proses perkuliahan khususnya pada saat mengerjakan LKM.

4.3. Data dan Analisis Respon Mahasiswa

Data respon mahasiswa terhadap LKM hasil pengembangan setelah digunakan dalam perkuliahan, dari 69 instrumen respon yang terkumpul dan dianalisis hasilnya: 1). bahasa yang digunakan dalam LKM menurut 81,2% mahasiswa mudah untuk dimengerti, 2). 85,5% mahasiswa termotivasi untuk belajar dengan adanya LKM, 3). 84,1% mahasiswa senang pada saat kerja kelompok menggunakan LKM karena bisa diskusi bersama, 4). 73,9% mahasiswa merasa terbantu dengan adanya LKM untuk memahami materi yang ada dalam pokok bahasan, dan 73,9% mahasiswa menyatakan LKM dapat memberi gambaran yang lebih jelas tentang konsep dari materi pada pokok bahasan yang sedang dibahas.

Berdasarkan respon mahasiswa terhadap LKM hasil pengembangan diperoleh respon yang baik, tetapi hasil belajar mahasiswa setelah perkuliahan menggunakan LKM dan RPP hasil pengembangan hanya 2 orang mahasiswa yang tuntas. Hal ini dikarenakan: a). mahasiswa hanya senang kerja LKM dengan kelompoknya dan b). mahasiswa memahami konsep yang dibahas dalam kelompoknya, tetapi setelah selesai perkuliahan tidak mau belajar mandiri dari apa yang sudah diperoleh selama kerja kelompok, hal ini dapat dilihat dari: 1). hasil kerja mahasiswa dalam lembar jawaban, banyak lembar jawaban diketahuinya benar tetapi jawabannya salah, 2).

alasan mahasiswa yang ada dalam respon, kebanyakan mahasiswa belajar hanya 10 sampai 30 menit di malam hari, bahkan ada beberapa mahasiswa yang lupa tidak belajar sebelum mengikuti tes hasil belajar.

5. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

1. Hasil pengembangan perangkat pembelajaran dengan model Belawati berupa LKM dan RPP. LKM memperoleh skor rata-rata 3,15 dengan kategori baik, dan RPP memperoleh skor rata-rata 3,10 dengan kategori baik sesuai dengan skala penilaian yang telah ditentukan.
2. Hasil belajar mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan menggunakan perangkat pembelajaran berupa LKM dan RPP hasil pengembangan, hanya diperoleh 2 mahasiswa yang tuntas dan 74 mahasiswa tidak tuntas dari 76 mahasiswa yang mengikuti tes hasil belajar.
3. Respon mahasiswa terhadap LKM hasil pengembangan diperoleh: 81,2% mahasiswa menyatakan bahasa yang digunakan dalam LKM mudah untuk dimengerti, 85,5% mahasiswa termotivasi untuk belajar dan kerja kelompok menggunakan LKM, 73,9 % mahasiswa menyatakan LKM dapat membantu dan memberi gambaran yang lebih jelas tentang konsep dari materi yang ada pada pokok bahasan yang sedang dibahas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sabri. 2005. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro teaching*. Ciputat Press, Jakarta.
- Belawati, Tian. 2006. *Pengembangan Bahan Ajar*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka. Jakarta.
- Djamarah, S.B dan Zain, Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta
- Garang, B. Tk., dkk. 2014. *Buku Pedoman Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Palangkaraya*. Surya Pena Gemilang. Malang
- Pannen, P. 1996. *Mengajar di Perguruan Tinggi*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka. Jakarta
- Sagala, Syaiful. 2008. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta. Bandung
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada. Jakarta
- Sukamdinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosda karya. Bandung
- Sukiman. 2012. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Pedagogia. Yogyakarta

- Susilana, Rudi, Riyana, Cepi. 2007. *Media Pembelajaran*. CV. Wacana Prima. Bandung
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana. Jakarta
- Zaini Hisyam dkk. 2007. *Strategi Pembelajaran Aktif (Edisi Revisi)*. PustakaInsan Madani dan CTSD UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta

PENGUNAAN MEDIA WINGEOM UNTUK MENINGKATKAN KETUNTASAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA MATERI GEOMETRI BANGUN RUANG

Ardo Subagjo dan Jiyati

e-mail : ar_jibut@yahoo.com

**Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Palangka Raya**

ABSTRAK

Geometri merupakan materi yang telah dipelajari sejak Sekolah Dasar (SD) sampai ke Perguruan Tinggi, walaupun telah dipelajari sejak dini, namun masih saja materi geometri ini menjadi materi yang sukar bagi siswa dan mahasiswa, maka dari itu diperlukan media atau perangkat pembelajaran agar pemahaman konsep geometri diminati dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa/mahasiswa. Program wingeom dapat digunakan untuk membantu pembelajaran geometri dan pemecahan masalah geometri yang memuat program wingeom 2-dim untuk geometri dimensi dua dan wingeom 3 dim untuk geometri dimensi tiga dalam jendela yang terpisah. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui: pemahaman matematis dan hasil belajar dengan software wingeom peserta didik pada materi bangun ruang sisi datar di kelas VIII SMP Negeri 8 Palangka Raya. Penelitian dilaksanakan pada akhir bulan April 2017 – Mei 2017, dengan subjek penelitian 37 orang siswa kelas VIII-3 semester II tahun ajaran 2016/2017. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Siswa menjadi lebih aktif pada setiap pertemuan dalam pembelajaran, (2) Hasil belajar siswa mengalami peningkatan, telah tercapai dan tuntas, hasil tes 1 diperoleh ketuntasan belajar klasikal 81,82 %, hasil tes 2 diperoleh ketuntasan belajar klasikal 82,35 %, hasil tes 3 diperoleh ketuntasan belajar klasikal 79,41 %, hasil tes 4 diperoleh ketuntasan belajar klasikal 88,24 %, dan terakhir hasil pada tes akhir diperoleh ketuntasan belajar klasikal 78,13 %.

Kata Kunci : Geometri, Wingeom, Pendidikan Matematika

1. PENDAHULUAN

Geometri merupakan materi yang telah dipelajari sejak Sekolah Dasar (SD) sampai ke Perguruan Tinggi, walaupun telah dipelajari sejak dini,

namun masih saja materi geometri ini menjadi materi yang sukar bagi siswa dan mahasiswa, maka dari itu diperlukan media atau perangkat pembelajaran agar pemahaman

konsep geometri diminati dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa/mahasiswa, sehingga tidak dipungkiri penggunaan Information and Communication Technologies (ICT) sebagai salah satu media berbasis teknologi banyak digunakan dalam dunia pendidikan, sebagaimana diungkapkan [1] bahwa “ICT *infrastructure investments in educational institutions (i.e., primary schools, secondary schools, colleges and universities) have been one of the key priorities of education policy during the last decade.* Namun, dari hasil wawancara kepada guru maupun siswa pada saat pembelajaran geometri ternyata semua guru maupun siswa menyatakan bahwa selama ini belum pernah menggunakan ICT dalam proses pembelajaran matematika terutama geometri.

Perkembangan teknologi dalam kehidupan sehari-hari mempunyai efek signifikan pada perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan terutama dalam pendidikan matematika. Penggunaan teknologi informasi dalam pendidikan matematika juga menjadi perhatian NCTM, sehingga ditetapkan 6 standar yaitu, 1) Equity, 2) Curriculum, 3) Teaching, 4) Learning, 5) Assessment dan 6) Technology.

Salah satu software berbasis ICT adalah penggunaan program wingeom dalam materi geometri, program wingeom dibuat oleh Richard Parris, seorang tenaga pengajar di Philips Exeter Academy, New Hampshire, software ini dapat didownload dengan gratis di website <http://wingeom.software.informer.com>.

Program wingeom dapat digunakan untuk membantu pembelajaran geometri dan pemecahan masalah geometri yang memuat program wingeom 2-dim untuk geometri dimensi dua dan wingeom 3 dim untuk geometri dimensi tiga dalam jendela yang terpisah.

Software wingeom dapat meningkatkan siswa untuk berfikir kritis dan self-efficacy matematis siswa, wingeom mempermudah siswa dalam mengenal suatu bangun ruang beserta sifat-sifatnya. Wingeom ini dapat digunakan untuk menggambarkan bangun-bangun dimensi dua seperti segitiga, segi empat, dan lingkaran. Wingeom memungkinkan pula untuk menentukan jarak dari titik ke titik lain, titik ke garis, atau titik ke bidang dalam bangun ruang. Disamping itu wingeom memungkinkan bangun-bangun berdimensi tiga untuk diputar, sehingga visualisasinya akan nampak begitu jelas. Software ini menampilkan gambar-gambar atau presentasi yang hidup dan penuh warna sehingga kemampuan visual siswa dapat terbantu didalamnya. Guru dalam penggunaan media wingeom, bisa berperan sebagai penyaji masalah, fasilitator, membantu peserta didik memecahkan masalah, dan menjadi salah satu sumber belajar peserta didik. Selain itu, guru memberikan dukungan, motivasi dan dorongan yang dapat meningkatkan pertumbuhan intelektual peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “PENGUNAAN

MEDIA WINGEOM UNTUK MENINGKATKAN KETUNTASAN HASIL BELAJAR

2. TINJAUAN PUSTAKA

Geometri adalah cabang **matematika** yang berkaitan dengan pertanyaan bentuk, ukuran, posisi relatif gambar, dan sifat ruang.

Geometri muncul secara independen di sejumlah budaya awal sebagai cara praktis untuk mengatasi

Konsep penting dalam geometri

Aksioma. Kata aksioma dalam matematika juga disebut postulat. Akan tetapi, aksioma dalam matematika **bukan** berarti proposisi yang terbukti dengan sendirinya. Melainkan, suatu titik awal dari sistem logika. Misalnya, $1+1=2$

Titik suatu entitas yang mempunyai lokasi dalam ruang atau bidang, tetapi tidak mempunyai rentang; berdimensi nol.

Garis sesuatu yang mempunyai panjang, yang berdimensi satu.

Bidang sesuatu yang mempunyai luas, yang berdimensi dua.

Volume sesuatu bentuk padat (*solid*), yang berdimensi tiga.

Geometri Euklides merupakan **sistem aksiomatik**, di mana semua **teorema** ("pernyataan yang benar") diturunkan dari bilangan **aksioma**

MATEMATIKA PADA MATERI GEOMETRI BANGUN RUANG”

yang terbatas. Mendekati buku awalnya *Elemen*, Euklides

memberikan 5 postulat:

1. Setiap 2 titik dapat digabungkan oleh 1 garis lurus.

2. Setiap garis lurus dapat diperpanjang sampai tak terhingga dengan garis lurus.

3. Diberikan setiap segmen garis lurus, sebuah **lingkaran** dapat digambar memiliki segmen ini sebagai **jari-jari** dan 1 titik ujung sebagai pusat.

4. Semua sudut siku-siku itu kongruen.

5. Postulat paralel. Jika 2 garis bertemu di sepertiga jalan di mana jumlah sudut dalam di 1 sisi kurang dari 2 sudut yang di kanan, kedua garis itu harus bertemu satu sama lain di sisi itu jika diperpanjang lebih jauh lagi.

Postulat yang ke-5 membuka jalan bagi geometri yang sama seperti pernyataan berikut, dikenal sebagai **aksioma Playfair**, yang terjadi di bidang datar:

"Melalui sebuah titik yang bukan pada garis lurus yang diberikan, hanya satu garis saja yang dapat ditarik dan tak pernah bertemu garis yang diberikan."

SOFTWARE WINGEOM

Dalam pembelajaran Geometri bangun ruang sisi datar dengan wingeom 3 menu yang sangat diperlukan : File, Unit dan Transf. Sedangkan yang lain relative jarang digunakan, seperti gambar-gambar di atas.

File.

Menu file memuat beberapa sub menu yang terkait dengan pengolahan file sama seperti pada jendela 2-dim. File Wingeom disimpan dengan ekstensi wg3.

Unit

Menu Unit memuat beberapa sub menu untuk menampilkan gambar ruang. Misalnya menggambar kubus

dengan ukuran tertentu, menggambar kerucut dengan ukuran tertentu, dan lain-lain. Keterangan tentang menu

Unit dapat dilihat dalam Tabel di bawah ini.

Submenu	Keterangan
Polyhedral	Memvisualisasi macam-macam bangun ruang bidang datar
Classics	Menggambar bangun-bangun ruang klasik, seperti Platonic, Archimedean, dsb
Prism	Menggambar Prisma, dengan jumlah sisi alas, panjang sisi dan tinggi
Pyramid	Menggambar Limas, dengan jumlah sisi alas, panjang sisi dan tinggi
Antiprism	Menggambar AntiPrisma, yaitu seperti prisma tetapi sisi alas dan sisi atas bersilangan, dengan jumlah sisi alas, panjang sisi dan tinggi
Box	Menggambar Balok, dengan memberikan panjang sisi-sisinya
Spherical	Menggambar pendekatan bola dengan menggunakan bangun datar
Tetrahedron	Menggambar bidang empat dengan memberikan alas dan sisi
Pyramid of cubes	Menggambar bentuk piramid dari sejumlah kubus dengan tingkat tertentu
Vertex type	Menggambar bidang banyak dengan mendefinisikan banyaknya bidang dan sisi yang bertemu
Random	Menggambar bangun ruang sembarang untuk
Prism	Prisma
Pyramid	Limas
Tetrahedron	Bidang empat

3.METODE PENELITIAN

Penelitian adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan yang dilakukan peneliti adalah penggunaan aplikasi software media wingeom untuk siswa didik kelas VIII SMP Negeri 8 Palangka Raya. Adapun desain penelitian tindakan yang Setting Penelitian dan karakteristik Subjek Penelitian

1.Setting Penelitian Tempat Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 8 Palangka Raya Alasan penulis melaksanakan penelitian di sekolah ini adalah merupakan salah satu bentuk tanggung jawab penulis sebagai dosen pembimbing mahasiswa yang sedang PPL.

2.Karakteristik Subjek Penelitian Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII, dengan jumlah 36 siswa dengan pertimbangan bahwa kelas VIII ini sudah mampu untuk menggunakan komputer sehingga akan memudahkan dalam proses

3.Pembelajaran dengan berbantuan komputer.

4.Variabel yang menjadi sarana pembelajaran dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika materi bangun ruang sisi datar beserta sifat-sifatnya menggunakan media wingeom di kelas VIII SMP Negeri 8 Palangka Raya

4.Perencanaan Tindakan Pelaksanaan Penelitian Secara rinci, prosedur penelitian yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian dijabarkan sebagai berikut : 1) Perencanaan; 2)

Pelaksanaan; 3) Observasi; 4)

Refleksi.

4. Pembahasan Hasil Penelitian

Aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pada pertemuan pertama hingga pertemuan keempat, siswa dapat memberikan kontribusi yang baik saat berdiskusi kelompok dengan bantuan program aplikasi *Wingeom*. Pada saat guru mempraktekannya siswa memperhatikan dengan seksama dan beberapa siswa lainnya sudah mulai mencoba-coba program tersebut sambil mendengarkan penjelasan dari guru. Saat diskusi kelompok siswa mampu menggunakan program *Wingeom* dan mengisi LKS, sementara guru sambil berkeliling memberikan arahan jika siswa kurang memahami materi.

Adapun siswa yang antusias dalam pembelajaran dan aktif saat berdiskusi disebabkan antara lain:

1. Adanya penggunaan laptop yang menarik minat siswa.
2. Siswa menyenangi program aplikasi *Wingeom* yang dapat membantu siswa mengerjakan LKS sehingga siswa dapat mengerti pembelajaran.

Adanya animasi, bangun ruang yang dapat diputar-putar dari sudut pandang yang berbeda-beda, serta bangun ruang yang dapat diberi warna sesuai dengan warna yang diinginkan siswa. Sehingga siswa

5. Hasil Belajar Siswa

Data hasil belajar siswa diperoleh berdasarkan hasil jawaban tes pada setiap pertemuan dan tes

tidak bosan dan jenuh dalam pembelajaran.

Dari hasil pengamatan serta lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa, kegiatan pembelajaran kooperatif STAD berbantuan aplikasi program *wingeom* ini dapat dikatakan aktif dan sesuai dengan ciri-ciri pembelajaran aktif:

1. Siswa terlihat aktif dalam pembelajaran dan evaluasi. Hal ini ditandai dengan keterlibatan siswa dalam mempraktekkan aplikasi *Wingeom* dan siswa bertanya di dalam pembelajaran.

2. Adanya keterlibatan intelektual-emosional siswa, baik melalui kegiatan mengalami, menganalisa, berbuat, dan pembentukan sikap. Hal ini ditandai dengan adanya diskusi kelompok dengan mempraktekkan program aplikasi *Wingeom*.

3. Adanya keikutsertaan siswa secara kreatif dalam menciptakan situasi yang cocok untuk berlangsungnya proses pembelajaran.

4. Guru bertindak sebagai fasilitator kegiatan belajar siswa, bukan sebagai pengajar (instruktur) yang mendominasi kegiatan di kelas.

5. Menggunakan bantuan aplikasi *Wingeom* dan metode pembelajaran kooperatif STAD

Dalam pembelajaran, terdapat pemberian penghargaan terhadap hasil tes formatif yang diberikan pada setiap kali pertemuan

akhir. Rata-rata nilai yang diperoleh pada setiap pertemuan, ketuntasan klasikal dan tingkat ketercapaian. dapat dilihat bahwa pada tes 1 terdapat 27 orang siswa yang

mencapai nilai KKM dan 6 orang siswa yang di bawah nilai KKM dengan nilai rata-rata nilai keseluruhan yang diperoleh siswa 87,91 serta terdapat 7 orang siswa yang nilainya terletak antara KKM dan rata-rata. Pada tes 2 terdapat 28 orang siswa yang mencapai nilai KKM dan 6 orang siswa yang di bawah nilai KKM dengan nilai rata-rata nilai keseluruhan yang diperoleh siswa 87,59 serta terdapat 7 orang siswa yang nilainya terletak antara KKM dan rata-rata. Pada tes 3 terdapat 27 orang siswa yang mencapai nilai KKM dan 7 orang siswa yang di bawah nilai KKM dengan nilai rata-rata nilai keseluruhan yang diperoleh siswa 85,44 serta terdapat 3 orang siswa yang nilainya terletak antara KKM dan rata-rata. Pada tes 4 terdapat 30 orang siswa yang mencapai nilai KKM dan 4 orang siswa yang di bawah nilai KKM dengan nilai rata-rata nilai keseluruhan yang diperoleh siswa 85,88 serta terdapat 10 orang siswa yang nilainya terletak antara KKM dan rata-rata. Sedangkan pada tes akhir terdapat 25 orang siswa yang mencapai nilai KKM dan 7 orang siswa yang di bawah nilai

KKM dengan nilai rata-rata nilai keseluruhan yang diperoleh siswa 78,67 serta terdapat 6 orang siswa yang nilainya terletak antara KKM dan rata-rata.

Pada setiap pertemuan terdapat siswa yang tidak tuntas atau tidak mencapai KKM. Pada pertemuan I – IV terdapat 6 orang siswa yang tidak tuntas satu kali pertemuan, hal ini dikarenakan siswa kurang paham benar tentang materi dan siswa kurang teliti dalam mengerjakan soal, terdapat 3 orang siswa yang tidak tuntas dua kali pertemuan, hal ini dikarenakan siswa kurang memperhatikan guru saat menyampaikan materi serta siswa kurang teliti dalam mengerjakan soal, terdapat 3 orang siswa yang tidak tuntas tiga kali pertemuan, hal ini dikarenakan siswa jarang hadir dalam pertemuan, siswa tidak memperhatikan guru saat guru menyampaikan materi, serta siswa tidak teliti dalam mengerjakan soal, dan terdapat 1 orang siswa yang tidak tuntas empat kali pertemuan, hal ini dikarenakan siswa tidak pernah hadir dalam empat kali pembelajaran.

REFERENSI

Arikunto Suharsimi. (2011). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : Bumi Aksara.
Kunandar. (2011). Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi guru. (Jakarta : Raja grafindo Persada)

Trianto. (2007). Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher.
M. Andy Rudhito. (2008). Geometri dengan Wingeom. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma

ANALISA PERHITUNGAN BEBAN PENDINGINAN DI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK MESIN

Wiyogo dan Riky Wirdianto
e-mail : wiyogo@fkip.upr.ac.id

Pendidikan Teknik Mesin, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Palangka Raya

ABSTRAK

Hasil observasi pendahuluan terhadap 30 responden/mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Mesin FKIP UPR, 90% responden menyatakan bahwa keadaan ruang kuliah panas, mengganggu proses perkuliahan. 10% responden saja yang menyatakan biasa dengan kondisi yang panas. Berdasarkan hal tersebut, dilakukan perhitungan beban pendingin yang ada di dalam ruang kuliah mesin, harapannya dapat memberikan rekomendasi akan kebutuhan jumlah mesin pengkondisian udara yang tepat guna, sehingga memberikan kenyamanan bagi mahasiswa dan dosen dalam proses belajar mengajar. Dari hasil perhitungan didapatkan hasil total perolehan kalor Luar dan dalam ruangan jumlah beban pendinginan rata – rata di Ruang Kuliah Mesin (RKM) 1 sebesar 43514.7143 kJ/Jam pada Ruang Kuliah Mesin (RKM) 2 beban rata - rata senilai 38943.423 kJ/Jam. Beban pendinginan puncak pada ruangan RKM 1 pada waktu jam 12 siang dengan nilai 44235.04 kJ/Jam, pada RKM 2 beban puncak sebesar 38972.04 kJ/Jam yang terjadi dari rentang jam 11.00 - 13.00. Berdasarkan besarnya beban pendinginan yang terjadi pada RKM 1 dan 2, dapat diberikan rekomendasi kebutuhan pendingin sebanyak 5 AC.

Kata Kunci : *Beban, Pendinginan, Panas*

1. PENDAHULUAN

Program Studi Pendidikan Teknik Mesin (PTM) menjadi satu-satunya institusi pendidikan yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah, yang menghasilkan sarjana Pendidikan Teknik Mesin. Dengan Jumlah mahasiswa PTM saat ini sebanyak 250 orang (Sumber :PTM, 2017) maka upaya peningkatan mutu pendidikan ditempuh melalui berbagai jalur, mulai dari nilai standar kelulusan dan juga dengan peningkatan mutu dosen. Akan tetapi, dari semua cara untuk meningkatkan pendidikan itu sendiri, ada hal kecil yang mungkin tidak disadari yang berperan dalam proses peningkatan prestasi belajar mahasiswa yaitu ruang kelas. Hal tersebut merupakan tempat dimana mahasiswa menyerap ilmu yang didapat. Faktor penting yang menentukan hasil belajar adalah lingkungan kelas. Dalam lingkungan kelas yang menyenangkan, mahasiswa akan senang belajar, dan secara langsung akan meningkatkan hasil belajar. Sebaliknya jika lingkungan kelas tidak nyaman maka tidak akan mendukung hasil belajar yang maksimal.

Ruang belajar mempunyai peranan yang cukup besar dalam menentukan hasil belajar yang memenuhi hasil belajar seseorang. Suhu rata-rata tertinggi di Palangka Raya pada siang hari dapat mencapai 32,91°C (Gunawan, 2012). Berdasarkan pengamatan kondisi ruang perkuliahan saat ini masih jauh dari kondisi standar kenyamanan

thermal. Argumen ini diperkuat dari hasil observasi pendahuluan terhadap 30 responden, didapatkan sebanyak 27 responden menyatakan bahwa keadaan ruang panas sehingga cukup mengganggu proses perkuliahan dan hanya 3 responden yang menyatakan biasa.

Sistem tersebut telah menjadi suatu kebutuhan terutama di wilayah yang memiliki musim panas. Sistem pengkondisian udara dapat meliputi penghangatan, pendinginan, pengaturan kelembaban dan kualitas udara. Fungsi utama sistem pengkondisian udara yaitu memberikan kondisi nyaman yang dibutuhkan oleh penghuni yang ada didalamnya (*Comfort Air Conditioning*). Menurut W.F. Stoecker (1996, dikutip dalam Syahrizal, 2013), pengkondisian udara adalah proses perlakuan terhadap udara untuk mengatur suhu, kelembaban, kebersihan dan pendistribusiannya secara serentak guna mencapai kondisi nyaman yang dibutuhkan oleh penghuni yang berada didalamnya. Menurut Wiranto Arismunandar (1991, dikutip dalam Syahrizal, 2013), penyegaran udara adalah proses mendinginkan udara sehingga dapat mencapai temperatur dan kelembaban yang sesuai dengan yang dipersyaratkan terhadap kondisi udara dari suatu ruangan tertentu.

2. RUMUSAN DAN TUJUAN PENELITIAN

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya pada latar belakang, banyak responden yang mengeluhkan suasana ruang kelas yang panas, berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan perhitungan beban pendingin yang ada didalam ruang kelas PTM, harapannya dapat memberikan rekomendasi pemilihan mesin pengkondisian udara yang tepat guna sehingga memberikan kenyamanan bagi mahasiswa dan dosen yang berada di dalam ruang tersebut.

Untuk menjawab rumusan masalah maka tujuan penelitian ditetapkan pada penelitian ini yaitu:

1. Menghitung beban pendinginan rata-rata.
2. Menghitung beban pendinginan puncak pada ruangan.
3. Memberikan rekomendasi jumlah pendingin.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Tahapan dalam metode penelitian ditetapkan sebelum melakukan penyelesaian masalah yang sedang dibahas. Menurut Sugiyono (2010), metodologi penelitian merupakan suatu langkah-langkah sistematis yang akan menjadi pedoman dalam menyelesaikan masalah. Pada penelitian ini terdapat empat tahap yang harus dilalui yaitu: perancangan beban pendingin dan perancangan sistem.

Metode penelitian yang dilakukan yaitu melalui kajian pustakan dan observasi lapangan. Pada observasi lapangan tindakan yang dilakukan adalah mengukur dan mengumpulkan data-data seperti ukuran bangunan, panjang, lebar maupun tinggi. Data – data seperti luas bidang tembok yang langsung menerima panas matahari, luasan pintu, jendela dan jumlah kapasitas (daya tampung) ruangan yang dijadikan objek penelitian. Setelah data – data terkumpul selanjutnya menghitung menghitung beban pendinginan puncak pada ruangan, beban pendinginan rata-rata dan memberikan rekomendasi pemilihan alat pengkondisian udara.

Komponen beban yang memberikan kontribusi terbesar atau cukup besar terhadap beban pendinginan perlu dicermati agar dapat dicari peluang penghematan energinya. Komponen-komponen tersebut antara lain : bahan bangunan, beban aktivitas manusia, beban peralatan listrik maupun beban udara luar sebagai ventilasi dan infiltrasi.

4. HASIL PENELITIAN

Posisi bangunan kuliah Program Studi Pendidikan Teknik Mesin Menghadap sebelah utara. Bangunan utama terbagi atas dua yaitu; bangunan laboratorium dan bangunan prodi. Bangunan Prodi hanya terdiri dari 1 lantai

(Gambar 5.1.), yang terbagi atas ruangan – ruangan seperti; 2 ruang dipakai sebagai ruang kuliah, 1 ruang dibagi/disekat 2 ruangan yang digunakan sebagai ruangan ujian dan ruang komputer . Selanjutnya 1 ruang digunakan sebagai ruang dosen dan administrasi Prodi.



Gambar 1. Gedung Kuliah PTM UPR

4.1. PERHITUNGAN PEROLEHAN BEBAN PANAS

Menurut Danhardjo dan Madinah (2017:107, diakses pada 21/10/2017); sistem pendingin dikenal dua macam panas atau kalor yaitu panas sensible (panas yang menyebabkan perubahan temperature tanpa perubahan fase). Setiap sumber panas yang dapat menaikkan suhu ruangan ditandai dengan naiknya temperatur bola kering (Tdb) akan menambah beban panas sensible. Panas laten yaitu panas yang menyebabkan perubahan fase tanpa menyebabkan perubahan temperature misalnya: kalor penguapan. Setiap sumberpanas yang dapat menambah beban laten.

Beban panas yang menjadi beban pendinginan umumnya berasal dari bermacam-macam sumber yang berbeda, dapat berupa panas tubuh manusia yang beraktifitas, panas matahari ataupun alat elektronik lainnya. Sumber panas yang umum adalah Panas yang berasal dari sisi luar dinding berisolasi transparan (melalui konduksi), panas yang masuk melalui kaca atau bahan-bahan transparan (melalui radiasi), panas yang dibawa udara dari luar ruang pendingin, panas yang berasal dari produk/benda-benda yang didinginkan, panas yang berasal dari pekerja /operator ataupun panas yang berasal dari peralatan yang di simpan di dalam ruangan seperti motor listrik, lampu, peralatan listrik lainnya seperti lcd projector ataupun laptop/komputer.

Perhitungan beban pendingin dilakukan pada kedua ruangan kuliah yaitu ruang kuliah mesin 1 dan 2 (RKM 1 dan 2). Beban pendinginan yang hitung adalah jendela yang menghadap utara dan selatan.

- a. Luasan Jendela dan pintu menghadap utara

$$\text{Pintu} = 2 \text{ m} \times 1.5 \text{ m} = 3 \text{ m}^2$$

Jendela besar= 1.2 m x 0.7 m x 6 buah jendela
= 5.04 m²

Jendela kecil (jendela ventilasi)
= 0.5 m x 0.7 m x 8 buah = 2.8 m²

Total utara = 3 + 5.04 + 2.8 m² = 10.84 m²

Total luasan jendela ruang kuliah mesin 1 dan 2 menghadap utara mempunyai nilai sama yaitu masing sebesar 10.84 m².

b. Luas jendela menghadap selatan

Jendela besar = 1.2 m² x 0.7 m² x 9 buah
= 7.56 m²

Jendela kecil (jendela ventilasi)
= 0.5 m x 0.7 m x 9 buah = 3.15 m²

Total utara = 7.56 + 3.15 m² = 10.71 m²

Total luasan jendela ruang kuliah mesin 1 dan 2 yang menghadap selatan mempunyai nilai sama yaitu masing sebesar 10.71 m².

Perolehan panas dari sebelah timur dan barat untuk ruang kuliah mesin 2 diabaikan karena pada sebelah timur berbatasan dengan dinding ruang kuliah mesin 1. Untuk sebelah barat berbatasan dengan dengan ruang ujian Prodi Pendidikan Teknik Mesin. Perhitungan beban pendingin yang dihitung hanya pada ruang kuliah mesin 1 pada sisi timur, sedangkan sisi barat tidak dihitung karena berbatasan langsung dengan ruang kuliah mesin 1. Perhitungan tidak dihitung karena pada kedua sisi dinding tersebut tidak terkena sinar matahari, sehingga tidak terjadi beban panas di area tersebut.

Perolehan panas diamati dan dihitung setiap jam, dimulai dari jam 09.00 dengan asumsi jam kuliah yang dimulai dari jam 07.00 sampai dengan 08.40 memiliki kondisi suhu di ruang kelas yang masih kondusif. Perhitungan perolehan panas dilakukan sampai dengan jam 15.00.

A = Luas total jendela
T_i = Radiasi matahari pada daerah tertentu (Nilai diperoleh dari Tabel Radiasi matahari, posisi gedung diasumsikan berada pada titik 0° LU, pengamatan dilakukan pada 22 Maret atau 22 September)
τ = Faktor transmisi (Nilai diperoleh dari tabel Faktor transmisi dari jendela, posisi jendela tidak langsung terkena sinar matahari karena adanya kanopi disisi selatan dan teras di posisi utara maka diasumsikan faktor transmisi dengan peneduh 0.50)
Shading = Faktor bayangan (Nilai diperoleh dari Tabel Koefisien peneduhan [*shading coefficients*] jendela, ketebalan kaca lembaran biasa ukuran 3 mm, diasumsikan jendela dengan peneduh maka koefisien peneduh dengan krei pelindung 0.55)

Adapun hasil perhitungan perolehan panas melalui kaca sebagai berikut :

a. Perolehan Panas Per-Jam di bagian utara

$$q_{sg}(\text{Jam 9}) = [A \cdot I_T \cdot \tau \cdot (Shading)]^{U_{tara}} \\ = 10.84 \times 61 \times 0.50 \times 0.55 \\ = 181.841 \text{ kkal/jam}$$

$$q_{sg}(\text{Jam 10}) = [A \cdot I_T \cdot \tau \cdot (Shading)]^{U_{tara}} \\ = 10.84 \times 65 \times 0.50 \times 0.55 \\ = 193.765 \text{ kkal/jam}$$

$$q_{sg}(\text{Jam 11}) = [A \cdot I_T \cdot \tau \cdot (Shading)]^{U_{tara}} \\ = 10.84 \times 67 \times 0.50 \times 0.55 \\ = 199.727 \text{ kkal/jam}$$

$$q_{sg}(\text{Jam 12}) = [A \cdot I_T \cdot \tau \cdot (Shading)]^{U_{tara}} \\ = 10.84 \times 67 \times 0.50 \times 0.55 \\ = 199.727 \text{ kkal/jam}$$

$$q_{sg}(\text{Jam 13}) = [A \cdot I_T \cdot \tau \cdot (Shading)]^{U_{tara}} \\ = 10.84 \times 67 \times 0.50 \times 0.55 \\ = 199.727 \text{ kkal/jam}$$

$$q_{sg}(\text{Jam 14}) = [A \cdot I_T \cdot \tau \cdot (Shading)]^{U_{tara}} \\ = 10.84 \times 65 \times 0.50 \times 0.55 \\ = 193.765 \text{ kkal/jam}$$

$$q_{sg}(\text{Jam 15}) = [A \cdot I_T \cdot \tau \cdot (Shading)]^{U_{tara}} \\ = 10.84 \times 61 \times 0.50 \times 0.55 \\ = 181.841 \text{ kkal/jam}$$

b. Perolehan Panas Per-Jam di bagian selatan diabaikan karena factor *shading* (peneduh) besar. Pada sisi selatan terdapat kanopi dan bangunan dari Laboratorium Pendidikan Teknik Bangunan, sehingga diasumsikan dinding/kaca di sisi selatan tidak terkena panas matahari secara langsung.

Berdasarkan hasil perhitungan selanjutnya dikelompokkan kedalam tabel Perolehan Panas Per-Jam bagian utara, selatan, timur dan barat pada kedua ruangan kuliah mesin 1 dan 2 (Tabel 1).

Tabel 1.
Perolehan Panas Melalui Jendela
Ruang Kelas Mesin 1 dan 2

Waktu Matahari	Nilai Perolehan Panas Per-Sisi (kkal/jam)				Jumlah	
	Utara	Selatan	Barat	Timur	Kkal/jam	kJ/Jam
9	181.841	0	0	0	181.841	763.74
10	193.765	0	0	0	193.765	813.82
11	199.727	0	0	0	199.727	838.86
12	199.727	0	0	0	199.727	838.86
13	199.727	0	0	0	199.727	838.86
14	193.765	0	0	0	193.765	813.82
15	181.841	0	0	0	181.841	763.74
					Total	5671.7

4.2. PERHITUNGAN PEROLEHAN PANAS MELALUI DINDING

Perolehan panas melalui ruang kelas mesin 2 diabaikan karena kedua sisi di barat dan timur berbatasan dengan dinding (faktor *shading* besar), sementara di ruang kelas mesin 1 pada sisi timur secara langsung menerima panas matahari.

Perolehan panas pada sisi dinding selatan terdapat kanopi dan sinar matahari terhalang oleh bangunan laboratorium Pendidikan Teknik Bangunan, maka diabaikan karena faktor peneduh (*Shading*) tersebut.

Jenis dinding Jenis dinding (F) dengan blok beton 100 mm dengan penyekat 25 s/d 50 mm, atau batu bata pelapis 100 mm², memiliki penyekat 100 mm dan plaster dalam (dinding beton 100 mm dengan plester dalam dan luar). Diasumsikan posisi gedung pada Lintang Utara 0°. Untuk mencari luasan dinding pada sisi timur dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Luasan Dinding Timur} &= \text{Luas dinding tanpa kaca/ventilasi} \\ &= 8 \text{ m} \times 10 \text{ m} \\ &= 80 \text{ m}^2\end{aligned}$$

Perolehan panas melalui dinding sebelah timur (ruang kelas mesin 1) dihitung per-jam dengan rumus :

$$q_w = [UA (CLTD)]$$

Dimana; U adalah koefisien perpindahan kalor rancangan untuk atap atau dinding luar dengan nilai $1/R = 1 / 0.38 = 2.6315 \text{ W/m}^2 \text{ K}$ (concrete blok, agregat ringan, 200 mm), CLTD merupakan angka koefisien perpindahan panas nilai didapatkan pada Tabel CLTD dinding jenis F yang terkena cahaya matahari. Berikut ini adalah hasil perhitungannya yaitu:

$$\begin{aligned}q_w (\text{Jam 9}) &= [UA (CLTD)] \\ &= [2.6315 \times 80 \times 16] \\ &= 3368.32 \text{ kkal/jam} \\ q_w (\text{Jam 10}) &= [UA (CLTD)] \\ &= [2.6315 \times 80 \times 21] \\ &= 4420.92 \text{ kkal/jam} \\ q_w (\text{Jam 11}) &= [UA (CLTD)] \\ &= [2.6315 \times 80 \times 24] \\ &= 5052.48 \text{ kkal/jam} \\ q_w (\text{Jam 12}) &= [UA (CLTD)] \\ &= [2.6315 \times 80 \times 25] \\ &= 5263 \text{ kkal/jam} \\ q_w (\text{Jam 13}) &= [UA (CLTD)] \\ &= [2.6315 \times 80 \times 24] \\ &= 5052.48 \text{ kkal/jam} \\ q_w (\text{Jam 14}) &= [UA (CLTD)] \\ &= [2.6315 \times 80 \times 22] \\ &= 4631.44 \text{ kkal/jam} \\ q_w (\text{Jam 15}) &= [UA (CLTD)] \\ &= [2.6315 \times 80 \times 20] \\ &= 4210.4 \text{ kkal/jam.}\end{aligned}$$

4.3. PERHITUNGAN PEROLEHAN PANAS MELALUI AKTIVITAS MANUSIA, PERALATAN DAN ALIRAN UDARA

Pada perhitungan beban pemanasan perolehan dari aktivitas manusia dihitung dari jam 09.00 sampai dengan jam 15.00. Beban pendinginan akan dihitung per -dua jam. Sebelum melakukan

perhitungan, dilakukan pengamatan – pengamatan sehingga dapat diasumsikan seperti; beban panas dari lampu yang ada diruangan tidak dihitung karena saat berlangsung perkuliahan lampu tidak pernah dihidupkan (pencahayaannya cukup terang).



Gambar 2. Suasana Ruang Kuliah di PTM

- a. Perhitungan Pembebanan panas akibat aktivitas mahasiswa dan dosen dari jam 09.00 sampai dengan jam 15.00, dari Tabel Laju Pertambahan Kalor dari Penghuni dalam Ruang yang Dikondisikan, diasumsikan jumlah mahasiswa dan dosen (N) yang ada di kelas sebanyak 60 dosen, aktivitas mahasiswa dan dosen yang mengajar dengan keaktifan sedang aktivitas kantor dengan nilai penambahan kalor sensible 73 W dan penambahan kalor laten 59 W. Maka ;

$$\begin{aligned}q_{\text{sensibel}} &= N. \text{ Penambahan Kalor Sensibel} \\ &= 60. 72 \\ &= 4320 \text{ W} \\ q_{\text{laten}} &= N. \text{ Penambahan Kalor laten} \\ &= 60. 45 \\ &= 2700 \text{ W}\end{aligned}$$

Dari perhitungan kalor sensible dan laten maka didapat total kalor dari aktivitas manusia adalah :

$$\begin{aligned}q_{\text{total}} &= q_{\text{sensibel}} + q_{\text{laten}} (\text{W}) \\ &= 4320 + 2700 (\text{W}) \\ &= 7020 \text{ W} \\ &= 25272 \text{ kJ/Jam}\end{aligned}$$

- b. Aliran udara yang mengalir melalui pintu, ventilasi, maupun infiltrasi diasumsikan diabaikan, karena aliran udara infiltrasi ataupun eksfiltrasi akan terjadi apabila ada perbedaan suhu yang cukup ekstrim antara dalam ruangan dan luar ruangan.
- c. Perhitungan Pembebanan dari peralatan listrik seperti lampu. Laptop dan LCD, yaitu :
- Panas lampu dari jam 09.00 sampai dengan jam 15.00 diasumsikan tidak ada. Dari 5 kali pengamatan didapatkan tidak adanya penggunaan lampu saat perkuliahan dikarenakan

kondisi pencahayaan ruangan cukup terang.

- Perhitungan pembebanan panas dari LCD Projector, laptop dan kipas angin. Berdasarkan Tabel Macam Metabolik Pembangkit Panas untuk Beragam Aktivitas (SNI 03-6572-2001) diasumsikan LCD projector, laptop dan kias angin adalah masuk aktivitas ringan kelistrikan dengan nilai 37 btu/Jam. Diketahui 1 Btu/Jam = 0.293071 watt/jam, maka didapatkan nilai masing – masing sebesar 10.85 Watt. Jumlah total $q_{\text{peralatan}}$ adalah $10.85 \text{ (LCD)} + 10.85 \text{ (Laptop)} + 10.85 \text{ (Kipas Angin)} = 32.55 \text{ Watt}$ atau sebesar 117.18 kJ/Jam.

4.4. JUMLAH TOTAL PEMBEBANAN PANAS LUAR DAN DALAM RUANGAN

Dari hasil perhitungan pembebanan panas luar dan dalam ruangan maka dapat ditotalkan keseluruhannya. Total perolehan panas luar dan dalam ruangan.

1. Total Perolehan panas pada RKM1
 - Jendela = 810.243
 - Dinding = 4571.29
 - Aktivitas Lainnya = 38016
 - Peralatan Listrik = 117.18
 - Total = 43514.714(kJ/Jam)
2. Total Perolehan panas pada RKM1
 - Jendela = 810.243
 - Dinding = 0.000
 - Aktivitas Lainnya = 38016
 - Peralatan Listrik = 117.180
 - Total = 38943.423(kJ/Jam)

4.5. PERHITUNGAN JUMLAH KEBUTUHAN PENDINGIN

Diketahui dari daya kompresor AC/unit = 1PK = 735.5 watt / jam = 0.7355 kW (Sumber: <https://purbakuncara.com/cara-menghitung-kapasitas-ac-berdasar-besar-ruangan/>, diakses: Tanggal 21/10/2017) dan berdasarkan ASHRAE Handbook (2001, Fundamentals Volume) Section 2, diketahui nilai COP jika diasumsikan Air Conditioner (AC) yang akan digunakan memakai R134a maka nilai COP-nya sebesar 3.36 (Tabel *Comparative performance for pure fluids R-1234yf, R-134a and R-1243zf*).

Kemampuan tiap AC dalam mengambil beban kalor dalam ruangan untuk dibuang ke lingkungan sekitar $Q = W \cdot \text{COP}$, yang mana Q adalah total beban pendinginan, W adalah daya compressor, dan COP adalah *coefficient of performance* atau istilah lainnya adalah *Useful refrigerating effect /*

Net energy supplied from external sources. Maka didapat :

$$\begin{aligned} Q &= 0.7355 \times 3.36 \\ &= 2.47128 \text{ kW} \\ &= 8896.608 \text{ kJ/Jam} \end{aligned}$$

Total Perolehan Panas Luar dan Dalam Ruangan jumlah beban pendinginan / perolehan panas rata – rata di RKM 1 sebesar 43514.7143kJ/Jam dengan, sedangkan pada RKM 2 beban rata - rata senilai 38943.423 kJ/Jam. Adapun jumlah kebutuhan AC yang digunakan adalah :

- a. Kebutuhan AC di RKM 1

$$n = \text{Jlh Rata – Rata Beban Pendinginan} / Q$$

$$= 43514.7143 / 8896.608$$

$$= 4.891158 \approx 5 \text{ Unit AC}$$
- b. Kebutuhan AC di RKM 2

$$n = \text{Jlh Rata – Rata Beban Pendinginan} / Q$$

$$= 38943.423 / 8896.608$$

$$= 4.377334 \approx 5 \text{ Unit AC}$$

Hasil perhitungan jumlah kebutuhan AC di ruang kuliah mesin 1 dan 2 adalah masing diperlukan sebanyak 5 unit dengan kapasitas masing 1 PK.

5. PENUTUP

5.1. KESIMPULAN

Dari hasil perhitungan beban perolehan kalor dalam suatu ruangan berubah-ubah bersamaan dengan berubahnya waktu. Kenaikan beban pendinginan adalah radiasi matahari yang diterima dan aktifitas manusia. Kesimpulan yang didapatkan adalah:

- a. Total Perolehan kalor Luar dan Dalam Ruangan jumlah beban pendinginan/perolehan panas rata – rata di RKM 1 sebesar 43514.7143kJ/Jam dengan, sedangkan pada RKM 2 beban rata - rata senilai 38943.423 kJ/Jam.
- b. Beban pendinginan puncak pada ruangan RKM 1 pada waktu jam 12 siang dengan nilai 44235.04 kJ/Jam, pada RKM 2 beban pucak sebesar 38972.04 kJ/Jam yang terjadi dari rentang jam 11.00, 12.00 dan jam 13.00.
- c. Memberikan rekomendasi jumlah pendingin pada RKM 1 dan RKM 2 adalah sebanyak 5 AC.

5.2. SARAN

Rekomendasi untuk meningkatkan kenyamanan ruang kelas beberapa AC dibutuhkan sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan untuk mengambil beban panas dalam ruangan. Sesuai perhitungan di atas, dibutuhkan 5 buah AC (dengan daya @ 1 PK) pada RKM 1 dan 2. Jumlah AC ini dapat dengan skema 2 buah AC kapasitas 2 PK dan 1 AC berkapasitas 1 PK. Untuk mengurangi beban pendinginan factor peneduh dapat ditambahkan seperti penambahan gorden.

REFERENSI

- [1]. American Society of Heating, Refrigerant and Air Conditioner. *ASHRAE Handbook—HVAC Systems and Equipment (SI)*. (2008).
- [2]. Danhardjo dan Madinah. **Perancangan Tata Udara Untuk Ruang Belajar Di Goethe Institut**. Program Studi Teknik Mesin, Fakultas Teknologi Industri – ISTN. Jakarta – Indonesia. (2017). Diakses tanggal 21/10/2017.
https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwi47PP90O_XAhUIQ48KHrgvCUEQFggoMAA&url=http%3A%2F%2Flibrary.upnvj.ac.id%2Fpdf%2Fartikel%2FArtikel_jurnal_FT%2FBina_teknika%2FBT-Vol.8-No.1-Ed.Jun2012%2F106-113.pdf&usg=AOvVaw04DWomC2_4y86x1_uUHmw6
- [3]. Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan. **Teknik Dasar AC**. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional. (2013)
- [4]. Gunawan, Billy, dkk..**Buku Pedoman Energi Efisiensi Untuk Desain Bangunan di Indonesia**. Jakarta : Kementerian Energi dan Sumber Daya Alam. (2012).
- [5]. Low, Robert Elliott..*Heat transfer compositions*. (2010). <http://www.google.com/patents/WO2010119265A1?cl=en>. Diakses: tanggal 21/10/2017.
- [6]. Purba Kuncara. Cara Menghitung Kapasitas AC Berdasar Besar Ruangan. (2017). Diakses pada tanggal 21/10/2017)
<https://purbakuncara.com/cara-menghitung-kapasitas-ac-berdasar-besar-ruangan/>
- [7]. Standar Nasional Indonesia (SNI 03-6572-2001). **Tata Cara Perancangan Sistem Ventilasi Dan Pengkondisian Udara Pada Bangunan Gedung**. Jakarta. (2001)
- [8]. Stoecke, W.F. **Refrigerasi Dan Pengkondisian Udara**, Ed. 2. Jakarta : Erlangga. (1996)
- [9]. Syahrizal, Iman., dkk. **Analisis Konsumsi Energi Listrik Pada Sistem Pengkondisian Udara Berdasarkan Variasi Kondisi Ruang (Studi Kasus Di Politeknik Terpikat Sambas)**. Pontianak : Jurnal ELKHA Vol.5, No 1, Maret 2013. (2013).

UJI COBA PENGEMBANGAN PRODUK PENUNTUN PRAKTIKUM EKOLOGI HEWAN BERBASIS PENELITIAN DISTRIBUSI DAN KELIMPAHAN IKAN DI BEBERAPA DAS PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

Adventus Panda dan Suatma
e-mail : apanda@fkip.upr.ac.id

**Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Palangka Raya**

ABSTRAK

Salah satu upaya meningkatkan kompetensi adalah melakukan pengembangan bahan ajar, termasuk di dalamnya adalah penuntun praktikum mata kuliah. Hal ini sangat penting, mengingat aspek terampil kompetensi peserta didik dimulai pada tingkat dasar yakni praktikum. Penuntun praktikum Ekologi Hewan saat ini mencakup 4 (empat) acara praktikum, yakni : 1) Preferensi hewan terhadap suhu ; 2) Pola distribusi intrapopulasi organisme hewan; 3) Gerak taksis pada cacing, dan 4) Estimasi Populasi Hewan. Secara umum, sebaran acara praktikum tersebut merujuk kepada KKN. Namun demikian, masih terdapat banyak keterbatasan dalam operasional terutama penggunaan sumber belajar yang masih sangat terbatas. Materi yang dikemas saat ini, selama ini masih berisi konsep, hasil himpunan dari berbagai sumber, belum memasukkan temuan nyata dosen dari hasil penelitiannya. Sementara itu, ada banyak hasil penelitian yang belum diinkorporasi kedalam penuntun. Tujuan penelitian mengembangkan penuntun praktikum Ekologi Hewan yang didasarkan pada hasil penelitian struktur dan komunitas ikan di beberapa DAS di Kalimantan Tengah.

Metode yang dilakukan adalah pengembangan bahan ajar, yang terdiri atas beberapa tahap, yakni model pengembangan (07 Mei – 29 Agustus 2017) berdasarkan materi dan atau sumber penelitian yang sudah dipublikasi dan/atau skripsi mahasiswa. Selanjutnya adalah uji coba produk (03 dan 04 Oktober 2017). Lokasi adalah laboratorium Zoologi, Jurusan Pendidikan MIPA, Prodi Pendidikan Biologi UPR. Sampel adalah mahasiswa peserta praktikum ekologi hewan, tahun angkatan 2014, kelas A (n = 35) dan Kelas B (n = 42). Uji coba produk disertai dengan pengisian kuesioner yang berisi identitas responden, 20 item pertanyaan. Kedua puluh item tersebut, dibagi ke dalam tiga aspek, yakni aspek tampilan (item 1 – 6), aspek penyajian materi (item 7- 10) dan aspek manfaat (item 11 – 20). Hasil data direkapitulasi, dan dianalisis berdasarkan kriteria keputusan revisi. Selain itu untuk mengetahui hubungan antara buku panduan sebelumnya dengan buku panduan pengembangan, dilakukan uji korelasi Pearson, dengan jenis data ordinal-ordinal.

Hasil menunjukkan bahwa berdasarkan nilai persentase penilaian (p), untuk dua kelas yang dicobakan. Nilai p kelas kontrol A = 80.46% (Sangat Baik) dan B = 68.39% (Baik), sehingga tidak diperlukan revisi terhadap buku. Nilai korelasi Pearson untuk aspek tampilan, item 3 (0.189, p-value 0.103, n = 76), item 4 (0.195, p-value 0.090, n = 77) dan 6 (-0.008, p-value 0.943, n = 76), tidak menunjukkan hubungan yang berarti. Pada aspek penyajian materi, nilai korelasi juga tidak menunjukkan kebermaknaan. Nilai tersebut secara berturut-turut sebagai berikut, item 7 (-0.158; p-value 0.170; n = 77), item 8 (-0.191; p-value 0.096; n = 77), item 9 (-0.126; p-value 0.279; n = 76) dan item 10 (-0.075; p-value 0.519; n = 76). Pada aspek manfaat, hanya item 16 (-0.365; p-value = 0.001; n = 76), item 19 (0.284; p-value = 0.012; n = 77) dan item 20 (0.462; p-value = 0.000; n = 77), yang bermakna berdasarkan nilai korelasi *Spearman*. Sementara sisanya, menunjukkan tidak ada kebermaknaan (nilai p-value > 0.05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pengembangan penuntun praktikum berbasis penelitian keragaman jenis ikan di beberapa DAS Kalimantan Tengah, memiliki kategori baik dan tidak diperlukan revisi. Analisis data menyatakan perubahan *minor* diperlukan untuk meningkatkan minat pengguna tanpa mengurangi kaidah visual dan penyajian materi yang disampaikan.

Kata Kunci : Sumber belajar, pengembangan bahan ajar, penuntun praktikum, ekologi hewan

1. Latar Belakang

Tuntutan pembelajaran di perguruan tinggi saat ini harus menitik beratkan pada kompetensi pembelajar yang merujuk kepada kurikulum berbasis kompetensi (DIKTI, 2008). Lebih lanjut, saat ini telah dicanangkan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), pada mana kualifikasi tingkat sarjana telah dirumuskan secara spesifik pada tiap bidang minat, termasuk pada tingkat sarjana pendidikan biologi. Salah satu upaya meningkatkan kompetensi tersebut adalah melakukan pengembangan bahan ajar, termasuk di dalamnya adalah penuntun praktikum mata kuliah. Hal ini sangat penting, mengingat aspek terampil kompetensi peserta didik dimulai pada tingkat dasar yakni praktikum.

Ekologi hewan (KICD 1030) adalah salah satu Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK) pada Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP UPR (Garang, dkk., 2016). Mata Kuliah ini diberikan pada semester V, dengan bobot SKS 3 SKS, dengan 1 SKS Praktikum. Peserta didik harus menempuh setidaknya 3 (tiga) mata kuliah prasyarat sebelum merencanakan mata kuliah ini, yakni Zoologi Vertebrata (KICD 1020), Zoologi Invertebrata (KICD 1021) dan Fisiologi Hewan (KICD 1014). Berdasar Panda dan Suatma (2016), penuntun praktikum Ekologi Hewan saat ini mencakup 4 (empat) acara praktikum, yakni : 1) Preferensi hewan terhadap suhu ; 2) Pola distribusi intrapopulasi organisme hewan; 3) Gerak taksis pada cacing, dan 4) Estimasi Populasi Hewan. Secara umum, sebaran acara praktikum tersebut merujuk kepada KKNI. Namun demikian, masih terdapat banyak keterbatasan dalam operasional terutama penggunaan sumber belajar yang masih sangat terbatas. Sementara itu, ada banyak hasil penelitian yang belum diinkorporasi ke dalam penuntun. Penulis buku penuntun menyadari bahwa materi yang dikemas dalam bahan ajar selam ini masih berisi konsep, hasil himpunan dari berbagai sumber, belum memasukkan temuan nyata dosen dari hasil penelitiannya. Menurut Primiani (2009), bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan hasil penelitian lebih kontekstual, lebih menarik karena tidak hanya berdasar teori saja, tetapi berdasarkan fakta yang sudah dibuktikan secara ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan penuntun praktikum Ekologi Hewan yang didasarkan pada hasil penelitian struktur dan komunitas ikan di beberapa DAS di Kalimantan Tengah.

2. Material dan Metode

Waktu penelitian adalah 05 April sampai dengan 4 Desember 2017. Periode waktu ini disusun sebagai jadual penelitian termasuk pengembangan proposal, pengambilan data, analisis data dan publikasi. Model pengembangan didasarkan pada 1) Buku penuntun praktikum Mata Kuliah Ekologi Hewan, disusun tahun 2016, oleh Adventus Panda dan Suatma. Prodi Pendidikan Biologi FKIP-UPR; 2) Hasil penelitian skripsi Rahmad Hidayat, 2016. Studi Distribusi dan Kelimpahan ikan di Sei Pinang, Kabupaten Sukamara; 3) Hasil Penelitian Skripsi Neneng Suriani, 2016. Keanekaragaman jenis ikan di Sungai Kungkung, Kabupaten Lamandau, dan 4) Hasil

Penelitian Skripsi Surya Diani, 2016. Keanekaragaman jenis ikan di Kawasan Sungai Lahei, Kabupaten Barito Utara. Semua bahan tersebut, akan dibuat ijntisari sebagai bahan pengkayaan.

Subjek Uji Coba - Mahasiswa Program studi pendidikan biologi yang akan menempuh mata kuliah Ekologi Hewan, pada semester Ganjil 2017/2018.

Validator materi atau isi terdiri atas dua orang dosen program studi pendidikan biologi. Validator berkualifikasi S3 atau sedang menyelesaikan S3, berpangkat minimal Lektor, dan telah memiliki sertifikasi pendidik.

Validator bahan ajar terdiri atas dua orang dosen, berkualifikasi S3 (Pendidikan, Pendidikan Biologi atau rumpun Biologi (bioteknologi) umum), pernah mengajar mata kuliah media pembelajaran, memiliki sertifikat pendidik.

Jenis Data - Jenis data berupa data kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari komentar validator materi, bahan ajar dan mahasiswa. Data kuantitatif diperoleh dari hasil angket atau instrumen yang diberikan pada saat uji coba.

Instrumen Pengumpulan data - Instrumen pengumpulan data berupa 3 jenis angket, yakni angket penilaian ahli materi atau isi, angket penilaian bahan ajar atau buku, dan angket penilai mahasiswa pengguna terbatas (kelompok kecil). Peneliti menggunakan angket tertutup, karena dapat diisi secara cepat dan praktis karena terdapat pilihan jawaban. Angket menggunakan skala Likert yang menyediakan 5 pilihan jawaban yakni Sangat Baik (skor 5), baik (4), Cukup (3), Kurang (2) dan sangat kurang (1).

Teknik Analisis Data - Hasil penilaian validator isi/materi, validator bahan ajar, dan mahasiswa dihitung menggunakan rumus Sugiyono (2011) sebagai berikut :

$$p = \frac{\Sigma (\text{keseluruhan jawaban angket})}{n \times \text{bobot tertinggi} \times \text{jumlah responden}}$$

Keterangan :

p = persentase penilaian

n = jumlah item angket

Hasil perhitungan persentase keseluruhan komponen akan disesuaikan dengan kriteria pengambilan keputusan seperti pada tabel berikut :

Tabel 1. Pengambilan Keputusan Penyusunan Buku

Tingkat pencapaian	Kualifikasi	Keterangan
> 81	Sangat baik	Tanpa revisi
61 - 80	Baik	Tanpa revisi
41 - 60	Cukup	Revisi
21 - 40	Kurang baik	Revisi
< 20	Sangat Kurang	Revisi

Sumber : diadaptasi dari Suwastono, 2011.

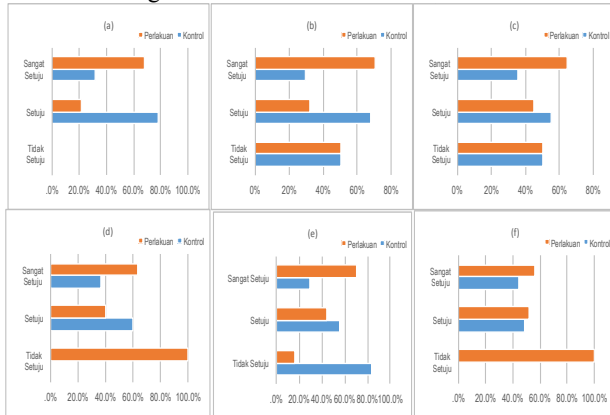
3. HASIL DAN DISKUSI

Bagian ini akan menguraikan hasil pengumpulan data, pada aspek tampilan, penyajian materi dan manfaat pengembangan. Namun, sebelum diuraikan terlebih

dahulu disampaikan keputusan berdasarkan nilai persentase penilaian (p), untuk dua kelas yang dicobakan. Nilai p kelas kontrol A = 80.46% (Sangat Baik) dan B = 68.39% (Baik), sehingga tidak diperlukan revisi terhadap buku.

1. Aspek tampilan (*visual*)

Hasil olah data (Gambar 2) menggambarkan respons yang beragam terhadap penuntun yang dikembangkan.

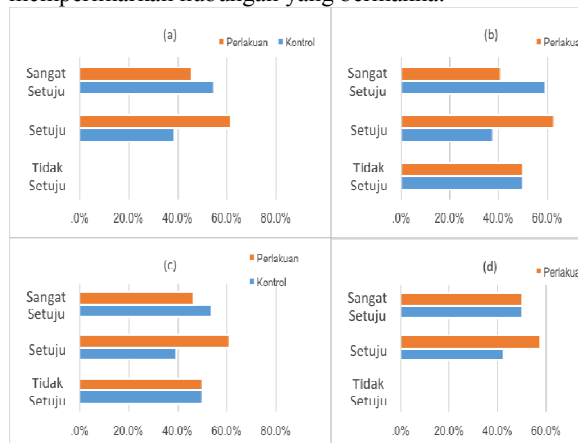


Gambar 2. Sebaran respons Mahasiswa Peserta Praktikum Mata Kuliah Ekologi Hewan terhadap Pengembangan Panduan Praktikum (keterangan : a – f; menunjukkan item 1 – 6 pada kuesioner)

Berdasarkan nilai korelasi jenis data ordinal–ordinal (*Spearman correlation*) berturut turut dari item 1 (0.426, *p-value* 0.000, *n* = 77), item 2 (0.354; *p-value* 0.001; *n* = 77) dan 5 (0.330, *p-value* 0.003, *n* = 77). Sementara item 3 (0.189, *p-value* 0.103, *n* = 76), item 4 (0.195, *p-value* 0.090, *n* = 77) dan 6 (-0.008, *p-value* 0.943, *n* = 76), tidak menunjukkan hubungan yang berarti.

2. Aspek penyajian materi (*lecture materials*)

Respons terhadap penyajian materi menunjukkan pola yang tidak sama. Berdasarkan nilai korelasi jenis data ordinal-ordinal (*Spearman correlation*), tidak memperlihatkan hubungan yang bermakna.



Gambar 3. Sebaran respons Mahasiswa Peserta Praktikum Mata Kuliah Ekologi Hewan terhadap Pengembangan Panduan Praktikum

(keterangan : a – d; menunjukkan item 7 – 10 pada kuesioner)

Nilai tersebut secara berturut-turut sebagai berikut, item 7 (-0, 158; *p-value* 0.170; *n* = 77), item 8 (-0.191; *p-value* 0.096; *n* = 77), item 9 (- 0, 126; *p-value* 0.279; *n* = 76) dan item 10 (- 0.075; *p-value* 0.519; *n* = 76).

3. Aspek manfaat (*utilities*)

Pada aspek ini, berdasarkan analisis respons mahasiswa terhadap item 11 – 20,



Gambar 4. Sebaran respons Mahasiswa Peserta Praktikum Mata Kuliah Ekologi Hewan terhadap Pengembangan Panduan Praktikum (keterangan : a – j; menunjukkan item 11 – 20 pada kuesioner)

hanya item 16 (-0.365; *p-value* = 0.001; *n* = 76), item 19 (0,284; *p-value* = 0.012; *n* = 77) dan item 20 (0.462; *p-value* = 0.000; *n* = 77), yang bermakna berdasarkan nilai korelasi *Spearman*. Sementara sisanya, menunjukkan tidak ada kebermaknaan (nilai *p-value* > 0.05).

Aspek tampilan (*visual*), dari enam item yang dikemukakan, hanya ada tiga yang tidak bermakna. Jika ditelusuri, setiap item yang tidak bermakna tersebut, didapatkan bahwa sajian visual tidak banyak berubah, artinya dari kesesuaian gambar yang digunakan (item 3), penyajian gambar (item 4) dan kesesuaian gambar dengan materi (item 6) tidak menjadi isu perubahan. Kendatipun mengalami perubahan, gambar yang digunakan sudah sangat baik berdasarkan respons dua kelas, yakni kelas A (kontrol) dan B (perlakuan).

Aspek penyajian materi, semua item yang dinyatakan tidak bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa baik kelas A dan B tidak terpengaruh dengan perubahan visual, sehingga materi yang disajikan juga direspons dengan baik. Sementara dari aspek manfaat, kebermaknaan ditunjukkan oleh “tidak ada kalimat yang menimbulkan makna ganda (item 16)”. Selain itu, kemudahan belajar dengan penuntun (item 19) dan ketertarikan menggunakan penuntun praktikum ini (item 20). Implikasi-nya bahwa memang perubahan minor diperlukan untuk meningkatkan minat *user* tanpa mengurangi kaidah visual dan penyajian materi yang disampaikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil olah data dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa 1) Pengembangan penuntun praktikum berbasis penelitian keragaman jenis ikan di beberapa DAS Kalimantan Tengah, memiliki kategori baik dan tidak diperlukan revisi; 2) Analisis data menyatakan perubahan *minor* diperlukan untuk meningkatkan minat pengguna tanpa mengurangi kaidah visual dan penyajian materi yang disampaikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penghargaan setinggi-tingginya kepada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi, tahun angkatan 2014 Kelas A dan B, atas partisipasi aktif selama kegiatan penelitian berlangsung. Ronni Oktoberi, S.Pd. Laboran Pendidikan Biologi FKIP UPR. Freshyumander, S.Pd., atas kerja-keras tata letak dan design produk. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu demi satu.

REFERENSI

- [1] Garang, Bambang T.K., Petrus Poerwadi, Debora, Aswin Hutauruk. 2016. **Buku Pedoman Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**, FKIP-UPR. Untuk kalangan Sendiri.
- [2] Primiani. 2009. Meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar biologi melalui pendekatan kontekstual dengan media herbarium dan insektarium. *Paedagogia*, 13 (1): 71 – 77.
- [3] Panda, Adventus & Suatma, 2016, **Buku Penuntun Praktikum Ekologi Hewan**, Prodi Pendidikan Biologi, FKIP-UPR. Untuk Kalangan Sendiri.
- [4] Sugiyono. (2011). **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D**. Bandung: Alfabeta.

PENTINGNYA SUPERVISI DALAM MENINGKATKAN KEPROFESIONALAN GURU

Teti Berliani; Rina Wahyuni

Email: rinawahyuni33@yahoo.co.id

Program Studi Manajemen Pendidikan, FKIP, Universitas Palangka Raya

ABSTRAK

Tujuan dilaksanakannya pengabdian ini adalah untuk (1) memberikan penjelasan tentang konsep supervisi serta pentingnya supervisi dilaksanakan dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru; (2) memberikan bimbingan dan arahan dalam pembuatan program pelaksanaan supervisi; dan (3) melaksanakan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan supervisi. Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat menggunakan metode ceramah dan diskusi panel yang dilakukan bersama-sama antara narasumber, kepala sekolah dan guru-guru. Target luaran yang diharapkan ialah: (1) kepala sekolah dan para guru dapat memahami konteks supervisi yang sebenarnya; (2) kepala sekolah beserta para guru dapat menyusun dan merancang program pelaksanaan supervisi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan para guru di sekolah; dan (3) monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan supervisi di sekolah dapat dioptimalkan dengan sebaik mungkin oleh para supervisor sebagai salah satu tindak lanjut ke depannya.

Kata kunci: *Supervisi, profesionalisme*

Sampai saat ini, mutu pendidikan selalu menjadi perhatian bagi para *stakeholders*; terlebih jika mutu itu dikaitkan dengan komponen yang bersifat *human resources*. Penekanan peningkatan mutu pada komponen *human resources* bukanlah tanpa alasan. Hal ini dilakukan karena komponen yang bersifat *human resources* atau dalam hal ini dikategorikan tenaga pendidik (guru) adalah individu yang berinteraksi langsung dengan manusia lainnya (peserta didik); sehingga sebelum melakukan interaksi dengan para peserta didik, sudah sewajarnya seorang pendidik (guru) memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Seperti yang dikatakan oleh Imron (2011), bahwa:

“peran guru yakni sebagai: (1) agen pembaruan; (2) berperan sebagai fasilitator yang memungkinkan terciptanya kondisi yang baik dari segi subjek didik untuk belajar; (3) bertanggungjawab atas terciptanya hasil belajar subjek didik; (4) dituntut menjadi contoh subjek didik; (5) bertanggungjawab secara profesional meningkatkan kemampuannya; serta (6) menjunjung tinggi kode etik profesionalnya”.

Sebagai seorang pendidik, guru dituntut menjadi pribadi yang profesional dalam melaksanakan aktivitasnya, mulai dari merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, membimbing, serta menilai sejauhmana tujuan pembelajaran yang telah direncanakan mampu tercapai. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1 “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Maka untuk menjadi seorang guru profesional, guru wajib diberikan pembinaan dan pembimbingan dalam melaksanakan segala tugas-tugasnya terlebih yang berkenaan dengan pengajaran di sekolah. Pembinaan yang dimaksudkan di sini adalah layanan bantuan yang dilakukan oleh kepala sekolah selaku pimpinan puncak dengan cara memberikan supervisi kepada para guru-guru yang ada di sekolahnya. Supervisi merupakan layanan bantuan dalam rangka memberikan bimbingan, pembinaan, arahan, dan masukan kepada para guru-guru dalam memperbaiki proses belajar mengajar guna meningkatkan serta mengembangkan kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Sahertian (dalam Mulyasa, 2013) mengatakan.

“Supervisi merupakan usaha mengawasi, mengarahkan, mengkoordinasi, membimbing, secara kontinyu pertumbuhan guru-guru di sekolah, baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran sehingga dapat menstimulasi dan membimbing pertumbuhan tiap murid secara kontinyu sehingga dapat lebih cepat berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi modern.”

Sejalan dengan itu, Mulyasa (2013) menegaskan bahwa dalam supervisi terkandung beberapa kegiatan pokok, yaitu pembinaan yang kontinyu, pengembangan kemampuan profesional personel, perbaikan situasi belajar mengajar, dengan sasaran akhir pencapaian tujuan pendidikan dan

pertumbuhan pribadi peserta didik. Melalui supervisi, guru mendapatkan layanan bantuan dalam proses belajar mengajar yang ada di sekolah, mulai dari merencanakan perencanaan pembelajaran sampai pada menilai hasil belajar siswa serta guru juga dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan yang dimilikinya.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) YPSEI adalah salah satu sekolah menengah kejuruan swasta yang ada di Kota Palangka Raya. SMK YPSEI berada di bawah yayasan Pendidikan Alumni Sarjana Ekonomi Indonesia yang ada di Kota Palangka Raya. Sekolah ini beralamatkan di jalan Yosudarso, Nomor 15, Kelurahan Menteng, Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. Fasilitas yang dimiliki sekolah dapat dikategorikan cukup baik dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah. Terkait dengan kualifikasi pendidikan tenaga pengajar di sekolah juga sudah sesuai dengan standar yang berlaku, yakni guru di sekolah memiliki kualifikasi pendidikan strata 1 (S-1) dan sebagian strata 2 (S-2).

Pemilihan SMK YPSEI sebagai lokasi pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat didasarkan atas hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian dengan judul “Implementasi Supervisi oleh Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru” yang ada di SMK YPSEI ini menunjukkan adanya problem-problem yang dihadapi dalam pelaksanaan supervisi di sekolah, seperti: (1) masih sering ditemukan guru-guru yang takut untuk disupervisi; (2) kurangnya pemahaman guru yang masih menganggap supervisi sebagai kegiatan menilai (mengevaluasi) kinerja guru; (3) kegiatan supervisi sejawat yang dilakukan oleh rekan kerja (guru senior) terhadap guru junior yang bisa dikatakan masih bersifat memaksakan apa yang dikehendaki oleh guru senior; (4) supervisor seringkali tidak konsekuen dalam membuat tindak lanjut pelaksanaan supervisi terhadap guru-guru; serta (5) kurangnya ketegasan dari kepala sekolah dalam hal pemberian supervisi kepada para guru. Tentunya hal itu sangat bertolak belakang dengan hakikat dari supervisi yang sesungguhnya, yakni sebagai layanan bantuan yang diberikan kepada guru untuk memperbaiki proses belajar mengajar guna meningkatkan serta mengembangkan kemampuan profesional seorang guru. Seperti yang diungkapkan Sahertian (dalam Wahidah, 2015) bahwa dalam tindak lanjut pembinaan hasil supervisi, kepala sekolah selalu melakukan pemantauan terhadap kemajuan program pembelajaran di sekolah; karena program supervisi selain memerlukan data atau informasi yang objektif, juga harus dilaksanakan secara terencana dan kontinu. Sehingga melalui adanya supervisi, guru dapat mengetahui kelemahan

bahkan kelebihanannya dalam merencanakan hingga melaksanakan PBM di sekolah guna dapat dilakukan perbaikan terhadap masalah-masalah yang dihadapi dalam PBM tersebut. Karena seperti yang dikatakan oleh Juwaidin (2016), “fungsi supervisi meliputi pembinaan kurikulum, perbaikan proses pembelajaran, dan mengembangkan profesi dalam melaksanakan program pembelajaran. Dalam hubungannya dengan pengembangan profesi sebagai seorang pendidik, maka sudah selayaknya seorang guru harus memiliki kemampuan yang profesional dalam melaksanakan tugasnya. Seperti yang dikemukakan oleh Masaong (2013) bahwa:

“guru yang profesional harus mampu dalam: (a) menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan, yang mendukung mata pelajaran yang diampu; (b) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/ bidang pengembangan yang diampu; (c) mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif; (d) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan (e) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dan mengembangkan diri”.

Dari uraian tersebut di atas, maka dirasa sangat perlu dilakukan pembinaan kepada guru-guru khususnya di SMK YPSEI Kota Palangka Raya, khususnya yang berkenaan dengan pentingnya supervisi dalam meningkatkan keprofesionalan guru di sekolah. Serta dengan adanya pembinaan terhadap guru-guru ini, maka diharapkan pemahaman guru terhadap konsep supervisi dapat sesuai dengan konsep yang sesungguhnya dan program pelaksanaan supervisi di sekolah juga dapat terencana, terorganisir dan terlaksana sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan PPM ini dilakukan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) YPSEI Kota Palangka Raya. Kegiatan PPM diawali dengan memberikan sosialisasi bagi kepala sekolah dan seluruh guru-guru yang ada di SMK YPSEI Kota Palangka Raya. Pemberian sosialisasi bertepatan “Pentingnya Supervisi dalam Meningkatkan Keprofesionalan Guru” diawali dengan memaparkan dan menjelaskan konsep-konsep supervisi yang sesungguhnya, tujuan dan fungsi dari supervisi serta teknik-teknik yang digunakan dalam melaksanakan supervisi. Setelah itu, dilakukan diskusi dan Tanya jawab dengan kepala sekolah dan para guru terkait permasalahan dalam pelaksanaan supervisi yang dilaksanakan di sekolah. Dari hasil diskusi dan Tanya jawab itu nantinya akan ditemukan akar

permasalahan yang mendasari adanya suatu problem yang dihadapi sekolah terkait pelaksanaan supervisi.

Hasil diskusi dan Tanya jawab tadi, kemudian ditarik kesimpulan yang kemudian digunakan dalam merencanakan atau merancang program supervisi yang sesuai dengan kebutuhan guru-guru di SMK YPSEI Kota Palangka Raya sehingga ketika supervisi akan dilaksanakan, sudah tidak ada lagi guru-guru yang takut atau menghindari untuk disupervisi. Dalam merencanakan dan merancang program pelaksanaan supervisi sekolah, juga akan diberikan bimbingan dan arahan sehingga apa yang direncanakan benar-benar memiliki tujuan yang nantinya dapat dilihat dan diukur tingkat keberhasilannya pada akhir pelaksanaan supervisi tersebut. Setelah kegiatan PPM dilakukan, maka selanjutnya akan dilaksanakan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan program supervisi di sekolah dalam rangka melihat keberhasilan maupun problem-problem lainnya yang mungkin muncul di kemudian hari; sekaligus hasil monev dapat dijadikan sebagai *feedback* dalam perbaikan yang ada di sekolah terutama yang berkenaan dengan proses belajar mengajar.

SOLUSI DAN TARGET LUARAN

Dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh mitra tersebut, solusi yang dapat diberikan diawali dengan:

- a) **Pemberian sosialisasi tentang pentingnya supervisi dalam meningkatkan keprofesionalan guru di sekolah.** Hal ini dilakukan dalam rangka memperbaiki kesalahpahaman guru-guru terhadap konsep supervisi yang sesungguhnya, serta memberikan masukan kepada kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya sebagai supervisor.
- b) **Pemberian bimbingan dan arahan dalam pembuatan program pelaksanaan supervisi di sekolah.** Hal ini dilakukan karena dalam pelaksanaan supervisi terdapat visi, misi, dan tujuan dilaksanakan supervisi tersebut. Sehingga dengan adanya program yang jelas maka akan lebih memberikan kemudahan dan kelancaran dalam pelaksanaan supervisi.

- c) **Melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan kegiatan supervisi.** Kegiatan ini dilakukan setelah kegiatan PPM dilaksanakan di sekolah untuk melihat keberlanjutan dan keberhasilan pelaksanaan program supervisi yang telah dibuat. Sehingga dari hasil monev ini selanjutnya dapat dijadikan sebagai *feedback* dalam upaya perbaikan ke depannya.

REFERENSI

- Imron. 2011. *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Juwaidin. 2016. *Supervisi Akademik di SMA Negeri 1 Lambitu*. *Jurnal Ilmiah Educational Management* Volume 7 Nomor 1 Desember 2016.
https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=10&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwi-48Pvx5zUAhXKv48KHaYrAAQFgheMAK&url=http%3A%2F%2Fpps.unj.ac.id%2Fjournal%2Fjiem%2Farticle%2Fdownload%2F211%2F200&usq=AFQjCNFPRQhLkInKyX5xdXV_2dGKTbSTYQ. Diakses tanggal 30 Mei 2017.
- Masaong. 2013. *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa, E. 2013. *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Wahidah. 2015. *Pelaksanaan Supervisi Pengajaran oleh Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMK Negeri 1 Banda Aceh*. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala* Volume 3, Nomor 1, Februari 2015.
https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=5&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwi3yNXyypzUAhXDsl8KHb_wRBFUQFqg8MAQ&url=http%3A%2F%2Fjurnal.unsyiah.ac.id%2FJAP%2Farticle%2Fdownload%2F2530%2F2377&usq=AFQjCNGORSRKxwpDzQqevhprbFYAH8Hq5Q. Diakses tanggal 30 Mei 2017.

PRAKTIK BERBAHASA INGGRIS (SPEAKING ENGLISH) MENGUNAKAN VIDEO DENGAN PRACTICAL ACTIVITY: MEMBUAT “TAS CANTIK” DARI KEMASAN BUNGKUS KOPI

Elanneri Karani & Agrani Linga Wulan Layu

Email: elannerikarani@gmail.com

Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP
Universitas Palangka Raya

ABSTRAK

Tujuan kegiatan PPM ini adalah untuk melatih pemuda/iagar: 1) fasih berbahasa Inggris melalui latihan menggunakan video dan terlibat dalam kegiatan praktik membuat Tas Cantik/plastik dari bahan kemasan bungkus kopi. 2) Melatih kaum muda/i cara meningkatkan pendapatan dengan berkreasi menggunakan bahan daur ulang kemasan bungkus kopi menjadi Tas Plastik yang bernilai ekonomis.3) sebagai alternatif berkreasi dan meningkatkan income bagi kaum muda/i. Peserta latihan sebanyak 11 orang pemuda.

Metode yang digunakan adalah: 1) mengajak masyarakat khususnya kaum muda berlatih secara aktif berbahasa Inggris lisan (melalui media Video) serta kegiatan praktis menjelaskan cara/langkah-langka pembuatan Tas Plastik menggunakan bahan Kemasan Bungkus Kopi sebagai Recycling Limbah Plastik (Plastic Waste). 2) Memberi wawasan dan motivasi, pengetahuan dan ketrampilan masyarakat khususnya kaum muda/i tentang pemanfaatan limbah plastik menjadi karya kreatif yang bernilai ekonomis.

Luaran yang dihasilkan dari kegiatan ini adalah: 1) terwujudnya ketrampilan berbahasa Inggris lisan kalangan masyarakat khususnya kaum muda, sebagai wujud partisipasi nyata masyarakat dalam mensukseskan program pemerintah melalui Kementerian Ristek dan Dikti RI, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata yaitu mampu meningkatkan kualitas SDM lokal. 2) Meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya kaum muda/i yang terampil mengolah bahan limbah Plastik berupa kemasan bungkus Kopi, yang sangat banyak tersedia di sekitar lingkungan kita, sebagai salah satu alternatif usaha kreatif mandiri berbasis home industry yang bernilai ekonomis serta mampu menambah pendapatan masyarakat khususnya kaum muda.

Kesimpulan bahwa kegiatan PPM, praktik berbahasa Inggris (Speaking English) menggunakan video dengan practical activity: membuat “Tas Cantik” dari kemasan bungkus kopi, tidak hanya dapat meningkatkan ketrampilan berbahasa Inggris, tapi juga ketrampilan produktif dan kreatif membuat tas dari bahan bekas kemasan bungkus kopi.

Implikasi kegiatan PPM ini adalah pembelajaran bahasa Inggris yang berbasis pada Project Based Learning pada kelas formal ternyata juga terbukti efektif menolong pembelajar EFL pada kelas informal melalui kegiatan Ketrampilan membuat Tas Cantik dari bahan bekas kemasan bungkus kopi.

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Universitas Palangka Raya adalah salah satu Universitas terkemuka di Kalimantan Tengah yang memiliki ribuan mahasiswa dari enam fakultas. Salah satu dari enam fakultas tersebut adalah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Tahun 2016 FKIP merupakan fakultas yang memiliki mahasiswa

terbesar di lingkup Universitas Palangka Raya (UPR).

Tujuan FKIP Universitas Palangka Raya adalah: a) meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa untuk memilih keahlian akademik dan profesional dalam bidang Ilmu Pendidikan, bidang Pendidikan Bahasa dan Seni, bidang Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, bidang Pendidikan Ilmu Sosial, serta Pendidikan Teknologi;

b) Meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa untuk mencapai profil kemampuan dasar guru dan tenaga kependidikan lainnya, dan, c) meningkatkan pengalaman khusus mahasiswa pada penguasaan pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan maupun kepribadian (Buku Pedoman-FKIP 2014/15, hal 13-14).

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris adalah salah satu program studi dibawah payung FKIP Universitas Palangka Raya.Tahun 2016, program studi ini memiliki mahasiswa aktif berjumlah 562 orang (Sumber Prog.BING). Misi Prodi Bahasa Inggris adalah mencetak tenaga kependidikan yang memiliki Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam penagajar Bahasa Inggris sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP No.19 tahun 2015), yaitu kompetensi kepribadian, penguasaan ilmu dan ketrampilan, kemampuan berkarya, sikap dan perilaku dalam berkarya, dan pemahaman kaidah kehidupan bermasyarakat. Selain memenuhi standar kompetensi tersebut di atas lulusan juga dibekali dengan kompetensi pendukung, seperti: Entrepreneurship, English for Bussiness, English for Young Learners, English for Science & Technology, Computer Literacy & CALL, Introduction to Disourse Analysis (Kur-Pend.BING 2010, hal 1).

Selain misi, Prodi Pendidikan Bahasa Inggris juga bertujuan untuk: 1) meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa menuju suatu keahlian akademik dan professional dalam bidang ilmu pendidikan Bahasa Inggris, pengajaran bahasa, dan pengetahuan kebahasaan. 2) meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa untuk mencapai profil kemampuan dasar guru bahasa Inggris dan tenaga kependidikan bahasa Inggris lainnya. 3) Meningkatkan pengalaman khusus mahasiswa menuju peningkatan kewenangan, pengetahuan, kecakapan, dan ketrampilan dalam bidang pendidikan bahasa Inggris baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Artinya dengan menempuh pendidikan di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris lulusan akan memiliki keahlian sebagai sarjana Pendidikan Bahasa Inggris dan tenaga ahli Bahasa Inggris sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada umumnya, serta dapat memenuhi kebutuhan pasar kerja di dalam maupun di luar bidang pendidikan khsususnya.

Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 tahun 2005 menetapkan empat (4) Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) yang merupakan salah satu

landasan dasar kurikulum pendidikan, yaitu: 1) Kompetensi Kepribadian dan Kehidupan Bermasyarakat, 2) Kompetensi Sikap dan Perilaku dalam Berkarya, 3) Kompetensi Penguasaan Ilmu dan Ketrampilan, dan 4) Kompetensi Kemampuan berkarya. Butir dua (2) dari SKL menyebutkan: "*lulusan mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar, serta mampu menerapkan berbagai ilmu pengetahuan, ketrampilan dan komponen berbahasa Inggris dalam pembelajaran bahasa Inggris*". Maka implisit dari SKL ini adalah, setiap lulusan diharapkan memiliki bukan saja ketrampilan berbahasa Inggris dan mengajar bahasa Inggris, tetapi juga memiliki ktrampilan tambahan berupa ketrampilan khusus yang bermanfaat saat lulusan hidup di tengah masyarakat. Misalnya ketrampilan memanfaatkan "Recycling Plastic Wastes" menjadi barang kreasi bernilai ekonomis, seperti tas plastik dari kemasan pembungkus kopi, wadah serbaguna dari gelas plastik, bunga hias dari bahan sedotan dsb. Sehingga kehadiran lulusan Prodi Bahasa Inggris memberi kontribusi nyata di tengah masyarakat, sebagai 'agent of change'.

Berdasarkan buku pedoman FKIP Universitas Palangka Raya tahun 2014/15, kurikulum dan silabus Prodi Pendidikan Bahasa Inggris tahun 2016, maka kegiatan pembelajaran di Prodi.BING mewajibkan mahasiswa untuk menempuh dan lulus 147 sks yang terdiri dari, pertama, enam (6) kelompok MK penunjang kompetensi kepribadian dan kehidupan bermasyarakat. Kedua, empat (4) MK penunjang kompetensi sikap dan perilaku dalam berkarya, ketiga, tiga puluh delapan (38) MK penunjang kompetensi penguasaan ilmu dan ketrampilan. Keempat, enam (6) MK penunjang kompetensi kemampuan berkarya. Ke lima puluh empat (54) MK tersebut dapat ditempuh dan diselesaikan mahasiswa dalam delapan (8) semester atau empat tahun.

Salah satu MK yang wajib ditempuh dan lulus adalah MK SPEAKING (penunjang kompetensi penguasaan ilmu dn ketrampilan). MK SPEAKING diajarkan dalam tiga (3) semester (Speaking I, Speaking II, dan Speaking III). Semua wajib belajar dan berlatih cara menulis dan berbicara Bahasa Inggris sesuai dengan

dengan standar penulisan dan berbicara Bahasa Inggris.

Kegiatan kegiatan berbicara bahasa Inggris tingkat dasar dimulai dengan *Introducing Self*, *Tell Biodata*, dan pada tingkat lanjut meliputi *How to explain a process how to make something (instructing)*. *Process* ini dalam *theory Genre Based Approach* disebut dengan *Procedure Text*. Jadi berbicara atau menjelaskan secara oral English proses pembuatan sesuatu *product* atau barang disebut dengan "Procedure Text".

Krashen dan Rod Ellis adalah konseptor dari "Natural Approach" dan "Second Language Acquisition" yang membuktikan bahwa belajar bahasa Asing (bahasa Inggris) akan sangat efektif melalui kegiatan nyata (*authentic activity*), yang terkenal dengan konsep "acquisition". *Acquisition* adalah suatu proses perolehan bahasa asing (Inggris) melalui cara mendengarkan berulang-ulang (*input*), kemudian meniru ucapan, kata-kata, kalimat demi kalimat yang dilatih secara lisan maupun tulisan oleh si pembelajar bahasa dalam lingkup formal (sekolah) dan non formal dalam kelompok belajar di luar kelas.

Salah satu bentuk ketrampilan berbahasa Inggris yang wajib dimiliki oleh penutur bahasa Inggris di era MEA adalah bahasa Inggris lisan dan tulisan. Menulis Esai dalam bahasa Inggris menjadi sangat berguna pada saat seorang akan melamar pekerjaan, menulis laporan kerja di perusahaan asing, atau bentuk kerjasama formal maupun bisnis. Karena itu seseorang yang memiliki ketrampilan menulis esai berbahasa Inggris tidak perlu takut tidak mendapat lowongan pekerjaan.

Namun, fakta di lapangan berdasarkan hasil penelitian mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris (Bedah, 2013; Aprilianan, 2015; Indriaty, 2015, dan Marahaty, 2016) mengindikasikan bahwa pembelajaran *Writing* (menulis) di tingkat SMP dan SMA/KB mengalami kendala, terutama pada tahap pertama dari fase kegiatan *Writing* yaitu menetapkan topik/judul tulisan dalam bahasa Inggris. Hal-hal berdampak serius pada saat alumni dari SMA/KB yang kemudian masuk di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris dan wajib menempuh MK, salah satunya adalah *WRITING 2*. Mereka juga mengalami kesulitan saat berbicara/ menjelaskan proses pembuatan sesuatu barang atau produk (Yokaptra, 2016, dan Permadi, 2017). Karena itu perlu diupaya solusi pemecahan terhadap masalah ini. Cara yang diajukan melalui

proposal PKM ini adalah: *Pratik Berbicara Bahasa Inggris Menggunakan Video dengan Practical Activity: Membuat TAS CANTIK dari Kemasan Bungkus Kopi*.

Pola berlatih berbicara dalam kelas formal bisa diganti dengan cara berlatih berbicara non formal di luar kelas dengan cara mengamati sesuatu objek nyata (*direct observation*). Atas dasar pengamatan inilah disusun laporan hasil temuan di lapangan yang ditulis dalam bentuk *Procedure Text in English*. Dimana cara menulis laporan tersebut mengikuti pola dan tahapan penulisan yang di anjurkan oleh Oshima dan Hoque (2007). Mahasiswa dan pemuda dapat berlatih cara menulis *English Essay* dengan mengikuti langkah-langkah penulisan yang berdasarkan pola Oshima dan Hoque tersebut, sambil melakukan kegiatan kreatif yaitu: Berlatih *Speaking English* menggunakan video sambil menjelaskan proses pembuatan Tas berbahan kemasan bungkus kopi melalui Kegiatan Otentik Membuat Kreasi dari Bahan *Recycling Sampah Plastik*.

Dipilihnya cara ini, karena sampah plastik melimpah di Kota Palangka Raya, namun belum banyak ide kreatif untuk mendaur ulang sampah ini menjadi kreasi yang bernilai ekonomis. Ketrampilan sejenis ini penting ditularkan bagi kaum muda (pemuda dan mahasiswa) khususnya karena dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang pandai berbahasa Inggris juga kreatif menghasilkan kreasi produktif berbahan dasar *Recycling sampah plastik* yang banyak ditemukan disekitar lingkungan kita sehari-hari. Kegiatan ini dipilih bagi kaum muda yang ingin belajar berkreasi dengan bahan dasar *Recycling sampah plastik*. Menjadi kreasi yang bernilai ekonomis.

Dampak dari kegiatan ini diharapkan mampu: 1) meningkatkan ketrampilan berbahasa Inggris, khususnya menjelaskan proses pembuatan suatu produk dengan format *Procedure Text*. Ketrampilan berbicara dan menulis bahasa Inggris sangat dibutuhkan dalam era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang telah mulai berlangsung, 2) meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pemanfaatan sampah plastic yang diolah menjadi kreasi kreatif yang berguna dan berhasilguna, khususnya dikalangan kaum muda (pemuda/mahasiswai, dan 3) salah satu alternatif wirusaha berbasis *industry rumah (home industry)*

yang dapat meningkatkan pendapatan/income masyarakat.

B. Tujuan

Kegiatan ini bertujuan:

1. Meningkatkan kualitas SDM masyarakat (pemuda dan mahasiswa) melalui peningkatan ketrampilan berbahasa Inggris yaitu menjelaskan cara membuat Tas Plastik dari Kemasan bungkus kopi yang disusun sesuai dengan format Procedure Text yang dijelaskan secara lisan dalam bahasa Inggris. Keterampilan seperti ini sederhana tapi sangat dibutuhkan di era MEA.
2. Pemberdayaan masyarakat (pemuda dan mahasiswa) melalui pengolahan pemanfaatan sampah plastic sebagai kreasi kreatif melalui kegiatan usaha mandiri berbasis creative home industry.
3. Sebagai usaha alternatif di kalangan anak muda (pemuda/mahasiswa/i) untuk meningkatkan pendapatan/income.

2 LUARAN

Luaran yang diharapkan dari kegiatan ini adalah:

1. Terwujudnya kualitas SDM masyarakat (pemuda dan mahasiswa/i) secara mandiri,

3 METODE KEGIATAN

Kegiatan pengandian kepada masyarakat ini diikuti oleh sebelah (11) orang peserta dan dilaksanakan dengan cara: 1) ceramah, 2) diskusi, 3) praktek dan latihan berbicara menggunakan speaking series video, dan 4) latihan dan praktek membuat tas plastic dari bhan plastic pembungkus kopi yang dijelaskan secara lisan (oral English) dalam bahasa Inggris

MODEL I]

perduli lingkungan yang berbasis 'eco-green', sehingga memberikan kontribusi nyata dalam pendidikan.

2. Peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui usaha kreatif berbahan Recycling sampah plastic (bungkus kopi dst) serta berbasis usaha rumahan dengan biaya murah.
3. Artikel ilmiah yang di publikasikan di jurnal lokal/regional/nasional

Kegunaan:

1. Membuka wawasan masyarakat (pemuda/mahasiswa/i) tentang cara sederhana dan praktis menguasai bahasa Inggris tulis/lisan.
2. Membuka wawasan masyarakat untuk memanfaatkan sampah plastik yang melimpah, untuk dijadikan bahan olahan kreatif bernilai ekonomis.
3. Memberikan motivasi dan stimulus kepada masyarakat khususnya kaum muda (pemuda/mahasiswa/i) agar mampu bekerja mandiri dalam rangka menciptakan lapangan kerja mandiri berbasis usaha home industry kreatif di masyarakat



Alat dan bahan yang digunakan : (Ingredients)

- **Bungkus kopibekas**
- Kain terpal (untuk pelapis)
- Benang knu
- Gunting/ cutter
- Kain sebagai tali dari tas

(The following is the step by step activities how to make “ A beautiful Handbag/ Wallet).

Cara Menganyam Tas Plastik Bungkus Kopi
adalah sebagai berikut:

1. Rendam kemasan plastik selama setengah jam dan cuci bersih
(First, Put the sachets of coffee into a bucket of water for half an hour; wash them all neatly)
2. Setelah itu, plastik yang sudah bersih dan kering dipotong dengan ketebalan tertentu.
(Next, cut the clean coffee sachets using scissors carefully to get a good shape)
3. Potongan-potongan plastik kemudian disambungkan. Setelah tersambung baru dibuat tas berdasarkan pola.
(Afterwards, twist each of mateof coffee sachet to plait a good shape of a beautiful Handbag/Wallet)
4. Setelah itu lapisinya dalamnya dengan kain terpal, untuk menguatkan tasplastik.
(Then, sew and kilt a piece of strong textile to cover inside of the handbag/wallet firmly).
5. Jadilah tas cantik dari **bekas bungkus kopi**.
(Finally, A Beautiful Handbag/Wallet has done well).



4



1



2



3

5



6



KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan PPM, praktik berbahasa Inggris (Speaking English) menggunakan video dengan practical activity: membuat “Tas Cantik” dari kemasan bungkus kopi, maka dapat disimpulkan bahwa:

- Peserta dapat berbicara bahasa Inggris dengan perasaan bebas tanpa takut salah ucap dan salah tata bahasa, karena dikondisikan dalam kegiatan nyata/tidak artifisial.
- Peserta bebas bertanya jawab dalam bahasa Inggris saat kegiatan membuat Tas Cantik dari bahan kemasan bungkus kopi
- berlangsung.
- Penggunaan video menolong peserta mengerti langkah-langkah pembuatan Tas dari bahan bekas kemasan bungkus kopi. Hal ini menjadi acuan mereka bertanya-jawab dalam versi bahasa Inggris.
- Keterampilan peserta juga bertambah tidak hanya keterampilan berbahasa Inggris, tapi juga keterampilan produktif dan kreatif membuat tas dari bahan bekas kemasan bungkus kopi.

Implikasi kegiatan PPM ini adalah pembelajaran bahasa Inggris yang berbasis pada Project Based Learning pada kelas formal ternyata juga terbukti efektif menolong pembelajar EFL pada kelas informal melalui kegiatan Keterampilan membuat Tas Cantik dari bahan bekas kemasan bungkus kopi.

References:

Apriliana, 2015. *The Effect of Teaching Writing by Using Public-Figure Pictures on the Student Writing Skill of Descriptive Text at SMPN-1 Palangka Raya*. Thesis Undergraduate Program of English Language Education, FKIP University of Palangka Raya.

Indriati, D. 2015. *The Effect Using Tourism – Object Pictures on the Students Writing Skill of Descriptive Text at SMPN-3 Palangka Raya*, Thesis Undergraduate Program of English Language Education, FKIP University of Palangka Raya.

Karani, E and Yokapatra, V. 2017. Practicing Spoken English Expressions in Indonesian Classroom Using Speaking Series –Videos to Measure Its Effect on EFL Students Speaking Skill. *Proceeding Presented in The 15th Asian TEFL-64th TEFLIN International Conference 13-15 Juli 2017*.

Lie, A. 2017. English and Identity in Multicultural Context: Issues, Challenges, and Opportunities. *TEFLIN Journal Vol.28, No. 1, January (pp. 71-92)*

Permadi, A.S & Karani. E. 2017. The Effect of Pair Recording Method on Students Speaking Skill of Procedure Text at Tenth Grade Package C of “PKBM Luthfillah”. *Journal Compound, Vol.5, No. 1, April 2017. Graduate Program in English Language Education, UPR*

PROFIL KEMAMPUAN GURU KELAS MENGAJAR BIDANG STUDI IPA PADA KELOMPOK KERJA GURU (KKG) DI SDN INTI-4 GUGUS VIII PAHANDUT DI KELURAHAN PAHANDUT KOTA PALANGKA RAYA

Sri Endang Mugi Rahayu dan FX. Manesa

e-mail : sriendangmr@gmail.com

**Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Palangka Raya**

ABSTRAK

Pembelajaran yang selama ini dilakukan guru pada umumnya lebih menekankan pada pemberian informasi, hasil belajar yang diperoleh berupa hapalan atau mengingat informasi. Siswa tidak memahami tentang apa yang dipelajari dan bagaimana pengetahuan tersebut dipergunakan. Di antara para guru (pendidik) masih ada yang beranggapan bahwa siswa sudah belajar jika apa yang disampaikan guru di dalam kelas dapat disampaikan ulang oleh siswa persis seperti apa yang sudah diajarkan guru pada siswanya. Hubungan guru dan siswanya adalah guru mengajar siswa mendengarkan dan mencatat. Jika siswa menjawab pertanyaan guru dengan kata-katanya sendiri dan isinya berbeda dari yang dikehendaki guru, maka siswa dianggap tidak belajar. Data dalam penelitian ini, berupa angket untuk guru, dari data dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Hasil analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan skor rata-rata. Setiap jawaban (respons) guru terhadap pertanyaan pada kuesioner dihitung persentasenya. Persentase setiap respons ditentukan berdasarkan jumlah respons tiap aspek dibagi dengan seluruh guru yang terlibat, kemudian dikalikan 100 %. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan guru kelas mengajarkan IPA sudah cukup memadai dengan kisaran antara 12,90 % hingga 80 %, dan guru-guru di SD Gugus VIII berpenampilan rapi menarik dan penuh perhatian mencapai 80,64 %, dan setiap pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari mendapat skor 12,90 % hal ini menunjukkan masih rendahnya kemampuan guru dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Profil, KKG, SDN-Inti, Gugus*

PENDAHULUAN

Pendidikan IPA merupakan mata pelajaran pokok yang diberikan sejak SD/MI, SLTP/MTs, SMU/MA. Pada tingkat pendidikan dasar (SD & SLTP), IPA dapat dipandang sebagai tahap awal untuk memberikan bekal kemampuan kepada siswa agar mampu berpikir kritis, kreatif, logis dan berinisiatif dalam menghadapi berbagai isu dan perkembangan dalam masyarakat yang diakibatkan oleh dampak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Sejalan dengan perkembangan IPTEK yang pesat dan perubahan masyarakat dunia yang dinamis, pendidikan harus menyiapkan generasi yang berkualitas dan mampu bersaing, memiliki ketangguhan dalam berpikir, bersikap dan bertindak. Pengembangan kemampuan siswa dalam bidang Sains merupakan salah satu kunci keberhasilan peningkatan kemampuan dalam memasuki abad informasi dikemudian hari. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan penyempurnaan sistem pendidikan, terutama sistem pembelajaran di kelas.

Pembelajaran yang selama ini dilakukan guru pada umumnya lebih menekankan pada pemberian informasi, hasil belajar yang diperoleh adalah berupa hapalan atau mengingat informasi.

Siswa tidak memahami tentang apa yang dipelajari dan bagaimana pengetahuan tersebut dipergunakan. Di antara para guru (pendidik) masih ada yang beranggapan bahwa siswa sudah belajar jika apa yang disampaikan guru di dalam kelas dapat disampaikan ulang oleh siswa persis seperti apa yang sudah diajarkan guru pada siswanya. Hubungan guru dan siswanya adalah guru mengajar siswa mendengarkan dan mencatat, tidak pernah ada yang mengatakan bahwa guru belajar dari siswa, tetapi sebaliknya, pada pembelajaran yang demikian menunjukkan terjadinya transfer pengetahuan dari guru kepada siswa.

Jika siswa menjawab pertanyaan guru dengan menggunakan kata-katanya sendiri dan isinya berbeda dari yang dikehendaki guru maka siswa tersebut dianggap tidak belajar. Agar siswa “Belajar dengan benar” maka perlu bagi guru untuk menyampaikannya (mengajar) semua yang guru inginkan supaya diketahui siswa secara langsung.

Menurut pemahaman di atas proses belajar dikontrol guru. Apa yang dipelajari siswa dapat diatur dan dibentuk oleh guru. Guru aktif menyiarkan informasi dan siswa pasif menyerap informasi. Akibatnya guru cenderung memaksa kehendaknya kepada siswa dan siswa harus mematuhi.

Penganut konstruktivisme menentang pandangan yang mengatakan bahwa belajar adalah proses menyerap yang bersifat pasif. Pandangan tersebut membuat siswa diperlakukan sebagai obyek yang harus melakukan semua apa yang dikehendaki guru. Siswa menjadi tertekan karena tuntutan guru belum tentu sama dengan yang dikehendaki siswa. Suasana belajar di sekolah bagi sebagian besar siswa menjadi pengalaman yang membangkitkan rasa cemas, tertekan dan tidak menyenangkan.

Menurut pandangan konstruktivisme belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa secara aktif. Siswa tidak sekedar menyerap informasi dari guru dan kemudian memantulkan kembali apa yang diterima. Siswa secara aktif menyeleksi informasi, memberi arti pada informasi tersebut walaupun informasi tersebut belum secara lengkap tersedia. Orang dikatakan sudah belajar jika dalam pikiran orang tersebut terjadi proses penyusunan kembali (restrukturisasi) kerangka pengetahuannya. Jadi menghafal materi pelajaran dapat dikatakan bukanlah kegiatan belajar.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Profil Kemampuan Guru Mengajar Bidang Studi IPA Pada Kelompok Kerja Guru (KKG) di Sekolah Dasar Negeri Inti-4 Gugus VIII Pahandut di Kelurahan Pahandut Kota Palangka Raya”?

Sesuai dengan masalah yang dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk: memperoleh gambaran dan mengetahui peningkatan kemampuan guru dalam penguasaan konsep-konsep IPA Pada Kelompok Kerja Guru (KKG) di Sekolah Dasar Negeri Inti-4 Gugus VIII Pahandut di Kelurahan Pahandut Kota Palangka Raya.

B. METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah, seluruh guru Kelas SDN yang termasuk dalam kelompok kegiatan guru (KKG) pada Gugus VIII di sekolah dasar Pahandut yang mengajar bidang Studi IPA pada semester ganjil tahun 2016/2017 yang berjumlah 96 orang. Penelitian ini dilaksanakan di Palangka Raya di Gugus VIII SDN - 6 Pahandut Kelurahan Pahandut Kota Palangka Raya. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Ajaran 2016/2017, yaitu di mulai dari bulan Juni sampai dengan bulan Oktober 2017.

Instrumen yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah angket dan wawancara terstruktur untuk guru SD. Data dikumpulkan pada bulan Juni sampai dengan bulan Oktober pada semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017. Data mengenai pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru dikumpulkan berdasarkan angket dan wawancara yang disampaikan.

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Hasil analisis angket

dan wawancara dideskriptif digunakan untuk mendeskripsikan skor rata-rata. Setiap jawaban (respons) guru terhadap pertanyaan pada kuesioner dihitung persentasenya. Persentase setiap respons ditentukan berdasarkan jumlah respons tiap aspek dibagi dengan seluruh guru yang terlibat, kemudian dikalikan 100 %.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil Guru adalah gambaran riwayat singkat hidup seseorang yang pekerjaannya mengajar dan ikut berperan dalam suatu pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Pengertian profil Guru yang dimaksud adalah metode pembelajaran guru dalam bentuk kreativitas, inovasi, keterampilan, kemandirian, dan tanggung jawab dalam berinteraksi dengan siswa.

Profil guru dalam bentuk keterampilan diartikan sebagai kemampuan guru dalam mengausai suasana emosional siswa. Guru yang demikian, cakap dalam melihat dan mengatur suasana yang sedang terjadi dalam kelas. Sehingga guru mampu membawa siswa ikut terjaring ke dalam kondisi emosional terkontrol yang membawa dampak positif bagi proses pembelajaran. Selain profil, setiap guru juga mempunyai sebuah karakter. Semua guru mempunyai karakter yang berbeda-beda, mulai dari guru yang berkarakter lemah lembut, penyayang, perhatian, sampai yang berkarakter keras. Karakter-karakter ini merupakan sifat asli guru yang tidak bisa dilepaskan. Berbagai macam karakter guru merupakan bentuk jati diri dalam keseimbangan dunia pendidikan. Keduanya adalah sesuatu yang saling terkait satu sama lain sebagai faktor vital dalam sistem pembelajaran.

Hubungan harmonis antara guru dan siswa merupakan faktor vital dalam sistem pembelajaran akan tetapi di dalam dunia pendidikan kita selama ini agaknya hal ini telah terabaikan karena dari dulu pemerintah hanya terfokus pada pembangunan, terbukti sejak awal kemerdekaan, era Orde Baru hingga saat ini.

Hingga sekarang pembangunan pada sektor pendidikanpun masih berlanjut bahkan sekarang pemerintah mengupayakan mengubah kurikulum demi menciptakan siswa yang dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran. Akan tetapi pemerintah kurang memperhatikan keharmonisan hubungan guru dengan siswa didalam proses pembelajaran, padahal kenyataannya kurikulum yang dianggap pemerintah dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran belum dapat diterapkan secara maksimal karena kurang harmonisnya hubungan guru dengan siswa. Dari hasil dialog interaktif dengan siswa sebagai pelaku dalam proses pembelajaran, mayoritas siswa mengaku, pembelajaran yang selama ini mereka terima kurang efektif dikarenakan masalah mereka

dengan adanya pergantian kurikulum yang belum siap diterima oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang kepala sekolah di SDN - 6 Pahandut-selaku ketua gugus VIII (Ibu Sumiati, M. Pd) menyatakan bahwa SD yang termasuk ke dalam gugus VIII (delapan) sebanyak 8 sekolah yaitu, SDN-5 Pahandut, SDN - 6 Pahandut, SDN - 2 Langkai, SDN - 3 Panarung, SDN - 6 Panarung, SDN - 7 Panarung, SDS Muhammadiyah dan SDS Darul Salam, dengan jumlah guru kelas sebanyak 96 orang baik sebagai pegawai aparatur Negara (ASN) dan sebagai tenaga honorer. Berikut nama-nama sekolah yang terdapat di Gugus VIII ditampilkan dalam Tabel berikut ini:

Tabel 1. Gugus VIII Sekolah dasar di Kelurahan Pahandut

No	Nama Sekolah	Alamat
1.	Sekolah Dasar Negeri -5 Pahandut,	Jalan Pepaya
2.	Sekolah Dasar Negeri - 6 Pahandut	Jalan Dipanegoro
3.	Sekolah Dasar Negeri - 2 Langkai	Jalan Iskandar
4.	Sekolah Dasar Negeri - 3 Panarung,	Jalan Jati
5.	Sekolah Dasar Negeri - 6 Panarung	Jalan Seth Aji
6.	Sekolah Dasar Negeri - 7 Panarung	Jalan Dipanegoro
7.	Sekolah Dasar Muhammadiyah	Jalan Ulin
8.	Sekolah Dasar Swasta Darul Salam	Komplek Darul Salam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 96 guru yang terdapat pada Gugus VIII sekolah dasar di Kelurahan Pahandut, rata-rata memiliki masa kerja bervariasi dari 1 tahun sampai dengan 30 tahun keatas dan rata-rata guru-guru di gugus ini mengajar sebagai guru kelas. Adapun gambaran umum yang diperoleh tentang profil guru SD di Gugus VIII secara umum terhadap pembelajaran IPA di SD, yang diperoleh melalui kuesioner yang membahas tentang profil guru dalam mengajar maupun dalam keseharian di kelasnya dapat dipaparkan sebagai berikut:

Menurut pendapat Guru bahwa guru sangat setuju jika guru yang diharapkan siswa dapat bersikap sebagai teman sebanyak 54, 83 %, dan yang setuju sebanyak 35,48%, sedangkan yang tidak setuju sebanyak 9,67 %. Hal ini berarti tidak semua guru dapat bersikap sebagai teman bagi siswa-siswanya, sehingga siswa yang sedang belajar merasa takut untuk berkomunikasi pada gurunya, hal ini tentunya guru mulai sekarang dapat memperbaiki diri agar guru mau bersikap sebagai teman karena dengan cara ini siswa diajak dan

dijadikan teman akan membuat siswa merasa diperhatikan dan lebih dekat dengan guru.

Pendapat guru tentang guru yang kreatif, sensitive (peka) akan menemukan banyak hal dalam pengalaman mengajar, sebanyak 54,84 % guru sangat setuju dengan hal ini, sedangkan guru yang setuju sebanyak 45,16 %. Hal ini berarti kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang kreatif dapat memotivasi siswa untuk belajar, juga seorang guru yang kreatif dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan akan merangsang keingintahuan siswa dan motivasi belajar menjadi lebih tinggi dan proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Tuntutan seorang guru yang memiliki penampilan menarik, rapi, dan penuh perhatian juga dimaknai sebanyak 80,64 %, ini dimaksudkan bahwa semua guru sangat setuju apabila guru itu memiliki penampilan yang menarik, dan penuh perhatian, sedangkan yang menyatakan setuju sebanyak 19,36 %.

Tuntutan agar guru yang memiliki kemampuan menilai dan memberikan motivasi pada siswa yang sangat setuju sebanyak 70, 69 %, dan yang setuju sebanyak 29,04 %, ini maknanya seorang guru harus bisa memberikan motivasi yang tinggi pada siswanya agar dapat belajar dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Guru dalam kegiatannya mendidik dan membimbing siswa agar hasil pembelajaran dapat maksimal salah satu diantaranya adalah dengan cara guru mengenal siswanya dengan baik saat di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hasil angket menunjukkan bahwa guru sangat setuju bila dia mengenal kehidupan siswa sebanyak 51,62 % dan yang setuju sebanyak 48,38 %.

Tuntutan guru yang sangat setuju terhadap setiap pembelajaran IPA harus dihubungkan dengan hal-hal yang bersifat praktis dalam kehidupan sehari-hari sebanyak 12,91 % dan yang setuju sebanyak 61, 29 %, dan yang tidak setuju sebanyak 25,80. Artinya setiap pembelajaran yang diberikan di sekolah hendaknya dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa dengan harapan kelak ketika mereka menjadi dewasa pembelajaran yang didapat sejak sekolah akan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari untuk bermasyarakat, namun terlihat guru belum mampu menghubungkan hal-hal yang bersifat praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data yang diperoleh Profil guru SD yang mengajar IPA adalah sebanyak 74,19 % sangat setuju dan 25,81 setuju, jika sebaiknya guru SD itu memiliki sifat humoris, hangat, dan simpatik. Ini dapat disimpulkan bahwa seorang guru itu harus bisa bersikap humoris, baik hati hangat dan bersimpatik.

Terdapat 61,29 % guru yang sangat setuju dan 38,71 % guru yang setuju apabila seorang guru sebelum mengajar dan pada saat mengajar dituntut untuk mempersiapkan diri dengan baik, yang

berupa bahan ajar, rencana pembelajaran (RPP), media pembelajaran dan alat evaluasinya.

Terdapat sebanyak 61,30 % guru yang sangat setuju dan 38,70 % guru yang setuju jika setiap guru yang mengajar mengetahui media dan peralatan yang akan digunakan harus disiapkan terlebih dahulu sebelum pembelajaran berlangsung. Karena dengan menggunakan media pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar dan bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkan siswa menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.

Terdapat 67,75 % guru sangat setuju dan 32,25 % guru yang setuju bahwa guru hendaknya menguasai bahan ajar dan memiliki kompetensi. Bahan ajar merupakan salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran, sehingga guru harus menguasai materi yang akan disampaikan dan merupakan komponen pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai bahan belajar bagi siswa dan membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Terdapat 51,62 % guru yang sangat setuju dan 48,38 % guru yang menyatakan setuju jika guru pada saat mengajar menggunakan alat-alat pembelajaran dan media secara efektif. Dengan menggunakan media pembelajaran akan memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain dan membantu efisiensi dan keragaman yang banyak dalam belajar, media dan alat-alat pembelajaran sangat berperan penting dalam sebuah proses pembelajaran, sehingga penyaluran informasi atau materi yang disampaikan guru terhadap siswa dapat mudah diterima.

Berdasarkan data yang diperoleh, sebanyak 48,38 % guru sangat setuju dan 51,62 % guru yang setuju jika guru dapat membangkitkan minat siswa untuk bertanya dan memberikan opini atau masukan pada saat belajar. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan bagi guru agar siswa lebih terlibat secara pribadi dan lebih bertanggungjawab atas kemajuan dan hasil diskusi, guru hendaknya mengurangi atau menghilangkan peranannya sebagai penanya sentral dengan cara mencegah pertanyaan dijawab oleh seorang siswa. Jika siswa mengajukan pertanyaan, guru tidak segera menjawab, tetapi melontarkannya kembali kepada siswa lainnya.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa profil guru SD yang terdapat pada gugus VIII di Kelurahan Pahandut sudah cukup memadai, hal ini ditandai dengan hasil kuisioner yang berjumlah 12 (dua belas) yang diajukan menunjukkan data berkisar antara 12,90 % hingga 80,64 % Data yang menunjukkan 12,90 % tersebut terkait dengan pembelajaran hendaknya dihubungkan dengan hal-hal yang bersifat praktis dalam kehidupan sehari-hari, hal ini menunjukkan

guru-guru SD di Gugus VIII masih rendah dalam mengaitkan/menghubungkan pembelajaran dengan keadaan nyata dalam kehidupan sehari-hari atau yang sering disebut pembelajaran kontekstual. Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan isi materi pelajaran dengan situasi dunia nyata. Dengan model pembelajaran ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk belajar. Hal ini karena siswa dapat menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dan penerapannya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, sebagai warga masyarakat, dan nantinya sebagai tenaga kerja (Supriyono, 2011:84).

Menurut Nurhadi (2003) pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang memungkinkan siswa untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik yang dimilikinya dalam berbagai macam tatanan kehidupan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Disamping itu siswa dilatih untuk dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi di dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian diharapkan siswa akan terlatih untuk dapat menghubungkan apa yang diperoleh di kelas dengan kehidupan dunia nyata yang ada di lingkungannya.

Melalui pendekatan kontekstual, siswa termotivasi dalam belajar, sebab pelajaran yang diterima akan lebih mudah dipahami dan lebih bermakna serta siswa mengerti manfaat atau tujuan dari pembelajaran tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh pada saat penelitian disarankan agar semua guru-guru di sekolah dasar di gugus VIII di Kelurahan Pahandut ketika mengajar dapat menerapkan pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data tentang guru berpenampilan rapi, menarik, dan penuh perhatian mencapai 80,64% ini membuktikan bahwa seorang guru ketika mengajar dituntut untuk berpenampilan menarik, rapi dan penuh perhatian. Bukan saja agar diperhatikan oleh orang lain tetapi akan bernilai ibadah jika penampilan kita bisa membuat orang tersenyum dan bahagia. Begitu pun halnya dengan penampilan seorang guru. Guru bukan saja penampilan ala kadarnya dengan kondisi yang biasa saja. Hal ini perlu diperhatikan dengan seksama. Guru yang selalu tampil rapi dan menarik akan mendorong siswa untuk berpakaian rapi dan berpenampilan menarik. Efeknya adalah terciptanya suasana belajar yang sejuk dan nyaman dalam pikiran siswa. Inilah kondisi pembelajaran yang sangat diinginkan oleh semua guru.

Menjadi guru sukses merupakan idaman dan sebuah keniscayaan bagi setiap orang yang berprofesi guru. Kriteria pokok seseorang bisa dikategorikan guru sukses ialah manakala guru telah menjadikan siswanya sukses. Siswa yang

sukses adalah siswa yang mengalami perubahan ke arah yang lebih baik, maju, dan berkembang, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Setelah belajar siswa mampu mempunyai ilmu pengetahuan, mampu melakukan, segala perilaku baik menjadi karakter dirinya, serta bisa bergaul dengan masyarakat. Siswa sukses bukan berarti siswa yang memiliki ilmu tinggi tapi hatinya mati, punya otak cerdas tapi jiwanya seperti “cadas”. Siswa sukses mempunyai otak yang selalu berpikir, hati yang selalu berdzikir, dan tangan yang terampil.

Membentuk siswa yang sesuai dengan harapan di atas tentulah tidak mudah. Butuh kerja keras dari para guru. Guru tidak bisa melakukannya sendirian, ia butuh bantuan guru-guru lain. Kesuksesan dalam mendidik anak perlu kerjasama terpadu dari semua pihak. Ada sebuah ungkapan “*the success is not your success, but the success is our success.*” Membentuk kesuksesan seorang siswa bukan ditentukan oleh “saya”, tapi oleh “kami atau kita”.

Jika dikaji secara mendalam, tak bisa dipungkiri bahwa adanya perubahan pada diri siswa diawali oleh adanya rasa ketertarikan dalam mengikuti pembelajaran dari seorang guru. Menanamkan rasa ketertarikan siswa bukanlah perkara yang mudah bagi guru. Menjadi guru mungkin semua orang bisa. Tetapi menjadi guru

yang memiliki keahlian dalam mendidik atau mengajar perlu pendidikan, pelatihan dan jam terbang yang memadai.

Seorang guru yang baik merupakan daya tarik tersendiri bagi siswa untuk mengikuti pelajarannya di kelas. Karena bila seorang guru berhasil menampilkan sikap yang baik menarik, maka tentunya akan berdampak bagi siswa untuk bersemangat dalam proses belajar dengannya. Selain itu, seorang siswa akan merasa sangat rugi bila melewatkan kesempatan untuk mengikuti pelajaran dengan sang guru tersebut. Bukan berarti, siswa tersebut pilih-pilih dengan gurunya, siswa akan tetap menerima setiap guru yang ditugaskan untuk mengajar mereka, tapi ada hal-hal yang lebih dalam pandangan siswa berkaitan dengan kenyamanan dan kesan yang didapatkan bila ia mengikuti pelajaran dengan seorang guru yang baik dan menyenangkan. Sikap ketertarikan siswa dengan guru yang mengajarnya juga ikut mempengaruhi minat dan partisipasi siswa dalam belajar dan mempengaruhi tingkat prestasi siswa.

Jadi, kehadiran guru yang baik dalam mendidik dan mengajar siswa-siswi merupakan kebutuhan bagi setiap siswa. Dan sudah seharusnya guru-guru pun mengoreksi diri untuk menjadi guru yang menyenangkan bagi setiap siswa yang belajar dengannya.

REFERENSI

- Ali Abubakar M., (1977) Guru dan Tugas-Tugasnya dalam Jabatan Majalah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, No.5.Th. II, Agustus, 1977
- Arends, R. (1997). *Social Classroom Instruction and Management*. USA: McGraw-Hill. Companis. Inc.
- Bodner, G. M. 1986. *Constructivism: A theory of knowledge*. Journal of Chemical Education. 63(10), 873-878
- Dryden, G. & Vos, J. 1999. *The Learning Revolution*. Torrance, CA: The Learning Web.
- Depdiknas, 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)*: Jakarta.
- Joyce, Bruce, & Weil. (1992). *Models of Teaching*. Fourth Edition. USA: Allyn and Bacon Publishing Company. Massachusetts.
- Mugirahayu, Sri, E (2001). *Pembelajaran Pokok Bahasan Panas dengan Model Konstruktivisme di Sekolah Dasar*. Tesis, PPS Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Nurhadi, dkk, (2003). *Pembelajaran Kontekstual dalam Pengembangan KBK*. Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperatif Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*. (Cet. V). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

PENERAPAN PEMBELAJARAN KELAS RANGKAP MODEL 311 PADA TEMA INDAHNYA KEBERSAMAAN DI KELAS IV SDN 1 LANGKAI

Femmy dan Mariane Tinse
e-mail: femmyabustan63@gmail.com

**Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Palangka Raya**

Abstrak

Tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan aktivitas siswa selama proses pembelajaran Kelas Rangkap pada tema 1 indahnyanya kebersamaan pembelajaran 2; (2) Mendeskripsikan aktivitas guru selama proses pembelajaran Kelas Rangkap pada tema 1 indahnyanya kebersamaan pembelajaran 2; dan (3) Mengetahui hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran Kelas Rangkap pada tema 1 indahnyanya kebersamaan pembelajaran 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Aktivitas siswa dalam pembelajaran Kelas Rangkap secara umum berlangsung cukup baik walau masih banyak kekurangan; (2) Aktivitas guru dalam pembelajaran Kelas Rangkap cukup baik walau ada beberapa kekurangan dalam mengatur siswa pada setiap kelompok; dan (3) Hasil belajar 25 siswa, diperoleh hasil 21 siswa mendapatkan kriteria tuntas dan sebanyak 4 orang mendapatkan nilai tidak tuntas, sehingga ketuntasan klasikalnya 84 % dengan kriteria ketuntasan tidak tercapai.

Kata Kunci: Pembelajaran, Kelas Rangkap, Model 311

1. Pendahuluan

Sekolah merupakan suatu penyelenggara pendidikan. Pendidikan yang dimaksud yaitu di dalamnya terdapat suatu sistem yang mengatur atau terdapat sekelompok orang sebagai pelaksana pendidikan. Pelaksana pendidikan tersebut diantaranya kepala sekolah, guru, komite sebagai mitra dari sekolah tersebut.

Salah satu pelaksana pendidikan yang sangat berpengaruh di sekolah adalah guru. Guru merupakan penentu berhasil tidaknya sistem pendidikan yang ada di sekolah, dimulai dari perencanaan, proses, dan diakhiri dengan evaluasi serta perbaikan. Oleh karena itu guru berperan penting dalam proses pendidikan.

Realita yang dihadapi seorang guru, baik mengajar di daerah terpencil maupun di perkotaan adalah menghadapi murid dengan jumlah yang besar dan tingkat kemampuan belajar yang berbeda, bahkan hal ini pun dapat terjadi di ruang dan tingkat kelas yang sama. Hal ini pun terjadi di kota Palangka Raya yang padat penduduknya, banyak guru menghadapi murid lebih dari 20 atau bahkan bisa mencapai 30 orang. Kondisi ini juga dapat terjadi pada salah satu sekolah "favorit" di Palangka Raya, karena besarnya minat orang tua untuk mengirimkan anak-anak mereka ke sekolah tersebut, sementara jumlah ruang kelas dan mungkin tenaga guru tidak mencukupi. Kenyataan ini sudah barang tentu, sulit untuk mengharapakan berlangsungnya proses belajar-mengajar yang efektif dan efisien.

Demikian pula halnya dengan guru yang mengajar di kelas berlangsung seragam, dalam waktu yang sama. Langkah-langkah mengajar pun berlangsung sederhana, karena guru sulit memantau dan memberi perhatian lebih kepada masing-masing siswa karena banyaknya jumlah siswa. Oleh karena itu proses pengajaran terkesan monoton yang menimbulkan rasa bosan pada siswa, sehingga akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Dalam konteks seperti ini maka, PKR dapat menjadi salah satu pilihan yang tepat. Satu ruang kelas yang tadinya berjumlah 20 orang atau lebih, yang diajar oleh seorang guru pada waktu dan dalam mata pelajaran yang sama maka dengan PKR dimungkinkan memilah murid dibuat dalam kelas-kelas kecil yang jumlah siswanya terdiri atas 8 atau 10 murid. Di setiap kelas inilah, dalam waktu yang hampir bersamaan, berlangsung pembelajaran dengan bimbingan guru, tutor sebaya atau tutor kakak dapat diterapkan, dan ini merupakan esensi dari kelas rangkap. Model pembelajaran kelas rangkap PKR dapat memudahkan siswa dalam memahami materi serta bisa meningkatkan motivasi belajar siswa dengan memilih salah satu strategi pembelajaran untuk pencapaian yang diharapkan dengan menerapkan model pembelajaran kelas rangkap agar memperoleh suatu pendekatan. Hal ini merupakan aspek penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, jumlah siswa dalam satu kelas di SDN 1 Langkai melebihi 20 orang siswa, yaitu berjumlah 26 orang,

itu artinya situasi kelas kurang efektif. Oleh karena itu pembelajaran kelas rangkap hadir memberi solusi terkait masalah jumlah rombongan kelas yang cukup besar di SDN 1 Langkai.

Penggunaan Pembelajaran Kelas Rangkap model 311 yaitu membagi satu kelas menjadi 3 kelas kecil diharapkan menjadi pendekatan yang tepat dan praktis dalam mengefektifkan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan aktivitas siswa selama proses pembelajaran Kelas Rangkap pada tema 1 indahny kebersamaan pembelajaran 2; (2) Mendeskripsikan aktivitas guru selama proses pembelajaran Kelas Rangkap pada tema 1 indahny kebersamaan pembelajaran 2; dan (3) Mengetahui hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran Kelas Rangkap pada tema 1 indahny kebersamaan pembelajaran 2.

Pembelajaran Kelas Rangkap dapat diartikan sebagai pembelajaran dimana seorang guru mengajar dalam satu tingkatan kelas namun membaginya dalam beberapa rombongan atau kelompok, PKR tidak hanya dilihat dari dua atau lebih tingkat kelas yang berbeda, tetapi juga dalam satu tingkat kelas yang sama, namun terdiri dari murid dengan tingkat kemampuan dan kemajuan yang berbeda. Perbedaan kemampuan dan kemajuan belajar di antara murid pada tingkat kelas yang sama dapat terjadi tidak hanya dalam satu mata pelajaran yang sama, tetapi juga dalam mata pelajaran yang berbeda.

Menurut Djalil^[1] alasan perlunya pembelajaran kelas rangkap, yaitu: alasan geografis, kekurangan guru, keterbatasan ruang kelas, kehadiran guru, dan alasan lainnya.

Jadi, pengertian perangkapan tidak lagi semata-mata dilihat dari dua atau lebih tingkat kelas yang berbeda, tetapi juga dalam satu tingkat kelas yang sama, namun terdiri dari murid dengan tingkat kemampuan dan kemajuan yang berbeda. Perbedaan kemampuan dan kemajuan belajar di antara murid pada tingkat kelas yang sama dapat terjadi tidak hanya dalam satu mata pelajaran yang sama, tetapi juga dalam mata pelajaran yang berbeda.

Menurut Djalil^[2] Prinsip-prinsip khusus yang mendasari PKR yaitu Keserempakan Kegiatan Pembelajaran, Kadar Tinggi Waktu Keaktifan Akademik (WKA), Kontak Psikologis Guru dan Murid yang Berkelanjutan, dan Kebiasaan untuk Mandiri.

PKR model 311 mengandung arti bahwa guru mengajar tiga kelas atau rombongan belajar dengan satu pelajaran dalam satu ruangan. Proses pembelajaran model ini yakni menggabungkan tiga rombongan belajar dengan satu mata pelajaran yang sama dalam satu ruangan. Guru menerapkan model PKR pada kegiatan pendahuluan, lebih kurang 10 menit pertama, guru memberikan pengantar dan petunjuk dalam satu ruangan dengan menggunakan

satu papan tulis dan menuliskan topik sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Pada kegiatan inti, Guru menggunakan keterampilan dasar mengajar dengan metode yang sudah ditetapkan selama kegiatan berlangsung. Pada kegiatan penutup lebih kurang 10 menit terakhir, menghadapi tiga kelas untuk mengadakan review atas materi dan kegiatan yang baru berlaku. Hal ini untuk mengaktifkan siswa dalam belajar, serta siswa dapat berperan aktif dalam memecahkan masalah dengan berhadapan langsung dengan guru, sehingga siswa tidak merasa bosan dengan proses pembelajaran.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah proses belajar^[3]. Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar, yang meliputi ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan)^[4]. Hasil belajar siswa diperoleh dengan cara evaluasi. Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program^[5]. Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar^[6]. Penilaian sikap dilakukan dengan teknik observasi oleh guru mata pelajaran (selama proses pembelajaran pada jam pelajaran) dengan Instrumen berupa lembar observasi atau jurnal^[7]. Penilaian pengetahuan dapat dilakukan dengan beberapa teknik dan instrumen penilaian, antara lain tes tertulis, tes lisan, penugasan, atau portofolio. Sedangkan Penilaian keterampilan dilakukan dengan berbagai teknik yang dipilih sesuai dengan karakteristik KD pada KI-4, antara lain penilaian kinerja, penilaian proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan dapat berupa Lembar Kegiatan Siswa (LKS)^[8].

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Jenis penelitian deskriptif dipilih karena data yang terkumpul nantinya akan disajikan dalam bentuk kalimat-kalimat yang menceritakan aktivitas pembelajaran dengan pembelajaran Kelas Rangkap. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis data aktivitas siswa dan guru yang tercakup dalam aktivitas pembelajaran. Sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis data hasil belajar siswa.

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas IV-A SD Negeri 1 Langkai Palangka Raya pada semester 1 tahun ajaran 2017/2018.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah: Observasi; Tes Tertulis; dan Lembar Observasi Penilaian Sikap.

Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini selanjutnya akan dianalisis dengan teknik: Reduksi data; Penyajian data; dan Verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Analisis data terakhir:

2.1. Ketuntasan Individual

Berdasarkan standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk kelas IV di SD Negeri 1 Langkai adalah 75. Pencapaian ketuntasan individual dilihat dari perolehan skor siswa yang kemudian dihitung nilainya dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

2.2. Ketuntasan Klasikal

Kriteria ketuntasan klasikal adalah jika $\geq 85\%$ individu yang tuntas dari jumlah siswa yang mengikuti tes, maka dikatakan ketuntasan klasikal tercapai. Persentase ketuntasan klasikal ditentukan dengan rumus berikut^[9]:

$$P = \frac{\text{Banyak Siswa yang Tuntas}}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

N = Banyak siswa keseluruhan

2.3. Tingkat Ketercapaian

Persentase tingkat ketercapaian atau tingkat penguasaan belajar siswa dihitung menggunakan rumus berikut^[10]:

$$TK(\%) = \frac{M}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

$$M = \frac{\text{Jumlah Skor Siswa}}{\text{Banyak Siswa yang Mengikuti Tes}}$$

Keterangan:

TK = Tingkat ketercapaian

M = Skor rata-rata yang diperoleh siswa

Dengan kriteria ketercapaian siswa sebagai berikut:

$80\% \leq TK \leq 100\%$ sangat tercapai

$60\% \leq TK < 80\%$ tercapai

$50\% \leq TK < 60\%$ cukup tercapai

$40\% \leq TK < 50\%$ kurang tercapai

$0\% \leq TK < 40\%$ sangat kurang tercapai

Analisis data lembar kegiatan siswa:

$$\text{Nilai (N)} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Dengan kriteria sebagai berikut:

$86,00 \leq N < 100,00 \rightarrow A \rightarrow$ Sangat Terampil

$71,00 \leq N < 86,00 \rightarrow B \rightarrow$ Terampil

$56,00 \leq N < 71,00 \rightarrow C \rightarrow$ Kurang Terampil

$0,00 \leq N < 56,00 \rightarrow D \rightarrow$ Tidak Terampil

Data hasil belajar dari lembar observasi penilaian sikap akan dianalisis untuk mengetahui ketercapaian hasil belajar siswa pada aspek afektif setelah dilakukan pembelajaran dengan pembelajaran Kelas Rangkap. Adapun data tersebut akan dianalisis dengan mendeskripsikan sikap yang ditunjukkan oleh siswa selama proses pembelajaran berdasarkan hasil observasi.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Aktivitas pembelajaran Kelas Rangkap membagi tiga rombongan belajar dan mengamati mereka pada 3 aspek yaitu Antusiasme, Kemandirian dan Keaktifan. Dalam pembelajaran Kelas Rangkap semua sangat bersemangat dalam belajar, berikut adalah uraian terkait aspek yang diamati berdasarkan observasi.

Tahapan	Kondisi Siswa
Antusiasme	Siswa bersemangat bernyanyi bersama-sama menyanyikan lagu Tanah Air dan siswa juga tertarik dengan ragam budaya yang ada di Indonesia yang ditampilkan pada slide
Kemandirian	Selain mampu bekerjasama dalam berkelompok namun ketika siswa mengerjakan tantangan soal secara individual ada beberapa anak yang masih belum bisa
Keaktifan	Dalam aspek ini hampir 80% siswa aktif dalam pembelajaran, terlebih ketika guru memberi tantangan untuk menjawab pertanyaan.

Dari tabel diatas dapat kita ketahui bahwa rata-rata siswa sangat bersemangat dalam pembelajaran, namun ada juga siswa tidak belum bisa dalam menjawab soal tantangan dari guru. Hal ini diduga siswa kurang memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru.

Adapun secara umum, hal-hal yang mempengaruhi aktivitas pembelajaran berdasarkan data yang terkumpul adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa sangat tertarik pada materi ragam budaya Indonesia yang menggunakan video dan gambar pada LCD. Siswa sangat antusias ketika diberi tantangan, contohnya ketika guru memberi kesempatan pada siswa yang ingin menjawab di depan mereka tampak aktif mengacungkan tangan untuk menjawab soal di depan walau ada beberapa siswa yang masih takut dan belum bisa mengerjakan.
- 2) Siswa kurang dapat mengerjakan soal tantangan dikarenakan kurang memperhatikan guru pada saat pembelajaran berlangsung.

- 3) Siswa sangat senang antusias ketika pembelajaran menggunakan benda yang nyata, contoh ketika sedang belajar tentang bangun ruang siswa menggunakan kertas origami untuk membentuk macam-macam bangun.

3.1. Hasil Belajar



Pada saat penelitian dilakukan guru memberikan tes akhir pada ranah kognitif. Sebanyak 25 siswa mengikuti tes akhir dan diperoleh hasil 21 siswa mendapatkan kriteria tuntas dan sebanyak 4 orang mendapatkan nilai tidak tuntas sehingga ketuntasan klasikalnya 84 % dengan kriteria ketuntasan tidak tercapai. Sedangkan ketercapaian belajar sebesar 83% dengan kriteria tercapai, 4 siswa yang tidak tercapai tersebut yaitu S-7, S-12, S-16 dan S-22. Diduga ketiga siswa tersebut tidak terlalu memperhatikan ketika pembelajaran berlangsung. Sedangkan pada ranah afektif siswa menunjukkan hasil yang cukup baik dengan banyaknya siswa yang semangat mengikuti pembelajaran.

Pada ranah psikomotorik siswa juga menunjukkan hasil yang cukup hasil dengan antusiasnya siswa menjawab soal dan tantangan yang diberi oleh guru.

4. Simpulan & Saran

Aktivitas siswa dalam PKR secara umum berlangsung cukup baik walau masih banyak kekurangan. Ini ditunjukkan dari antusiasme siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa bersemangat media yang guru bawaikan seperti kertas origami dan tayangan video pada LCD.

Aktivitas guru dalam PKR cukup baik walau ada beberapa kekurangan dalam mengatur siswa pada setiap kelompok.

Hasil belajar siswa setelah mengikuti PKR yaitu sebanyak 25 siswa mengikuti tes akhir dan diperoleh hasil 21 siswa mendapatkan kriteria tuntas dan sebanyak 4 orang mendapatkan nilai tidak tuntas sehingga ketuntasan klasikalnya 84 % dengan kriteria ketuntasan tidak tercapai. Sedangkan ketercapaian belajar sebesar 83% dengan kriteria tercapai, 4 siswa yang tidak tercapai tersebut yaitu S-8, S-13, S-17 dan S-22. Diduga ketiga siswa

tersebut tidak terlalu memperhatikan ketika pembelajaran.

Guru hendaknya efektif mengatur waktu dalam pembagian siswa secara berkelompok dan mampu mengatur siswa dengan baik.

Guru memanfaatkan video atau media lainnya yang langsung dapat diindera oleh siswa agar menumbuhkan semangat belajar pada siswa.

Sebaiknya sekolah menyediakan sarana pembelajaran yang mendukung pembelajaran siswa, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

REFERENSI

- [1]. Aria Djalil, **Pembelajaran Kelas Rangkap**, pp. 1. Universitas Terbuka, (2014)
- [2]. Ibid.
- [3]. ZainalArifin, **Evaluasi Pembelajaran**, pp. 413, PT. Remaja Rosdakarya, (2012).
- [4]. Nana Sudjana, **Penilaian Hasil Belajar Mengajar**, pp. 22, PT. Remaja Rosdakarya, (2012).
- [5]. Muhibbin Syah, **Psikologi Pendidikan, Dengan Pendekatan Baru**, pp. 197, PT. Remaja Rosdakarya, (2013).
- [6]. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, **Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (SD)**, pp. 3, Kemendikbud, (2015).
- [7]. Ibid, pp. 6.
- [8]. Ibid, pp. 22.
- [9]. Ibid, pp. 16.
- [10]. I WayanSantyasa, **Metodologi Penelitian Tindakan Kelas**, Makalah Workshop PTK Bagi Para Guru SMP 2 dan 5 Nusa Penida Klungkungan 30 November s.d 1 Desember 2007, pp. 24, (2007).

IMPLEMENTASI METODE KLOS UNTUK MENINGKATKAN KECEPATAN EFEKTIF MEMBACA (KEM) SISWA KELAS XI IPA SMA GOLDEN CHRISTIAN SCHOOL PALANGKA RAYA

Indra Perdana, Lingua Sanjaya Usop
Indra.perdana@fkip.upr.ac.id, Linguasanjaya@yahoo.com
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangka Raya

ABSTRAK

Banyak teknik pengajaran yang dapat dipergunakan untuk melatih keterampilan membaca. Siswa di Indonesia seringkali mengalami kesulitan membaca secara cepat. Salah satu teknik yang dapat mengatasinya adalah menggunakan metode KLOS, suatu metode untuk membaca cepat. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, yang dilaksanakan di Golden Christian School Palangka Raya. Hasil penelitian menunjukkan Kecepatan Efektif Membaca (KEM) menggunakan KLOS siswa yang tuntas atau 175 kpm ke atas sebanyak 40 orang atau 100 %, KEM tertinggi 250 kpm, KEM terendah 195 kpm, dan rata-rata 210 kpm. Kecepatan Efektif Membaca (KEM) sendiri dipengaruhi oleh faktor tingkat pengetahuan bahasa, pengetahuan kognitif, dan pengalaman membaca siswa.

Kata Kunci : KLOS, KEM, Membaca

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran membaca selama ini selalu mengacu pada apa yang ada pada buku paket. Teknik pengajaran membaca yang ada umumnya membaca pemahaman. Dan hal ini kurang dikembangkan, padahal banyak teknik pengajaran yang dapat dipergunakan untuk melatih keterampilan membaca.

Pada penelitian ini, Peneliti berusaha mengungkap kecepatan efektif membaca (KEM) siswa yang ada di Golden School Palangka Raya. Kalau di negara-negara maju seperti Amerika, seorang setara SMA di negara kita (*Senior High School*) dalam keadaan normal sudah memiliki kecepatan membaca minimal kurang lebih 250 kata permenit, dengan pemahaman isi bacaan minimal 70 %. Jika dihitung kecepatan efektif membacanya (KEM) = $250 \text{ kpm} \times 70 \% = 175 \text{ kpm}$. (Harjasujana, 200: 88). Kalau di Amerika siswa setingkat SMA memiliki KEM terendah $\pm 175 \text{ kpm}$, maka di Indonesia masih tidak sedikit siswa SMA KEM tertinggi $\pm 175 \text{ kpm}$. Dari pengalaman peneliti pada siswa kelas XI IPA SMA Golden Christian Berdasarkan School Palangka Raya, ternyata kemampuan membaca siswa juga rendah. Dengan KEM $\pm 175 \text{ kpm}$,

siswa dapat memahami dan menguasai informasi yang terdapat di buku dalam waktu yang relatif singkat. uraian singkat tersebut, peneliti melakukan penelitian, yaitu “Meningkatkan Kecepatan Efektif Membaca Dengan Menggunakan Metode Klos Siswa Kelas XI IPA SMA Golden Christian School Palangka Raya”.

2. Kajian Teori

Kecepatan Efektif Membaca (KEM) merupakan istilah untuk melihat kemampuan membaca yang sesungguhnya dari pembaca. Dua unsur penyokong kegiatan/proses membaca, yakni unsur visual (kemampuan gerak motoris mata dalam melihat dan mengidentifikasi lambang-lambang grafis) dan unsur kognisi (kemampuan otak dalam mencerna dan memahami lambang-lambang grafis) sudah terliput dalam rumus KEM. Oleh karena itu KEM dapat ditentukan dengan jalan memperkalikan kecepatan rata-rata baca dengan prosentase pemahaman isi bacaan (Harjasujana, 2000: 109).

Untuk mencapai KEM yang tinggi diperlukan pelatihan dan pembiasaan. KEM seseorang dapat dibina dan ditingkatkan melalui proses berlatih. Ada dua faktor utama yang diduga sebagai faktor yang mempengaruhi KEM, yakni faktor dalam (internal) dengan faktor luar (eksternal). Yang dimaksud dengan faktor dalam adalah faktor yang berada di dalam diri pembaca itu sendiri, yaitu : intelegensi, minat, dan motivasi, sikap baca, kompetensi kebahasaan, tujuan baca, dll. Yang dimaksud faktor

luar adalah faktor-faktor yang berada di luar pembaca. Faktor ini dapat dibedakan ke dalam dua hal, yakni faktor-faktor yang berkenaan dengan bacaan (keterbacaan dan organisasi bacaan) dan sifat-sifat lingkungan baca (guru, fasilitas, model pembelajaran, metode membaca, dll) (Harjasujana, 2000: 110).

Klos berasal dari kata “CLOZURE” yaitu suatu istilah dari ilmu jiwa Gestalt. Hal ini seperti yang dikemukakan Wilson Taylor yang dikutip oleh Kamidjan, bahwa: Konsep teknik klos ini menjelaskan tentang kecenderungan orang untuk menyempurnakan suatu pola yang tidak lengkap menjadi suatu kesatuan yang utuh. (Kamidjan, 1996: 66).

Berdasarkan pendapat di atas, dalam teknik klos pembaca diminta untuk memahami wacana yang tidak lengkap, karena bagian tertentu telah dihilangkan akan tetapi pemahaman pembaca tetap sempurna.

Bagian - bagian kata yang dihilangkan itu biasanya disebut kata ke – an. Kata ke – an itu diganti dengan tanda garis mendatar atau tanda titik-titik, karena kata ke – an bisa berupa kata benda, kata kerja, kata penghubung, dan kata lain yang dianggap penting. Tugas pembaca ialah mengisi bagian-bagian yang kosong itu sama dengan wacana aslinya.

3. METODE

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, model Stephen Kemmis dan Mc Taggart (dalam Suranto, 200:49), model ini menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dari rencana, tindakan, pengamatan, refleksi, dan perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk suatu rancangan pemecahan masalah. Dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan dua teknik analisis data dengan memperhatikan jenis data yang dikumpulkan, yaitu analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif terhadap data kualitatif yang diperoleh dari hasil pengamatan siswa dan guru selama berlangsungnya pembelajaran di kelas. Sedangkan analisis kuantitatif digunakan terhadap hasil tes Kecepatan Efektif Membaca (KEM) siswa dengan menggunakan Metode Klos.

Berikut Rumus yang dipakai untuk mengetahui Kecepatan Efektif Membaca.

$$\frac{K}{Wm} \frac{K}{Wm} \times \frac{B}{SI} = Kpm$$

$$\frac{K}{Wd : 60} \times \frac{B}{SI} = Kpm$$

$$\frac{K}{Wm} (60) \times \frac{B}{SI} = Kpm$$

Keterangan :

K = Jumlah kata yang dibaca

Wm = Waktu tempuh baca dalam satuan menit

Wd = Waktu tempuh dalam satuan detik

B = Skor bobot perolehan tes yang dijawab dengan benar

SI= Skor ideal atau skor maksimal

Kpm= Kata per menit

Siswa dikatakan berhasil membaca (tuntas) kalau kecepatan membaca minimal 250 kpm dan kemampuan memahami bacaan minimal 70%, itu berarti siswa dikatakan berhasil membaca (tuntas) atau sesuai dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu jika kecepatan efektif membaca (KEM) minimal 175 kpm.

Hal itu didasarkan pada pendapat Harjasujana yang mengatakan bahwa, KEM minimal untuk klasifikasi pembaca adalah : SD (140 kpm), SLTP (140-175 kpm), SLTA (175-245 kpm), dan Perguruan Tinggi (245-280 kpm). (Harjasujana, 2003:110)

4. PEMBAHASAN

Membaca merupakan bagian penting dari 4 aspek keterampilan berbahasa. Membaca banyak ragamnya termasuk membaca cepat. Tidak sedikit siswa Kecepatan Efektif Membaca (KEM)nya di bawah 175 kpm, namun dengan menggunakan metode klos untuk meningkatkan KEM siswa. Pada penelitian tindakan kelas (PTK) ini pada siklus ke III ternyata semua siswa KEMnya 175 kpm ke atas. Menurut Kasmidjan (1996:68) metode klos dapat dipakai untuk mengukur tingkat keterbacaan sebuah wacana yaitu (a) dapat dipakai untuk menguji tingkat kesukaran dan tingkat kemudahan suatu wacana, (b) dapat mengklasifikasikan pembaca menjadi 3 kelompok, yaitu : independen (tingkat bebas), instruksional (tingkat pengajaran), dan frustrasi (gagal), (c) serta untuk mengetahui kelayakan wacana sesuai dengan kemampuan siswa (Kasmidjan, 1996:68).

Sejalan dengan itu teknik klos juga dapat dipakai untuk melatih keterampilan dan kemampuan membaca. Yang diperhatikan dalam melatih keterampilan dan kemampuan baca ialah : (a) dalam menggunakan isyarat sintaksis, (b) dalam menggunakan isyarat semantik, (c) dalam menggunakan isyarat skematis, (d) dalam menggunakan jumlah kosakata, (e) dalam melatih daya nalar pembaca, serta (f) dalam melatih pemahaman bacaan (Kasmidjan, 1996:69).

Hasil penelitian menunjukkan Kecepatan Efektif Membaca (KEM) menggunakan KLOS siswa yang tuntas atau 175 kpm ke atas sebanyak 40 orang atau 100 %, KEM tertinggi 250 kpm, KEM terendah 195 kpm, dan rata-rata 210 kpm.

Kegiatan awal pembelajaran pada pra tindakan terlihat semua siswa tertarik penjelasan

guru tentang model/teknik klos dan penjelasan KEM (Kecepatan Efektif Membaca) seseorang, bahkan pada saat berdiskusi tentang metode tersebut siswa sangat antusias bertanya dan memberikan komentar maupun pendapat. Hal ini sangat relevan apabila metode klos digunakan untuk meningkatkan KEM, karena siswa ada kepedulian. Itu berarti pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan telah terbentuk, dan sangat baik untuk memulai tindakan baik siklus I maupun siklus-siklus berikutnya.

Pelaksanaan refleksi dengan jalan diskusi kelompok maupun diskusi kelas telah teruji bahwa kendala-kendala KEM harus segera diatasi agar KEM siswa meningkat. Menurut Harjasujana (2000:90) Kendala-kendala KEM meliputi : lemahnya pengetahuan bahasa, kurangnya kemampuan kognitif, dan pengalaman membaca yang memprihatinkan. Masalah pengetahuan bahasa jalan keluarnya siswa diharapkan sering membaca kamus bahasa Indonesia, dan untuk kemampuan kognitif, siswa diharapkan meningkatkan daya nalar dan kepekaan untuk mempermudah memahami isi/pesan yang terkandung dan yang terakhir yaitu pada kendala pengalaman membaca diharapkan siswa sering membaca karena seseorang yang sering membaca KEMnya jauh berbeda dengan orang yang jarang membaca. Itu berarti bahwa untuk mencapai tujuan perlu melihat sebab, kalau sudah tahu sebab, baru melangkah mencari jalan keluar.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Metode klos dapat dipakai untuk menguji tingkat kesukaran dan tingkat kemudahan suatu wacana, serta dapat mengklasifikasi pembaca menjadi 3 kelompok yaitu : independen (tingkat bebas), instruksional (tingkat pengajaran), dan frustrasi (gagal). Di samping itu metode klos juga bisa digunakan untuk mengetahui kelayakan wacana sesuai dengan kemampuan siswa, dan dapat pula dipakai untuk melatih keterampilan dan kemampuan baca.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran membaca cepat dengan menggunakan metode klos dapat meningkatkan Kecepatan Efektif Membaca (KEM) siswa. Kecepatan Efektif Membaca (KEM) merupakan perpaduan antara kecepatan membaca dengan kemampuan memahami bacaan.

Kecepatan Efektif Membaca (KEM) dipengaruhi oleh faktor tingkat pengetahuan bahasa, pengetahuan kognitif, dan pengalaman membaca siswa. Kendala pada tingkat pengetahuan bahasa pemecahannya dengan jalan sering membaca kamus bahasa Indonesia dan teori kebahasaan sedangkan kendala pada pengetahuan kognitif pemecahannya dengan jalan meningkatkan daya nalar dan kepekaan untuk

mengerti dan memahami isi/pesan yang terkandung dalam suatu bacaan yang seefisien mungkin. Pada kendala pengalaman membaca pemecahannya siswa harus sering membaca karena orang yang sering membaca KEMnya jauh berbeda dengan orang yang jarang membaca.

Kemudian disarankan juga teknik membaca sebaiknya dilatih dan diajarkan mulai tingkat dasar, karena kemampuan membaca mempunyai pengaruh terhadap mata pelajaran lain. Selain itu, membaca tepat, benar dan cepat menjadi tanggung jawab semua guru dan bukan tanggung jawab guru bahasa Indonesia saja.

REFERENSI

- Brown, H.D. (1980). *Principle of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Burns, P.C., Roe, B.D., & Ross, E.P. (1984). *Teaching Reading in Today's elementary School* (Third Edition). Boston: Houghton Mifflin Company.
- Gilliland, J. (1976). *Readability*. London: Horder and Stoughton.
- Harjasujana, A.S dan Damaianti, V.S., *Membaca dalam Teori dan Praktik*. Bandung: Mutiara
- Kasmidjan, Drs. 1996. *Teori Membaca*. Surabaya : Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni.
- Linksmann, R. (2004). *How to Learn Anything Quickly* (Terj.). Semarang: Dahara Prize.
- Miles, M.B. & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. (Terj. Tjetjep Rohidi). Jakarta: UI Press
- Natawidjaja, R. (1997). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Nurdiyantoro, B. (1995). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra* (Edisi 2). Yogyakarta: BPFE.
- Soedarso. (2005). *Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia.

PEER EDUCATOR SEBAGAI STRATEGI SOSIALISASI BAHAYA PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI KALANGAN PELAJAR

Indra Perdana, Linggua Sanjaya Usop

Indra.perdana@fkip.upr.ac.id, Lingguasanjaya@yahoo.com

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangka Raya

ABSTRAK

Fenomena penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar ada terjadi pada dalam dunia pendidikan. salah satu cara yang dapat diaplikasikan dalam mendukung program pemerintah untuk memberantas narkoba adalah menggunakan strategi Peer Educator (PE). PE yang diartikan sebagai kelompok yang terdiri dari individu yang sederajat atau setarasan strategis dan penerima manfaat dari kegiatan PPUIK "Kependidikan" ini adalah para pelajar SMK Negeri 2 Tamiang Layang yang mempunyai kemauan dan kemampuan untuk dilatih sebagai Peer Educator (PE). Pemilihan dan penetapan sarana pelatihan ini mempertimbangkan rasional strategis, dalam kaitannya dengan upaya menyampaikan pengetahuan tentang jumlah, jenis, dan mutu pelajar sebagai PE di tingkat pelajar SMK Negeri 2 Tamiang

Kata Kunci : Peer Educator, Penyalahgunaan Narkoba, Pelajar

1. PENDAHULUAN

Fenomena penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar ada terjadi pada dalam dunia pendidikan. Walaupun sudah slogan tentang anti narkoba terus dikumandangkan, namun tidak menggugah hati para pelajar untuk tidak menyalahgunakan narkoba. Seperti kasus yang terjadi akhir-akhir ini di Kabupaten Barito Timur pada Maret 2016 seorang ketua OSIS SMA di kabupaten Barito Timur tertangkap tangan berpesta mengonsumsi minuman beralkohol dan Jenit bersama para pelajar lainnya di sekitar lingkungan sekolah. Hal ini sangat memperhatikan seperti yang diungkapkan Kepala Satreskrim Polres Kabupaten Barito Timur, Dhani (2017). Masalah pelajar di usia remaja sangat erat kaitannya dengan perkembangan psikis pada periode yang dikenal sebagai *Pubertas* dan diiringi dengan perkembangan globalisasi. Kondisi ini menyebabkan pelajar rentan terhadap masalah perilaku beresiko misalnya, melakukan tindakan penyalahgunaan narkoba. Kompleksitas yang dialami pelajar perlu mendapat perhatian secara berkesinambungan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dhani (2017) mengatakan di Kabupaten Barito Timur penggunaan Narkoba yang berjenis nikotin, lem *Fox*, ganja, jenit, dan sabu di kalangan pelajar sudah tidak asing lagi. Pelajar dengan mudah mendapatkan barang tersebut dari pihak tertentu, kemudian digunakan secara diam-diam. Kondisi tersebut menjadi momok bagi para pelajar selaku penerus bangsa. Perkembangan remaja jaman sekarang sangat pesat, idealnya para remaja sudah memiliki pola pikir sendiri dalam usaha

memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya. Hal ini didukung oleh hasil wawancara bersama Ketua Badan Narkotika Nasional (BNNK) Kabupaten Barito Timur, Suriansyah (2017) yang mengemukakan bahwa kemampuan berpikir para remaja berkembang sehingga mereka dengan mudah dapat membayangkan alternatif pemecahan masalah beserta kemungkinan akibat atau hasilnya. Tindakan negatif sering dilakukan karena mereka tidak sadar dan belum biasa memperhitungkan akibat jangka pendek atau jangka panjang dari perbuatannya. Konflik nilai dalam diri remaja ini lambat laun akan menjadi sebuah masalah besar, jika pelajar tidak menemukan jalan keluarnya. Sehingga pelajar terjerumus kepada perbuatan-perbuatan yang negatif seperti penggunaan narkoba.

Berbagai upaya dilakukan oleh pihak pemerintah daerah Kabupaten Barito Timur untuk mengatasi permasalahan narkoba di kalangan masyarakat khususnya pada pelajar. Sebagaimana dilansir dari berita yang dimuat dalam koran *Tabengan* (C-Yus, 2017) bahwa Badan Nasional Narkotika Kabupaten (BNNK) Barito Timur (Bartim), Kalimantan Tengah bersama dengan Karang Taruna mensosialisasikan bahaya narkoba ke-10 Kecamatan. Wakil Bupati Bartim sekaligus Ketua BNNK setempat, Suriansyah mengatakan, sosialisasi dimaksud sebagai upaya mencegah generasi muda di Kabupaten Barito Timur, utamanya pelajar dari bahaya narkoba. Kesadaran masyarakat akan bahaya narkoba perlu digalang hingga masyarakat usia dini dalam hal ini yang dimaksudkan adalah pelajar.

Pelajar perlu diarahkan dan dicegah sejak dini dari penyalahgunaan Narkoba sehingga tidak termasuk dalam sub-populasi pengguna Narkoba. Program tersebut diasumsikan agar pengetahuan dan pemahaman pelajar tentang bahaya Narkoba tidak tepat dan tidak lengkap, sehingga dibutuhkan prosedur peningkatan pengetahuan dan pemahaman. Untuk mendukung program pemerintah dalam memberantas terorisisme terbesar yang merusak generasi bangsa maka salah satunya adalah dengan melibatkan pelajar sebagai generasi bangsa itu sendiri untuk terlibat langsung dalam memberantas narkoba. Oleh sebab itu, berdasarkan paparan dalam latar belakang maka salah satu cara yang dapat diaplikasikan dalam mendukung program pemerintah untuk memberantas narkoba adalah menggunakan strategi *Peer Educator* (PE). Alasan dipilihnya strategi ini karena PE dijadikan sebagai dimensi dan sarana yang tepat untuk mengkomunikasikan pengetahuan tentang bahaya penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar. Dalam strategi ini, pelajar diasumsikan mudah memahami tentang bahaya narkoba apabila pelajar itu sendiri terlibat sebagai informan dalam penyampaian pengetahuan, jadi pelajar lebih terlibat secara aktif. Melalui PE pelajar berperan sebagai pemberi informasi bukan sehingga pelajar lebih aktif, dibandingkan dengan hanya mendengarkan informasi dari pihak lain maka akan mematikan kreatifitas pelajar dalam mengeksplor pengetahuannya.

Berdasarkan aspek permasalahan tersebut, maka peneliti bermaksud untuk mengadakan Penelitian Pengabdian kepada Masyarakat melalui kegiatan PPUPIK “Kependidikan” dengan judul penelitian *Peer Educator sebagai Strategi Sosioalasi Bahaya Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Pelajar*.

2. KAJIAN PUSTAKA

Usia remaja kadang-kadang mengalami kesulitan dengan dirinya sendiri maupun lingkungannya. Masalah pelajar usia remaja pada hakikatnya adalah usaha penyesuaian diri secara aktif mengatasi stress dan mencari jalan keluar baru dari berbagai transisi yang tengah dihadapinya. Dalam proses transisi menuju kedewasaan, masing-masing memiliki tahapan yang menitikberatkan permasalahan sendiri berupa tahapan awal, madya, dan akhir. Pelajar dalam usia remaja tahapan awal pada umumnya akan merasa heran dengan perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan dorongan-dorongan yang menyertainya. Pada tahapan ini pelajar usia remaja mulai mengembangkan pikiran-pikiran baru, tertarik dengan lawan jenis, dan mudah teransang secara erotis. Pelajar usia remaja tahapan kedua yakni tahapan madya atau menengah. Pada tahapan ini pelajar usia remaja membutuhkan banyak kawan. Ada kecenderungan mencintai diri sendiri yang

ditunjukan antarlain dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat yang sama dengan dirinya. Tahapan pelajara pada bagian akhir yakni masa kosolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi inteelh, egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dalam pengalaman-pengalaman baru, terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, egosentrisme diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri dengan orang lain, dan tumbunya dinding pemisah diri pribadinya dengan masyarakat umum (Sarwono, 1991).

Masalah yang dihadapi pelajar usia remaja dikelompok pada empat macam yakni penggunaan obat, kenakalan remaja, depresi dan bunuh diri, serta gangguan pola makan (Santrock, 2005). Dalam penelitianini permasalahan yang relevan untuk dibahas yakni kategori pertama tentang penggunaan obat. Penggunaan obat memiliki dua alasan yakni mencari kepuasan diri atau sebagai cara penyesuaian sementara, penggunaan obat misalnya dimulai dengan menggunakan *amphetamine* untuk mencegah kantuk ketika pelajar mempersiapkan diri menghadapi ujian. Semabagian pelajar menggunakan obat sebgai bentuk rsa ingin tahu sehingga ingin mencobanya, atau agar bersosialisasi dengan baik seperti menghilangkan gugup, menambah rasa percaya diri, dan sebagainya. Secara keseluruhan, hal tersebut adalah bentuk-bentuk pencari kepuasan.

Peer Educator (PE), penggunaan orang-orang dari kelompok sebaya dikmaksudkan untuk mempermudah penyampaian pesan-pesan kepada kelompok sasaran. Asumsi mendasarnya di sini adalah, seseorang akan lebih bersedia mendengarkan jika pesan-pesan disampaikan oleh orang berasal dari lingkungan mereka sendiri, atau memiliki latar belakang sosial yang lebih kurang sama (Mishra, 2005). PE yang diartikan sebagai kelompok yang terdiri dari individu yang sederajat atau setara. PE sebagai kelompok primer yang mempunyai hubungan erat dan intim, dan anggotanya memiliki kesamaan dalam hal status. Dimana istilah kelompok kesamaan dalam hal status, dimana istilah PE dapat digunakan tidak saja oleh kelompok sebaya di kalangan anak-anak dan remaja, melainkan juga kelompok orang dewasa yang memiliki status kurang sama (Bantarti, 2000). Strategi ini telah diterapkan sejak lama dalam bidang kesehatan masyarakat dan keluarga.

Flanagan dan Mahler (1998) menjelaskan bahwa umumnya strategi PE dipilih karena cocok secara budaya, berbasis komunitas, mudah diteruma oleh khalayak, dan ekonomis. Cocok secara budaya didasari kedudukan PE merupakan sarana yang tepat untuk menyampaikan pesan-pesan yang secara kultural bersifat peka atau sensitif, dimana kemungkinan benturan norma dengan nilai-nilai dapat dikurangi karena dilakukan melalui orang dari

dalam kelompok sasaran itu sendiri. Berbasis komunitas adalah PE merupakan inventarisasi pada level komunitas yang mendukung dan melengkapi program-program lain. PE memiliki ketekaitan dengan strategi-strategi (pembangunan sosial) lainnya yang berbasis komunitas. Mudah diterima oleh khalayak yang menjadi sasaran yakni sebagian besar orang merasa lebih nyaman mengadukan persoalan mereka kepada kelompok sebaya, terutama masalah-masalah pribadi seperti seksualitas. Ekonomi merupakan strategi PE memungkinkan tersedianya layanan sosial dengan biaya lebih kecil, dan layanan tersebut dapat tersedia secara efektif.

Strategi *Peer Educator* (PE) di kalangan pelajar, umumnya tidak dilakukan secara terpisah melainkan disatukan dengan penanganan masalah-masalah para pelajar pada umumnya. PE merupakan satu bagian kecil dari permasalahan kompleks kaum pelajar yang berkaitan dengan masalah-masalah penggunaan Napza dan masalah kesehatan lainnya. Strategi PE untuk kalangan pelajar umumnya dikoordinasikan dengan koteks pelayanan kesehatan yang lebih luas dan menyangkut berbagai institusi. PE atau pendidikan kelompok sebaya di kalangan pelajar, dengan demikian tidak terlepas dari penanganan masalah pelajar secara umum. Pada kasus di Indonesia, strategi PE pelajar umumnya merupakan kombinasi antara pendidikan kesehatan reproduksi, pengetahuan HIV/AIDS, dan penanganan masalah penggunaan Napza (Hull, *et al.*, 2004).

Tugas PE ialah sekedar menyajikan informasi dan membiarkan rekan sebaya untuk mengambil keputusan sendiri berdasarkan fakta-fakta tersebut. Pelajar yang berperan sebagai PE tidak boleh bersikap mempengaruhi atau otoriter, karena ia berperan sebagai rekan sebaya (*peer*), bukan orang tua (*parent*). Harus dipahami pula, bahwa program PE untuk kalangan pelajar umumnya bersandar pada tenaga PE dan koordinator yang bersifat *part-timer*, sehingga dibutuhkan pendampingan atau supervisi yang baik pada tahap implementasi di lapangan. Remaja yang dilatih sebagai PE adalah seorang pelajar yang memiliki tugas dan kesibukan sendiri terkait dengan studinya. Oleh karena itu, pengelola strategi PE pelajar perlu memperhitungkan dan mempertimbangkan secara matang, bagaimana menaganai kendala-kendala dan keterbatasan semacam ini. Untuk mengatasinya, umumnya pengelola program harus menyediakan sumber daya tambahan untuk melatih lebih banyak staf yang dapat mendampingi dan mengawasi implementasi kegiatan PE di lapangan. Dalam pengelolaan PE, dibutuhkan perencanaan dan manajemen yang baik agar efektivitas strategi PE dapat dicapai dan sasaran-sasaran program terpenuhi secara optimal. Untuk kasus di Indonesia, beberapa peneliti telah mengemukakan

keberhasil strategi PE (Sipayung, 2005). Berikut ini faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dalam penerapan PE sebagai suatu strategi persiapan dan perencanaan program, seleksi calon PE, pelatihan awal, pelatihan penguatan, supervisi dan dukungan, dan evaluasi kinerja PE.

3. SASARAN KEGIATAN

Khalayak sasaran strategis dan penerima manfaat dari kegiatan PPUPIK “Kependidikan” ini adalah para pelajar SMK Negeri 2 Tamiang Layang yang mempunyai kemauan dan kemampuan untuk dilatih sebagai *Peer Educator* (PE). Pemilihan dan penetapan sarana pelatihan ini mempertimbangkan rasional strategis, dalam kaitannya dengan upaya menyampaikan pengetahuan tentang jumlah, jenis, dan mutu pelajar sebagai PE di tingkat pelajar SMK Negeri 2 Tamiang Layang pada masa mendatang.

Kegiatan pelatihan ini merupakan bentuk pembinaan, motivasi, dan kemampuan pelajar sebagai PE. Dilihat dari kelas, kualifikasi, dan pengalamannya, pelajar memiliki potensi, kemampuan dan peluang untuk menjadi PE. Melalui pelatihan ini, dilakukan penggalian dan pengembangan potensi kemampuan, dan peluang tersebut. Selesai pelatihan, pelajar diharapkan memanfaatkan potensi, kemampuan dan peluang yang dimiliki dengan cara mempraktikkan dan membangun kebiasaan untuk memberikan pendidikan sebaya terhadap sesamanya dan mempublikasikan kegiatan PE agar dapat diikuti oleh pelajar lainnya. Manfaat yang diperoleh pelajar yang mau dan mampu menjadi PE serta mempublikasikan kegiatannya dapat ditularkan kepada pelajar lainnya digunakan sebagai motivasi melalui berbagai forum pertemuan, misalnya kegiatan temu OSIS, ekstrakurikuler, pramuka, dan lainnya. Dengan demikian, harapan lebuuh jauh adalah pelajar yang kompeten menjadi PE akan semakin banyak sehingga akan memajukan jumlah PE maka bahaya penyalahgunaan Narkoba dapat diberantas di kalangan pelajar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek capaian manajemen usaha pada indikator *Role Model* yang diperoleh dengan cara pengukuran pelajar sebagai pelaksana PE mampu memberi contoh kepada rekannya dalam hal berperilaku sehat/aman. Cara pengukuran tersebut ditunjukkan melalui kualifikasi sebagai berikut: PE 1 mampu memberi contoh kepada rekannya dalam hal berperilaku sehat/aman dengan tidak menggunakan berbagai jenis-jenis Narkoba; PE 2 mampu memberi contoh kepada rekannya dalam hal berperilaku sehat/aman dengan menjelaskan dampak penyalahgunaan Narkoba; dan PE 3 mampu memberi contoh kepada rekannya dalam hal

berperilaku sehat/aman dengan berperan mencegah penggunaan Narkoba di lingkungan sekolahnya.

Aspek capaian manajemen usaha pada indikator *Educator* yang diperoleh dengan cara pengukuran pelajar sebagai pelaksana PE mampu memberikan informasi melalui kegiatan diskusi bersekala kecil atau besar. Cara pengukuran tersebut ditunjukkan melalui kualifikasi sebagai berikut: PE 1 mampu memberikan informasi yang benar kepada rekannya dalam kegiatan diskusi skala besar (sosialisasi) tentang pentingnya pengetahuan mengenai Narkoba di Kalangan Pelajar; PE 2 mampu memberikan informasi yang benar kepada rekannya dalam kegiatan diskusi skala besar (sosialisasi) tentang dampak penyalahgunaan Narkoba di kalangan pelajar; dan PE 3 mampu memberikan informasi yang benar kepada rekannya dalam kegiatan diskusi skala besar (sosialisasi) tentang peranan pelajar dalam mengurangi penyalahgunaan Narkoba.

Aspek capaian manajemen usaha pada indikator *Resource Person* yang diperoleh dengan cara pengukuran pelajar sebagai pelaksana PE mampu menjadi tempat bertanya bagi rekannya tentang masalah seputar Narkoba. Cara pengukuran tersebut ditunjukkan melalui kualifikasi sebagai berikut: PE 1 mampu menjadi tempat bertanya bagi rekannya tentang pentingnya pengetahuan mengenai Narkoba di Kalangan Pelajar; PE 2 mampu menjadi tempat bertanya bagi rekannya tentang dampak penyalahgunaan Narkoba di kalangan pelajar; dan PE 3 dampak penyalahgunaan Narkoba di kalangan pelajar mampu menjadi tempat bertanya bagi rekannya tentang peranan pelajar dalam mengurangi penyalahgunaan Narkoba.

Aspek capaian manajemen usaha pada indikator *Supporter* yang diperoleh dengan cara pengukuran pelajar sebagai pelaksana PE mampu mendukung dan melaksanakan program penanggulangan masalah Narkoba yang dilaksanakan oleh Pemerintah daerah setempat. Cara pengukuran tersebut ditunjukkan melalui kualifikasi sebagai berikut: PE 1 mampu mendukung dan melaksanakan program penanggulangan masalah Narkoba yang dilaksanakan oleh Pemerintah daerah setempat khususnya dalam pemberian pengetahuan tentang dampak penyalahgunaan Narkoba di kalangan pelajar; dan PE 3 mampu mendukung dan melaksanakan program penanggulangan masalah Narkoba yang dilaksanakan oleh Pemerintah daerah setempat khususnya dalam pemberian pengetahuan tentang

peranan pelajar dalam mengurangi penyalahgunaan Narkoba.

Aspek capaian manajemen usaha pada indikator *Referral Agent* yang diperoleh dengan cara pengukuran pelajar sebagai pelaksana PE mampu memberikan bantuan berupa mengarahkan/mendampingi rekannya untuk mengidentifikasi masalah seputar Narkoba. Cara pengukuran tersebut ditunjukkan melalui kualifikasi sebagai berikut: PE 1 mampu memberikan bantuan berupa mengarahkan/mendampingi rekannya untuk mengidentifikasi masalah seputar Narkoba tentang pentingnya pengetahuan mengenai Narkoba di Kalangan Pelajar; PE 2 mampu memberikan bantuan berupa mengarahkan/mendampingi rekannya untuk mengidentifikasi masalah seputar Narkoba tentang dampak penyalahgunaan Narkoba di kalangan pelajar; dan PE 3 mampu memberikan bantuan berupa mengarahkan/mendampingi rekannya untuk mengidentifikasi masalah seputar Narkoba tentang peranan pelajar dalam mengurangi penyalahgunaan Narkoba.

Berdasarkan hasil penilaian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga pelajar telah mampu berperan sebagai *Peer Educator* yakni dapat memenuhi perannya sebagai *Role Model*, *Educator*, *Resource Person Supporter*, dan *referral Agent*.

REFERENSI

- Bennecke, J. 2005. *Peer Educator Planning Guide for HIV/AIDS Workplace Programmes*. Eschborn: Deutsche Gesellschaft Fur Technische Mountain View Zusammenarbeit (GTZ) GmbH.
- C-Yus. 27 Mei 2017. BNNK Sosialisasi Bahaya Narkoba ke 10 Kecamatan. *Tabengan*.
- Dhani Sutirta (2017). Penyalahgunaan Narkoba pada Kalangan Pelajar Kabupaten Barito Timur. *Wawancara*. Senin, 22 Mei 2017. Tamiang Layang: Kepala Satres Narkoba Polres Bartim AKP
- Hull, T.H., Hasmi, E., & Widyantoro, N. (2008). "Peer" Educator Initiatives for Adolescent Reproductive Health Projects in Indonesia. *Reproductive Health Matters*, Vol. 12, No. 23, Sexuality, Rights and Social Justice (May, 2008), pp. 29-39. 9
- Li, L. P., dkk. (2009). University-Based Peer Health Education in China: The Shantou Experience. *Journal of American College Health*, VOL. 57, NO. 5.

- Murti ES, 2009. *Efektivitas Promosi Kesehatan dengan Peer Education pada Kelompok Dasawisma dalam Upaya Penemuan Tersangka TBParu*.<http://ilib.ugm.ac.id/jurnal/download.php?dataId=7979>, di akses 28 Mei 2017.
- Suriansyah. 2017. Penyalahgunaan Narkoba pada Kalangan Pelajar Kabupaten Barito Timur. *Wawancara*. Senin 15 Mei 2017. Tamiang Layang:Ketua Badan Narkotika Kabupaten Barito Timur.

PENERAPAN PEMBELAJARAN *QUANTUM TEACHING* PADA MATA PELAJARAN IPS DI SDN 4 LANGKAI

H. Kuswari dan Femmy
e-mail: dr.h.kuswari.msi@gmail.com

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Palangka Raya

Abstrak

Tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan aktivitas siswa selama proses pembelajaran Quantum Teaching pada mata pelajaran IPS; (2) Mendeskripsikan aktivitas guru selama proses pembelajaran Quantum Teaching pada mata pelajaran IPS; dan (3) Mengetahui hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran Quantum Teaching pada mata pelajaran IPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas siswa dan aktivitas guru dalam pembelajaran Quantum Teaching secara umum berlangsung cukup baik sesuai dengan kerangka perencanaan TANDUR. Hasil belajar siswa menunjukkan ketuntasan klasikalnya adalah 76,92 % dengan kriteria ketuntasan tidak tercapai.

Kata Kunci: Pembelajaran, *Quantum Teaching*

1. Pendahuluan

Salah satu program mata pelajaran di tingkat dasar adalah IPS. Hardini dan Puspitasari mengemukakan bahwa IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD dan mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial ^[1]. Pada pembelajaran IPS siswa diarahkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, dan warga dunia yang cinta damai.

Seperti yang dijelaskan Mulyasa, kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan segi hasil. Pembelajaran dari segi proses dikatakan berkualitas apabila setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya diri pada diri sendiri. Pembelajaran dari segi hasil dikatakan berkualitas apabila terjadi peningkatan penguasaan konsep pada diri peserta didik ^[2]. Mata pelajaran IPS sarat akan materi sehingga menjadikan siswa malas untuk mempelajari. Oleh karena itu guru dituntut untuk selalu menggunakan model pembelajaran yang inovatif agar siswa antusias mengikuti pembelajaran. Pada akhirnya akan berdampak pada kualitas pembelajaran yang dilakukan.

Peneliti DePorter, Reardon dan Nourie berpendapat, “*Quantum Teaching* adalah penggabungan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan sekitar momen belajar” ^[3]. Model pembelajaran *Quantum Teaching* dipilih dalam penelitian ini karena melalui pembelajaran tersebut dapat meningkatkan aktivitas siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. *Quantum*

Teaching memberdayakan, memotivasi, dan mengarahkan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar secara visual, auditorial dan kinestetik sehingga akan memacu semangat belajar siswa.

Tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan aktivitas siswa selama proses pembelajaran *Quantum Teaching* pada mata pelajaran IPS; (2) Mendeskripsikan aktivitas guru selama proses pembelajaran *Quantum Teaching* pada mata pelajaran IPS; dan (3) Mengetahui hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran *Quantum Teaching* pada mata pelajaran IPS.

Sapriya, dkk^[4] menjelaskan IPS merupakan perpaduan dari pilihan konsep ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, antropologi, budaya dan sebagainya yang diperuntukkan sebagai pembelajaran pada tingkat persekolahan. Menurut A. Kosasih Djahiri (dalam Sapriya) ^[5] IPS merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya kemudian diolah berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa IPS adalah ilmu yang mempelajari, menelaah, menganalisis tentang berbagai fakta, konsep, dan generalisasi sosial yang ada di masyarakat.

Menurut Solihatin & Raharjo ^[6] pembelajaran IPS bertujuan untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar pada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta sebagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sedangkan menurut Hasan (dalam Supriatna, dkk)^[7] tujuan pembelajaran IPS dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu pengembangan kemampuan intelektual siswa, pengembangan kemampuan dan rasa tanggung

jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa, serta pengembangan diri siswa sebagai pribadi.

Quantum Teaching adalah penggabungan belajar yang meriah, dengan segala nuansanya. *Quantum Teaching* juga menyertakan segala kaitan, interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. *Quantum Teaching* berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas berupa interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar^[8]. Asas utama pembelajaran *Quantum Teaching* adalah “Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka”^[9].

DePorter, dkk,^[10] menjelaskan bahwa *Quantum Teaching* memiliki lima prinsip yang mempengaruhi struktur dasar dari pembelajaran yang berlangsung. Prinsip-prinsip tersebut adalah: (1) segalanya berbicara. Dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh, dari kertas yang dibagikan hingga rancangan pelajaran, semuanya mengirim pesan tentang belajar; (2) segalanya bertujuan. Semua yang terjadi dalam proses pembelajaran mempunyai tujuan; (3) pengalaman sebelum pemberian nama, artinya bahwa proses belajar paling baik terjadi ketika siswa telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama untuk apa yang mereka pelajari; (4) akui setiap usaha. Belajar mengandung resiko. Belajar berarti melangkah keluar dari kenyamanan. Pada saat siswa mengambil langkah ini, mereka patut mendapat pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka; (5) jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan. Perayaan memberikan umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan belajar.

Pembelajaran *Quantum Teaching* terbagi kedalam dua seksi utama: konteks dan konten (isi). Dalam seksi konteks mencakup semua bagian mengenai (1) suasana pembelajaran yang memberdayakan, (2) landasan pembelajaran yang kukuh, (3) lingkungan belajar yang mendukung, dan (4) rancangan belajar yang dinamis. Sedangkan dalam seksi konten mencakup keterampilan penyampaian kurikulum serta strategi yang dibutuhkan siswa untuk bertanggung jawab atas apa yang mereka pelajari, yaitu (1) penyajian yang prima, (2) fasilitasi yang luwes, (3) keterampilan belajar untuk belajar, dan (4) keterampilan hidup^[11].

Sugiyanto^[12] menjelaskan karakteristik pembelajaran *Quantum Teaching* dalam beberapa poin berikut:

- Memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan bermakna.
- Menekankan pada pemercepatan pembelajaran dengan taraf keberhasilan tinggi.
- Menekankan kealamiah dan kewajaran proses pembelajaran.
- Pembelajaran yang memadukan konteks dan isi pembelajaran.

- Menanamkan nilai dan keyakinan yang positif dalam diri pembelajar.
- Mengutamakan keberagaman sebagai kunci interaksi.

Berdasarkan uraian teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran *Quantum Teaching* adalah sebuah sistem proses pembelajaran yang mempertimbangkan bermacam-macam interaksi yang berkaitan dengan proses pembelajaran, mencakup gaya belajar siswa, lingkungan sekitar, suasana belajar, cara guru menyajikan, dan perencanaan pembelajaran yang dinamis.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah proses belajar^[13]. Hasil belajar siswa diperoleh dengan cara evaluasi. Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program^[14]. Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar. Penilaian sikap dilakukan dengan teknik observasi oleh guru mata pelajaran (selama proses pembelajaran pada jam pelajaran) dengan Instrumen berupa lembar observasi atau jurnal. Penilaian pengetahuan dapat dilakukan dengan beberapa teknik dan instrumen penilaian, antara lain tes tertulis, tes lisan, penugasan, atau portofolio. Sedangkan Penilaian keterampilan dilakukan dengan berbagai teknik yang dipilih sesuai dengan karakteristik KD pada KI-4, antara lain penilaian kinerja, penilaian proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan dapat berupa Lembar Kegiatan Siswa (LKS)^[15].

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Jenis penelitian deskriptif dipilih karena data yang terkumpul nantinya akan disajikan dalam bentuk kalimat-kalimat yang menceritakan aktivitas pembelajaran dengan pembelajaran *Quantum Teaching*. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis data aktivitas siswa dan guru yang tercakup dalam aktivitas pembelajaran. Sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis data hasil belajar siswa.

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 4 Langkai Palangka Raya pada semester 1 tahun ajaran 2017/2018 yang terdiri dari 14 orang.

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu: lembar observasi aktivitas siswa dan guru, lembar tes individu dan tes akhir, lembar

kegiatan siswa, dan lembar observasi penilaian sikap.

Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini selanjutnya akan dianalisis. Analisis data aktivitas siswa dan guru yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan analisis data terakhir. Ketuntasan Individual

Berdasarkan standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk mata pelajaran IPS kelas V di SD Negeri 5 Langkai adalah 60.

Analisis data terakhir:

2.1. Ketuntasan Individual

Berdasarkan standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk mata pelajaran IPS kelas V di SD Negeri 5 Langkai adalah 60. Pencapaian ketuntasan individual dilihat dari perolehan skor siswa yang kemudian dihitung nilainya dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

2.2. Ketuntasan Klasikal

Kriteria ketuntasan klasikal adalah jika $\geq 85\%$ individu yang tuntas dari jumlah siswa yang mengikuti tes, maka dikatakan ketuntasan klasikal tercapai. Persentase ketuntasan klasikal ditentukan dengan rumus berikut^[16]:

$$P = \frac{\text{Banyak Siswa yang Tuntas}}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

N = Banyak siswa keseluruhan

2.3. Tingkat Ketercapaian

Persentase tingkat ketercapaian atau tingkat penguasaan belajar siswa dihitung menggunakan rumus berikut^[17]:

$$TK(\%) = \frac{M}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

$$M = \frac{\text{Jumlah Skor Siswa}}{\text{Banyak Siswa yang Mengikuti Tes}}$$

Keterangan:

TK = Tingkat ketercapaian

M = Skor rata-rata yang diperoleh siswa

Dengan kriteria ketercapaian siswa sebagai berikut:

$80\% \leq TK \leq 100\%$ sangat tercapai

$60\% \leq TK < 80\%$ tercapai

$50\% \leq TK < 60\%$ cukup tercapai

$40\% \leq TK < 50\%$ kurang tercapai

$0\% \leq TK < 40\%$ sangat kurang tercapai

Analisis data lembar kegiatan siswa:

$$\text{Nilai (N)} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Dengan kriteria sebagai berikut:

$86,00 \leq N < 100,00 \rightarrow A \rightarrow$ Sangat Terampil

$71,00 \leq N < 86,00 \rightarrow B \rightarrow$ Terampil

$56,00 \leq N < 71,00 \rightarrow C \rightarrow$ Kurang Terampil

$0,00 \leq N < 56,00 \rightarrow D \rightarrow$ Tidak Terampil

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Aktivitas pembelajaran dalam pembelajaran *Quantum Teaching* dengan rangka berupa TANDUR, yaitu Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan. Dalam pembelajaran *Quantum Teaching* ini terdapat penaikan dan penurunan kualitas pembelajaran yang tidak konsisten dikarenakan beberapa faktor berikut adalah perbandingan kualitas pembelajaran yang telah dilakukan berdasarkan hasil observasi.

Tahapan	Kondisi Siswa
Tumbuhkan	Siswa tertarik dengan games dan cerita asal-usul kota Jakarta
Alami	Siswa sangat antusias mengerjakan soal di papan tulis
Namai	Siswa kurang antusias dalam tantangan menjawab pertanyaan guru
Demonstrasikan	Siswa tertarik untuk maju ke depan kelas
Ulangi	Siswa kurang tertarik mengerjakan soal
Rayakan	Siswa sangat tertarik dalam merayakan pembelajaran

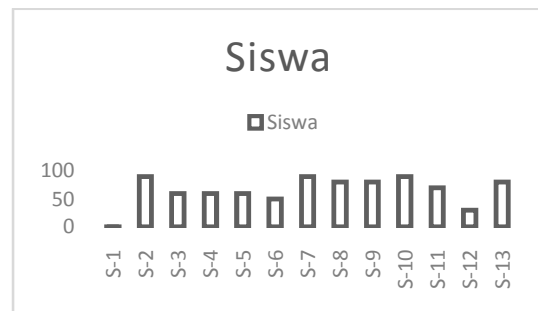
Dari tabel diatas dapat kita ketahui bahwa terjadi penurunan kualitas pembelajaran pada tahap Namai dan Ulangi. Hal ini diduga siswa kurang tertantang dengan dalam menjawab pertanyaan pada tahap Namai, dan siswa merasa cukup lelah pada tahap Ulangi. Berbeda dengan tahap Tumbuhkan dimana siswa sangat antusias dalam belajar karena merasa tertarik dan tertantang.

Adapun secara umum, hal-hal yang mempengaruhi aktivitas pembelajaran berdasarkan data yang terkumpul adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa sangat tertarik pada cerita, gambar dan musik yang disampaikan oleh guru pada saat memulai pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pedoman pembelajaran *Quantum Teaching* (DePorter, dkk. 2010: 128) yang menyarankan penggunaan pertanyaan, video, gambar, atau cerita untuk menumbuhkan minat siswa sehingga siswa mampu terlibat secara emosional. Selain itu penggunaan gambar dan cerita adalah bentuk apersepsi cara yang dapat digunakan untuk mengantarkan siswa ke zona alfa (Chatib, 2013: 92).

- 2) Siswa sangat antusias ketika diberi tantangan, contohnya ketika guru memberi kesempatan pada siswa yang ingin menjawab di depan mereka tampak aktif mengacungkan tangan untuk menjawab soal di depan.
- 3) Siswa kurang tertarik dengan pembelajaran yang kurang menantang seperti pada tahap Namai para siswa kurang antusias karena menurut mereka kurang tertantang.
- 4) Siswa sangat senang dengan musik dan video karena dapat mengusir rasa ngantuk, bosan dan lelah.

3.1. Hasil Belajar



Pada saat penelitian dilakukan guru memberikan tes akhir pada ranah kognitif. Sebanyak 13 siswa mengikuti tes akhir dan diperoleh hasil 10 siswa mendapatkan kriteria tuntas dan sebanyak 3 orang mendapatkan nilai tidak tuntas sehingga ketuntasan klasikalnya 76,92 % dengan kriteria ketuntasan tidak tercapai. Sedangkan ketercapaian belajar sebesar 64,61% dengan kriteria tercapai, 3 siswa yang tidak tercapai tersebut yaitu S-1, S-6 dan S-12. Diduga ketiga siswa tersebut tidak terlalu memperhatikan ketika pembelajaran berlangsung karena tempat duduk mereka dibelakang. Untuk S-1 diduga tidak serius mengerjakan tes akhir sehingga mendapat nilai 0.

Sedangkan pada ranah afektif siswa menunjukkan hasil yang cukup baik dengan banyaknya siswa yang semangat mengikuti pembelajaran.

Pada ranah psikomotorik siswa juga menunjukkan hasil yang cukup hasil dengan antusiasnya siswa menjawab soal dan tantangan yang diberi oleh guru.

4. Simpulan & Saran

Aktivitas siswa dalam pembelajaran *Quantum Teaching* secara umum berlangsung secara baik sesuai dengan perencanaan TANDUR. Ini ditunjukkan dari antusiasme siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa tertarik dengan gambar, video, musik dan cerita yang dibawakan oleh guru pada tahap tumbuhan. Siswa juga dapat

pengalaman terlibat secara langsung pada tahap alami. Pada tahap namai siswa lebih memahami terkait materi yang disampaikan. Pada tahap demonstrasikan siswa mendapat kesempatan untuk menunjukkan pemahamannya terhadap materi melalui aktivitas yang diberikan guru. Ada tahap ulangi siswa kembali menunjukkan pemahamannya melalui soal yang diberikan guru. Pada tahap rayakan siswa sangat antusias bernyanyi bersama dan menerbangkan balon di udara.

Aktivitas guru dalam pembelajaran *Quantum Teaching* secara umum berlangsung cukup baik sesuai dengan kerangka perencanaan TANDUR. Guru berhasil menarik perhatian siswa dan menumbuhkan minat belajar melalui gambar, video, musik dan cerita.

Hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran *Quantum Teaching* yaitu sebanyak 13 siswa mengikuti tes akhir dan diperoleh hasil 10 siswa mendapatkan kriteria tuntas dan sebanyak 3 orang mendapatkan nilai tidak tuntas sehingga ketuntasan klasikalnya 76,92 % dengan kriteria ketuntasan tidak tercapai. Sedangkan ketercapaian belajar sebesar 64,61% dengan kriteria tercapai, 3 siswa yang tidak tercapai tersebut yaitu S-1, S-6 dan S-12. Diduga ketiga siswa tersebut tidak terlalu memperhatikan ketika pembelajaran berlangsung karena tempat duduk mereka dibelakang. Untuk S-1 diduga tidak serius mengerjakan tes akhir sehingga mendapat nilai 0.

Guru hendaknya memanfaatkan gambar/video dan cerita sebagai pengantar dalam pembelajaran sebelum memasuki materi, karena hal ini sangat menarik antusiasme siswa. Pemilihan gambar atau cerita bisa berdasarkan tujuannya untuk menumbuhkan motivasi belajar ataupun untuk menunjukkan penerapan atau manfaat yang akan dihadapi di kehidupan nyata.

Sesuai dengan salah satu asas *Quantum Teaching* yaitu “Bawalah dunia mereka ke dalam dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka”. Sebaiknya guru berusaha secara maksimal untuk memasuki dunia siswa dan mengenali siswa.

Sebaiknya sekolah menyediakan sarana pembelajaran yang mendukung pembelajaran siswa, sehingga terjadi peningkatan kualitas pembelajaran.

REFERENSI

- [1]. Hardiani dan Puspitasari, **Strategi Pembelajaran Terpadu**, Penerbit Familia, (2012).
- [2]. Mulyasa, E, **Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan**, PT. Remaja Rosdakarya, (2008).
- [3]. Deporter, B. Reardon, M. Nourie, SS (Alih Bahasa: Ari Nilandari), **Quantum Teaching (Judul Asli: Quantum Teaching Orhentrizing Student Success)**, pp. 34, Kaifa, (2010).

- [4]. Sapriya, dkk, **Konsep Dasar IPS**, pp. 3, UPI Press, (2006).
- [5]. Ibid, pp. 7.
- [6]. Etin Solihatin dan Raharjo, **Cooperative Learning**, pp. 14, Bumi Aksara, (2007).
- [7]. Sapriya, dkk, Op.Cit, pp. 5.
- [8]. Deporter, B. Reardon, M. Nourie, SS (Alih Bahasa: Ari Nilandari), Op.Cit, pp. 32.
- [9]. Ibid, pp. 34.
- [10]. Ibid, pp. 36.
- [11]. Ibid, pp. 38.
- [12]. Sugiyanto, **Model-Model Pembelajaran Inovatif**, pp. 74, Panitia Sertifikasi Guru Rayon FKIP UNS Surakarta, (2009).
- [13]. Zainal Arifin, **Evaluasi Pembelajaran**, pp.413, PT. Remaja Rosdakarya, (2012).
- [14]. Muhibbin Syah, **Psikologi Pendidikan, Dengan Pendekatan Baru**, pp. 197, PT. Remaja Rosdakarya, (2013).
- [15]. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, **Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (SD)**, pp. 3, 6, dan 22, Kemendikbud, (2015).
- [16]. Ibid, pp. 16.
- [17]. I Wayan Santyasa, **Metodologi Penelitian Tindakan Kelas**, Makalah Workshop PTK Bagi Para Guru SMP 2 dan 5 Nusa Penida Klungkungan 30 November s.d 1 Desember 2007, pp. 24, (2007).

ANALYSIS ON THE USE OF WRITING PROCESS IN FACILITATING STUDENTS' NEED IN WRITING A PARAGRAPH

Yulitriana

yulitriana@edu.upr.ac.id

Lecturer of Undergraduate Program of English Education

Palangka Raya University

Jl. H. Timang, Palangka Raya

Abstract

The research is conducted on the analysis of writing process used in writing a paragraph. Writing process involves having technique of generating ideas and feedback from instructor/lecturer and students' peer. It is based on the students' problems in generating ideas, in organizing their sentences so their paragraphs often lack unity and coherence, and the poor English vocabulary and grammar.

The design of this research is descriptive study in which the researchers analyzes and describes the finding. The approach is qualitative, therefore, the analysis and conclusions are based on the students' work in writing process. The subject of this research is 16 students of Group D of Writing 1 Class in academic year 2016/2017 at the Undergraduate Program of English Education at Palangka Raya University. Then, the data are the narrowing and clustering diagrams, the outline, the rough draft, self-editing worksheet, peer-editing worksheet, and the final copy.

The results of the study shows that writing process can be used to facilitate students' need, but not all the steps of writing process are suitable for the students. Based on the result of writing test and questionnaires; narrowing, clustering, and drafting are helpful for the students, but some parts of the self-editing worksheet and peer-editing worksheet are too complicated for them as the worksheet requires enough knowledge of grammar and vocabulary and good comprehension of the writing theories. The worksheet can be used but it needs to be revised based on the students' level of knowledge and language proficiency before used in writing classes.

Keywords: *analysis, writing process, writing a paragraph*

BACKGROUND OF THE STUDY

This research specifically deals with one of the English language skills students should master that is writing skill. Writing class often offers a lot of things to study as students often experience problems when they write in English. Writing is often considered as the most difficult skill as most students, especially in Undergraduate Program of English Education at Palangka Raya University, are not used to write. Therefore, they are not used to express ideas in written form and they are inexperienced in writing assignments. Moreover, some students who take writing course, do not have adequate knowledge in English vocabulary and grammar as the basic to learn the language skills. It is then complicated by the writing elements students have to comprehend at the same time.

Writing 1 course is the compulsory subject for students of Undergraduate Program of English Education at Palangka Raya University and the objective of this subject is that students should be able to write a well-organized paragraph in English.

Students of Writing 1 class should be able to generate ideas and develop their sentences into a group of sentences called paragraph. In addition, they must be able to organize their sentences

started from the topic sentence to the conclusion regarding to the unity and coherence. As the result, a lot of things to think and do at the same time makes writing assignment is not easy work to do.

Therefore, the researcher is interested in applying certain strategy in order to help the students overcome their problems then analyze how the strategy works in the classroom.

Therefore the writer applied the writing process. By applying the writing process here it does not mean that teachers generally do not concern about process in writing. They may consider writing needs process but each teacher or lecturer has their own consideration in applying the steps which are necessarily for the students' need. Therefore, in this research, the researcher refers to the writing process according to Oshima & Hogue (2006) which was done in four stages: creating ideas, organizing ideas, writing a rough draft, and finally, polishing the final draft by editing it and making revisions. All the four stages were applied in this research.

The researcher considers this technique fits with the students' needs because each stage concerns with specific problems students may encounter. Moreover, it gives quite length of time to work with the problems. For instance, many students often fear blank paper. In other words, they hardly find ideas how to start. Therefore, the

first step, creating (prewriting) is a helpful stage for them. They are introduced with some techniques of generating ideas, such as journal writing, listing, free writing, and clustering. Next, if they have problems in organizing their ideas, the planning (outlining) process can benefit them. In addition, as students also experience problems with the content and organization and grammar and punctuation, they can find help from their peers' and lecturer's feedback in polishing step. So, each step can help the students within the problematic areas they have in writing, specifically in writing a paragraph.

Based on the research background explained above, the problem of the study is formulated as, "How is writing process used to facilitate students' need in writing a paragraph?"

RESEARCH CONTEXT

This study is delimited to analyze the use of writing process in facilitating students' need in writing a paragraph in Writing 1 Class of Undergraduate Program of English Education at Palangka Raya University in academic year 2016/2017. More specifically, it concerns with the elements of paragraph such as the topic sentence, the supporting sentences, the concluding sentence, spelling & punctuation, grammar, unity and coherence and mechanics. The steps applied are creating, organizing, writing, and polishing. In creating step, there are some techniques in generating ideas. In this research, the researcher only uses clustering technique for generating ideas.

General topic



Very specific topic

Step 1b. Generating Ideas

After students have chosen a topic and narrow it, the next prewriting step is to collect information and develop ideas. For some writing tasks, they will need to go to outside sources, such as newspaper, magazines, library books, or internet. For other assignment, they can interview friends, classmates, and neighbors to get their ideas and opinions. For other tasks, they can search their own brain and life experiences. For the last tasks, they

LITERARY REVIEW

Process of Academic Writing

Writing is not an easy task for students who learn a foreign language. Therefore, it needs certain process in order to achieve the criteria of writing students are assigned to write. According to Oshima & Hogue (2006), there are four steps of writing process: creating (prewriting), planning (outlining), writing, and polishing.

Step 1: Creating (Prewriting)

Prewriting is the step done before students start writing. It covers two things: choosing and narrowing a topic and generating ideas.

Step 1a. Choosing and narrowing a topic.

When students are given a writing assignment, the teacher or lecturer can give a specific topic for the assignment (such as an essay question on an examination), then what students can write is limited. However, when students are allowed to choose their own topic, they can choose a topic of their interest, or a topic that fits the assignment. When they are not sure what interests them, they can search from newspaper or magazine.

However, if students find a topic that is too broad, they must narrow the topic. The following diagram illustrates the process of narrowing the topic.

can use some techniques, such as journal writing, listing, freewriting, and clustering.

Step 2: Planning (outlining)

Step 2a: Making Sublist

In this step, students divide the ideas into sublists and cross out any items do not belong or are not useable.

Communication problems	
(1) poor verbal skills lack vocabulary new language poor pronunciation lack confidence	(2). Americans difficult to understand use incomplete sentences unclear expressions Americans talk too fast use slang and idioms

Paragraph is a group of related sentences that discuss one (and usually only one) main idea. A paragraph can be as short as one sentence or as long as ten sentences (Oshima & Hogue, 2006). A paragraph develops a topic or the subject of the paragraph; it is what the paragraph is about (Smalley, 2001)

All paragraphs have a topic sentence that states the main idea of the paragraph, supporting sentences and some also have a concluding sentence.

1. Topic Sentence

Topic sentence states the main idea of the paragraph. It not only names the topic of the paragraph, but it also limits the topic to one specific area that can be discussed completely in the space of a single paragraph. The part of the topic sentence that announces the specific area to be discussed is called controlling idea (Oshima & Hogue, 2006:3). To conclude, a topic sentence introduces the subject of the paragraph and states an idea or attitude about the topic. The controlling idea should be clear and focused on particular aspect.

2. Supporting Sentences

Supporting sentences develop the topic sentences. They explain or prove the topic sentence by giving more information about it.

3. Concluding Sentence

Concluding sentence signals the end of the paragraph and leaves the reader with important points to remember. Concluding sentences are customary for stand alone paragraphs. However, paragraphs that are parts of longer piece of writing usually do not need concluding sentences.

4. Unity and Coherence

Unity means that a paragraph discusses one and only one main idea from beginning to end. So, every supporting sentence must directly explain or prove the main idea. In addition, coherence is about the movement from one sentence to the next that is logical and smooth. There must be no sudden jump. Each sentence should flow smoothly into the next one. There are four ways to achieve coherence: repeating the key nouns, using consistent pronouns, using transition signals to link ideas, and arranging ideas in logical order.

RESEARCH OBJECTIVE

The objective of this study is to analyze and to describe in details how each step of the writing process facilitates the students' need in writing a paragraph in Writing 1 class of

Undergraduate Program of English Education in academic year 2016/2017.

RESEARCH SIGNIFICANCE

This study is hopefully beneficial to help students overcome the problems they face in writing, especially in writing a paragraph. So, this research can give information to the students how writing process can facilitate them in the writing task they have. In addition, this study can also inform the lecturers/teachers about the importance of the writing process and emphasize the steps which are necessarily to be applied in the classroom especially if the students have similar problems with the subject of this research. Then, finally, the result of this research can give information for the next researchers who want to conduct the similar study in the future.

DESCRIPTION OF RESEARCH RESULTS

The data needed for this research were collected from the students' paragraphs, paper/scratches used for each step of writing process (creating, planning, writing, and polishing), and the result of questionnaire.

There was a test about writing a paragraph with the topic given "Hobby" and to do the test, the students applied each step of the writing process. Then, questionnaire was given to find out the students' response.

DISCUSSION

Generally, based on the result of questionnaires, students agree that writing process facilitates them to write their paragraphs. All the steps from creating, organizing, writing rough draft and polishing are important steps to do. However, the students' characteristics and problems make some considerations or revisions need to be made before the Oshima's writing process is applied in writing class.

Based on students' work and the questionnaires, the narrowing and clustering steps are good techniques to help students have clear and well-defined focus in their paragraph. By having their topic narrowed and dividing the specific topic into some supporting points and supporting details, it seems writing a good and well-organized paragraph can be achieved. This is important as it is very easy for them to be out of topic in their writing. And in fact, most of them do the narrowing and clustering quite well even not all their work is completely perfect, but they understand that their writing should have focus in order to be understood by others.

In narrowing, basically their figure can be understood well even some students still get confused to differentiate the general and specific ideas, but after the feedback from the lecturer, they

can revise the problem. However, the other problem happens when the result of the narrowing is not a specific topic enough for a paragraph (e.g. A4, A5, A7, A10, A11). The result of the narrowing is still too general so then when they have clustering or outlining, the ideas are quite complicated. Some are more suitable for an essay rather than for a single paragraph. In addition, it is very easy for the paragraph to be out of unity as the writer should think and write about a lot of things for a single paragraph.

When students write their outline, some do not write a topic sentence (e.g. A5). As the result, their paragraph also does not have unity and ; or they may have a topic sentence, but it is not a good topic sentence because it has more than one idea to discuss (It lacks of unity); or the outline and the paragraph has a topic sentence with controlling ideas, but they have to support, they seem to ignore or forget the certain point of the controlling ideas. For example, student A9 talks about the benefits of travelling by motorcycle, but in her paragraph, she hardly mention about travelling "by motorcycle".

REFERENCES

- Gere, Anne Ruggles. 1985. *Writing and Learning*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Hornby, A.S. 2005. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.
- Oshima, Alice and Ann Hogue. 2006. *Writing Academic English. 4th Edition*. New York : Pearson Education, Inc.
- Peha, S. 2002. *What is Good Writing*, (Online), (<http://www.ttms.org>, Accessed on August 8, 2009).
- Rief, L. 2006. What's Right with Writing. *Voices from the Middle*, 13 (4): 32-39. The National Council of Teachers of English.
- Smalley, R.L., Ruetten, M.K., Kozyrev, J.R. 2001. *Refining Composition Skills: Rhetoric and Grammar*, 5th Edition. Boston : Heinle & Heinle.

So, she just refers to travelling in general without specific discussion about travelling by motorcycle.

For the self-editing and peer-editing worksheets, most of students hardly find the benefit as they have poor background knowledge in grammar and vocabulary. So, even when they have been taught the knowledge of writing a good paragraph, they do not automatically comprehend the theories. Therefore, when they have to give feedback, they do not really know what they are talking about. They do not give any feedback about grammar because they have poor grammar, they do not know about topic sentences, supporting details, or conclusion because they do not really comprehend the theories. They may understand the examples in the writing book, but when they have to check their friends work, they are still confused. Parts of the feedback that help them a lot are in format and mechanics. When it comes to the detailed theories, the students do not give comment or even they give comment, it is not reliable because they often misunderstood their friends' work.

PEMAHAMAN KONSEP SIFAT KEPERIODIKAN UNSUR PADA MAHASISWA PENDIDIKAN KIMIA SEMESTER IV TAHUN AJARAN 2016/2017 HASIL PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN MODEL *DISCOVERY LEARNING*

Ruli Meiliawati

Dosen Program Studi Pendidikan Kimia, FKIP, Universitas Palangka Raya

e-mail: rulisidauruk@yahoo.com, HP : +6285245343580

ABSTRAK

Model discovery learning merupakan kata lain pembelajaran penemuan. Sesuai dengan namanya, model ini mengarahkan mahasiswa untuk dapat menentukan sesuatu melalui proses pembelajaran. Mahasiswa diarahkan terbiasa menjadi saintis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Pemahaman Konsep Sistem Periodik Unsur Hasil Pembelajaran Menggunakan Model Discovery Learning pada Mahasiswa Semester IV Program Studi Pendidikan Kimia Tahun Ajaran 2016/2017.

Penelitian ini melibatkan 47 mahasiswa Semester IV Program Studi Pendidikan Kimia Tahun Ajaran 2016/2017. Data hasil pemahaman konsep mahasiswa ditelusuri melalui pemberian tes tertulis terberbentuk essay terhadap mahasiswa sebelum dan sesudah menggunakan model discovery learning. Data dianalisis dengan teknik deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan Pemahaman mahasiswa Semester IV Program Studi Pendidikan Kimia Tahun Ajaran 2016/2017 tentang Sistem Periodik unsur hasil pembelajaran menggunakan model discovery learning adalah (1) pemahaman konsep mahasiswa dalam menjelaskan kecenderungan jari-jari atom unsur seperiode atau segolongan dalam sistem periodik unsur sebelum pembelajaran sebanyak 51,06% mahasiswa tidak memiliki pemahaman dan setelah pembelajaran sebanyak 89,35% mahasiswa, terjadi perubahan pemahaman konsep, dan sebanyak 38,29% mahasiswa tidak mengalami perubahan pemahaman; (2) menjelaskan kecenderungan energi ionisasi suatu unsur dalam sistem periodik unsur adalah sebesar 29,79% siswa, hasil pembelajaran sebesar 63,89% mahasiswa terjadi perubahan pemahaman konsep dan 19,15% mahasiswa tidak mengalami perubahan pemahaman konsep. Terjadi perubahan pemahaman konsep sebesar 42,55% siswa; (3) menjelaskan kecenderungan afinitas elektron suatu unsur dalam sistem periodik unsur berdasarkan data hasil percobaan sebelum pembelajaran sebanyak 44,68% mahasiswa tidak dapat mengurutkan dan menjelaskan kecenderungan afinitas elektron berdasarkan hasil percobaan dan setelah pembelajaran sebanyak 70,22% mahasiswa mampu membuktikan mengurutkan dan menjelaskan kecenderungan afinitas elektron; dan (4) menjelaskan kecenderungan keelektronegatifan suatu unsur dalam sistem periodik unsur berdasarkan data hasil percobaan sebelum pembelajaran sebanyak 44,68% mahasiswa tidak dapat mengurutkan dan menjelaskan kecenderungan keelektronegatifan dan setelah pembelajaran sebanyak 75,86% mahasiswa mampu membuktikan mengurutkan dan menjelaskan kecenderungan keelektronegatifan.

Kata Kunci : *Discovery Learning, Sistem Periodik Unsur, Deskriptif*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri sehingga banyak hal yang dibicarakan ketika kita membicarakan pendidikan. Aspek-aspek yang biasanya paling dipertimbangkan antara lain : (a) kesadaran, (b) pencerahan, (c) pemberdayaan, dan (d) perubahan perilaku. Pengertian pendidikan dalam arti luas maksudnya pendidikan adalah hidup, pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.

Pengertian pendidikan secara sempit adalah pendidikan yang identik dengan sekolah. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan merupakan pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga tempat mendidik (mengajar). Pendidikan merupakan segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja (usia sekolah) yang

diserahkan kepadanya (sekolah) agar mempunyai kemampuan kognitif dan kesiapan mental yang sempurna dan berkesadaran maju yang berguna bagi mereka untuk terjun ke masyarakat, menjalin hubungan sosial, dan memikul tanggung jawab mereka sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial (Soyomukti, 2013).

Kegiatan pembelajaran sebaiknya bersifat holistik dan mampu membangkitkan semua aspek kompetensi yang dituntut. Karakter Model Pembelajaran *Discovery learning* adalah model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk bertanggung jawab lebih besar untuk “apa” dan “bagaimana” mereka belajar. Peran peserta didik menonjol dalam menstimulasi, mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, pengolahan data, pembuktian, dan menarik kesimpulan. Proses pembelajaran dengan model *Discovery learning* memfasilitasi peserta didik belajar dalam kelompok

kecil dan belajar mandiri. Kegiatan pembelajaran yang bersifat satu arah dan kegiatan praktikum yang bersifat perseorangan semakin berkurang.

Salah satu materi yang dibahas dalam perkuliahan telaah kurikulum kimia adalah sifat keperiodikan unsur. Materi ini memiliki konsep-konsep akan saling berhubungan sehingga mahasiswa sangat dituntut untuk memahami konsep-konsep dasar. Pada pokok bahasan sifat keperiodikan unsur mahasiswa dituntut tidak hanya menghafal sifat-sifat yang ada tanpa memahami konsep sebenarnya tetapi mahasiswa dituntut mampu menjelaskan konsep sifat keperiodikan tersebut. Pendekatan pembelajaran model *Discovery learning* diharapkan mampu membangkitkan mahasiswa dalam menemukan konsep, dengan rangkaian sintak kegiatan penemuan di mana masalah dikemukakan dosen kemudian mahasiswa bekerja untuk menemukan jawaban terhadap masalah tersebut dengan bimbingan dosen.

1.1 Fokus Masalah

Fokus Penelitian ini adalah mendeskripsikan Peningkatan kompetensi mahasiswa Pendidikan Kimia P.MIPA FKIP Universitas Palangka Raya Tahun Ajaran 2016/2017 sebagai calon guru dalam Memahami Konsep Sifat Keperiodikan Unsur Hasil Pembelajaran Menggunakan Model *Discovery Learning*.

1.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk:

1. Mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan model *discovery learning*.
2. Mendeskripsikan pemahaman konsep sistem periodik unsur hasil pembelajaran menggunakan model *discovery learning* pada mahasiswa semester IV program studi pendidikan kimia Tahun Ajaran 2016/2017.

1.3 Keutamaan Penelitian

Keutamaan Penelitian ini adalah mendeskripsikan Peningkatan kompetensi mahasiswa Pendidikan Kimia P.MIPA FKIP Universitas Palangka Raya Tahun Ajaran 2016/2017 sebagai calon guru dalam Memahami Konsep Sifat Keperiodikan Unsur Hasil Pembelajaran Menggunakan Model *Discovery Learning*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Model *Discovery Learning*

Model *discovery learning* merupakan nama lain dari pembelajaran penemuan. Sesuai dengan namanya, model ini mengarahkan mahasiswa untuk dapat menentukan sesuatu melalui proses pembelajaran. Mahasiswa diarahkan untuk terbiasa menjadi saintis. Mereka tidak hanya sebagai konsumen, tetapi diharapkan pula bisa berperan aktif, bahkan sebagai pelaku dari pencipta ilmu pengetahuan. Prinsip belajar dalam *discovery learning* adalah materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan tidak disampaikan dalam bentuk final akan tetapi mahasiswa sebagai peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir.

2.2 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Discovery Learning*

- a. Perencanaan
 - b. Pelaksanaan
- Kegiatan inti untuk model penemuan adalah sebagai berikut.
- 1) Merumuskan masalah
 - 2) Identifikasi masalah dengan membuat jawaban sementara (hipotesis)
 - 3) Mengumpulkan data
 - 4) Pengolahan data (*Data Processing*)
 - 5) Pembuktian (*Verifikation*)
 - 6) Perumusan kesimpulan (*generalization*)

2.3 Sifat Keperiodikan Unsur

- 2.3.1 Jari-jari Atom
- 2.3.2 Energi Ionisasi
- 2.3.3 Afinitas Elektron
- 2.3.4 Keelektronegatifan

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rincian kegiatan penelitian disajikan pada tabel.1 berikut:

Tabel 1. Rincian Kegiatan Penelitian

Tahap	Kegiatan	Tujuan	Teknik pengumpulan data	Instrumen pengumpulan data	Teknik kualifikasi data
1. Persiapan	- Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran - Menyusun lembar Kerja Mahasiswa - Menyusun instrumen pre dan post tes	- Menghasilkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran - Menghasilkan lembar Kerja Mahasiswa - Menghasilkan instrumen pre dan post tes	- Strategi wawancara - RPPL, Lembar kerja, serta instrumen pre dan post tes	Dokumentasi	Deskriptif
2. Pre tes	Menguji kemampuan awal mahasiswa	Mengukur kemampuan awal mahasiswa sebelum mengikuti Pembelajaran	Memberikan tes pemahaman konsep	Tes tertulis	Deskriptif
3. Pembelajaran	- Pemberian stimulus - Identifikasi masalah - Pengumpulan data - Pengolahan data - Pembuktian/ Verifikasi - Menyimpulkan	- Menghasilkan masalah - Kemampuan mengidentifikasi masalah - Kemampuan mengumpulkan data - Kemampuan mengolah data - Kemampuan memverifikasi pembelajaran - Kemampuan menyimpulkan	- Menggunakan tes hasil pekerjaan mahasiswa pada setiap tahap kegiatan DL - Mahasiswa melakukan presentasi	Dokumentasi	Deskriptif
4. Post tes	Menguji kemampuan akhir mahasiswa	Mengukur kemampuan akhir mahasiswa setelah mengikuti DL	Memberikan tes kemampuan DL	Tes tertulis	Deskriptif

is Data

ikumpulkan pada penelitian ini konsep sifat keperiodikan unsur menggunakan model *discovery*

learning yang ditelusuri melalui pemberian pre tes dan postes. Data pre tes dan pos tes dijamin menggunakan tes tertulis, di skor berdasarkan rubrik penskoran dan dihitung rerata skor mahasiswa, selanjutnya dideskripsikan pemahaman konsep siswa berdasarkan pola jawaban.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pretes dan postes diberikan kepada 47 orang mahasiswa semester IV angkatan tahun 2015 yang memprogram mata kuliah telaah kurikulum kimia. Data postes berupa hasil tes setelah pembelajaran menggunakan model *discovery learning*. Data pretes dan postes diperoleh dari tes pemahaman konsep mahasiswa yang terdiri dari 4 butir soal essay, skor maksimal dari 4 butir soal adalah 8. Skor pretes dan postes yang diperoleh mahasiswa kemudian dikonversikan dalam bentuk

persentase pemahaman. Persentase tersebut yang menjadi tolak ukur untuk menentukan pemahaman konsep mahasiswa. Pada pretes skor terendah yang diperoleh mahasiswa adalah 0 dan skor tertinggi adalah 1. Pada postes, skor terendah yang diperoleh mahasiswa adalah 0 dan skor tertinggi adalah 2. Hasil pretes dan postes secara umum dilihat pada Tabel 2.

4.1 Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa: pemahaman konsep sifat keperiodikan unsur hasil pembelajaran menggunakan model *discovery learning* yang ditelusuri melalui pemberian pre tes dan postes. Data pre tes dan pos tes dijamin menggunakan tes tertulis, di skor berdasarkan rubrik penskoran dan dihitung rerata skor mahasiswa, selanjutnya dideskripsikan pemahaman konsep siswa berdasarkan pola jawaban.

Tab 2. Data Persentase Pemahaman Konsep Mahasiswa Pada Pretes Dan Postes

Mahasiswa	Pretes	Pretes (%)	Pemahaman Konsep	Postes	Postes (%)	Pemahaman Konsep
1	4	50	Cukup	4	50	Cukup
2	4	50	Cukup	4	50	Cukup
3	1	12.5	Kurang Sekali	4	50	Cukup
4	1	12.5	Kurang Sekali	4	50	Cukup
5	4	50	Cukup	4	50	Cukup
6	4	50	Cukup	4	50	Cukup
7	4	50	Cukup	4	50	Cukup
8	4	50	Cukup	4	50	Cukup
9	4	50	Cukup	4	50	Cukup
10	4	50	Cukup	4	50	Cukup
11	4	50	Cukup	4	50	Cukup
12	4	50	Cukup	4	50	Cukup
13	4	50	Cukup	4	50	Cukup
14	4	50	Cukup	4	50	Cukup
15	4	50	Cukup	4	50	Cukup
16	4	50	Cukup	4	50	Cukup
17	4	50	Cukup	4	50	Cukup
18	4	50	Cukup	4	50	Cukup
19	4	50	Cukup	4	50	Cukup
20	4	50	Cukup	4	50	Cukup
21	4	50	Cukup	4	50	Cukup
22	4	50	Cukup	4	50	Cukup
23	4	50	Cukup	4	50	Cukup
24	4	50	Cukup	4	50	Cukup
25	4	50	Cukup	4	50	Cukup
26	4	50	Cukup	4	50	Cukup
27	4	50	Cukup	4	50	Cukup
28	4	50	Cukup	4	50	Cukup
29	4	50	Cukup	4	50	Cukup
30	4	50	Cukup	4	50	Cukup
31	4	50	Cukup	4	50	Cukup
32	4	50	Cukup	4	50	Cukup
33	4	50	Cukup	4	50	Cukup
34	4	50	Cukup	4	50	Cukup
35	4	50	Cukup	4	50	Cukup
36	4	50	Cukup	4	50	Cukup
37	4	50	Cukup	4	50	Cukup
38	4	50	Cukup	4	50	Cukup
39	4	50	Cukup	4	50	Cukup
40	4	50	Cukup	4	50	Cukup
41	4	50	Cukup	4	50	Cukup
42	4	50	Cukup	4	50	Cukup
43	4	50	Cukup	4	50	Cukup
44	4	50	Cukup	4	50	Cukup
45	4	50	Cukup	4	50	Cukup
46	4	50	Cukup	4	50	Cukup
47	4	50	Cukup	4	50	Cukup
Rata-Rata		29.13	Kurang		43.85	Cukup

4.2 Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

4.2.1 Pelaksanaan Penelitian Keterlaksanaan Model *Discovery Learning* dalam Pengumpulan Data

Pengambilan data dilaksanakan pada hari Senin Tanggal 18 September 2017 pada mahasiswa semester IV angkatan 2015 yang memprogram mata kuliah telaah kurikulum kimia sebanyak 47 mahasiswa, dengan alokasi waktu 4 x 45 menit. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam 3 tahap, yaitu :

1. Pretes
2. Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Model *Discovery Learning*
 - a. *Stimulation*
 - b. *Problem Statement*
 - c. *Data Collection*

d. *Data Processing*

e. *Verification*

f. *Generalization*

3. Postes

4.3 Deskripsi Data

4.3.1 Deskripsi Skor Pretes dan Postes

Pretes dan postes diberikan kepada 47 orang mahasiswa semester IV angkatan tahun 2015 yang memprogram mata kuliah telaah kurikulum kimia. Data postes berupa hasil tes setelah pembelajaran menggunakan model *discovery learning*. Data pretes dan postes diperoleh dari tes pemahaman konsep mahasiswa yang terdiri dari 4 butir soal essay, skor maksimal dari 4 butir soal adalah 8. Skor pretes dan postes yang diperoleh mahasiswa kemudian dikonversikan dalam bentuk persentase pemahaman. Persentase tersebut yang

menjadi tolak ukur untuk menentukan pemahaman konsep mahasiswa. Pada pretes skor terendah yang diperoleh mahasiswa adalah 0 dan skor tertinggi adalah 1. Pada postes, skor terendah yang diperoleh mahasiswa adalah 0 dan skor tertinggi adalah 2.

Tabel. 2 menunjukkan secara sebagian besar mahasiswa mengalami perubahan pemahaman

Tabel. 2 Data Persentase Pemahaman Konsep Mahasiswa Pada Pretes dan Postes

Kode Mahasiswa	Pretes			Postes		
	Skor	Persentase	Kategori	Skor	Persentase	Kategori
1	4	100	Cukup	4	100	Cukup
2	4	100	Cukup	4	100	Cukup
3	4	100	Cukup	4	100	Cukup
4	4	100	Cukup	4	100	Cukup
5	0	0	Kurang Sekali	4	100	Cukup
6	2	50	Kurang	0	0	Kurang Sekali
7	2	50	Kurang	0	0	Kurang Sekali
8	2	50	Kurang	0	0	Kurang Sekali
9	2	50	Kurang	0	0	Kurang Sekali
10	2	50	Kurang	3	75	Sangat Baik
11	2	50	Kurang	3	75	Kurang
12	2	50	Kurang	3	75	Kurang
13	2	50	Kurang	3	75	Baik
14	2	50	Kurang Sekali	3	75	Cukup
15	2	50	Kurang	3	75	Kurang
16	4	100	Cukup	4	100	Cukup
17	4	100	Cukup	4	100	Cukup
18	1	25	Kurang Sekali	3	75	Kurang
19	1	25	Kurang Sekali	3	75	Kurang
20	4	100	Cukup	4	100	Cukup
21	4	100	Cukup	4	100	Cukup
22	4	100	Cukup	4	100	Cukup
23	2	50	Kurang Sekali	3	75	Kurang
24	2	50	Kurang	3	75	Kurang
25	2	50	Kurang	3	75	Kurang
26	1	25	Kurang Sekali	4	100	Cukup
27	1	25	Kurang Sekali	4	100	Cukup
28	0	0	Kurang Sekali	4	100	Cukup
29	2	50	Kurang	4	100	Cukup
30	4	100	Cukup	4	100	Cukup
31	1	25	Kurang Sekali	4	100	Cukup
32	1	25	Kurang	4	100	Cukup
33	0	0	Kurang Sekali	3	75	Kurang
34	0	0	Kurang Sekali	3	75	Kurang
35	4	100	Cukup	2	50	Kurang
36	1	25	Kurang Sekali	3	75	Kurang
37	1	25	Kurang Sekali	3	75	Kurang
38	2	50	Kurang	3	75	Kurang
39	0	0	Kurang Sekali	3	75	Kurang
40	3	75	Kurang	2	50	Kurang
41	4	100	Cukup	4	100	Cukup
42	4	100	Cukup	4	100	Cukup
43	4	100	Cukup	4	100	Cukup
44	4	100	Cukup	4	100	Cukup
45	3	75	Kurang	1	25	Kurang
46	1	25	Kurang Sekali	4	100	Cukup
47	3	75	Kurang	4	100	Cukup
Rata-Rata		29,13	Kurang	43,83	Cukup	

konsep dari pretes ke postes. Hasil data pretes menunjukkan rata-rata pemahaman konsep mahasiswa sebelum proses pembelajaran sebesar 29,13% mahasiswa dan sebesar 43,8% mahasiswa mengalami perubahan pemahaman setelah pembelajaran menggunakan model *discovery learning*.

4.3.2 Deskripsi Pengelolaan Pembelajaran Menggunakan Model *Discovery Learning*

Kegiatan pembelajaran menggunakan model *discovery learning* diamati oleh 3 orang pengamat, yaitu 2 orang mahasiswa semester VI dan 1 orang mahasiswa semester VIII program studi Pendidikan Kimia. Pengelolaan pembelajaran direkam dengan memberikan tanda *check* (✓) pada lembar observasi aktivitas pembelajaran. Kualitas pengelolaan

pembelajaran dibagi menjadi 5 kategori, sesuai kriteria dengan rentang skor 0%-20% (Kurang baik), skor 21%-40% (Kurang), skor 41%-60% (Cukup), skor 61%-80% (Baik) dan skor 81%-100% (Sangat baik). Tabel 3 menunjukkan bahwa pengelolaan proses pembelajaran yang dilakukan dapat diasumsikan telah sesuai dengan RPP yang dibuat dan berlangsung dengan baik.

Tabel 3. Pengelolaan Pembelajaran Menggunakan Model *Discovery Learning*

Tabel 3. Pengelolaan Pembelajaran Menggunakan Model <i>Discovery Learning</i>				
No	Aspek Yang Diamati	Terklasifikasi		Skor
		Ya	Tidak	
1	Dosen memberikan salam.	✓		4
2	Dosen memeriksa kehadiran mahasiswa.	✓		4
3	Dosen memberikan pretes secara individu kepada mahasiswa dan mengumpulkannya setelah selesai.	✓		4
4	Dosen memberikan apresiasi.	✓		3
5	Dosen memberikan motivasi.	✓		3
6	Dosen menyampaikan tujuan pembelajaran.	✓		4
7	Dosen memberikan simulasi (Gempa bumi dan tsunami).	✓		3
8	Problem statement (pernyataan/identifikasi masalah). Dosen meminta mahasiswa mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan Sistem Periodik Unsur.	✓		3
9	Data Collection (pengumpulan data). Dosen meminta mahasiswa membentuk kelompok belajar yang terdiri dari 4-5 orang mahasiswa.	✓		3
10	Dosen memberikan LKS yang diuraikan secara berurutan.	✓		4
11	Data Processing (Pengolahan Data). Dosen menghubungkan data ke kelompok agar mahasiswa dapat mengisi LKS dengan tepat.	✓		4
12	Verification (Pembuktian). Dosen meminta mahasiswa untuk membandingkan hasil diskusi dengan materi yang ada di buku teks kimia.	✓		3
13	Generalization (Generalisasi). Dosen meminta masing-masing kelompok maju untuk menyampaikan kesimpulan yang telah mereka temukan pada LKS.	✓		4
14	Dosen mengadakan dan menyimpulkan kesimpulan hasil diskusi.	✓		3
15	Dosen memberikan postes kepada mahasiswa untuk mengerjakan secara individu dan mengumpulkannya setelah selesai.	✓		4
16	Dosen memberikan salam penutup.	✓		4
Rata-rata				89,58

4.4 Pembahasan

4.4.1 Peningkatan Pemahaman Konsep

Peningkatan pemahaman konsep didasarkan pada data hasil pretes dan postes mahasiswa. Butir soal pada pretes dan postes mewakili konsep-konsep Sistem periodik unsur, dimana setiap butir soal pretes dan postes memiliki kriteria penskoran. Total skor yang didapat mahasiswa ini dikonversikan dalam

bentuk persentase dan kemudian diklasifikasi tingkat pemahaman mahasiswa. Pemahaman konsep mahasiswa pada setiap indikator dapat ditelusuri dengan menganalisis pola jawaban dalam hasil pekerjaan mahasiswa dari pretes dan postes. Peningkatan pemahaman konsep mahasiswa setiap indikator dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Peningkatan Pemahaman Konsep Mahasiswa

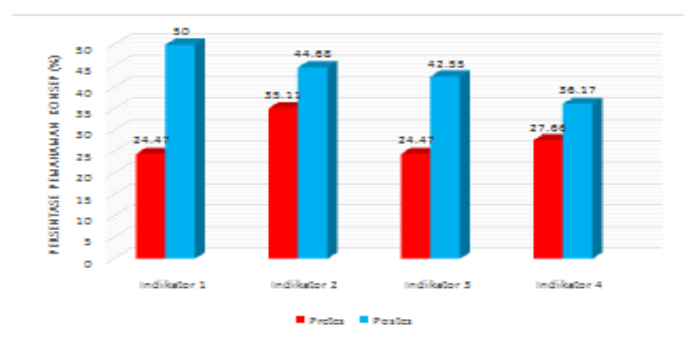
Indikator	Butir Soal	Pemahaman Konsep (%)		Perubahan Pemahaman Konsep (%)
		Pretes	Postes	
I	1	24,47	50	25,53
II	2	35,11	44,68	9,57
III	3	24,47	42,55	18,08
IV	4	27,66	36,17	8,51
Rata-Rata Seluruh Indikator		27,92	43,35	15,42

Perubahan pemahaman konsep dapat dilihat dari selisih skor pretes dan postes mahasiswa. Berdasarkan Tabel 4. diketahui bahwa mahasiswa memperoleh persentase pemahaman konsep pada postes lebih besar dari pada persentase pretes. Artinya, setelah mahasiswa mengikuti pembelajaran menggunakan model *discovery learning* pemahaman konsep mahasiswa terhadap materi Sistem periodik unsur meningkat. Persentase pemahaman konsep mahasiswa pada indikator I yang ditelusuri dari butir soal 1 saat pretes dan postes berturut-turut adalah 24,47% dan 50%, dari persentase tersebut membuktikan terjadinya perubahan pemahaman konsep mahasiswa dari kurang menjadi baik. Indikator II yang ditelusuri dari butir soal 2 memiliki persentase pemahaman konsep saat pretes dan postes berturut-turut adalah 35,11% dan 44,68% dari persentase tersebut terjadi beberapa perubahan pemahaman konsep mahasiswa dari kurang menjadi cukup baik dan ada beberapa mahasiswa yang tidak mengalami perubahan pemahaman konsep. Indikator III yang ditelusuri dari butir soal 3 memiliki persentase pemahaman konsep saat pretes dan postes berturut-turut adalah 24,47% dan 42,55% dari persentase tersebut terjadi perubahan pemahaman konsep mahasiswa dari kurang menjadi cukup baik. Indikator IV yang ditelusuri dari butir

soal 4 memiliki persentase pemahaman konsep saat pretes dan postes berturut-turut adalah 27,66% dan 36,17% dari persentase tersebut membuktikan terjadinya perubahan pemahaman konsep mahasiswa dari kurang menjadi cukup baik. Aktivitas mahasiswa yang berperan dalam peningkatan pemahaman konsep pada setiap indikator adalah karena menggunakan model *discovery learning* sehingga mahasiswa mendapatkan penemuan pemahaman.

Secara keseluruhan persentase pemahaman konsep mahasiswa pada materi Sifat Keperiodikan Unsur saat pretes dan postes berturut-turut adalah 27,92% dan 43,35% dari persentase tersebut terjadi perubahan pemahaman konsep dari kurang menjadi cukup baik. Adapun besarnya peningkatan pemahaman mahasiswa hasil pembelajaran yang diperoleh dari selisih persentase pretes dan postes pada keseluruhan indikator adalah 15,42%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model *discovery learning* tidak mampu meningkatkan pemahaman konsep mahasiswa terhadap materi Sifat Keperiodikan Unsur. Grafik besarnya persentase pemahaman konsep mahasiswa pada saat pretes dan postes untuk setiap indikator dapat dilihat pada Gambar 5.

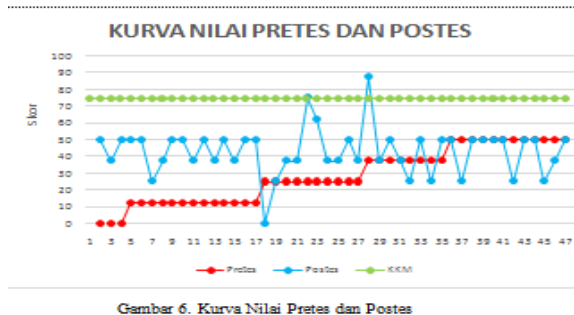
Gambar 5. Grafik Persentase Pemahaman Konsep Mahasiswa Pada saat Pretes dan Postes



Perubahan skor pretes mahasiswa dimulai dengan nilai terendah dan tertinggi disajikan pada Tabel 10 terhadap KKM dapat digambarkan dalam

sebuah kurva. Kurva nilai pretes dan postes terhadap KKM menunjukkan tingkat ketuntasan mahasiswa disajikan pada Gambar 4.

Gambar 6. Kurva Nilai Pretes dan Postes



Tabel 5 adalah nilai mahasiswa pada pretes dan postes yang diurutkan mulai dari skor terendah ke skor tertinggi. Kurva menunjukkan hasil pembelajaran menggunakan model *discovery learning* mengalami perubahan pemahaman dari pretes ke postes, nilai mahasiswa pada saat pretes

termasuk kategori rendah yang mana beberapa mahasiswa memperoleh skor 0 setelah postes nilainya berubah atau mengalami perubahan dengan kata lain bahwa mahasiswa mengalami perubahan pemahaman.

Tabel 5. Skor Pretes dan Postes diurutkan dengan Nilai Terendah ke Tertinggi saat Pretes

Kode Mahasiswa	Pretes		Postes		Kode Mahasiswa	Pretes		Postes	
	Skor	%	Skor	%		Skor	%	Skor	%
5	0	0	4	50	25	2	25	3	37,5
28	0	0	4	50	29	2	25	4	50
34	0	0	3	37,5	38	2	25	3	37,5
39	0	0	4	50	9	3	37,5	7	87,5
9	1	12,5	4	50	25	3	37,5	3	37,5
34	1	12,5	4	50	38	3	37,5	4	50
38	1	12,5	2	25	32	3	37,5	3	37,5
39	1	12,5	3	37,5	40	3	37,5	2	25
34	1	12,5	4	50	44	3	37,5	4	50
36	1	12,5	4	50	45	3	37,5	2	25
27	1	12,5	3	37,5	47	3	37,5	4	50
31	1	12,5	4	50	1	4	50	4	50
35	1	12,5	3	37,5	2	4	50	2	25
36	1	12,5	4	50	4	4	50	4	50
37	1	12,5	3	37,5	8	4	50	4	50
31	1	12,5	4	50	37	4	50	4	50
36	1	12,5	4	50	30	4	50	4	50
7	2	25	0	0	31	4	50	2	25
8	2	25	2	25	22	4	50	4	50
10	2	25	3	37,5	30	4	50	4	50
11	2	25	3	37,5	35	4	50	2	25
12	2	25	6	75	42	4	50	3	37,5
13	2	25	3	37,5	43	4	50	4	50
23	2	25	3	37,5					

4.3.2 Analisis Peningkatan Pemahaman Konsep

(1) Pemahaman Konsep Mahasiswa Menjelaskan Kecendrungan Jari-Jari Atom Unsur Seperiodik atau Segolongan Dalam Sistem Periodik Unsur

Skor menunjukkan sejauh mana kemampuan mahasiswa dalam menjelaskan kecendrungan jari-jari atom unsur seperiode atau segolongan dalam sistem periodik unsur yang ditelusuri pada soal nomor 1 dengan kriteria penilaian pretes dan postes.

Tabel 6. Deskripsi Pemahaman dan Skor Jawaban Pada Butir Soal 1

Skor	Deskripsi Pemahaman
0	Mahasiswa tidak dapat mengurutkan dan menjelaskan kecendrungan jari-jari atom
1	Mahasiswa dapat mengurutkan jari-jari atom tetapi tidak dapat menjelaskan kecendrungan jari-jari atom atau mahasiswa tidak dapat mengurutkan jari-jari atom tetapi dapat menjelaskan kecendrungan jari-jari atom
2	Mahasiswa dapat mengurutkan dan menjelaskan kecendrungan jari-jari atom

Tingkat pemahaman mahasiswa untuk indikator 1 pada pretes yaitu 24,47% kemudian perubahan pemahaman pada saat postes menjadi 50% dari hasil persentase tersebut dapat dikatakan perubahan pemahaman mahasiswa sebesar

25,53% setelah pembelajaran menggunakan model *discovery learning*.

Perubahan skor pada Tabel 7. menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa meningkat dari pretes ke postes. Berikut tabel perubahan skor jawaban mahasiswa pada soal nomor 1.

Tabel 7. Perubahan Skor Jawaban Mahasiswa dalam Menjelaskan kecenderungan jari-jari atom unsur seperiode atau segolongan dalam sistem periodik unsur

Pretes			Postes		
Skor	Jumlah Mahasiswa	Persentase Mahasiswa (%)	Skor	Jumlah Mahasiswa	Persentase Mahasiswa (%)
0	24	51,06	0	5	10,63
1	23	48,93	1	37	78,72
			2	5	10,63

Tabel 7. memperlihatkan perubahan skor jawaban mahasiswa pada indikator menjelaskan kecenderungan jari-jari atom unsur seperiode atau segolongan dalam sistem periodik unsur, pada postes sebanyak 5 orang mahasiswa (10,63%) memperoleh skor 0 yang membuktikan tidak terjadi perubahan pemahaman konsep pada mahasiswa, 37 orang mahasiswa (78,72%) memperoleh skor 1 dan 5 orang mahasiswa (10,63%) memperoleh skor maksimal 2 yang artinya Perubahan skor jawaban mahasiswa menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa meningkat setelah pembelajaran menggunakan model *discovery learning*.

Tabel 8. Deskripsi Pemahaman dan Skor Jawaban Pada Indikator 2

Skor	Deskripsi Pemahaman
0	Mahasiswa tidak dapat mengurutkan dan menjelaskan kecenderungan energi ionisasi
1	Mahasiswa dapat mengurutkan kecenderungan energi ionisasi tetapi tidak dapat menjelaskan kecenderungan energi ionisasi atau mahasiswa dapat menjelaskan kecenderungan energi ionisasi tetapi tidak dapat mengurutkan kecenderungan energi ionisasi
2	Mahasiswa dapat mengurutkan dan menjelaskan kecenderungan energi ionisasi.

Perubahan skor pada Tabel 18 menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa meningkat dari pretes ke postes. Hasil rata-rata tingkat pemahaman mahasiswa untuk indikator 2 (menjelaskan kecenderungan energi ionisasi suatu unsur dalam sistem periodik unsur) pada pretes yaitu 35,11%

(2) Pemahaman Kosnep Mahasiswa dalam Menjelaskan kecenderungan energi ioniasi suatu unsur seperiode atau segolongan dalam sistem periodik unsur.

Pemahaman konsep mahasiswa dalam menjelaskan kecenderungan energi ionisasi suatu unsur dalam sistem periodik unsur dinilai dari jawaban butir soal 2. Skor yang diberikan pada butir soal 2 berada pada rentang 0-2 dengan deskripsi pemahaman seperti disajikan pada Tabel 8.

kemudian meningkat pada saat postes menjadi 44,68% dengan rata-rata peningkatan pemahaman mahasiswa sebesar 9,57%, setelah pembelajaran berbantuan LKS sifat keperiodikan unsur dengan menggunakan model *discovery learning*.

Tabel 9. Perubahan Skor Jawaban Mahasiswa pada Perbandingan Unsur dalam Senyawa Menurut Sistem periodik unsur

Pretes			Postes		
Skor	Jumlah Mahasiswa	Persentase Mahasiswa (%)	Skor	Jumlah Mahasiswa	Persentase Mahasiswa (%)
0	14	29,79	0	9	19,15
1	33	70,21	1	34	72,34
			2	4	8,51

(3) Pemahaman Konsep Mahasiswa dalam Menjelaskan Kecendrungan Afinitas Elektron Suatu Unsur dalam Sistem Periodik Unsur

Pemahaman konsep mahasiswa dalam menjelaskan kecenderungan afinitas elektron suatu unsur dalam sistem periodik unsur dinilai

dari jawaban butir soal 3. Skor yang diberikan pada butir soal 3 berada pada rentang 0 – 2 dengan deskripsi pemahaman seperti disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Deskripsi Pemahaman dan Skor Jawaban Pada Indikator 3

Skor	Deskripsi Pemahaman
0	Mahasiswa tidak dapat mengurutkan dan menjelaskan kecenderungan afinitas electron
1	Mahasiswa dapat mengurutkan kecenderungan afinitas elektron tetapi tidak dapat menjelaskan kecenderungan afinitas elektron atau mahasiswa dapat menjelaskan kecenderungan afinitas elektron tetapi tidak dapat mengurutkan kecenderungan afinitas electron
2	Mahasiswa dapat mengurutkan dan menjelaskan kecenderungan afinitas electron

Perubahan skor pada Tabel 10 menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa meningkat dari pretes ke postes. Hasil rata-rata tingkat pemahaman mahasiswa untuk indikator 3 (menjelaskan kecenderungan afinitas elektron suatu unsur dalam sistem periodik unsur) pada pretes yaitu 24,47% meningkat pada saat postes menjadi 42,55% dengan rata-rata peningkatan

pemahaman mahasiswa sebesar 18,08%, setelah pembelajaran berbantuan LKS dengan menggunakan model *discovery learning*.

Tabel 11. Perubahan Skor Jawaban Mahasiswa dalam Membuktikan Sistem periodik unsur berdasarkan Data Hasil Percobaan.

Pretes			Postes		
Skor	Jumlah Mahasiswa	Persentase Mahasiswa (%)	Skor	Jumlah Mahasiswa	Persentase Mahasiswa (%)
0	21	44,68	0	14	29,79
			1	32	68,09
1	26	55,32	2	1	2,13

(4) Pemahaman Konsep Mahasiswa Menjelaskan Kecendrungan Keelektronegatifan Suatu Unsur Dalam Sistem Periodik Unsur

Pemahaman konsep mahasiswa dalam menjelaskan kecenderungan keelektronegatifan suatu unsur dalam sistem periodik unsur dinilai dari

jawaban pada butir soal 4. Skor yang diberikan pada butir soal 4 berada pada rentang 0 – 2 dengan deskripsi pemahaman seperti pada Tabel 12.

Tabel 12. Deskripsi Pemahaman dan Skor Jawaban Pada Indikator 4

Skor	Deskripsi Pemahaman
0	Mahasiswa tidak dapat mengurutkan dan menjelaskan kecenderungan keelektronegatifan
1	Mahasiswa dapat mengurutkan kecenderungan keelektronegatifan tetapi tidak dapat menjelaskan kecenderungan keelektronegatifan atau mahasiswa dapat menjelaskan kecenderungan keelektronegatifan tetapi tidak dapat mengurutkan kecenderungan keelektronegatifan
2	Mahasiswa dapat mengurutkan dan menjelaskan kecenderungan keelektronegatifan

Tabel 13 adalah perubahan skor mahasiswa sebelum dan sesudah pembelajaran berbantuan LKS dengan menggunakan model *discovery learning*. Sebelum pembelajaran mahasiswa memperoleh skor 0 sebanyak 44,68% dan skor 1 sebanyak 55,32%, bisa dikatakan bahwa semua mahasiswa memiliki pemahaman konsep mengenai kecenderungan

keelektronegatifan suatu unsur dalam sistem periodik unsur, dan setelah pembelajaran menggunakan model *discovery learning* berbantuan LKS yang dikerjakan secara berdiskusi kelompok terjadi perubahan pemahaman konsep mahasiswa sebesar 8,51% yang termasuk dalam kategori sedang.

Pretes			Postes		
Skor	Jumlah Mahasiswa	Persentase Mahasiswa (%)	Skor	Jumlah Mahasiswa	Persentase Mahasiswa (%)
0	21	44,68	0	14	24,14
1	26	55,32	1	32	65,52
			2	1	10,34

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa peningkatan pemahaman konsep Sistem Periodik Unsur Hasil Pembelajaran menggunakan model *discovery learning* pada setiap konsep adalah :

1. Pemahaman konsep mahasiswa dalam menjelaskan kecenderungan jari-jari atom unsur seperiode atau segolongan dalam sistem periodik unsur sebelum pembelajaran sebanyak 51,06% mahasiswa tidak memiliki pemahaman dan setelah pembelajaran sebanyak 89,35%

mahasiswa, terjadi perubahan pemahaman konsep, dan sebanyak 38,29% mahasiswa tidak mengalami perubahan pemahaman

2. Menjelaskan kecenderungan energy ionisasi suatu unsure dalam system periodic unsure adalah sebesar 29,79% siswa, hasil pembelajaran sebesar 63,89% mahasiswa terjadi perubahan pemahaman konsep dan 19,15% mahasiswa tidak mengalami perubahan pemahaman konsep. Terjadi perubahan pemahaman konsep sebesar 42,55% siswa
3. Menjelaskan kecenderungan afinitas electron suatu unsure dalam system periodic unsur berdasarkan data hasil percobaan sebelum

pembelajaran sebanyak 44,68% mahasiswa tidak dapat mengurutkan dan menjelaskan kecenderungan afinitas elektron berdasarkan hasil percobaan dan setelah pembelajaran sebanyak 70,22% mahasiswa mampu membuktikan mengurutkan dan menjelaskan kecenderungan afinitas electron

4. Menjelaskan kecenderungan keelektronegatifan suatu unsure dalam system periodik unsur berdasarkan data hasil percobaan sebelum pembelajaran sebanyak 44,68% mahasiswa tidak dapat mengurutkan dan menjelaskan kecenderungan keelektronegatifan dan setelah pembelajaran sebanyak 75,86% mahasiswa mampu membuktikan mengurutkan dan menjelaskan kecenderungan keelektronegatifan.

Rata-rata pemahaman konsep mahasiswa Kimia hasil pembelajaran menggunakan model *discovery learning* pada materi Sistem Periodik Unsur adalah sebesar 15,42% yang tergolong cukup.

Skor postes siswa sangat bervariasi dengan nilai ketuntasan terhadap KKM yaitu sebesar 0,43% siswa dengan nilai tuntas dan 96,65% siswa belum tuntas. Hal tersebut dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dan hasil diskusi siswa dalam kelompok.

5.2 Saran

Peneliti menyarankan jika menggunakan model *discovery learning* sebagai salah satu model dalam pelaksanaan pembelajaran maka peneliti selanjutnya harus menyempurnakan media dan menyesuaikan materi yang digunakan terhadap model *discovery learning* agar terjadi perubahan pemahaman konsep yang lebih baik daripada sebelumnya, akan tetapi model *discovery learning* juga harus disesuaikan dengan karakteristik materi yang akan diajarkan.

REFERENSI

- (1) Chang, Raymond. (2005). *Kimia Dasar: Konsep-konsep Inti Edisi Ketiga Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- (2) Halonen, Deana (2013). *Discovery Learning: A Case Study*. Auspace.athabasca.ca/bitstream/2149/1519/3/Discovery_Learning.ppt (diambil tanggal 9 Maret 2013).
- (3) Hendarman. (2012). Kurikulum Pendidikan Guru Perlu Dievaluasi. (*Kompas.com*, 11 Juli 2012).
- (4) Hutton, Laura (tanpa tahun). *Discovery Learning (and Assessment)*. http://www.docstoc.com/?doc_id=120643420&download=1 (diambil tanggal 8 Maret 2013)
- (5) Mackenzie, Alison M. & Johnstone, Alex H., & Brown, R. Iain F. (2003). *Learning from Discovery Learning. University Chemistry Education; The Higher Education chemistry journal of the Royal Society of Chemistry*; 7(1); 13 - 26.
- (6) Petrucci, Ralph.H. (1985). *Kimia Dasar Prinsip dan Terapan Modern Edisi Keempat Jilid 1*. Jakarta : Erlangga.
- (7) Surapranata, Sumarna (2012). *PerencanaanKebutuhan Guru PendidikanDasar 2012* (Makalah disampaikan pada Kegiatan Analisis Validasi Instrumen Dokumen Pembinaan Karir PTKSD dan Analisis Perencanaan Kebutuhan Guru., Summ er Hills Bandung, 31 Oktober -2 November 2012).
- (8) Soyomukti, Nurani. (2011). *Teori-teori Pendidikan*. Yogyakarta : AR-RUZZ Media.

WORKSHOP MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* DI SMA NEGERI 1 KAHAYAN TENGAH

Ruli Meiliawati dan Abdul Hadjranul Fatah

e-mail : rulisidauruk@yahoo.com

Pendidikan Kimia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Palangka Raya

ABSTRAK

Guru diharapkan memiliki kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional. Model Pembelajaran Discovery learning (DL) mengandalkan strategi belajar yang berpusat kepada siswa (student-centered), kolaboratif, kontekstual, terpadu, diarahkan sendiri, dan reflektif. Desain dan pelaksanaan pembelajaran meliputi belajar dalam kelompok-kelompok kecil dan peer teaching. Siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk membangun konsep seperti layaknya ilmuwan dengan menstimulus masalah, identifikasi masalah, pengumpulan data, verifikasi dan selanjutnya menggeneralisasi untuk memicu proses belajar. DL menawarkan banyak keuntungan, yaitu pendidikan yang lebih berkualitas, holistik (menyeluruh), dan bernilai tambah, untuk membekali siswa dalam belajar menemukan pengetahuan. Workshop model pembelajaran DL akan membantu guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan sintak DL dan menyusun lembar kerja siswa berbasis DL, selanjutnya guru dapat menerapkan pelaksanaan pembelajaran sehingga dalam pembelajaran siswa dapat mengembangkan kebiasaan berpikir, bersikap, dan berperilaku yang dibutuhkan sebagai tenaga pendidik profesional yang kompeten, melayani, dan etis. DL dapat memberikan sumbangan penting bagi perbaikan karakter guru.

Kata kunci: *Workshop, Model Discovery Learning, RPP dan LKS*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri sehingga banyak hal yang dibicarakan ketika kita membicarakan pendidikan. Aspek-aspek yang biasanya paling dipertimbangkan antara lain : (a) kesadaran, (b) pencerahan, (c) pemberdayaan, dan (d) perubahan perilaku. Pengertian pendidikan dalam arti luas maksudnya pendidikan adalah hidup, pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.

Pengertian pendidikan secara sempit adalah pendidikan yang identik dengan sekolah. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan merupakan pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga tempat mendidik (mengajar). Pendidikan merupakan segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja (usia sekolah) yang diserahkan kepadanya (sekolah) agar mempunyai kemampuan kognitif dan kesiapan mental yang sempurna dan berkesadaran maju yang berguna bagi mereka untuk terjun ke masyarakat, menjalin hubungan sosial, dan memikul tanggung jawab mereka sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial (Soyomukti, 2013).

Sebagai calon guru harus memiliki kompetensi seorang guru, yaitu kompetensi

pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional. Komponen kompetensi pedagogik mencakup : 1) Menguasai karakteristik peserta didik, 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, 3) Mengembangkan kurikulum, 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, 5) Mengembangkan potensi peserta didik, 6) Berkomunikasi dengan peserta didik, dan 7) Menyelenggarakan penelitian dan evaluasi.

Komponen kompetensi kepribadian mencakup : 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, 2) Menampilkan pribadi yang dewasa dan teladan, dan 3) Etos kerja, tanggung jawab tinggi dan rasa bangga menjadi guru. Komponen kompetensi sosial mencakup : 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif dan 2) Komunikasi dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orangtua peserta didik, dan masyarakat. Komponen kompetensi profesional mencakup : 1) Kemampuan menguasai materi pelajaran secara luas dan professional dan 2) Mengembangkan keprofesionalan melalui tindakan yang reflektif dan memanfaatkan teknologi informasi dan

Pendekatan pembelajaran model *Discovery Learning* diharapkan mampu membangkitkan siswa dalam menemukan konsep, dengan rangkaian sintak kegiatan penemuan di mana

masalah dikemukakan guru kemudian siswa bekerja untuk menemukan jawaban terhadap masalah tersebut dengan bimbingan dosen.

Hasil observasi, terungkap bahwa pelaksanaan pembelajaran di SMA Negeri 1 Kahayan Tengah belum semua guru dapat menerapkan sintak Model pembelajaran yang berbasis *Discovery Learning* dan belum melengkapi perangkat pembelajaran.

2. SOLUSI BAGI MITRA

A. Permasalahan dan Solusi Bagi Mitra

Pembelajaran *Discovery Learning* merupakan salah satu pembelajaran yang ditawarkan pada penerapan kurikulum 2013. *Discovery Learning* memfasilitasi peserta didik belajar dalam kelompok kecil dan belajar mandiri. Di SMA Negeri 1 Kahayan Tengah siswa belum sepenuhnya dapat belajar secara mandiri. Untuk dapat mengoptimalkan kemandirian siswa dalam belajar, guru dituntut merancang dan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*.

Perangkat yang diharapkan berupa rancangan pelaksanaan pembelajaran berbasis *Discovery Learning* dan Lembar Kerja Siswa berbasis *Discovery Learning*.

B. Luaran Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PPM)

Target luaran dari program PPUPIK “Kependidikan”, sesuai dengan komponen rencana inovasi “Kependidikan” adalah :

1. Artikel ilmiah yang dipublikasikan melalui jurnal ber ISSN/ISBN
2. Dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran dan Lembar Kerja Siswa berbasis *Discovery Learning*.

3. METODE PELAKSANAAN

A. Persoalan Prioritas dan Penanganannya

Di SMA Negeri 1 Kahayan Tengah siswa belum sepenuhnya dapat belajar secara mandiri untuk dapat menemukan konsep yang diharapkan berdasarkan kurikulum 2013. Berdasarkan hal tersebut guru dituntut merancang dan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*. Pembelajaran *Discovery Learning* merupakan salah satu pembelajaran yang ditawarkan pada penerapan kurikulum 2013. *Discovery Learning* memfasilitasi peserta didik belajar dalam kelompok kecil dan belajar mandiri.

B. Metode Pendekatan Sebagai Solusi

Metode pendekatan yang ditawarkan sebagai solusi kepada Mitra yaitu dengan mengadakan

Workshop Model pembelajaran *Discovery Learning* dengan luaran memproduksi rencana pelaksanaan pembelajaran dan lembar kerja siswa berbasis *Discovery Learning*.

C. Rencana Kegiatan (Pelaksanaan Penelitian)

Langkah-langkah Workshop yang akan dilaksanakan sebagai berikut:

- a. Langkah pertama menyajikan teori tentang model pembelajaran *Discovery Learning*.
- b. Langkah kedua menginventaris pokok-pokok bahasan.
- c. Langkah ketiga latihan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.
- d. Langkah keempat menyusun lembar kerja siswa
- e. Langkah kelima *peer teaching*.

D. Partisipasi Mitra dalam Pelaksanaan Program

SMA Negeri 1 Kahayan Tengah sebagai Mitra berpartisipasi memfasilitasi pengusul dalam hal menunjuk guru untuk mengikuti workshop model pembelajaran *Discovery Learning* dan menyiapkan sarana dan prasarana pendukung workshop

4. HASIL KEGIATAN

A. Pelaksanaan kegiatan

1. Materi Pelatihan

Materi pelatihan ini didasarkan dengan penerapan model-model pembelajaran disekolah disesuaikan dengan karakteristik materi dan fasilitas yang ada disekolah, karena untuk penerapan model pembelajaran harus mempertimbangkan karakteristik materi dan kondisional sekolah agar pelaksanaan pembelajaran dapat tercapai sesuai tujuan. Bentuk workshop penyusunan RPP disesuaikan dengan 4 langkah sebagai berikut :

1. Langkah pertama menyajikan teori tentang model pembelajaran *Discovery Learning*.
2. Langkah kedua menginventaris pokok-pokok bahasan.
3. Langkah ketiga latihan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.
4. Langkah keempat menyusun lembar kerja siswa
5. Langkah kelima *peer teaching*.

Tabel 1. Materi Pelatihan

No	Materi	Alokasi Waktu
1	Persentasi Umum tentang <i>Discovery Learning</i>	2 Jam
2	Sintak-Sintak <i>Discovery Learning</i>	1 Jam
3	Menginventaris Pokok-Pokok Bahasan	1 Jam
4	Pembuatan RPP dengan Model <i>Discovery Learning</i>	3 Jam
5	<i>Peer Teaching</i>	1 Jam
Total		8 Jam



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan

2. Waktu pelaksanaan

Waktu Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat secara umum dilaksanakan pada waktu kegiatan sekolah :

Tanggal : 15 Desember 2017

Tempat : SMA Negeri 1 Kahayan Tengah

3. Jadwal Pelaksanaan

**Tabel 2. Jadwal Workshop Model Pembelajaran
Discovery Learning di SMA Negeri 1 Kahayan Tengah**

No	Waktu	Uraian Kegiatan	Pelaksana
1	07.00 – 07.30	Registrasi	Tim
2	07.30 – 08.00	Pembukaan	Tim
3	08.00 – 10.00	Wawasan Umum tentang <i>Discovery Learning</i>	Dr. Ruli Meiliawati, M.Pd
4	10.00 – 11.00	Sintak	Dr. Abdul Hadjranul Fatah, M.Si
5	11.00 – 12.15	ISHOMA	-
6	12.15 – 13.15	Menginventaris Pokok-Pokok Bahasan	Dr. Ruli Meiliawati, M.Pd Dr. Abdul Hadjranul Fatah, M.Si
7	13.15 – 15.15	Pembuatan RPP	Dr. Ruli Meiliawati, M.Pd Dr. Abdul Hadjranul Fatah, M.Si
8	15.15 – 17.15	Persentasi RPP	Dr. Ruli Meiliawati, M.Pd Dr. Abdul Hadjranul Fatah, M.Si

4. Peserta

Peserta yang terlibat dalam workshop ini adalah guru-guru SMA Negeri 1 Kahayan Tengah yang berjumlah 15 orang, yang terdiri dari guru-guru berbagai bidang studi.

5. Alat Bantu (tools)

Alat bantu utama dalam workshop ini adalah satu unit laptop dan LCD Proyektor, hard copy materi dari narasumber, white board dan spidol serta alat tulis. Guru-guru menyiapkan materi pelajaran sebagai bahan untuk menyusun RPP dengan menggunakan model *Discovery Learning*.

6. Metode Pengajaran

Pemahaman awal guru tentang *Discovery Learning* ditelusuri dengan pemberian tes awal tentang model *Discovery Learning*. Langkah selanjutnya materi disajikan dalam bentuk presentasi dengan slide. Diskusi dilakukan setelah pemberian tes awal untuk menelaah kesesuaian antara sintak *Discovery Learning* dengan materi yang ditentukan. Selanjutnya menyusun RPP dengan topik yang dipilih menggunakan model *Discovery Learning*.

B. Hasil Kegiatan

Hasil kegiatan workshop penyusunan RPP dengan model *Discovery Learning* berupa konsepsi guru-guru tentang model *Discovery Learning* dimana sebagian besar guru rata-rata pemahaman awalnya sebesar 60%, setelah

pelaksanaan workshop meningkat menjadi 90%, selanjutnya dihasilkan juga produk RPP dengan menggunakan model *Discovery Learning*.

Selama kegiatan workshop berlangsung guru-guru mengikuti dengan antusias dan sungguh-sungguh.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Secara umum guru-guru mengalami peningkatan pemahaman tentang teori *Discovery Learning* dan menghasilkan RPP dengan model *Discovery Learning*.

B. Saran

Untuk pelaksanaan penerapan model *Discovery Learning* sebaiknya didukung dengan sumber belajar baik itu referensi maupun bahan pendukung pembelajaran yang lainnya.

REFERENSI

- [1]. Chang, Raymond. (2005). *Kimia Dasar: Konsep-konsep Inti Edisi Ketiga Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- [2] Halonen, Deana (2013). *Discovery Learning: A Case Study*. Auspace.athabasca.ca/bitstream/2149/1519/3/Discovery_Learning.ppt (diambil tanggal 9 Maret 2013).

- [3] Hendarman. (2012). Kurikulum Pendidikan Guru Perlu Dievaluasi. (*Kompas.com*, 11 Juli 2012).
- [4] Hutton, Laura (tanpa tahun). Discovery Learning (and Assessment). http://www.docstoc.com/?doc_id=120643420&download=1 (diambil tanggal 8 Maret 2013)
- [5] Mackenzie, Alison M. & Johnstone, Alex H., & Brown, R. Iain F. (2003). Learning from Discovery Learning. *University Chemistry Education; The Higher Education chemistry journal of the Royal Society of Chemistry*; 7(1); 13 - 26.
- [6] Petrucci, Ralph.H. (1985). *Kimia Dasar Prinsip dan Terapan Modern Edisi Keempat Jilid 1*. Jakarta : Erlangga.

POLA STRUKTUR FRASA DALAM PERIBAHASA DAYAK NGAJU

Albertus Purwaka dan Lazarus Linarto

e-mail : Purwaka.alb@gmail.com & lazarus9010@gmail.com

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Palangka Raya

ABSTRAK

Bahasa Dayak Ngaju merupakan lingua franca di Kalimantan Tengah. Tradisi sastra (lisan) Dayak Ngaju memiliki bentuk prosa yang disebut sansana dan bentuk puisi meliputi karungut, dedar, tandak, pantun, dan ungkapan. Tradisi sastra lisan Dayak Ngaju telah menarik perhatian beberapa peneliti. Jika diperhatikan, perhatian para peneliti terhadap sastra lisan Dayak Ngaju terdahulu lebih difokuskan dari aspek sastranya. Penelitian ini membahas salah satu bagian sastra lisan, yaitu ungkapan Bahasa Dayak Ngaju dari aspek kebahasaannya. Ungkapan merupakan salah satu bentuk komunikasi lisan. Dalam berkomunikasi ungkapan digunakan agar tuturan lebih bervariasi. Dalam penelitian ini, ungkapan Bahasa Dayak Ngaju dianalisis berdasarkan pola struktur frasanya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Metode deskriptif dilakukan dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Data penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik studi kepustakaan, pengumpulan data, dan pengolahan data. Analisis data berdasarkan metode Tata Bahasa Transformasi Generatif, metode analisis Tata Bahasa Transformasi Generatif yang dipelopori Noam Chomsky.

Berdasarkan tata bahasa Transformasi Generatif frasa digolongkan menjadi empat golongan, yaitu frasa nomina, frasa verba, frasa adverbial, dan frasa preposisi. Dari analisis data ungkapan bahasa Dayak Ngaju ditemukan pola struktur frasa pengisi fungsi kalimat dalam ungkapan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan buku bacaan bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada mata kuliah Bahasa Dayak Ngaju.

Kata kunci: polastruktur frasa nomina, verba, Adverbial, dan Preposisi

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dalam kehidupannya. Kepentingan bahasa itu hampir mencakup semua bidang kehidupan, karena segala sesuatu yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh seseorang hanya dapat diketahui oleh orang lain jika diungkapkan dengan bahasa, baik lisan maupun tulisan.

Ferdinand de Saussure mengatakan bahwa bahasa (*langue*) merupakan sebuah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat tertentu untuk berkomunikasi dan berinteraksi sesamanya. Sedangkan menurut Chaer dan Leoni Agustina (2004: 14) bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti, alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan.

Salah satu bentuk komunikasi lisan adalah peribahasa. Dalam hal ini peribahasa Dayak Ngaju. Dayak Ngaju adalah salah satu suku yang ada di Kalimantan Tengah yang memiliki berbagai bentuk kesastraan, seperti *karungut*, pantun, cerita rakyat

yang berbentuk prosa, pepatah, peribahasa, dan teka-teki.

Pemakaian ungkapan atau peribahasa yang ringkas atau padat menyebabkan pembaca atau pendengar kurang memahami frasa apa saja yang menduduki fungsi yang dalam kalimat. Fungsi dimaksud adalah fungsi Sintaksis S (subjek), P (predikat), O (objek), Pel (pelengkap), dan Ket (keterangan).

Pengisi kelima fungsi tersebut biasanya oleh frasa, penamaan frasa ditentukan dengan kata sebagai inti frasa tersebut, seperti FN (frasa Nomina), FV (frasa verba), Fadv (frasa adverbial) dan FPrep (frasa preposisi).

Bahasa lisan maupun tulisan sangat didukung oleh kesatuan-kesatuan ujaran. Satuan ujaran dimaksud adalah frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Untuk memahami ujaran secara keseluruhan hal yang paling utama adalah unsur terkecil dalam satuan kalimat, yaitu frasa.

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif (Depdiknas 2013: 609). Ditambahkan Ramlan (2005:138) bahwa frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa berdasarkan . Frasa berdasarkan tata bahasa Transformasi Generatif digolongkan

menjadi empat golongan, yaitu frasa nomina, frasa verba, frasa adverbial, dan frasa preposisi.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis struktur frasa pengisi fungsi dalam tataran Sintaksis yang terdapat dalam peribahasa Dayak Ngaju, dengan mengangkat judul “Pola Struktur Frasa dalam Peribahasa Dayak Ngaju.

1.2 Perumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur frasa nomina?
2. Bagaimana struktur frasa verba?
3. Bagaimana struktur frasa adverbial?
4. Bagaimana struktur frasa preposisi?

1.3 Tinjauan Pustaka

Mendeskripsikan struktur frasa harus merujuk pada satuan tataran di atas frasa, yaitu klausa atau satuan di bawah frasa, yaitu kata. Hal itu menunjukkan bahwa diperlukan konsep yang jelas tentang pengertian frasa yang membedakannya dengan klausa atau kata. Oleh karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan transformasi, memungkinkan penulis untuk menjelaskan gejala-gejala (a) kaidah struktur frasa nomina, (b) kaidah struktur frasa verba, (c) kaidah struktur frasa, (c) kaidah struktur frasa adverbial, dan (d) kaidah struktur frasa preposisi. Kemudian untuk menentukan inti frasa yang menduduki fungsi tertentu dalam struktur klausa, harus ditentukan kategori kata atau kelas kata dalam konstruksi frasa. Sebuah kata dapat berfungsi sebagai inti, sedangkan kata yang lain berfungsi sebagai pewatas. Di samping itu, untuk memudahkan analisis, data bahasa dayak Ngaju diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Penerjemahan tersebut harus berdasarkan pada teori acuan penerjemahan.

1.3.1 Pengertian Frasa

Phrase A term used in GRAMMATICAL analysis to refer to a single ELEMENT of STRUCTURE containing more than one word, and lacking the SUBJECT-PREDICATE structure typical of CLAUSE. Traditionally it is seen as part of a structural HIERARCHY (Crystal, 1987:232).

“Frasa adalah sebuah istilah dalam analisis gramatika yang mengacu pada satu elemen terdiri atas lebih dari satu kata dan dibutuhkan subjek-predikat sebagai penentu jenis klausa. Definisi tradisional terlihat seperti bagian dari struktural hirarki terletak di antara klausa dan kata.”

Elson and Pickett (1987) *a phrase is a unit potentially composed of two or more words, but which does not have the propositional characteristics of a sentence.*

“Sebuah frasa adalah unit yang potensial terdiri atas dua kata atau lebih, tetapi tidak memiliki ciri-ciri karakter proposisi sebuah kalimat”.

Ramlan (1981:152) mengatakan bahwa frasa adalah : (a) satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih, dan (2) satuan yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa, maksudnya frasa itu selalu terdapat dalam satu fungsi, yaitu S, P, O, Pel, dan Ket.klausa yang selalu ada adalah predikat. Senada dengan pendapat tersebut dikatakan pula bahwa tiap kata atau frasa dalam kalimat mempunyai fungsi yang mengaitkannya dengan kata atau frasa lain yang ada dalam kalimat tersebut. Fungsi ini bersifat sintaktis, artinya berkaitan dengan urutan kata atau frasa dalam kalimat. Fungsi sintaksis utama dalam bahasa adalah Predikat, Subjek, Objek, Pelengkap, dan Keterangan. Di samping itu, ada fungsi lain seperti Atributif (yang menerangkan), Koordinatif (yang menggabungkan secara setara), dan Subordinatif (yang menggabungkan secara bertingkat) (TBBBI, 2013: 36).

1.3.2 Kaidah-kaidah Struktur Frasa

Kaidah struktur kalimat bahasa Indonesia untuk memudahkan analisis klausa pemerlengkapan. Kaidah-kaidah berikut tidak mencakup seluruh aspek sintaktis bahasa Indonesia tetapi cukup untuk menghasilkan klausa pemerlengkapan.

$$(1) K \rightarrow K1 \text{ Konj } K2 \text{ di mana } n \geq 1$$

Sb P

$$(2) Sb \rightarrow FN$$

$$(3) P \rightarrow FN \quad (Ket)$$

FV
FNum

$$(4) Ket \rightarrow \text{Konj } K$$

Adv

$$(5) Adv \rightarrow \text{FPrep}$$

FN
AD

$$(6) FV \rightarrow V (FN) (K') (FPrep)$$

$$(7) FPrep \rightarrow \text{Prep } FN$$

$$(8) FN \rightarrow (FNum) N (FN) (FV) (FPrep)$$

(K) (Pn)
(N) K'

$$(9) K' \rightarrow Pm K$$

(Lapoliwa, 1990: 53-54)

1.3.2.1 Kaidah Struktur Frasa Nomina

Frasa nomina (FN) dapat terdiri atas nomina (N) yang dapat didahului FNum dan atau diikuti oleh FN, FV, FPrep, klausa, dan atau penentu (Pn), seperti pada contoh berikut.

- (10) Saya mau membeli buku.
- (11) Saya mau membeli *satu buku cerita baru tentang binatang yang dipajang di depan itu*.
(Lapoliwa, 1990: 65)

1.3.2.2 Kaidah Struktur Frasa Verba

Menurut kaidah FV minimal terdiri atas verba (V) yang dapat diikuti oleh FN, klausa pemerlengkapan (K'), dan atau FPrep, FN yang menjadi konstituen sanak (*sister constituent*) verba baik yang transitif maupun yang intransitif, merupakan konstituen pemerlengkapan terhadap verba tersebut. Perlu dicatat di sini bahwa adjektiva dimasukkan di dalam kategori verba dalam telaah ini. Berikut contoh yang memperlihatkan konstituen frasa verba dalam bahasa Indonesia.

- (12) Dia sedang tidur.
- (13) Dia membeli buku untuk anaknya.
- (14) Dia tahu bahwa ayahnya sakit.

Pada (12) *sedang tidur* merupakan FV yang terdiri atas V *tidur* dan Adv *sedang*. Pada (13) FV terdiri atas V *membeli*, FN *buku*, dan FPrep *untuk anaknya*. Pada (14) FV terdiri atas V *tahu* dan K' *bahwa ayahnya sakit* (Lapoliwa, 1990: 62).

1.3.2.3 Kaidah Struktur Frasa Adverbial

Adverbial atau keterangan (Adv) dapat berupa frasa preposisi (FPrep), frasa nomina (FN), atau adverbial (Adv), seperti pada contoh berikut.

- (15) Mereka sedang bercakap-cakap *di ruang tamu*.
- (16) Dia akan berangkat bulan Agustus.
- (17) Dia bernyanyi *keras-keras*.

Bentuk *di ruang tamu*, *bulan Agustus*, dan *keras-keras* masing-masing merupakan frasa preposisi, frasa nomina, dan adverbial (Lapoliwa, 1990: 61).

1.3.2.4 Kaidah Struktur Frasa Preposisi

Frasa preposisi terdiri atas preposisi (Prep) dan frasa nomina (FN). Frasa preposisi biasanya menduduki fungsi keterangan atau pemerlengkapan. Meskipun frasa preposisi mempunyai makna yang beragam, struktur frasa preposisi relatif seragam. Berikut beberapa contoh kalimat yang mengandung frasa preposisi.

- (18) Dia berada *di dapur*.
- (19) Dia terbang *dengan Garuda*.
- (20) Uang itu diterima *oleh isterinya*.

Bentuk *di*, *dengan*, dan *oleh* pada contoh (18-20) disebut preposisi. FPrep *di dapur* lazim dikelompokkan sebagai keterangan tempat, sedangkan *dengan Garuda* disebut keterangan cara atau sarana (Lapoliwa, 1990: 63).

1.4. METODOLOGI PENELITIAN

1.4.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Metode deskriptif dilakukan dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual (Sutedi, 2015:48), metode analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Melalui metode ini penulis melakukan beberapa langkah penelitian, yaitu merumuskan masalah, mengumpulkan dan menganalisis data serta mengambil kesimpulan dari rumusan masalah yang telah dikemukakan. Tujuan penggunaan metode ini adalah mendeskripsikan secara jelas pola struktur frasa nomina, frasa verba, frasa adverbial, dan frasa preposisi yang terdapat pada buku *Kamus Ungkapan Bahasa Dayak Ngaju-Indonesia*, yang ditulis oleh Dunis Iper, J Djoko S Pasandaran, dan Yus Ngabut, diterbitkan Depdikbud tahun 1997.

1.4.2 Objek Penelitian

Walrod (1979:1—10) menegaskan bahwa setiap tataran linguistik tidak mempunyai otonomi. Oleh karena itu, tidak mungkin mendeskripsikan tataran linguistik tertentu tanpa merujuk tataran linguistik yang lain. Suatu tataran linguistik biasanya dibentuk dari tataran langsung di bawahnya. Jadi, analisis terhadap satuan tataran linguistik tertentu melibatkan satuan tataran di atas atau di bawah satuan gramatikal yang dianalisis itu. Oleh karena itu, penelitian terhadap struktur frasa juga melibatkan tataran linguistik di bawahnya, yaitu kata, dan tataran di atas frasa, yaitu klausa atau kalimat. Akan hal tersebut, Objek penelitian ini adalah frasa-frasa dalam kalimat-kalimat peribahasa yang terdapat dalam *Kamus Ungkapan Bahasa Dayak Ngaju-Indonesia*.

1.4.3 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik studi kepustakaan, pengumpulan data, dan pengolahan data. *Pertama*, Studi kepustakaan merupakan tahap awal dalam penelitian ini, dalam hal ini penulis mempelajari isi *Kamus Ungkapan Bahasa Dayak Ngaju-Indonesia* untuk mendapatkan data atau informasi yang bersifat kualitatif dan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. *Kedua* Pengumpulan Data adalah mencari dan mengumpulkan objek yang akan diteliti dalam *Kamus Ungkapan Bahasa Dayak Ngaju-Indonesia*. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan kalimat-kalimat peribahasa. *Ketiga* Pengolahan Data, proses yang dilakukan pada tahap ini adalah menganalisis konstruksi kalimat yang berisis frasa nomina, frasa verba, frasa adverbial, dan frasa preposisi, kemudian mengklasifikasikan unsur-unsur kalimat tersebut menjadi sebuah struktur frasa yang siap dianalisis.

1.4.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Analisis berdasarkan metode Tata Bahasa Transformasi Generatif

Metode analisis Tata Bahasa Transformasi Generatif adalah yang dipelopori Noam Chomsky (Parera, 1988: 71). Tata bahasa transformasi generatif merupakan metode sederhana dalam menganalisis struktur kalimat. Metode ini terdiri atas dua bagian, bagian pertama adalah kaidah pembentukan (generatif) dan yang kedua adalah kaidah transformasi.

Pembentukan kalimat lain yang menghasilkan bentuk berbeda dalam teori ini disebut dengan kaidah pembentukan (generatif). Kaidah transformasi dalam teori ini tidak hanya menghubungkan untaian unsur-unsur saja tetapi menghubungkan pemarkah frasa yang satu dengan pemarkah frasa yang lain.

2. Metode kedua yang digunakan oleh peneliti adalah teori metode *Traditionelle Grammatik* 'Gramatik Tradisional'.

Dalam pengklasifikasian frasa dalam sebuah kalimat, peneliti menggunakan teori metode *Traditionelle Grammatik* 'Gramatik Tradisional' berdasarkan kategori yang digolongkan kepada *Wortarten* 'kategori kata' (Balcik dan Röhe, (2006: 43).

Balcik dan Röhe membagi kelas kata menjadi 10 bagian, yakni *verben* 'verba', *nomen* 'nomina', *konjunktion* 'konjungtor', *artikel* 'artikel', *adjektive* 'adjektiva', *adverbien* 'adverbia', *präposition* 'preposisi', *pronomen* 'pronomina', *numeralien* 'numeralia', dan *interjektion* 'interjeksi'.

2. PEMBAHASAN

2.1 Pola Struktur Frasa Ungkapan Bahasa Dayak Ngaju

Berdasarkan analisis data, pola struktur frasa ungkapan Bahasa Dayak Ngaju dapat diuraikan sebagai berikut.

2.1.1 Pola struktur Frasa Nomina

Pola struktur frasa nomina ungkapan Bahasa Dayak Ngaju adalah:

a. Frasa Nomina yang Didahului oleh F Num, seperti contoh berikut ini.

- (1) Huang alem nyelu taheta, *are anak oloh* musik kambang apui.
'Pada malam tahun baru banyak anak (orang) bermain kembang api'.
- (2) Pire pandinun barasih mamantat intu *ije bulan?*
'Berapa pendapatan bersih menoreh karet dalam satu bulan?'

Satuan *are anak oloh* 'banyak anak orang' dan *ije bulan* 'satu bulan' merupakan frasa nomina yang memiliki pola struktur FN yang didahului

Num. kata *are* 'banyak' dan *ije* 'satu' merupakan kata numeralia.

b. Frasa nomina terdiri atas N yang diikuti FN, seperti pada contoh berikut.

- (3) Ela rajin maakal *duit oloh bakas*, awi gawi je kilau te dia bahalap. 'Jangan suka mengakali uang orang tua, karena pekerjaan seperti itu tidak baik'.
- (4) Tapeie *anak balaue* je haruwui ka lingkaue. 'Dikuakkannya anak rambutnya yang mengurai ke dahinya'. Frasa *duit oloh bakas* 'uang orang tua' dan *anak balaue* 'anak rambutnya'. Frasa *duit oloh bakas* terdiri atas unsur *duit* 'uang' dan *oloh bakas* 'orang tua'. Keduanya berkategori N.

c. Frasa Nomina yang diikuti Frasa Verbal, seperti contoh berikut.

- (5) Puji ikau mite *bintang baasep*.
'Pernah kamu melihat bintang berasap'
- (6) Wayah tuh tege je manjadi *pamunu badaha sadingen*. 'Saat ini ada yang menjadi pembunuh berdarah dingin'.

Frasa *bintang baasep* 'bintang berasap' dan *pamunu badaha sadingen* 'pembunuh berdarah dingin' memiliki unsur inti N, yaitu *bintang* dan *pamunu* yang berkategori N, serta unsur atribut *baasep* dan *badaha sadingen* yang berkategori V.

d. Frasa Nomina yang diikuti Klausa. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

- (7) Aluh jadi tahi aku pakat dengae, *ateie hindai kea kusundau*. 'Walaupun telah lama aku bergaul dengan dia, hatinya belum juga kudapat'.

Frasa *ateie hindai kea kusundau* 'hatinya belum juga kudapat' terdiri atas unsur *ateie* yang berkategori FN dan *hindai kea kusundau* yang merupakan klausa.

2.2 Pola struktur frasa verba

Pola struktur frasa verba ungkapan Bahasa Dayak Ngaju adalah sebagai berikut.

a. Frasa verba yang terdiri dari adverbia dan verbal adalah frasa verbal yang unsur intinya kata/frasa verbal dan unsur pewatasnya adverbia, seperti contoh berikut.

- (8) Kilau oloh babute *harun nampayah*.
'Seperti orang buta baru melihat'.
Frasa *harun nampayah* 'baru melihat' merupakan frasa verba yang terdiri atas unsur *harun* 'baru' yang berkategori adverbial dan *nampayah* 'melihat' yang berkategori verba.

2.3 Pola Struktur Frasa Adv

a. Adverbial atau keterangan (Adv) dapat berupa frasa preposisi (FPrep) seperti contoh berikut ini.

- (9) Zaman huran oloh bakas mambelum apui *hapa batu apui*. 'Zaman dulu orang tua menghidupi api dengan batu api'

Frasa *hapa batu apui* di atas merupakan frasa adverbial. Frasa ini menduduki fungsi keterangan. Frasa *hapa batu apui* terdiri atas unsur *hapa* ‘dengan’ dan unsur *batu apui* ‘batu api’ merupakan FN. Oleh karena kata *hapa* merupakan preposisi, maka pola struktur tersebut merupakan FPrep.

- b. Adverbia atau keterangan dapat berupa FN dan N, seperti contoh berikut.

(10) *Wayah pandang* uras batang danum keang. ‘Waktu kemarau semua batang air kering’.

Adverbia pada kalimat (10) adalah *wayah pandang* ‘waktu kemarau’. Frasa *wayah pandang* memiliki unsur *wayah* dan *pandang* yang keduanya berkategori N.

- c. Adverbia berupa FAdv.

Pola struktur frasa adverbial berupa FAdv seperti contoh berikut.

(11) *Huang lawin nyelu* uras parusahaan manutup buku. ‘Pada akhir tahun semua perusahaan menutup buku’.

Pada kalimat (11) frasa *huang lawin nyelu* merupakan frasa adverbial yang berupa FAdv.

2.4 Pola Struktur Frasa Preposisional

- a. Frasa Preposisi terdiri atas FPrep dan FN, seperti pada contoh (12) berikut ini. (12) Manara dahaku mahining sapa *bara oloh te*. ‘Mendidi darahku mendengar sumpah dari orang itu’.

Frasa preposisi pada kalimat (12) *bara oloh te* terdiri atas unsur *bara* ‘dari’ yang berkategori Prep dan *olah te* ‘orang itu’ yang berkategori FN.

- b. Frasa Preposisi F Prep V.

Frasa preposisi terdiri atas unsur FPrep dan V, seperti contoh (13) berikut.

(13) Nampayah bawi bahalap jete, ie *kilau nampayah* asem. ‘Melihat wanita cantik itu, ia bagai melihat asam’.

Frasa *kilau nampayah* merupakan FPrep yang terdiri atas unsur *kilau* ‘seperti’ yang berkategori Prep dan *nampayah* ‘melihat’ yang berkategori verba

- c. Frasa Preposisi Prep Adj.

Frasa Prep terdiri atas unsur Prep Adj. hal ini dapat dilihat pada contoh (14) berikut ini.

(14) Uras oloh je maja ka humae, inarimae *dengan bahalap*.

‘Semua orang yang datang bertamu ke rumahnya, diterimanya dengan baik.

Frasa *dengan bahalap* ‘dengan baik’ pada (14) merupakan FPrep. Frasa tersebut terdiri atas unsur *dengan* yang berkategori Prep dan *bahalap* ‘baik’ yang berkategori Adj.

3. PENUTUP

Berdasarkan kategori katanya, frasa dalam ungkapan Bahasa Dayak ngaju ditemukan frasa nomina, frasa verba, frasa adjetiva, dan frasa preposisi. Frasa nomina memiliki pola struktur,

Frasa nomina memiliki empat pola struktur frasa, yaitu FN= FNum+N; FN= N+FN; FN= N+FV; FN=FN+Klaus.

Frasa verbal memiliki pola struktur FV= Adv+V. Frasa adverbial memiliki pola struktur FAdv= FAdv+Adv; FAdv=FN+N; FAdv= FAdv. Selanjutnya, frasa preposisi memiliki pola struktur FPrep=Fprep+FN; FPrep+V; FPrep= FPrep+Adj.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 1986. *Kamus Idiom Bahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Crystal, David. 1978. *A Dictionary of Linguistics And Phonetics*: New York: BasilBlackwell Ltd.
- Elson, Benjamin and Pickett, Velma. 1987. *Beginning Morphology and Syntax*. Dallas: Summer Institute of Linguistics.
- Iper, Dunis, J. Djoko S. Pasandaran, dan Yus Ngabut. 1997. “Kamus Ungkapan Bahasa Dayak Ngaju”. Palangka Raya: Bagpro Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Lapoliwa, Hans. 1990. *Klausua Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramlan, M. 1981. *Ilmu Bahasa Indonesia-Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karyono.

PENILAIAN AHLI TERHADAP DRAFT BAHAN AJAR MATERI UNSUR NITROGEN DAN FOSFOR BERBASIS KONTEKSTUAL

Agtri Wulandari, Abdul Hadjranul Fatah

e-mail : agtriwulandari11@gmail.com

Pendidikan Kimia, FKIP, Universitas Palangka Raya

ABSTRAK

Kimia dasar merupakan cabang ilmu kimia yang penting dipelajari dan dikuasai secara utuh untuk mempelajari kimia lanjut. Cakupan materi yang penting dipelajari pada kimia dasar yaitu kimia unsur meliputi unsur nitrogen dan fosfor. Hasil belajar Kimia Dasar I dan II pada salah satu universitas di Kalimantan Tengah masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan karena sumber belajar yang digunakan kurang memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian pengembangan menggunakan model 4-D Thiagarajan. Validasi produk dilakukan oleh 3 orang ahli. Hasil pengembangan berupa draft bahan ajar unsur nitrogen dan fosfor berbasis kontekstual. Berdasarkan hasil penilaian ahli terhadap bahan ajar materi unsur nitrogen dan fosfor maka persentase kelengkapan uraian topik (91,7%), kesesuaian tujuan pembelajaran (100%), urutan penyajian konsep (100%), potensi relating (83,3%), potensi experiencing (83,3%), potensi applying (83,3%), potensi cooperating (91,7%), potensi transferring (100%). Oleh karena itu, kategori seluruh aspek penilaian draft bahan ajar adalah layak.

1. PENDAHULUAN

Salah satu cabang ilmu kimia yang sangat penting dipelajari dan prasyarat untuk mempelajari kimia lanjut adalah kimia dasar^[1]. Konsep kimia dasar sangat penting dikuasai secara utuh^[2]. Kimia dasar adalah prasyarat dan pusat ilmu sains^{[3][4]}. Oleh karena itu, kimia dasar merupakan cabang ilmu kimia yang penting dipelajari dan dikuasai secara utuh untuk mempelajari kimia lanjut.

Cakupan materi yang penting dipelajari pada kimia dasar yaitu kimia unsur meliputi unsur nitrogen dan fosfor^[5]. Pada salah satu universitas di Kalimantan Tengah, kimia unsur dipelajari pada mata kuliah Kimia Dasar II. Mahasiswa diharuskan lulus dan tuntas pada mata kuliah Kimia Dasar I sebagai prasyarat. Mahasiswa mempelajari Kimia Dasar II materi unsur nitrogen dan fosfor menggunakan draft bahan ajar berbasis kontekstual yang telah dikembangkan.

Materi unsur nitrogen dan fosfor membahas tentang kelimpahan dan manfaat unsur di alam dan yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Sifat fisika dan kimia dari masing-masing unsur penting dipelajari. Selain itu, pendalaman materi tentang senyawa penting yang terdapat di alam juga dibahas pada materi unsur nitrogen dan fosfor. Berdasarkan karakteristik materi, draft bahan ajar materi unsur nitrogen dan fosfor berbasis kontekstual meliputi karakteristik *relating* (keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari), *experiencing* (menemukan konsep), *applying* (pendalaman materi), *cooperating* (kerjasama), dan *transferring* (transfer materi)^{[6][7]}.

Hasil belajar Kimia Dasar I dan II pada salah satu universitas di Kalimantan Tengah masih

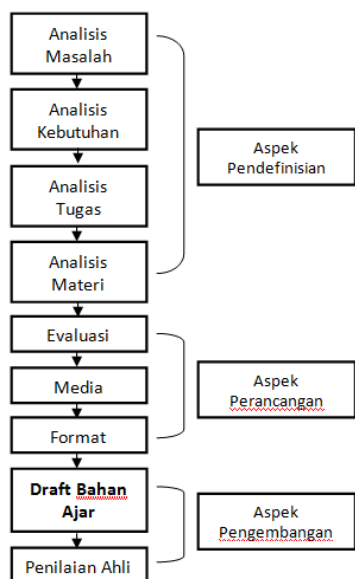
tergolong rendah. Hal ini dapat ditinjau dari persentase tidak lulus mahasiswa pada tahun 2013 sekitar 23,1% dan tahun 2014 sekitar 1,7%. Berdasarkan observasi, hasil belajar rendah diakibatkan sumber belajar yang memiliki beberapa kekurangan yaitu (1) bahan ajar belum memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari, (2) bersifat informatif yaitu konsep-konsep disajikan langsung tanpa membimbing mahasiswa untuk mengkonstruksi materi, dan (3) belum memiliki karakteristik kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan bahan ajar materi unsur nitrogen dan fosfor berbasis kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar.

Bahan ajar digunakan sebagai rujukan standar pada mata kuliah tertentu. Ciri-ciri bahan ajar adalah (1) sebagai sumber materi ajar, (2) menjadi referensi baku untuk mata kuliah tertentu, (3) disusun secara sistematis dan sederhana, dan (4) disertai petunjuk pembelajaran^[8]. Akurasi diperlukan untuk dapat menghasilkan bahan ajar yang baik^[9]. Hal ini dapat dinilai dengan cara penilaian ahli. Validasi bahan ajar adalah upaya menghasilkan buku dengan validitas tinggi dan dilakukan dengan uji validasi^[8]. Uji validasi dapat dilakukan oleh ahli, pengguna, dan *audience*. Validasi ahli dilakukan dengan cara seseorang atau beberapa ahli pembelajaran menilai bahan ajar menggunakan instrument validasi. Validator akan memberikan masukan perbaikan buku ajar yang dikembangkan.

Validasi ahli sangat penting dilakukan dalam mengembangkan bahan ajar. Oleh karena itu, perlu dilakukan **Penilaian Ahli Terhadap Draft Bahan Ajar Materi Unsur Nitrogen Dan Fosfor Berbasis Kontekstual** pada mata kuliah Kimia Dasar di Program Studi Pendidikan Kimia Jurusan

2. METODE PENELITIAN

Model penelitian pengembangan model 4-D^[10] yang meliputi *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), *development* (pengembangan), dan *disseminate* (penyebarluasan) dipilih pada penelitian. Tahap *disseminate* (penyebarluasan) tidak dilakukan karena disesuaikan dengan tujuan penelitian dan pengembangan. Penilaian ahli dilakukan oleh tiga orang. Adapun tahapan prosedur penelitian dan pengembangan diberikan pada Gambar 1.



Gambar 1 Tahapan Prosedur Penelitian dan Pengembangan Draft bahan ajar

Penelitian ini dianalisis secara kuantitatif berdasarkan skor angket penilaian ahli. Kelayakan draft bahan ajar dinilai berdasarkan kategori yang diberikan pada Tabel 1^[11].

Tabel 1 Tingkat Kelayakan Bahan Ajar

Tingkat Kelayakan (%)	Kategori	Keterangan
80 – 100	Layak	Tidak perlu direvisi
60 – 79	Cukup layak	Tidak perlu direvisi
40 – 59	Kurang layak	Perlu direvisi
0 – 39	Tidak layak	Perlu direvisi

3. HASIL PENGEMBANGAN

Bahan ajar merupakan rangkuman materi penting yang disampaikan dalam bentuk bahan tercetak yang ditujukan untuk peserta didik^[12]. Pada penelitian ini telah disusun draft bahan ajar materi unsur nitrogen dan fosfor didesain berbasis kontekstual, meliputi *relating*, *experiencing*, *applying*, *cooperating* dan *transferring*.

Tabel 2 memaparkan tentang rekapitulasi hasil penilaian ahli terhadap draft bahan ajar yang telah dikembangkan. Adapun aspek penilaian draft bahan ajar meliputi bagian inti dari bahan ajar materi unsur nitrogen dan fosfor berbasis kontekstual. Penilaiannya terdiri dari kelengkapan uraian topik, kesesuaian tujuan pembelajaran, urutan penyajian konsep, potensi *relating*, *experiencing*, *applying*, *cooperating* dan *transferring* dalam bahan ajar.

3.1 Kelengkapan Uraian Topik

Topik bahan ajar yang dikembangkan meliputi materi unsur nitrogen dan fosfor. Karakteristik materi unsur nitrogen dan fosfor merupakan materi yang dikaji pada bab kimia unsur. Kimia unsur dipelajari pada mata kuliah kimia dasar di universitas. Adapun standar kompetensinya yaitu mahasiswa mampu memahami karakteristik unsur-unsur penting, kegunaan, dan bahayanya serta terdapatnya di alam. Kompetensi intinya adalah mahasiswa memiliki pengetahuan, cakap dan terampil dalam memecahkan masalah yang terkait dengan sifat-sifat, senyawa penting, sintesis unsur-unsur. Berdasarkan standar kompetensi maka disusun uraian topik yang telah dikembangkan pada draft bahan ajar.

Kelengkapan uraian topik berdasarkan penilaian ahli memiliki kategori layak (91,7%). Materi nitrogen dan fosfor masing-masing dipecah menjadi dua bagian (subbab). Masing-masing subbab materi dijelaskan tentang kelimpahan unsur di alam dan di Indonesia, sifat-sifat unsur, manfaat, penyediaan, dan senyawa-senyawa penting dari unsur tersebut. Materi disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami.

Beberapa materi prasyarat sangat penting dikuasai agar mahasiswa mampu memahami sajian materi yang terdapat pada draft bahan ajar. Misalnya, tentang pemaparan salah satu senyawa penting dari unsur nitrogen yaitu oksida nitrogen. Oksida nitrogen terdiri dari beberapa senyawa salah satunya dinitrogen oksida (N₂O). Pada draft bahan ajar dijelaskan persamaan reaksi dan rumus molekul. Sehingga materi prasyarat seperti memahami tata nama senyawa dan persamaan reaksi sangat dibutuhkan untuk menunjang pemahaman materi oksida nitrogen.



Gambar 2 Salah Satu Tampilan Sajian Materi Unsur Nitrogen

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Penilaian Ahli pada Draft Bahan Ajar

Aspek yang dinilai	Rata-Rata	Persentase (%)	Kategori
Kelengkapan uraian topik	3,7	91,7	Layak
Kesesuaian tujuan pembelajaran	4,0	100	Layak
Urutan penyajian konsep	4,0	100	Layak
Potensi <i>relating</i> dalam bahan ajar	3,3	83,3	Layak
Potensi <i>experiencing</i> dalam bahan ajar	3,3	83,3	Layak
Potensi <i>applying</i> dalam bahan ajar	3,3	83,3	Layak
Potensi <i>cooperating</i> dalam bahan ajar	3,7	91,7	Layak
Potensi <i>transferring</i> dalam bahan ajar	4,0	100	Layak
Rata-Rata	3,7	91,7	Layak

3.2 Kesesuaian Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran diberikan secara eksplisit pada awal bab bahan ajar. Menurut penilaian ahli tujuan pembelajaran yang disusun memiliki kesesuaian dengan materi yang disajikan. Sehingga mahasiswa diharapkan mampu mencapai tujuan pembelajaran setelah menggunakan draft bahan ajar. Kesesuaian tujuan pembelajaran memiliki kategori layak (100%).

Gambar 3 mendeskripsikan tentang letak tujuan pembelajaran yang disajikan pada awal materi fosfor. Tujuan pembelajaran disajikan secara eksplisit agar mahasiswa mengetahui apa saja yang harus dicapai setelah proses pembelajaran.



Gambar 3 Tujuan Pembelajaran Pada Awal Materi Unsur Fosfor

3.3 Urutan Penyajian Konsep

Konsep materi unsur nitrogen dan fosfor disajikan secara sistematis. Misalnya pada subbab materi unsur nitrogen. Pada awal pembelajaran, mahasiswa akan mempelajari tentang kelimpahan unsur nitrogen di alam dan di Indonesia. Setelah

mengetahui kelimpahannya maka mahasiswa melanjutkan pembelajaran tentang sifat-sifat unsur. Sifat-sifatnya terdiri atas sifat fisika dan kimia.

Materi selanjutnya adalah manfaat unsur nitrogen yang disajikan dengan gambar-gambar yang menunjang penyajian materi unsur nitrogen. Penyediaan atau sintesis unsur dijelaskan pada draft bahan ajar. Kemudian dipaparkan senyawa-senyawa penting dari unsur pada akhir materi unsur nitrogen. Materi unsur fosfor juga didesain seperti unsur nitrogen. Sehingga urutan penyajian konsep termasuk kategori layak (100%).

3.4 Potensi *Relating* dalam Bahan Ajar

Pembelajaran yang menerapkan konsep keterkaitan (*relating*) yaitu proses pembelajaran yang memiliki keterkaitan dengan bekal pengetahuan yang telah ada pada diri mahasiswa dengan konteks pengalaman dalam kehidupan dunia nyata mahasiswa^[13]. Bagian *relating* disajikan melalui artikel pada setiap awal materi pokok pembelajaran. Artikel ini bertujuan untuk mengaitkan konsep materi yang akan dipelajari ke dalam kehidupan sehari-hari. (Komalasari) Indikator pembelajaran yang menerapkan konsep keterkaitan salah satunya adalah konteks lingkungan.

Gambar 4 merupakan draft bahan ajar yang menyajikan artikel pada subbab materi fosfor. Hal ini bertujuan untuk memberikan motivasi mahasiswa untuk mempelajari unsur fosfor lebih lanjut. Potensi *relating* dalam draft bahan ajar memperoleh kategori layak (83,3%).



Gambar 4 Artikel pada Materi Unsur Fosfor

3.5 Potensi *Experiencing* dalam Bahan Ajar

Potensi *experiencing* termasuk kategori layak (83,3%) berdasarkan penilaian ahli. Pembelajaran yang menerapkan konsep melalui pengalaman langsung atau *experiencing* adalah proses pembelajaran yang memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dengan cara menemukan konsep dari analisis data yang diberikan^[13].



General 1.4 Information
 Summer trip
 to the planet of the future
 and... the planet of the future

Table 1.3 Data Probe Mission	
Vehicle name:	1400004
Weight:	1400 kg
Electrical power:	3.0A
Weight maximum payload:	1.000
Capacity:	1.000 g/m ³
Days before launch:	...
Time date:	17.00 - 18.00 - 19.00 - 20.00
Temperature:	0.000 g/m ³ , 2.000 g/m ³ , 3.000 g/m ³
Location:	Gas yang sudah beres, tidak ada gas, tidak ada gas
Energy consumed:	412.0 kJ/m ³ pada 25 °C
Energy fuel:	0.30 kJ/m ³
Energy generated:	2.70 kJ/m ³
Power generated:	2.700 W/m ³
Time work:	60.000 - 200.000 - 348.75 °F
Volume total:	17.3 m ³ /m ³
Maximum fuel (per 25 °C & 1.000 g/m ³)	Gas
Power output:	1.000 W/m ³



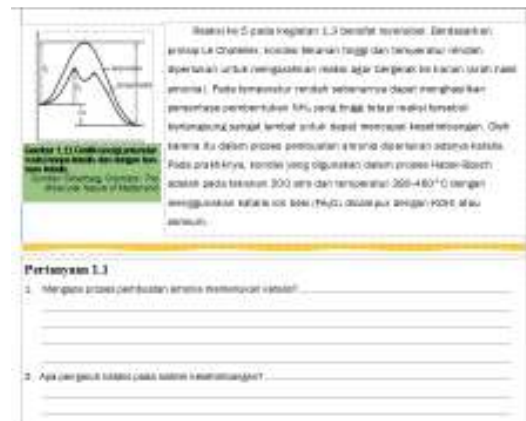
**Gambar 5 Data Sifat Fisika Nitrogen dan
Pertanyaan yang Membantu dalam Mengkonstruksi
Konsep**

Salah satu contoh pada draft bahan ajar yang telah dikembangkan disajikan pada gambar 5. Data sifat fisika nitrogen diberikan, kemudian mahasiswa diminta untuk mengkonstruksi konsep sifat kelogaman unsur nitrogen berdasarkan daya hantar listrik dan energi ionisasinya. Pertanyaan-pertanyaan yang disusun bertujuan untuk membimbing mahasiswa dalam mengkonstruksi konsep materi unsur nitrogen.

3.6 Potensi *Applying* dalam Bahan Ajar

Karakteristik *applying* menekankan pada penerapan fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang telah dipelajari oleh mahasiswa sehingga bermanfaat bagi kehidupannya. Indikatornya meliputi penerapan materi yang telah dipelajari sebelumnya dan penerapan materi dalam pemecahan masalah. Karakteristik *applying*

menurut penilaian ahli termasuk kategori layak (83,3%).



Gambar 6 Contoh Penerapan *Applying* pada Draft Bahan Ajar

Gambar 6 di atas menunjukkan salah satu penerapan *applying* pada materi unsur nitrogen. Katalis sangat dibutuhkan pada saat proses Haber-Bosch. Sehingga beberapa pertanyaan diberikan untuk menggali pemahaman konsep yang pernah diperoleh mahasiswa untuk mempelajari konsep baru. Oleh karena itu, pemahaman awal mahasiswa sangat penting dikuasai.

3.7 Potensi *Cooperating* dalam Bahan Ajar

Indikator kerjasama atau *cooperating* pada pembelajaran kontekstual yaitu kerja kelompok dalam memecahkan masalah dan mengerjakan tugas, saling bertukar pikiran, mengajukan dan menjawab pertanyaan, komunikasi interaktif sesama mahasiswa atau antara mahasiswa dengan dosen, dan saling menghargai satu sama lain^[13].

Beberapa bagian dalam draft bahan ajar didesain untuk dikerjakan secara berkelompok sehingga mahasiswa dapat berinteraksi satu dengan lainnya dalam menyelesaikan kegiatan. Penilaian ahli menunjukkan bahwa potensi *cooperating* termasuk kategori layak (91,7%).

3.8 Potensi *Transferring* dalam Bahan Ajar

Mahasiswa diharapkan mampu mentransfer materi yang telah diperoleh untuk memecahkan masalah baru. Hal ini berupa kemampuan umpan balik terhadap penguasaan dirinya terhadap materi yang telah dipelajari dan refleksi terhadap penerapannya dalam kehidupan sehari-hari^[13].

Draft bahan ajar ini menyajikan latihan soal pada akhir pembelajaran untuk melatih mahasiswa dalam mentransfer materi. Potensi *transferring* termasuk dalam kategori layak (100%).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penilaian ahli terhadap bahan ajar materi unsur nitrogen dan fosfor maka persentase kelengkapan uraian topik (91,7%),

kesesuaian tujuan pembelajaran (100%), urutan penyajian konsep (100%), potensi *relating* (83,3%), potensi *experiencing* (83,3%), potensi *applying* (83,3%), potensi *cooperating* (91,7%), potensi *transferring* (100%). Oleh karena itu, kategori seluruh aspek penilaian draft bahan ajar adalah layak.

REFERENSI

- [1]. Keenan, W. C., **Kimia untuk Universitas Jilid 1**, Jakarta, Erlangga, (1992).
- [2]. Hanson, D. & Wolfskill, T., **Improving the Teaching or Learning Process in General Skill**, *Journal of Chemical Education*, 75(2), 143-146, (1998).
- [3]. Forster, L.S., **General Education and General Chemistry**, *Journal of Chemical Education*, 83, 614-616, (2006).
- [4]. Pienta, N.J., **Teaching General Chemistry and Making a Difference**. *Journal of Chemical Education*, 91, 305-306, (2014).
- [5]. Housecroft, C.E. & Sharpe, A.G., **Inorganic Chemistry**, England, Pearson Prentice Hall.
- [6]. Hosnan, M., **Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 2: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013**, Bogor, Ghalia Indonesia, (2014).
- [7]. Johnson, E.B., **Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikan dan Bermakna Terjemahan I. Setiawan. 2014**. Bandung, Kaifa, (2002).
- [8]. Akbar, Sa'dun., **Instrumen Perangkat Pembelajaran**, Bandung, PT.Remaja Rosdakarya, (2015).
- [9]. Zuchdi, Darmiyati., **Humanisasi Pendidikan**, Yogyakarta, Program Pascasarjana UNY, (2003).
- [10]. Thiagarajan, S., Semmel, D.S., & Semmel, M.I., **Instructional Development for Training Teachers of Expectional Children**, Minneapolis, Minnesota, Leadership Training Institute/Special Education, University of Minnesota, (1974).
- [11]. Arikunto, S., **Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2**, Bandung, PT.Remaja Rosdakarya, (2012).
- [12]. Gintings, A., **Esensi Praktis: Belajar dan Pembelajaran, Disiapkan untuk Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Guru-Dosen**, Bandung, Humaniora, (2010).
- [13]. Komalasari K. **Pengaruh Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Kompetensi Kewarganegaraan Siswa SMP**, Disertasi tidak diterbitkan, Bandung, Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, (2008).

HUBUNGAN REGULASI EMOSI DENGAN INTERAKSI SOSIAL GURU TERHADAP MURID DI LEMBAGA PAUD KOTA PALANGKA RAYA

Rusmaladewi & Dewi Rosaria Indah

Email : zeromilo3111@gmail.com

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Palangka Raya

Abstrak

Guru sebagai salah satu faktor yang menentukan lancarnya kegiatan belajar mengajar sangat menentukan suasana kelas. Guru sebagaimana individu lainnya, dapat menunjukkan emosi yang berbeda saat berada pada kondisi yang sama. Oleh karena itu, kemampuan meregulasi emosi sangat dibutuhkan terutama pada guru atau tenaga pendidik di lingkungan PAUD. Pandangan bahwa emosi secara berkala perlu diatur sangat relevan dalam lingkungan sekolah di mana seorang guru tidak selalu menghadapi murid-murid yang baik, tetapi juga murid yang berlaku kurang menyenangkan. Karena itu, emosi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam interaksi antara guru dan murid di kelas.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada hubungan antara regulasi emosi dengan interaksi sosial guru terhadap murid di lembaga PAUD Kota Palangka Raya. Semakin tinggi tingkat regulasi emosi, maka semakin baik interaksi sosial guru, begitu pula sebaliknya.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar di lembaga PAUD yang ada di Kota Palangka Raya, berusia 20-50 tahun, baik laki-laki maupun perempuan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala regulasi emosi sebanyak 32 item yang disusun mengacu pada aspek regulasi emosi dari Gross & Thompson (2006), serta skala interaksi sosial sebanyak 20 item yang disusun berdasarkan aspek interaksi sosial dari Soekanto (2002). Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi product moment dari Pearson dengan menggunakan SPSS versi 23.0 for windows untuk menguji hubungan antara regulasi emosi dengan interaksi sosial guru terhadap murid di lembaga PAUD Kota Palangka Raya

Hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara regulasi emosi dengan interaksi sosial guru terhadap murid, dari hasil uji hipotesis ditemukan korelasi antara regulasi emosi dan interaksi sosial pada guru menghasilkan hubungan yang positif, $r = 0,838$; $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang sangat signifikan antara regulasi emosi dengan interaksi sosial. Selain itu diperoleh juga koefisien R Squared sebesar 0,702. Nilai ini menunjukkan bahwa regulasi emosi memberi sumbangan efektif sebesar 70% terhadap variabel interaksi sosial.

Kata Kunci : Regulasi Emosi, Interaksi Sosial, Guru PAUD.

PENDAHULUAN

Menjadi guru bisa jadi adalah pekerjaan mudah jika setiap guru berprinsip bahwa dalam mengajar yang terpenting adalah telah tersampainya sebuah materi pelajaran. Mau dipahami atau tidak oleh siswa, itu masalah lain. Bahkan mau didengar atau tidak pun, masa bodoh. Maka gampang sekali jadi guru jika seperti itu. Siapapun bisa menjadi guru. Namun yang ideal tidaklah demikian. Sebaliknya menjadi guru adalah pekerjaan yang berat. Sebab kesulitan yang terbesar dihadapi guru bukan semata dalam hal menyampaikan materi pelajaran, tetapi dalam hal bagaimana ia mengenal dan memahami karakter siswa-siswinya. Seorang guru tidak selalu menghadapi murid-murid yang baik, penurut, anteng, atau tidak pernah iseng. Ada saja anak didik yang berlaku kurang menyenangkan atau membuat masalah. Karena itu, emosi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam interaksi antara guru dan murid di kelas. (Hosotani & Imai-Matsumura, 2011).

Guru sebagai salah satu faktor yang menentukan lancarnya kegiatan belajar mengajar sangat menentukan suasana kelas. Guru

siswa di sekolah sehingga diharapkan memiliki ilmu

yang cukup dalam mendidik anak (Morse, 2009).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap orang tua murid yang anaknya sedang menempuh pendidikan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, masih ditemukan adanya guru yang mencubit muridnya, sehingga anak tidak mau masuk sekolah dan orang tua memutuskan memindahkan anaknya ke PAUD lain. Ada pula anak yang mogok sekolah serta takut bertemu gurunya karena mengaku dibentak guru saat di sekolah, selain itu ada pula orang tua murid yang merasa keberatan dengan label “nakal” yang diberikan oleh guru kepada anak, anak yang bersangkutan pun mengakui kalau dia tidak suka dan menolak diajar oleh guru tersebut. Hal-hal tersebut membuat anak menjadi malas sekolah, takut dan tidak suka dengan guru, minta ditemani saat berada di sekolah karena takut dimarahi, serta mau pindah ke sekolah lain.

Guru yang baik adalah guru yang dapat memahami bahwa apabila mereka dapat mengatur emosi, maka tujuan pembelajaran yang meliputi tujuan akademik, sosial dan disiplin dapat tercapai

(Sutton, 2004). Dengan regulasi emosi, seorang guru dapat meningkatkan, mengurangi, memperpanjang atau membatasi emosi yang sedang berlangsung (Gross, 1998), contohnya guru yang marah dengan satu siswa dapat membuat wajahnya tanpa ekspresi agar tidak menampilkan kemarahan. Regulasi emosi memungkinkan individu untuk memiliki kontrol atas perilakunya (Melnick & Hinshaw, 2000) dan tetap beradaptasi dengan lingkungan. Mengelola emosi yang dialami merupakan bagian integral dari pekerjaan guru (Hargreaves, 1998), dan penting bagi guru untuk menggunakan strategi yang tepat untuk mengelola emosi ini (Hargreaves 2000).

Beberapa penelitian tentang regulasi emosi antara lain Brackett et al. (2010) menemukan bahwa regulasi emosi adalah terkait untuk burnout dan kepuasan kerja dalam profesi mengajar. Sutton (2004) dan Sutton et al. (2009) menemukan bahwa guru menggunakan strategi regulasi emosi karena mereka percaya hal itu membantu mereka untuk mencapai tujuan pengajaran mereka dan menjadi lebih efektif dalam pengelolaan kelas, disiplin, dan hubungan atau interaksi guru dengan siswa. Interaksi dapat dimaknai sebagai satu pertalian sosial antar individu sedemikian rupa sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lainnya.

Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi sangat tergantung pada kelancaran interaksi guru dengan siswa. Ketidaklancaran interaksi membawa akibat terhadap pesan yang disampaikan oleh guru. Proses pembelajaran harus didasarkan pada prinsip terjadinya interaksi secara optimal antara peserta didik dengan pendidik, peserta didik sendiri, serta peserta didik dengan aneka sumber belajar termasuk lingkungan (Miarso, 2007).

Dobransky dan Frymier (2004) berpendapat bahwa interaksi yang terbangun antara guru dan siswa merupakan interaksi antar pribadi yang terjadi di lingkungan sekolah dan saling mempengaruhi satu sama lain. Tujuannya untuk mencapai pengertian bersama, yang menghasilkan persetujuan mengenai suatu pokok ataupun masalah yang merupakan kepentingan bersama. Interaksi ini dapat diartikan sebagai interaksi edukatif, yaitu interaksi yang secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, dan mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan, serta menuju pada pemahaman terhadap pengetahuan yang disampaikan melalui proses belajar mengajar (Ramdhani, 2012).

Definisi Regulasi Emosi

Emosi memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia serta dalam pengembangan kepribadian merupakan jawaban cepat atas reaksi individu terhadap suatu situasi, baik yang menyenangkan ataupun yang tidak menyenangkan.

Emosi positif mampu meningkatkan kreativitas pemecahan masalah dan meningkatkan efisiensi pengambilan keputusan (Bonanno & Mayne, 2001).

Menurut Levenson (dalam Gross, 2007), fungsi emosi yang utama adalah untuk mengkoordinir sistem tanggap, sehingga seseorang dapat mengendalikan dan meregulasi emosi tersebut. Emosi negatif kuat dapat menjadi predisposisi terhadap gangguan kesehatan mental menyebabkan individu merasa perlu untuk mempelajari ketrampilan meregulasi emosi dan mempelajari kemampuan coping yang efektif dalam menghadapi masalah. Penelitian mengenai regulasi emosi yang dilakukan oleh Barret, Gross, Christensen dan Benvenuto (dalam Manz, 2007) menemukan bahwa emosi negatif dapat mempengaruhi aktivitas seseorang dan bahwa kemampuan meregulasi emosi dapat mengurangi emosi-emosi negatif akibat pengalaman-pengalaman emosional serta meningkatkan kemampuan untuk menghadapi ketidakpastian hidup, memvisualisasikan masa depan yang positif dan mempercepat pengambilan keputusan.

Regulasi emosi adalah cara individu mengolah emosi yang mereka miliki, kapan mereka merasakannya dan bagaimana mereka mengalami atau mengekspresikan emosi tersebut (Gross, 1999). Senada dengan Gross, (Thompson, 2001) juga mengemukakan bahwa Regulasi emosi kemampuan untuk mengevaluasi dan mengubah reaksi-reaksi emosional untuk bertindak laku tertentu yang sesuai dengan situasi yang sedang terjadi. Sebagai individu, kita mengenal berbagai macam emosi, seperti bahagia, sedih, marah, kecewa, dan masih banyak emosi-emosi lainnya. Agar emosi-emosi itu tidak meluap secara berlebihan, kita perlu mengolahnya, pengolahan emosi ini yang biasa kita sebut dengan regulasi emosi.

Reivich & Shatte (2002) mendefinisikan regulasi emosi sebagai kemampuan untuk tetap tenang di bawah tekanan. Individu yang memiliki kemampuan meregulasi emosi dapat mengendalikan dirinya apabila sedang kesal dan dapat mengatasi rasa cemas, sedih, atau marah sehingga mempercepat dalam pemecahan suatu masalah. Pengekspresian emosi, baik negatif ataupun positif, merupakan hal yang sehat dan konstruktif asalkan dilakukan dengan tepat. Reivich dan Shatte (2002) mengemukakan dua hal penting yang terkait dengan regulasi emosi, yaitu ketenangan (*calming*) dan fokus (*focusing*). Individu yang mampu mengelola kedua keterampilan ini, dapat membantu meredakan emosi yang ada, memfokuskan pikiran-pikiran yang mengganggu dan mengurangi stress. Hal ini sejalan dengan pendapat Campos (2004, dalam Putnam & Silk, 2005) yang mendefinisikan regulasi emosi sebagai modifikasi beberapa proses yang membangkitkan emosi atau proses manifestasi emosi dalam perilaku. Kemampuan regulasi emosi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menilai

pengalaman emosi mereka dan kemampuan mengontrol, mengekspresikan emosi dan perasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Bonanno & Mayne, 2001).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi adalah suatu proses yang bertanggung jawab menilai, mengelola dan mengekspresikan emosi dan perasaan untuk mencapai suatu tujuan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari sesuai dengan situasi yang sedang terjadi.

Aspek-Aspek Regulasi Emosi

Aspek-aspek kemampuan regulasi emosi menurut Gross & Thompson (2006) terdiri dari:

- a) Memonitor emosi (*emotions monitoring*)
Memonitor emosi adalah kemampuan individu untuk menyadari dan memahami keseluruhan proses yang terjadi di dalam diri, seperti: perasaan, pikiran, dan latar belakang dari tindakan.
- b) Mengevaluasi emosi (*emotions evaluating*)
Mengevaluasi emosi yaitu kemampuan individu untuk mengelola dan menyeimbangkan emosi-emosi yang dialami. Kemampuan mengelola emosi-emosi khususnya emosi negatif seperti kemarahan, kesedihan, kecewa, dendam, dan benci akan membuat individu tidak terbawa dan terpengaruh secara mendalam.
- c) Modifikasi emosi (*emotions modifications*)
Modifikasi emosi yaitu kemampuan individu untuk mengubah emosi sedemikian rupa sehingga mampu memotivasi diri terutama ketika individu berada dalam keadaan putus asa, cemas, dan marah..
- d) Mengekspresikan emosi (*expressing emotion*)
mengekspresikan emosi adalah kemampuan individu dalam mengungkapkan perasaan atau emosinya, baik positif ataupun negatif kepada orang lain.

Ciri-ciri regulasi emosi

Menurut Martin (2003) ciri-ciri individu yang memiliki regulasi emosi ialah :

- a. Bertanggung jawab secara pribadi atas perasaan dan kebahagiaannya.
- b. Mampu mengubah emosi negatif menjadi proses belajar dan kesempatan untuk berkembang.
- c. Lebih peka terhadap perasaan orang lain.
- d. Melakukan introspeksi dan relaksasi.
- e. Lebih sering merasakan emosi positif daripada emosi negatif.
- f. Tidak mudah putus asa dalam menghadapi masalah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi emosi

Beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan regulasi emosi seseorang yaitu :

- a. Usia. Penelitian menunjukkan bahwa bertambahnya usia seseorang dihubungkan dengan adanya peningkatan kemampuan regulasi emosi, dimana semakin tinggi usia seseorang semakin baik kemampuan regulasi emosinya. (Maidier dalam Coon, 2005).
- b. Jenis Kelamin. Beberapa penelitian menemukan bahwa laki-laki dan perempuan berbeda dalam mengekspresikan emosi baik verbal maupun ekspresi wajah sesuai dengan *gendernya*.
- c. Religiusitas. Setiap agama mengajarkan seseorang diajarkan untuk dapat mengontrol emosinya.
- d. Kepribadian. Orang yang memiliki kepribadian '*neuroticism*' dengan ciri-ciri sensitif, *moody*, suka gelisah, sering merasa cemas, panik, harga diri rendah, kurang dapat mengontrol diri dan tidak memiliki kemampuan *coping* yang efektif terhadap stres akan menunjukkan tingkat regulasi emosi yang rendah (Cohen & Armeli dalam Coon, 2005).

Definisi Interaksi Sosial

Menurut Blumer (Goodman, 2004) interaksi sosial adalah proses ketika kemampuan berpikir dikembangkan dan diekspresikan. Semua jenis interaksi, bukan hanya interaksi selama sosialisasi, memoles kemampuan berpikir kita. Di luar itu, berpikir membangun proses interaksi.

Walgito (2007) mengemukakan interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.

Interaksi sosial merupakan pula salah satu prinsip integritas kurikulum pembelajaran yang meliputi keterampilan berkomunikasi, yang bekerja sama yang dapat untuk menumbuhkan komunikasi yang harmonis antara individu dengan lingkungannya (Hernawan, 2010). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa interaksi antara guru dan murid dapat memperlancar proses belajar mengajar di kelas. Max Weber (dalam Hernawan, 2010), menjelaskan bahwa tindakan interaksi sosial adalah tindakan seorang individu yang dapat mempengaruhi individu-individu lainnya dalam lingkungan sosial.

Aspek-Aspek Interaksi Sosial

Soekanto (2002) mengemukakan aspek interaksi sosial yaitu :

- a. Aspek kontak sosial, merupakan peristiwa terjadinya hubungan sosial antara individu satu dengan lain. Kontak yang terjadi tidak hanya fisik tapi juga secara simbolik seperti senyum, jabat tangan. Kontak sosial dapat positif atau negatif.
- b. Aspek komunikasi. Komunikasi adalah menyampaikan informasi, ide, konsepsi, pengetahuan dan perbuatan kepada sesamanya secara timbal balik sebagai penyampai atau komunikator maupun penerima atau komunikan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika (Purwanto, 2010). Penelitian ini menggunakan metode korelasi. Penelitian korelasional melibatkan pengumpulan data untuk menentukan apakah terdapat hubungan antara dua atau lebih variabel serta seberapa besar tingkatan hubungan tersebut.

Populasi Subjek penelitian ini adalah seluruh guru yang mengajar di lembaga PAUD di daerah Kota Palangka Raya baik laki-laki atau perempuan dengan masa kerja diatas 2 tahun dan berusia antara 20 – 50 tahun. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random sampling*, dengan mengambil secara acak guru PAUD yang ada di Kota Palangka Raya. Jumlah sampel yang akan digunakan untuk pelaksanaan penelitian ini adalah sebanyak 50 orang.

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan skala regulasi emosi yang disusun peneliti berdasarkan aspek-aspek regulasi emosi emosi menurut Gross & Thompson (2006) terdiri dari: memonitor emosi (*emotions monitoring*), mengevaluasi emosi (*emotions evaluating*), modifikasi emosi (*emotions modifications*) dan mengekspresikan emosi (*expressing emotion*).

Hasil uji normalitas dan uji linearitas menunjukkan bahwa data yang diperoleh normal dan linear, sehingga dapat dilanjutkan dengan uji korelasi product moment dari Pearson. Korelasi antara regulasi emosi dan interaksi sosial pada guru PAUD menghasilkan hubungan yang positif, $r = 0,838$; $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang sangat signifikan antara regulasi emosi dengan interaksi sosial. Selain itu diperoleh juga koefisien R^2 sebesar 0,702. Nilai ini menunjukkan bahwa regulasi emosi memberi sumbangan efektif

sebesar 70% terhadap variabel interaksi sosial, sedangkan sisanya 30% dipengaruhi faktor lain.

Regulasi emosi mempunyai sumbangan efektif sebesar 70% terhadap variabel interaksi sosial, sedangkan sisanya 30% dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara regulasi emosi dengan interaksi sosial. Brackett et al. (2010) menemukan bahwa regulasi emosi adalah terkait untuk burnout dan kepuasan kerja dalam profesi mengajar. Sutton (2004) dan Sutton et al. (2009) menemukan bahwa guru menggunakan strategi regulasi emosi karena mereka percaya hal itu membantu mereka untuk mencapai tujuan pengajaran mereka dan menjadi lebih efektif dalam pengelolaan kelas, disiplin, dan hubungan atau interaksi guru dengan siswa. Dobransky dan Frymier (2004) berpendapat bahwa interaksi yang terbangun antara guru dan siswa merupakan interaksi antar pribadi yang terjadi di lingkungan sekolah dan saling mempengaruhi satu sama lain.

KESIMPULAN

Hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara regulasi emosi dengan interaksi sosial guru terhadap murid, dari hasil uji hipotesis ditemukan korelasi antara regulasi emosi dan interaksi sosial pada guru menghasilkan hubungan yang positif, $r = 0,838$; $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang sangat signifikan antara regulasi emosi dengan interaksi sosial. Selain itu diperoleh juga koefisien R^2 sebesar 0,702. Nilai ini menunjukkan bahwa regulasi emosi memberi sumbangan efektif sebesar 70% terhadap variabel interaksi sosial.

Daftar Pustaka

- Bonnano, G. A. & Mayne, T. J. 2001. **Emotion: Current Issues and Future Directions**. New York: The Guilford Press. (dalam Gross, 2007),
- Brackett, M. A., Palomera, R., Mojsa-Kaja, J., Reyes, M. R., & Salovey, P. (2010). **Emotion-regulation ability, burnout, and job satisfaction among British secondary-school teachers**. *Psychology in the Schools*, 47(4), 406–417.
- Chaplin, J.P. 2004. **Kamus Lengkap Psikologi Jilid 2**. PT. Raja Grafindo Persada
- Coon, D. 2005. **Psychology a journey (2nd ed.)**. USA: Thomson Wadsworth.
- Dobransky, N. D., & Frymier, A. B. 2004. **Developing Teacher-Student Relationships Through Out of Class Communication**. *Communication Quarterly*, 52 (3), 211-223. Retrieved from <http://www.proquest.com>
- Gerungan, W. A. 2006. **Psikologi Sosial**. Bandung. Refika Aditama

- Goodman. 2004. **Teori Sosiologi Modern**, Jakarta: Prenada Media, 2004
- Goleman, Daniel. 2004. **Kecerdasan Emosi: Untuk Mencapai Puncak Prestasi**. Terjemahan Alex Tri Kantjono. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Greenberg, L.S. & Stone. 2002. **Emotion-focused therapy: Coaching clients to work through their feelings**. Washington, DC: American Psychological Association.
- Gross, J. J. 1998. **Antecedent- and response-focused emotion regulation: Divergent consequences for experience, expression and physiology**. *Journal of Personality and Sosial Psychology*, 74, 224–237.
- Gross, J.J. 2002. **Emotion regulation: Affective, cognitive and sosial consequences**. *Psychophysiology*, 39, 281-291.
- Gross, J.J. & Thompson, R. A. 2006. **Emotion regulation: Conceptual foundations**. In J. J. Gross (Ed.), **Handbook of emotion regulation**. New York: Guilford Press.
- Hargreaves, A. 1998. **The emotional practice of teaching**. *Teaching and Teacher Education*, 14, 835–854.
- Hargreaves, A. 2000. **Mixed emotions: Teachers' perceptions of their interactions with students**. *Teaching and Teacher Education*, 16, 811–826.
- Hosotani, R., & Imai-Matsumura, K. 2011. **Emotional experience, expression, and regulation of high-quality Japanese elementary school teachers**. *Teaching and Teacher Education*, 27(6), 1039–1048.
- Mahmudah, Siti. 2010. **Psikologi Sosial Sebuah Pengantar**. Malang: UIN Malang Press
- Nurul Zuhriah. 2009. **Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi**. Jakarta: Bumi Aksara
- Manz, Charles C. 2007. **Manajemen Emosi**. Yogyakarta: Think.
- Martin, D. A. 2003. **Emotional quality management**. Jakarta. Arga.
- Melnick, S. M. & Hinshaw, S. P. 2000. **Emotion regulation and parenting in AD/HD and comparison boys : linkages with sosial behaviors and peer preference**. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 28 (1), 73-86.
- Purwanto, 2010. **Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi dan Pendidikan**, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Putnam, Katherine M. & Kenneth R. Silk. 2005. **Emotion Dysregulation and Then Development of Borderline Personality Disorder**. *Jurnal of Development and sychopatology*. 17. 899-925.
- Reivich, K & Shatte, A. 2002. **The Resilience Factor : & essence Skills For Overcoming Life's Inevitable Obstacle**. New York. Broadway Books.
- Sutton, E Rossemay. 2004. **Emotional Regulation goals and strategies of teacher**. *Sosial Psychology of Eduaction* 7:379-389. Departemen of Curriculum & Foundation Cleveland State University.
- Soerjono Soekanto. 2002. **Sosiologi Suatu Pengantar**. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Upadyaya, K., Viljaranta, J., Lerkkanen, M. K., Poikkeus, A. M., & Nurmi, J. E. 2011. **Cross-lagged telations between kindergarten teachers causal attributions, and childrens interest value and performance in mathematics**. *Sosial Psychology Education*, 5, 3-20. Doi: 10.1007/s11218-011-9171-1.
- Walgito, B. 2011. **Psikologi Sosial: Suatu Pengantar Psikologi Sosial**. Yogyakarta: Andi Offset

PROFIL PEMBUKTIAN KONSEP KEKONGRUENAN DAN KESEBANGUNAN SEGITIGA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA FKIP UPR DITINJAU DARI PRESTASI BELAJAR DAN JENIS KELAMIN

Desti Haryani dan Noor Aisah

Email : haryanidesti@gmail.com

Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangka Raya

ABSTRAK

Pembuktian konsep kekongruenan dan kesebangunan segitiga merupakan materi pada mata kuliah Geometri yang paling sulit dipahami oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Palangka Raya. Hal ini sangat berdampak negatif bagi mahasiswa karena materi ini merupakan materi prasyarat untuk materi-materi pada mata kuliah Geometri selanjutnya dan mata-mata kuliah pada cabang Geometri yang lain. Untuk menindaklanjuti masalah di atas perlu diadakan suatu penelitian untuk mengetahui bagaimana keadaan dan kondisi sebenarnya dari kemampuan mahasiswa dalam pembuktian konsep kekongruenan dan kesebangunan. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil pembuktian konsep kekongruenan dan kesebangunan mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UPR ditinjau dari prestasi belajar dan jenis kelamin. Dengan dideskripsikannya profil pembuktian konsep kekongruenan dan kesebangunan segitiga dapat diketahui kondisi real kemampuan mahasiswa sebagai tolok ukur untuk melakukan perbaikan dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif dengan subjek penelitian sebanyak 6 (enam) orang mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UPR yang telah atau sedang mengambil mata kuliah Geometri yang terdiri dari minimal 3 (tiga) orang mahasiswa laki-laki dengan prestasi belajar tinggi, sedang, dan rendah serta minimal 3 (tiga) orang mahasiswa perempuan dengan prestasi belajar tinggi, sedang, dan rendah. Penelitian dilaksanakan pada Semester Ganjil tahun Akademik 2017/2018. Instrumen dalam penelitian ini adalah tes tertulis dan pedoman wawancara. Sedangkan metode pengumpulan datanya adalah tes dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan langkah analisis data penelitian kualitatif dengan tahap-tahap sebagai berikut: kategorisasi data, reduksi data, penyajian data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Validasi data dilakukan dengan triangulasi waktu.

Kata Kunci: Pembuktian, Konsep Kekongruenan dan Kesebangunan Segitiga, Mahasiswa

1. PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Masalah

Geometri adalah salah satu cabang dari matematika yang membantu mengkonkretkan dan memvisualisasikan konsep-konsep abstrak pada cabang-cabang matematika yang lain. Misalnya konsep abstrak pada fungsi kuadrat dapat digambarkan secara konkret dengan bantuan sifat-sifat parabola yang merupakan bagian dari konsep yang ada pada geometri. Contoh lain adalah penelaahan secara geometris dari konsep-konsep dari matematika analitis dan aljabar yang dalam matematika dikenal sebagai geometri analitis.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Palangkaraya (FKIP UPR) sebagai calon guru matematika yang nantinya akan tertjun di tengah-tengah masyarakat sebagai guru matematika yang juga akan mengajarkan matematika termasuk cabang matematika geometri di sekolah-sekolah

diwajibkan mempelajari dan menguasai konsep-konsep geometri. Untuk hal ini ada beberapa mata kuliah yang berhubungan dengan geometri yaitu mata kuliah-mata kuliah Geometri, Geometri Analitik Bidang, Geometri Analitik Ruang, dan Geometri Transformasi.

Dalam mata kuliah Geometri yang merupakan mata kuliah dasar dan prasyarat dari mata kuliah-mata kuliah geometri yang lain mahasiswa harus benar-benar memahami konsep-konsep dasar dari mata kuliah geometri. Konsep-konsep dasar dari mata kuliah Geometri adalah titik, garis, sudut, dan bidang (Susannah dan Hartono, 2014). Sedangkan konsep-konsep dasar dari materi dalam masalah bidang yaitu mengenai konsep-konsep yang berhubungan dengan segitiga, segiempat, dan lingkaran. Konsep-konsep tentang segitiga terdiri dari sifat-sifat segitiga, macam-macam segitiga, kekongruenan segitiga, kesebangunan segitiga serta luas segitiga.

Dalam pembelajaran pada mata kuliah Geometri mahasiswa disamping dituntut

memahami dan menguasai konsep-konsep dasar yang harus dipelajari, mahasiswa juga dituntut untuk bisa dan terampil dalam pembuktian konsep-konsep yang ada. Sebagaimana sifat materi pembelajaran matematika yang bersifat hirarkis (Hudojo, 1988), maka untuk bisa dan terampil dalam melakukan pembuktian dalam mata kuliah geometri mahasiswa harus menguasai unsur-unsur dasar dalam geometri seperti aksioma, definisi, serta teorema-teorema dasar tentang suatu konsep. Misalnya untuk memahami konsep tentang kekongruenan dan kesebangunan segitiga, maka mahasiswa harus memahami aksioma-aksioma, definisi, dan teorema mengenai garis, ruas garis, sudut, kesejajaran, hubungan antar sudut, dan sebagainya.

Sebagai salah satu konsep dalam mata kuliah Geometri untuk memahami konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan kekongruenan dan kesebangunan segitiga serta pembuktiannya disamping diperlukan pemahaman konsep-konsep sebelumnya diperlukan juga kemampuan mahasiswa sendiri untuk membuktikan secara logis suatu soal atau teorema dalam konsep ini beserta langkah-langkah pembuktian yang harus dipahami oleh mahasiswa. Salah satu cara pembuktian adalah dengan memakai langkah-langkah pemecahan masalah pembuktian yang dikemukakan Polya (Polya, 1973), yang terdiri dari beberapa tahap yaitu tahap memahami soal, membuat rencana pembuktian, melaksanakan rencana pembuktian, dan memeriksa kembali pembuktian yang telah dilaksanakan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana profil pembuktian konsep kekongruenan dan kesebangunan segitiga mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UPR laki-laki dan perempuan yang berprestasi belajar tinggi, sedang, dan rendah?”

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian, maka yang merupakan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan profil pembuktian konsep kekongruenan dan kesebangunan segitiga mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UPR laki-laki dan perempuan yang berprestasi belajar tinggi, sedang, dan rendah.

1.4 Urgensi Penelitian

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui keadaan dan gambaran sebenarnya dari kemampuan dan keterampilan mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika UPR dalam membuktikan konsep kekongruenan dan kesebangunan segitiga yang merupakan salah satu konsep utama dalam mata kuliah Geometri dan merupakan konsep prasyarat untuk konsep lanjutan dari mata kuliah Geometri dan konsep-konsep mata kuliah pada cabang geometri yang lain. Dengan diketahui bagaimana profil pembuktian konsep kekongruenan dan kesebangunan segitiga, maka dapat diambil tindak lanjut ke arah perbaikan dan peningkatan proses belajar mengajar pada Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UPR khususnya pada mata kuliah Geometri dan untuk peningkatan hasil belajar mahasiswa.

1.5 Target dan Luaran

Target dari penelitian ini adalah perbaikan dan peningkatan proses belajar pada Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UPR khususnya pada mata kuliah Geometri lebih khusus lagi pada konsep kekongruenan dan kesebangunan segitiga dan peningkatan hasil belajar mahasiswa. Luaran yang diharapkan adalah pendekatan, strategi, dan metode yang tepat untuk perbaikan dan peningkatan dari kondisi kemampuan dan keterampilan mahasiswa yang sebenarnya dalam memahami dan membuktikan konsep kekongruenan dan kesebangunan segitiga.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kekongruenan dan Kesebangunan Segitiga

2.1.1. Kekongruenan Segitiga

Segitiga terangkai dari enam unsur yang terdiri dari tiga sisi dan tiga sudut. Dua segitiga dikatakan kongruen jika dan hanya jika keduanya mempunyai bentuk dan ukuran yang sama (Susanah dan Hartono, 2014). Dua buah segitiga dikatakan kongruen jika memenuhi sifat-sifat berikut:

- Sisi-sisi yang bersesuaian sama panjang.
- Sudut-sudut yang bersesuaian sama besar.

Atau dua segitiga dikatakan kongruen jika memenuhi salah satu dari tiga syarat berikut :

- Ketiga pasang sisi yang bersesuaian sama panjang (sisi, sisi, sisi).
- Dua sisi yang bersesuaian sama panjang dan sudut yang dibentuk oleh sisi itu sama besar (sisi, sudut, sisi).
- Dua sudut yang bersesuaian sama besar dan sisi yang menghubungkan kedua titik sudut itu sama panjang (sudut, sisi, sudut).

2.1.2. Kesebangunan Segitiga

Dua bangun geometri dikatakan sebangun jika keduanya berbentuk sama tetapi tidak harus mempunyai ukuran yang sama. Kesebangunan geometri tergantung pada bentuk daripada ukuran. Bangun-bangun geometri yang sebangun memiliki sudut-sudut kongruen dan sisi-sisi sebanding. Begitu juga halnya dengan dua segitiga yang sebangun adalah dua buah segitiga yang mempunyai sudut-sudut yang sama besar dan panjang sisi yang bersesuaian sebanding. Dengan demikian dua segitiga yang kongruen pasti sebangun (Aini, 2012).

Dua buah segitiga dikatakan sebangun jika mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Sudut-sudut yang bersesuaian sama besar.
- b. Sisi-sisi yang bersesuaian memiliki perbandingan yang sama.

2.1.3. Pembuktian Kekongruenan dan Kesebangunan Segitiga

Untuk melakukan pembuktian diperlukan pemahaman atas konsep-konsep dasar geometri. Konsep-konsep tersebut adalah jenis-jenis segitiga beserta sifat-sifatnya yang meliputi hubungan sudut-sudut dan sisi segitiga, hubungan antar sudut yang dibentuk oleh garis transversal dari dua buah garis yang sejajar, garis, ruas garis, dan sudut-sudut istimewa. Unsur-unsur dasar yang berhubungan dengan konsep-konsep dasar geometri yaitu aksioma/postulat, definisi, dan teorema harus sudah dipahami dengan baik. Tanpa pemahaman yang baik tentang hal ini akan menimbulkan kesulitan dalam membuktikan kekongruenan dan kesebangunan segitiga.

Disamping menguasai konsep-konsep dasar geometri yang harus juga dipahami dalam membuktikan kekongruenan dan kesebangunan segitiga adalah langkah-langkah atau tahap-tahap pembuktian. Salah langkah pembuktian yang dapat diterapkan adalah dengan mengadopsi langkah-langkah pemecahan masalah Polya (Polya, 1973). Langkah-langkah pemecahan masalah Polya terdiri dari empat tahap, yaitu tahap pemahaman masalah, tahap membuat rencana pemecahan masalah, tahap melaksanakan pemecahan masalah, dan tahap memeriksa kembali pemecahan masalah yang telah dilaksanakan.

Dengan mengadopsi langkah-langkah pemecahan masalah Polya menjadi langkah-langkah pembuktian kekongruenan dan kesebangunan segitiga dapat dikemukakan langkah-langkah pembuktian konsep kekongruenan dan kesebangunan segitiga yaitu tahap pemahaman soal, tahap membuat rencana

pembuktian, melaksanakan pembuktian, dan memeriksa kembali pembuktian yang telah dilaksanakan. Pada tahap memahami soal pembuktian, hal-hal yang harus diperhatikan adalah soal harus benar-benar dipahami, seperti mengetahui apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui, apakah kondisi yang ada cukup atau tidak cukup untuk menentukan yang tidak diketahui, menentukan gambaran soal, dan menggunakan notasi yang sesuai. Pada tahap membuat rencana pembuktian, hal-hal yang harus diperhatikan adalah mencari hubungan antara informasi yang ada dengan apa yang diketahui, dalam membuat rencana pembuktian jika hubungan tidak segera dapat diketahui bisa dibantu dengan memperhatikan soal lain sehingga diperoleh suatu rencana pembuktian. Pada tahap melaksanakan pembuktian rencana dilaksanakan, hal-hal yang harus diperhatikan memeriksa setiap langkah sehingga dapat diketahui setiap langkah itu benar dan dapat membuktikan setiap langkah itu benar, Sedangkan pada tahap memeriksa kembali pembuktian yang sudah dilaksanakan hal yang harus diperhatikan adalah memeriksa hasil, memeriksa alasan yang dikemukakan, memeriksa apakah didapatkan hasil yang berbeda, memeriksa dapatkah melihat sekilas pembuktiannya, dan dapatkah menggunakan pembuktian yang telah diperoleh untuk membuktikan soal lain yang sama.

2.1.3 Prestasi Belajar dan Jenis Kelamin

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok (Khairani, 2017: 23). Menurut Dimiyati dan Mujiono (2006: 6), prestasi adalah kemampuan, keterampilan, dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu tugas. Sedangkan menurut Winkel (2004:42), "prestasi adalah kemampuan seseorang dalam menyelesaikan suatu kegiatan". Dari kedua pendapat ini dapat dikatakan bahwa prestasi adalah kemampuan seseorang dalam menyelesaikan suatu tugas.

Sehubungan dengan belajar matematika, prestasi belajar matematika adalah kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar matematikanya. Prestasi belajar matematika adalah hasil usaha peserta didik setelah mengikuti proses belajar matematika baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan prestasi belajar matematika adalah hasil belajar yang dicapai selama mengikuti perkuliahan yang dapat dilihat dari Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang telah

dicapai mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UPR.

Dalam penelitian ini prestasi belajar yang sudah dicapai mahasiswa dibagi menjadi tiga tingkat yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Mahasiswa dikatakan mempunyai prestasi belajar tinggi jika memperoleh IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) sebesar 3,00 ke atas. Mahasiswa dikatakan mempunyai prestasi belajar sedang jika memperoleh IPK dari lebih dari atau sama dengan 2,50 dan kurang dari 3,00. Sedangkan mahasiswa dikatakan mempunyai prestasi belajar rendah jika memperoleh IPK kurang dari 2,50.

Dalam penelitian ini di samping memperhatikan prestasi belajar matematika juga memperhatikan jenis kelamin dari subjek penelitian. Mengenai hubungan prestasi belajar matematika dengan jenis kelamin ada beragam pendapat. Sebagian ahli mengatakan terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara laki-laki dan perempuan, di mana untuk bidang geometri dan kemampuan visual laki-laki dikatakan lebih unggul dari perempuan (Krutetzki, 1976: 89). Tetapi ada juga sebagian ahli yang berpendapat tidak terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara laki-laki dan perempuan seperti yang dikemukakan Stern (dalam Krutetzki: 88).

3. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena bersifat kualitatif berupa kata-kata atau kalimat, dan bentuk-bentuk visual (gambar). Sedangkan jenis penelitiannya adalah penelitian deskriptif karena penelitian ini mendeskripsikan/mengungkap fenomena yang terjadi di lapangan apa adanya tanpa melakukan perlakuan apapun.

3.2. Subjek, Waktu, dan Tempat Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UPR yang sudah atau sedang mengambil mata kuliah Geometri berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan prestasi belajar tinggi, sedang, dan rendah serta mudah diajak berkomunikasi. Jadi subjek penelitian ini adalah 6 (enam) orang mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UPR yang terdiri dari minimal terdiri dari 1 (satu) orang mahasiswa laki-laki yang berprestasi belajar tinggi, minimal 1 (satu) orang mahasiswa laki-laki yang berprestasi belajar sedang, minimal 1 (satu) orang

mahasiswa laki-laki yang berprestasi belajar rendah, minimal 1 (satu) orang mahasiswa perempuan yang berprestasi belajar tinggi, minimal 1 (satu) orang mahasiswa perempuan yang berprestasi belajar sedang, dan minimal 1 (satu) orang mahasiswa perempuan yang berprestasi belajar rendah.

Waktu pelaksanaan penelitian adalah Semester Ganjil tahun Akademik 2017/2018. Sedangkan tempat penelitian adalah Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UPR.

3.3. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini adalah tahap persiapan termasuk studi pendahuluan, ujicoba instrumen, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menyusun laporan.

3.4. Teknik Analisis Data

Instrumen dalam penelitian ini adalah tes/soal tertulis dan pedoman wawancara. Sedangkan teknik pengumpulan data adalah teknik penyelesaian tes/soal tertulis dan wawancara.

Sebelum pelaksanaan analisis data dilakukan terlebih dahulu proses validasi data. Untuk melakukan validasi data dilakukan dengan cara triangulasi waktu. Sedangkan teknik analisis data sesuai dengan tahap-tahap analisis data penelitian kualitatif yang dikemukakan Moleong (2007) dengan tahap-tahap sebagai berikut: (1) Kategorisasi data, (2) Reduksi data, (3) Penyajian data, (4) Interpretasi/penafsiran data, (5) Penarikan kesimpulan.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini untuk memudahkan menulis subjek, maka dipakai pengkodean sebagai berikut. Subjek mahasiswa laki-laki dengan prestasi belajar tinggi diberi kode LT, subjek mahasiswa laki-laki dengan prestasi belajar sedang diberi kode LS, dan subjek mahasiswa laki-laki dengan prestasi belajar rendah diberi kode LR. Sedangkan subjek mahasiswa perempuan dengan prestasi belajar tinggi diberi kode PT, subjek mahasiswa perempuan dengan prestasi belajar sedang diberi kode PS, dan subjek mahasiswa perempuan dengan prestasi belajar rendah diberi kode PR.

Dari dua kali pengambilan data yang dilakukan dengan waktu yang berbeda didapatkan profil pembuktian konsep

kekongruenan dan kesebangunan dua segitiga untuk subjek laki-laki seperti pada Tabel 1 berikut,

Tabel 1: Profil Pembuktian Konsep Kekongruenan dan Kesebangunan Segitig Subjek Laki-laki

Tahapan Polya	LT	LS	LR
1. Memahami Soal	Memenuhi unsur-unsur pada tahap memahami soal, langkah terinci, dan benar	Memenuhi unsur-unsur pada tahap memahami soal, sistematis, dan benar	Memenuhi unsur-unsur pada tahap memahami soal, sistematis, dan benar
2. Membuat Rencana Pembuktian	Rencana yang dibuat sistematis, terarah, dan benar.	Rencana yang dibuat sistematis, terarah, dan benar	Rencana yang dibuat tidak sistematis, tidak terarah, dan sebahagian benar.
3. Melaksanakan Pembuktian	Langkah-langkah pembuktian terarah, logis, dan benar	Langkah-langkah pembuktian terarah, kurang logis, dan sebahagian benar	Langkah-langkah pembuktian kurang terarah, kurang logis, dan sebahagian benar.
4. Memeriksa Kembali Pembuktian yang Telah Dilaksanakan	Melakukan pembuktian kembali	Melakukan pembuktian kembali.	Melakukan sebahagian pembuktian kembali.

Sedangkan profil pembuktian konsep kekongruenan dan kesebangunan segitiga untuk subjek perempuan dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 : Profil Pembuktian Konsep Kekongruenan dan Kesebangunan Segitiga Subjek Perempuan

Tahapan Polya	PT	PS	PR
1. Memahami Soal	Memenuhi unsur-unsur pada tahap memahami soal, langkah terinci, dan benar	Memenuhi unsur-unsur pada tahap memahami soal, langkah terinci, dan benar	Memenuhi unsur-unsur pada tahap memahami soal, langkah terinci, dan benar.
2. Membuat Rencana Pembuktian	Rencana yang dibuat sistematis, terarah, dan benar.	Rencana yang dibuat sistematis, terarah, dan benar.	Rencana yang dibuat tidak sistematis, tidak terarah, dan sebahagian benar.
3. Melaksanakan Pembuktian	Langkah-langkah pembuktian, terurut, logis, dan benar.	Langkah-langkah pembuktian kurang terurut, kurang logis, dan sebahagian benar.	Langkah-langkah pembuktian tidak logis dan kurang benar.
4. Memeriksa Kembali Pembuktian yang Telah Dilaksanakan	Melakukan pemeriksaan kembali.	Melakukan pemeriksaan kembali.	Tidak melakukan pemeriksaan kembali

4.2. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat dilihat bahwa langkah-langkah pembuktian konsep kekongruenan dan kesebangunan segitga untuk subjek laki-laki dan perempuan dengan prestasi belajar tinggi hampir sama yaitu memenuhi semua langkah-langkah dan unsur setiap tahapan. Pembuktian yang dilakukan juga benar. Begitu juga untuk subjek laki-laki dan perempuan dengan prestasi belajar sedang, hampir sama, dimana langkah-langkah dan unsur-unsur setiap tahapan kurang terpenuhi dan pembuktian yang dilakukan kurang logis dan sebahagian benar. Sedangkan pembuktian yang dilakukan subjek laki-laki

dan perempuan dengan prestasi belajar rendah kurang memenuhi langkah-langkah dan unsur-unsur setiap tahapan.

Dengan didapatkan temuan penelitian untuk subjek dengan prestasi belajar rendah baik laki-laki dan perempuan, maka untuk subjek laki-laki dan perempuan dengan prestasi belajar rendah perlu diberikan perhatian di dalam pembelajaran/perkuliahannya karena mereka sangat kurang memahami materi-materi dasar dalam geometri yang sudah dipelajari pada jenjang pendidikan sebelumnya. Dengan demikian untuk mata kuliah Geometri di awal-awal perkuliahan dosen/pengajar perlu mengulangi materi-materi yang diperlukan

sebagai prasyarat pada mata kuliah geometri. Tindakan lain yang juga bisa dilakukan adalah dengan mengadakan pembelajaran remedial.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa profil pembuktian konsep kekongruenan dan kesebangunan segitiga untuk mahasiswa laki-laki dan perempuan dengan prestasi belajar tinggi telah memenuhi semua langkah-langkah dan unsur-unsur pembuktian menurut tahapan Polya, untuk mahasiswa laki-laki dan perempuan dengan prestasi belajar sedang baru memenuhi sebagian langkah-langkah dan unsur-unsur pembuktian menurut tahapan Polya, sedangkan untuk mahasiswa laki-laki dan perempuan dengan prestasi belajar rendah belum memenuhi langkah-langkah dan unsur-unsur pembuktian menurut tahapan Polya.

5.2. Saran-saran

Dari hasil penelitian dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Dosen pengampu mata kuliah Geometri sebaiknya membahas terlebih dahulu materi-materi prasyarat yang diperlukan untuk pembuktian konsep kekongruenan dan kesebangunan segitiga.
2. Dosen pengampu mata kuliah Geometri sebaiknya memberikan pengajaran remedial untuk mahasiswa dengan prestasi belajar rendah.
3. Dosen pengampu mata kuliah Geometri perlu memberikan materi tentang pembuktian yang

terarah dan logis dalam matematika khususnya pada materi Geometri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. (2012). **Geometri 2**. Malang: Intimedia.
- Indriani, A. (2016). **Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika**. Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika STKIP PGRI Madiun (2)-134-139-2016.
- Dimiyati dan Mujiono. (2006). **Belajar dan Pembelajaran**. Jakarta: PT. Asdi Mahsatya.
- Hudojo, H. (1988). **Belajar Mengajar Matematika**. Jakarta: Depdiknas, Proyek P2LPTK.
- Khairani, M. (2017). **Psikologi Belajar**. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Krutetzki, V.A. (1976). **The Psychology of Mathematics Abilities in School Children**. Chicago: The University of Chicago Press
- Moleong, J. L. (2007). **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Polya, G. (1973). **How to Solve It (New of Mathematical Method)**. Second Edition. New Jersey: Prince University Press.
- Susanah dan Hartono. (2014). **Geometri**. Surabaya: Unesa University Press.
- Universitas Terbuka. (2015). **Geometri (Pendidikan Matematika)**. Toko buku online. Diakses tgl 20 Maret 2017.
- Winkel, W.S. (1996). **Psikologi Pengajaran**. Jakarta: Grasindo.

UPAYA MEMBIMBING SISWA BERPIKIR KRITIS DALAM MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL DI SMPN 8 PALANGKA RAYA

Qodri Ali Hasan, Desti Haryani, dan Saputri Dwi Meilani

Email : haryanidesti@gmail.com

Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangka Raya

ABSTRAK

Pada saat ini penggunaan media sosial tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia termasuk siswa SMP. Penggunaan media sosial dapat memberikan manfaat yang baik dalam kehidupan seseorang. Sebaliknya penggunaan media sosial juga dapat memberikan kerugian dalam kehidupan seseorang. Agar penggunaan media sosial bermanfaat atau berdampak positif dan tidak merugikan atau berdampak negatif dalam kehidupan seseorang, maka seseorang harus berpikir kritis dalam menggunakan media sosial. Agar dapat berpikir kritis seseorang harus memiliki keterampilan-keterampilan berpikir kritis. Menurut Facione (dalam Filsaime, 2008), ada 6 (enam) unsur keterampilan-keterampilan berpikir kritis, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri. Dengan keterampilan-keterampilan berpikir kritis ini seseorang termasuk siswa SMP tidak akan mempercayai begitu saja informasi yang diterimanya dari media sosial. Tetapi seseorang akan menyaring terlebih dahulu informasi yang diterimanya sebelum mempercayai atau meyakini kebenaran dari informasi yang diterimanya.

Agar siswa SMP berpikir kritis dalam menggunakan media sosial khususnya siswa SMPN 8 Palangka Raya, telah diadakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMPN 8 Palangka Raya dengan metode memberikan sumbang saran dan penyuluhan. Penyuluhan diikuti oleh siswa-siswa SMPN 8 Palangka Raya.

Kata Kunci : Media Sosial, Berpikir Kritis, Siswa SMP.

1. PENDAHULUAN

Penggunaan media sosial tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Hampir semua bidang kehidupan berhubungan dengan media sosial. Media sosial memberikan banyak kemudahan kepada manusia dalam kehidupannya. Sebaliknya media sosial juga dapat memberikan dampak yang negatif kepada manusia jika manusia tidak bijaksana dalam menggunakannya. Adanya berita-berita di media sosial yang masih dipertanyakan kebenarannya akan mempengaruhi cara berpikir seseorang. Adanya tayangan-tayangan yang tidak mendidik di media sosial akan bisa merusak moral seseorang. Bahkan media sosial bisa saja mempengaruhi ideologi seseorang.

Agar penggunaan media sosial memberikan dampak yang positif dalam kehidupan seseorang, maka seseorang itu harus bijak dan berpikir kritis. Dengan berpikir kritis seseorang akan menyaring terlebih dahulu semua informasi yang diterimanya sebelum mempercayai informasi tersebut. Menurut Facione ada 6 (enam) keterampilan yang dimiliki seseorang agar berpikir kritis yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri (Filsaime, 2008).

Jika seseorang memiliki keenam keterampilan berpikir ini diharapkan seseorang akan berpikir kritis dalam menanggapi suatu informasi atau pernyataan yang diterimanya.

Untuk dapat berpikir kritis seseorang harus memiliki keterampilan-keterampilan berpikir kritis. Menurut Facione (dalam Filsaime, 2008), keterampilan-keterampilan berpikir kritis tersebut adalah interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri. Interpretasi adalah memahami dan mengekspresikan makna atau signifikansi dari suatu informasi atau pernyataan. Analisis adalah mengidentifikasi hubungan-hubungan inferensial dan aktual dari informasi atau pernyataan. Analisis meliputi pengujian data, pendeteksian argumen, dan menganalisis argumen-argumen. Evaluasi adalah menaksir kredibilitas informasi atau pernyataan. Inferensi adalah mengidentifikasi dan memperoleh unsur-unsur yang diperlukan untuk membuat kesimpulan-kesimpulan yang masuk akal, membuat dugaan-dugaan dan hipotesis, mempertimbangkan informasi yang relevan dan menyimpulkan konsekuensi-konsekuensi dari informasi atau pernyataan. Eksplanasi adalah mampu menyatakan hasil-hasil dari penalaran

seseorang dari sisi pertimbangan-pertimbangan evidensial dan konseptual. Sedangkan regulasi diri adalah secara sadar diri mampu memantau kegiatan-kegiatan kognitif, unsur-unsur yang digunakan dalam kegiatan dan hasil-hasil dari kegiatan.

Berpikir kritis dapat dijadikan sebagai suatu tuntunan dalam menggunakan media sosial agar memberikan dampak positif dan terhindar dari dampak negatif. Keterampilan-keterampilan berpikir kritis dapat diterapkan dalam menggunakan media sosial. Keterampilan interpretasi dengan memahami dan mengekspresikan makna atau signifikansi informasi yang diterima dari media sosial. Keterampilan analisis digunakan untuk menganalisis hubungan-hubungan dari informasi-informasi yang diterima. Keterampilan evaluasi digunakan untuk menaksir kredibilitas dari informasi yang diterima sehingga tidak menerima begitu saja informasi. Keterampilan inferensi digunakan untuk mengidentifikasi dan memperoleh unsur-unsur yang diperlukan untuk membuat kesimpulan-kesimpulan dari informasi yang diterima dari media sosial. Keterampilan eksplanasi digunakan untuk menjustifikasi informasi yang diterima, sehingga tidak tergesa-gesa menjustifikasi apakah suatu itu benar atau salah. Sedangkan keterampilan regulasi diri digunakan untuk secara sadar memantau kegiatan media sosial yang dilakukan.

Secara umum berpikir kritis dalam menggunakan sosial dapat dilakukan dengan cara-cara di bawah ini:

2. METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian berupa penyuluhan kepada siswa-siswa SMPN 8 Palangka Raya dilaksanakan di salah satu kelas yang ada di SMPN 8 Palangka Raya. Pihak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah siswa-siswa dan beberapa guru SMPN 8 Palangka Raya. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut : Tim Pengabdian membuat surat izin dari Ketua Program Studi Pendidikan Matematika UPR, Tim menemui Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMPN 8 Palangka Raya mohon izin untuk mengadakan kegiatan pengabdian di SMPN 8 Palangka Raya, Tim disarankan Wakil Kepala Sekolah menemui salah seorang guru untuk berkoordinasi untuk pelaksanaan kegiatan, Tim membuat kesepakatan dengan salah seorang guru tentang kapan waktu pelaksanaan

1. Jangan menerima dan mengirim begitu saja informasi yang diterima tanpa memikirkannya.
2. Jangan membaca judul saja suatu informasi tetapi bacalah secara lengkap.
3. Pertanyakan segala asumsi.
4. Pertimbangkan segala perbedaan pendapat.
5. Sebelum menerima suatu informasi kumpulkan semua data yang dimiliki.
6. Buat kesimpulan, apakah informasi yang diterima benar atau salah.

Rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian ini adalah bagaimana membimbing siswa SMPN 8 Palangka Raya berpikir kritis dalam menggunakan media sosial? Tujuan kegiatan ini adalah untuk membimbing siswa SMPN 8 Palangka Raya berpikir kritis dalam menggunakan media sosial. Manfaat dari kegiatan ini adalah untuk membimbing siswa SMPN 8 Palangka Raya sebagai seorang remaja yang dalam masih masa perkembangan berpikir kritis dalam menggunakan media sosial agar penggunaan media sosial berdampak positif dalam kehidupannya.

Target dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan adalah siswa-siswa SMPN 8 Palangkaraya. Sedangkan luaran yang diharapkan siswa-siswa SMPN 8 Palangka Raya mampu berpikir kritis dalam menggunakan media sosial sehingga penggunaan media sosial memberikan dampak positif kepada siswa-siswa SMPN 8 Palangka Raya

pengabdian, Tim mempersiapkan semua materi dan kelengkapan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian, dan Tim melaksanakan kegiatan pengabdian berupa penyuluhan kepada siswa-siswa SMPN 8 Palangka Raya

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan kepada siswa-siswa SMPN 8 Palangka Raya diadakan di salah satu ruang kelas. Kegiatan dimulai pukul 08.00 WIB. Siswa-siswa kelihatan antusias dalam mengikuti kegiatan karena topik mengenai media sosial adalah topik yang menarik bagi mereka dan hal yang sedang hangat dibicarakan serta hal yang tidak terlepas dari keseharian mereka. Banyak siswa yang bertanya seputar media sosial. Penjelasan tentang penggunaan media sosial yang bermanfaat bagi siswa penting diberikan kepada siswa agar penggunaan media sosial memberikan dampak positif kepada mereka

serta menghindari mereka dari dampak negatif.

4. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

4.1. Kesimpulan

Kegiatan membimbing siswa berpikir kritis dalam menggunakan sosial sangat penting diberikan kepada siswa terutama kepada siswa-siswa SMP yang masih dalam masa perkembangan fisik, mental, dan sosial karena pada masa ini adalah masa labil dan mereka sangat mudah dipengaruhi. Dengan berpikir kritis dalam menggunakan media sosial diharapkan siswa-siswa SMP khususnya siswa SMPN 8 Palangka Raya dapat menyaring informasi yang mereka terima dari media sosial dan juga dapat mempertimbangkan kebaikan dan keburukan informasi yang akan mereka kirim melalui media sosial. Dengan memiliki keterampilan berpikir kritis dalam menggunakan media sosial diharapkan penggunaan media sosial memberikan dampak positif kepada siswa-siswa SMP khususnya siswa-siswa SMPN 8 Palangka Raya.

4.2. Rekomendasi

Dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan membimbing siswa berpikir kritis dalam menggunakan media sosial di SMPN 8 Palangka Raya perlu diberikan juga kepada siswa-siswa SMP yang lain di Kota Palangkaraya serta kepada siswa-siswa SMA di kota Palangka Raya bahkan

kepada siswa-siswa SD (Sekolah Dasar) karena pada saat ini siswa SD juga sudah mulai menggunakan media sosial.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ennis, R.H. 1995. **Critical Thinking**. University of Illinois.
- Filsaime, D. K. 2008. **Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif**. Bandung: Mizan.
- <https://mkumpulan.com>. bijaksanalalah dalam menggunakan media sosial.
- Krulik, S & Rudnick, J.A. 1995. **The New Sourcebook for Teaching and Problem Solving in Elementary School**. Needham Height: Allyn & Bacon.
- Moore, B.N. & Parker, R. 1988. **Critical Thinking Evaluating and Arguments in Everyday Life**. California State University. California: Mayfield Publishing Company.
- www.gogirlmagz.com.news.life.me.....

POJOK BERMAIN MATEMATIKA

Asih dan Halimah

e-mail : Akhwat_math0552@yahoo.com

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangka Raya

ABSTRAK

Matematika merupakan pelajaran wajib yang harus dikuasai siswa terutama siswa SD. Akan tetapi masih banyak siswa yang tidak suka dengan pelajaran matematika karena dianggap pelajaran sulit dan memusingkan. Hal demikian bisa saja terjadi karena salah satunya adalah faktor guru dalam mengajar. Jika guru mengajar dengan cara konvensional yaitu menerangkan rumus kemudian memberikan latihan-latihan soal yang banyak tentu saja akan membuat paradigma siswa bahwa matematika itu membosankan dan susah. Berdasarkan pengalaman peneliti, siswa akan cenderung tidak suka matematika jika konsep dasar tidak dikuasai dengan benar. Konsep dasar tersebut salah satunya adalah operasi hitung bilangan yang meliputi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Konsep-konsep tersebut mulai diajar di SD. Di SDIT Nurul Fikri Palangka Raya masih dijumpai kendala-kendala seperti yang disebutkan sebelumnya. Guru jarang mengkaitkan materi matematika dengan masalah sehari-hari. Berdasarkan semua kendala-kendala yang dihadapi oleh mitra maka solusi yang ditawarkan adalah dengan memberikan pojok bermain matematika yang lebih dipusatkan pada peningkatan kualitas pendidikan dibidang matematika. Salah satu faktor pendukung pengabdian masyarakat ini difokuskan pada bidang matematika karena ketua dan anggota dari pengusul dalam bidang pendidikan matematika. Pengabdian tentang pojok bermain matematika ini dilakukan dengan memberikan pelatihan pada guru SDIT Nurul Fikri Palangka Raya tentang bagaimana membuat media permainan matematika yang menarik dan menyenangkan, menerapkan media permainan dalam pembelajaran dan sebagai media bermain alternatif siswa ketika jam istirahat.

Hasil capaian pelaksanaan pengabdian adalah terlaksananya pelatihan tentang pojok bermain matematika di SDIT Nurul Fikri Palangka Raya yang dilaksanakan selama 2 hari dengan produk berupa design media pembelajaran hasil kreativitas guru SDIT Nurul Fikri Palangka Raya untuk diterapkan sebagai pojok bermain. Selain pelatihan, pojok bermain matematika juga diterapkan dalam pembelajaran matematika dengan diberikan pendampingan pada guru yang dibina. Hasil belajar siswa tergolong baik karena semua siswa mendapat nilai diatas 80.

Kata Kunci : *pojok bermain, Matematika,*

1. PENDAHULUAN

Sekolah Dasar merupakan fase awal peserta didik mengenal dan diajarkan operasi – operasi bilangan pada pelajaran matematika yang meliputi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Untuk kelas rendah yaitu kelas 1 sampai 3 SD hanya terbatas pada operasi bilangan cacah. Untuk menjelaskan hal tersebut dibutuhkan penyampaian yang baik dan benar selama proses transfer ilmu dari guru ke peserta didik, sehingga peserta didik tidak mengalami kesulitan ketika mengerjakan soal matematika pada tingkat selanjutnya. Untuk meningkatkan penguasaan materi operasi hitung bilangan cacah, guru tidak harus memberikan sederet PR yang banyak tetapi bisa menggunakan beragam permainan yang menarik.

Berdasarkan Kurikulum 2013, macam – macam operasi bilangan cacah tersebut tidak diberikan sekaligus namun secara bertahap sesuai dengan kurikulum yang digunakan di sekolah tersebut. Untuk siswa di SDIT Nurul Fikri Palangka Raya, kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum K13 dimana menurut Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Matematika, untuk siswa kelas 1 SD peserta didik diingatkan

pengurangan yang masing terbatas dari angka 1 sampai dengan 20). Memasuki kelas 2 SD peserta didik diajarkan operasi penjumlahan dan pengurangan yang terdiri dari dua bilangan dengan dua bilangan, serta diajarkan operasi perkalian dan pembagian dasar. Sedangkan untuk kelas 3 peserta didik diajarkan operasi perkalian dan juga operasi pembagian yang lebih kompleks.. Yang perlu digaris bawahi bahwa keempat operasi tersebut akan tetap digunakan peserta didik sebagai dasar pada setiap materi matematika selanjutnya.

Pembelajaran yang menyenangkan disertai permainan bisa diterapkan untuk anak SD terutama padakelas rendah. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Mirza tentang tebak-tebakan buah manggis untuk menerangkan konsep perkalian dapat meningkatkan pemahaman siswa. Tahapan perkembangan anak menurut Piaget juga menjelaskan bahwa anak SD masih dalam tahap operasional kongkrit sehingga belajar harus dengan benda-benda nyata dan dengan bermain.

Berdasarkan hasil interview dengan kepala sekolah di SDIT Nurul Fikri Palangka Raya, SD ini sudah mengajarkan materi matematika sesuai dengan kurikulum yang ada namun masih terdapat beberapa macam kendala diantaranya lambannya

siswa dalam menyelesaikan soal matematika yang terkait dengan operasi bilangan cacah.

Berdasarkan analisis situasi yang ada, maka permasalahan yang dihadapi dalam pengabdian masyarakat ini adalah bagaimana meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian bilangan cacah. Adapun maksud dan tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah :

1. Siswa SD mempunyai motivasi belajar mandiri yaitu dengan menggunakan permainan matematika di pojok kelas.
2. Pojok Permainan Matematika menjadi alternatif bermain siswa ketika jam istirahat.
3. Permainan matematika pada pembelajaran matematika di sekolah dasar dapat menjadi salah satu alternatif variasi metode pembelajaran matematika yang menyenangkan.
4. Mengurangi ketergantungan siswa sekolah dasar pada penggunaan alat bantu hitung seperti kalkulator

2. METODE PELAKSANAAN

Adapun pendekatan yang ditawarkan untuk mendukung realisasi program PPUPIK ini adalah adanya pelatihan membuat dan menggunakan permainan matematika tentang operasi hitung yang diberikan kepada guru dan langsung diterapkan ke siswa SDIT Nurul Fikri Palangka Raya yang tepatnya kelas 2 SD. Hal tersebut dilatarbelakangi dengan pertimbangan peserta didik sudah mengenal bilangan cacah dan operasi awal berupa penjumlahan dan pengurangan (belum kompleks) di kelas I SD dan akan memperoleh operasi baru yaitu perkalian dan pembagian bilangan bulat di kelas 2 SD. Sehingga diharapkan siswa kelas 2 SD lebih siap.

Pelatihan kepada guru ini akan di adakan sebanyak 2 x pertemuan dengan waktu masing – masing adalah 1,5 jam. Kemudian setelah guru diberi pelatihan, pojok bermain matematika diterapkan dalam pembelajaran dan pada akhir pertemuan akan dilakukan post-test yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keefektifan pojok bermain terhadap hasil belajar siswa SDIT Nurul Fikri Palangka Raya dalam menyelesaikan operasi bilangan cacah. Pembelajaran dilakukan dalam 2 x pertemuan yang dibimbing langsung oleh tim pengabdian.

3. HASIL YANG DICAPAI

Hasil kegiatan yang diperoleh dari pelaksanaan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan di SDIT Nurul Fikri Palangka pada bulan Nopember 2017 yang meliputi kegiatan pelatihan guru, kegiatan pembelajaran dan pembinaan guru. Adapun rincian pembahasan pada setiap kegiatan adalah sebagai berikut:

Pelatihan Pembuatan Media Pojok Bermain Matematika

Sasaran dari pelatihan pembuatan media pojok bermain ini adalah seluruh guru Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Palangka Raya. Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Palangkaraya merupakan Sekolah Dasar yang terletak di jalan G.Obos X kota Palangkaraya. Sebelum mempunyai gedung sendiri, SDIT Nurul Fikri sempat menyewa sebuah rumah di Jl. Yos sudarso V yang dijadikan sebagai sekolah. SD ini terbilang masih baru berdiri karena baru diresmikan tahun 2016. Sudah 2 periode berjalan sehingga ada 2 tingkat kelas di SD IT Nurul Fikri ini yaitu Kelas 1 dan kelas 2. SD ini berbeda dengan Sekolah Dasar lainnya, dari tempat lokasinya yang berada jauh dari perumahan dan juga Bangunan yang masih dari Kayu serta tempat terbuka di dalam sehingga gedung sekolah mirip dengan gazebo.

Masih terbatasnya jumlah kelas yang ada sebanding dengan jumlah gurunya. Jumlah guru yang ada di SDIT Nurul Fikri Palangka Raya masih 4 (empat) guru dan 1(satu) kepala sekolah saja. Menurut Ibu Opera Ratna Dewi, S.Pd selaku Kepala Sekolah dari SD IT Nurul Fikri Palangka Raya, keempat guru tersebut baru direkrut tahun ajaran 2017 ini karena 2 (dua) guru lama sebelumnya yang sudah ada telah mengundurkan diri. Karena guru-gurunya tergolong masih baru dan belum banyak pengalaman dalam pembelajaran serta jarang mengikuti pelatihan-pelatihan maka mereka sangat antusias ketika tim pengabdian memberikan pelatihan tentang pojok bermain matematika disana.

Pelatihan tentang pojok bermain matematika dilaksanakan dalam 2 hari yaitu tanggal 6-7 November 2017 yang bertempat di SDIT Nurul Fikri Palangka Raya. Pelatihan dilaksanakan pada siang hari yaitu ketika jadwal evaluasi pembelajaran bagi guru antara pukul 13.00 -15.00. Di SDIT Nurul Fikri Palangka Raya ada hal yang unik dan positif untuk ditiru yaitu guru dan kepala sekolah selalu melaksanakan evaluasi pembelajaran setiap hari setelah siswa-siswa mereka pulang sekolah. Evaluasi pembelajaran yang mereka lakukan biasanya membahas tentang kendala-kendala apa saja yang dihadapi guru saat pembelajaran, ketercapaian tema pembelajaran dan juga membahas rencana pembelajaran keesokan harinya serta kegiatan-kegiatan incidental lainnya. Karena siswa di SDIT Nurul Fikri Palangka Raya masih sedikit maka evaluasi tiap siswa bisa terlaksana dengan baik.

Dalam pelaksanaan pengabdian, tim pengabdian dibantu oleh 2 (dua) mahasiswa semester V yaitu Enik Setiyaningsih dan Nurhayati. Tim pengabdian memberikan pelatihan terlebih dahulu kepada kedua mahasiswa tersebut sebelum mereka terjun ke lapangan untuk ikut serta dalam pelaksanaan pengabdian termasuk memberikan pelatihan kepada guru. Berikut contoh aktivitas

pelatihan yang diberikan tim pengabdian kepada mahasiswa.



Gambar 1 Briefing kepada mahasiswa

Setelah mahasiswa benar-benar paham tentang apa yang akan dilaksanakan di lapangan, maka mereka dilibatkan dalam pemberian pelatihan pada guru.

Pelatihan yang dilaksanakan pada tanggal 6 November adalah pemberian teori tentang pojok bermain matematika. Dalam pelatihan tersebut, materi yang dibahas adalah pengertian media pembelajaran dan permainan matematika. Pelatihan diikuti oleh semua guru SDIT Nurul Fikri Palangka Raya yang berjumlah 5 peserta dengan konsep pelatihan klasikal. Mereka sangat antusias mengikuti pelatihan karena menurut Bu Surati salah satu guru SD IT Nurul Fikri Palangka Raya, Beliau mengaku belum pernah mengikuti pelatihan media pembelajaran yang akan diterapkan di kelas sehingga media pembelajaran yang paling sering digunakan adalah papan tulis, gambar, dan benda nyata yang beliau bawa sendiri dari rumah.

Pada tanggal 7 November 2017, tim pengabdian kembali lagi ke SDIT nurul Fikri Palangka Raya untuk melanjutkan memberikan pelatihan pada guru. Materi yang disampaikan pada pelatihan ini sama dengan materi sebelumnya yaitu tentang media pembelajaran dan permainan matematika. Perbedaan terletak pada teori dan praktek. Pada pelatihan sebelumnya, hanya teori saja yang disampaikan tetapi pada pelatihan kedua ini langsung praktek membuat dan mempraktekan penggunaan media pembelajaran matematika untuk pojok bermain. Materi matematika yang menjadi fokus pengabdian adalah operasi hitung bilangan cacah yang meliputi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian sederhana sesuai dengan tingkat kelas yang akan diterapkan dalam penggunaan pojok bermain matematika. Gambar 2 merupakan contoh media pembelajaran dan permainan sederhana untuk operasi hitung bilangan cacah.



Gambar 2 Media sederhana untuk pojok bermain matematika

Media lempeng segitiga (seperti pada gambar 2) memang bisa dipesan di toko media pembelajaran akan tetapi konsep lempeng segitiga yang berisi soal-soal operasi hitung bilangan cacah bisa juga dikembangkan lagi oleh guru menjadi bentuk lempeng-lempeng yang lain (persegi panjang, segilima, dan lain-lain) dengan variasi soal yang berbeda-beda sesuai kemampuan siswa dalam sekolah tersebut. Batu berwarna ataupun sedotan warna warni bisa digunakan anak untuk bermain tradisional seperti pathilan, dakon dan lainnya akan tetapi konsep tentang penjumlahan, pengurangan perkalian dan pembagian bisa disisipkan dalam setiap permainan dengan membuat aturan permainan sebelumnya.

Kegiatan Pembelajaran Menggunakan Pojok Bermain Matematika

Kegiatan pembelajaran dalam pelaksanaan pengabdian ini dilakukan sebanyak 2 (dua) kali yaitu pada tanggal 8-9 November 2017. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh guru kelas dan dibantu dua mahasiswa yang telah ditunjuk oleh tim pengabdian. Kegiatan pembelajaran dilakukan di kelas 1 dan 2 dengan memperhatikan bobot soal yang diberikan sesuai jenjang mereka masing-masing. Pembelajaran matematika yang memanfaatkan pojok bermain matematika dilaksanakan pada tanggal 8 November 2017 sedangkan evaluasi pembelajaran tentang hasil belajar siswa dilaksanakan pada tanggal 9 November 2017.

Pada kegiatan pembelajaran, pojok bermain matematika tidak digunakan untuk menerangkan konsep akan tetapi lebih pada pendalaman materi dan latihan soal. Penerapan pojok bermain matematika di kelas bertujuan untuk merangsang motivasi siswa dalam pelajaran matematika yang disesain dengan permainan-permainan sehingga secara tidak sadar mereka bermain sambil belajar.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di SDIT Nurul Fikri Palangka Raya berbeda dengan sekolah pada umumnya. Karena gedung sekolah berbentuk seperti gazebo maka pembelajaran biasanya hanya menggunakan meja kecil panjang dan siswa duduk di lantai. Berikut contoh gambar proses pembelajaran di SDIT Nurul Fikri Palangka Raya.



Gambar 3 Kegiatan proses pembelajaran

Pada pelaksanaan pembelajaran matematika yang memanfaatkan pojok bermain matematika dibimbing oleh tim pengabdian sehingga pembelajaran bisa berjalan dengan efektif. Pada penerapan pojok bermain matematika, pembelajaran diuat kelompok-kelompok agar mudah dalam memberikan penjelasan.



Gambar 4 Penerapan pojok bermain matematika dalam pembelajaran

Selama pembelajaran siswa sangat antusias dalam bermain matematika meskipun perlu menghitung menggunakan kertas terlebih dahulu untuk melanjutkan permainan akan tetapi jika siswa diberikan dalam bentuk soal secara langsung maka siswa merasa jenuh dan enggan untuk mengerjakan.

Setelah pembelajaran matematika yang menerapkan pojok bermain matematika dilaksanakan selama dua kali pertemuan, maka di akhir pertemuan diadakan post-test dengan memberikan soal-soal operasi hitung bilangan cacah. Dari hasil tes terhadap 6 siswa kelas 2 di SDIT Nurul Fikri Palangka Raya di dapat hasil tes sebagai berikut:

Tabel 1 Nilai Post Test

No	Nama	nilai
1	Siswa A	100
2	Siswa B	90
3	Siswa C	100
4	Siswa D	95
5	Siswa E	80
6	Siswa F	90

Berdasarkan hasil tes pada tabel tersebut, terlihat bahwa semua siswa yang mengikuti tes mencapai nilai yang baik dengan nilai ≥ 80 . Dengan demikian penerapan pojok bermain mampu meningkatkan motivasi siswa untuk berlatih sehingga hasil belajar siswa juga meningkat.

Pembinaan Guru

Pelaksanaan pengabdian tidak hanya berhenti sampai pada tahap pelatihan saja akan tetapi berlanjut sampai tahap pembinaan guru. Pembinaan guru bisa dilakukan dengan konseling mandiri baik secara tatap muka maupun via whatsapp atau media social lainnya. Dengan demikian, pengabdian ini akan tetap berlanjut meskipun jadwal pengabdian yang direncanakan telah selesai.

REFERENSI

- Mirza, R.H. 2017. Permainan tebak-tebakan buah manggis : sebuah inovasi pembelajaran matematika berbasis etnomatematika. Jurnal matematika dan pendidikan dasar vol 2 No 1
- Piaget, Jean & Barbel Inhelder. 2010. Psikologi Anak, terj. Miftahul Jannah. Pustaka Pelajar : Jogjakarta
- Tim. 2013. *Kurikulum 2013*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

THE EFFECT OF USING JIGSAW PUZZLE BOARD GAME TOWARDS DESCRIPTIVE TEXT WRITING ABILITY

Natalina Asi and Tabita Wulandari

Natalina_pahoe@yahoo.co.id

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Palangka Raya

ABSTRACT

Writing is one of language skills taught to Indonesian students. Using this skill as a means of communication sometimes is not easy for those who get English still as a foreign language. They sometimes struggle not only with the ideas but also with the appropriate vocabularies and grammar. This fact is faced by almost Indonesian students. Based on the curriculum, writing is taught based on the genre. Therefore, through the genre, text can be taught by focusing on generic structure, language feature, and social function. Dealing with it, the researcher did a research focusing in using the jigsaw Board Game for teaching one of the text types, descriptive text. It was motivated the students to be active in the class. The research was conducted in the seven grade class of SMP Negeri 3 Palangka Raya.

The research then was done for getting the answer for the research problem whether there is a significant effect of the using Jigsaw Puzzle Board Game towards descriptive text writing ability of the seventh grade students of SMP Negeri 3 Palangka Raya. The research is experiment with the design that the experimental group received the treatment. The data needed are the result of pre-test and post-test, and the questionnaires to support the primary data.

The result shows that the media has significant effect on teaching students' writing skill in descriptive text. In addition, the students' motivation in the class is getting better since they are more active. This also challenge the teacher to be creative in using the media for teaching.

KataKunci: Jigsaw Board Game, Descriptive Text Writing

1. Introduction

Learning writing in English seems difficult so most students are not really interested in learning it. Based on the experience belong to the researcher, when she was doing the teaching practice, it can be caused by the way of teaching which does not motivate the students to be more active in the class. The class is boring, then the students do not enjoy, as a result, the teacher can not achieved the teaching goals optimally.

Related to the problem, the researcher conducted the research of how to motivate the students feel happy and active in the class while they are learning English writing. For doing so, then the researcher wants to implement the simple and the appropriate media for teaching and learning English writing. As the syllabus, descriptive text is chosen as the text type to be taught.

There are some considerations under the chosen media in this research, they are 1). Jigsaw Puzzle involves the child using several different aspects of thinking process to accelerate their learning development, problem solving, spatial ability, and promote communicative language. 2). It enables the child to develop his or her skill ability as the child learns to place the piece correctly and internalization of the process occurs. Moreover, Jigsaw Puzzle can increase children's motivation and confidence in learning as they are allowed to make mistake and try again to place the piece of jigsaw Puzzle into the right position.

Based on the ideas above, the researcher focuses her research to find out whether or not Jigsaw Board Game may carry significant effect towards students' ability in writing descriptive text.

2. Descriptive Text

Descriptive text is one of the kind of text which is taught in seventh grade of junior high school. The function of descriptive text is to describe a person, thing, and place. The structure of descriptive text is divided into two: Identification and Description. Besides schematic structure, descriptive text also has its own linguistic features. Linguistic features of descriptive text are: use specific participant, written in present tense, use linking verbs, use adjectives, use relation and material processes.

Toendan (2012:101) stated that descriptive text as one of the genre types, it has specific purpose that is to describe a particular person, place, or thing. It has following characteristics:

- Generic Structure
 - Identification : identifies the phenomenon to be described
 - Description : describes parts, qualities, characteristics
- Linguistics Feature
 - Focus on specific participant
 - Use of attributive and Identifying processes
 - Use of simple present tense

- Use of adjectives
- Use of adverbs/noun

Since descriptive text uses simple present tense, the sentences then need to follow a particular pattern related to its tense. The patterns are:

- S + To Be (Am/Is/Are) + Noun/Adjective/Adverb
- She/He/It + Verb 1 + -S/-Es + Object/Complement
- I/You/We/They + Verb 1 + Object/Complement

3. Jigsaw Puzzle Board Game

Park and Bae (2010) denote jigsaw puzzle as tilling puzzle where each piece is interlocking with others in which players have to put discrete pieces together to form complete picture on board. In line with the previous definition, it can be understood that Jigsaw Puzzle is a type of game in which a picture is divided into many pieces and the pieces must be put back together to complete the picture. Jigsaw Puzzle is a kind of puzzle which has pieces with random shapes that fit together to create holistic picture. The player of the puzzle enables to develop his or her spatial concept and reasoning as they have to analyze the shape and make the pieces fit one another. The player can find puzzle with pictures of cartoons, geography, science, and other types of scenes on the front of the frame. The visual of the puzzle helps the player in sorting pieces by color or pattern as they try to logically fit them together to complete a scene. Moursund (2007) explains that child who is doing a Jigsaw Puzzle is engaged in tasks that involve looking for patterns using spatial visualization skills. Furthermore, there is a strong social education aspect of putting together a Jigsaw Puzzle as puzzle playing can be done also in a group.

In conclusion, Jigsaw Puzzle is a type of puzzle with interlocking shape in which the player has to put back the pieces of puzzle to complete the picture. Jigsaw Puzzle requires the player to use their spatial visualization and logical skills to be able to unite the pieces of picture. The Jigsaw Puzzle Board game used in this study was accompanied by flashcards and the picture in the puzzle was in accordance with the topic which is taught to the students.

4. Procedure of Implementing Jigsaw Puzzle Board Game

There are some steps of procedure of using Jigsaw Puzzle board game as teaching media which Palangka Raya.

can be implemented by teacher in teaching English subject. The steps are divided into three activities; pre-activity, whilst activity, and post-activity. The steps are as follows.

1. Pre-activity

1. Introducing the material by using a set of clue cards or the puzzle.
2. Preparing the media by putting the pieces of the puzzles into boxes (one box for one complete pieces of puzzle).

2. Whilst Activity

1. Dividing the students into groups and asking the group to make a line in front of the classroom. One group becomes the judge and another group becomes the player.
2. Telling the rule of the game, i.e. the judge group is responsible to show the flashcard and give the piece of puzzle in the box to the player group and the player group has to express their idea orally about flashcard which is shown by the judge group; the time of playing the puzzle is 10 minutes for each group.
3. If the answer of player group is appropriate with the picture or clue in the card, the judge group will give one piece of puzzle. However, if it is inappropriate, she or he will get nothing and the game will be continued by the other member of player group.
4. Asking the student whom already gotten the piece of puzzle to arrange it on the puzzle board. She or he also can re-arrange their friends' misplaced pieces.
5. The fastest group who can complete the puzzle correctly will become the winner.

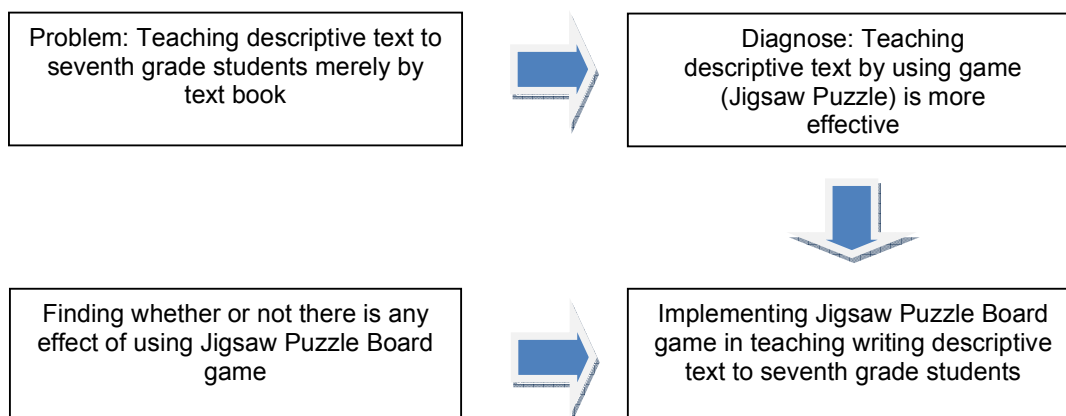
c. Post-Activity

1. Giving exercise related to the materials as the follow up activity.

5. Framework

In relation to the theoretical and empirical review stated in this study, since there is limited empirical review specifically about Jigsaw Puzzle, therefore, it was expected that teaching writing using Jigsaw Puzzle board game whether or not gives effect towards the seventh grade students' writing descriptive text of SMP Negeri 3

Framework



6. Research Result

There were some steps as follows:

- 1) The writer gave the treatment (using jigsaw puzzle board game) to Experimental group, it was held in three times and to the Control group used conventional method.
- 2) After gave treatment, the writer gave Posttest for both groups. Then the writer evaluated the result of Posttest.
- 3) After that, the writer compared the result of Posttest from Experimental and Control group by using the following formula.

Based on the data of experimental group students' writing scores post-test, there are some descriptions as follows:

1. In Identification and descriptions, most of students got score 4. If the score was 4, identification was complete and descriptions were arranged with almost perfect proper connectives.
2. In the aspect of Grammar, most of students got score 2. If the score was 2, there were numerous grammatical inaccuracies and they sometimes affected the meaning.
3. In the aspect of Vocabulary, most of students got 4. If the score was 4, there were effective choice of adjectives and noun.
4. In the aspect of Mechanics, most of students got 3. If the score was 3, there were occasional errors of spelling, punctuation, and capitalization.
5. The mean score of the experimental group in entire aspects assessed in writing descriptive text was 70.10

Based on the data of control group students' writing scores post-test, there are some descriptions as follows:

1. In Identification and descriptions, most of students got score 2. If the score was 2, identification was not complete and descriptions were arranged with a few misused of connectives.
2. In the aspect of Grammar, most of students got score 2. If the score was 2, there were numerous grammatical inaccuracies.
3. In the aspect of Vocabulary, most of students got 2. If the score was 2, there were limited range confusing adjectives and nouns.
4. In the aspect of Mechanics, most of students got 2. If the score was 2, it had frequent errors of spelling, punctuation, and capitalization.
5. The mean score of the experimental group in entire aspects assessed in writing descriptive text was 53.37

Based on the data of questionnaire above from table 4.8, it could be concluded that there were 64% students answered Writing in question number one that is meant from 4 essential skills, writing is number one favorite for students. For questions number 2 till 6 showed that most of students have been taught by teacher about descriptive text which is why it seemed they do not have any problem when asking by researcher to make descriptive text specifically about describing animals and it can be seen from the students' answer that is more than 70% positive answer. After doing treatment in the classroom students felt more interested in learning English through games which are proved by the students' answer for question number 7 till 10 where the percentage of results for those questions is always more than 80%.

Based on the data above it can be concluded that there is a significant effect of using the media for teaching-learning English writing.

References:

Moursund, D. 2007. *Introduction to using Games in Education: A guide for teacher and parent*. Retrieved December 8, 2015 from <http://uoregon.edu/~moursund/dave/index.html>

Park, H.J. and Bae, J.H. 2010. *Study and research of gamification design*. International Journal of software Engineering and Its application 8(8), 19-28

Toendan, W.H. 2014. *Research Methodology*. Palangka Raya : Unpublished Teaching Material

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR KONSEP ELEKTROLISIS BERORIENTASI KETERAMPILAN GENERIK SAINS

Arifin dan Mawar Aida

email: rif_wolio@yahoo.com

Pendidikan Kimia, FKIP Universitas Palangka Raya

Abstrak

Penelitian ini dirancang menggunakan desain Research and Development yang diadaptasi dari model 4-D Thiagarajan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan isi, keterbacaan, dan tanggapan mahasiswa terhadap bahan ajar konsep elektrolisis berorientasi keterampilan generik sains (KGS) yang dikembangkan. Pengumpulan data menggunakan metode angket, dan wawancara. Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Secara kuantitatif, data hasil penelitian dianalisis dengan cara menghitung persentase rerata skor menggunakan kriteria pada interval kelas. Hasil analisis menunjukkan bahwa bahan ajar konsep elektrolisis berorientasi KGS memperoleh skor validasi isi sebesar 82,98% sehingga dinyatakan valid, dan uji keterbacaan produk sebesar 75,53%. Selain itu data angket respon mahasiswa menunjukkan bahwa 79,95% bahan ajar konsep elektrolisis dapat meningkatkan minat mahasiswa dalam mempelajari konsep elektrolisis berorientasi KGS dalam perkuliahan kimia dasar. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar konsep elektrolisis yang dikembangkan layak digunakan sebagai bahan ajar alternatif.

Kata kunci: *bahan ajar, keterampilan generik sains, konsep elektrolisis*

PENDAHULUAN

Kimia dasar merupakan salah satu mata kuliah prasyarat dan pusat ilmu sains, khususnya untuk bidang kimia (Duchovic, 1998; Forster, 2006; Francisco *et al.*, 1998; Pienta, 2014). Konsep kimia dasar sangat penting dikuasai secara komprehensif (Hanson & Wolfskill, 1998). Silberberg (2007) menjelaskan bahwa kimia dasar merupakan interpretasi suatu prinsip umum berdasarkan analisis data hasil eksperimen yang memerlukan pendekatan logika dan pemahaman matematis. Pendekatan logika digunakan untuk menjelaskan pola konsistensi, inferensi, dan kerangka logika serta sebab akibat dari data empiris sedangkan pemahaman matematis diterapkan sebagai pendukung konsep matematik seperti persamaan Nernst atau tetapan kesetimbangan. Visualisasi logika dan matematik pada kimia dasar berupa representasi simbolik (Gilbert *et al.*, 2009). Kimia dasar juga merepresentasikan sifat materi dalam bentuk pemodelan mikroskopik (Hewitt *et al.*, 2007).

Aktivitas belajar kimia dasar memerlukan keterampilan konsistensi logika, inferensi logika, hubungan sebab akibat, kerangka logika, pemahaman skala, pemodelan, maupun bahasa simbolik. Keterampilan tersebut tercakup dalam komponen Keterampilan Generik Sains (Sekarwinahyu & Mustafa, 2001).

Salah satu contoh masih lemahnya keterampilan generik sains (KGS) pada mahasiswa dilaporkan oleh Frantius (2016) pada Program Studi Pendidikan Kimia Jurusan PMIPA FKIP Universitas Palangka Raya, diperoleh informasi: (1) jawaban pada ujian materi asam basa ditemukan 46,7% mahasiswa angkatan 2013 masih salah dalam menuliskan notasi persamaan reaksi proses

pelarutan gas HCl dalam air berdasarkan konsep asam basa Arrhenius. Mahasiswa menuliskan persamaan reaksi tanpa menyertakan symbol-simbol fase (g), (aq), (l), dan (s). Fakta ini memberikan gambaran bahwa bahasa simbolik mahasiswa masih rendah.

Data empat tahun terakhir hasil UTS dan UAS matakuliah kimia dasar dari angkatan 2014 hingga 2017 memperlihatkan masih banyak mahasiswa yang belum mencapai nilai minimal 55,5 atau tidak lulus (dokumen prodi kimia UPR, 2017). Rata-rata persentase mahasiswa yang tidak lulus yaitu: (1) angkatan 2014 (23,9%); (2) angkatan 2015 (39,4%); (3) angkatan 2016 (22,7%); dan (4) angkatan 2017 (25,3%). Hasil belajar untuk mata kuliah Kimia Dasar I yang rendah dapat menghambat mahasiswa mempelajari kimia lebih lanjut. Oleh karena itu, desain pembelajaran kimia dasar perlu dikembangkan sesuai dengan karakteristik kimia dasar. Salah satu cara adalah mengembangkan pembelajaran berorientasi KGS.

Bailey (2001) seperti yang dikutip Fatah, 2017, menjelaskan bahwa KGS adalah kemampuan dasar bersifat umum, fleksibel, dan berorientasi sebagai bekal mempelajari ilmu pengetahuan yang lebih tinggi. Mahasiswa dengan predikat keterampilan generik yang baik diharapkan lebih mudah beradaptasi dan mencapai kesuksesan belajar (Johnson *et al.*, 2002). KGS merupakan hal dasar untuk membantu proses berpikir kreatif, kritis, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah kehidupan sehari-hari (Costa, 1985). Pembelajaran yang melatih keterampilan generik dapat meningkatkan hasil belajar (Fry *et al.*, 2009; Tight, 2003). Berdasarkan pendapat ahli,

desain pembelajaran berorientasi KGS pada kimia dasar dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

Yassin *et al.* (2008) menjelaskan desain pembelajaran sebaiknya melatih keterampilan generik. Pengajaran konsep kimia sebaiknya didesain dengan orientasi KGS. Mahasiswa dilatih agar berpikir berdasarkan data untuk menemukan konsep. Data yang diperoleh dari hasil eksperimen kemudian dianalisis lebih lanjut. Analisis menuntut kemampuan penalaran mahasiswa. Penalaran melatih mahasiswa menemukan konsistensi logika, kerangka logika, inferensi logika, hubungan sebab akibat, skala, dan bahasa simbolik berdasarkan data. Kegiatan penalaran merupakan langkah untuk membimbing mahasiswa menyusun konsep secara mandiri.

Gagne dan Briggs (1979) menyarankan bahan ajar sebagai salah satu media pembelajaran. Penggunaan bahan ajar memungkinkan mahasiswa untuk belajar mandiri (Mulyaratna *et al.*, 2011 & Mulyasa, 2004). Pembelajaran menggunakan bahan ajar juga memberi waktu belajar yang lebih fleksibel (Fry *et al.*, 2009). Orientasi KGS yang disusun dalam bahan ajar melatih mahasiswa melakukan pengamatan, pemahaman, penalaran, dan pemodelan secara mandiri dengan waktu belajar lebih fleksibel. Kesempatan untuk belajar mandiri dan waktu belajar lebih fleksibel sangat diperlukan karena tiap mahasiswa memiliki karakteristik yang berbeda. Metode belajar mandiri memungkinkan mahasiswa belajar sesuai dengan waktu dan kecepatan yang dibutuhkan (Budiardjo, 2001). Bahan ajar perlu dikembangkan karena relevan dengan karakteristik mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang, penggunaan bahan ajar berorientasi KGS dalam pembelajaran diharapkan dapat melatih keterampilan pemahaman skala, bahasa simbolik, kerangka logika, konsistensi logika, sebab akibat, dan pemodelan mahasiswa. Bahan ajar untuk konsep elektrolisis yang berorientasi KGS belum pernah dikembangkan di Prodi Pendidikan Kimia UPR. Oleh sebab itu, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana merancang dan mengembangkan bahan ajar konsep elektrolisis berorientasi KGS. Sedangkan tujuan penelitian dan pengembangan, untuk menghasilkan Bahan ajar konsep elektrolisis berorientasi KGS yang telah divalidasi dan diujicoba.

METODE PENELITIAN

Model yang digunakan dalam pengembangan bahan ajar konsep elektrolisis berorientasi KGS adalah *Model-4D* yang diadopsi dari Thiagarajan *dkk* (1974) terdiri dari mendefinisikan (*define*), merancang (*design*), mengembangkan (*develop*), dan menyebarluaskan (*disseminate*), namun tahap menyebarluaskan (*disseminate*) tidak dilakukan karena penelitian pengembangan ini hanya sampai menghasilkan

produk berupa konsep. Jadi pengembangan ini hanya mengadopsi sampai pada tahap ketiga yaitu mengembangkan (*develop*).

Pada tahap *define*, langkah yang dilakukan adalah menetapkan dan membatasi apa saja yang menjadi ruang lingkup dalam pengembangan bahan ajar ini. Langkah ini terbagi dalam empat tahap yaitu: (a) Identifikasi masalah; (b) Analisis Kebutuhan; (c) Analisis Tugas; dan (d) Analisis Materi. Kegiatan yang dilakukan pada tahap *design* adalah membuat rancangan awal komponen bahan ajar. Langkah ini terbagi menjadi beberapa tahap yaitu: (a) mengkonstruksi materi pembelajaran disesuaikan dengan kriteria evaluasi; (b) menetapkan media yang sesuai; dan (c) menentukan format bahan ajar. Pada tahap *develop*, kegiatan yang dilakukan adalah mengembangkan bahan ajar yang telah dirancang kemudian dilakukan (a) telaah draft bahan ajar awal; (b) merevisi draf bahan ajar awal; (c) melakukan validasi; (d) melakukan uji coba terbatas; (e) menganalisis dan merevisi hasil validasi dan uji coba terbatas; dan (f) menghasilkan produk (berupa draf bahan ajar yang sudah divalidasi).

Validasi dilakukan oleh dua dosen kimia dan satu ahli media yang diharapkan dapat memberikan informasi tentang kekurangan bahan ajar. Uji coba terbatas dilakukan pada mahasiswa yang telah mempelajari konsep elektrolisis. Instrumen yang digunakan adalah lembar validasi berupa angket penilaian dan lembar komentar atau saran validator terhadap modul. Kriteria penilaian dibedakan menjadi tiga bagian yaitu kelayakan isi, tata letak, dan tata bahasa. Skala penilaian angket validasi menggunakan skala Likert 4 tingkatan (Sugiyono, 2011). Adapun kriteria dari masing-masing skala penilaian tersebut antara lain:

- Skala 1, jika validator memberikan penilaian sangat kurang baik/ sangat kurang sesuai/ sangat kurang tepat/ sangat kurang jelas/ sangat kurang layak/sangat kurang menarik.
- Skala 2, jika validator memberikan penilaian kurang baik/ kurang sesuai/kurang tepat/ kurang jelas/ kurang layak/ kurang menarik.
- Skala 3, jika validator memberikan penilaian baik/ sesuai/ tepat/ jelas/ layak/menarik.
- Skala 4, jika validator memberikan penilaian sangat baik/ sangat sesuai/sangat tepat/ sangat jelas/ sangat layak/ sangat menarik.

Kategori persentase validitas isi ditampilkan pada Tabel 1

Tabel 1 Kategori Persentase Validitas Isi

Tingkat Kelayakan (%)	Kategori	Keterangan
80 – 100	Layak	Tidak perlu direvisi
60 – 79	Cukup layak	Tidak perlu direvisi
40 – 59	Kurang layak	Perlu direvisi
0 – 39	Tidak layak	Perlu direvisi

HASIL DAN PEMBAHASAN

DATA HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian pengembangan bahan ajar konsep elektrolisis berorientasi keterampilan generik sains (KGS) meliputi (1) Disain Awal (2) Tahap Pengembangan dan (3) Kajian Produk

Disain Awal Bahan Ajar

Disain awal bahan ajar memuat 2 (dua) sub materi pokok sel elektrolisis yakni: (1) Prinsip Elektrolisis, dan (2) Elektrolisis larutan menggunakan elektroda inert maupun elektroda aktif.

Tabel 2 Tujuan Pembelajaran dan KGS yang akan dicapai & dikembangkan

No.	Tujuan Pembelajaran	Keterampilan Generik Sains
1.	Mengamati reaksi yang terjadi pada katoda	Pengamatan Langsung
2.	Menuliskan reaksi yang terjadi pada anoda.	Bahasa simbolik.
3.	Menjelaskan prinsip elektrolisis	Konsistensi logika
4.	Mengungkap fenomena yang terjadi jika menggunakan elektroda inert	Pemodelan
5.	Menghitung massa zat yang menempel pada katoda	Pemahaman skala
6.	Menjelaskan pengaruh waktu elektrolisis terhadap massa yang diendapkan	Hubungan sebab-akibat
7.	Menjelaskan konsep elektrolisis jika anionnya merupakan sisa asam oksida	Konsistensi logika
8.	Mengungkap fenomena yang terjadi pada anoda maupun yang terjadi pada katoda menggunakan elektroda pasif	Pemodelan
9	Menghitung jumlah arus yang dialirkan jika massa yang diendapkan diketahui	Pemahaman skala

Hasil Validasi Bahan Ajar

Pada setiap sub materi pokok akan diaplikasikan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Semua kegiatan belajar dikemas dan ditampilkan dalam satu sistematika bahan ajar yang terdiri atas 4 (empat) bagian yakni: (1) Prapendahuluan, (2) Pendahuluan, (3) Bagian Inti, dan (4) Penutup. Penilaian kelayakan bahan ajar konsep elektrolisis berorientasi KGS didasarkan pada butir-butir instrumen yang terdapat dalam pedoman penilaian bahan ajar dari BSNP 2006. Kegiatan penilaian terdiri dari 2 tahap, yaitu penilaian tahap I dan penilaian tahap II. Komponen yang dinilai pada penilaian tahap I meliputi komponen kelayakan isi dan komponen penyajian. yang terdiri atas aspek penilaian **prapendahuluan**, aspek **pendahuluan**, aspek bagian **inti**, dan aspek **penutup**. Hasil penilaian disajikan pada table 3.

Tabel 3. Hasil penilaian kelayakan isi disain draf bahan ajar

Aspek yang dinilai	Rata-rata	Persentase (%) ^a	Kategori ^b
Prapendahuluan	3,30	81,50	Sangat Layak
Pendahuluan	3,27	81,49	Sangat Layak
Bagian Inti	3,26	81,41	Sangat Layak
Penutup	3,50	87,50	Sangat Layak
Rata-rata	3,33	82,98	Sangat Layak

Validasi Angket Uji Keterbacaan Pakar

Ada 5 (lima) aspek yang dinilai dalam angket uji keterbacaan pakar, yakni : (1) Penggunaan kata tidak memiliki makna ganda, (2) Ketepatan kalimat untuk mengukur keterbacaan bahan ajar, (3) Ketepatan kalimat untuk mengukur keterbacaan bahan ajar, (5) Kemudahan memahami bahasa yang digunakan, (6)Kesesuaian kalimat yang digunakan menurut kaidah bahasa Indonesia. Hasil validasi angket uji keterbacaan perorangan disajikan pada table 4.

Tabel 4 Rerata hasil validasi angket uji keterbacaan dari 3 pakar

Aspek yang dinilai	Rata-rata	Persentase (%) ^a	Kategori
Penggunaan kata tidak memiliki makna ganda	2,7	66,7	Layak
Ketepatan kalimat untuk mengukur keterbacaan bahan ajar	3,0	75,0	Layak
Kemudahan memahami bahasa yang digunakan	3,7	91,7	Sangat layak
Kesesuaian kalimat yang digunakan menurut kaidah bahasa Indonesia	2,7	66,7	Layak
Rata-rata	3,0	75,53	Layak

Penilaian Mahasiswa tentang kelayakan bahan ajar

Data hasil persepsi mahasiswa tentang kelayakan bahan ajar diperoleh dari pengisian angket. Ada 5 (lima) aspek yang dinilai yakni: (1) kemenarikan sampul, (2) kemenarikan tampilan isi, (3) kemudahan memahami bahasa yang digunakan, (4) kemudahan memahami langkah pembelajaran, dan (5) potensi meningkatkan motivasi mempelajari modul. Jumlah mahasiswa dimintai mengisi angket adalah 3 mahasiswa. Rekapitulasi hasil penilaian ke-3 mahasiswa sebagai data uji keterbacaan modul secara perorangan ditampilkan pada table 5

Tabel 5 Hasil Penilaian 3 Mahasiswa tentang kelayakan bahan ajar

Aspek yang dinilai	Rata-rata	Persentase (%) ^a	Kategori
Kemenarikan sampul	3,0	75,0	Layak
Kemenarikan tampilan bagian dalam	3,0	75,0	Layak
Kemudahan memahami bahasa yang digunakan	3,3	82,5	Sangat layak
Kemudahan memahami langkah pembelajaran	3,7	91,7	Sangat layak
Potensi meningkatkan motivasi mempelajari bahan ajar	3,0	75,0	Layak
Rata-rata	3,2	80,0	Layak

Sedangkan data hasil penilaian uji keterbacaan kelompok mahasiswa dijamin dari pengisian angket yang terdiri atas tujuh belas aspek yang dinilai. Rekap hasil penilaian uji keterbacaan kelompok mahasiswa ditampilkan pada table 6

Tabel 6 Penilaian 15 mahasiswa (lima kelompok) terhadap keterbacaan bahan ajar

Aspek yang Dinilai	Rata-rata	Persentase (%) ^a	Kategori
Kemenarikan sampul	3,3	81,7	Sangat layak
Penggunaan jenis dan bentuk huruf	3,3	81,7	Sangat layak
Kemenarikan tampilan bagian dalam	3,0	75,0	Layak
Manfaat modul sebagai sarana penunjang mempelajari materi elektrolisis	3,4	85,0	Sangat layak
<i>Kejelasan informasi pada bagian:</i>			
• Kata Pengantar	3,3	81,7	Sangat layak
• Daftar Isi	3,5	88,3	Sangat layak
• Deskripsi Modul	3,4	85,0	Sangat layak
• Prasyarat	3,5	86,7	Sangat layak
• Petunjuk untuk Mahasiswa	3,1	78,3	Layak
• Topik, Tujuan Pembelajaran, dan Peta Konsep	3,4	85,0	Sangat layak
Kemudahan menggunakan skema pada Alur Kegiatan Pembelajaran	2,8	70,0	Layak
Kemudahan menggunakan dan mengisi lembar Laporan Perkembangan Kegiatan Belajar Mahasiswa	3,3	83,3	Sangat layak
Potensi modul meningkatkan motivasi mempelajari konsep elektrolisis	3,2	80,0	Layak
Kemudahan menggunakan data yang disajikan sebagai dasar merumuskan konsep	2,9	71,7	Layak
Kemudahan memahami kalimat	2,4	60,0	Cukup layak
Kemudahan menjawab pertanyaan	2,8	70,0	Layak
Kemudahan menggunakan Kunci Jawaban	3,3	81,7	Sangat layak
Rata-rata	3,2	79,4	Layak

Hasil Ujicoba Produk

Bahan Ajar hasil revisi I diberikan kepada 30 mahasiswa untuk dipelajari selama satu minggu kemudian dimintai tanggapan melalui angket. Rekapitulasi hasil angket tanggapan penggunaan bahan ajar konsep elektrolisis berorientasi keterampilan generic sains, hasil penilaian ditampilkan pada table 7

Tabel 7 Tanggapan/respon mahasiswa tentang bahan ajar konsep elektrolisis berorientasi KGS

No.	Pertanyaan	Persentase	Kriteria
1	Apakah kimia merupakan salah satu mata kuliah yang menarik bagi anda?	77.8	Baik
2	Apakah anda setuju, bila dalam bahan ajar tersebut ditekankan kepada aktivitas belajar siswa ?	76.9	Baik
3	Apakah anda setuju, bila dalam bahan ajar konsep elektrolisis, kepada siswa diminta untuk melakukan kerja kelompok?	89.2	Sangat Baik
4	Apakah anda setuju, bila dalam bahan ajar konsep elektrolisis, kepada siswa diminta untuk mengisi lembar kerja siswa?	74.8	Baik
5	Apakah anda setuju, bila dalam bahan ajar konsep elektrolisis juga dilengkapi dengan materi berbasis pemecahan masalah?	73.7	Baik
6	Apakah anda setuju, bila dalam bahan ajar konsep elektrolisis, tampilan isi dilengkapi warna-warna yang menarik?	91.7	Sangat Baik
7	Apakah anda setuju, bila dalam bahan ajar konsep elektrolisis, diberikan soal-soal yang bersifat analisis dan hubungan antar konsep?	78.7	Baik
8	Apakah anda setuju, bila dalam bahan ajar konsep elektrolisis siswa diarahkan untuk membangun atau mengkonstruksi pengetahuannya sendiri berdasarkan pada sajian data?	78.1	Baik
9	Apakah anda setuju, bila dalam bahan ajar konsep elektrolisis, dilengkapi oleh kunci jawaban?	87.8	Sangat Baik
10	Apakah anda setuju, bila dalam bahan ajar konsep elektrolisis, dilengkapi umpan balik hasil capaian evaluasi belajar?	85.1	Sangat Baik
11	Apakah kalimat dalam bahan ajar konsep elektrolisis mudah dipahami?	71.8	Baik
12	Apakah konsep-konsep elektrolisis yang dikemas dalam bahan ajar ini mudah dipahami?	74.8	Baik
13	Apakah konsep-konsep elektrolisis yang dikemas dalam bahan ajar memotivasi saudara untuk belajar secara mandiri?	77.2	Baik
14	Apakah gambar sel elektrolisis yang terdapat pada bahan ajar memperjelas/memudahkan dalam memahami materi atau konsep elektrolisis ?	77.3	Baik
15	Apakah penggunaan bahan ajar ini dapat meningkatkan minat saudara dalam mempelajari konsep-konsep elektrolisis?	84.7	Baik
16	Apakah untuk pembelajaran kimia (pada topik lain), perlu diberikan materi pembelajaran yang dikemas seperti bahan ajar konsep elektrolisis ini?	79.6	Baik
Rata-rata		79.95	Baik

Pembahasan

Bahan ajar ini merupakan kemasan materi ajar konsep elektrolisis yang didesain berorientasi pada komponen keterampilan generik sains (KGS) yaitu bahasa simbolik, hubungan sebab akibat, konsistensi logika, pemahaman skala, inferensi logika, kerangka logika, dan pemodelan. Komponen-komponen KGS dapat dilatihkan pada pembelajaran sains (kimia) dimana salah satu contoh penerapannya pada konsep elektrolisis karena memiliki karakteristik yang relevan.

Kelayakan Modul

Produk yang telah disusun masih memerlukan proses validasi. Validasi dilakukan untuk meningkatkan kualitas produk. Tabel 8 merupakan sajian data hasil validasi ahli. Produk yang divalidasi adalah draf bahan ajar dan angket untuk uji keterbacaan. Perbaikan berdasarkan validasi ahli menghasilkan produk revisi I. Tabel 8 Rekap hasil validasi keterbacaan Produk (draf revisi-1)

Aspek yang Dinilai	Persentase rata-rata (%)	Kategori
Modul/Bahan Ajar	81,5	Sangat layak Layak
Angket Uji	78,6	
Keterbacaan Perorangan		

Tabel 8 merupakan rekapitulasi hasil validasi tiga orang validator. Skor rata-rata tingkat kelayakan bahan ajar, Angket Uji Keterbacaan Pakar, berturut-turut adalah 81,5; dan 78,6. Berdasarkan kriteria yang tercantum pada Tabel 1, tingkat kelayakan bahan ajar, Angket Uji Keterbacaan dikategorikan sangat layak, dan layak.

Uji Keterbacaan Produk

Sebanyak 15 mahasiswa (dibagi menjadi 5 kelompok) yang dilibatkan dalam uji coba keterbacaan kelompok diberi tenggang waktu selama satu minggu untuk mengevaluasi bahan ajar hasil revisi I. Hasil uji keterbacaan perorangan dan kelompok disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9 Hasil Penilaian Uji Keterbacaan

Uji Keterbacaan Bahan Ajar	Persentase rata-rata (%)	Kategori
Perorangan	80,30	Layak
Kelompok	79,20	Layak
Rata-rata	79,75	Layak

Tabel 9 memperlihatkan hasil uji keterbacaan bahan ajar konsep elektrolisis dimana mahasiswa cenderung menilai layak digunakan dengan rerata skor penilaian 79,7%.

Hasil Kajian Produk

Merujuk paparan data pada tabel 7 dapat diketahui bahwa tanggapan mahasiswa terhadap bahan ajar konsep elektrolisis berorientasi KGS adalah baik, hal ini ditunjukkan dengan rata-rata tanggapan sebesar 79,95%. Hasil angket tanggapan mahasiswa terhadap bahan ajar berorientasi KGS terkonfirmasi bahwa: a) Tampilan bahan ajar dilengkapi dengan gambar sel elektrolisis yang menarik (91,7% lihat table 7, no.6) b) Bahan ajar dilengkapi kunci jawab soal (87,8% lihat table 7, no. 9), c) Belajar menggunakan bahan ajar dapat meningkatkan minat mahasiswa dalam mempelajari konsep elektrolisis (84,7% lihat table 7 no. 15). Umumnya mahasiswa menyatakan bahwa pada saat belajar menggunakan bahan ajar berorientasi KGS, mereka merasa lebih termotivasi, tertarik membaca bahan ajar, dan merasa lebih mudah dalam memahami konsep atau materi serta, bahan ajar dapat dipelajari secara mandiri. Dengan adanya tanggapan positif siswa terhadap bahan ajar dan hasil validasi ahli dapat dikatakan bahwa bahan ajar konsep elektrolisis berorientasi KGS yang dikembangkan dalam perkuliahan kimia dasar layak digunakan sebagai bahan ajar alternatif.

PENUTUP

Kesimpulan

Merujuk pada hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa bahan ajar elektrolisis berorientasi keterampilan generik sains (KGS) layak digunakan sebagai bahan ajar alternatif. Hal ini didasarkan pada hasil uji kelayakan isi diperoleh nilai validasi sebesar 82,98%. Hasil uji kelayakan bahan ajar pada uji keterbacaan mahasiswa (perorangan dan kelompok) masing-masing 80,0 dan 79,4%. serta 79,95% mahasiswa menyatakan bahwa penggunaan bahan ajar konsep elektrolisis berorientasi KGS dalam pembelajaran sains berada pada kategori baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian disarankan :

1. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan guna mengetahui efektivitasnya.
2. Bahan ajar konsep elektrolisis berorientasi KGS dapat digunakan sebagai alternative acuan dalam penyusunan materi kimia berorientasi KGS

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Duchovic, R.J. 1998. Teaching College General Chemistry: Techniques Designed to Communicate a Conceptual Framework. *Journal of Chemical Education*, 75(7): 856-857.
- [2] Forster, L.S. 2006. General Education and General Chemistry. *Journal of Chemical Education*. 83: 614-616.
- [3] Francisco, J.S., Nicoll, G., & Trautmann, M. 1998. Integrating Multiple Methods into a General Chemistry Classroom. *Journal of Chemical Education*, 75(2): 210-213.
- [4] Pienta, N.J. 2014. Teaching General Chemistry and Making a Difference. *Journal of Chemical Education*. 91: 305-306.
- [5] Hanson, D. & Wolfskill, T. 1998. Improving the Teaching or Learning Process in General Skill. *Journal of Chemical Education*. 75(2): 143-146.
- [6] Silberberg, M.S. 2007. *Principles of General Chemistry*. McGraw-Hill. New York.
- [7] Gilbert, T.R., Kirss, R.V., Foster, N., & Davies, G. 2009. *Chemistry: The Science in Context*. W. W. Norton & Company: New York.
- [8] Hewitt, P.G., Lyons, S., Suchocki, J., & Yeh, J. 2007. *Conceptual Integrated Science*. Pearson Education, Inc. San Francisco.
- [9] Sekarwinahyu, M. & Mustafa, D. 2001. *Hakikat Pembelajaran MIPA dan Kiat Pembelajaran Kimia*. Jakarta:PAU-PPAI-UT.
- [10] Frantius, Deklin. 2016. Pengembangan Modul Konsep Asam Basa Berorientasi Keterampilan Generik Sains. *Tesis*. Universitas Negeri Malang.
- [11] Fatah, Abdul Hadjranul, I Nyoman Sudyana, dan Deklin Frantius. 2017. Pengembangan Modul Ikatan Kimia Berorientasi Keterampilan Generik Sains. *Prosiding SEMIRATA Bidang MIPA BKS-PTN Wilayah Barat*. Jambi, Ratu Convention Center, 12- 14 Mei.
- [12] Johnson, E., Herd, S., & Tisdall, J. 2002. Encouraging Generic Skill in Science Courses. *Electronic Journal of Biotechnology*. 5(2).
- [13] Costa A.L., and Presseincen, B.Z., 1985. *Glossary of Thinking Skills*, in A.L Costa (ed), *Developing Minds: A Resource Book for Teaching Thinking*, Alexandria: ASCD, 303-312.
- [14] Fry, H., Ketteridge, S., & Marshall, S. 2009. *A Handbook for Teaching and Learning in Higher Education*. Routledge. New York.
- [15] Tight, M. 2003. *Researching Higher Education*. Bell & Bain, Ltd. United Kingdom.
- [16] Yassin, S., Hasan, F.A., Amin, A., & Amirudin, N. 2008. Implementation of Generic Skills in the Curriculum. *Proceedings of the EDU-COM 2008 International Conference*. Hal. 571-582.
- [17] Gagne, R.M. & Briggs, L.J. 1979. *Principles of Instructional Design (2nd Edition)*. Holt, Rinehart, & Winston: United States.
- [18] Mulyaratna, M., Mulyaningsih, S., & Sunarti, 2011. Upaya Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Belajar Mandiri Melalui Pengembangan Modul Mata Kuliah Gelombang Optik di Program Pendidikan Fisika FMIPA Unesa. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Pendidikan dan Penerapan MIPA*. Hal. 383-387.
- [19] Budiardjo, L. 2001. *Hakikat Metode Instruksional*. PAU-PPAI-UT. Jakarta.
- [20] Thiagarajan, S., Semmel, D.S., & Semmel, M.I. 1974. *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children: A Sourcebook*. National Center for Improvement of Educational Systems. Washington.
- [21] Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta. Bandung.

PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN GURU PKn DALAM MENGHADAPI PERBEDAAN MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PKn DI SMP KATOLIK SANTA MARIA KOTA PALANGKA RAYA

Sakman & Offenry

Email: Sakman_alsinjay@rocketmail.com

Program Studi PPKn, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Abstrak

Setiap siswa memiliki tingkat intelegensi, bakat dan minat yang berbeda, ada siswa memiliki tingkat intelegensi yang tinggi sehingga dengan mudah menyerap pelajaran untuk meningkatkan prestasi belajarnya, ada juga siswa yang memiliki tingkat intelegensi yang sedang bahkan ada siswa yang tingkat intelegensinya rendah sehingga mengalami kesulitan dalam menyerap pelajaran yang disajikan oleh guru, seperti yang terjadi di SMP Katolik Santa Maria Kota Palangka Raya ada kelas yang Minat siswanya tinggi ada juga yang rendah. dengan adanya perbedaan Minat siswa mengharuskan seorang guru untuk mampu menerapkan berbagai cara atau metode mengajar agar siswa tersebut merasa tidak kesulitan dalam menyerap pelajaran yang disampaikan oleh guru. Penerapan strategi pembelajaran guru PKn dalam menghadapi perbedaan Minat belajar siswa di SMP Katolik Santa Maria Kota Palangka Raya menentukan keberhasilan cara menyajikan materi pelajaran PKn dan merubah mindset siswa bahwa pembelajaran PKn membosankan, menjenuhkan dan tidak menggairahkan.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran PKn

Pendahuluan

Seorang guru yang baik harus mampu menyusun suatu strategi pembelajaran yang mampu membawa peran serta siswa secara aktif dalam belajar. Pemilihan strategi pembelajaran merupakan salah satu hal penting yang harus dipahami dan dikuasai oleh setiap guru mengingat proses pembelajaran merupakan proses komunikasi multiarah antarsiswa, dan lingkungan belajar karena itu pembelajaran harus disetting sedemikian rupa sehingga diperoleh pembelajaran yang mampu membawa kearah perubahan tingkah laku dan sikap siswa sebagaimana yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran di Sekolah. Dalam penerapan pembelajaran siswa harus aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, dengan ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Untuk itu strategi pembelajaran guru sangat penting diterapkan dalam setiap mata pelajaran, khususnya mata pelajaran PKn.

Pelaksanaan strategi pembelajaran bertujuan untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran secara efektif dan mencapai tujuan

pembelajaran. Oleh karena itu dalam pemilihan strategi belajar mengajar, faktor siswa tidak boleh diabaikan karena siswa sebagai pribadi tersendiri memiliki perbedaan. Dalam penggunaan strategi belajar mengajar, guru sebaiknya mempertimbangkan siswa secara individual yang membutuhkan pengembangan kemampuan dan sikap rasional terhadap permasalahan kewarganegaraan.

Perbedaan individual dalam proses pembelajaran harus mendapat perhatian yang serius, namun apa yang terjadi selama ini selalu disamaratakan dalam proses pembelajaran sedangkan jika kita perhatikan perkembangan individu atau peserta didik yang melahirkan perbedaan individu yang berbeda membutuhkan layanan pendidikan yang berbeda pula. Materi pengajaran di suatu kelas rata-rata guru menjelaskan materi secara klasikal dan menganggap semua siswa memiliki tahap berpikir yang sama sehingga sampai saat ini hasil

pembelajaran apapun di bangsa kita secara kelompok masih jauh prestasinya.

Fenomena tersebut di atas sering terjadi dalam proses pembelajaran yang dihadapi oleh guru sebagai tenaga pendidik. Dalam menyajikan atau menyampaiakan materi pelajaran seorang guru mempunyai masalah seperti adanya perbedaan daya tangkap/serap siswa dalam menerima dan memahami materi pelajaran yang disampaikan. Hal ini relevan dengan kondisi yang dihadapi oleh guru PKn di SMP Katolik Santa Maria Kota Palangka Raya. Dalam hal ini tidak semua siswa sama kemampuan belajarnya dalam memahami dan menyerap materi pelajaran khususnya mata pelajaran PKn yang bidang kajiannya secara tematik dan pembelajaran yang menuntut banyak membaca, mengamati dan mengobservasi dengan gejala-gejala sosial pada masyarakat.

Pada dasarnya siswa memiliki kemampuan atau intelegensi dan bakat yang secara individual dapat meningkatkan prestasi belajarnya tetapi ada juga siswa yang memiliki kemampuan intelegensi yang sedang bahkan ada yang rendah seperti yang terjadi di SMP Katolik Santa Maria Kota Palangka Raya ada kelas yang cara belajar siswanya tinggi dan yang rendah. Faktor yang melatarbelakangi kondisi siswa yang Minatnya belajarnya rendah bisa dari dalam diri siswa seperti dari keluarga itu sendiri dan juga dari luar yaitu adanya pengaruh pergaulan.

Kajian Pustaka

A. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain atau disetting sedemikian rupa untuk mencapai tujuan tertentu dalam proses pembelajaran. Menurut Sudjana (2010) Strategi pembelajaran terdiri atas dua kata, yaitu strategi dan pembelajaran. Istilah strategi (strategy) berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, Strategos merupakan gabungan kata “*stratos*” (militer) dengan “*ego*” (memimpin).

Terdapat berbagai pendapat tentang strategi pembelajaran sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli pembelajaran. Menurut Kozma dalam Uno (2012:4) mengatakan bahawa strategi pembelajaran diartikan sebagai kegiatan yang dipilih yakni kegiatan yang mampu memberikan bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran.

Ada beberapa konsep yang biasanya disamakan dengan startegi pembelajaran yakni strategi, metode, dan teknik. Ketiga konsep tersebut biasanya disamakan padahal memiliki perbedaan.

Teknik pembelajaran seringkali disamakan artinya dengan metode pembelajaran. Teknik adalah jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik ke arah tujuan yang ingin dicapai (Gelach dan Ely dalam Uno, 2012:2).

Hubungan antara staregi , tujuan dan metode pembelajaran dapat digambarkan sebagai suatu kesatuan yang bettik tolak dari penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan strategi pembelajaran, dan perumusan tujuan yang kemudian diimplementasikan ke dalam berbagai metode yang relevan selama proses pembelajaran berlangsung.

B. Komponen-komponen strategi pembelajaran

Menurut Hamalik (2012:80-81) menemukan bahwa komponen-komponen yang dimiliki oleh suatu strategi pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan, khususnya dalam bidang pendidikan baik dalam bentuk hasil yang dicapai maupun hasil jangka panjang.
- b. Siswa/peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran.
- c. Materi belajar, yaitu bersumber dari ilmu/bidang studi yang telah dirancang dalam GBPP dan sumber masyarakat.
- d. Logistik, yaitu sesuai dengan kebutuhan bidang pengajaran yang meliputi waktu, biaya, alat dan kemampuan guru dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran.

C. Kriteria Pemilihan Strategi Pembelajaran

Pemilihan strategi pembelajaran yang akan dipergunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selaian itu harus disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik siswa, serta sistusi kondisi di mana proses pembelajaran tersebut akan berlangsung.

Ada beberapa kriteria dalam pemilihan starategi pembelajaran menurut Manger dalam Uno (2012:8) yaitu:

1. Berorientasi pada tujuan
2. Pilih teknik pembelajaran yang sesuai keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki saat bekrja nanti.

Gunakan media pembelajaran yang sebanyak mungkin agar dapat memberikan rangsangan pada indera peserta didik.

Hasil Penelitian

Strategi Pembelajaran Guru PKn di SMP Katolik Santa Maria Kota Palangka Raya

Strategi Pembelajaran merupakan komponen yang memegang peranan penting dalam mengarahkan peserta didik pada pencapaian tujuan atau sasaran pembelajaran yang ditentukan. Strategi Pembelajaran menitik beratkan pada sikap peserta didik dalam belajar. Di dalam Strategi Pembelajaran terkandung aspek-aspek tertentu yang diharapkan mampu membimbing peserta didik untuk cerdas dan berperilaku baik. Seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggungjawab dan layak harus memiliki kecakapan dan kemampuan yang menyangkut landasan pendidikan dan juga psikologi perkembangan peserta didik sehingga strategi pembelajaran akan diterapkan berdasarkan situasi dan kondisi yang ada di lingkungannya. Strategi merupakan teknik perencanaan yang diterapkan agar mencapai suatu hasil yang semaksimal mungkin.

Penentuan Strategi Pembelajaran PKn yang baik menurut Responden 1 adalah menentukan Strategi Pembelajaran dengan memperhatikan kesesuaian dengan standar kompetensi, indikator dan tujuan pembelajaran, alokasi waktu, ketepatan, situasi dan kondisi lingkungan, tingkat perkembangan siswa, fleksibilitas dan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran.

Adapun responden 2 berfokus kepada sumber-sumber pembelajaran yang dijadikan acuan dalam menyusun Strategi Pembelajaran PKn serta merelevansikannya dengan berbagai indikator berdasarkan potensi peserta didik, seperti yang dikemukakan oleh beliau, bahwa :

“Dalam penerapan Strategi Pembelajaran PKn, seorang guru perlu mempertimbangkan potensi, minat peserta didik, tingkat pemahaman peserta didik, keefektifan belajar mengajar, dan apabila penerapan Strategi Pembelajaran PKn tidak dilakukan berdasarkan pertimbangan tersebut, maka peserta didik bisa mengalami kendala, dan pembelajaran

tidak akan terlaksana dengan baik”. (wawancara)

Dalam merelevansikan Strategi Pembelajaran PKn dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar, guru melakukan pendekatan dengan menerapkan metode pembelajaran yang tepat, seperti yang dikemukakan oleh Responden 1 , bahwa:

“Dalam merelevansikan Strategi Pembelajaran PKn dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar adalah dengan menetapkan langkah-langkah kegiatan Belajar mengajar dengan baik serta tak lupa menekankan pada pendekatan dan metode pembelajaran yang tepat dan menyenangkan”. (Wawancara).

Merelevansikan Strategi Pembelajaran terhadap indikator dan tujuan pembelajaran diselaraskan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta minat peserta didik, seperti yang dikemukakan oleh Responden 1, bahwa :

“Dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran PKn, sangat penting merelevansikan antara tujuan pembelajaran dengan indikator ketercapaian materi. Seorang guru dalam proses belajar mengajar perlu meramu secara tepat tujuan pembelajaran yang sesuai dengan potensi dan minat peserta didik”. (Wawancara,)

Dalam Menentukan Strategi pembelajaran yang dituangkan dalam Rencana Pembelajaran PKn, seorang guru harus memperhatikan materi yang diajarkan, kesesuaian waktu yang disediakan dan apabila tidak sesuai maka pembelajaran tidak akan terlaksana dengan baik, seperti yang dikemukakan oleh responden 1, bahwa:

“Dalam Menentukan Strategi Pembelajaran, perlu mempertimbangkan kecukupan alokasi waktu, agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan tujuan pembelajaran akan tercapai semaksimal mungkin. (wawancara,)

Selain melakukan wawancara, peneliti juga melaksanakan observasi yang berkenaan penerapan Strategi Pembelajaran oleh guru SMP Katolik Santa Maria Palangka Raya. Diantara beberapa aspek pengamatan pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung,

aspek yang tampak pada guru PKn adalah sebelum memulai pelajaran, guru menyiapkan sumber pembelajaran secara lengkap yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, bahan ajar, buku pegangan guru, serta buku, artikel dan gambar yang relevan dengan materi ajar. Kemudian guru menyampaikan baik lisan maupun tertulis standar kompetensi dan kompetensi yang harus dikuasai siswa serta tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pada saat menyajikan materi Pembelajaran PKn, guru memaparkan materi Pembelajaran dengan penuh penguasaan serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami peserta didik. Tak lupa guru senantiasa mengaitkan Pembelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari yang terjadi lingkungan sekitar baik lokal maupun nasional, memberikan pandangan-pandangan dengan memberikan contoh manfaat dari Pembelajaran yang disajikan. Guru pun menggunakan pendekatan dan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga siswa lebih banyak menggali informasi berkenaan materi ajar. Guru senantiasa membantu siswa dalam memahami materi Pembelajaran PKn yang disajikan dengan memberi kesempatan/menfasilitasi siswa untuk melakukan berbagai kegiatan dalam upaya pencapaian indikator dan tujuan pembelajaran. Guru senantiasa berupaya memberi pertanyaan-pertanyaan peserta didik yang relevan dengan materi ajar.

Namun tidak semua guru yang menerapkan hal-hal tersebut secara menyeluruh terkadang ada beberapa indikator yang tak tampak pelaksanaannya seperti penggunaan sumber pembelajaran yang masih berfokus kepada buku teks, sehingga sumber Pembelajaran yang lain kurang dimanfaatkan secara maksimal pada saat proses belajar mengajar meskipun telah dipersiapkan sebelumnya.

Untuk mengetahui sejauh mana kompetensi profesional guru dalam menerapkan Strategi Pembelajaran PKn, maka peneliti melakukan wawancara terhadap peserta didik yaitu siswa yang terdaftar aktif di SMP Katolik Santa Maria Palangka Raya. Berdasarkan hasil wawancara maka diperoleh gambaran bahwa guru senantiasa mengarahkan peserta didik untuk menyiapkan dan mempelajari sumber pembelajaran yang relevan dengan materi Pembelajaran PKn, sebelum Pembelajaran disajikan dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat lebih mudah memahami Pembelajaran dan mendapat

wawasan yang luas, seperti yang dikemukakan Responden 6, salah satu siswa kelas VIII SMP Katolik Santa Maria Palangka Raya, bahwa :

“Biasanya Ibu guru menyuruh kami mempersiapkan bahan-bahan materi pembelajaran yang ingin dipelajari dipertemuan berikutnya, misalnya saja menyuruh membawa buku paket PKn serta UUD NRI 1945 ketika akan mempelajari tentang konstitusi”. (Wawancara.).

Kemudian guru senantiasa menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami peserta didik dalam menyajikan Strategi Pembelajaran PKn, seperti yang dikemukakan oleh Responden 5, siswa kelas VIII , bahwa :“Guru menjelaskan pelajaran dengan menggunakan bahasa yang mudah kami mengerti, tidak terlalu sulit untuk dipahami. Adapun istilah-istilah yang sulit dijelaskan guru dengan bahasa yang ringan”.

Berkenaan dengan tugas yang diberikan oleh guru terkait dengan Pembelajaran PKn, peserta didik biasanya dituntut lebih aktif dalam mengelola bahan pembelajaran yang ada dengan lebih banyak mengaitkan kepada peristiwa-peristiwa yang senantiasa terjadi di kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikemukakan oleh Responden 4, siswa kelas VIII SMP Katolik Santa Maria Palangka Raya yang sering diberikan tugas membuat kliping dengan mengumpulkan artikel, pemberitaan dan gambar yang relevan dengan materi Pembelajaran yang tengah dipelajari serta mengamati langsung pelaksanaan kegiatan pemilihan umum sebagai bentuk perwujudan demokrasi di Indonesia.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Guru PKn SMP di Kota Palangka Raya Mengakui dan memahami adanya perbedaan minat belajar setiap siswa.
- 2) Guru SMP PKn di Kota Palangka Raya dalam menerapkan strategi Pembelajaran disesuaikan dengan indikator, materi dan waktu yang ada.

Referensi

- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian pendidikan Cet II*: Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hamalik, Oemar. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksar
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani

- Mulyasa, E. 2008. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Rosdakarya
- Roestiyah. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Renika Cipta
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana
- Sahertian Piet A. 2011. *Minat Belajar Siswa*: Shvoong.Com
- Sutirna. 2013. *Perkembangan dan pertumbuhan Peserta Didik*. Yogyakarta: Andi
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Uno Hamzah. 2012. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Wahab. Asis, Abdul. 2009. *Metode dan Model-Model Mengajar PKN Cet III*. Bandung: Alfabeta
- Winaputra, Udin, S. Dkk. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran PPKn pada Kelas VIII MTs Negeri 2 Palangka Raya

Tamrin Salomo & Abdul Senda

Email: Thamrin_Salomo@yahoo.co.id

Program Studi PPKn, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Abstrak

Selama ini mata pelajaran PPKn sering dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan, menjenuhkan dan tidak menggairahkan, apalagi jika mata pelajaran PPKn diajarkan pada jam terakhir maka dapat kita lihat hanya sebagian kecil peserta didik yang memiliki motivasi belajar untuk mengikuti mata pelajaran PPKn. Salah satu penyebab rendahnya motivasi belajar peserta didik disekolah adalah kurangnya kreatifitas guru dalam memfasiasikan model-model pembelajaran dalam mengajar. Guru dalam mengajar masih menerapkan Model pembelajaran ekspositori, yaitu model pembelajaran dimana peserta didik hanya mendengar dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru, sesekali bertanya pada guru, dan kebanyakan guru yang dominan aktif siswa hanya passif. penerapan model pembelajaran guru PPKn dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MTs Negeri 2 Palangka Raya menentukan keberhasilan, cara menyajikan materi pelajaran PPKn dan merubah mindset siswa bahwa pembelajaran PPKn membosankan, menjenuhkan dan tidak menggairahkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi, wawancara langsung kepada guru PPKn dan peserta didik di MTs Negeri 2 Palangka Raya tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe student teams achievement divisions untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran ppkn dan dokumentasi yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Adapun jurnan yang menjadi target dari hasil penelitian ini adalah nasional terakreditasi.

Kata kunci: Model Pembelajaran STAD, Motivasi Belajar, Guru PPKn

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang mencakup keberagaman, pemerintahan, hukum, sosial dan politik. Guru memiliki peranan strategis dalam proses pembelajaran, peran strategis guru dalam proses pembelajaran ini memiliki dampak pada kompetensi yang dicapai peserta didik. Untuk itu, mata pelajaran ini intensitas pembelajarannya disekolah harus memadai dan proporsional sehingga dapat membentuk karakter peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik.

Pentingnya tujuan mata pelajaran PPKn, maka peran guru membangun motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran sangat penting, dengan adanya motivasi belajar yang kuat peserta didik akan bersemangat, aktif dan interaktif dalam proses pembelajaran. Namun membangun motivasi belajar peserta didik bukanlah hal yang mudah, utamanya bila dikaitkan dengan model pembelajaran yang diterapkan guru pada proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dianggap tepat diterapkan dalam pembelajaran untuk membangun motivasi

belajar peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara peneliti diperoleh informasi bahwa pembelajaran PPKn pada kelas VIII MTs Negeri 2 Palangka Raya menunjukkan kurangnya motivasi peserta didik dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran belum tercapai secara maksimal. Dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang aktif mengeluarkan pendapat atau ide-idenya. Peserta didik lebih cenderung passif atau diam, tidak berinisiatif untuk bertanya apalagi menanggapi walaupun telah diberikan kesempatan.

Apabila permasalahan tersebut di atas tidak segera diatasi akan memberikan dampak negatif terhadap kelancaran proses pembelajaran di kelas, seperti: (1) Kesulitan dalam menghidupkan suasana kelas, karena kurangnya motivasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran; (2) Kurangnya motivasi peserta didik dalam belajar PPKn; (3) Mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.

KAJIAN PUSTAKA

1. Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sardiman, 2001:71), bahwa : “Motivasi berasal dari kata “*motif*” yang diartikan sebagai “daya penggerak yang telah menjadi aktif”.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Soeharto (2003:110), bahwa motivasi adalah : “Keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan”. Dalam buku psikologi pendidikan dipaparkan bahwa “motivasi adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar”

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dikatakan bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Dengan demikian, motivasi ditandai dengan bentuk bentuk aktifitas melalui proses psikologis, baik yang dipengaruhi faktor internal maupun faktor eksternal yang dapat mengarahkan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif diartikan sebagai metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk bekerja dan menganalisa permasalahan pembelajaran secara bersama-sama dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada semua peserta didik untuk aktif, berkreasi dan mengemukakan pendapatnya tentang hal-hal yang dipelajari, baik pendapat secara individu maupun pendapat sebagai hasil kerja dalam kelompok. Selanjutnya Nurulhayati dalam Rusman (2010:203) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi peserta didik dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang

menerapkan strategi atau metode tertentu untuk dapat melibatkan peserta didik secara aktif untuk belajar dan bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Setiap peserta didik memiliki dua tanggung jawab, yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Prinsip utama dalam pandangan konstruktivis adalah pengetahuan dibangun sendiri oleh peserta didik, maka pembelajaran yang dilakukan haruslah pembelajaran bermakna dan tersusun secara hirarkis. Dalam hal ini guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator yang melayani pertanyaan dan pendapat peserta didik tanpa menyalahkan peserta didik. Guru membimbing peserta didik dalam melakukan negosiasi menuju pada penguasaan materi. Proses pembelajaran kooperatif yang efektif dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bersama-sama dengan guru dan peserta didik lainnya membangun sendiri pengetahuan mereka.

3. STAD (*Student Teams Achievement Divisions*)

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang cukup efektif adalah Model Pembelajaran Student Teams Achievement Divisions (STAD). Model pembelajaran ini dianggap mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik karena setiap peserta didik diberikan tanggungjawab baik secara individu maupun tanggungjawab secara berkelompok.

Keunggulan tipe *Student Teams Achievement Divisions*

- Peserta didik bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
- Peserta didik aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
- Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
- Interaksi antar peserta didik seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Kekurangan tipe *Student Teams Achievement Divisions*

- Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk peserta didik sehingga sulit mencapai target kurikulum.
- Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
- Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.

HASIL PENELITIAN

Aktivitas Guru

Dari hasil observasi pertemuan pertama, didapatkan hasil dari Pengamat I rata-rata observasi aktivitas guru 76,92% dan Pengamat II rata-rata observasi aktivitas guru 84,61%, maka disimpulkan pada pertemuan pertama masuk dalam kriteria sangat baik. Pertemuan kedua, Pengamat I rata-rata observasi aktivitas guru 92,31% dan Pengamat II rata-rata observasi aktivitas guru 84,61%, maka disimpulkan pada pertemuan kedua masuk dalam kriteria sangat baik. Pada pertemuan ketiga, dari Pengamat I diperoleh rata-rata observasi aktivitas guru 100% dan Pengamat II diperoleh rata-rata observasi aktivitas guru 92,31%, maka disimpulkan bahwa pertemuan ketiga masuk dalam kriteria sangat baik.

Rata-rata dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan ketiga untuk untuk observasi guru diperoleh rata-rata, 89,74% dari Pengamat I dan 87,18% dari Pengamat II, maka disimpulkan bahwa rata-rata pertemuan satu sampai tiga termasuk kedalam kriteria sangat baik. Dengan rata-rata aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung sebesar 88,46%.

Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil observasi pada pertemuan pertama, diperoleh rata-rata observasi aktivitas siswa dari Pengamat I yaitu 69,23% dan dari Pengamat II 76,92%, maka dapat disimpulkan pada pertemuan pertama termasuk dalam kriteria baik. Pembelajaran berlangsung dengan baik dikarenakan sebagian besar siswa memperhatikan penjelasan guru pada tahap penyajian kelas dan hanya terdapat beberapa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, selain itu juga siswa sudah terbiasa pada tahap kerja kelompok, karena sebelumnya siswa sudah pernah menggunakan pembelajaran kooperatif.

Pertemuan kedua, diperoleh rata-rata observasi aktivitas siswa dari Pengamat I yaitu 84,61% dan dari Pengamat II yaitu 76,92%, sehingga dapat disimpulkan pada pertemuan kedua termasuk dalam kriteria sangat baik. Peningkatan terjadi pada pertemuan kedua dikarenakan siswa sudah memahami pembelajaran yang digunakan walaupun masih ada beberapa siswa yang kurang tertib dalam kegiatan pembelajaran.

Pertemuan ketiga, dari Pengamat I diperoleh rata-rata observasi aktivitas siswa 92,31% dan dari Pengamat II yaitu 84,61%, maka disimpulkan bahwa pertemuan ketiga termasuk dalam kriteria sangat baik. Pada pertemuan ketiga ini siswa sudah terbiasa

dan tidak mengalami kesulitan lagi selama proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan tertib dan baik, hal ini terlihat dari rata-rata observasi aktivitas siswa yang tinggi.

Rata-rata dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan ketiga untuk untuk observasi siswa dari Pengamat I diperoleh 82,05%, sedangkan dari Pengamat II diperoleh rata-rata 79,48%, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata pertemuan satu sampai empat masuk dalam kriteria sangat baik. Dengan rata-rata aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung sebesar 80,77%.

Hasil Belajar PPKn

Hasil belajar PPKn siswa diambil dari hasil tes akhir siswa setelah siswa menerima pembelajaran. Hasil belajar akhir siswa diukur bertujuan untuk mengetahui tingkat ketuntasan hasil belajar PPKn siswa secara individu, klasikal dan tingkat ketercapaian (penguasaan terhadap materi) dengan mengacu pada tingkat ketuntasan yang telah ditentukan dalam pembelajaran PPKn di MTsN 2 Palangka Raya.

Berdasarkan hasil tes akhir yang diberikan kepada 32 orang siswa yang hadir, diperoleh sebanyak 28 (87,50 %) orang siswa yang tuntas dan 4 (12,50 %) orang siswa yang tidak tuntas, dengan rata-rata skor yang diperoleh siswa adalah 80,18. Sedangkan untuk ketuntasan belajar siswa secara klasikal yaitu sebesar 87,50%, artinya ketuntasan belajar siswa dapat dikatakan tuntas, hal ini karena berdasarkan kriteria ketuntasan klasikal dapat dikatakan tuntas apabila telah mencapai $\geq 70\%$. Untuk tingkat ketercapaian diperoleh 80,79%, menurut kriteria tingkat ketercapaian, maka termasuk dalam kriteria sangat tercapai.

Siswa yang belum tuntas seperti S-04, S-07, S-09, dan S-22 selama pembelajaran memang kurang aktif berdiskusi, tidak pernah bertanya dan pasif dalam kelompok. Kesalahan yang dilakukan siswa yang tidak tuntas yaitu dikarenakan siswa kurang teliti pada saat proses belajar berlangsung.

Respon Siswa

Pada pernyataan pertama tentang “Saya merasa tertarik pada pembelajaran PPKn dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD”, terdapat 7 orang menjawab Sangat Setuju (SS), 20 orang menjawab Setuju (S), 4 orang yang menjawab Ragu-Ragu (RR), tidak ada yang menjawab Tidak Setuju (TS), dan tidak ada yang menjawab Sangat Tidak Setuju (STS). Persentase respon siswa pada pernyataan pertama ini termasuk kriteria “tinggi” yaitu sebesar 80,63%.

Pada pernyataan kedua tentang “Saya senang melakukan diskusi kelompok dalam

pembelajaran kooperatif tipe STAD”, terdapat 12 orang menjawab Sangat Setuju (SS), 13 orang menjawab Setuju (S), 5 orang yang menjawab Ragu-Ragu (RR), 2 orang yang menjawab Tidak Setuju (TS), dan tidak ada yang menjawab Sangat Tidak Setuju (STS). Persentase respon siswa pada pernyataan kedua ini termasuk kriteria “tinggi” yaitu sebesar 81,88%.

Pada pernyataan ketiga tentang “Lembar kerja Siswa (LKS) merupakan komponen baru yang saya dapatkan saat belajar”, terdapat 9 orang menjawab Sangat Setuju (SS), 16 orang menjawab Setuju (S), 4 orang yang menjawab Ragu-Ragu (RR), 3 orang yang menjawab Tidak Setuju (TS), dan tidak ada yang menjawab Sangat Tidak Setuju (STS). Persentase respon siswa pada pernyataan kedua ini termasuk kriteria “sedang” yaitu sebesar 79,38%.

Pada pernyataan keempat tentang “Belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD membuat saya memiliki jiwa solidaritas yang kuat”, terdapat 12 orang menjawab Sangat Setuju (SS), 11 orang menjawab Setuju (S), 8 orang yang menjawab Ragu-Ragu (RR), tidak ada yang menjawab Tidak Setuju (TS), dan 1 orang yang menjawab Sangat Tidak Setuju (STS). Persentase respon siswa pada pernyataan kedua ini termasuk kriteria “tinggi” yaitu sebesar 80,63%.

Pada pernyataan kelima tentang “Saya senang dengan adanya pemberian hadiah yang dilakukan oleh guru”, terdapat 18 orang menjawab Sangat Setuju (SS), 10 orang menjawab Setuju (S), 4 orang yang menjawab Ragu-Ragu (RR), tidak ada yang menjawab Tidak Setuju (TS), dan tidak ada yang menjawab Sangat Tidak Setuju (STS). Persentase respon siswa pada pernyataan kedua ini termasuk kriteria “tinggi” yaitu sebesar 88,75%.

Pada pernyataan keenam tentang “Saya merasa lebih mudah memahami materi pelajaran jika belajar dengan kooperatif tipe STAD”, terdapat 9 orang menjawab Sangat Setuju (SS), 15 orang menjawab Setuju (S), 7 orang yang menjawab Ragu-Ragu (RR), tidak ada yang menjawab Tidak Setuju (TS), dan 1 orang yang menjawab Sangat Tidak Setuju (STS). Persentase respon siswa pada pernyataan kedua ini termasuk kriteria “sedang” yaitu sebesar 79,38%.

Pada pernyataan ketujuh tentang “Saya menjadi lebih termotivasi dan berminat dengan pembelajaran PKn jika diajarkan dengan kooperatif tipe STAD”, terdapat 14 orang menjawab Sangat Setuju (SS), 14 orang menjawab Setuju (S), 3 orang yang menjawab Ragu-Ragu (RR), 1 orang yang menjawab Tidak Setuju (TS), dan tidak ada yang menjawab Sangat Tidak Setuju (STS). Persentase respon siswa pada pernyataan kedua ini termasuk kriteria “tinggi” yaitu sebesar 85,63%.

Pada pernyataan kedelapan tentang “Saya yakin akan meraih hasil belajar yang maksimal jika guru mengajar dengan kooperatif tipe STAD”, terdapat 16 orang menjawab Sangat Setuju (SS), 13 orang menjawab Setuju (S), 3 orang yang menjawab Ragu-Ragu (RR), tidak ada yang menjawab Tidak Setuju (TS), dan tidak ada yang menjawab Sangat Tidak Setuju (STS). Persentase respon siswa pada pernyataan kedua ini termasuk kriteria “tinggi” yaitu sebesar 88,13%.

Pada pernyataan kesembilan tentang “Dengan adanya Lembar Kegiatan Siswa (LKS) dapat membantu saya memahami pelajaran”, terdapat 16 orang menjawab Sangat Setuju (SS), 11 orang menjawab Setuju (S), 3 orang yang menjawab Ragu-Ragu (RR), tidak ada yang menjawab Tidak Setuju (TS), dan 2 orang yang menjawab Sangat Tidak Setuju (STS). Persentase respon siswa pada pernyataan kedua ini termasuk kriteria “tinggi” yaitu sebesar 84,38%.

Pada pernyataan kesepuluh tentang “Belajar dengan kooperatif tipe STAD sangat tidak menyenangkan”, terdapat 515,62% orang menjawab Sangat Setuju (SS), 9,37% orang menjawab Setuju (S), 9,37% orang yang menjawab Ragu-Ragu (RR), 28,12% orang yang menjawab Tidak Setuju (TS), dan 37,5% orang yang menjawab Sangat Tidak Setuju (STS). Persentase respon siswa pada pernyataan kedua ini termasuk kriteria “sedang” yaitu sebesar 72,50%.

Pada pernyataan kesebelas tentang “Saya merasa kesulitan memahami cara untuk menggunakan LKS”, terdapat 3 orang menjawab Sangat Setuju (SS), 6 orang menjawab Setuju (S), 5 orang yang menjawab Ragu-Ragu (RR), 12 orang yang menjawab Tidak Setuju (TS), dan 6 orang yang menjawab Sangat Tidak Setuju (STS). Persentase respon siswa pada pernyataan kedua ini termasuk kriteria “sedang” yaitu sebesar 67,50%.

Pada pernyataan keduabelas tentang “Diskusi kelompok dalam pembelajaran kelompok hanya membuang-buang waktu”, terdapat 2 orang menjawab Sangat Setuju (SS), 8 orang menjawab Setuju (S), 4 orang yang menjawab Ragu-Ragu (RR), 10 orang yang menjawab Tidak Setuju (TS), dan 8 orang yang menjawab Sangat Tidak Setuju (STS). Persentase respon siswa pada pernyataan kedua ini termasuk kriteria “sedang” yaitu sebesar 68,75%.

Pada pernyataan ketigabelas tentang “Saya merasa belajar menggunakan kooperatif tipe STAD tidak menarik”, terdapat 2 orang menjawab Sangat Setuju (SS), 7 orang menjawab Setuju (S), 5 orang yang menjawab Ragu-Ragu (RR), 14 orang yang menjawab Tidak Setuju (TS), dan 4 orang yang menjawab Sangat Tidak Setuju (STS). Persentase

respon siswa pada pernyataan kedua ini termasuk kriteria “sedang” yaitu sebesar 66,88%.

Pada pernyataan keempatbelas tentang “Bahasa pada lembar kerja Siswa (LKS) sulit dipahami”, terdapat 3 orang menjawab Sangat Setuju (SS), 6 orang menjawab Setuju (S), 7 orang yang menjawab Ragu-Ragu (RR), 8 orang yang menjawab Tidak Setuju (TS), dan 8 orang yang menjawab Sangat Tidak Setuju (STS). Persentase respon siswa pada pernyataan kedua ini termasuk kriteria “sedang” yaitu sebesar 67,50%.

Pada pernyataan kelimabelas tentang “Saya setuju jika pembelajaran kooperatif tipe STAD diterapkan pada materi pelajaran yang lain”, terdapat 6 orang menjawab Sangat Setuju (SS), 13 orang menjawab Setuju (S), 8 orang yang menjawab Ragu-Ragu (RR), 2 orang yang menjawab Tidak Setuju (TS), dan 1 orang yang menjawab Sangat Tidak Setuju (STS). Persentase respon siswa pada pernyataan kedua ini termasuk kriteria “sedang” yaitu sebesar 66,88%.

Pada pernyataan keenambelas tentang “Saya merasa tertekan saat belajar dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD”, terdapat 2 orang menjawab Sangat Setuju (SS), 8 orang menjawab Setuju (S), 7 orang yang menjawab Ragu-Ragu (RR), 8 orang yang menjawab Tidak Setuju (TS), dan 7 orang yang menjawab Sangat Tidak Setuju (STS). Persentase respon siswa pada pernyataan kedua ini termasuk kriteria “sedang” yaitu sebesar 66,25%.

Berdasarkan pembahasan angket respon siswa di atas dan perhitungan persentase dari seluruh pernyataan tersebut, maka diperoleh 137 jawaban Sangat Setuju (SS), 173 jawaban Setuju (S), 79 jawaban Ragu-Ragu (RR), 69 jawaban Tidak Setuju (TS), dan 50 jawaban Sangat Tidak Setuju (STS). Persentase respon siswa pada seluruh pernyataan yaitu sebesar 76,56 % dan termasuk kriteria “sedang”, sehingga hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas VIII C MTsN 2 Palangka Raya memiliki respon yang positif terhadap penerapan pembelajaran kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada materi pembelajaran PKn.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Aktivitas guru Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi pelajaran di kelas VIII C MTsN 2 Palangka Raya sudah terlaksana dengan baik, dengan persentase aktivitas guru sebesar 88,46%. Hal tersebut ditunjukkan dengan berhasilnya guru dalam penguasaan kelas saat pembelajaran berlangsung, dimana pada setiap pertemuan guru menjadi lebih aktif untuk membawa siswa untuk mendengarkan penjelasan

guru, bekerja sama dalam kelompok dan aktif untuk saling berdiskusi.

2. Aktivitas siswa Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi pelajaran di kelas VIII C MTsN 2 Palangka Raya sudah terlaksana dengan baik, dengan persentase aktivitas siswa sebesar 80,77%. Dengan adanya kegiatan belajar, dan bekerjasama dalam kelompok, siswa menjadi bersemangat, aktif, serta termotivasi dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi lebih bermakna, tidak terkesan monoton dan memberi kesan yang kuat pada siswa. Kegiatan pembelajaran tidak lagi didominasi oleh guru, dengan peran aktif siswa dalam pembelajaran membuat proses pembelajaran PKn dapat berlangsung dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian pendidikan* Cet II: Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Djamarah, Syaiful Bahri, Aswan Zain. 2006. *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka cipta.
- Hadis, Abdul. 2008. *Psikologi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksar
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani
- Kustandi C, dan Sutjipto, B. 2011. *Media Pembelajaran: Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Tim Pelatih Proyek PGSM. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta : Depdikbud Direktorat Pendidikan Tinggi, Pengembangan Guru Sekolah Menengah
- Wahab. Asis, Abdul. 2009. *Metode dan Model-Model Mengajar PKN Cet III*. Bandung: Alfabeta
- Winataputra, Udin. S. 2007. *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: universitas terbuka.
- Yaba. 2008. *Bahan Ajar Pendidikan PKN 1*. Makassar: Prodi PGSD FIP UNM

PROFIL KETERAMPILAN BAHASA ANAK TK DI PALANGKA RAYA TAHUN 2017

Elisabeth Fransisca S.Sitio dan Wahyuni Christiany M

e-mail : elisfransisca@yahoo.com

Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Palangka Raya

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah diperolehnya profil keterampilan bahasa anak TK di Palangka Raya. Melalui profil tersebut dapat dijadikan pedoman bagi guru untuk mengetahui keterampilan bahasa yang harus dikuasai oleh setiap anak dan dapat memberikan informasi mengenai metode pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh anak dan guru khususnya bagi sekolah yang memiliki peserta didik yang belum menguasai keterampilan bahasa yang sebagaimana seharusnya pada usianya.

Metode penelitian yang dilakukan adalah studi deskriptif. Alat ukur yang digunakan adalah alat ukur keterampilan bahasa anak TK usia 4-6 tahun, terdiri empat aspek yaitu menyimak, menulis, berbicara, dan membaca dengan 39 indikator capaian keterampilan bahasa anak. Peneliti melakukan uji coba dan diperoleh 39 indikator valid dengan reliabilitas 0,72. Selanjutnya peneliti mengambil data di TK yang ada di Palangka Raya melalui teknik pengambilan sampel secara random dan diperoleh 59 TK yang akan diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan bahasa anak TK Kelompok A (usia 4-5 Tahun) dan Anak TK Kelompok B (usia 5-6 tahun) adalah 87% dan terdapat 13% yang belum memiliki keterampilan bahasa sebagaimana seharusnya dalam tahap perkembangan usia tersebut. Hasil olah data diperoleh anak yang memiliki keterampilan bahasa pada kelompok A, memiliki keterampilan bahasa lebih besar yaitu 66% sedangkan anak Kelompok B yaitu 34%. Keterampilan bahasa anak yang belum tercapai pada kelompok A adalah 34% dan anak kelompok B adalah 66%.

Kata Kunci : Keterampilan Bahasa

1. PENDAHULUAN

Sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No.137 Tahun 2014 mengenai Standar Pendidikan Anak Usia Dini yang bertujuan menjamin mutu pendidikan anak usia dini diantaranya adalah untuk memberikan landasan dan stimulan pendidikan dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak; mengoptimalkan perkembangan anak secara holistik dan integratif; dan mempersiapkan pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan anak (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No.137 Tahun 2014).

Demikian juga dalam pembelajaran di Taman Kanak-Kanak telah diadakan pembaharuan dan perbaikan kurikulum kearah yang lebih sempurna sesuai dengan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi masa kini. Dalam kurikulum tertuang lingkup perkembangan dan capaian perkembangan disetiap tahapan usia pada anak. Oleh karena itu setiap pendidik di sekolah harus memberikan stimulus yang sesuai dengan tahapan perkembangannya agar dapat berkembang sesuai dengan usia perkembangannya dan menjadikan capaian perkembangan sebagai pedoman target anak dikatakan mampu dan tidak mampu.

Salah satu aspek yang menarik bagi peneliti yaitu mengenai keterampilan bahasa anak,

yang sebagaimana seharusnya dikuasai oleh anak, ada beberapa anak yang belum menguasai keterampilan bahasa sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak yang sebagaimana seharusnya.

Berdasarkan hal tersebut peneliti akan melakukan pemetaan untuk mendapatkan profil keterampilan bahasa anak TK di Palangka Raya tahun 2017. Setelah data diperoleh, hasil tersebut dapat dijadikan sumber informasi mengenai indikator keterampilan bahasa di setiap aspek pada masing-masing usia, dan menjadi pedoman bagi guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang dinamis khususnya keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

2. TINJAUAN TEORITIS

Bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan. Dengan adanya bahasa, satu individu dengan individu lain akan saling berhubungan melalui proses berbahasa. Badudu (1989) mendefinisikan bahasa sebagai alat penghubung atau komunikasi antar anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan dan keinginannya. Sementara Bromley (1992) menjelaskan bahwa bahasa adalah sistem simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal. (Dhieni, dkk, 2011).

Pengembangan keterampilan berbahasa pada anak usia dini mencakup empat aspek, yaitu: berbicara, menyimak, membaca, dan menulis.

Keterampilan berbicara dan menulis merupakan keterampilan yang bersifat produktif karena anak dituntut untuk menghasilkan bahasa. Sebaliknya, keterampilan menyimak dan membaca bersifat reseptif karena anak lebih banyak menyerap bahasa yang dihasilkan oleh orang lain.

Bowler dan Linke memberikan gambaran tentang kemampuan bahasa anak usia 3-5 tahun. Menurut mereka pada usia 3 tahun anak menggunakan banyak kosa kata dan kata tanya seperti apa dan siapa. Pada usia 4 tahun anak mulai bercakap-cakap, memberi nama, alamat, usia, dan mulai memahami waktu. Perkembangan bahasa anak semakin meningkat pada usia 5 tahun dimana anak sudah dapat berbicara lancar dengan menggunakan berbagai kosa kata baru (Dhieni, dkk, 2011). Berbicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Karena bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting (Hurlock, 2013).

Raines dan Canad (1990) berpendapat bahwa proses membaca bukanlah kegiatan menerjemahkan kata demi kata untuk memahami arti yang terdapat dalam bacaan. Guru yang memahami konsep *whole language* akan memandang bahwa kegiatan membaca merupakan suatu proses mengkonstruksi arti dimana terdapat interaksi antara tulisan yang dibaca anak dengan pengalaman yang diperolehnya. Tahap pertama dalam membaca adalah dengan melihat tulisan dan memprediksi artinya. Tahap kedua adalah memastikan arti tulisan yang diprediksi sebelumnya sehingga diperoleh keputusan untuk melanjutkan bacaan berikutnya meskipun terdapat kemungkinan kesalahan dalam memprediksi. Tahap ketiga adalah mengintegrasikan informasi baru dengan pengalaman sebelumnya (Dhieni, dkk, 2011).

Beberapa penelitian (Goodman, Harse et al., Smith, Taylor Teale and Sulzby, dalam Raines dan Canad, 1990), perkembangan membaca awal merupakan proses interaktif dimana anak adalah peserta aktif (Dhieni, dkk, 2011). Perkembangan membaca anak berlangsung dalam beberapa tahapan yaitu 1) Tahap Fantasi (*Magical Stage*) ; 2) Tahap Pembentukan konsep diri (*Self concept stage*) ; 3) Tahap membaca gambar (*Bridging Reading State*) ; 4) Tahap pengenalan bacaan (*Take Of Reader Stage*) ; 5) Tahap membaca lancar (*Independent Reader Stage*).

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Tarigan, 2008). Membaca menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997) adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau

hanya dalam hati). Menurut definisi ini, membaca diartikan sebagai kegiatan untuk menelaah atau mengkaji isi dari tulisan, baik secara lisan maupun dalam hati untuk memperoleh informasi atau pemahaman tentang sesuatu yang terkandung dalam tulisan tersebut (Susanto, 2011).

Dalam *Webster New World Dictionary*, menulis diartikan sebagai suatu kegiatan membuat pola atau menuliskan kata-kata, huruf-huruf, ataupun simbol-simbol pada suatu permukaan dengan memotong, mengukir, atau menandai dengan pena ataupun pensil dari gambar ke huruf (Dhieni, dkk, 2011). Anak-anak akan menulis, menyampaikan pesan dengan menggunakan tanda-jauh sebelum mereka bisa membentuk atau bahkan mengenal huruf. Anak-anak pada usia 3-5 tahun secara khas mulai berkomunikasi dengan gambar tersebut dan kemudian akan “membaca” apa yang dikatakan gambar tersebut. Ketika anak-anak menjadi lebih sadar akan huruf cetak, “menulis gambar” disusul oleh menulis corat-coret, zig-zag, atau lingkaran-lingkaran sepanjang halaman itu. Anak-anak seakan-akan berpikir bahwa orang berbuat seperti itu waktu mereka menulis dengan cepat dan akurat (Seedfeldt, Carol & Barbara A. Wasik. 2008).

Menurut Martin Jamaris dalam (Susanto, 2011) disampaikan bahwa ada 5 perkembangan kemampuan menulis anak usia taman kanak-kanak yaitu 1) Tahap mencoret; 2) Tahap pengulangan secara linier; 3) Tahap menulis secara acak; 4) Tahap menulis tulisan nama; 5) Tahap menulis kalimat pendek.

Menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi (Tarigan, 2008). Menyimak dan membaca berhubungan erat karena keduanya merupakan sarana untuk menerima informasi dalam kegiatan komunikasi; perbedaannya terletak dalam jenis komunikasi; menyimak berhubungan dengan komunikasi lisan, sedangkan membaca berhubungan dengan komunikasi tulis. Dalam hal tujuan, keduanya mengandung persamaan yaitu memperoleh informasi, menangkap isi pesan, dan memahami makna komunikasi (Tarigan, 2008).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah anak TK yang berada pada 59 TK yang diperoleh melalui teknik random sampling. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi keterampilan bahasa anak TK dan dokumentasi yaitu data siswa Taman Kanak-Kanak yang ada di Kota Palangka Raya. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan capaian perkembangan keterampilan bahasa anak TK usia 4-6 tahun yang terdiri dari 39 indikator (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No.137 Tahun 2014 ; Yus, Anita, 2012).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji coba terhadap instrumen keterampilan bahasa anak dinyatakan layak, dengan 39 indikator valid dan reliabilitas 0,72. Selanjutnya instrumen tersebut digunakan untuk mengukur keterampilan bahasa anak pada 59 TK di Palangka Raya.

Berdasarkan hasil olah data, diperoleh keterampilan bahasa anak TK kelompok A dan kelompok B adalah 87% dan 13% yang belum memiliki keterampilan bahasa sebagaimana seharusnya dalam tahap perkembangan usia tersebut. Hasil olah data persentase anak yang mampu, menunjukkan bahwa persentase anak yang memiliki keterampilan bahasa pada kelompok A lebih besar yaitu 66% sedangkan persentase anak yang mampu pada anak Kelompok B adalah 34%. Persentase anak yang tidak mampu pada kelompok A adalah 34% dan anak yang tidak mampu pada kelompok B adalah 66%.

Hasil olah data profil keterampilan bahasa anak TK yang terdiri dari 4 aspek yaitu 1) Menyimak, 2) Menulis, 3) Membaca, 4) Berbicara sebagai berikut: Pada aspek menyimak diamati 8 indikator, dan diperoleh bahwa kemampuan menyimak anak TK Kelompok A (usia 4-5 tahun) di Kota Palangka Raya berada diatas rata-rata atau sesuai dengan indikator perkembangan bahasa yang diharapkan yaitu 92,15%. Selanjutnya hasil aspek menyimak anak TK Kelompok B (usia 5-6 tahun) dengan mengamati 8 indikator, diperoleh bahwa kemampuan menyimak anak TK Kelompok B (usia 5-6 tahun) adalah 86,52%.

Kemampuan aspek menulis pada anak TK Kelompok A (usia 4-5 tahun) di Kota Palangka Raya dengan mengamati pada 3 indikator adalah 86,8% dan kemampuan aspek menulis pada anak TK Kelompok B (usia 5-6 tahun) di Kota Palangka Raya adalah 92,81%.

Kemampuan aspek membaca mengamati dari 3 indikator pada anak TK Kelompok A (usia 4-5 tahun) di Kota Palangka Raya berada diatas rata-rata sesuai dengan indikator perkembangan aspek membaca yang diharapkan yaitu 77,2% dan kemampuan aspek membaca pada anak TK Kelompok B (usia 5-6 tahun) di Kota Palangka Raya dengan mengamati dari 6 indikator berada diatas rata-rata sesuai dengan indikator perkembangan aspek membaca yang diharapkan yaitu 89,98%.

Pada aspek berbicara mengamati 18 indikator pada anak Kelompok A (usia 4-5 tahun) di Kota Palangka Raya berada diatas rata-rata sesuai dengan indikator perkembangan bahasa yang diharapkan yaitu 86,87% dan pada anak Kelompok B (usia 5-6 tahun) dengan mengamati 9 indikator diperoleh bahwa kemampuan berbicara anak berada diatas rata-rata sesuai dengan indikator perkembangan bahasa yang diharapkan yaitu 82,61%.

Berdasarkan hasil olah data yang dilakukan pada 59 TK, diperoleh hasil keterampilan bahasa anak TK kelompok A dan kelompok B yang terdiri dari 28 TK Anak Kelompok A (usia 4-5 Tahun) dan 31 TK Anak Kelompok B (usia 5-6 tahun) adalah 87% dan terdapat 13% yang belum memiliki keterampilan bahasa sebagaimana seharusnya dalam tahap perkembangan usia tersebut. Hasil olah data persentase anak yang memiliki keterampilan bahasa, menunjukkan bahwa anak kelompok A memiliki keterampilan bahasa lebih besar yaitu 66% sedangkan anak Kelompok B yaitu 34%. Keterampilan bahasa anak yang belum tercapai pada kelompok A adalah 34% dan anak kelompok B adalah 66%.

Keterampilan bahasa aspek menyimak anak kelompok A (usia 4-5 tahun) adalah 92,15% dan kelompok B (usia 5-6 tahun) adalah sebesar 86,52%. Keterampilan bahasa aspek menulis anak kelompok A (usia 4-5 tahun) adalah 86,8% dan kelompok B (usia 5-6 tahun) adalah sebesar 92,81%. Keterampilan bahasa aspek membaca anak kelompok A (usia 4-5 tahun) adalah 77,2% dan kelompok B (usia 5-6 tahun) adalah sebesar 89,98%. Keterampilan bahasa aspek berbicara anak kelompok A (usia 4-5 tahun) adalah 86,87% dan kelompok B (usia 5-6 tahun) adalah sebesar 82,61%.

Diperoleh pada aspek menyimak anak kelompok A (usia 4-5 tahun) terdapat 7,84% dan anak kelompok B (usia 5-6 tahun) terdapat 13,47% yang belum tercapai sesuai tahapan usia perkembangannya. Pada aspek menulis, anak kelompok A (usia 4-5 tahun) terdapat 13,17% dan anak kelompok B (usia 5-6 tahun) terdapat 7,18% yang belum tercapai sesuai tahapan usia perkembangannya. Pada aspek membaca, anak kelompok A (usia 4-5 tahun) terdapat 22,77% dan anak kelompok B (usia 5-6 tahun) terdapat 10,01% yang belum tercapai sesuai tahapan usia perkembangannya. Pada aspek berbicara, anak kelompok A (usia 4-5 tahun) terdapat 13,12% dan anak kelompok B (usia 5-6 tahun) terdapat 17,38% yang belum tercapai sesuai tahapan usia perkembangannya.

Dengan demikian keterampilan bahasa anak yang terdiri dari 4 aspek yaitu: Menyimak, Menulis, Membaca, dan Berbicara menunjukkan persentase pada kategori baik. Dengan demikian diketahui keterampilan bahasa anak TK A dan TK B memiliki hasil persentase yang dikategorikan baik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa keterampilan bahasa anak TK Kelompok A (usia 4-5 Tahun) dan Anak TK Kelompok B (usia 5-6 tahun) adalah 87% dan terdapat 13% yang belum memiliki keterampilan bahasa sebagaimana seharusnya dalam tahap perkembangan usia tersebut. Hasil olah data diperoleh anak yang memiliki keterampilan bahasa pada kelompok A, memiliki keterampilan bahasa

lebih besar yaitu 66% sedangkan anak Kelompok B yaitu 34%. Keterampilan bahasa anak yang belum tercapai pada kelompok A adalah 34% dan anak kelompok B adalah 66%.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, berikut beberapa saran yang disampaikan diantaranya adalah :

1. Kepada guru, untuk membuat laporan evaluasi perkembangan anak dan menggunakan metode yang menyenangkan dalam menstimulus setiap indikator yang belum tercapai sesuai tahapan capaian perkembangan pada usia anak tersebut.
2. Dinas Pendidikan Kota Palangka Raya dalam upaya mengoptimalkan keterampilan bahasa anak di Taman Kanak-Kanak sekiranya dapat memberikan kontribusi kepada tiap-tiap sekolah yang ada di Kota Palangka Raya.
3. Untuk Lembaga terkait dalam upaya menyelenggarakan pendidikan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa anak sekiranya dapat memberikan kesempatan kepada para pendidik untuk mengikuti berbagai pelatihan mengenai pendidikan yang mengarah pada pengembangan kemampuan bahasa anak.

REFERENSI

- [1]. Dhieni, Nurbiana, dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, Universitas terbuka, (2011).
- [2]. Dimiyati, Johni, *Metodologi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, Kencana, (2014).
- [3]. Hurlock, Elizabeth B, *Perkembangan Anak Jilid I (Edisi keenam)*, Erlangga, (2013).
- [4]. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No.137 Tahun 2014
- [5]. Seedfeldt, Carol & Barbara A. Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini: Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah*, PT Indeks, (2008).
- [6]. Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Remaja Rosda Karya, (2015).
- [7]. Susanto, Ahmad, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, Kencana Prenada Media grup, (2011).
- [8]. Tarigan, Henry Guntur, *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Percetakan Angkasa, (2008).
- [9]. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, Alfabeta, (2008).

https://http://books.google.co.id/books?id=93TFIXHu_kYC&pg=PA7&dg=usia+linear+repetitive+stage&hl=id&sa=X&ved=OahUKEwi9uuqvzsPSAHUHQ48KHZTLDWSq6aeigta#V=ONEPAGE&q

=USIA%20repetitive%stage&f=false), diunduh tanggal 28 Maret 2017

<https://download.portalgaruda.org/article.php?article=196242&val=2338&title=PENINGKATAN%20KEMAMPUAN%20MENULIS%20PERMULAAN%20MELALUI%20ANEKA%20MEDIA%20PADA%20ANAK%20USIA%204-5%20TAHUN>, diunduh tanggal 27 Maret 2017

<https://download.portalgaruda.org/article.php?article=196242&val=2338&title=PENINGKATAN%20KEMAMPUAN%20MENULIS%20PERMULAAN%20MELALUI%20ANEKA%20MEDIA%20PADA%20ANAK%20USIA%204-5%20TAHUN>, diunduh tanggal 27 Maret 2017

<https://download.portalgaruda.org/article.php?article=196242&val=2338&title=PENINGKATAN%20KEMAMPUAN%20MENULIS%20PERMULAAN%20MELALUI%20ANEKA%20MEDIA%20PADA%20ANAK%20USIA%204-5%20TAHUN>, diunduh tanggal 30 Maret 2017

<https://com.sec.android.app.sbrowser/readinglist/0306131830275.mhtml>, diunduh tanggal 29 Maret 2017

<https://books.google.co.id/books?id=mengenal+poteinsi+anak+melaui+tulisan+tangan&hl=id&sa=x&>, diunduh tanggal 28 Maret 2017

https://books.google.co.id/books?id=CBT24qg6n9sC&pg=PA8&dq=mencontoh+huruf&hl=id&sa=x&ved=0ahUKEwip4_1u8TSAhVDjLwKHV96Dm0Q6wEIHEAE#v=onepage&q=mencontoh%20huruf&f=false, diunduh tanggal 27 Maret 2017

KAJIAN SEMIOTIK PERTUNJUKAN DALAM PERFORMA DRAMA “BALADA SAKIT JIWA”

Petrus Poerwadi dan Misnawati
E-mail : petruspoerwadi@yahoo.com

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Palangka Raya

Abstrak

Semiotik Pertunjukan dalam Performa Drama adalah sebuah kajian semiotika teater atau pertunjukan panggung yang berhubungan dengan teori tanda dan sistem tanda dalam seni pertunjukan yang bernama teater. Semiotika teater mencoba memahami komponen-komponen teater dan menetapkan asumsi bahwa segala sesuatu dalam kerangka teater adalah tanda atau sign. Pertunjukan teater pada hakikatnya merupakan bentangan sekumpulan sistem tanda.

Masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah proses penciptaan dan penyajian seni performa Drama Balada Sakit Jiwa? (2) Bagaimanakah tanda yang berkaitan dengan aktivitas aktor performa Drama Balada Sakit Jiwa? (3) Bagaimanakah tanda yang berkaitan dengan penampilan aktor performa drama Balada Sakit Jiwa? (4) Bagaimanakah tanda yang berkaitan dengan aspek ruang atau tempat performa Balada Sakit Jiwa? Dan (5) Bagaimanakah tanda yang berkaitan dengan aspek akustik non-verbal performa Balada Sakit Jiwa?

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengungkap proses penciptaan dan penyajian seni performa Drama Balada Sakit Jiwa, (2) mengungkap tanda yang berkaitan dengan aktivitas aktor performa Drama Balada Sakit Jiwa, (3) mengungkap tanda yang berkaitan dengan penampilan aktor performa drama Balada Sakit Jiwa, (4) mengungkap tanda yang berkaitan dengan aspek ruang atau tempat performa Balada Sakit Jiwa dan (5) mengungkap tanda yang berkaitan dengan aspek akustik non-verbal performa Balada Sakit Jiwa.

Penelitian ini dilaksanakan Kampus Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan seni, FKIP, Universitas Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah. Objek penelitian adalah mahasiswa yang berlatih teater dan mementaskan teater. Penelitian ini melibatkan (1) dosen yang mengampu mata kuliah Pementasan Drama/Teater, (2) pekerja seni drama/teater, dan (3) mahasiswa yang berlatih dan mementaskan drama/teater. Teknik pengumpulan data dalam penelitian lapangan ini adalah pengamatan, perekaman, pencatatan, dan wawancara. Data yang terkumpul tersebut akan dianalisis dengan menggunakan teori Semiotik Pertunjukan.

Semiotik pertunjukan yang terdapat dalam performa drama Balada Sakit Jiwa, adalah: (1) tanda yang berkaitan dengan proses penciptaan dan penyajian seni pertunjukan, (2) tanda yang berkaitan dengan aktivitas aktor, (3) tanda yang berkaitan dengan penampilan aktor, (4) tanda yang berkaitan dengan aspek ruang, dan (5) tanda yang berkaitan dengan akustik non-verbal.

Kata Kunci : Semiotika, Performa Drama, Teater, Aktor, Tanda

1. Pendahuluan

Semiotik Pertunjukan dalam Performa Drama adalah sebuah kajian semiotika teater atau pertunjukan panggung yang berhubungan dengan teori tanda dan sistem tanda dalam seni pertunjukan yang bernama teater. Semiotika teater mencoba memahami komponen-komponen teater dan menetapkan asumsi bahwa segala sesuatu dalam kerangka teater adalah tanda atau *sign*. Pertunjukan teater pada hakikatnya merupakan bentangan sekumpulan sistem tanda. Sebagaimana diketahui bahwa objek-objek yang ada di panggung mendapatkan arti yang lebih penting dalam kehidupan sehari-hari. Bisa demikian karena yang lebih berperan memainkan segala sesuatu yang ada di atas panggung adalah tanda-tanda teater yang memperoleh karakteristik-karakteristik, sifat-sifat, dan atribut-atribut khusus yang tak dimiliki dalam kehidupan nyata.

Dalam wacana teater, semiotika memberi implikasi terhadap analisis bahasa-bahasa panggung yang mencakup gambar, fisik, auditif dalam teater untuk menetapkan makna. Dalam film, semiotika telah diadopsi secara luas dalam wujud mata kamera dalam menuntun pemaknaan. Mata kamera menyeleksi objek untuk ditonton pemirsa sehingga secara tidak langsung mengarahkan pada proses penciptaan makna.

Di pihak lain, dalam teater tak ada bantuan kamera bagi pemirsa. Segala sesuatu dibentangkan di atas pentas, sehingga panorama panggung dilihat penonton secara utuh, komplit. Untuk itu, tanda-tanda yang menyebar di atas pentas itu harus dihierarki sedemikian rupa agar bisa menolong penetapan makna. Misalnya, sebuah insiden kapal karam bisa ditandakan melalui efek cahaya, ending kapal karam ditandakan melalui musik yang menyejukkan, dan

dampaknya bisa ditandakan oleh aktor-aktor dalam pakaian basah kuyup.

Penelitian ini mengkaji secara mendalam mengenai sistem tanda (semiotik) yang terjadi dalam sebuah pertunjukan. Pertunjukan yang dimaksud adalah pementasan drama berjudul "*Balada Sakit Jiwa*". Pementasan Drama "*Balada Sakit Jiwa*" dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dengan meneliti aspek semiotik dalam performa drama "*Balada sakit Jiwa*" ini bisa didapat penjelasan mengenai proses penciptaan dan penyajian seni yang dilakukan oleh mahasiswa. Di samping itu dapat pula dijelaskan sistem tanda yang telah diciptakan oleh mahasiswa berkaitan dengan penyajian seni performa drama "*Balada Sakit Jiwa*".

Penelitian tentang *Kajian Semiotik Pertunjukan Performa Drama "Balada Sakit Jiwa"*, harus segera dilakukan karena potensi

2. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, masalah penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagaimanakah proses penciptaan dan penyajian seni performa drama *Balada Sakit Jiwa*?
2. Bagaimanakah tanda yang berkaitan dengan aktivitas aktor performa drama *Balada Sakit Jiwa*?
3. Bagaimanakah tanda yang berkaitan dengan penampilan aktor performa drama *Balada Sakit Jiwa*?
4. Bagaimanakah tanda yang berkaitan dengan aspek ruang atau tempat performa *Balada Sakit Jiwa*?
5. Bagaimanakah tanda yang berkaitan dengan aspek akustik non-verbal performa *Balada Sakit Jiwa*?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengungkap proses penciptaan dan penyajian seni performa Drama *Balada Sakit Jiwa*.
2. Mengungkap tanda yang berkaitan dengan aktivitas aktor performa Drama *Balada Sakit Jiwa*.
3. Mengungkap tanda yang berkaitan dengan penampilan aktor performa drama *Balada Sakit Jiwa*.
4. Mengungkap tanda yang berkaitan dengan aspek ruang atau tempat performa *Balada Sakit Jiwa*.
5. Mengungkap tanda yang berkaitan dengan aspek akustik non-verbal performa *Balada Sakit Jiwa*.

mahasiswa PBSI Universitas Palangka Raya sangat bagus. Potensi yang bagus ini sudah tentu harus didukung dari segi pendanaan, agar karya yang dihasilkan semakin mantap dan dapat bersaing di kancah nasional dan internasional.

Secara *teoretis*, hasil penelitian ini memberikan kontribusi untuk perkembangan ilmu seni pertunjukan teater pada umumnya.

Secara *praktis*, hasil penelitian ini diharapkan menghasilkan model penelitian yang dapat digunakan sebagai acuan oleh para peneliti selanjutnya.

Kontribusi bagi pendidik dan calon pendidik diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan apresiasi terhadap seni pertunjukan teater. Manfaat praktis bagi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan untuk mata kuliah Apresiasi Drama/Teater.

4. Tinjauan Pustaka

Semiotik menjadi salah satu kajian yang bahkan menjadi tradisi dalam teori komunikasi. Tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri (Littlejohn, 2009 : 53). Semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengonstruksi pesan. Konsep pemaknaan ini tidak terlepas dari perspektif atau nilai-nilai ideologis tertentu serta konsep kultural yang menjadi ranah pemikiran masyarakat di mana simbol tersebut diciptakan.

Pendekatan dalam mengaji seni, salah satunya adalah mengambil teori semiotika dalam rangka usaha untuk memaknai bagaimana makna diciptakan dan dikomunikasikan melalui suatu simbol yang membangun suatu peristiwa seni. Semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu tentang tanda dan sistem tanda. Ada pula yang mengatakan semiotika sebagai ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, dan proses perlambangan. Definisi yang sederhana ini menjadi kompleks ketika muncul tuntutan untuk mendefinisikan apa yang disebut tanda. Kesulitan membangun kesepakatan mengenai definisi tanda bisa mempersulit kesepakatan akan definisi semiotika.

Semiotika teater atau pertunjukan panggung adalah teori tanda dan sistem tanda yang terdapat dalam seni pertunjukan yang bernama teater. Semiotika teater mencoba memahami komponen-komponen teater dan menetapkan asumsi bahwa segala sesuatu dalam kerangka teater adalah tanda atau sign. Pertunjukan teater pada hakikatnya merupakan bentangan sekumpulan sistem tanda.

Sebagaimana diketahui bahwa objek-objek yang ada di panggung mendapatkan arti yang lebih penting dalam kehidupan sehari-hari. Bisa demikian karena yang lebih berperan memainkan segala sesuatu yang ada di atas panggung adalah tanda-tanda teater yang memperoleh karakteristik-karakteristik, sifat-sifat, dan atribut-atribut khusus yang tak dimiliki dalam kehidupan nyata.

Dalam wacana teater, semiotika memberi implikasi terhadap analisis bahasa-bahasa panggung yang mencakup gambar, fisik, auditif dalam teater untuk menetapkan makna. Dalam film, semiotika telah diadopsi secara luas dalam wujud mata kamera dalam menuntun pemaknaan. Mata kamera menyeleksi objek untuk ditonton pemirsa sehingga secara tidak langsung mengarahkan pada proses penciptaan makna. Pada pihak lain, dalam teater tak ada bantuan kamera bagi pemirsa.

Tanda-tanda dalam teater mencakup tanda yang berkaitan dengan aktivitas aktor meliputi kinetik (mimik, gestur, dan *proxemic* atau penggunaan ruang oleh aktor) dan tuturan; tanda yang berkaitan dengan penampilan aktor meliputi wajah, rambut, dan kostum; tanda yang berkaitan dengan aspek ruang atau tempat meliputi gedung, pentastan dan bentuk panggung (dekorasi, Properti, tata lampu); serta tanda yang berkaitan dengan akustik non-verbal meliputi tanda bunyi dan musik..

5. Metode Penelitian

Roadmap dalam penelitian ini dimulai dari penelitian yang sudah dilakukan yaitu latihan mementaskan naskah drama “Balada Sakit Jiwa” oleh Teater Tunas PBSI Universitas Palangka Raya. Penelitian ini dilaksanakan Kampus Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan seni, FKIP, Universitas Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah. Objek penelitian adalah mahasiswa yang berlatih teater dan mementaskan teater

Informan dalam penelitian ini adalah: (1) dosen yang mengampu mata kuliah Pentastan Drama/Teater, (2) pekerja seni drama/teater, dan (3) mahasiswa yang berlatih dan mementaskan drama/teater. Teknik pengumpulan data dalam penelitian lapangan ini adalah pengamatan, perekaman, pencatatan, dan wawancara.

Pengumpulan data dilakukan pada saat proses dan tahapan penciptaan dimulai dari menelaah/membedah naskah drama, membaca naskah drama, membagi peran, latihan pemeranan, penentuan tata pentas, penentuan tata lampu, penentuan tata kostum, penentuan tata rias, pentastan drama berjudul *Kajian Semiotik Pertunjukan Dalam Performa Drama “Balada Sakit Jiwa”*

Data yang terkumpul tersebut dianalisis dengan menggunakan teori Semiotik Pertunjukan. Prosedur analisis data dalam penelitian ini adalah **pertama**, menata data dan mengidentifikasi informasi-informasi yang diduga berkaitan erat dengan rumusan masalah penelitian. **Kedua**, data yang telah dikelompokkan segera dianalisis. Teknik analisis data dengan menggunakan teori semiotik pertunjukan. **Ketiga**, membuat simpulan. Triangulasi dilakukan sebelum dan sesudah pementasan.

6. Hasil Penelitian

Drama yang merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di panggung. genre drama pun mempunyai konvensi-konvensi yang lain dari konvensi puisi dan prosa. Kajian Semiotik Pertunjukan muncul sebagai akibat ketidakpuasan terhadap kajian struktur yang hanya menitikberatkan pada aspek intrinsik, Semiotik Pertunjukan memandang karya sastra memiliki sistem sendiri. Berikut ini akan diuraikan hasil penelitian “Kajian Semiotik Pertunjukan dalam Performa drama *Balada Sakit Jiwa*”.

6.1. Proses Penciptaan Performa *Balada Sakit Jiwa*

Proses penciptaan Performa *Balada Sakit Jiwa* oleh Teater Tunas PBSI Universitas Palangka Raya adalah sebagai berikut. (1) Memilih naskah oleh sebuah tim. Tim mencari naskah dengan kriteria pemain 42 orang. (2) Membedah atau menelaah naskah drama *Balada Sakit Jiwa*. (3) Para pemain dibagi perannya melalui tahap *casting* dengan dibantu oleh Alumni PBSI. (4) Membaca naskah atau *reading*. Sebelum tahap *reading* dilakukan terlebih dahulu. (5) belajar untuk membangun karakter berdasarkan peran yang didapat. (6) latihan membaca/*reading* naskah yang telah diedit dialog dan jumlah tokohnya. (7) latihan pemeranan. (8) Tahap tata pentas sering disebut dengan tata panggung juga dengan istilah *scenery* (9) Penentuan tata lampu/ *lighting* adalah penataan peralatan pencahayaan.(10) Penentuan tata kostum (11) Penentuan Tata rias dan (12) Pentastan drama

6.2 Tanda yang berkaitan dengan Aktivitas Aktor Performa Drama *Balada Sakit Jiwa*

Tanda yang berkaitan dengan aktivitas aktor ditunjukkan dengan mimik, gesture, dan *blocking* yang dilakukan oleh tokoh-tokohnya. Ketiga aktivitas aktor yang teridentifikasi adalah sebagai berikut. Mimik yang muncul berkaitan dengan gerak mata, dahi, alis, dan bibir. Gesture yang muncul berkaitan dengan gerak tubuh, tangan, kaki, dan kepala. Sedang *blocking* yang muncul berkaitan dengan pergerakan para aktor di

panggung. Tanda yang muncul dan berkaitan dengan *mimik*, *gesture*, dan *blocking* itu antara lain adalah sebagai berikut.

6.2.1 Mimik

No.	Jenis Mimik	Interpretasi makna tanda
1.	Mata melotot	6.2.1 <i>Blocking</i>
2.	Menaikkan alis	memberikan isyarat kepada ...
3.	Mengerutkan dahi	sedang marah
4.	Alis yang melengkung ke bawah	sedang kesal
5.	Memejamkan mata dan mulut terbuka	sedang ketakutan yang
6.	Memonyongkan bibir dan sedikit menutupkan mata	ingin keluar dari sudut
7.	Bola mata memutar	kanan dan kiri
8.	Memonyongkan bibir	sedang bangga
9.	Pandangan mata ke atas	sedang berpikir
10.	Mata terpejam dan bibir tertutup rapat	tidak sadarkan diri

6.2.2 Gesture

No.	Jenis Gesture	Interpretasi makna tanda
1.	Berdiri tegap	menandai seseorang tentara yang berwibawa.
2.	Menunjuk ke arah ...	sedang marah
3.	Menganggukan kepala	memaafkan kesalahan, mengerti..
4.	Menggerakkan jari-jari tangan ke arah	meminta untuk mendatanginya.
5.	Menggerakkan kedua jempol	senang dan menikmati lagu ...
6.	Menepuk bahu ...	sedang menyapa/ ingin berbicara, ingin bertanya
7.	Menundukan badan	ingin mengambil sesuatu yang terjatuh.
8.	Berjalan ke meja	ingin meletakkan sesuatu

6.3. Tanda yang berkaitan dengan Penampilan Aktor Performa Drama *Balada Sakit Jiwa*

Tanda yang berkaitan dengan penampilan aktor secara umum meliputi: wajah, rambut, dan kostum. Rias wajah yang paling dominan muncul adalah permainan alis, pipi, penggunaan perona bibir, mata, dan kumis. Tata rambut yang muncul adalah potongan rambut,

6.3.1 Wajah

No.	Rias Wajah	Interpretasi
2.	pipi diberi warna agak kecoklatan, alis tebal hitam dengan melengkung naik, lipstick berwarna merah tua, dan warna kecoklatan pada	karakter seorang yang judes

9.	Berpegangan pada satpam	merasa takut
10.	Duduk	sedang meratapi nasib

No.	Jenis Blocking	Interpretasi makna tanda
1.	Para pasien yang keluar dari sudut kanan dan kiri	duka yang sama dirasakan mereka saat sakit
2.	Para pasien sakit jiwa yang masuk dari sudut kanan dan kiri	kebahagiaan yang sama dirasakan mereka karena dibagikan hadiah.
3.	Para pasien sakit jiwa yang ke luar ke sudut kiri panggung ketika suster mengajak minum obat	semangat ingin sembuh mereka di rumah sakit jiwa.
4.	Para pasien sakit jiwa yang keluar ke sudut kiri panggung ketika petugas keamanan (Bety) membariskan mereka untuk menuju ruang makan	kebahagiaan yang dirasakan karena disediakan makanan enak
5.	Para peserta rapat yang duduk di kursi memenuhi ruang kerja Mayor	ketegangan yang dirasakan oleh petugas rumah sakit jiwa saat memperdebadkan permasalahan yang diciptakan Wenda

gaya bersisir, dan penggunaan pomade. Kostum yang dipakai sebagian besar sudah sesuai dengan tuntutan naskah. Dilihat dari segi tata rias setiap aktor atau setiap pemain sudah sesuai dengan karakter yang diperankan,

Tanda yang muncul yang berkaitan dengan penampilan aktor tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

No.	Jenis Wajah	makna tanda
1.	alis tebal hitam yang melengkung naik dan kumis hitam	karakter yang jahat (psikopat).

No.	Jenis Wajah	makna tanda
3.	kelopak mata alis dan kumis tebal hitam	seorang dokter di rumah sakit jiwa.
4.	wajah natural dengan alis tipis, lipstick berwarna pink dan pipi merah merona	seorang yang cantik dan baik hati

5.	wajah natural dengan alis sedikit tebal, lipstick berwarna pink dan pipi merah merona	seorang yang cantik.

6.3.2 Rambut

No.	Rias Rambut	Interpretasi makna tanda
1.	rambut yang tampak klimis	seorang yang berpangkat tinggi
2.	rambut digelung ke belakang dan mengenakan topi suster	seorang suster kepala.
3.	rambut yang disisir belah tengah, sedikit berwarna putih	seorang profesor
4.	rambut yang rapi	ajudan laki-laki.
5.	rambut dengan potongan pendek seleher	ajudan perempuan.

6.3.3 Kostum

No.	Kostum	Interpretasi makna tanda
1.	Baju dan celana panjang hijau lengkap dengan atribut Mayor dan	pakaian seorang Mayor pemilik rumah sakit jiwa

6.4 Tanda yang berkaitan dengan Aspek Ruang atau Tempat Performa Drama *Balada Sakit Jiwa*

Tanda yang berkaitan dengan aspek ruang atau tempat berkaitan dengan properti, yang terdiri atas properti besar dan properti kecil, dan

No	Jenis Properti	Interpretasi makna tanda
1.	3 Ranjang pasien	tempat tidur pasien di rumah sakit jiwa
2.	3 Kasur	alas untuk tidur pasien-pasien sakit jiwa.
3.	3 Bantal	alas kepala pasien-pasien sakit jiwa.
4.	Ayunan	tempat bermain pasien-pasien sakit jiwa
Properti Kecil		
5.	Permen lolipop	permen kesukaan pasien yang sakit jiwa karena ingin menikah.
6.	Foto	potret suami pasien sakit jiwa yang ditinggal suaminya pergi
7.	Pistol	pistol pasien yang sakit jiwa karena ingin menjadi

	sepatu PDL	
2.	Baju berwarna putih dengan lis coklat, celana panjang berwarna coklat, topi suster dan tanda pengenalan di dada	pakaian suster kepala di rumah sakit jiwa.
3.	Kemeja abu-abu, celana panjang hitam, sepatu hitam dan jas putih dokter berlengan pendek	pakaian seorang dokter rumah sakit jiwa
4.	Baju dan celana berwarna putih, tanda pengenalan di dada dengan sepatu hitam	suster di rumah sakit jiwa
5.	Baju berwarna putih berkerah, rok hitam, sepatu hitam lengkap dengan atribut pakaian security dan lambang rumah sakit	seorang petugas keamanan rumah sakit jiwa

tata lampu. Properti tersebut sesuai dengan tuntutan naskah drama dan merupakan properti paten dalam pertunjukan drama *Balada Sakit Jiwa* yang menggambarkan keadaan Rumah Sakit Jiwa. Jenis properti dan tata lampu yang muncul antara lain adalah sebagai berikut.

		seorang Polwan.
8.	Cermin	benda kesukaan pasien yang sakit jiwa karena ingin menjadi seorang model

Tata lampu tersebut menandai aktivitas warga rumah sakit jiwa. Tata lampu dalam naskah *Balada Sakit Jiwa* menggunakan 15 lampu. Lampu tersebut dibagi menjadi 3, yaitu depan, tengah, dan belakang. Pada bagian depan, menggunakan 7 lampu, bagian tengah menggunakan 5 lampu, dan bagian belakang menggunakan 3 lampu. Tata lampu sudah mendukung permainan di atas panggung. Namun, beberapa pemain ada yang tidak sadar lampu saat bermain di atas panggung.

6.5. Tanda yang Berkaitan dengan Akustik non-Verbal Performa Drama *Balada Sakit Jiwa*

Tanda yang Berkaitan dengan Akustik non-Verbal berwujud bunyi dan musik yang

No.	Tanda Akustik non-Verbal	Interpretasi makna tanda
1.	Bunyi simbal 1 ketukan	menandai setiap tingkah lucu pasien sakit jiwa
2.	Musik yang bernuansa santai	menandai kejenuhan
3.	Musik yang bernuansa lucu	menandai tingkah konyol pasien-pasien sakit jiwa.

Pada bagian opening, seluruh pemain drama *Balada Sakit Jiwa* menyanyikan lagu *Bara Duka* yang diciptakan sendiri oleh para pemain. Lagu tersebut mampu membuat penonton terbawa dalam suasana hening dan menikmati apa makna lagu *Bara Duka*. Selain itu, rasa sedih lagu ini diciptakan untuk menunjukkan keadaan yang terjadi dalam Rumah Sakit Jiwa tersebut. Pada babak pertama drama *Balada Sakit Jiwa* cukup banyak menggunakan musik. Tata musik yang kurang cocok dengan suasana, menimbulkan kejenuhan pada penonton.

7. Simpulan

Drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di panggung. Melihat drama, penonton seolah melihat kejadian nyata dalam masyarakat karena tidak jarang terjadi konflik yang disajikan dalam drama sama dengan konflik batin mereka sendiri.

Semiotik Pertunjukan muncul sebagai akibat ketidakpuasan terhadap kajian struktur yang hanya menitikberatkan pada aspek intrinsik, semiotik pertunjukan memandang karya sastra memiliki sistem sendiri. Kajian Semiotik Pertunjukan muncul untuk mengaji aspek-aspek struktur dihubungkan dengan tanda-tanda pada performa yang ditampilkan aktor.

Semiotik pertunjukan yang terdapat dalam performa drama *Balada Sakit Jiwa*, adalah: (1) tanda yang berkaitan dengan proses penciptaan dan penyajian seni pertunjukan, (2) tanda yang berkaitan dengan aktivitas aktor, (3) tanda yang berkaitan dengan penampilan aktor, (4) tanda yang berkaitan dengan aspek ruang, dan (5) tanda yang berkaitan dengan akustik non-verbal.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan laporan penelitian ini masih banyak kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik

mengiringi pementasan drama. Tanda akustik non-verbal yang muncul antara lain adalah sebagai berikut.

4.	Musik yang bernuansa sedih	menandai rasa putus asa
5.	Musik yang bernuansa mencekam dan tegang	menandai adegan Mayor menyodomi Rizky

dan saran yang bersifat membangun sangat diperlukan untuk penyempurnaan penelitian ini di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Djojoseuroto. Kinayati dan M.L.A. Sumaryati. 2000. *Prinsip-prinsip Dasar dalam Penelitian Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Nuansa.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra. Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Harymawan. 1998. *Dramaturgi*. Bandung: Rosda.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Badudu, J.S. 2003. *Sari Kesusastraan Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Kleden, Ignas. 1987. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES.
- Koentjaraningrat. 1999. *Pengantar Antropologi II: Pokok-pokok Etnografi*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Kridalaksana, Harimukti. 2001. *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Lord, A. B. 1981. *The Singer of Tales*. Cambridge, Massachuset, London, England: Harvard University Press.
- Littlejohn, Stephen W, 1992. *Theories of Human Communication (edisi 4)*. California: Wadsworth Publishing company.
- Maman, Mukhlis. 2011. *Lamut*. Banjar Baru: Scripta Cendakita.

- Marinis, Marco De. 1982. *The Semiotics of Performance*. Italian: Indiana University Press.
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan (diindonesiakan oleh Melani Budianta)*. Jakarta: Pustaka Widyatama.

PENGUKURAN PEMAHAMAN KURIKULUM 2013 PAUD PADA PENDIDIK PAUD SEKOTA PALANGKA RAYA

Rayne Praticia dan Intan Kamala

e-mail: ravnepraticia@yahoo.co.id

**Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Palangka Raya**

ABSTRAK

Aspek-aspek perkembangan anak dalam pembelajaran bagi anak usia dini tertuang dalam sebuah kurikulum pembelajaran yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Kurikulum juga akan selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan anak dilihat dari jejang usia. Pendidikan anak usia dini di Indonesia memiliki kekhasan dibanding dengan yang diterapkan di berbagai negara. Maka dari itu diperlukan pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik terkait dengan penguasaan di bidang pembelajaran. Pembinaan terhadap anak usia dini ini sangat perlu, hal ini dikarenakan pendidikan taman kanak-kanak ini merupakan pendidikan yang formal yang pertama kali ditempuh atau dilakukan oleh anak-anak usia dini. Sehingga memerlukan seorang pendidik yang memiliki pengetahuan yang baik dan menguasai aspek-aspek perkembangan anak pada tahap usia dini. Berdasarkan hasil penelitian dari kuisioner yang disebarkan pada 60 orang guru PAUD dan di analisis menggunakan SPSS dengan menggunakan rumus data distribusi frekuensi, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pemahaman guru PAUD terhadap Kurikulum 2013 PAUD tampak kurang, Serta masih banyak guru yang sulit menerapkan proses pembelajaran Saintifik dan penerapan kurikulum 2013 PAUD secara baik dan benar mengikuti tata aturan dan standart yang ditetapkan. Hal ini juga didukung oleh 80% jumlah guru yang menginginkan kembali pelatihan dan sosialisasi serta pembinaan dalam penerapan kurikulum 2013 PAUD.

Kata Kunci : Kurikulum PAUD 2013, Pemahaman

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini, yang selanjutnya disingkat PAUD, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memiliki arah pembangunan PAUD 2011 – 2045. Arah pembangunan jangka panjang demikian diharapkan tahun 2045 di saat Indonesia

mencapai usia kemerdekaan ke-100 tahun, anak Indonesia tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang cerdas komprehensif. Maka dari itu diperlukan pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik terkait dengan penguasaan di bidang pembelajaran. Pembinaan terhadap anak usia dini ini sangat perlu, hal ini dikarenakan pendidikan taman kanak-kanak ini merupakan pendidikan yang formal yang pertama kali ditempuh atau dilakukan oleh anak-anak usia dini. Sehingga memerlukan seorang pendidik yang memiliki pengetahuan yang baik dan menguasai aspek-aspek perkembangan anak pada tahap usia dini.

Aspek-aspek perkembangan anak dalam pembelajaran bagi anak usia dini tertuang dalam

sebuah kurikulum pembelajaran yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Kurikulum juga akan selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan anak dilihat dari jejang usia.

Kurikulum memandu pendidik dan tenaga kependidikan dalam memfasilitasi program pendidikan berkualitas yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Kurikulum PAUD harus mampu memberikan kontribusi kepada anak untuk mengembangkan seluruh potensinya sehingga memiliki kemampuan yang berharga dalam mencapai keberhasilan di jenjang pendidikan berikutnya. Kurikulum menjadi panduan dalam penyiapan sumber daya manusia berkualitas di masa datang yang dapat mengisi kebutuhan tenaga terdidik yang terampil sesuai dengan perkembangan pengetahuan, teknologi, dan pembangunan. Kurikulum bukanlah program yang bersifat statis, berlaku sepanjang waktu. Perubahan kurikulum dimungkinkan dengan didasarkan pada kepentingan besar yang ingin dicapai oleh suatu bangsa.

Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebijakan pengembangan kurikulum pendidikan nasional, dan memiliki kesinambungan dengan kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan di atasnya. Kurikulum 2013 menetapkan struktur kurikulum yang sama untuk semua jenjang pendidikan tanpa menghilangkan kekhasan program masing-masing. Kebijakan tersebut didasarkan pada pemahaman bahwa pembentukan sumber daya manusia yang andal harus dimulai sejak usia dini secara berkelanjutan hingga jenjang pendidikan tertinggi dalam satu sistem pendidikan.

2. PEDOMAN UMUM

2.1 Kurikulum 2013 PAUD

2.1.1 Pengertian Kurikulum

Menurut Undang-undang no.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai cara penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut terdapat dua dimensi dalam kurikulum, yaitu : rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, dan

cara yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

2.1.2 Perangkat Kurikulum 2013 PAUD

Arah pembangunan PAUD yang sudah dicanangkan oleh Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu tahun 2015-2025 adalah tahap standarisasi mutu nasional, yang artinya semua lembaga PAUD di Indonesia haruslah memiliki mutu sesuai standard nasional. Salah satu upaya untuk merealisasikan hal ini, pemerintah telah meluncurkan Kurikulum 2013 PAUD, yaitu yang berisi uraian dan pedoman-pedoman tentang pelaksanaan kurikulum 2013 PAUD ini.

a. Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013 PAUD

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum sebagai kerangka kerja (*framework*) yang berisi rencana dan implementasi sebuah program untuk mengembangkan semua aspek perkembangan anak dalam menyiapkan anak mencapai keberhasilan di sekolah dan tahap selanjutnya. Kurikulum memberikan pengalaman belajar yang bermakna, menarik, dan berkualitas tinggi.

PAUD merupakan pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak di masa selanjutnya sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini. Pendidikan anak usia dini harus dipersiapkan secara terencana dan bersifat holistik-integratif agar di masa emas perkembangan anak mendapatkan stimulasi yang utuh, untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya. Upaya yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan potensi tersebut melalui program pendidikan yang terstruktur, yaitu kurikulum.

Kurikulum memandu guru untuk memenuhi seluruh area belajar yang digunakan anak dengan memakai

pendekatan pembelajaran yang tepat, strategi penataan lingkungan yang sesuai untuk mendukung berkembangnya kualitas kemampuan anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Guru harus memiliki visi yang kuat tentang apa yang ingin dikembangkan pada anak, pengetahuan dan keterampilan yang dapat dipelajari anak, dan sikap yang akan ditanamkan pada anak.

Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan untuk mendorong perkembangan peserta didik secara optimal melalui pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan sehingga anak mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang mendukung keberhasilan di sekolah dan pendidikan pada tahap selanjutnya.

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi perkembangan anak yang mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.

2.2 Kemampuan Profesional Pendidik PAUD

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan anak Usia Dini Kompetensi Pendidik (Guru PAUD, Guru Pendamping, Guru Pendamping Muda) mencakup: kompetensi pedagogic, Kepribadian, Profesional dan Sosial. Kemampuan profesional pendidik PAUD adalah SBB : Kompetensi :

- A. Mengembangkan materi, struktur, dan konsep bidang keilmuan yang mendukung serta sejalan dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak usia dini. Dengan subkompetensi :
 1. Menelaah konsep dasar keilmuan bidang matematika, sains, bahasa, studi sosial, seni dan agama yang sesuai dengan kebutuhan, tahapan perkembangan dan psikomotorik anak usia dini.
 2. Mengorganisasikan konsep dasar keilmuan sebagai alat, aktivitas dan konten dalam pengembangan anak usia dini.

B. Merancang berbagai kegiatan pengembangan. Subkompetensi :

1. Merumuskan tujuan setiap kegiatan pengembangan secara kreatif sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini.
 2. Menganalisa perkembangan anak usia dini dalam setiap bidang pengembangan.
 3. Memilih materi berbagai kegiatan pengembangan sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini.
 4. Mengorganisasikan kegiatan pengembangan secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini.
- C. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. Subkompetensi :
1. Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus
 2. Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan

2.3 Kemampuan Pedagogik pada Pendidik PAUD

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan anak Usia Dini Kompetensi Pendidik (Guru PAUD, Guru Pendamping, Guru Pendamping Muda) mencakup : kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial.

Kompetensi kemampuan pedagogik pendidik PAUD adalah sbb :

- A. Mengorganisasikan aspek perkembangan sesuai dengan karakteristik anak usia dini
- B. Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip bermain sambil belajar yang terkait dengan berbagai potensi, bakat, dan minat anak usia dini.
- C. Menyusun isi program pengembangan anak usia dini sesuai dengan tema dan kebutuhan anak usia dini pada berbagai aspek perkembangan
- D. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- E. Memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik
- F. Mengembangkan potensi anak usia dini

- untuk mengaktualisasikan diri.
 - G. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun.
 - H. Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar anak usia dini.
 - I. Menentukan lingkup sasaran asesmen proses dan hasil pembelajaran pada anak usia dini.
 - J. Menggunakan hasil penilaian dan evaluasi untuk kesinambungan belajar anak usia dini.
- Melakukan kegiatan reflektif, korektif, dan inovatif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pengembangan anak usia dini

2.4 Pemahaman Kurikulum 2013 PAUD

Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia kata “pemahaman” artinya “Cara memahami atau memahamkan”. Pemahaman Kurikulum 2013 PAUD yang dimaksudkan adalah pemahaman pendidik PAUD tentang Kurikulum 2013 PAUD, sehingga pendidik PAUD mampu menerapkan Kurikulum 2013 PAUD sesuai dengan pedoman-pedoman pada Kurikulum 2013 PAUD.

Pemerintah telah melaksanakan pelatihan-pelatihan tentang implementasi kurikulum kepada para pendidik PAUD yang mewakili gugusnya masing-masing, baik di tingkat pusat maupun di tingkat daerah. Peserta pelatihan juga diberikan pedoman-pedoman kurikulum untuk memperdalam pemahaman tentang kurikulum PAUD dan penerapannya. Dengan adanya pelatihan-pelatihan dan diberikannya pedoman-pedoman kurikulum ini, maka pendidik PAUD pastilah memahami kurikulum 2013 PAUD dengan baik, serta dapat melaksanakannya sesuai pedoman kurikulum. Seperti diketahui bahwa Kurikulum hanyalah sebagai acuan minimal yang dapat dikembangkan oleh Satuan PAUD sesuai karakteristik, keunggulan serta potensi yang dimilikinya. Maka pendidik PAUD-lah yang mengembangkannya sesuai kondisi serta potensi yang ada pada satuan PAUD masing-masing.

3. ANALISIS DAN KESIMPULAN

Berdasarkan dari data distribusi frekuensi bahwa kemampuan guru PAUD terhadap pemahaman Kurikulum 2013 PAUD tampak kurang terlihat

dari persentase jumlah yang sudah mampu menerapkan Kurikulum 2013 PAUD dalam proses pembelajaran tidak seimbang dengan jumlah guru yang sudah mengikuti pelatihan dan sosialisasi Kurikulum 2013 PAUD, sebanyak 83,3%. Hal ini juga didukung oleh 80% jumlah guru yang menginginkan kembali pelatihan dan sosialisasi serta pembinaan dalam penerapan kurikulum 2013 PAUD.

Penerapan Kurikulum 2013 PAUD dalam proses pembelajaran dianggap sulit bagi guru, terlihat dari persentase jumlah responden yang menyatakan sulit 71,7%. Hal ini juga didukung dengan hasil data responden guru dari beberapa butir pertanyaan yang sangat prinsip pada kurikulum 2013 PAUD seperti pengembangan tema, penetapan atau pemilihan KD, muatan materi yang sesuai STPPA dan tema, proses saintifik, SOP. Untuk pengembangan tema masih ada 60% yang tidak mampu, 65% tidak mampu memiliki kompetensi dasar (KD), 73,3% tidak mampu menetapkan muatan materi pembelajaran sesuai dengan STPPA dan tema, 71,7% dalam proses pembelajarannya tidak memuat proses saintifik, dan 60% yang tidak membuat SOP. Hal inilah yang menggambarkan kemampuan pemahaman guru PAUD/TK pada Kurikulum 2013 PAUD.

Berdasarkan hasil penelitian dari kuisioner yang disebar pada 60 orang guru PAUD dan di analisis menggunakan SPSS dengan menggunakan rumus data distribusi frekuensi, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pemahaman guru PAUD terhadap Kurikulum 2013 PAUD tampak kurang, terlihat dari persentase jumlah yang sudah mampu menerapkan Kurikulum 2013 PAUD dalam proses pembelajar tidak seimbang dengan jumlah guru yang sudah mengikuti pelatihan dan sosialisasi Kurikulum 2013 PAUD. Serta masih banyak guru yang sulit menerapkan proses pembelajaran Saintifik dan penerapan kurikulum 2013 PAUD secara baik dan benar mengikuti tata aturan dan standart yang ditetapkan. Hal ini juga didukung oleh 80% jumlah guru yang menginginkan kembali pelatihan dan sosialisasi serta pembinaan dalam penerapan kurikulum 2013 PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2002). *Tes prestasi: Fungsi pengembangan pengukuran prestasi belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Bahat, H.S. dan Limbun. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang : Universitas Negeri Malang
- Direktorat PAUD, (2015). *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta. Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini.
- Djamarah, S.B. (2002). *Psikologi belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Fridani, Lara, dkk. 2009. *Evaluasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Gage, N. L. & Berliner, D. C.(1979). *Educational Psychology 2nd Edition*. Chicago : Rand McNally College Publishing Company
- Gunarti, Winda, dkk. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Kemendikbud.2014. *Pengenalan Kurikulum 2013 PAUD*. Jakarta : Direktorat Pembinaan PAUD
- Masitoh, dkk. 2009. *Strategi Pembelajaran T*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Purwanto, Ngalim.(2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Rahyudi, Heri. 2012. *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung : Nusa Media
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka
- Wardani, IGAK, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Universitas Terbuka

BIMBINGAN TEKNIS (BIMTEK) PENYUSUNAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERBASIS PENDEKATAN *SCIENTIFIC* BAGI GURU SD DI KOTA PALANGKA RAYA

Bejo Basuki dan Akhmadi

e-mail : bejobasuki66@yahoo.com

**Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Palangka Raya**

ABSTRAK

Pendekatan ilmiah pada siswa dapat terbentuk melalui kegiatan mengamati, observasi, investigasi, maupun eksperimen. Kegiatan eksperimen mempunyai 4 faktor penting, yaitu: 1) membangkitkan motivasi belajar IPA; 2) mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar pelaksanaan eksperimen; 3) menjadi wahana belajar; dan 4) menunjang pemahaman materi pelajaran. Perangkat pembelajaran merupakan faktor yang ikut berperan menentukan keberhasilan sebuah pembelajaran di sekolah. Fakta di lapangan menunjukkan masih banyak guru masih belum mampu/mengalami kesulitan mengaplikannya dalam praktik melakukan penyusunan perencanaan maupun dalam implementasi pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu bimbingan teknis untuk melakukan penyusunan perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta cara mengimplementasikannya yang sesuai tuntutan kurikulum 2013 dengan berbasis saintifik. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru melalui bimbingan teknis (BIMTEK) dalam merancang, menyusun, serta menerapkan perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Berbasis Sainifik sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 secara benar dan efektif. Metode pelaksanaan kegiatan bimbingan teknis ini meliputi: sosialisasi, workshop, simulasi, dan monitoring dan evaluasi. Peningkatan pengetahuan peserta Bimteks dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Pendekatan Sainifik menunjukkan amat beragam dan sudah relative cukup baik. Peningkatan kinerja peserta menunjukkan kemampuan dengan kategori tinggi (24%), sedang (72 %) dan rendah (4%). Respons dan penilaian peserta terhadap penyelenggaraan secara keseluruhan rata-rata baik dan amat baik.

Kata Kunci: Perangkat Pembelajaran, Berbasis Pendekatan Sainifik,

1. Latar Belakang

Permendikbud nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan adanya kaidah-kaidah *scientific approach* / pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah pada siswa dapat terbentuk melalui kegiatan mengamati, observasi, investigasi, maupun eksperimen. Eksperimen dalam IPA merupakan proses integral dalam kegiatan belajar mengajar. Ada 4 alasan yang dikembangkan para pakar pendidikan IPA mengenai pentingnya kegiatan eksperimen.

Pertama, eksperimen membangkitkan motivasi belajar IPA. Kedua, eksperimen mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar pelaksanaan eksperimen. Ketiga, eksperimen menjadi wahana belajar. Keempat, eksperimen menunjang pemahaman materi pelajaran.

A. "... to teach the art of planning scientific investigations, the formulation of questions, and the design of experiments (particular the use of controls)" (Woolnough & Allsop, 1985). Perangkat pembelajaran merupakan faktor yang ikut berperan menentukan keberhasilan sebuah pembelajaran di sekolah. Jika sebuah perangkat pembelajaran didesain secara benar maka akan membawa dampak kemudahan bagi siswa untuk dapat memahami isi materi yang dipelajari. Sebaliknya jika sebuah perangkat pembelajaran

tidak lengkap dan kurang sistematis juga akan membawa dampak kurang efektifnya sebuah pembelajaran. Perlu kiranya dikembangkan sebuah perangkat pembelajaran yang betul-betul cocok dengan kondisi karakteristik maupun kebutuhan siswa untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan berpikirnya.

Perangkat pembelajaran yang ideal adalah salah satu prasyarat untuk dapat terlaksananya proses kegiatan belajar mengajar dengan baik dan benar. Perangkat pembelajaran yang ideal adalah perangkat pembelajaran yang bersifat fleksibel, kontekstual, dan mudah diaplikasikan. Ciri khas perangkat pembelajaran sains yang baik adalah jika digunakan akan mampu mencapai hasil yang optimal, karena dalam penerapannya selalu mengutamakan proses, produk, dan sikap ilmiah sebagaimana hakikat sains itu sendiri. Jadi sudah saatnya bagi sekolah-sekolah, harus memiliki perangkat pembelajaran yang unggul dan kontekstual. Dengan tersedianya perangkat pembelajaran kontekstual yang unggul akan berdampak terhadap proses belajar mengajar, dimana akan menjadikan kegiatan belajar mengajar semakin bervariasi dan menarik, sehingga mampu membuat siswa menjadi aktif. Dengan demikian akan berdampak pula terhadap peningkatan hasil belajar siswa secara optimal.

Tersedianya perangkat pembelajaran yang standar akan sangat menunjang terhadap kemajuan proses pembelajaran di sekolah. Hal ini berarti dengan tersedianya perangkat pembelajaran tersebut merupakan salah satu bentuk upaya perbaikan teknologi, khususnya teknologi di bidang pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Menurut Danim, S (2011) akibat dari penggunaan perangkat pembelajaran yang tidak sesuai kebutuhan siswa dapat membawa dampak pada kemampuan siswa paling tidak dalam dua hal. *Pertama*, siswa hanya terbekali dengan kompetensi yang sudah usang, sehingga produk system pendidikan dan pembelajaran tidak siap terjun ke dunia nyata yang terus berubah. *Kedua*, pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru juga kurang kondusif bagi tercapainya pembelajaran tujuan secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan karena tidak didukung oleh penggunaan perangkat pembelajaran yang modern dan efektif/unggul. Hal itu didasarkan pada kenyataan bahwa substansi materi pembelajaran yang harus dipelajari oleh anak didik terus berkembang baik jumlah (kuantitas) maupun kompleksitasnya.

Sebagaimana ditekankan dalam prinsip percepatan belajar, kecenderungan materi yang

harus dipelajari anak didik yang semakin hari semakin bertambah jumlah, jenis, dan tingkat kesulitannya, menuntut dukungan strategi dan perangkat pembelajaran yang secara terus-menerus disesuaikan agar pembelajaran mencapai tujuan sesuai tuntutan Undang-undang pendidikan.

Perangkat pembelajaran yang sesuai tuntutan kebutuhan akan menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan, dalam situasi pembelajaran ini siswa sebagai subyek belajar merasa senang, tidak kaku, siswa bebas dan berani mengemukakan pendapat, siswa dalam kondisi *fun learning* sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah dicapai. Hal ini merupakan tantangan bagi guru-guru untuk dapat menyusun perangkat pembelajaran yang dapat membawa siswa dalam suatu kondisi yang menyenangkan untuk memahami proses ilmiah guna membentuk sikap ilmiah dan menumbuhkan kemampuan bekerjasama, keterampilan social serta keterampilan proses, sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Belajar akan efektif jika dilakukan dalam suasana dan sistem (kondisi) belajar yang kondusif, di samping faktor lain yang akan menentukan hasil belajar siswa. Salah satu factor tersebut adalah pengajar. Oleh sebab itu, mengajar yang diartikan sebagai suatu usaha menciptakan system lingkungan belajar yang menyenangkan, harus memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang menyenangkan. Sistem lingkungan belajar yang menyenangkan ini dipengaruhi oleh berbagai komponen yang saling berinteraksi, antara lain tujuan pembelajaran, bahan kajian yang disampaikan, guru, siswa, model pembelajaran yang dikembangkan, metode serta media pembelajaran yang dipilih, yang disusun dalam pengembangan perangkat pembelajaran.

Kurikulum yang berbasis pendekatan saintifik merupakan pengembangan dari kurikulum KTSP sebelumnya yang penerapannya segera akan diberlakukan mulai Tahun Pelajaran 2014 ini merupakan hal yang wajib dimengerti dan dilaksanakan oleh guru. Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa kebanyakan guru-guru masih belum mampu/mengalami kesulitan mengaplikannya dalam praktik melakukan penyusunan perencanaan maupun dalam implementasi pelaksanaan pembelajaran mereka di sekolah. Oleh karena itu bimbingan teknis untuk melakukan penyusunan perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta cara mengimplementasikannya yang sesuai tuntutan kurikulum 2013 dengan berbasis saintifik perlu

segera untuk dilatihkan guna mengatasi permasalahan tersebut.

2. Tujuan

Meningkatkan kemampuan guru melalui bimbingan teknis (BIMTEK) dalam merancang, menyusun, serta menerapkan perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Berbasis Saintifik sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 secara benar dan efektif.

3. Target, Luaran dan Kegunaan

1) Target

Target kegiatan pengabdian ini adalah kelompok guru-guru SD yang ada di wilayah Kota Palangkaraya terutama yang masih rendah tingkat kemampuan mereka dalam hal mengembangkan dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai tuntutan kurikulum 2013 berbasis pendekatan saintifik.

2) Luaran yang Diharapkan

- Meningkatnya keterampilan peserta bimbingan teknis dalam menyusun perangkat rencana pembelajaran.
- Tersusunnya perangkat pembelajaran berupa Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sesuai tuntutan kurikulum yang berbasis *scientitic* oleh peserta kegiatan minimal 1 Kompetensi Dasar oleh masing-masing peserta pelatihan.

3) Kegunaan

Manfaat yang diharapkan diperoleh bagi khalayak sasaran melalui kegiatan ini adalah bahwa perangkat yang telah dihasilkannya akan dapat dimanfaatkan dalam kegiatan praktik pembelajaran di sekolah mereka masing-masing secara aplikatif sesuai tuntutan yang ada dalam dalam pembelajaran abad 21 yaitu pembelajaran berbasis pendekatan saintifik.

4. Metode Pelaksanaan

1) Metode

Metode pelaksanaan kegiatan bimbingan teknis (BIMTEK) penyusunan perangkat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) selama kegiatan pengabdian ini dapat dilihat pada Tabel 1. Rincian Kegiatan Pelaksanaan BIMTEK sebagai berikut.

Tabel 1. Rincian Kegiatan Pelaksanaan BIMTEK

No.	Jenis kegiatan	Metode/Bentuk pelaksanaan
1.	Sosialisasi	Mendatangkan pakar pendidikan dan pembelajaran dari kalangan LPTK yang berkompeten di bidang penyusunan perangkat pembelajaran.
2.	Workshop	Pembimbingan penyusunan perangkat rencana pelaksanaan pembelajaran berbasis pendekatan saintifik sesuai tuntutan pembelajaran abad 21
3.	Simulasi	Latihan implementasi perangkat rencana pelaksanaan pembelajaran hasil workshop dalam bentuk <i>peer teaching</i> dengan di damping pembimbing/pelatih dari LPTK yang kompeten
4.	Monitoring dan Evaluasi	Melakukan monitoring dan evaluasi selama kegiatan berlangsung untuk memantau pelaksanaan kegiatan BIMTEK

5. HASIL YANG DICAPAI

1) Peningkatan Pengetahuan Peserta Bimtek

Peningkatan pengetahuan peserta Bimteks dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Pendekatan Saintifik menunjukkan amat beragam dan sudah relative cukupbaik. Adapun gambaran peningkatan kemampuan peserta dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Peningkatan Pengetahuan Peserta BIMTEKS Dalam Penyusunan Rencana Pelaksaasn Pembelajaran Bersasis Pendekatan Saintifik

NO	NAMA PESERTA	UJI AWAL	UJI AKHIR	PENINGKATAN /GAIN
1	EN	60	70	10
2	HW	60	85	25
3	NT	70	80	10
4	SW	60	70	10

5	LH	70	80	10
6	MS	70	90	20
7	I	50	70	20
8	RR	60	80	20
9	E	60	75	15
10	YR	60	80	20
11	HM	50	70	20
12	N	70	85	15
13	NV	60	80	20
14	AM	65	75	10
15	NS	60	75	15
16	AP	70	80	10
17	M	65	85	20
18	A	40	80	40
19	R	20	60	40
20	AG	40	65	25
21	FG	65	70	5
22	HY	50	80	30
23	UI	60	85	25
24	HJ	75	90	15
25	JK	65	75	10
	NILAI RATA	59	77.4	18.4

1) Peningkatan Kinerja Peserta Bmteks Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Pendekatan Saintifik

Peningkatan kinerja peserta Bimteks dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Pendekatan Saintifik menunjukkan kemampuan dengan kategori tinggi sebesar 24%, sementara itu yang menunjukkan kemampuan dengan kategori sedang sebanyak 72 % dan yang menunjukkan kemampuan kinerja dengan kategori rendah sebesar 4%. Hal ini karena diduga mereka tidak mengikuti tahapan bimteks secara menyeluruh akibat ada keperluan lain di luar kegiatan bimteks. Adapun gambaran peningkatan kemampuan kinerja peserta dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. N-Gain Peningkatan Kinerja Pengembangan Perangkat Pembelajaran (RPP) Berbasis Pendekatan *Scientific*

No	Nama	N-Gain	Kategori

	Peserta		
1	EN	0,60	Sedang
2	HW	0,60	Sedang
3	NT	0,70	Tinggi
4	SW	0,60	Sedang
5	LH	0,70	Tinggi
6	MS	0,70	Tinggi
7	I	0,50	Sedang
8	RR	0,60	Sedang
9	E	0,60	Sedang
10	YR	0,60	Sedang
11	HM	0,50	Sedang
12	N	0,70	Tinggi
13	NV	0,60	Sedang
14	AM	0,65	Sedang
15	NS	0,60	Sedang
16	AP	0,70	Tinggi
17	M	0,65	Sedang
18	A	0,40	Sedang
19	R	0,20	Rendah
20	AG	0,40	Sedang
21	FG	0,65	Sedang
22	HY	0,50	Sedang
23	UI	0,60	Sedang
24	HJ	0,75	Tinggi
25	JK	0,65	Sedang

1) Respon Peserta Bimteks

Respon dan penilaian peserta terhadap penyelenggaraan Bimteks Dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Pendekatan Saintifik memiliki penilaian yang beragam. Secara keseluruhan respon peserta positif dengan hasil penilaian rata-rata baik dan amat baik, namun masih ada penilaian peserta dengan cukup terutama dalam hal konsumsi dan layanan panitia. Adapun hasil penilaian peserta secara rinci dapat dilihat pada Tabel 5.

Table 5. Respon dan Hasil Penilaian Peserta Bimteks

No	Pernyataan	Persentase Penilaian			
		A	B	C	D
1.	Penyelenggaraan pelatihan	90	0	0	0
2.	Tanggapan terhadap isi materi	30	70	0	0
3.	Tanggapan terhadap pemaparan materi	30	70	0	0
4.	Layanan konsumsi	60	20	20	0
5.	Pelayanan Panitia	40	40	20	0

Keterangan:

A = Amat Baik C = Cukup
 B = Baik D = Kurang

Hidup Untuk Meningkatkan Hasil Belajar (Produk) Dan Ketrampilan Berpikir Siswa SD. Universitas Negeri Malang. Disertasi tidak diterbitkan.

REFERENSI

- Danim, S. 2011, *Pengembangan Profesi Guru: Dari Induksi ke Profesional Madani*. Jakarta: Perhalindo.
- Johnson, D. W. dan Johnson, R.T. 2002. *Meaningful assessment. A Manageable and Cooperative Process*. Boston: Allyn & Bacon.
- Kemp, J.E., Morrison, G.R., and Ross, S.M. 1994. *Designing Effective Instruction*. New York: Macmillan College Publishing Company.
- Nur, M. 2000. *Strategi-Strategi Belajar*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Nur, M. 2002. "Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual". Makalah disampaikan pada pelatihan pembelajaran yang berkaitan dengan kurikulum berbasis kompetensi kepada para guru MIPA SMU Negeri Kabupaten Sidoarjo pada tanggal 13-14 Maret 2002 di Pusat Sains dan matematika sekolah program Pascasarjana UNESA.
- Nur, M. 2011. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Kementerian Pendidikan Nasional Universitas Negeri Surabaya Pusat Sains dan Matematika Sekolah.
- Rustaman, N. dan Rustaman, A. 1997. *Pokok-Pokok Pengajaran Biologi dan Kurikulum 1994*. Depdikbud.
- Slavin, R. 1994. *Educational Psychology: Theory Research and Practice*. 2nd Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Supramono. 2004. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Dan Penerapannya Dalam KBM Dengan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah Dalam Materi Penyesuaian Makhluk Hidup Dan Hubungan Antar Makhluk*

PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN BERBASIS LKM UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP DAN SIKAP ILMIAH MAHASISWA PADA MATA KULIAH PENGETAHUAN LINGKUNGAN

Shanty Savitri dan Yula Miranda

Email: shantysavitri@gmail.com

**Pendidikan Biologi, Pendidikan MIPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Palangka Raya**

ABSTRAK

Pengetahuan Lingkungan adalah salah satu mata kuliah wajib bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi Jurusan Pendidikan MIPA FKIP Universitas Palangkaraya yang memiliki beban 3 sks. Berdasarkan pengalaman dari calon peneliti, yang juga sebagai dosen pengampu pada mata kuliah Pengetahuan Lingkungan di Program Studi Pendidikan Biologi Jurusan PMIPA FKIP Universitas Palangkaraya, bahwa perangkat pembelajaran yang dimiliki saat ini masih terbatas pada SAP dan silabus mata kuliah saja. Perangkat pembelajaran lainnya seperti bahan ajar, penuntun praktikum, LKM maupun instrumen penilaian yang lain, masih belum tersedia secara memadai, sehingga menjadi kendala tersendiri dalam upaya pencapaian kompetensi yang telah ditentukan. padahal keberadaan LKM dapat dianggap penting karena salah satu fungsinya adalah untuk membantu dosen dalam penilaian proses kinerja mahasiswa yang diajarkan.

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) kelayakan perangkat pembelajaran berbasis LKM yang dikembangkan dan diterapkan dalam pembelajaran pada mata kuliah Pengetahuan Lingkungan, dan 2) peningkatan pemahaman konsep dan sikap ilmiah mahasiswa pada mata kuliah Pengetahuan Lingkungan melalui pengembangan pembelajaran berbasis LKM.

Langkah-langkah yang akan ditempuh untuk menghasilkan perangkat pembelajaran berupa LKM, yaitu : 1) analisis Kurikulum materi mata Kuliah, 2) menyusun peta kebutuhan LKM, 3) menentukan judul-judul LKM, 4) penulisan/penyusunan LKM, dan 5) uji coba LKM. Subyek uji coba penelitian ini adalah dosen biologi yang ikut mengampu mata kuliah Pengetahuan Lingkungan, sedangkan mahasiswa yang mengambil mata kuliah Pengetahuan Lingkungan di Program Studi Pendidikan Biologi Jurusan PMIPA FKIP Universitas Palangka Raya berperan sebagai obyek uji coba penelitian.

Kata kunci: pengembangan perangkat, mata kuliah Pengetahuan Lingkungan, mahasiswa, LKM.

1. PENDAHULUAN

Kurikulum pendidikan tinggi adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian dan pelajaran, serta cara penyampaian dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di perguruan tinggi (Kepmendiknas, 2000). Kegiatan perencanaan pembelajaran tersebut harus dilakukan secara komprehensif. Komprehensif yang dimaksud adalah menyusun dan mengembangkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan kompetensi pembelajaran yang hendak dicapai.

Perangkat pembelajaran yang pernah dan telah disusun oleh dosen selama ini berupa SAP, Silabus, Bahan Ajar, Penuntun Praktikum dan LKM. Semua perangkat pembelajaran tersebut masih untuk kalangan dosen dan mahasiswa di lingkungan Program Studi Pendidikan Biologi Jurusan Pendidikan MIPA FKIP Universitas Palangkaraya. LKM (Lembar Kerja Mahasiswa), adalah salah satu perangkat pembelajaran yang belum maksimal dikembangkan, padahal keberadaan LKM dapat dianggap penting karena salah satu fungsinya adalah untuk membantu dosen dalam penilaian proses kinerja mahasiswa yang diajarkan.

Pengetahuan Lingkungan adalah salah satu mata kuliah wajib bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi Jurusan Pendidikan MIPA FKIP Universitas Palangkaraya yang memiliki beban 3 sks. Berdasarkan pengalaman dari calon peneliti, yang juga sebagai dosen pengampu pada mata kuliah Pengetahuan Lingkungan di Program Studi Pendidikan Biologi Jurusan PMIPA FKIP Universitas Palangkaraya, bahwa perangkat pembelajaran yang dimiliki saat ini masih terbatas pada SAP dan silabus mata kuliah saja. Perangkat pembelajaran lainnya seperti bahan ajar, penuntun praktikum, LKM maupun instrumen penilaian yang lain, masih belum tersedia secara memadai, sehingga menjadi kendala tersendiri dalam upaya pencapaian kompetensi yang telah ditentukan.

Upaya yang dilakukan oleh dosen selama ini untuk mengatasi kondisi tersebut adalah melalui diskusi dan tanya jawab di kelas. Pola pembelajaran tersebut terkadang berpeluang menciptakan pembelajaran yang monoton dan kurang sesuai dengan karakteristik materi serta karakteristik mahasiswa sehingga dapat berdampak pada pelaksanaan pembelajaran dan hasil pembelajaran. Latar belakang mahasiswa yang berasal dari berbagai jurusan pada tingkat sekolah menengah atas (SMA/ sederajat) dan kebiasaan

belajar yang bervariasi juga turut berpengaruh. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan mengembangkan perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik materi ajar dan karakteristik mahasiswa, sehingga tidak hanya memberdayakan pengetahuan kognitif, tetapi dapat memberdayakan kompetensi yang lain seperti keterampilan proses sains dan sikap mahasiswa.

Pengembangan yang dipilih adalah pengembangan pembelajaran berbasis LKM, karena dalam pelaksanaan pengerjaan LKM tersebut melibatkan mahasiswa secara aktif dalam proses pembelajaran (Rustaman, 2005). Selain itu, dapat meningkatkan pemahaman konsep dan sikap ilmiah mahasiswa secara aktif dalam proses kegiatan pembelajaran sehingga konsep yang dicapai menjadi lebih baik (Kubicek, 2005), dan juga membantu mahasiswa untuk mengintegrasikan konsep-konsep yang telah mereka ketahui sebelumnya dengan peristiwa-peristiwa yang mereka amati (Mustachfidoh dkk., 2013).

Produk LKM ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep mahasiswa terhadap mata kuliah Pengetahuan Lingkungan, kemudian mahasiswa juga akan belajar lebih mandiri ketika mengerjakan soal-soal yang terdapat dalam LKM, sehingga hal ini akan berpengaruh sangat signifikan terhadap hasil belajar mahasiswa. Penelitian ini akan dilaksanakan dan diterapkan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi Jurusan Pendidikan MIPA FKIP Universitas Palangka Raya, yang mengambil mata kuliah Pengetahuan Lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah kelayakan perangkat pembelajaran berbasis LKM yang dikembangkan dan diterapkan dalam pembelajaran? (Kriteria kelayakan yang dimaksud berupa (1) komponen kelayakan keterlaksanaan, (2) komponen kelayakan bahasa, (3) komponen kelayakan isi/materi, dan (4) komponen kelayakan penyajian.
- 2) Apakah ada peningkatan pemahaman konsep dan sikap ilmiah mahasiswa pada mata kuliah Pengetahuan Lingkungan melalui pengembangan pembelajaran berbasis LKM?

2. METODOLOGI

Tabel 1. Masalah-masalah yang dipelajari dalam Ilmu Pengetahuan Lingkungan dan Ekologi.

Atribut	Ilmu Pengetahuan Lingkungan	Ekologi
Unit kajian	No sistem	Ekosistem
Konotasi antropomorfik	Manusia dalam ekosistem (alam)	Manusia di luar ekosistem (alam)
Filosofi edukatif	Bersifat profesi	Bersifat ilmu
Filosofi riset	Terapan	Dasar
Cara kajian	Pemecahan masalah	Metode ilmu

Mata kuliah Pengetahuan Lingkungan akan diajarkan materi-materi sebagai berikut (Tim Dosen Mata Kuliah TPB, 2017):

Metode yang digunakan pada penelitian ini merupakan model pengembangan yang merupakan dasar untuk mengembangkan produk yang akan dihasilkan. Model Pengembangan dapat berupa model prosedural, model konseptual, dan model teoritik. Amri dan Ahmadi (2010) berpendapat, model Pengembangan yang akan digunakan peneliti untuk mengembangkan Lembar Kerja Mahasiswa (LKM) berupa model prosedural. Model prosedural adalah model yang bersifat deskriptif, menunjukkan langkah-langkah yang harus diikuti untuk menghasilkan bahan ajar cetak berupa LKM pada mata kuliah Pengetahuan Lingkungan.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk menghasilkan perangkat pembelajaran berupa LKM, yaitu :

- 1) Analisis Kurikulum materi mata Kuliah
- 2) Menyusun peta Kebutuhan LKM
- 3) Menentukan judul-judul LKM
- 4) Penulisan LKM
- 5) Uji Coba Produk LKM

Uji coba produk dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menetapkan kelayakan dari LKM pada mata kuliah Pengetahuan Lingkungan. Desain uji coba produk pengembangan berupa LKM dilakukan melalui Rancangan Pra Eksperimen jenis Satu Grup *Pretest-posttest*. Rancangan ini digunakan pada satu kelompok mahasiswa yang mengambil mata kuliah Pengetahuan Lingkungan di lingkungan PS Pendidikan Biologi Jurusan PMIPA FKIP Universitas Palangka Raya.

3. HASIL PENELITIAN

1) Analisis Kurikulum Materi Mata Kuliah

Ilmu pengetahuan lingkungan dapat dikatakan sebagai suatu ilmu terapan yang harus mampu terus berkembang, baik untuk mengembangkan ilmunya itu sendiri maupun untuk memecahkan masalah lingkungan. Dengan demikian perlu adanya konsep-konsep ilmu pengetahuan lingkungan yang dijadikan acuan dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan. Tabel di bawah ini memaparkan masalah-masalah yang akan dipelajari dalam ilmu pengetahuan lingkungan dan ekologi.

a. Misi pengetahuan lingkungan

- b. Pokok masalah dan tantangan yang dihadapi manusia serta laju pertumbuhan populasi manusia
- c. Penggunaan sumberdaya dan lingkungan manusia
- d. Ekologi sebagai dasar pengetahuan lingkungan
- e. Individu, populasi, komunitas, ekosistem, aliran energi dan siklus materi
- f. Kekhasan lingkungan komunitas dan ekosistem tropika di Indonesia
- g. Ekosistem air tawar, air laut dan ekosistem binaan manusia serta masalahnya
- h. Pencemaran lingkungan
- i. Kesehatan lingkungan
- j. Upaya dan strategi demi kesinambungan manusia

2) Peta Kebutuhan LKM

Berdasarkan standar kompetensi yang dituntut untuk mata kuliah pengetahuan lingkungan, maka ada beberapa materi yang dibutuhkan pengembangan LKM, yaitu:

- a. Materi : Pokok masalah dan tantangan yang dihadapi manusia serta laju pertumbuhan populasi manusia
- b. Materi : Individu, populasi, komunitas, ekosistem, aliran energi dan siklus materi
- c. Materi : Kekhasan lingkungan komunitas dan ekosistem tropika di Indonesia

- d. Materi : Ekosistem air tawar, air laut dan ekosistem binaan manusia serta masalahnya
- e. Materi : Pencemaran lingkungan
- f. Materi : Kesehatan lingkungan

3) Menentukan Judul-Judul LKM

Judul-judul LKM juga ditentukan berdasarkan standar kompetensi dan materi kuliah yang ingin dikembangkan LKM-nya. Selain itu juga juga melihat kemampuan kognitif, kemampuan psikomotor, dan kemampuan sosial dari mahasiswa yang memprogram mata kuliah ini. Berdasarkan hasil observasi dan pengalaman peneliti sebagai pengampu mata kuliah Pengetahuan Lingkungan, mahasiswa memiliki karakteristik yang berbeda baik dalam memahami materi perkuliahan, kebiasaan belajar, serta berinteraksi dengan teman dan lingkungannya. Dilihat dari tingkat umur mahasiswa yang menempuh mata kuliah Pengetahuan Lingkungan berusia antara 17 s/d 20 tahun. Ditinjau dari kemampuan sosial, banyak mahasiswa yang menempuh mata kuliah ini berasal dari daerah dengan tingkat faktor ekonomi dan kebiasaan keluarga yang berbeda dalam memandang lingkungan secara global.

4) Penulisan LKM

Berikut adalah salah satu contoh LKM yang dikembangkan pada mata kuliah Pengetahuan Lingkungan di Kelas B Angkatan 2016 Program Studi Pendidikan Biologi PMIPA FKIP Universitas Palangka Raya

LEMBAR KEGIATAN MAHASISWA (LKM)

Program Studi : Pendidikan Biologi
Kode Mata Kuliah : KICD
Mata Kuliah : Pengetahuan Lingkungan
Materi bahasan : Individu, populasi, komunitas, ekosistem, aliran energi dan siklus materi
Beban SKS : 3 SKS
Alokasi waktu : 3 x 1 JP

Kompetensi Dasar :

Mendeskripsikan dan menganalisis hubungan individu, populasi, komunitas, ekosistem, aliran energi dan siklus materi yang berkaitan dengan lingkungan.

Indikator :

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan tentang individu, populasi, komunitas, dan ekosistem.
2. Menganalisis hubungan individu, populasi, komunitas, dan ekosistem di dalam lingkungan.
3. Menjelaskan pengertian aliran energi dan siklus materi serta fungsinya terhadap lingkungan.
4. Menganalisis proses aliran energi dan siklus materi dalam menunjang kehidupan lingkungan di muka bumi ini.
5. Menumbuhkan rasa peduli dan tanggung jawab dalam mencari solusi terhadap permasalahan lingkungan yang disebabkan oleh populasi manusia yang keberadaannya dapat membebani ekosistem.

Kegiatan Belajar yang Dilakukan :

1. Mahasiswa melakukan kajian tentang individu, populasi, komunitas, ekosistem, aliran energi, dan siklus materi.
2. Mahasiswa menganalisis secara mendalam tentang individu, populasi, komunitas, ekosistem, aliran energi, dan siklus materi, sehingga diperoleh jawaban keterkaitannya di lingkungan.
3. Mahasiswa mendiskusikan kajian tentang individu. Populasi, komunitas, ekosistem, dan bagaimana proses aliran energi dan siklus materi (untuk aliran dan siklus materi, harus dilengkapi dengan proses/daurnya secara lengkap!).
4. Mahasiswa melaporkan hasil diskusinya dalam bentuk makalah dan PPT, kemudian mempresentasikan di depan kelas.

Ringkasan Materi :

Individu artinya tidak dapat dibagi. Satu manusia, satu pohon, satu hewan adalah individu. Individu tersebut dapat diukur dan dihitung, serta dapat dikumpulkan bermacam-macam data, sehingga menjadi satu kesatuan. Proses kehidupan dilakukan pada individu itu sendiri. Satu manusia merupakan satu individu yang melakukan proses hidup dalam tubuhnya.

Populasi adalah kumpulan individu-individu makhluk hidup sejenis atau satu spesies yang mempunyai potensi berbiak silang dan menempati suatu tempat atau kawasan tertentu. Populasi mempunyai banyak faktor karakteristik. Karakteristik lain yang dapat dilihat dari populasi adalah kedinamisan sesuai dengan perjalanan ruang dan waktu. Ingat: Pelajari secara mendalam tentang Dinamika Populasi ini.

Populasi-populasi makhluk hidup yang berada dalam suatu wilayah atau kawasan tertentu membentuk suatu kesatuan hidup yang disebut komunitas. Komunitas dapat dibedakan atas 2 macam berdasarkan tempat atau daerah hidup, yaitu komunitas terestrial dan akuatik. Setiap komunitas terdiri dari komponen-komponen komunitas yang berbeda dan memiliki organisme yang khas (Pelajari dengan cermat mengapa hal tersebut dapat terjadi!). Selain itu di dalam komunitas terjadi juga hubungan di antara populasi yang satu dengan yang lain ((Pelajari juga hubungan apa saja!)

Ekosistem merupakan hubungan timbal balik antara komponen biotik dengan komponen abiotik di alam yang membentuk suatu sistem, yang secara struktur maupun fungsi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sebagai konsekuensinya bila salah satu komponen terganggu, maka komponen-komponen lain secara cepat atau lambat akan berpengaruh. Untuk lebih memahami bagaimana ekosistem itu secara mudah, kaji secara mendalam konsep dasar ekosistem tersebut. (Lihat bahan ajar Pengetahuan Lingkungan, hal. 40). Selain itu pelajari juga apa saja faktor-faktor pendukung dalam ekosistem tersebut, baik itu faktor biotik maupun abiotik (hal 41).

Perpindahan energi yang terjadi pada komponen-komponen ekosistem melalui serangkaian organisme dalam peristiwa makan dan dimakan dengan arah tertentu yang disebut dengan rantai makanan. Rantai makanan di dalam suatu ekosistem yang saling berhubungan membentuk jaring-jaring makanan. (Pelajari juga tentang Piramida makanan!). Setiap organisme hidup menempati tingkat tertentu dari sumber makanan (sumber energi). Tingkatan-tingkatan makanan tersebut dinamakan tingkat trofik. Produsen selalu menempati tingkat trofik I, pelajari dengan cermat tingkat trofik selanjutnya.

Matahari merupakan sumber energi bagi makhluk hidup di bumi. Tumbuhan hijau menyerap energi matahari melalui klorofil, untuk proses fotosintesis. Jumlah energi makanan dari hasil fotosintesis tersebut kemudian dialirkan oleh produsen (sebagai tingkat trofik I) ke tingkat trofik berikutnya, begitu seterusnya. Selama proses aliran energi tersebut akan terjadi peristiwa kehilangan energi (pelepasan energi). Pelajari secara lengkap dan jelas tentang hal-hal yang penting yang terjadi pada peristiwa aliran energi tersebut! Selain adanya aliran, di dalam ekosistem juga terjadi siklus materi. Kedua proses ini (aliran energi dan siklus materi) selalu berjalan bersama melalui komponen-komponen ekosistemnya. Pada siklus materi dapat dibagi 2 golongan besar, yaitu siklus air dan siklus karbon (kaji lebih mendalam kedua siklus ini!).

Soal Latihan :

1. Apa yang Anda ketahui tentang individu, populasi, komunitas, dan ekosistem, serta bagaimana keterkaitannya dengan lingkungan ?
2. Apakah yang Anda ketahui tentang dinamika populasi? Jelaskan!
3. Mengapa komponen-komponen ekosistem dikatakan sebagai satu kesatuan dimana antara komponen yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan?
4. Apa yang Anda ketahui tentang perpindahan energi yang terjadi pada komponen-komponen ekosistem!
5. Mengapa proses aliran energi dan siklus materi selalu berjalan bersama melalui komponen-komponen ekosistemnya?

Tugas :

Sebagai tindak lanjut, desain dan susun tugas Anda ke dalam bentuk poster. Rancang sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu poster yang komunikatif.

Kepustakaan :

Untuk penulisan daftar pustaka di makalah Anda, lakukan penulisan seperti contoh di bawah ini.

- Anonim. 2003. Kurikulum 2004 Standard Kompetensi Mata Pelajaran Biologi Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah. Departemen Pendidikan Nasional.
- Nuryani Y Rustaman, dkk. 2003. *Strategi Belajar Mengajar Biologi* (Common Text Book). Universitas Pendidikan Indonesia

5) Uji Coba Produk

Tabel berturut-turut berikut adalah tabel hasil penilaian dari angket yang telah diisi oleh mahasiswa Kelas B Program Studi Pendidikan Biologi PMIPA FKIP UPR yang berjumlah 36 orang untuk melihat keterlaksanaan (Tabel 2) dan kelayakan keterbacaan (Tabel 3) LKM, sedangkan untuk penilaian kelayakan isi/materi (Tabel

4) dan kelayakan penyajian (Tabel 5) diisi oleh dosen sebagai pengampu mata kuliah Pengetahuan Lingkungan, mengingat dosen sudah cukup lama (lebih dari 20 tahun) mengampu mata kuliah ini.

Tabel 2. Data Hasil Penilaian Kelayakan Keterlaksanaan LKM Mata Kuliah Pengetahuan Lingkungan di Program Studi Pendidikan Biologi PMIPA FKIP UPR 2017

No	Indikator Kelayakan Keterlaksanaan LKM	Hasil Penilaian (%)	
		Ya	Tidak
1.	Apakah Anda persiapan diri (membaca bahan ajar/diktat) sebelum perkuliahan mata kuliah Pengetahuan Lingkungan?	66,67%	33,33%
2.	Apakah bahan/sumber belajar untuk mata kuliah Pengetahuan Lingkungan tersedia?	66,67%	33,33%
3.	Apakah Anda paham pada materi yang dituliskan di LKM mata kuliah Pengetahuan Lingkungan?	88,89%	11,11%
4.	Apakah Anda dapat menjawab pertanyaan yang diberikan di LKM?	88,89%	11,11%
5.	Apakah dengan menggunakan LKM dapat membantu Anda dalam proses pelaksanaan pembelajaran?	88,89%	11,11%

Tabel 3. Data Hasil Penilaian Kelayakan Keterbacaan LKM Mata Kuliah Pengetahuan Lingkungan di Program Studi Pendidikan Biologi PMIPA FKIP UPR 2017

No	Indikator Kelayakan Keterbacaan LKM	Hasil Penilaian	
		Ya	Tidak
1.	Apakah Anda mengalami kesulitan ketika memahami kata-kata yang tertulis pada LKM?	27,78%	72,22%
2.	Apakah Anda memahami substansi isi pesan atau informasi dari kalimat yang terdapat pada LKM?	88,89%	11,11%
3.	Apakah ada istilah-istilah yang tertulis di LKM yang belum Anda ketahui?	11,11%	88,89%
4.	Apakah Anda merasa termotivasi setelah membaca kalimat-kalimat yang ada di LKM?	66,67%	33,33%
5.	Apakah Anda paham pada pertanyaan yang ditulis di LKM mata kuliah Pengetahuan Lingkungan?	66,67%	33,33%

Tabel 4. Data Hasil Penilaian Kelayakan Isi/Materi LKM Mata Kuliah Pengetahuan Lingkungan di Program Studi Pendidikan Biologi PMIPA FKIP UPR 2017

INDIKATOR PENILAIAN	BUTIR PENILAIAN	PENILAIAN			
		1	2	3	4
		SK	K	B	SB
A. Kesesuaian Materi dengan KD	1. Kelengkapan Isi	-	-	-	√
	2. Keluasan Materi	-	-	√	-
	3. Kedalaman Materi	-	-	√	-
B. Keakuratan Materi	1. Keakuratan Konsep dan Definisi	-	-	√	-
	2. Keakuratan Data dan Fakta	-	-	√	-
	3. Keakuratan Gambar dan Ilustrasi	-	-	√	-
	4. Keakuratan istilah-istilah	-	-	√	-
C. Kemutakhiran Materi	1. Gambar, Diagram, dan Ilustrasi dalam Kehidupan Sehari-hari	-	-	√	-
	2. Menggunakan Contoh dan Kasus yang terdapat dalam Kehidupan Sehari-hari	-	-	-	√
D. Mendorong Keingintahuan	4. Mendorong Rasa Ingin Tahu	-	-	√	-
	5. Menciptakan Kemampuan Bertanya	-	-	√	-

Tabel 5. Data Hasil Penilaian Kelayakan Penyajian LKM Mata Kuliah Pengetahuan Lingkungan di Program Studi Pendidikan Biologi PMIPA FKIP UPR 2017

INDIKATOR PENILAIAN	BUTIR PENILAIAN	PENILAIAN			
		1	2	3	4
		SK	K	B	SB
A. Teknik Penyajian	1. Keruntunan Konsep	-	-	√	-
B. Pendukung Penyajian	1. Contoh-Contoh Soal dalam Setiap Kegiatan Belajar	-	√	-	-

	2. Soal Latihan Setiap Akhir Kegiatan Belajar	-	=	√	-
	3. Kunci Jawaban Soal Latihan	-	√	-	-
	4. Pengantar	-	√	-	-
	5. Glosarium	-	√	-	-
	6. Daftar Pustaka	-	-	√	-
C. Penyajian Pembelajaran	1. Keterlibatan Mahasiswa	-	-	-	√
D. Koherensi dan Keruntunan Alur Pikir	1. Ketertautan Antar Kegiatan Belajar atau Sub Kegiatan Belajar	-	-	√	-
	2. Keutuhan Makna dalam Kegiatan Belajar dan Sub Kegiatan Belajar	-	-	√	-

Tabel 7 berikut adalah rekapitulasi hasil evaluasi pretest (sebelum mempergunakan LKM) dan posttest (setelah menggunakan LKM) pada 36 orang mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi PMIPA FKIP UPR, kelas B

angkatan 2016/2017. Kriteria penilaian yang diambil mengacu pada acuan nilai yang telah ditetapkan oleh FKIP UPR. Acuan/kisaran nilai beserta bobot penilaian adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Kriteria Nilai beserta Bobot Nilai di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UPR

NILAI	BOBOT NILAI	KISARAN NILAI
A	4,00	> 85
B +	3,30	80 – 84,9
B	3,00	75 – 79,9
C+	2,30	70,1-74,9
C	2,00	65 – 70
D	1,00	56 -64,9
E	0,00	< 56

Tabel 7. Rekapitulasi Nilai Pretest dan Posttest (Sebelum dan Sesudah Penggunaan LKM) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP UPR, Kelas B Angkatan 2016/2017

NO	KISARAN NILAI	JUMLAH MAHASISWA	
		PRETEST	POSTEST
1.	> 85	0	10 orang
2.	80 – 84,9	0	14 orang
3.	75 – 79,9	7 orang	8 orang
4.	70,1-74,9	2 orang	0
5.	65 – 70	23 orang	4 orang
6.	56 -64,9	4 orang	0
7.	< 56	0	0
JUMLAH MAHASISWA		36 orang	36 orang

4. PEMBAHASAN

Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis LKM mata kuliah Pengetahuan Lingkungan, terlihat cukup layak digunakan untuk mahasiswa yang memprogram mata kuliah tersebut. Hal ini terlihat setelah melihat hasil data penilaian kelayakan keterlaksanaan, kelayakan keterbacaan, kelayakan isi/materi dan kelayakan penyajian (lihat tabel 2 s.d 5). Tetapi, untuk kelayakan penyajian perlu dilengkapi dengan: (1) contoh-contoh soal dalam setiap kegiatan belajar, (2) kunci jawaban latihan soal, (3) kata pengantar, untuk melengkapi ringkasan materi yang elah disusun, dan (5) glosarium, di mana untuk membantu menjelaskan konsep-konsep dengan kegiatan yang ada pada LKM. Kelengkapan ini perlu ditambah, agar LKM tersebut lebih menarik. Hal ini sesuai dengan pendapat Setyorini (2010), bahwa LKM merupakan salah satu perangkat pembelajaran dan sumber belajar yang penting bagi

mahasiswa, yang seharusnya dirancang sedemikian rupa sehingga menarik untuk dibaca, dipahami dan digunakan sebagai sumber belajar yang utama.

Tabel 7 menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan pada hasil pretest dan posttest pada pemahaman konsep dan sikap ilmiah mahasiswa pada mata kuliah Pengetahuan Lingkungan. Keadaan ini dilihat dari kriteria nilai yang diperoleh mahasiswa sebelum menggunakan LKM (kriteria nilai 75-79,9 = 7 orang; 70,1-74,9 = 2 orang; 65-70 = 23 orang; dan 56-64,9 = 4 orang), sedangkan setelah penggunaan LKM (kriteria nilai >85 = 10 orang; 80-84,9 = 14 orang; 75-79,9 = 8 orang; dan 65-70 = 4 orang).

Perbedaan yang signifikan tersebut terjadi karena Lembar Kerja Mahasiswa (LKM) dapat dijadikan atau digunakan sebagai alat bantu untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada mahasiswa yang oleh dosen dalam proses pembelajaran. Digunakannya LKM dalam proses

pembelajaran akan memudahkan dosen untuk menyampaikan materi pelajaran dan mengefektifkan waktu, serta akan menimbulkan interaksi antara dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Menurut Sriyono dalam Estianti (2008), LKM adalah salah satu bentuk program yang berlandaskan pada tugas yang harus diselesaikan dan berfungsi sebagai alat untuk mengalihkan pengetahuan dan keterampilan sehingga mampu mempercepat tumbuhnya minat mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Selain itu, pada LKM telah disusun cara kerja, buku penunjang, waktu yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan, bahkan dapat dilengkapi dengan tabel untuk menulis kegiatan yang diamati. Penyusunan LKM juga mempunyai tujuan dan prinsip, adapun tujuan LKM meliputi: (1) memberikan pengetahuan dan sikap serta keterampilan yang perlu dimiliki mahasiswa; (2) mengecek tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi yang telah disajikan; (3) mengembangkan dan menerapkan materi pelajaran yang sulit dipelajari. Sedangkan prinsip LKM meliputi: (1) sebagai penguat bagi yang berhasil menyelesaikan tugasnya serta diberi bimbingan bagi mahasiswa yang mengalami kesulitan; (2) mengandung permasalahan; (3) sebagai alat pengajaran; (4) mengecek tingkat pemahaman, pengembangan dan penerapannya; (5) semua permasalahan sudah terjawab dengan benar setelah selesai pembelajaran (Dhari dalam Yuningsih, 2006). Peranan LKM sangat besar dalam proses pembelajaran karena dapat meningkatkan aktivitas mahasiswa dalam belajar dan dapat membantu dosen untuk mengarahkan mahasiswa menemukan konsep-konsep melalui aktivitasnya sendiri. Di samping itu LKM juga dapat mengembangkan keterampilan proses, meningkatkan kreativitas mahasiswa dan mengoptimalkan hasil belajar. Pengaktifan mahasiswa yang tampak pada LKM menunjukkan kemampuan LKM dalam memacu tingkat berfikir mahasiswa yang diperoleh, dengan membandingkan pernyataan (kalimat, diagram, gambar, dan soal) yang mengaktifkan untuk berfikir dengan pernyataan yang kurang mengaktifkan (Silberman, 2005).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan atas rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis LKM mata kuliah Pengetahuan Lingkungan, terlihat cukup layak digunakan untuk mahasiswa yang memprogram mata kuliah tersebut. Hal ini terlihat setelah melihat hasil data penilaian kelayakan keterlaksanaan, kelayakan keterbacaan, kelayakan isi/materi dan kelayakan penyajian.

- 2) Ada perbedaan yang cukup signifikan pada hasil pretest dan posttest pada pemahaman konsep dan sikap ilmiah mahasiswa pada mata kuliah Pengetahuan Lingkungan. Keadaan ini dilihat dari kriteria nilai yang diperoleh mahasiswa sebelum menggunakan LKM (kriteria nilai 75-79,9 = 7 orang; 70,1-74,9 = 2 orang; 65-70 = 23 orang; dan 56-64,9 = 4 orang), sedangkan setelah penggunaan LKM (kriteria nilai >85 = 10 orang; 80-84,9 = 14 orang; 75-79,9 = 8 orang; dan 65-70 = 4 orang)

REFERENSI

- (1) Amri, S & Ahmadi, I. K. 2010. *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- (2) Kepmendinas. 2000. *Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- (3) Kubicek, P. John. 2005. Inquiry-Based Learning, the Nature of Science, and Computer Tecnology: New Possibilities in Science Education. *Canadian Journal of Learning and Tecnology*. 31(1):1-5 (diakses: 1 April 2017)
- (4) Mustachfidoh, Swasta, I. B. J., & Widiyanti, N. L. P. M. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Prestasi Belajar Biologi ditinjau dari Inteligensi Siswa SMA Negeri 1 SRONO. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan IPA*. 3(1):2013 (diakses:1 April 2017)
- (5) Rustaman, N. Y. 2005. *Perkembangan Penelitian Pembelajaran Berbasis Inkuiri dalam Pendidikan Sains*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional II Himpunan Ikatan Sarjana dan Pemerhati Pendidikan IPA Indonesia, FPMIPA Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 22-23 Juli 2005
- (6) Setyosari, H. P. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana
- (7) Silberman, M. 2005. *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif* (Terjemahan Sarjuli et al). Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. (Buku asli diterbitkan tahun 1996)
- (8) TIM DOSEN MK TPB. Diktat Pengetahuan Lingkungan (untuk kalangan sendiri). Program Studi Pendidikan Biologi, PMIPA, FKIP, UPR, 2017.

CRACKING TEACHING OF ENGLISH AS A FOREIGN LANGUAGE (TOEFL) SEMINAR & SIMULASI

Drs. Arnusianto M. Mage, MA, Ph.D

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangka Raya

Email:mage.arnusianto@gmail.com

Abstract

Test of English as a Foreign Language or TOEFL is a language proficiency test that is commonly used in Palangka Raya to measure one's ability in using and understanding Academic English. Today not only it is used mostly by academic institutions but also governmental state institutions and private sectors use TOEFL as their language-testing medium. To reach a certain passing score is the most challenging aspects from taking TOEFL. According the data we found, the percentage of participants who did not pass their passing score is relatively high. Many found TOEFL is really difficult to do. There were also issues of test manipulation, complaints due to the level of difficulty and not fully understand the purpose of taking the test on the first place. UPT Bahasa of Universitas Palangka Raya is the only institution that has the authority to conduct and publish a TOEFL certificate. This institutions intended to train participants (public and students) to know the tricks and tips in reaching target TOEFL score and also to make the general public to be aware of TOEFL as part of the service from UPT Bahasa University of Palangka Raya.

Kata Kunci: TOEFL, UPT Bahasa, English

1. PENDAHULUAN

UPT Bahasa merupakan lembaga yang memberikan pelayanan jasa yang menyangkut kebahasaan seperti; kursus/pelatihan bahasa, layanan terjemahan, tes dan konsultasi bahasa tidak hanya kepada civitas akademika Universitas Palangka Raya namun juga masyarakat umum. Seiring dengan perkembangan informasi dan teknologi, tuntutan pencapaian *language proficiency* dalam bahasa Inggris pada sektor pendidikan, pemerintahan dan swasta juga semakin meningkat. Pada akhir September tahun 2015, persyaratan CPNS Kementrian Perdagangan mensyaratkan skor TOEFL dengan nilai yang cukup tinggi, yaitu ≥ 600 . Sedangkan di Universitas Palangka Raya, salah satu kriteria kelulusan adalah pencapaian standar minimum skor TOEFL yang sudah ditentukan oleh Program studi masing-masing. Mulai dari 350 sampai 475 untuk tingkat sarjana S1, dan 500 sampai 550 untuk tingkat pascasarjana.

Tes TOEFL (*Test of English as a Foreign Language*) merupakan tes berstandar internasional yang digunakan untuk mengukur kemampuan bahasa Inggris seseorang. Skor dari tes TOEFL sering dijadikan acuan untuk menilai kecakapan dalam berbahasa Inggris. Apabila seseorang memiliki skor TOEFL yang memenuhi syarat, maka kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan di luar negeri atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi akan lebih terbuka lebar. TOEFL juga bisa digunakan untuk melamar pekerjaan bagi perusahaan atau institusi yang mengedepankan kualitas kemampuan berbahasa Inggris. Namun sayangnya masih banyak orang kurang memahami manfaat dan pentingnya TOEFL khususnya di kota Palangka Raya. Hal ini disebabkan karena kurangnya sosialisasi mengenai TOEFL diluar lingkungan universitas. Pada umumnya TOEFL digunakan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di dalam dan di luar negeri.

Selama ini, sebagian besar peserta tes TOEFL merupakan mahasiswa S1, S2

dan S3 di Universitas Palangka Raya. Peserta lainnya berasal dari masyarakat umum yang rata-rata berlatar belakang pegawai negeri dan swasta. Pada umumnya para peserta langsung mendaftar mengikuti tes tersebut tanpa mengikuti persiapan apapun. Apabila mereka mencapai skor yang mereka targetkan, mereka cukup mengikuti tes tersebut sekali. Namun pada kenyataannya, sebagian besar harus mengikuti tes TOEFL berkali-kali karena skor masih belum mencapai target, dan tidak sedikit peserta menjadi putus asa dan mencari jalan pintas, termasuk membuat sertifikat palsu, memanipulasi skor, memanfaatkan jasa joki dan sebagainya.

Atas dasar itulah, UPT Bahasa ingin memberikan solusi pada calon peserta agar lebih siap dalam menghadapi tes TOEFL. Cara yang ingin diusulkan adalah dengan mengadakan seminar dan simulasi TOEFL secara reguler baik bagi civitas akademika Universitas Palangka Raya maupun bagi masyarakat umum. UPT Bahasa ingin agar semakin banyak orang memiliki wawasan dasar dalam mengerjakan tes TOEFL melalui seminar dari pembicara yang sudah berpengalaman menghadapi tes dan mengikuti simulasi tes TOEFL. Sehingga pada akhirnya, masyarakat tidak asing lagi dengan tes TOEFL dan lebih siap dalam menghadapi tes. Seminar dan simulasi ini akan memperkenalkan UPT Bahasa Universitas Palangka Raya, dan mempopulerkan TOEFL bagi semua kalangan yang membutuhkannya.

2. METODE KEGIATAN

Dalam upaya untuk memperkenalkan tes TOEFL dan membiasakan mahasiswa dan masyarakat umum dengan tes tersebut, UPT Bahasa Universitas Palangka Raya mengadakan seminar dan simulasi tes pada tanggal 11 November 2017. Tempat yang dipakai adalah ruang Laboratorium Bahasa Universitas Palangka Raya yang berkapasitas 40 tempat duduk. Oleh karena itu jumlah peserta diberi kuota hanya untuk 40 orang. Target peserta terdiri dari

mahasiswa dan khalayak umum yang tertarik mengikuti kegiatan tersebut karena diharapkan yang mendaftar adalah orang-orang dari berbagai latar belakang dan tidak hanya dari akademisi di lingkungan Universitas Palangka Raya, tetapi juga dari kantor-kantor pemerintahan dan Sekolah Menengah Atas di Palangka Raya. Waktu alokasi yang disediakan adalah 5 jam (tidak termasuk istirahat) dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

Waktu		Kegiatan
13.30	-	Registrasi Peserta
14.00*		
14.00	-	Mengupas tentang Seminar TOEFL
15.30		
15.30	-	Istirahat
15.45		
16.00	-	Simulasi Tes TOEFL
18.00		
18.00	-	Istirahat (Menunggu Hasil Tes)
19.00		
19.30	-	Pengumuman Hasil + Tanya Jawab
20.30		

Hasil dari simulasi diumumkan pada akhir seminar. Para peserta mengetahui skor TOEFL mereka termasuk rinciannya. Rincian tersebut terdiri dari berapa jawaban yang benar dan berapa jawaban salah dari masing-masing bagian soal, agar peserta mengetahui dimana saja kekuatan dan kelemahan mereka dalam mengerjakan soal TOEFL. Selain itu, mereka juga mengetahui dan memahami apa saja yang bisa mereka lakukan untuk meningkatkan kemampuan mereka. Informasi itu menjadi sangat berguna bagi peserta untuk mempersiapkan diri menghadapi tes TOEFL sesungguhnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil survey dan pengamatan langsung selama kegiatan berlangsung, kegiatan pengabdian pada masyarakat ini memberikan hasil sebagai berikut:

- a. meningkatnya pengetahuan dan pemahaman peserta dalam menghadapi test TOEFL
- b. meningkatnya kepercayaan diri sebagian dari peserta dalam mengerjakan tes TOEFL dibandingkan sebelum mengikuti seminar.
- c. Sebagian peserta berminat untuk mengikuti tes TOEFL dalam waktu yang akan datang.

Beberapa faktor yang mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah besarnya minat dan antusiasme peserta selama kegiatan, sehingga semua berjalan dengan lancar dan efektif. Faktor penghambat dalam kegiatan ini adalah keterbatasan waktu seminar dan simulasi tes. Akan lebih baik lagi apabila narasumber diberikan waktu lebih lama untuk menyampaikan materi yang lebih mendalam dan tes simulasi dapat dilakukan berkali-kali.

5. REFERENSI

Hen, H., (2014) Syarat khusus CPNS, dari TOEFL 550 hingga tinggi badan di atas rata-rata, (<http://m.detik.com/finance/berita-ekonomi-bisnis/2662841/syarat-khusus-cpns-dari-toefl-550-hingga-tinggi-badan-di-atas-rata-rata>, diakses tanggal 9 Juni 2017)

Hidup, I., (2015) 5 alasan mengapa anda perlu mengikuti tes TOEFL, (<http://idehidup.com/5-alasan-mengapa-anda-perlu-mengikuti-tes-toefl/>, diakses tanggal 7 Juni 2017)

Kursus TOEFL, (2016) Apa itu TOEFL dan manfaat mengikutiknya,

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelatihan dan seminar TOEFL sangat diperlukan peserta untuk diadakan secara berkala.
2. Berdasarkan survey feedback peserta merasa lebih percaya diri untuk menghadapi tes TOEFL.

Saran

Mengingat besarnya manfaat kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, maka selanjutnya perlu:

1. Mengadakan kegiatan yang serupa atau yang sama dengan peserta yang lebih bervariasi dan waktu yang lebih lama.
2. Adanya kesinambungan dan monitoring program pasca kegiatan pengabdian ini sehingga para peserta dapat melakukan kegiatan tindak lanjut agar kemampuan TOEFL dapat ditingkatkan.

(<http://kursustoeft.com/apa-itu-toefl-dan-manfaat-mengikutinya.html>, diakses tanggal 8 Juni 2017)

Muslimah, A., (2017) TOEFL kebijakan masing-masing Instansi, (<http://www.asncpns.com/2014/10/toefl-kebijakan-masing-masing-instansi.html?m=0>, diakses tanggal 9 Juni 2017)

Sharpe, P.J.,(1997) How to prepare for the TOEFL test, Eight edition, Binarupa Aksara

BAHAN AJAR BERBASIS BIOLOGI LOKAL DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR BIOLOGI DI KELAS

Yula Miranda dan Siti Sunariyati

e-mail : yulamiranda@gmail.com

**Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Palangka Raya**

ABSTRAK

Bahan ajar merupakan perangkat pembelajaran yang sangat penting dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu mahasiswa dan pengampu matakuliah dalam melaksanakan perkuliahan. Permasalahan yang terjadi terkait bagaimana mempersiapkan keterampilan calon guru biologi untuk membelajarkan peserta didik sebagai tenaga profesional yang mencakup kompetensi pedagogik, akademik, sosial, dan spiritual. Keterampilan dasar mengajar merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Solusi permasalahan di antaranya melatih 8 keterampilan dasar calon guru biologi di kelas meliputi keterampilan bertanya, memberikan penguatan, keterampilan menjelaskan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan membimbing kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, keterampilan membuka pelajaran, dan keterampilan menutup pelajaran.

Metode pelaksanaan kegiatan yang dilakukan berupa persiapan perkuliahan, pelaksanaan perkuliahan di antaranya memfasilitasi mahasiswa bekerja dalam kelompok untuk mendesain skenario tanya-jawab, mendiskusikan melalui presentasi, dan revisi. Selanjutnya, mendesain rencana pelaksanaan pembelajaran menggunakan sumber belajar yang telah dipersiapkan berupa bahan ajar yang menekankan contoh-contoh yang kongkrit terjadi di sekitar peserta didik. Implementasi oleh 5 kelompok.

Indikator keberhasilan digunakan rincian keterampilan dasar mengajar pada bagian pendahuluan diperoleh rata-rata 3,65 dari 5 kelompok menggunakan skala penilaian 4, mengelola kegiatan proses pembelajaran diperoleh rata-rata 3,27, mengorganisasi waktu, peserta didik, dan fasilitas belajar diperoleh rata-rata 3,27, melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar diperoleh rata-rata 3,60, dan mengakhiri pelajaran diperoleh rata-rata 3,70. Kesimpulan hasil penelitian bahwa keterampilan melaksanakan proses pembelajaran menggunakan bahan ajar biologi berbasis lokal adalah baik dengan skor rata-rata dari 5 kelompok keterampilan 3,498.

Kata Kunci: Bahan Ajar, Biologi Lokal, Keterampilan Dasar Mengajar

1. PENDAHULUAN

Bahan ajar merupakan perangkat pembelajaran yang sangat penting dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu mahasiswa dan pengampu matakuliah dalam melaksanakan perkuliahan.

Bahan ajar yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis (*National Center for Vocational Education Research Ltd/ National Center for Competency Based Training*) yang sejalan dengan pendapat Dogru (2008). Mempelajari objek belajar akan menarik bagi peserta didik jika terdapat di sekitar dan memiliki manfaat bagi masyarakat

luas. Program Studi Pendidikan Biologi akan menghasilkan calon guru Biologi. Calon guru Biologi perlu dipersiapkan keterampilan dasar untuk membelajarkan peserta didik agar terampil menjalankan tugas sebagai tenaga profesional yang mencakup kompetensi pedagogik, akademik, sosial, dan spiritual. Keterampilan dasar mengajar yang mutlak untuk dimiliki oleh calon guru di antaranya keterampilan bertanya (*questioning skills*), keterampilan memberikan penguatan (*reinforcement skills*), keterampilan mengadakan variasi (*variation skills*), keterampilan menjelaskan (*explaining skills*), keterampilan membuka dan menutup pelajaran (*set induction and closure*), keterampilan membimbing kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, dan keterampilan mengajar perseorangan.

Keterampilan bertanya, yang dilatih kepada calon guru melalui pembuatan skenario tanya-jawab tentang materi biologi dengan contoh-contoh makhluk hidup yang ada di sekitar peserta didik. Skenario tanya-jawab tentang materi biologi dipresentasikan untuk memperoleh informasi kompetensi mahasiswa dalam tanya-jawab, **keterampilan memberikan penguatan** ketika terjadi respons dari *audience*, juga keterampilan calon guru ketika **menjelaskan** materi biologi yang ditanyakan karena belum dipahami oleh penanya. **Keterampilan mengadakan variasi** ketika calon guru berinteraksi dengan *audience* melalui variasi suara, variasi pemusatan perhatian dengan cara memberikan contoh objek yang ada di sekitar peserta didik dan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, melalui kesunyian/kebisuan guru, “selingan diam” yang tiba-tiba secara sengaja, kontak pandang, gerakan badan, pergantian posisi guru untuk mempertahankan perhatian *audience* terhadap materi yang sedang dibahas. Selain itu, juga penting variasi dalam penggunaan media dan bahan pembelajaran. **Keterampilan membimbing kelompok kecil** terjadi ketika pergantian media dan bahan pembelajaran yang diikuti pergantian penggunaan indera *audience* baik yang dapat didengar, dilihat, dan diraba. **Keterampilan mengelola kelas** penting dan terjadi ketika guru berusaha

menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal serta mengembalikan kondisi proses pembelajaran ketika terjadi kebosanan dan kegaduhan pada saat proses pembelajaran berlangsung. **Keterampilan membuka pelajaran** terjadi ketika guru mempersiapkan mental serta menimbulkan minat belajar dan fokus pada objek yang dibahas melalui ajakan atau pertanyaan yang menimbulkan rasa ingin tahu, minat, motivasi belajar, pengetahuan yang jelas tentang tujuan belajar yang hendak dicapai dan diukur dan berdampak pada usaha *audience* untuk menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki. **Keterampilan menutup pelajaran** terjadi karena guru mengakhiri proses pembelajaran melalui kegiatan membuat garis besar/membuat ringkasan materi yang telah dibahas untuk meninjau kembali penguasaan inti pelajaran melalui mendemonstrasi keterampilan, mengaplikasi ide baru pada situasi lain, mengeksplorasi pendapat peserta didik, dan memberikan soal-soal tes tertulis.

Usman (1992) mengungkapkan bahwa memiliki keterampilan bertanya mampu meningkatkan partisipasi *audience*, membangkitkan minat dan rasa ingin tahu terhadap objek yang dibahas, mengembangkan pola berpikir dan cara belajar aktif, menuntun proses berpikir, dan memusatkan perhatian terhadap masalah yang sedang dibahas. Tawil dan Liliasari (2014) mengemukakan bahwa mengajukan pertanyaan berupa apa, bagaimana, mengapa, bertanya untuk meminta penjelasan, dan mengajukan pertanyaan yang berlatar belakang hipotesis merupakan indikator keterampilan proses sains. Contoh melatih keterampilan bertanya untuk biologi berbasis lokal “Pengalaman dalam kehidupan sehari-hari bahwa orang tua dan nenek kakek sering memanfaatkan tumbuhan-tumbuhan di sekitar antara lain untuk keperluan obat-obatan secara tradisional, bahan makanan, bahan kerajinan tangan, bahan pengolahan tas, sepatu, alat pengangkut barang, bahan estetika, bahkan untuk bahan bangunan. Hal tersebut menimbulkan banyak keuntungan bagi keluarga dan masyarakat, namun bagi kelompok tumbuhan yang sering dimanfaatkan

dapat menimbulkan bencana. Buatlah pertanyaan yang relevan dengan pengalaman hidup Anda dan orang tua serta pengalaman kakek dan nenek”.

Biologi berbasis lokal dapat dikembangkan melalui pembelajaran berbasis inkuiri dengan syarat calon guru biologi memiliki keterampilan dasar mengajar biologi di kelas. Menurut Zubaidah, Mahanal, dan Yuliati (2015) bahwa inkuiri dapat diartikan sebagai proses bertanya dan menyelidiki terhadap pertanyaan ilmiah yang diajukan. Inkuiri merupakan tingkah laku yang terlibat dalam usaha manusia untuk menjelaskan secara rasional fenomena-fenomena yang memancing rasa ingin tahu. Inkuiri berkaitan dengan aktivitas dan keterampilan aktif yang fokus pada pencarian pengetahuan atau pemahaman untuk memuaskan rasa ingin tahu (Haury, 1993 dalam Zubaidah, dkk. 2015).

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengembangan analisis, pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi (ADIE = *Analysis Development Implementation Evaluation*). Langkah-langkah yang ditempuh untuk menghasilkan bahan ajar adalah analisis kebutuhan, menyusun instrumen dan draf bahan ajar yang memperhatikan kelayakan isi, kelayakan bahasa, dan kelayakan penyajian. Implementasi bahan ajar melalui kelompok mahasiswa (ada 5 kelompok), evaluasi dilaksanakan terhadap 5 kelompok dengan menggunakan instrumen penelitian yang dibantu oleh TIM pengajar. Hasil evaluasi terhadap bahan ajar dan proses penggunaannya dibahas dan direfeksi serta direvisi, untuk mengukur dampaknya maka dievaluasi terhadap mahasiswa peserta kuliah. Kelompok mahasiswa yang mengalami pelatihan keterampilan mengajar menggunakan bahan ajar tersebut terlebih dahulu mendesain rencana pelaksanaan pembelajaran dan

Salah satu keterampilan dasar mengajar yang sangat penting untuk membelajarkan bahan ajar berbasis biologi lokal adalah keterampilan bertanya, karena keterampilan bertanya relevan dikembangkan melalui inkuiri. Inkuiri adalah pembelajaran yang melatih peserta didik untuk belajar menemukan masalah, mengumpulkan, mengorganisasi, dan memanipulasi data serta memecahkan masalah (Handayanto, 2003 dalam Zubaidah, dkk. 2015). Pembelajaran inkuiri melibatkan peserta didik dalam pertanyaan-pertanyaan berorientasi ilmiah, mengutamakan fakta dalam merespons pertanyaan, dalam menyusun penjelasan bersumber dari fakta, menghubungkan penjelasan dengan pengetahuan ilmiah, dan mengkomunikasikan dan mempertimbangkan penjelasan yang dikemukakan (NCR, 2002

mendiskusikan dalam kelompok, kemudian mengimplementasikan di kelas, direfeksi dan direvisi. Pengukuran dan penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran dan dampaknya menggunakan soal tes dan lembar pengamatan. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian bahwa bahan ajar hasil uji coba dapat digunakan untuk melatih calon guru biologi menggunakan model pembelajaran berbasis inkuiri, model pembelajaran berbasis masalah, dan model pembelajaran kooperatif. Selanjutnya, mahasiswa diberi kesempatan berlatih menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan objek biologi berbasis lokal, kemudian diimplementasikan di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan dasar mengajar yang dilakukan oleh 5 kelompok dapat dilihat pada Tabel berikut.

**TABEL 6 REKAPITULASI PENILAIAN KUALITAS
KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR**

No	Kegiatan	Keterampilan Dasar Mengajar	Hasil Penilaian
1	Pendahuluan	1. Mengucapkan salam dan berdo'a. 2. Menjelaskan latar belakang materi pembelajaran. 3. Memberi motivasi awal 4. Menyampaikan tujuan pembelajaran. RATA-RATA SKOR	3,75
	Mengelola Kegiatan Proses Pembelajaran	1. Menjelaskan materi pembelajaran 2. Memberi contoh dari lingkungan sekitar 3. Menggunakan media pembelajaran 4. Memberikan kesempatan peserta didik aktif 5. Memberi penguatan 6. Menggunakan Bahasa Indonesia yang baik RATA-RATA	3,17
	Mengorganisasi Waktu, Peserta Didik, dan Fasilitas Belajar	1. Mengatur penggunaan waktu 2. Mengorganisasi peserta didik 3. Mengatur penggunaan fasilitas belajar RATA-RATA	3,0
	Melaksanakan Penilaian Proses Dan Hasil Belajar	1. Melaksanakan penilaian selama proses pembelajaran berlangsung 2. Melaksanakan penilaian setelah proses pembelajaran berakhir RATA-RATA	3,5
	Mengakhiri Pelajaran	1. Menyimpulkan materi pelajaran 2. Memberikan tindak lanjut RATA-RATA	3,5
		Skor Rata-rata 1, 2,3, 4, 5 kategori baik	3,38

Berdasarkan Tabel 6 memperlihatkan bahwa kegiatan pendahuluan menunjukkan keterampilan tertinggi dibanding keterampilan lainnya, karena adanya percaya diri calon guru setelah memimpin langsung do'a sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu karena dukungan penguasaan calon guru terhadap materi yang dibelajarkan. Indikasinya ketika calon guru menjelaskan latar belakang materi pembelajaran dan memberi motivasi belajar bagi peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelayakan bahan ajar matakuliah belajar dan pembelajaran biologi yang dikembangkan dapat memenuhi kriteria kelayakan kedalaman materi (isi), kelayakan bahasa, dan komponen kelayakan penyajian. Hasil penelitian ini dapat dilakukan karena bahan ajar dibuat secara jelas dan sistematis dalam implementasinya yang mengikuti langkah-langkah model pembelajaran yang digunakan serta mengambil contoh makhluk hidup yang ada di sekitar peserta didik.

3. KESIMPULAN

Kesimpulan hasil penelitian bahwa keterampilan melaksanakan proses pembelajaran menggunakan bahan ajar biologi berbasis lokal adalah baik dengan skor rata-rata dari 5 kelompok keterampilan 3,49.

REFERENSI

- Dogru, M., 2008. The Application of Problem Solving Method on Science Teacher Trainess on the Solution of the Environmental Problem . *Journ.of environm. &Science Educ.*, 3 (1), 9-18.
- NCR, 2002. *Inquiry and the National Science Education Standard: A Guide for Teaching and Learning*. Washington DC: National Academy Press.
- Usman 1992. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tawil, M., dan Liliyasi (2014). *Berpikir Kompleks dan Implementasi dalam Pembelajaran IPA*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Tawil, M., dan Liliyasi (2014). *Keterampilan-keterampilan Sains dan Implementasinya dalam Pembelajaran IPA*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Zubaidah, S., Mahanal, S, dan Yuliati. L. 2015. *Ragam Model Pembelajaran IPA* Malang: Universitas Negeri Malang (UM Press)

SURVEY KARYA TULIS ILMIAH (KTI) GURU DI SMA NEGERI 4 PALANGKA RAYA

Sumarnie dan Abdul Hadjranul Fatah

e-mail: sumarnietagab@yahoo.com

Manajemen Pendidikan, FKIP Universitas Palangka Raya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui jumlah KTI guru yang dihasilkan selama periode tahun 2012 s/d 2017. (2) mengetahui jenis KTI guru yang dihasilkan selama periode tahun 2012 s/d 2017 di SMA Negeri 4 Palangka Raya. Penelitian ini melibatkan 40 orang guru yang mengajar di SMA Negeri 4 Palangka Raya tahun Pelajaran 2017/2018. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket dan wawancara. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas guru yakni sebanyak 35 orang dari 40 orang atau 87,5% dalam 5 tahun terakhir telah membuat karya tulis dan dihasilkan 53 buah KTI. Jenis karya tulis terbanyak teridentifikasi dalam bentuk laporan hasil penelitian yang berjumlah 44 buah KTI (83,02%), berupa tesis (7,55%), artikel yang dipublikasi melalui jurnal (3,77%) dan berupa makalah/sebagai pemakalah (5,66%).

Kata Kunci: survei, karya tulis ilmiah (KTI)

PENDAHULUAN

Guru merupakan pilar utama dalam sistem pendidikan nasional. Kesuksesan dari suatu proses pembelajaran merupakan cerminan dan keseriusan para guru yang mengasuhnya. Menyadari akan peran strategis guru, pemerintah telah menerbitkan sejumlah kebijakan untuk mendorong pengembangan profesionalisme guru, misalnya melalui program sertifikasi guru. Melalui program-program semacam ini pemerintah memberikan sejumlah tunjangan kepada guru-guru yang telah memenuhi kualifikasi tertentu. Disisi lain, para guru dituntut untuk terus mengembangkan kemampuan profesionalnya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Salah satu bentuk dari pengembangan profesi guru adalah pengembangan kemampuan guru untuk membuat karya tulis ilmiah (KTI). Kemampuan tersebut dapat dilihat dengan mudah dari publikasi para guru yang dimuat dalam berbagai media, khususnya jurnal ilmiah. Penulisan KTI semacam ini diyakini dapat meningkatkan kemampuan profesionalisme guru sekaligus memperbaiki kualitas pembelajaran yang disampaikannya (Mia A., dkk, 2015)

Sejak tahun 2013, para guru dihadapkan pada peraturan perundangan baru, yaitu Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Birokrasi Reformasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Esensi dari peraturan tersebut bahwa setiap guru pada setiap tahun akan dinilai kinerjanya dan melaksanakan pengembangan keprofesian berkelanjutan yang berdampak pada jumlah angka kredit yang dikumpulkan untuk dapat naik pangkat ke jenjang pangkat yang lebih tinggi

dari sebelumnya. Pengembangan keprofesian tersebut meliputi pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif. Publikasi ilmiah yang diharapkan terutama Penelitian Tindakan Kelas yang dapat memperbaiki kualitas proses pembelajaran yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa, disamping bentuk publikasi ilmiah dan karya inovatif lainnya.

Djalal & Sardjunani (2006) menemukan bahwa banyak guru yang kurang layak kualifikasinya. Ketaklayakan kualifikasi mereka teridentifikasi dari kurangnya kemampuan profesionalisme guru yang berakibat pada keengganan belajar siswa dan kemerosotan kualitas pendidikan.

Beberapa ahli pendidikan menyebutkan bahwa kualitas guru di Indonesia masih tergolong relatif rendah. Banyak di antara guru ditengarai kurang memenuhi kualifikasi mengajar dan kinerja kurang memadai, dimana dalam praktiknya masih tetap menerima pembayaran tunjangan fungsional yang sama dengan kualifikasi guru yang memenuhi kinerja yang memadai. Hal ini antara lain disebabkan oleh tidak terpenuhinya kualifikasi pendidikan minimal terutama bila mengacu pada amanat UU RI No 14/2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD), dan PP RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Fakta bahwa guru mengalami hambatan dalam menulis karya ilmiah tentu menyedihkan. Sebab, guru mestinya bisa menjadikan karya ilmiah sebagai media untuk mendialogkan berbagai persoalan yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Melalui publikasi ilmiah, diharapkan terjadi *sharing* yang memungkinkan para guru berbagi pengalaman.

Peningkatan kompetensi guru dalam memfasilitasi siswa tidak dapat mengandalkan pihak luar. Pihak luar hanya dapat membantu guru dalam memetakan permasalahan, merumuskan permasalahan, dan pendampingan dalam perlakuan bagi pemecahan permasalahan tersebut. Hal ini dikarenakan gurulah yang paling paham dengan karakteristik peserta didik di lingkungan kerjanya. Pada tataran inilah diperlukan kajian dengan melakukan riset. Riset dapat dilakukan dengan studi pustaka dan penelitian survey. Sutrisno Hadi (2004) mengatakan bahwa tujuan riset pada umumnya adalah untuk menemukan, mengembangkan, atau menguji kebenaran suatu pengetahuan.

Margono (2005) menyatakan bahwa penelitian dapat meningkatkan daya imajinasi dan daya nalar untuk mencari jawaban permasalahan. Sugiyono (2006) mempertegas bahwa dengan data yang diperoleh melalui penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Dalam konteks inilah guru perlu melakukan penelitian, terkait dengan materi, metode, dan media pembelajaran.

Melakukan penelitian bagi guru perlu dituangkan dalam bentuk laporan secara tertulis agar hasil penelitiannya dapat dipakai bagi guru lain dalam mencari informasi untuk memperbaiki pelaksanaan tugas dan fungsinya. Disamping itu laporan hasil penelitian yang dilakukan dapat memberikan nilai tambah bagi guru dari sisi keyakinan dan pengujian kompetensinya. Hal penting lainnya yang dihasilkan dari penelitian adalah angka kredit yang diperoleh.

Namun demikian, motivasi utama yang perlu ditumbuhkan pada guru dalam melakukan penelitian adalah semangat untuk memfasilitasi peserta didik dengan lebih baik. Mengkaji setiap permasalahan yang timbul, merumuskan, dan memecahkan masalah tersebut, sehingga peserta didik mendapatkan layanan terbaik dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

Karya tulis ilmiah merupakan suatu karya tulis yang disusun berdasarkan pendekatan metode ilmiah (aplikasi dari metode ilmiah) yang ditujukan untuk kelompok pembaca tertentu dan disajikan menggunakan format tertentu yang baku. Metode ilmiah ini harus mengikuti prosedur dan langkah-langkah tertentu Siahaan S, 2012).

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi masalah,
- 2) Menghubungkan masalah dengan teori tertentu,
- 3) Merumuskan kerangka konseptual/teoritis,
- 4) Merumuskan hipotesis (bila diperlukan),

- 5) Menyusun rancangan studi,
- 6) Menentukan pengukuran dan teknik pengumpulan data,
- 7) Menganalisis dan menginterpretasi data, serta
- 8) Membuat kesimpulan.

(Suhardjono, 2009)

Aplikasi dari metode ilmiah tersebut dapat dikatakan sebagai suatu penelitian. Karya tulis ilmiah berupaya mengungkapkan secara jelas dan tepat mengenai masalah yang dikaji. Kerangka pemikiran dibuat untuk mendekati pemecahan masalah, mengapa dan bagaimana studi dilaksanakan untuk memecahkan masalah, serta pembahasan hasil maupun implikasinya. Oleh karena itu, karya tulis ilmiah harus disusun secara logis dan terperinci berupa uraian teoritis maupun uraian empiris.

Menyusun suatu karya tulis ilmiah bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan sederhana. Di samping penulis harus menguasai keterampilan dan pengetahuan bahasa yang baik dan benar, diperlukan pula pemahaman kaidah-kaidah penulisan ilmiah dan persyaratannya serta penulis harus mampu pula menyajikannya dengan menggunakan format tertentu yang sudah baku (Achmad, D., 2004). Pada masyarakat ilmiah, penamaan karya tulis ilmiah sangat bervariasi, tergantung pada tingkatan, ruang lingkup, maupun kegunaannya.

Secara garis besar, karya tulis ilmiah (KTI) dapat berupa hasil penelitian, pengkajian atau pengamatan, survei dan atau evaluasi di bidang tertentu. KTI dapat berupa: (a) buku pelajaran, diktat, (b) skripsi, tesis, disertasi, (c) tinjauan, gagasan, atau ulasan ilmiah yang disampaikan sebagai prasaran dalam pertemuan ilmiah (Dwi Budiyanto)

Kajian tentang ragam/jenis karya ilmiah, dibahas sedikit-tidaknya di dalam berbagai hasil karya ilmiah/karya tulis ilmiah, seperti: buku teks, modul, makalah seminar/simposium, makalah pelatihan, artikel ilmiah, jurnal, paper, pidato ilmiah, diktat, skripsi, tesis, dan disertasi. Masing-masing jenis karya ilmiah/karya tulis ilmiah tersebut mempunyai pengertian tersendiri (Biounsoed. 2009).

Berdasarkan bentuk dan fungsinya, karya ilmiah menurut; Pardede., ada 10 jenis (<http://fkip.uki.ac.id>), yaitu:

- 1) Laporan atau tulisan yang berisi rekaman kegiatan tentang suatu yang sedang dikerjakan, digarap, diteliti, atau diamati dan mengandung saran-saran untuk dilaksanakan.
- 2) Makalah atau tulisan yang dibuat mahasiswa sehubungan dengan tugas dalam bidang studi

tertentu, seperti hasil pembahasan buku atau hasil suatu pengamatan.

- 3) Kertas kerja yang berisi prasaran, usulan, atau pendapat yang berkaitan dengan pembahasan suatu pokok persoalan untuk dibacakan dalam rapat kerja, seminar atau simposium.
- 4) Skripsi atau karya tulis ilmiah yang diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana yang membahas suatu masalah dengan memaparkan data dan konsep dari studi literatur yang relevan untuk menghasilkan kesimpulan (mendeskripsikan suatu ilmu).
- 5) Tesis atau karya tulis ilmiah yang tingkat pembahasannya lebih dalam daripada skripsi yang tujuannya adalah mensintesis ilmu yang telah diperoleh dengan temuan dalam penelitian guna memperluas khazanah ilmu yang ditekuni,
- 6) Disertasi atau karya tulis ilmiah yang diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar doktor (gelar yang tertinggi yang diberikan perguruan tinggi) didasarkan pada data yang diperoleh melalui penelitian lapangan, penelitian laboratorium, dan hasil kajian pustaka.
- 7) Resensi atau karya ilmiah yang berisi hasil penimbangan, pengulasan, atau penilaian sebuah buku (resensi buku atau *book review*) yang disajikan kepada pembaca melalui surat kabar, majalah, jurnal untuk memberikan pertimbangan dan penilaian secara obyektif sehingga masyarakat mengetahui apakah buku yang diulas patut dibaca atau tidak.
- 8) Kritik yaitu karya ilmiah yang berisikan penilaian baik-buruknya suatu karya secara obyektif, tidak hanya untuk mencari kesalahan atau catat suatu karya tetapi juga menampilkan kelebihan atau keunggulan karya ilmiah itu seperti apa adanya.
- 9) Esai atau karya tulis yang relatif pendek dan membahas suatu subyek (masalah) dari sudut pandang penulisnya; opini penulis berperan sentral dalam sebuah esai.
- 10) Artikel ilmiah atau karya tulis yang dirancang untuk dimuat dalam jurnal atau buku kumpulan artikel yang ditulis dengan tata cara ilmiah dan mengikuti pedoman atau konvensi ilmiah yang telah disepakati (<http://fkip.uki.ac.id>).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dilakukan secara survei, yaitu penelitian yang bertujuan mendeskripsikan suatu peristiwa yang terjadi pada saat penelitian dilakukan

Kegiatan penelitian dimulai dengan survey melalui pemberian angket pada 40 guru mata pelajaran yang mengajar di SMA N 4 Palangka Raya pada semester ganjil 2017/2018. Kemudian dilanjutkan dengan wawancara singkat untuk mengetahui jenis KTI yang dihasilkan guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil/rekap tabulasi angket diperoleh informasi bahwa sebanyak 53 buah KTI yang dihasilkan guru dengan distribusi seperti yang ditampilkan pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Rekap KTI yang dihasilkan guru.

No.	Inisial	Pendidikan Tertinggi	Jumlah KTI
1.	ATS	S1	2
2.	SPH	S1	2
3.	CNL	S1	1
4.	SMI	S1	3
5.	SDO	S1	1
6.	SMN	S1	1
7.	EDH	S1	4
8.	LWS	S1	1
9.	MPE	S1	1
10.	AJA	S1	1
11.	ERM	S1	2
12.	IRR	S1	1
13.	EDS	S1	2
14.	YRI	S1	-
15.	EIT	S1	-
16.	DWI	S1	2
17.	NRY	SLTA	-
18.	ELM	SLTA	-
19.	THI	D3	-
20.	GTN	S1	1
21.	SRL	S1	1
22.	EHl	S1	1
23.	AWT	S1	1
24.	DTH	S1	1
25.	RNL	S1	1
26.	ASH	S1	1
27.	RMI	S1	2
28.	IMT	S2	4
29.	SNT	S2	2
30.	SNB	S2	2
31.	DMT	S1	1
32.	AHT	S1	2
33.	SMN	S1	1
34.	ERE	S1	1
35.	SBK	S1	1
36.	KNR	S1	1

Lanjutan table 1.1

No.	Inisial	Pendidikan Tertinggi	Jumlah KTI
37.	EDT	S1	1
38.	YNT	S1	1
39.	MRT	S2	2
40.	RKH	S1	1
Jumlah			53

Tabel 1.1 menunjukkan jumlah KTI yang ditulis guru berikisar antara 1 – 4 buah, dimana 5 orang guru dalam 5 tahun terakhir tidak membuat KTI. Hasil wawancara diperoleh informasi bahwa jenis KTI yang dibuat guru adalah Tesis, artikel jurnal, laporan hasil penelitian dan makalah yang dipresentasikan pada seminar (temu ilmiah). Distribusi jenis KTI guru disajikan pada table 1.2

Tabel 1.2 Distribusi jenis KTI Guru

No.	Jenis KTI	Jumlah	
		Karya	%
1.	Tesis	4	7,55
2.	Artikel Jurnal	2	3,77
3.	Laporan Penelitian	44	83,02
4.	Makalah	3	5,66
Jumlah		53	100

Hasil survei 40 orang guru yang ditinjau dari pendidikan terakhir/tertinggi, sebanyak 2 orang guru berpendidikan SLTA, 1 orang berpendidikan diploma tiga (D3), 4 orang berpendidikan strata dua (S2) dan 33 orang guru berpendidikan strata satu (S1). Sebanyak 35 orang guru pada lima tahun terakhir mampu membuat 53 buah KTI yang terdistribusi pada beberapa jenis KTI seperti yang disajikan pada table 1.2, dimana 82,02% merupakan jenis KTI kategori laporan hasil penelitian yang ditulis karena tuntutan kenaikan pangkat. Sementara sembilan buah KTI lainnya merupakan jenis KTI yang ditulis atas kebutuhan pengembangan diri, yakni tesis, artikel jurnal, dan makalah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari survey terhadap 40 orang guru SMA Negeri 4 Palangka Raya tentang jumlah dan jenis KTI yang dihasilkan disimpulkan bahwa:

- 1) Jumlah KTI yang dihasilkan guru periode 2012 -2017 sebanyak 53 buah

- 2) Jenis KTI yang ditulis guru adalah tesis (7,55%), artikel jurnal (3,77%), laporan penelitian (83,02%) dan makalah yang diseminarkan (5,66%)

Saran

Perlu peningkatan kompetensi guru dalam membuat KTI sehingga dapat meningkatkan jumlah dan jenis KTI yang dihasilkan guru melalui pembinaan keprofesionalan berkelanjutan (PKB) dengan kerjasama antar lembaga, misalnya kerjasama UPR-sekolah atau skema kerjasama UPR-dinas pendidikan kota atau propinsi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Mia Aina, dkk, 2015. *Pelatihan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Bagi Guru-Guru SMA 8 Kota Jambi*. Jurnal Pengabdian pada Masyarakat Volume 30, Nomor 3 Juli – September 2015.
- [2] Djalal, F. & Sardjunani, N. 2006. *Pendidikan Untuk Semua: Keaksaraan Bagi kehidupan (Ringkasan)*. Laporan Pengawasan Global PUS. Diunduh di: <http://researchengines.com/ardan0608.html>
- [3] UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- [4] Sutrisno Hadi. 2004. *Metodologi Research (jilid - 1)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- [5] Margono. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [6] Siahaan, Sudirman. 2012. *Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [7] Soehardjono. 2009. Tanya-jawab di Sekitar Karya Tulis Ilmiah dalam Kegiatan Pengembangan Profesi Guru. Makalah bahan diskusi pada Rapat Koordinasi KTI on-Line, 17-20 Februari 2009, Diunduh dari: <http://www.ktiguru.org/file.php>.
- [8] Achmad, Danial. 2004. *Kemampuan Membuat Karya Tulis Ilmiah Guru-Guru Sekolah Dasar di Bandar Lampung*. Ilmu Pengetahuan Sosial. 39 (1).
- [9] Pardede. 2011. *Penulisan Karya ilmiah*. (<http://fkip.uki.ac.id/index.php>).

IMPLEMENTASI STRATEGI *SEMANTIC MAPPING* BERBASIS *LESSON STUDY* UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN KOSAKATA DAN ISTILAH OLEH MAHASISWA FKIP UNIVERSITAS PALANGKA RAYA

Oleh

Paul Diman dan Wihadi Admojo

pauldiman@yahoo.co.id

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Palangkaraya

Abstrak

Lesson Study merupakan model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan asas-asas kolegialitas dan mutual learning untuk membangun learning community.. *Lesson study* dapat diimplementasikan pada berbagai jenjang pendidikan, termasuk perguruan tinggi, salah satunya Universitas Palangka Raya (UPR) yang menerapkan program *Lesson Study* berbasis *Semantic Mapping* dalam kegiatan akademisnya pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). *Lesson Study* pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester gasal 2017/2018. Tahap implementasi *Lesson Study* pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Palangka Raya telah berjalan dengan sejumlah 5 (lima) tahapan pelaksanaan yaitu: pendefinisian, perencanaan, pelaksanaan/implementasi, analisis data, dan deseminasi. Hasil- hasil yang diperoleh antara lain: (1) Terjadi peningkatan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar mahasiswa. Peningkatan hasil belajar ini dapat dilihat pada 6 (enam) indikator, yaitu (1) kata dasar, (2) kata bentukan, (3) kata serapan dari bahasa asing, (4) kata gabungan, (5) kata bersinonim, dan (6) kosakata baku dideskripsikan berdasarkan pencapaian skor penguasaan yang diperoleh dan persentase kualifikasi penguasaan, yaitu mampu dan tidak mampu. Mahasiswa yang aktif semakin banyak, perkuliahan tidak membosankan karena sebagian besar mahasiswa kelihatan antusias dalam belajar, terutama pada waktu mengembangkan peta semantik. Dosen juga dapat berkolaborasi dengan teman sejawat dalam upaya untuk memperbaiki pembelajarannya dan sebagai best practice PBM dengan menggunakan strategi mapping semantic. (2) Melalui pembelajaran dengan *Lesson Study* ini selain dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus juga hasil pembelajaran yang dilaksanakan. (3) Selain itu, data hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan penyusunan tes UKBI atau Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia sehingga sangat membantu dalam mengukur kompetensi yang dimiliki mahasiswa sebelum menyelesaikan studinya dan hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi draf penyusunan salah satu prasyarat kompetensi yang harus dimiliki oleh lulusan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Palangka Raya Tahun 2018 sesuai dengan tuntutan kurikulum KKNi. (4) Implementasi *Lesson Study* secara berkelanjutan akan mempercepat peningkatan profesionalisme dosen dalam pelaksanaan perkuliahan. Peningkatan keprofesionalan dosen akan diikuti oleh peningkatan efektivitas kegiatan belajar mengajar dan secara tidak langsung akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan.

Kata kunci: *Semantic Mapping*, *Lesson Study*, Kosakata, Istilah

1. Pendahuluan

Bahasa benar-benar sebuah fenomena yang luar biasa. Tanpanya, kehidupan manusia seperti yang sekarang ini takkan dapat terwujud. Secara universal bahasa selalu dirasakan memiliki kapasitas yang lebih dari kapasitas lain, membedakan umat manusia dari semua spesies lain. Dengan perantara bahasalah, manusia kemudian dapat berkomunikasi satu sama lainnya. Dalam perkembangannya, suatu bahasa yang digunakan oleh penuturnya pada suatu zaman juga bias punah bila ditinggalkan masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, perkembangan suatu bahasa sangat ditentukan oleh loyalitas penutur bahasa tersebut terhadap bahasa yang dicintainya. Bahasa Indonesia

sebagai bahasa Negara dan bahasa persatuan perlu dijaga. Hal ini dilakukan demi kelestarian dan perkembangan bahasa yang dimilikinya. Tindakan yang perlu dilakukan untuk menjaga kelestarian bahasa Indonesia adalah pengembangan dan pembinaan bahasa.

Di dalam menghadapi situasi kebahasaan yang kompleks seperti itu, diperlukan adanya suatu garis kebijakan yang dapat mengatur dengan cermat, tepat, dan arif bijaksana dalam pembagian peran yang akan dan harus dimainkan oleh masing-masing dari tiga jenis bahasa itu (bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing). Oleh karena itu, perencanaan bahasa Indonesia adalah upaya yang tidak mungkin dihindari. Setidaknya, pesatnya perkembangan

bahasa dan sastra Indonesia dan gencarnya “serangan” bahasa asing telah menuntut hal itu. Status meningkatkan atau mengurangi penggunaan bahasa menjadi kebijakan politik yang diasumsikan dapat mengembangkan dua hal, yaitu pengembangan bahasa dan menciptakan situasi-situasi sosial. Di lain pihak, kebijakan bahasa secara resmi di kalangan pemerintahan dan pendidikan merupakan upaya pengembangan bahasa untuk menyatukan rasa nasionalisme. Implementasi kebijakan itu adalah memberikan status bahasa.

Bahasa adalah sarana utama dalam pengembangan dan penyebaran ilmu. Bahasa mempunyai ragam dan tingkat sesuai dengan tujuan dalam mencapai keefektifan komunikasi. Untuk tujuan pengembangan ilmu, bahasa menjadi sarana komunikasi oleh sesama ilmuwan atau pakar dalam bentuk buku atau karya tulis lainnya. Karya tulis akademik dan ilmiah menuntut kecermatan bahasa karena karya tersebut harus diserbarluaskan kepada pihak yang secara tidak langsung berhadapan dengan penulis, baik pada saat tulisan diterbitkan maupun pada beberapa tahun sesudah itu. Kecermatan bahasa menjamin bahwa makna yang ingin disampaikan penulis akan sama persis seperti makna yang ditangkap pembaca tanpa terikat oleh waktu. Kesamaan interpretasi terhadap makna akan dicapai kalau penulis dan pembaca mempunyai pemahaman yang sama terhadap kaidah kebahasaan yang digunakan. Lebih dari itu, komunikasi ilmiah juga akan menjadi lebih efektif kalau kedua pihak mempunyai kekayaan yang sama dalam hal kosakata, gramatika, idiom, dan sarana kebahasaan lainnya.

Kemampuan berbahasa yang baik dan benar merupakan persyaratan mutlak untuk melakukan kegiatan ilmiah sebab bahasa merupakan sarana komunikasi ilmiah yang pokok. **Tanpa penguasaan tata bahasa dan kosa kata yang baik** akan sukar bagi seorang ilmuwan untuk mengkomunikasikan gagasannya kepada pihak lain. Dengan bahasa selaku alat komunikasi, kita bukan saja menyampaikan informasi tetapi juga argumentasi, di mana kejelasan kosa kata dan logika tata bahasa merupakan persyaratan utama.

Sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Palangka Raya, sudah selayaknya memahami berbagai kosakata dan istilah bahasa Indonesia. Sebagai mahasiswa yang telah mempelajari beberapa mata kuliah yang berhubungan dengan bahasa dan sastra, pastinya secara umum dapat menguasai kosakata dan istilah yang berhubungan dengan bahasa dan sastra.

Faktor penentu keberhasilan penguasaan ilmu pengetahuan dan penyelesaian tugas serta

penulisan skripsi mahasiswa, salah satunya adalah kemampuan penguasaan kosakata dan istilah.

Dengan penguasaan kosakata dan istilah akan memudahkan mahasiswa menuangkan pemahaman dan pengetahuan serta mengomunikasikan ide atau gagasan mengenai penelitian yang ditulis. Namun, meskipun mahasiswa telah mempelajari berbagai mata kuliah kebahasaan dan kesastraan, ternyata masih banyak kesulitan dalam mengomunikasikan ide atau gagasan dalam tulisan skripsi maupun ketika mengemukakan hasil kajian dalam sidang skripsi. Walaupun kosakata dan istilah tersebut tidak selalu sama didefinisikan secara rinci dan spesifik seperti yang tertulis dalam buku bacaan, namun semestinya secara umum mahasiswa dapat mengartikan kosakata dan istilah tersebut menurut pemahaman dan pengalaman mereka sendiri.

Oleh karena itu, penelitian mengenai penguasaan kosakata dan istilah perlu dilakukan. Di samping itu pula, penelitian tentang kemampuan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Palangka Raya sejauh ini belum pernah dilakukan. Bertolak dari realitas demikian, penelitian ini mencoba menggali kemampuan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Palangka Raya yang memiliki kemampuan dalam penguasaan kosakata dan istilah sehingga akan memudahkan mereka dalam hal kemampuan mengomunikasikan ide atau gagasan yang dituangkan dalam bentuk karya tulis ilmiah, yaitu skripsi. Selain itu pula, kemampuan penguasaan kosakata dan istilah ini dapat membantu mahasiswa menjadi calon guru bahasa Indonesia yang dipandang nantinya dapat menjadi penentu kualitas peserta didik dalam hal peningkatan kemampuan penguasaan berbahasa.

Untuk meningkatkan penguasaan kosakata dan istilah dalam penelitian ini digunakan suatu strategi khusus yang melibatkan mahasiswa secara aktif. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi peta semantik (*semantic mapping*) karena strategi ini dikenal sebagai salah satu teknik yang sangat baik untuk meningkatkan penguasaan kosakata dan istilah dan belum pernah diterapkan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Palangka Raya. Strategi peta semantik dikenal juga dengan nama strategi pemetaan makna.

Berangkat dari permasalahan-permasalahan tersebut, *lesson study* dipilih dan diimplementasikan dalam perkuliahan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Palangka Raya, khususnya pada mata kuliah Membaca. Lesson Study merupakan upaya pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dianggap tepat untuk

diterapkan dalam perkuliahan ini. Dengan *shering* antardosen, menyusun perencanaan, dan mengevaluasinya bersama-sama diharapkan mampu menghasilkan pembelajaran yang efektif.

Ada dua alasan yang mendasari dilakukannya penelitian berdasarkan *Lesson Study* yaitu pertama, *Lesson Study* merupakan suatu cara yang efektif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan dosen dan aktivitas belajar mahasiswa. Hal ini karena (1) pengembangan *lesson study* dilakukan dan didasarkan pada hasil *sharing* pengetahuan profesional yang berlandaskan pada praktik dan hasil pembelajaran yang dilakukan oleh dosen, (2) penekanan yang mendasar dari *lesson study* adalah agar para mahasiswa memiliki kualitas belajar yang tinggi, (3) tujuan pembelajaran dijadikan fokus dan titik perhatian utama dalam pembelajaran di kelas, (4) berdasarkan pengalaman riil di kelas, *lesson study* mampu menjadi landasan bagi pengembangan pembelajaran, dan (5) *lesson study* menempatkan peran dosen sebagai peneliti pembelajaran.

Kedua, *lesson study* yang didesain dengan baik akan menghasilkan yang profesional dan inovatif. Dengan melaksanakan *lesson study* para dosen dapat (1) menentukan tujuan pembelajaran yang cocok bagi mahasiswa, (2) mengkaji dan meningkatkan pembelajaran yang bermanfaat bagi mahasiswa, (3) memperdalam pengetahuan tentang materi pembelajaran yang disampaikan oleh dosen, (4) menentukan tujuan jangka panjang yang akan dicapai oleh mahasiswa, (5) merencanakan pembelajaran secara kolaboratif, (6) mengkaji secara teliti proses pembelajaran dan perilaku mahasiswa (7) mengembangkan pengetahuan pembelajaran yang handal, dan (8) melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang dilaksanakannya berdasarkan perkembangan mahasiswa dan kolega dosen.

Rumusan masalah yang dapat dituangkan dari uraian di atas adalah:

- 1) Bagaimana penerapan *lesson study* dengan menggunakan strategi semantic mapping untuk meningkatkan penguasaan kosakata dan istilah oleh mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Palangka Raya?
- 2) Bagaimana penguasaan kosakata bahasa Indonesia yang mencakup kata dasar, kata bentukan, kata serapan dari bahasa asing, kata gabungan, kata bersinonim, dan kata baku oleh mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Palangka Raya?
- 3) Bagaimana penguasaan peristilahan bahasa Indonesia yang meliputi istilah berdasarkan proses pembentukannya, istilah berdasarkan aspek ketatabahasaannya, dan istilah berdasarkan aspek semantik oleh mahasiswa

program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Palangka Raya?

2. Kerangka Teori

2.1 Tinjauan Mengenai Lesson Study

Lesson study merupakan kegiatan yang dilakukan berdasarkan pada *plan, do, dan see*. Dosen akan merencanakan (*plan*) perkuliahan, melaksanakan (*do*) perkuliahan, dan mengamati (*see*) perkuliahan. Pengamatan dilakukan oleh rekan dosen lainnya. Pengamatan inilah yang menjadi inti dari *lesson study*. Dengan mengamati perkuliahan, seorang pengamat akan memperoleh manfaat dari pembelajaran yang dilakukan. *Lesson study* juga tidak banyak berkaitan dengan hasil atau tes atau prestasi. Meskipun begitu, bila prestasi pembelajar rendah, seyogyanya pembelajar mendengar nasihat dari (para) pengamat. Meskipun nasihat dari pengamat penting, tetapi seorang pengajar tidak perlu secara mutlak serta merta mengubah proses atau kegiatan pembelajarannya. Yang penting dalam *lesson study* adalah perbincangan tentang pembelajaran, yaitu perbincangan dari proses pengamatan (*see*) yang dilakukan.

Lesson study bukan suatu metode pembelajaran atau suatu strategi pembelajaran, tetapi dalam kegiatan *lesson study* dapat memilih dan menerapkan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi, situasi, dan permasalahan yang dihadapi pendidik. Lewis (2000) mengungkapkan bahwa *lesson study* adalah pembelajaran yang direncanakan, dilaksanakan dan diamati, serta didiskusikan secara bersama oleh guru-guru agar pembelajaran menjadi lebih efektif. Fernandez (2005) merinci *lesson study* sebagai siklus dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan dan pengamatan (*implementation and observation*) oleh sejawat atau ahli, refleksi analitis (*analytic reflection*) terhadap pembelajaran dan belajar yang terjadi, dan perbaikan (*revision*) secara kolaboratif.

2.2. Tinjauan Mengenai Strategi Semantic Mapping

Blachowicz dan Fisher (1996: 91) menyatakan ciri-ciri peta semantik sebagai berikut.

- a. Tema atau konsep utama ada di pusat peta.
- b. Ide, konsep, dan istilah penting lainnya ditonjolkan sedemikian rupa dengan menggunakan kotak, lingkaran, atau warna.
- c. Penggunaan garis untuk menghubungkan ide yang berkaitan.
- d. Semakin jauh informasi dari pusat peta berarti semakin khusus informasi tersebut.
- e. Konsep yang saling terhubung tidaklah tertata secara hirarkis.

Oxford (1990: 61-62), menyatakan bahwa strategi peta semantik adalah sebuah diagram dengan konsep kunci (dinyatakan dalam kata) atau pokok-pokok yang dihubungkan dengan konsep yang berhubungan melalui panah atau garis. Strategi peta semantik ini baik untuk meningkatkan ingatan dan pemahaman ungkapan baru. Strategi ini dapat digunakan dalam kegiatan pra-mendengar dan pra membaca untuk membantu pembelajar mengerti dan mengingat kosakata yang akan didengar atau dibaca. Dalam latihan yang berdasarkan peta semantik tidak ada satu “jawaban benar”, karena berbeda siswa akan memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengelompokkan gagasan.

Menurut Pearson dan Johnson (dalam Mc Carthy, 1990:95), peta semantik merepresentasikan bermacam-macam unit pengetahuan yang kita simpan sekaligus jaringannya, atau hubungan-hubungan antara unit-unit pengetahuan.

Ada empat macam hubungan penting: kelas (misalnya, anjing adalah *mamalia*), contoh (misalnya, anjing dicontohkan dengan *collie*), ciri-ciri (misalnya anjing memiliki *telinga*, mereka *menggonggong*, dan mereka *setia*), dan konsep yang berhubungan (misalnya, kucing berbagi ciri-ciri tertentu dan kelasnya berhubungan dengan anjing, tetapi mereka berbeda satu sama lain). Dengan berpikir tentang hubungan yang bervariasi dari sebuah konsep kita dapat merencanakan strategi untuk menghubungkan apa yang baru dengan apa yang telah diketahui, yaitu kita dapat menemukan poin-poin cabang untuk memperkenalkan yang baru. Oleh karena itu, ketergantungan kita pada pengalaman langsung dapat dikurangi.

Sesepakat dengan Pearson dan Johnson, Estes (1999) dalam artikelnya yang berjudul *Strategies for Reading to Learn: Semantic Map* menyatakan bahwa peta semantik adalah sebuah strategi yang memvisualisasikan konsep-konsep. Hal itu mengasumsikan bahwa terdapat berbagai hubungan antara suatu konsep dan pengetahuan yang berhubungan dengan konsep tersebut. Sedikitnya konsep-konsep tersebut mempunyai tiga tipe hubungan.

- a. Kelas (*class*): tingkatan yang lebih tinggi di mana konsep masuk ke dalamnya.
 - b. Properti (*property*): ciri-ciri yang mendefinisikan suatu konsep
 - c. Contoh (*example*): contoh dari suatu konsep
- Banyak orang yang sering menyamakan antara *mind mapping*, peta konsep, dan peta semantik meskipun sebenarnya mereka berbeda satu sama lain.

Pada dasarnya ketiga hal tersebut sama-sama berbentuk peta atau grafik yang menggambarkan suatu informasi. Berdasarkan informasi yang terdapat dalam Inspiration

Software (2015), *mind mapping* merupakan bentuk visual pencatatan yang memberikan gambaran tentang topik dan informasi yang kompleks. *Mind mapping* menggambarkan informasi secara hirarkis dengan satu ide pokok yang diletakkan di tengah peta yang terhubung dengan cabang-cabang tentang topik terkait. Sebuah *mind mapping* biasanya dibatasi dengan hirarkis berupa lingkaran (*radial*) dan struktur pohon tentang satu topik saja.

Berbeda dengan *mind mapping*, bentuk peta konsep lebih bebas, tidak hanya satu ide pokok saja, tetapi dapat terdiri dari beberapa ide pokok. Sebuah peta konsep dapat memperkaya pemahaman mahasiswa tentang satu konsep baru. mahasiswa diajak berpikir tentang suatu konsep dalam berbagai cara, biasanya dengan menjawab pertanyaan seperti, “Apa itu? Apa ciri-cirinya? Apa contohnya?” (Reading Rockets, 2015).

Peta konsep dan peta semantik sama-sama terdiri dari beberapa ide pokok dalam satu peta. Menurut Boxley (2015), peta semantik strategi yang dapat memperluas kosakata dengan membangun pengetahuan dasar mahasiswa. Hal ini berarti bahwa keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran akan sangat diperlukan. Hal tersebut akan membuat mahasiswa menjadi lebih aktif. Peta semantik juga dapat membantu guru untuk mengalokasi waktu dengan tepat setiap unit pembelajaran (Wolfinger, 2005). Pengelolaan waktu dalam proses pembelajaran sangat penting agar semua langkah-langkah dapat terlaksana dengan baik sehingga akan mencapai hasil yang diinginkan.

Peta semantik juga sering dihubungkan dengan medan leksikal (medan makna). Medan makna (*semantic field/semantic domain*) adalah seperangkat unsur leksikal yang memiliki makna saling berhubungan. Medan makna sangat berguna dalam mengelompokkan kategori-kategori yang muncul pada peta semantik.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peta semantik adalah strategi yang menggambarkan hubungan antara konsep-konsep. Strategi ini sangat cocok jika digunakan untuk meningkatkan kosakata mahasiswa. Dalam peta semantik terdiri dari empat macam hubungan yaitu kelas, contoh, ciri-ciri, dan konsep yang berhubungan. Strategi peta semantik memperbolehkan mahasiswa untuk menghasilkan informasi baru berdasarkan hasil membaca dan belajar sehingga dapat memperluas pemahaman mahasiswa mengenai konsep utama.

2.3 Pengertian Kosakata

Kata menduduki posisi yang sangat penting dalam keterampilan berbahasa. Hal ini didukung oleh pendapat Keraf (2003:10), kualitas

keterampilan berbahasa seseorang bergantung kepada kualitas dan kuantitas kosakata yang dimilikinya. Oleh karena itu keterampilan mengungkapkan dan menerima ide dengan baik sangat berhubungan dengan kosakata. Kata adalah media komunikasi. Kita berpikir dengan kata, berbicara dengan kata, mendengarkan dengan kata dan menulis dengan kata. Proses itu tidak dapat berlangsung dengan baik tanpa adanya penguasaan yang baik terhadap kosakata. Oleh karena itu, penguasaan kosakata dalam semua keterampilan berbahasa sangatlah penting. Penguasaan kosakata dalam suatu bahasa berhubungan dengan jumlah kata yang harus dikuasai agar seseorang dapat menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan pemilihan kata serta pemakaiannya sesuai dengan konteks komunikasi.

Penggunaan kosakata merupakan hal yang sangat penting dalam menggunakan bahasa sebagai media komunikasi. Semakin banyak kosakata yang dimiliki maka semakin mudah ia menjalin komunikasi dengan pihak lain. Hal itu terjadi karena katalah yang menjadi hal utama dalam komunikasi.

Pembendaharaan kata (kosakata) yang dimiliki seseorang akan memudahkan untuk menentukan pilihan kata atau diksi yang sesuai untuk disampaikan kepada orang lain dalam berkomunikasi. Selain itu, dalam lingkup penguasaan kosakata terdapat pula syarat ketepatan pilihan kata. Keraf (2002:92-94), ada enam syarat ketepatan pilihan kata, yaitu: (1) dapat membedakan antara denotasi dan konotasi, (2) dapat membedakan kata-kata yang hampir bersinonim, (3) dapat membedakan kata-kata yang hampir mirip ejaannya, (4) dapat memahami dengan tepat makna kata-kata abstrak, (5) dapat memakai kata penghubung yang berpasangan kata penghubung yang tepat, dan (6) dapat membedakan antara kata-kata umum dan kata-kata khusus.

Selain itu yang tidak kalah pentingnya dalam penguasaan aspek kosakata ini adalah penguasaan kaidah penulisan kata berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.

3. Pembahasan

Berdasarkan kegiatan penelitian yang dilakukan di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia selama dua tahap dapat dilihat adanya peningkatan keaktifan mahasiswa dalam diskusi kelompok dan pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan yang sedang dibahas. Hal ini dapat dilihat pada peningkatan penguasaan kosakata dan istilah yang dijadikan indikator penguasaan berdasarkan pencapaian skor penguasaan dan persentase kualifikasi penguasaan.

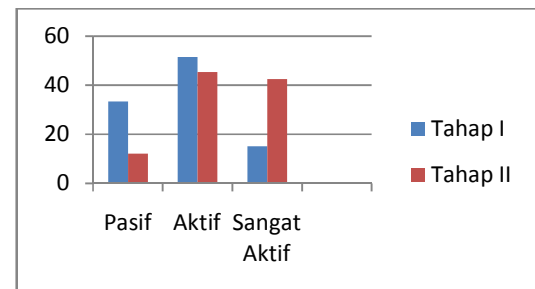
Untuk efisiensi waktu dosen model dan observer merancang kegiatan perkuliahan, tetap dilakukan kegiatan kelompok tetapi berbeda dengan di tahap pertama, yaitu dilakukan dengan berpasangan untuk membahas soal yang diberikan dosen untuk dikerjakan kurang lebih selama sepuluh menit sebelum akhirnya dosen membahas secara bersama-sama. Pengajar dalam menerangkan materi perkuliahan dibantu dengan penggunaan media LCD proyektor. Walaupun dilakukan dalam waktu yang singkat, namun kegiatan pembelajaran lancar dan tampak mahasiswa antusias dalam kegiatan tersebut.

Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan alur *plan-do-see*, dosen model dan observer sama-sama melakukan perencanaan (*plan*) dalam mendesain kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, kemudian melaksanakan (*do*), yaitu dosen model melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan rencana awal, dan yang terakhir adalah refleksi (*see*), yaitu merefleksikan atau membahas kegiatan pembelajaran yang dilakukan, apakah ada kekurangan atau tidak, apabila terdapat kekurangan maka akan dilakukan perbaikan rencana kegiatan pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran akan berkualitas.

Adapun hasil peningkatan keaktifan mahasiswa dalam diskusi kelompok pada tahap I dan tahap II sebagai berikut.

Tabel Keaktifan dalam Diskusi Kelompok

Tindakan	Pasif	Aktif	Sangat Aktif
Tahap I	33%	51%	15%
Tahap II	12%	45%	42%



Peningkatan pemahaman mahasiswa dapat dilihat dari tahap I dan tahap II, berdasarkan hasil skor pencapaian pada beberapa indikator, yaitu (1) Penguasaan Kosakata pada tahap I terdapat 2 mahasiswa atau 6% yang memperoleh skor 80-90, 10 orang mahasiswa atau 30% dengan skor 60-79, dan 21 orang mahasiswa atau 64% memiliki skor 40-59. Pada Tahap II terdapat

peningkatan skor pencapaian, yaitu 5 orang mahasiswa atau 15% yang memperoleh skor 80-90, 19 orang mahasiswa atau 58% dengan skor 60-79, dan 27% atau 9 orang mahasiswa memiliki skor 40-59.

Untuk indikator penguasaan kata bentukan terdapat pula peningkatan capaian skor yang diperoleh. Pada tahap I terdapat 2 orang mahasiswa atau 6% yang memperoleh skor 80-90, 13 orang mahasiswa atau 39% dengan skor 60-79, dan 18 orang mahasiswa atau 54% yang memiliki skor 40-59. Pada tahap II terdapat 4 orang mahasiswa atau 12% yang memperoleh skor 80-90, 17 orang mahasiswa atau 52% dengan skor 60-79, dan 12 orang mahasiswa atau 36% yang memiliki skor 40-59.

Dengan demikian dapat disimpulkan pada tahap II ini, ada 36% mahasiswa yang tidak mampu menguasai kata bentukan bahasa Indonesia. Sebaliknya ada 64% yang tergolong sudah mampu menguasai jenis kosakata tersebut.

Indikator selanjutnya adalah kualifikasi kemampuan dalam kaitan menguasai kata serapan dari bahasa asing. Berdasarkan data yang ada pada tahap pertama, tak satu pun mahasiswa yang memperoleh skor 80-90, sedangkan mahasiswa yang memperoleh skor 60-79 ada 10 mahasiswa atau 30%. Sementara itu, mahasiswa yang memperoleh skor 40-59 ada 23 orang atau 70%. Pada tahap II terdapat peningkatan, yaitu 1 orang mahasiswa atau 3% yang memperoleh skor 80-90, sedangkan yang mendapat skor 60-79 ada 15 orang mahasiswa atau 45%, sedangkan yang mendapat skor 40-59 ada 17 orang atau 51%.

Selanjutnya adalah mengukur pada aspek jenis kata gabungan, menunjukkan adanya peningkatan dari tahap I dan tahap II, yaitu mahasiswa yang memperoleh skor 80-90 meningkat sebesar 6%, yang memperoleh skor 60-79 meningkat sebesar 6%, mahasiswa yang memperoleh skor 40-59 mengalami penurunan sebesar 12%.

Deskripsi selanjutnya adalah kualifikasi kemampuan dalam kaitan menguasai jenis kata bersinonim. Adapun perbandingan tahap I dan tahap II adalah mahasiswa yang mendapat skor 80-90 meningkat sebesar 9% dan yang mencapai skor 60-79 meningkat sebesar 3%, sedangkan yang mencapai skor 40-59 menurun sebesar 12%.

Dari sebaran data tersebut dapat dikatakan bahwa lebih dari tiga perempat atau 76% mahasiswa sudah tergolong mampu menguasai jenis kata bersinonim.

Indikator berikutnya adalah penguasaan jenis kata baku yang berdasarkan data yang dikumpulkan dapat disimpulkan bahwa lebih dari separuh atau 61% mahasiswa pada tahap II sudah tergolong mampu menguasai kosakata bahasa Indonesia untuk jenis kata baku. Sebaliknya ada

sekitar 39% mahasiswa yang tergolong tidak mampu menguasai jenis kata tersebut.

Pada penguasaan kaidah bahasa Indonesia, khususnya tataran istilah berdasarkan proses pembentukannya dapat disimpulkan ada 52% atau lebih dari separuh mahasiswa tidak mampu menguasai istilah bahasa Indonesia berdasarkan proses pembentukannya. Selain itu pula, pada aspek ketatabahasaan menunjukkan bahwa 33% mahasiswa tidak mampu menguasai istilah berdasarkan aspek ketatabahasaan. Sebaliknya lebih dari separuh atau 67% mahasiswa sudah mampu menguasai istilah berdasarkan aspek ketatabahasaan.

Indikator berikutnya adalah kemampuan dalam menguasai istilah berdasarkan aspek semantic. Berdasarkan data yang diperoleh ada 36% mahasiswa yang tidak mampu menguasai istilah berdasarkan aspek semantic. Sebaliknya, ada 64% mahasiswa yang sudah mampu menguasai istilah bahasa Indonesia berdasarkan aspek tersebut.

Untuk melihat signifikan atau tidak signifikan perbedaan mahasiswa yang mampu dan tidak mampu menguasai keenam indikator tersebut, table berikut adalah hasil analisis chi-square terhadap signifikansi perbedaan keenam indikator penguasaan kosakata bahasa Indonesia.

Indikator Penguasaan	Rasio Persentase mampu-tak mampu	Nilai Chi-square	Nilai Signifikansi
1. Kosakata dasar	73% 27%	-	6.818* 0.009*
2. kata bentukan	64% 36%	-	2.455 0.117
3. kata serapan	45% 55%	-	0.273 0.602
4. kata gabungan	73% 27%	-	6.818* 0.009*
5. kata bersinonim	76% 24%	-	8.758* 0.003*
6. kata baku	61% 39%	-	1.485 0.223

*Signifikansi pada tingkat kepercayaan 95%

Hasil analisis menunjukkan bahwa kualifikasi mahasiswa yang mampu menguasai indikator kata bentukan dan kata baku serta yang tidak mampu menguasai kata serapan menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan karena nilai signifikansinya > 0.05 . sementara, penguasaan kata dasar, gabungan, dan kata bersinonim menunjukkan perbedaan yang signifikan karena nilai signifikansinya ≤ 0.05 .

Pada tataran istilah menunjukkan bahwa semua kualifikasi mahasiswa yang mampu dan

tidak mampu tak satu pun menunjukkan perbedaan yang signifikan karena ketiga indikator memiliki nilai signifikansi > 0.05 .

Indikator Penguasaan Istilah	Rasio Persentase Mampu – Tak Mampu	Nilai Chi-square	Niai Signifikansi
1. Proses Pembentukannya	48% - 52%	0.030	0.862
2. Aspek Ketatabahasaan	67% - 33%	3.667	0.056
3. Aspek Semantik	64% - 36%	2.455	0.117

Dengan demikian, ketidakmampuan mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam menguasai istilah berdasarkan proses pembentukannya tidak signifikan perbedaannya. Sementara itu, mahasiswa program studi PBSI belum bisa dikatakan mampu sepenuhnya menguasai istilah berdasarkan aspek ketatabahasaan dan aspek semantik karena perbedaan kemampuannya yang sangat signifikan atas kompetensi istilah yang dikuasai.

3. Simpulan

Lesson study dapat diterapkan dalam proses pembelajaran yang dilakukan di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Palangka Raya. Adapun dampak dilaksanakannya lesson study dalam kegiatan pembelajaran, yaitu:

1. Pada tahap I terdapat 11 orang atau mahasiswa atau 33% mahasiswa yang memiliki keaktifan kurang, setelah dilakukan refleksi tahap I dan plan di tahap II direncanakan kegiatan belajar menggunakan strategi peta semantik dan ditambah dengan menggunakan metode tutor teman sebaya guna meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam kegiatan belajar mengajar. Dosen model hanya membuka pertanyaan pada ketua kelompok saja, sedangkan ketua kelompok bertanggung jawab terhadap anggotanya. Ketua kelompok didapat dari hasil penilaian kegiatan kelompok tahap I diambil 6 orang yang sangat aktif atau aktif dan mempunyai prestasi akademik yang baik menurut pandangan dosen model. Terbukti dari desain yang dilakukan oleh observer dan dosen model, kegiatan pembelajaran melalui diskusi kelompok mengalami peningkatan keaktifan.
2. Penggunaan lesson study dalam kegiatan pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa, terbukti terdapat peningkatan skor perolehan dari tahap I dan tahap II walaupun peningkatannya tidak

signifikan, misalnya pada aspek jenis kosakata yang berasal dari bahasa asing 45% saja mahasiswa mampu menguasainya. Sementara itu, lima indikator lainnya rata-rata mahasiswa sudah dikategorikan mampu menguasainya.

3. Hasil analisis non-parametrik dengan teknik *chi-square* menunjukkan bahwa mahasiswa pada tataran kosakata hanya signifikan kemampuan penguasaannya pada indikator kata dasar, kata gabungan, dan kata bersinonim. Untuk tataran istilah, penguasaan aspek ketatabahasaan 67% dan aspek semantik 64% yang menguasai. Sementara dikategorikan tidak mampu menguasai berdasarkan proses pembentukannya sebanyak 45% saja yang menguasainya.

REFERENSI

- Aslinda dan Leni Syafyayhya. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2015. *Rencana Strategi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 2015 - 2019*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Blachowicz, Calmille & Peter Fisher. 1996. *Teaching Vocabulary in A Classroom*. Engle Wood Cliffs: Merrill, an Imprint of Prentice Hall. McCarthy, Michael. 1990. *Vocabulary*. UK: Oxford University Press.
- Boxley, Brenda. 2015. *Semantic Mapping*. Diakses dari <http://www.longwood.edu/staff/jonescd/projects/educ530/aboxley/graphicorg/sm.htm> pada tanggal 30 Maret 2017, pukul 15.00 WIB.
- Estes, Thomas H. 1999. *Strategies for Reading to Learn: Semantic Map*. Diakses dari http://www.readingquest.org/edis771/semantic_maps.html pada tanggal 29 Maret 2017, pukul 20.30 WIB.
- Fernandez, M.L. 2005. Exploring “Lesson Study” in Teacher Preparation. Dalam Chick, H.L. and Vincent, J. L. (eds): Proceedings of the 29th Conference of the International Group for Psychology of Mathematics Education, 2: 305-312. Melbourne: PME. (online). (<http://www.emis.de/proceedings/PME29/P>, diakses 28 Maret 2017)
- Hendayana, S., dkk. 2006. Lesson Study: Suatu Strategi untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidikan (Pengalaman IMSTEP-JICA). Bandung: UPI Press.

- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Keraf, Gorys. 2003. *Komposisi*. Jakarta: Gramedia.
- Lewis, C. 2000. *Lesson Study: The Core of Japanese Profesional Development. Educational Departemn of Mills College, Oakland, CA, (Online)*. (<http://www.mcrel.org>, diakses 30 Maret 2017).
- Mah, B. Y. 2011. "Semantic Mapping: A Visual and Structured Pre-Writing Strategy in the Process of Essay Writing". *ESTEEM Academic Journal UiTM Pulau Pinang*, 7. Hlm. 82.
- Oxford, Rebecca L. 1990. *Language Learning Strategies: What Every Teacher Should Know*. Boston: Heinle & Heinle Publisher.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2006. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Singaraja: Aditama.
- Santyasa, W. I. 2009. Implementasi Lesson Study dalam pembelajaran. Makalah disajikan dalam Seminar di Universitas Pendidikan Genesha.
- Suriasumantri, Jujun. S. "Hakikat Dasar Keilmua" dalam M. Thoyibi (Editor).1999. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya*. Surakarta: Muhammadiyah Pres.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wolfinger, Donna M. 2005. *A New Use for Semantic Maps*. Diakses dari http://www.nsta.org/publications/news/story.aspx?id=51350_pada tanggal 30 Maret 2017, pukul 16.00 WIB.

PENINGKATAN KAPASITAS BEM FKIP UPR DALAM MENGELOLA EKSTRAKURIKULER OLAHRAGA

Uket; Yosita Wisman; Astri Gencari Ramadhani

Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Palangka Raya

Abstrak

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melatih anggota BEM FKIP UPR dalam penyusunan program perencanaan pembinaan ekstrakurikuler olahraga serta cara pembuatan proposal penyelenggaraan pertandingan dan kompetisi. Metode dalam kegiatan ini adalah dengan pendekatan Workshop dan Brainstorming, dengan prosedur kerja melalui pemaparan materi ekstrakurikuler olahraga dan pertandingan dan/atau kompetisi ; diskusi kelompok, workshop, briefing, laporan tugas atau tes drill, review. Luaran mahasiswa anggota BEM FKIP UPR mampu membuat : (1) dokumen program latihan dan/atau proposal perencanaan pengelolaan pertandingan dan/atau kompetisi ; dan (2) mampu membuat proposal perencanaan penyelenggaraan pertandingan dan/atau kompetisi.

Kata Kunci: Program latihan, Pertandingan, Kompetisi

1. Pendahuluan

Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) FKIP Universitas Palangka Raya adalah lembaga kemahasiswaan ekstrakurikuler yang memberi arah layanan kepada mahasiswa di luar kegiatan intrakurikuler. Diantara kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa tersebut diantaranya adalah (1) pengembangan minat dan bakat; (2) pengembangan kesejahteraan; dan (3) pembinaan keagamaan.

BEM FKIP UPR, yang merupakan lembaga kemahasiswaan fakultas di luar kegiatan intrakurikuler, tidak saja harus memiliki kemampuan dan kecakapan dalam hal akademik, juga harus memiliki pengalaman dalam mengelola kegiatan dan manajemen di masyarakat lainnya. Oleh karena itu, pengalaman dari program kegiatan ekstrakurikuler untuk semua mahasiswa adalah program yang harus diketahui dan memahaminya dan juga terampil dalam mengelolanya. Baik mulai membuat persiapan dan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Berdasarkan beberapa uraian yang telah dikemukakan di atas, serta beberapa alasan dan pertimbangan seperti (1) pengurus BEM

FKIP UPR sebagian masih belum memahami hakikat manajemen ekstrakurikuler olahraga bagi mahasiswa; (2) terdapat perbedaan pengelolaan ekstrakurikuler antara ekstrakurikuler olahraga, keagamaan bahkan dalam pengelolaan kegiatan bidang kesejahteraan; (3) masih belum memahami manajemen latihan dan pertandingan olahraga untuk dilaksanakan pada kegiatan ekstrakurikuler ; dan (4) ekstrakurikuler olahraga dapat mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter dan nilai-nilai sosial mahasiswa.

Maka berdasarkan pertimbangan dan alasan-alasan tersebut, permasalahan yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut; (1) bagaimana prosedur penyusunan program perencanaan pembinaan ekstrakurikuler olahraga untuk mahasiswa? Dan (2) bagaimana manajemen penyelenggaraan pertandingan dan kompetisi bagi mahasiswa?

2. Kajian Literatur

Tri Ani Hastuti (2008: 63) mengungkapkan bahwa ekstrakurikuler merupakan program sekolah, berupa kegiatan siswa, optimasi pelajaran terkait, menyalurkan bakat dan minat, kemampuan dan keterampilan untuk memanfaatkan kepribadian siswa. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut memperoleh manfaat dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kegiatan yang diikuti. Sedangkan Menurut M. Yudha (1998:8), kegiatan ekstrakurikuler sebagai suatu program di luar jam pelajaran sekolah yang di

kembangkan untuk memperlancar program kurikuler dengan kegiatan ini dapat berjalan lancar.

Kegiatan ini dilakukan dengan perencanaan kegiatan anak, yaitu kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan selama bersekolah dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan dan berupaya membentuk watak dan kepribadian serta pengembangan bakat, minat dan keunikan siswa yang dilakukan melalui:

(1) kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan secara terjadwal

2 jam di dalam kelas dan di ruang konseling serta pelayanan yang bersifat insidental kepada siswa berkenaan dengan masalah pribadi, kehidupan sosial serta kegiatan belajar dan pengembangan karir;

(2) Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan secara terjadwal di luar pelajaran oleh guru-guru dan Pembina ekstrakurikuler, dikoordinir oleh wakil kepala sekolah bagian kesiswaan;

(3) pembiasaan yang ditimbulkan melalui kegiatan rutin, spontan dan keteladanan yang baik di luar kelas maupun di dalam kelas. Sedangkan pembiasaan melalui kegiatan terprogram dilaksanakan secara bertahap disesuaikan dengan kalender pendidikan, semua guru berpartisipasi aktif dalam membentuk watak, kepribadian dan kebiasaan positif.

Uzer dan Lilis (1993: 22) mengemukakan bahwa Program pendidikan pada semua jenjang dan jalur pendidikan terdiri dari tiga kelompok, yakni: kelompok mata pelajaran, kelompok muatan lokal dan kelompok pengembangan diri. Kelompok pengembangan diri mencakup didalamnya adalah bimbingan dan konseling, kegiatan ekstrakurikuler. Istilah

ekstrakurikuler berarti pengalaman di luar lingkungan kurikulum sekolah. Meskipun istilah tersebut digunakan untuk maksud kegiatan di luar kurikulum sekolah dan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam aspek kognitif maupun afektif, mengembangkan bakat serta minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju manusia

seutuhnya, mengetahui, mengenal, serta membedakan hubungan antara satu mata pelajaran dengan yang lainnya

Menurut Moh. Uzer Usman & Lilis Setiawati (1993: 22) mengemukakan bahwa:

“ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran (tatap muka) baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimilikinya dari berbagai bidang studi.”

Kegiatan ekstrakurikuler dapat berupa kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan. Tujuan dari ekstrakurikuler yaitu: (a) Meningkatkan kemampuan siswa dalam aspek kognitif maupun afektif (b) Mengembangkan bakat serta minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju manusia seutuhnya (c) Mengetahui serta membedakan hubungan antara satu mata pelajaran dengan lainnya (Moh. Uzer Usman & Lilis, 1993: 22).

Ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler mencakup kegiatan yang dapat menunjang serta mendukung kegiatan intrakurikuler maupun program kokurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilaksanakan baik secara perseorangan maupun kelompok. Kegiatan perseorangan dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan, penyaluran bakat serta minat siswa. Sedangkan kegiatan kelompok yang dimaksudkan untuk pembinaan bermasyarakat. Adapun asas pelaksanaan dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut: (a) kegiatan tersebut harus dapat meningkatkan pengayaan siswa baik ranah kognitif maupun afektif; (b) memberi kesempatan, penyaluran bakat serta minat siswa sehingga terbiasa melakukan kesibukan-kesibukan yang positif; (c) adanya perencanaan, persiapan serta pembiayaan yang telah diperhitungkan sehingga program ekstrakurikuler dapat mencapai tujuannya; (d) faktor-faktor kemampuan para pelaksana untuk memonitor dan memberikan penilaian hendaknya diperhatikan.

Banyak cara menyalurkan bakat dan minat siswa yaitu dengan mengikuti ekstrakurikuler. Program ekstrakurikuler diperuntukan bagi siswa yang ingin mengembangkan bakat dan kegemaran dalam cabang olahraga serta lebih membiasakan hidup sehat.

Menurut Tri Ani Hasututi (2008: 63), ekstrakurikuler adalah suatu kegiatan yang diselenggarakan untuk memenuhi tuntutan penguasaan bahan kajian dan pelajaran dengan lokasi waktu yang diatur secara tersendiri berdasarkan pada kebutuhan. Kegiatan ekstrakurikuler dapat berupa kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler atau kunjungan studi ke tempat-tempat tertentu. Berangkat dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran, bertujuan untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki dari berbagai bidang studi.

3. Metode

(1) Metode pelaksanaan dari kegiatan ini adalah dengan pendekatan workshop dan brainstorming, dengan prosedur kerja sebagai berikut: pemaparan materi ekstrakurikuler olahraga dan pertandingan dan/atau kompetisi; diskusi kelompok, workshop briefing, laporan tugas atau tes drill, dan review; l(2) obyek (khalayak) sasaran Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada mahasiswa dan anggota BEM FKIP UPR sebanyak 15 orang; (3) dilaksanakan selama 3 (tiga) hari; (4) lokasi di Kampus FKIP Universitas Palangka Raya; (5) mitra yang terlibat adalah Lembaga Kemahasiswaan yaitu BEM FKIP UPR.

4. Hasil Pengabdian dan Pembahasan

Peserta mampu menghasilkan produk program dan perencanaan kegiatan pembinaan ekstrakurikuler olahraga berupa (1) program latihan, yaitu program latihan jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek; serta (2) dokumen proposal pengelolaan pertandingan dan/atau kompetisi, yaitu proposal penyelenggaraan pertandingan dan pembuatan sistem skema pertandingan.

5. Kesimpulan dan Saran

Mahasiswa sebagai anggota BEM FKIP UPR mampu membuat : (1) dokumen program latihan dan/atau proposal perencanaan pengelolaan pertandingan dan/atau kompetisi ; dan (2) mamapu membuat proposal perencanaan penyelenggaraan pertandingan dan/atau kompetisi.

Saran yang dapat diberikan adalah untuk mengoptimalkan kembali penyelenggaraan ekstrakurikuler olahraga, serta pemberdayaan BEM FKIP UPR untuk menyelenggarakan pertandingan atau kompetisi.

Daftar Pustaka

Moh. Uzer dan Lilis. (1993).
Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.

Tri Ani Hastuti. (2008).
Kontribusi Ekstrakurikuler Bolabasket Terhadap
Pembibitan Atlet dan Peningkatan Kesegaran Jasmani. Jurnal Pendidikan
Jasmani Indonesia. Jurusan Pendidikan Olahraga. Fakultas Ilmu Keolahragaan.

Panduan PKM “Kependidikan“. FKIP UPR
TahunANggaran 2017.

Yudha M. Saputra. (1998/1999).
Pengembangan kegiatan ko dan ekstrakurikuler. Depdiknas: Jakarta

(<http://ragampenjas.blogspot.co.id/2017/03/hakikat-ekstrakurikuler.html>, diambil 4 Juni 2017).

(<http://kebugarandanjasmani.blogspot.co.id/2015/11/pengertian-ekstrakurikuler-definisi.html>, diambil 4 Juni 2017).

GERAKAN GEMAR MAKAN SAYUR (GEMAYUR) BAGI ANAK USIA DINI

Shopia Oktavia Balimulia, M.Si dan Ignatia Imelda Fitriani, M.Si

Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Palangka Raya

ABSTRAK

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0 tahun sampai 8 tahun. Pada masa ini anak mengalami proses perkembangan yang pesat dalam tumbuh kembangnya. Pentingnya asupan gizi yang baik dapat membantu orang tua memelihara kesehatan anak, anak yang sehat tentunya akan mendorong pertumbuhan badan yang sehat pula sehingga terciptalah kualitas hidup yang baik pada anak.

Selain itu dengan pemenuhan gizi yang baik pada anak dapat menunjang kecerdasan anak, karena dengan pemenuhan gizi yang baik akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan otak anak yang menjadi cerdas. Mengonsumsi makanan sehat seperti sayur akan mendukung pemenuhan gizi yang seimbang bagi optimalisasi tumbuh kembang anak dan pembentukan pola makan sehat yang akan berlanjut sampai usia dewasa. Sayur kaya akan serat yang sangat bermanfaat bagi kesehatan pencernaan anak usia dini sehingga dapat meningkatkan daya serap terhadap nutrisi dan fungsi daya tahan tubuh terhadap berbagai penyakit di masa akan datang.

Oleh karena itu melalui penelitian ini, peneliti ingin membuat sebuah program pemberdayaan masyarakat yang bergerak dalam bidang kesehatan anak usia dini khususnya dalam pembentukan kesadaran akan pemenuhan gizi bagi anak usia dini sehingga tercipta anak-anak yang sehat dan cemerlang.

Kata Kunci : Anak Usia Dini, Gizi, Sayur

PENDAHULUAN

Gizi adalah sebuah proses pencernaan, penyerapan, transportasi, penyimpanan, 259 pengolahan dan pengeluaran zat gizi untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan fungsi normal organ tubuh serta menghasilkan tenaga. Pemenuhan akan gizi sangat penting dimulai sejak anak di dalam kandungan, dimana ibu hamil yang mengonsumsi makanan yang sehat akan menghasilkan kondisi ibu dan anak yang sehat dalam kandungan. Setelah anak dalam kandungan lahir dan anak berusia 6 bulan yaitu saat anak dapat

menerima asupan makanan selain asi atau saat anak sudah dapat menerima makanan pendamping ASI (MPASI), diharapkan orang tua dapat mengolah makanan mengandung gizi yang baik sehingga tumbuh kembang anak pun berlangsung optimal.

Kesadaran masyarakat tentang pentingnya asupan gizi yang benar pada anak usia dini masih minim. Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat fenomena yang terjadi pada masyarakat, pemberian makanan pada anak khususnya anak usia dini cenderung hanya bersifat “asal kenyang saja” tanpa memperhatikan nilai gizinya.

Berdasarkan penuturan beberapa orang tua, mereka masih kesulitan untuk mengolah makanan sehat yang mengandung nilai gizi, khususnya sayur pada anak-anak mereka. Anak-anak lebih menyukai makanan ringan yang banyak mengandung penyedap rasa, sementara buah dan sayur banyak anak yang tidak menyukainya. Padahal dengan mengonsumsi sayur merupakan salah satu syarat dalam memenuhi gizi yang seimbang.

Ketidaksukaan anak akan sayur kebanyakan disebabkan kurangnya pembiasaan yang ditanamkan orang tua sejak dini. Orang tua kebanyakan mengenalkan makanan pendamping ASI berasal dari makanan instan yang dijual di toko, 260 alasan kepraktisan yang membuat orang tua memilih makanan instan daripada mengolah makanan untuk anaknya sendiri. Oleh karena itu melalui kegiatan yang direncanakan oleh peneliti ini diharapkan orang tua dari anak-anak usia dini dapat mengolah dan menyajikan makanan sehat yang bergizi bagi anak-anak mereka sehingga terbentuklah anak-anak yang sehat.

1. Meningkatkan pemahaman (melalui penyuluhan) kepada khalayak sasaran tentang pentingnya melakukan gerakan gemar makan sayur ini bagi tumbuh kembang anak usia dini.
2. Merangsang terbentuknya kesadaran masyarakat akan pentingnya mengonsumsi sayur guna mendukung tumbuh kembang anak usia dini melalui poster dan booklet

Yang menjadi objek (khalayak sasaran) Pengabdian Kepada Masyarakat adalah orang tua anak usia dini dan anak usia dini yang berusia (6 bulan - 6 tahun).

METODE KEGIATAN

Kegiatan dilaksanakan di TK Parentas 2 sebagai sekolah mitra yang menjadi lokasi berkumpulnya orangtua siswa sebagai obyek sasaran kegiatan. Waktu kegiatan adalah bulan juni-november 2017. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kooperatif atau metode kerjasama, dimana peneliti menjalin kerjasama dengan pihak-pihak terkait seperti sekolah dan para orangtua yang memiliki anak usia dini serta anak usia dini itu sendiri.

Adapun prosedur kerja yang dilakukan adalah peneliti akan bekerjasama dengan mitra yang telah ditentukan dalam penelitian ini untuk mampu memfasilitasi dalam pengumpulan massa guna

pelaksanaan penyuluhan yang akan dilakukan, kemudian peneliti berkonsultasi dengan pihak-pihak yang berkompeten seperti dokter atau ahli gizi serta mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, yang relevan dengan kegiatan penyuluhan dan pelatihan ini.

Selain itu peneliti juga bekerjasama dengan guru-guru yang berada dalam instansi yang digunakan sebagai mitra kegiatan ini untuk melibatkan anak didik usia dini untuk mau mengenal dan belajar menyukai makanan sayur.

Partisipasi mitra dalam pelaksanaan penelitian ini adalah menjadi tempat berkumpulnya masyarakat saat berlangsungnya kegiatan ini, selain itu mitra yang diajak bekerjasama ini mempunyai tenaga pengajar yang mana nantinya peneliti bersama para tenaga pengajar ini mampu memberikan pembelajaran yang menarik bagi anak usia dini untuk menyukai makanan bergizi seperti sayur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurangnya kesadaran orang tua dalam mengenalkan makanan bergizi sejak dini membuat anak usia dini terbiasa mengonsumsi makanan yang kurang atau bahkan tidak mempunyai nilai asupan gizi yang baik. Saat istirahat sekolah di TK Parentas 2 umumnya anak hanya membawa bekal snack yang tidak sehat atau *fastfood* tanpa sayur. Tujuan dari Gerakan Gemar Makan Sayur (GEMAYUR) ini adalah mendorong orang tua dan anak usia dini untuk mampu memilih, mengolah dan mengonsumsi makanan yang sehat demi kesehatan bersama. Lokasi yang digunakan adalah TK Parentas 2 dimana orangtua anak cukup banyak berkumpul menunggu anaknya bersekolah.

Penyuluhan dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan yang disertai demonstrasi pengolahan makanan berbahan dasar sayur, orangtua diajak mengenali dan mengolah sayuran dalam bentuk makanan dan cemilan sehat. Hasil olahan diujicoba dengan diberikan pada anak-anak mereka. Hampir seluruh anak menyukai hasil olahan sayuran tersebut. Beberapa anak bahkan berkali-kali meminta tambah makanan olahan sayur yang telah dibuat. Variasi yang dipilih sebagai menu yang dipraktikkan adalah nasi goreng kacang panjang dan wortel, jus bayam wortel, nugget ayam wortel, kripik bayam dan kripik kangkung, cake wortel, cake daun katuk dan omelet bayam.

Pada akhir kegiatan dibagikan booklet yang berisi beberapa menu sehat yang disesuaikan dengan selera anak usia dini serta dibuat poster yang berisi informasi tentang berbagai macam sayur

dan dipasang saat kegiatan berlangsung dan booklet yang dibagikan diharapkan orangtua selalu mengingat dan mempraktekan hasil penyuluhan dan pelatihan ini secara mandiri dirumah masing-masing.

Kegiatan ini tampak cukup diminati oleh orangtua yang sebagian besar adalah ibu-ibu, karena menu-menu yang dipraktekan ternyata sangat disukai anak mereka. Mereka antusias menanyakan bahan-bahan yang dibutuhkan dan cara mengolahnya. Mereka juga memiliki kemauan belajar mengenali kandungan gizi pada sayuran dan tips-tips penyajiannya.

Kendala yang dihadapi peneliti adalah terbatasnya peralatan dan waktu. Hanya dapat dipraktekkan saat orangtua menunggu anak pulang dari sekolah.

Berkaitan dengan sekolah mitra, pihak TK Parentas 2 menyambut baik dan cukup antusias dengan kegiatan ini. Seluruh guru juga terlihat antusias dan ikut terlibat saat membagikan makanan dan mengamati reaksi anak saat memakannya.

REFERENSI

- Dejesetya, Marlinda Putri. 2016. Pola Konsumsi Sayur dan Buah Anak Usia Dini 4 - 6 tahun Pada Masyarakat Pesisir Desa Randusanga Kulon Brebes. Skripsi. Semarang. Universitas Negeri Semarang
- Hamidah, Siti, Dr., 2015. Sayuran dan Buah Serta Manfaatnya Bagi Kesehatan . Disampaikan Dalam Pengajian Jamaah Langgar Mafasa Kotagede Yogyakarta.
- Rahmawati, Dahlia. 2013. Peningkatan Pemahaman Gizi Seimbang Pada Anak Melalui Kegiatan Membentuk Kreasi Makanan Di Kelompok B TK Darul Ulum Ngebalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Skripsi. Semarang. Universitas Negeri Semarang.

TEACHING RECOUNT TEXT BY USING TOURISM VIDEO BLOGGING

Susanty

e-mail : susantyrampay@yahoo.com

Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Palangka Raya

ABSTRAK

Berdasarkan fenomena yang dihadapi oleh siswa dalam menulis teks recount adalah siswa tidak dapat mengembangkan ide ketika mereka diminta membuat suatu tulisan. Jadi, mereka membutuhkan beberapa cara yang dapat membantu mereka dalam menulis. Permasalahan dalam menulis dapat diatasi salah satunya dengan penggunaan media dalam mengajar writing. Salah satu media yang dapat digunakan adalah tourism video blogging. Sasaran utama dari program ini adalah siswa kelas 10 dari SMA Katolik St. Petrus Kanasius Palangka Raya. Tourism Video Blogging digunakan sebagai media karena isi dari video tersebut mempunyai kesamaan dengan struktur generik dari teks recount sehingga siswa lebih mudah dalam mempelajarinya dan lebih tertarik dalam kegiatan belajar mengajar. Prosedur dalam mengajar teks recount adalah memilih video yang akan digunakan, mengajar dengan menggunakan video tersebut dan meminta siswa membuat teks recount berdasarkan pengalaman pribadi.

Kata Kunci : *Tourism Video Blogging, Teks Recount.*

1. INTRODUCTION

Writing is a way to communicate and to express our feelings, thoughts and opinion to other people. According to Harmer (2001:79) writing is a form of communication to deliver thought or to express feeling through written form. Writing is a way of communication; writing is a tool of communication which expresses ideas, feeling, thoughts and information in written form. Based on that case, the researcher believes that writing need to be well mastered by the students. There are kinds of text that must be mastered by the students in junior high school level, they are description, recount, and narrative texts.

There are some kinds of media which can be used by the teacher in teaching writing especially recount text. For example, pictures and video. The kinds of media that have interesting element. The media is useful because it can make the students are not bored in teaching learning process and also feel more enthusiastic. Then, that kinds of media can help the students to understand the lesson easier. It is supported by the new way of some creators about how to present tourism video blogging where the creator nowadays brings the video with interesting way.

The use of tourism video blogging aims to assist students in writing recount text. According to EDUCAUSE Learning Initiative in Evrin Baran (2013) defines a video blog as a "web log (blog) that uses video rather than text or audio as its primary media source. According to Evrim Baran (2013) As a highly developing trend on the

learning and communication of ideas through producing and sharing media.

The tourism video blogging is a media that consists of tourism content information. Tourism is important thing in order to give knowledge to the students about their country that has awesome tourism objects to be visited, moreover, to support the government to introduce tourism diversity in order to motivate students or people to learning English. Video blogging is a video that contains daily life activity in the past, recorded in the real situation. Video blogging is more interactive media because the person who takes the video is presence and he appears in the frame of the whole video whenever he goes. The students will be interested to learn by watching a video blogging that can help them understand the material; the use of media will be easier to convey the parts of recount text and how to make it appropriately. Tourism video blogging will be easily taught because there are some similarities between recount text and tourism video blogging that make the students easily understood, all of those talk about experience, original story and sequence of events.

The main function of video as audio visual media is to make students focus and attract their attention to the lesson topic. According to Nathan Ketsdever (2013) Some benefits of using video as visual media are : 1) Mirror real world. Replicate real world scenarios better than text, visual, or just video. 2) Probably higher perceived value. You might even feel better about the finished product or

demonstrations.

Brookfield (2006: 191) explains that nowadays no teacher can avoid teaching in hybrid manner, combining electronic and face-to-face communication. The only question remaining is the degree to which electronic communication integrated into course activities. The electronic communication can be in the form of tourism video blogging. In teaching recount text, tourism video blogging is a good way to be the visual aid. Both, recount text and tourism video blogging have content similarity. They have orientation, sequence events, and re-orientation where all of them are the generic structure of recount text.

This social work encompasses activities directed at the teaching recount text to the students by using tourism video blogging. By using tourism video blogging, it is hoped that the students are able to write recount text better and easier. Moreover, they can involve actively in learning and do not feel bored during the class.

2. THE METHOD AND PROCEDURES

2.1 Priority Problem and Approaches Used

The main problems for conducting this social work are:

- (1) In the process of writing, the students often get difficulty in finding and generating ideas while their teacher is having them compose their writing.
- (2) The way the teacher used in teaching writing, sometimes, makes the students feel bored in their writing class.
- (3) Some teachers still do not use media technology in teaching writing, especially recount text.

By using tourism video blogging in classroom, it will assist the students to write recount text. Moreover, it will increase the students' motivation in learning and doing varieties of tasks.

2.2 Planning

This social work will be started on July when the school holds the new semestre of academic year 2017/2018. The subject of this social work will be the tenth grade students of SMA Katolik St. Petrus kanisius Palangka Raya. There will be one class which consists of 35 students taken for conducting this work. The work will be monitored on July and ended on August 2017 as stated in FKIP manual.

2.3 Output

The output of this social work will be a product of recount text written by the students of SMA Katolik St. Petrus Kanisius Palangka Raya which can give feedback and inspiration to the English teacher to develop teaching media.

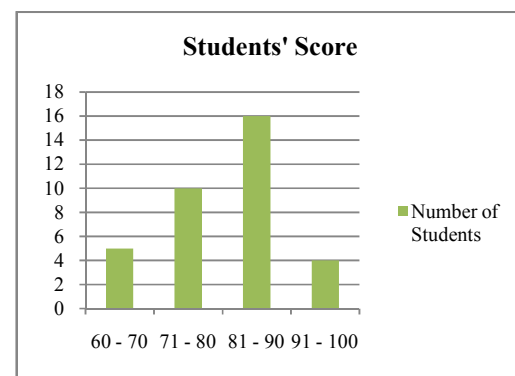
2.4 The Partnership

The student of English Education Study Program will be the partner in conducting this social work. In this social work, the partnership will be the school of SMA Katolik St. Petrus Kanisius Palangka Raya and its English teacher and students.

3. RESULT AND DISCUSSION

3.1 Result

The students' scores are showed by the chart below :



Based on the data of students' scores in writing recount text presented above, there are some descriptions as follows:

- 1). Five students got score 60 -70, it means some of events order are developed with less information, many grammatical errors and meaning obscured.
- 2). Ten students got score 71 – 80, it means some features of generic structure organized and some grammatical errors but the meaning is still clear.
- 3). Sixteen students got score 81 – 90, it means sufficient detail information and some grammatical errors but the meaning is still clear.
- 4). Four students got score 91 – 100, it means Complete features of generic structure in organized way, Few grammatical errors and meaningful, Very little vocabulary errors and sufficient detail information.

3.2 Discussion

The objective of this program was to find out the effect of tourism video blogging on students' writing ability of recount text at the tenth grade of SMA St. Petrus Kanasius Palangka Raya. The idea was to see whether the tourism video blogging gave effect towards the students' achievement on writing recount text.

Based on the data above, it could be seen that most students able to develop the idea and understand about the generic structure well. It means that the tourism video blogging gave improvement on students' writing ability of recount text.

The advantages of tourism video blogging on writing ability such as digital storytelling, audio-visual media and interactive media proved that tourism video blogging is significant for writing ability.

4. CONCLUSION AND SUGGESTION

In conclusion, the use of tourism video blogging as a media in teaching recount text helps students to develop the ideas and arrange the recount text well. The contents of the tourism video blogging are suitable if we consider with the goal of teaching and learning process. In teaching recount text the goal of writing instruction is to enable the students to understand the generic structure and finally they can express a written meaning of recount text as well as to write a simple short recount text. By watching tourism video blogging, it is hoped the students can make connection between the content of the video and their real life situation so that they will get more ideas in writing. Then, the students start write a recount text, they must organize the writing based on the generic structure of recount text which includes orientation, sequence of events, and re-orientation. They are also hoped can make their personal experience can be conveyed well to the readers. So, the writing will be well-organized. So, it is recommended to the teacher to use this kind of media.

REFERENCE

Brookfield, Stephen D, *The Skillful Teacher (2nd Edition)*. USA: Jossey Bass a Willey Imprint, (2006).

Evrin Baran, *The Promises of Videoblogging in Education*. Center for Technology in Learning and Teaching Department of Curriculum and Instruction Iowa State University, Ames, Iowa 50011, (2013).

Harmer, J, *The Practice of English Language Teaching, third edition*, London, Longman, (2001).

Nathan, K. *What are the advantages and disadvantages of video as an educational medium?*. Retrieved February 25, 2017. 2013, from <https://www.quora.com/What-are-the-advantages-and-disadvantages-of-video-as-an-educational-medium>, (2013).

PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH PADA MATA KULIAH MEKANIKA MAHASISWA PENDIDIKAN FISIKA TAHUN 2017/2018

Suhartono dan Pendi Sinulingga

e-mail : suhartono.plk@gmail.com

**Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Palangka Raya**

ABSTRAK

Telah dilaksanakan penelitian di Program Studi Pendidikan Fisika Jurusan Pendidikan MIPA semester ganjil tahun 2017/2018. Populasi dalam penelitian sekaligus digunakan sebagai sampel yaitu 1 (satu) kelas mahasiswa Pendidikan Fisika yang menempuh matakuliah Mekanika terdiri dari 61 mahasiswa. Materi yang digunakan dalam penelitian dibatasi pada pokok bahasan Medan Gravitasi Umum dan Dinamika Rotasi Benda Tegar. Tujuan penelitian ini untuk: 1). mendeskripsikan hasil belajar mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan menggunakan pembelajaran berbasis masalah, 2). mendeskripsikan respon mahasiswa terhadap perkuliahan menggunakan pembelajaran berbasis masalah. Proses belajar mengajar pertemuan ke-1 dilaksanakan hari Selasa 03 Oktober 2017 dengan pokok bahasan Medan Gravitasi Umum, pertemuan ke-2 dilaksanakan hari Selasa 10 Oktober 2017 dengan pokok bahasan Dinamika Rotasi Benda Tegar. Tes hasil belajar dilaksanakan hari Kamis 12 Oktober 2017, diikuti oleh 61 mahasiswa. Berdasarkan analisis data hasil penelitian diperoleh: 1). mahasiswa yang tuntas atau lulus 2 orang dan 59 orang tidak tuntas dari 61 orang mahasiswa yang mengikuti tes. 2). Respon mahasiswa terhadap proses perkuliahan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah diperoleh: a). 67,9% mahasiswa termotivasi untuk aktif dalam proses pembelajaran, b). 66,1% mahasiswa merasa senang mengikuti perkuliahan, c). 76,8% mahasiswa berani untuk bertanya dan berdiskusi dalam perkuliahan, d). 85,7% mahasiswa senang kerja kelompok untuk mengerjakan lembar kerja

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Palangka Raya memiliki beberapa jurusan diantaranya Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (PMIPA). Pada tahun pertama, mahasiswa Jurusan Pendidikan MIPA baik Program Studi Pendidikan Fisika, Kimia, Biologi maupun Matematika wajib mengikuti mata kuliah Tahun Perkuliahan Bersama (TPB). Pada semester I terdiri dari mata kuliah Fisika Dasar I, Kimia Dasar I, Biologi Umum, dan Kalkulus I, sedangkan semester II terdiri dari mata kuliah Fisika Dasar II, Kimia Dasar II, Pengetahuan Lingkungan dan Kalkulus II. Mahasiswa yang mengambil mata kuliah Fisika dasar harus melakukan praktikum di Laboratorium Fisika Dasar.

Program Studi Pendidikan Fisika hanya memiliki Laboratorium Fisika Dasar dan Laboratorium Komputer, tetapi belum memiliki Laboratorium Fisika lanjut, sehingga mata kuliah yang ada jika ingin praktikum harus disesuaikan dengan keadaan alat-alat yang ada di Laboratorium. Matakuliah Mekanika merupakan mata kuliah fisika lanjut. Prasyarat untuk mengikuti matakuliah ini harus sudah pernah menempuh matakuliah Fisika Dasar I,

Fisika Dasar II, Fisika Matematika I dan Fisika Matematika II. Berdasarkan kurikulum yang ada, mata kuliah Mekanika terdiri dari 3 SKS teori dan 0 SKS praktikum. Mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan cenderung pasif, apalagi tidak adanya laboratorium fisika lanjut, sehingga perkuliahan cenderung menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan pemberian tugas.

Masalah yang dihadapi dalam perkuliahan atau kegiatan belajar mengajar pada matakuliah Mekanika antara lain: 1). Mahasiswa sulit untuk diajak diskusi dan tanya jawab, jika disuruh bertanya hanya beberapa orang yang bertanya (dan hanya mahasiswa tertentu dan cenderung sama), jika ditanya hanya beberapa yang menjawab itupun hanya sekenanya, sehingga kegiatan belajar mengajar didominasi oleh dosen. 2). Dalam menyelesaikan soal-soal variasi, mahasiswa kurang punya inisiatif untuk menyelesaikan, hal ini dikarenakan mahasiswa kurang menguasai konsep dan kemampuan matematikanya kurang, sehingga mahasiswa tidak mengerti apa yang akan dikerjakan walaupun sudah diberi contoh soal. 3). Mahasiswa tidak terbiasa membaca buku, apalagi buku mata kuliah Mekanika. 4). Metode yang digunakan dalam perkuliahan kebanyakan metode ceramah, jika

menggunakan metode diskusi atau tanya jawab hanya berlangsung singkat sehingga dosen cenderung lebih aktif. Dari keempat masalah tersebut, akhirnya mahasiswa dalam belajar kurang antusias, khususnya dalam menyelesaikan soal-soal latihan, akibatnya kemampuan mahasiswa dalam analisis soal kurang maksimal dan cenderung pasrah apa adanya.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan refleksi dengan Tim dosen Mekanika, masalah yang dihadapi dalam perkuliahan antara lain: 1). Kemampuan mahasiswa dalam matakuliah Fisika dasar rendah, sehingga mahasiswa pasif dalam mengikuti perkuliahan; 2). Kemauan untuk membaca dan mengerjakan latihan soal rendah, sehingga mahasiswa mengalami kesulitan untuk memahami dan menggunakan rumus dalam mengerjakan soal, khususnya menyelesaikan soal variasi; 3). Persiapan mengajar yang dibuat dosen terkesan asal jadi dan formalitas, hal ini dapat dilihat dari Rencana Perencanaan Perkuliahan (RPP) yang dibuat dosen singkat dan kurang sesuai dengan tuntutan kurikulum berbasis kompetensi; 4). Metode yang digunakan dosen dalam perkuliahan kebanyakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Jika menggunakan metode diskusi atau tanya jawab hanya berlangsung singkat, karena mahasiswa kurang menguasai konsep dasar sehingga dosen cenderung lebih aktif. 5). Dosen jarang dan bahkan tidak pernah menggunakan alat laboratorium atau alat peraga, sehingga hal-hal yang abstrak sulit untuk dibayangkan oleh mahasiswa.

1.3. Alternatif Pemecahan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka alternatif pemecahan masalah yang peneliti ajukan yaitu perkuliahan menggunakan pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang ditandai dengan kegiatan menyajikan kepada mahasiswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mahasiswa untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri (Ibrahim, 2012)

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan alternatif pemecahan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. bagaimana hasil belajar mahasiswa setelah perkuliahan menggunakan pembelajaran berbasis masalah?
2. bagaimana respon mahasiswa terhadap perkuliahan menggunakan pembelajaran berbasis masalah?

1.5. Tujuan penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti ada tujuan, adapun tujuan penelitian ini untuk:

1. mendeskripsikan hasil belajar mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan menggunakan pembelajaran berbasis masalah
2. mendeskripsikan respon mahasiswa terhadap perkuliahan menggunakan pembelajaran berbasis masalah

1.6. Batasan Masalah

Materi yang ada dalam matakuliah

Mekanika terdiri dari beberapa pokok bahasan, oleh karena itu materi yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada pokok bahasan Medan Gravitasi Umum dan Dinamika Rotasi Benda Tegar.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan di Indonesia selama ini mengikuti filosofi tabularasa, dimana seorang dosen atau guru sebagai seorang yang super dan menguasai proses pembelajaran sehingga terkesan pembelajaran berpusat pada dosen atau guru. Pemerintah mulai awal tahun 2000, mengembangkan filosofi Konstruktivisme, mahasiswa atau siswa diharapkan aktif dalam pembelajaran dan mengkonstruksi sendiri fakta apa yang mereka lihat, apa mereka lakukan, dan apa yang mereka rasakan. Sehingga dosen atau guru hanya sebagai fasilitator. Pembelajaran seperti inilah yang dikembangkan di Indonesia saat ini dengan mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi, selain itu pembelajaran tidak bisa lepas dari belajar dan proses pembelajaran.

2.1. Pengertian Belajar dan Mengajar

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjukkan pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran, sedangkan mengajar menunjukkan pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar. "Belajar adalah suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman" (Dahar, 1988). Inilah hakikat belajar, sebagai inti proses pengajaran. Proses pengajaran atau interaksi belajar-mengajar yang menjadi persoalan utama ialah adanya proses belajar pada mahasiswa yakni proses berubahnya tingkah laku mahasiswa melalui berbagai pengalaman yang diperoleh.

Sujana (1989) mengemukakan belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan aspek lain yang ada pada individu.

Sagala (2003) mengatakan belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi). Belajar meliputi tidak hanya mata pelajaran, tetapi juga penguasaan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat,

penyesuaian social, bermacam-macam keterampilan dan cita-cita. Belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku, misalnya penguasaan kebutuhan masyarakat dan perilaku secara lebih lengkap.

Belajar menurut Hamalik (2001) yaitu perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman. Belajar sesungguhnya adalah ciri khas manusia dan yang membedakannya dengan binatang. Belajar yang dilakukan oleh manusia merupakan bagian dari hidupnya, berlangsung seumur hidup, kapan saja, dan dimana saja, baik di sekolah, di kelas, di jalanan dalam waktu yang tak dapat ditentukan sebelumnya. Belajar yang dilakukan manusia senantiasa dilandasi oleh itikad dan maksud tertentu.

Konteks konsep belajar ditafsirkan berbeda dalam konteks merancang sistem belajar. Belajar dilakukan dengan sengaja, direncanakan sebelumnya dengan struktur tertentu. Belajar tersebut dimaksudkan agar proses belajar dan hasil-hasil yang dicapai dapat di kontrol secara cermat. Dosen dengan sengaja menciptakan kondisi lingkungan yang menyediakan kesempatan belajar kepada mahasiswa untuk mencapai tujuan tertentu, diharapkan dapat memberikan hasil tertentu. Hal itu dapat diketahui melalui sistem penilaian yang dilaksanakan secara berkesinambungan. Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri mahasiswa yang dapat diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan dan sebagainya (Hamalik, 2001).

Mengajar pada hakikatnya adalah suatu proses yakni proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar mahasiswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar. Dalam konsep ini tersirat bahwa peran seorang dosen adalah pemimpin belajar (*learning manager*) dan fasilitator belajar. Mengajar bukanlah menyampaikan pelajaran, melainkan suatu proses membelajarkan mahasiswa.

Fatturrohman (2007) mengatakan bahwa mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi, yakni tujuan instruksional yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, dosen dan mahasiswa yang memainkan peranan serta ada dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan, serta sarana dan prasarana belajar yang tersedia. Kedudukan dosen dalam pengertian ini sudah tidak

dapat lagi dipandang sebagai penguasa tunggal dalam kelas, tetapi dianggap sebagai *manager of learning* (pengelola belajar) yang perlu senantiasa siap membimbing dan membantu para siswa dalam menempuh perjalanan menuju kedewasaan mereka sendiri yang utuh dan menyeluruh.

Pembelajaran mempunyai tiga ciri yaitu: (1) mahasiswa aktif dalam belajar; (2) informasi dikaitkan dengan informasi lain sehingga menyatu dalam skemata, dan pemahaman terhadap informasi menjadi kompleks; (3) orientasi pembelajaran adalah investigasi dan penemuan (Hudoyo, 1988).

Individu yang telah belajar akan mendapatkan isi dan pesan belajar dengan menggunakan kemampuan ranah yang diperoleh sebagai berikut (Sagala, 2003):

1. Kognitif yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan analisis, sintesis dan evaluasi.
2. Afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian/penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup.
3. Psikomotorik yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreatifitas.

2.2. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah secara garis besar terdiri dari menyajikan kepada mahasiswa situasi masalah otentik dan bermakna dan dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri (Ibrahim, 2012). Peranan dosen dalam perkuliahan yaitu mengajukan masalah, memfasilitasi penyelidikan dan dialog siswa, serta mendukung belajar mahasiswa. Model pembelajaran berbasis masalah diorganisasikan di sekitar situasi kehidupan nyata yang menghindari jawaban sederhana dan mengundang berbagai pemecahan yang bersaing. Setiap model pembelajaran memiliki 4 (empat) ciri khusus yaitu: 1). landasan teoritik, 2). Tujuan belajar, 3). Tingkah laku mengajar dan 4). Lingkungan belajar (Depdiknas, 2005).

1). Landasan Teoritik

Model pembelajaran berbasis masalah, sangat efektif untuk mengajarkan proses-proses berfikir tingkat tinggi, membantu mahasiswa memproses informasi yang telah dimilikinya, dan membantu mahasiswa membangun sendiri pengetahuannya tentang dunia sosial dan fisik di sekelilingnya.

Model pembelajaran berbasis masalah bertumpu pada psikologi kognitif dan pandangan para konstruktivis mengenai belajar. Model pembelajaran ini juga sesuai dengan yang

dikehendaki oleh prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual, yaitu inquiri, konstruktivisme, dan menekankan pada berpikir tingkat tinggi (Nur, M. 2000).

2). Tujuan dan Hasil Belajar Siswa

Model pembelajaran berbasis masalah tidak dirancang untuk membantu dosen memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada mahasiswa. Model pembelajaran berbasis masalah utamanya dikembangkan untuk membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui melibatkan mereka dalam pengalaman nyata atau stimulus dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri (Nur, M. 2000)

3). Tingkah Laku Mengajar (Sintaks)

Model pembelajaran berbasis masalah terdiri dari lima (5) tahap utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan suatu situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa (Nur. 2000). Jika jangkauan masalahnya tidak terlalu kompleks, maka kelima tahapan tersebut mungkin dapat diselesaikan dalam waktu dua sampai tiga kali pertemuan. Namun untuk masalah-masalah yang kompleks mungkin akan membutuhkan setahun penuh untuk menyelesaikannya. Kelima tahapan tersebut adalah (Nur, M., Ibrahim, M. 2000):

Fase 1, Orientasi mahasiswa kepada masalah.

Fase 2, Mengorganisasikan mahasiswa untuk belajar

Fase 3, Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok.

Fase 4, Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Fase 5, Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

4). Lingkungan Belajar dan Sistem Pengelolaan

Tidak seperti lingkungan belajar yang terstruktur secara ketat yang dibutuhkan untuk model pembelajaran langsung atau penggunaan yang hati-hati kelompok kecil pada pembelajaran kooperatif, lingkungan belajar pada model pembelajaran berbasis masalah dicirikan: terbuka, proses demokrasi, dan peranan siswa aktif. Dalam kenyataannya, keseluruhan proses membantu siswa untuk belajar mandiri, siswa yang otonom yang percaya pada keterampilan intelektual mereka sendiri memerlukan keterlibatan aktif dalam lingkungan berorientasikan inkuiri yang aman secara intelektual. Meskipun dosen dan mahasiswa melakukan tahapan model pembelajaran berbasis masalah yang terstruktur dan dapat diprediksi, norma dalam perkuliahan adalah norma inkuiri terbuka dan bebas mengemukakan pendapat. Lingkungan belajar menekankan pada peranan sentral mahasiswa bukan dosen (Nur, M. 2000).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *pra-experimental* menggunakan rancangan *one-Shot case Study*. Desain ini melibatkan satu kelompok diberi perlakuan dan selanjutnya dilakukan satu kali pengukuran setelah diberi perlakuan (Andriani D. 2012). Perlakuan yang diberikan dalam penelitian ini ialah penerapan model pembelajaran berbasis masalah.

3.1. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian sekaligus digunakan sebagai sampel, terdiri dari satu kelas mahasiswa Pendidikan Fisika yang menempuh matakuliah Mekanika, sebanyak 61 orang mahasiswa.

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Fisika Jurusan Pendidikan Mipa semester ganjil tahun 2017/2018. Waktu penelitian mulai bulan Mei sampai dengan dengan Oktober 2017. Proses perkuliahan dan pengambilan data dilaksanakan tanggal 3 dan 10 Oktober 2017, sedangkan tes hasil belajar dilaksanakan Kamis 12 Oktober 2017

3.3. Analisis Data

Data yang diperoleh berupa nilai hasil belajar dan respon mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Data yang terkumpul dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menganalisis nilai mahasiswa yang diperoleh dari tes hasil belajar. Untuk menentukan mahasiswa lulus atau tidak, menggunakan acuan buku pedoman FKIP Universitas Palangka Raya, mahasiswa lulus jika memenuhi nilai yang disyaratkan yaitu ≥ 56 (Garang B.Tk., 2014)
2. Menganalisis data respon mahasiswa terhadap perkuliahan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Respon mahasiswa merupakan data yang mewakili sikap, perasaan dan pendapat mahasiswa terhadap perkuliahan yang dilaksanakan menggunakan pembelajaran berbasis masalah. Setelah data respon terkumpul, kemudian dianalisis menggunakan persentase mengikuti rumus matematika yang ada.
3. Membuat kesimpulan dari analisis data hasil penelitian dan respon mahasiswa.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1 Data dan Analisis Data Hasil Penelitian

Proses belajar mengajar dalam penelitian ini dilaksanakan 2 kali pertemuan. Pertemuan ke-1 dilaksanakan hari Selasa 03 Oktober 2017 dengan pokok bahasan Medan Gravitasi Umum, pertemuan ke-2 dilaksanakan hari Selasa 10 Oktober 2017 dengan pokok bahasan Dinamika Rotasi Benda Tegar. Hari Kamis 12 Oktober 2017 diadakan tes hasil belajar diikuti oleh 61 mahasiswa.

Berdasarkan analisis data hasil belajar 61 mahasiswa, yang lulus atau yang tuntas hanya 2 orang mahasiswa dengan nilai 77 dan 65 sesuai dengan standar ketuntasan yang ada dalam buku pedoman FKIP UPR Palangka Raya. Rata-rata nilai mahasiswa sebesar 26,7. Hal ini menunjukkan bahwa perkuliahan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah masih belum bisa memenuhi nilai ketuntasan minimum atau kelulusan yang ditetapkan oleh FKIP Universitas Palangka Raya ≥ 56 .

Ketidak tuntasan hasil belajar atau ketidak lulasan mahasiswa pada pokok bahasan Medan Gravitasi Umum dan Dinamika Rotasi Benda Tegar antara lain dikarenakan: 1). mahasiswa tidak mengerti rumus yang digunakan dalam menyelesaikan soal, rumus yang digunakan asal ada sehingga tidak sesuai dengan yang diharapkan untuk menyelesaikan soal; 2). mahasiswa kurang memahami konsep, dikarenakan kurang latihan/kerja soal, hal ini ditunjukkan dengan adanya rumus yang ada benar, tetapi tidak bisa menerapkan dalam soal yang ada. 3). mahasiswa yang mengikuti kuliah terlalu banyak yaitu 61 mahasiswa, sehingga dosen kurang maksimal untuk mengakomodir atau memfasilitasi mahasiswa yang ada dalam 21 kelompok khususnya pada saat mahasiswa mengerjakan LKM dalam kelompoknya.

4.1.2. Data dan Analisis Respon Mahasiswa

Data respon mahasiswa setelah perkuliahan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dari 56 instrumen respon yang terkumpul dan dianalisis menunjukkan bahwa perkuliahan menggunakan pembelajaran berbasis masalah dapat: 1). membuat 67,9% mahasiswa termotivasi untuk aktif dalam proses pembelajaran di kelas, 2). membuat 66,1% mahasiswa merasa senang mengikuti perkuliahan, 3). memunculkan "keberanian" 76,8% mahasiswa untuk bertanya dan berdiskusi dalam perkuliahan, 4). membuat 85,7% mahasiswa senang kerja kelompok untuk mengerjakan lembar kerja mahasiswa, hal ini sesuai dengan pendapat Delisle dalam Abidin Y., (2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah memiliki keunggulan antara lain: a). mendorong mahasiswa untuk belajar secara aktif, b). mendorong terciptanya pembelajaran kolaboratif, c). mengembangkan motivasi belajar mahasiswa, d). mendorong rasa percaya diri dan mahasiswa mampu belajar secara mandiri.

Respon mahasiswa yang terakhir, hanya 32,1% mahasiswa merasa mudah dalam memahami pokok bahasan atau materi menggunakan pembelajaran berbasis masalah, hal ini tidak sesuai dengan pendapat Delisle dalam Abidin Y., (2014) yang menyatakan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan mendorong mahasiswa mampu berpikir tingkat tinggi. Perbedaan ini dikarenakan

mahasiswa kurang menguasai konsep khususnya pokok bahasan Medan Gravitasi Umum dan Dinamika Rotasi Benda Tegar, mahasiswa hanya mengenal rumus tetapi tidak tahu bagaimana menggunakan rumus dengan benar, seperti yang tertera dalam lembar jawaban atau lembar jawab tes hasil belajar mahasiswa.

5. KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Hasil penelitian menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada pokok bahasan Medan Gravitasi Umum dan Dinamika Rotasi Benda Tegar dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mahasiswa yang tuntas atau lulus hanya 2 orang dan 59 orang tidak tuntas dari 61 orang mahasiswa yang mengikuti tes.
2. Respon mahasiswa terhadap proses perkuliahan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah diperoleh: a). 67,9% mahasiswa termotivasi untuk aktif dalam proses pembelajaran, b). 66,1% mahasiswa merasa senang mengikuti perkuliahan, c). 76,8% mahasiswa berani untuk bertanya dan berdiskusi dalam perkuliahan, d). 85,7% mahasiswa senang kerja kelompok untuk mengerjakan lembar kerja mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Y, 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung. Refika Aditama
- Andriani D., dkk., 2012. *Metode Penelitian*. Tangerang selatan. Penerbit Universitas Terbuka
- Dahar, W. R. 1988. *Teori-teori Belajar*. Bandung. Erlangga.
- Depdiknas. 2005. *Ilmu Pengetahuan Alam (materi pelatihan terintegrasi) Buku 3*. Jakarta
- Fathurrohman, dkk., 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Garang, B. Tk., dkk. 2014. *Buku Pedoman Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Palangkaraya*. Malang. Surya Pena Gemilang
- Hamalik, O., 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. PT. Bumi Aksara
- Hudoyo, H. 1988. *Strategi Mengajar Belajar Matematika*. Malang. IKIP Malang.
- Ibrahim, M (2012). *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya. University Press. Unesa
- Nur, M, Ibrahim, M (2000). *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya. University Press. Unesa
- Sagala, S., 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung. Alfabeta.
- Sudjana, N. 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algesindu

PEMAHAMAN KONSEP MUATAN FORMAL DAN RESONANSI HASIL PERKULIAHAN MENGGUNAKAN LEMBAR KERJA PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KIMIA SEMESTER GENAP 2016/2017

Wahyu Nugroho, Abdul Hadjranul Fatah

e-mail : nugroho.upr@gmail.com

Pendidikan Kimia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangka Raya

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan peningkatan pemahaman konsep muatan formal dan resonansi hasil perkuliahan menggunakan lembar kerja pada mahasiswa program studi pendidikan kimia semester genap 2016/2017. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester genap Program Studi Pendidikan Kimia Universitas Palangka Raya Tahun Ajaran 2016/2017 yang berjumlah 32 orang. Instrumen yang digunakan berupa lembar kerja mahasiswa (LKM) dan tes pemahaman konsep (Postes 1 dan postes 2) berupa tes essay sebanyak 2 soal dengan 5 poin butir soal. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk melihat pemahaman konsep dari Lembar Kerja Mahasiswa yang digunakan. Hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa: (1) Pemahaman konsep mahasiswa dalam menghitung muatan formal dari CH_3O^- mengalami perubahan pemahaman sebesar 86,00%; (2) Pemahaman konsep mahasiswa dalam menghitung muatan formal dari NH_2^- mengalami perubahan pemahaman sebesar 49,00%; (3) Pemahaman konsep mahasiswa dalam menghitung muatan formal dari HCO_3^- mengalami perubahan pemahaman sebesar 64,00%; (4) Pemahaman konsep mahasiswa dalam menggambarkan struktur resonansi dari CH_3NO_2 mengalami perubahan pemahaman sebesar 64,00%; (5) Pemahaman konsep mahasiswa dalam menggambarkan struktur resonansi dari $\text{C}_3\text{H}_5\text{O}$ mengalami perubahan pemahaman sebesar 76,00%.

Kata Kunci : Muatan Formal, Resonansi, Lembar Kerja Mahasiswa

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran kimia pada umumnya menuntut mahasiswa untuk mempelajari materi ajar kimia yang bersifat hitungan matematis, tetapi sebagian besar konsep-konsep kimia merupakan konsep yang abstrak. Hal ini sering menyebabkan kesulitan bagi mahasiswa untuk bisa memahami konsep dengan tepat.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar mahasiswa dapat dimulai dari mengidentifikasi kompetensi dasar yang belum tercapai ketuntasannya. Selanjutnya menentukan kemungkinan sumber masalah yang dihadapi mahasiswa. Terdapat 3 sumber utama yang akan menimbulkan masalah dalam pembelajaran sains, yaitu: (1) tidak terpenuhinya kemampuan prasyarat; (2) terjadinya miskonsepsi; (3) rendahnya kemampuan memecahkan masalah.

Di antara konsep dasar yg harus dipelajari mahasiswa kimia adalah tentang muatan formal dan resonansi. Sebelumnya mahasiswa harus memahami terlebih dahulu teori Lewis. Berawal dari membandingkan jumlah elektron pada suatu atom bebas dengan jumlah elektron yang terkait dengan atom tersebut adalah struktur Lewis sehingga dapat menentukan distribusi elektron dalam molekul dan menggambarkan struktur Lewisnya yang paling mungkin. Prosedurnya adalah sebagai berikut: dalam keadaan bebas, jumlah elektron yang dimiliki oleh suatu atom

sama dengan jumlah elektron valensinya. Resonansi sering disalah artikan dengan mengatakan bahwa molekul seperti ozon berpindah-pindah secara cepat dari struktur resonansi satu ke struktur resonansi lain. Harus diingat bahwa tidak ada satupun dari struktur resonansi yang diberikan dapat menggambarkan secara tepat struktur molekul yang sesungguhnya, yang merupakan struktur tersendiri yang unik dan stabil. "Resonansi" adalah ciptaan manusia, yang disusun untuk mengatasi keterbatasan model ikatan yang sederhana ini.

Lembar Kerja Mahasiswa (LKM) diartikan sebagai materi ajar yang dikemas secara integrasi sehingga memungkinkan mahasiswa mempelajari materi tersebut secara mandiri. Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa LKM merupakan suatu tubahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh mahasiswa, yang mengacupadatkan perkuliahan yang harus dicapai (Prastowo, 2011).

Uraian tersebut menjadi latar belakang peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang Pemahaman Konsep Muatan Formal dan Resonansi

Hasil Perkuliahan Menggunakan Lembar Kerja pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Kimia Semester Genap 2016/2017.

Manfaat penelitian dapat dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu menemukan teori

mengenai pembelajaran menggunakan Lembar Kerja Mahasiswa dalam upaya peningkatan pemahaman konsep pada muatan formal dan resonansi. Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu mahasiswa dapat mempelajari konsep penentuan muatan formal dan resonansi sehingga dapat dipahami, dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, dan dapat mengembangkan kemampuan berpikir, bernalar dan berinteraksi dalam kelompok dengan menggunakan bantuan lembar kerja mahasiswa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yakni keadaan, gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2005). Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Kimia Universitas Palangka Raya tahun 2016/2017. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester genap Program Studi Pendidikan Kimia Universitas Palangka Raya Tahun Ajaran 2016/2017 yang berjumlah 32 orang.

Prosedur penelitian secara garis besar dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain tahap pengembangan instrumen penelitian, dan tahap pelaksanaan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal tes pemahaman konsep (postes 1 dan postes 2), Lembar Kerja Mahasiswa. Sementara itu terdapat 3 tahap dalam pelaksanaan penelitian yang meliputi pembelajaran langsung, postes 1, pembelajaran menggunakan Lembar kerja mahasiswa, serta postes 2.

Data yang diperoleh dari tes pemahaman konsep berupa lembar jawaban postes 1 dan postes 2 dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui pemahaman konsep mahasiswa tentang materi muatan formal dan resonansi hasil perkuliahan dengan menggunakan Lembar Kerja Mahasiswa.

Peningkatan pemahaman konsep mahasiswa terhadap materi muatan formal dan resonansi dianalisis dari hasil jawaban mahasiswa pada saat postes 1 dan postes 2 untuk setiap tujuan perkuliahan. Pada tujuan perkuliahan pertama terdapat 5 poin soal dari 2 indikator soal. Adapun tujuan pembelajaran yang ingin dicapai terdiri dari 5 yaitu: (1a) Mahasiswa dapat menentukan muatan formal dari CH_3O^- ; (1b) Mahasiswa dapat menentukan muatan formal dari NH_2^- ; (1c) Mahasiswa dapat menentukan muatan formal dari HCO_3^- ; (2a) Mahasiswa dapat menggambarkan struktur resonansi dari CH_3NO_2 ; (2b) Mahasiswa dapat menggambarkan struktur resonansi $\text{C}_3\text{H}_5\text{O}$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

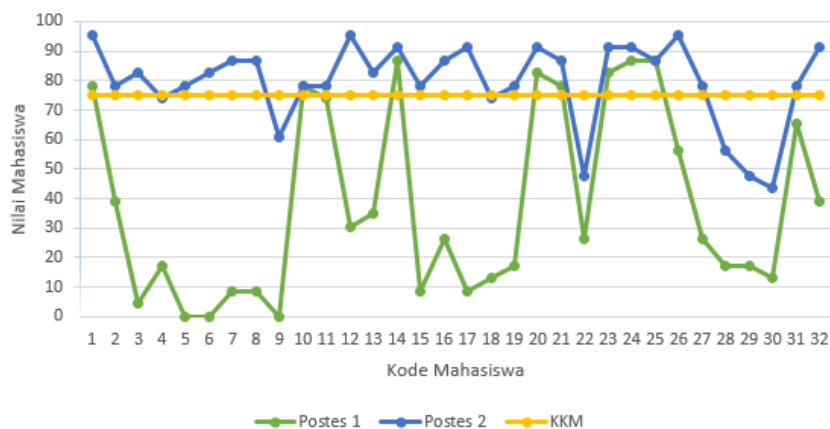
Data postes 1 merupakan data yang diperoleh pada pembelajaran pertemuan ke-1. Data tersebut digunakan untuk mengetahui pemahaman konsep mahasiswa hasil pembelajaran langsung. Pada postes 1, skor terendah yang didapat siswa adalah 0 sementara skor tertinggi adalah 20 dengan skor maksimum 23. Sementara itu, data postes 2 merupakan data yang diperoleh pada pembelajaran pertemuan ke-2. Data tersebut digunakan untuk mengetahui peningkatan pemahaman mahasiswa dari hasil pembelajaran menggunakan Lembar Kerja Mahasiswa. Data hasil postes 2 menunjukkan skor terendah yang diperoleh sebesar 10 dan skor tertinggi adalah 22, sementara skor maksimum adalah 23.

Hampir semua mahasiswa menjawab soal di postes 2 dengan baik pada setiap tujuan pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan terhadap pemahaman siswa mengenai materi muatan formal dan resonansi hasil pembelajaran menggunakan Lembar Kerja Mahasiswa.

Gambar 1. Menunjukkan grafik skor siswa pada postes 1 dan postes 2. Skor yang diperoleh mahasiswa merupakan gambaran dari tingkat pemahaman mahasiswa pada materi muatan formal dan resonansi saat dilakukan pembelajaran langsung dengan metode diskusi informasi pada pertemuan ke 1. Serta pada pembelajaran menggunakan Lembar Kerja Mahasiswa pada pertemuan ke 2. Skor mahasiswa dikategorikan berdasarkan nilai KKM matakuliah kimia dasar 2 di Program Studi Pendidikan Kimia Universitas Palangka Raya. Adapun KKM yang harus dicapai sebesar 75. Dapat dilihat bahwa tingkat pemahaman mahasiswa hasil pembelajaran langsung terbilang masih sangat rendah. Skor terendah adalah 0 untuk 3 orang mahasiswa (9,38%), sementara skor tertinggi adalah 20 untuk 3 orang mahasiswa (9,38%). Sehingga mahasiswa yang dikategorikan tuntas hanya sebanyak 8 orang mahasiswa (25,00%). Sementara siswa yang belum tuntas pada postes 1 sebanyak 24 orang mahasiswa (75,00%).

Sebagaimana dapat dilihat di Gambar 1. Hasil postes 2 menunjukkan hasil yang lebih baik. Skor terendah yaitu 10 untuk 1 orang mahasiswa (3,13%), sementara skor tertinggi yaitu 22 untuk 3 orang siswa (9,38%). Hasil ini tampak meningkat jika dibandingkan hasil postes 1. Pada postes 2, terdapat 25 orang mahasiswa mampu menyelesaikan soal dengan baik sehingga mendapatkan skor yang memuaskan. Pada postes 2 mahasiswa yang masuk dalam kategori tuntas meningkat menjadi 25 orang mahasiswa (78,13%). Sementara siswa yang belum tuntas sebanyak 7 orang mahasiswa (21,88%).

Secara klasikal, ketuntasan mahasiswa setelah pembelajaran menggunakan Lembar Kerja Mahasiswa adalah sebesar 78,13%. Menurut Trianto (2010), suatu kelas dinyatakan tuntas belajar jika



Gambar 1. Grafik Pemahaman Konsep Mahasiswa



Gambar 2. Grafik Presentase Perubahan Pemahaman Konsep Mahasiswa

Tabel 1. Peningkatan Pemahaman Konsep Mahasiswa Tiap Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran	No butir	Pemahaman Konsep (%)		N-Gain	Kategori
		Postes I	Postes II		
Mahasiswa dapat menghitung muatan formal	1a	50,63	93,13	0,86	Tinggi
	1b	36,87	68,13	0,49	Sedang
	1c	34,37	76,25	0,64	Sedang
Mahasiswa dapat menggambarkan struktur resonansi dari suatu senyawa	2a	35,16	76,56	0,64	Sedang
	2b	35,16	84,38	0,76	Tinggi
Persentase rata-rata		38,44%	79,69%	0,68	Sedang

persentase ketuntasannya $\geq 85\%$. Merujuk pada persentase ketuntasan yang didapat, maka dapat disimpulkan kelas penelitian belum tuntas belajar meskipun sebagian besar mahasiswa sudah tuntas secara individu. Persentase peningkatan

pemahaman konsep mahasiswa hasil perkuliahan menggunakan Lembar Kerja Mahasiswa disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan data di Tabel 1 dan Gambar 2 terlihat bahwa persentase rata-rata pemahaman konsep pada postes 2 lebih besar jika

dibandingkan pemahaman konsep pada postes 1. Pada indikator 1 pada poin a, saat postes 1 pemahaman konsep mahasiswa sebesar 50,63% sementara saat postes 2 meningkat menjadi 93,13%, sehingga didapatkan nilai N-Gain 0,86 dengan kategori peningkatan tinggi. Pada indikator 1 poin b, saat postes 1 pemahaman konsep mahasiswa sebesar 36,87%. Sementara pada postes 2 meningkat menjadi 68,13%, nilai N-Gain yang didapat sebesar 0,49 sehingga peningkatan pemahaman dapat dikategorikan sedang. Pada indikator 1 poin c, saat postes 1 pemahaman konsep mahasiswa sebesar 34,37% sementara pada postes 2 meningkat menjadi 76,25%, nilai N-Gain yang didapat sebesar 0,64 sehingga peningkatan

35,16% sementara pada postes 2 meningkat menjadi 84,38%, nilai N-Gain yang didapat sebesar 0,76 sehingga peningkatan pemahaman dapat dikategorikan tinggi.

Dapat diartikan setelah mahasiswa mengikuti pembelajaran menggunakan Lembar Kerja Mahasiswa pemahaman konsep mahasiswa terhadap materi muatan formal dan resonansi cenderung meningkat. Peningkatan ini dipengaruhi oleh pengerjaan Lembar Kerja Mahasiswa didalam kelompok, Aktivitas Kelompok, serta bimbingan peneliti dalam jalannya perkuliahan menggunakan Lembar Kerja Mahasiswa.

Tabel 2. menunjukkan peningkatan pemahaman konsep tiap mahasiswa berdasarkan nilai N-Gain.

Tabel 2. Peningkatan Pemahaman Konsep Mahasiswa Tiap Mahasiswa Berdasar Nilai N-Gain

Kode Mahasiswa	Postes 1	Postes 2	Nilai Gain	Kategori
1	78,26	95,65	0,79	Tinggi
2	39,13	78,26	0,64	Sedang
3	4,34	82,61	0,82	Tinggi
4	17,39	73,91	0,68	Sedang
5	0	78,26	0,78	Tinggi
6	0	82,61	0,83	Tinggi
7	8,70	86,96	0,86	Tinggi
8	8,70	86,96	0,86	Tinggi
9	0	60,87	0,61	Sedang
10	78,26	78,26	0	Rendah
11	73,91	78,26	0,17	Rendah
12	30,44	95,65	0,94	Tinggi
13	34,78	82,61	0,73	Tinggi
14	86,96	91,30	0,33	Sedang
15	8,70	78,26	0,76	Tinggi
16	26,09	86,96	0,82	Tinggi
17	8,70	91,30	0,90	Tinggi
18	13,04	73,91	0,69	Sedang
19	17,39	78,26	0,74	Tinggi
20	82,61	91,30	0,49	Sedang
21	78,26	86,96	0,40	Sedang
22	26,09	47,83	0,29	Rendah
23	82,61	91,30	0,49	Sedang
24	86,96	91,30	0,33	Sedang
25	86,96	86,96	0	Rendah
26	56,52	95,65	0,89	Tinggi
27	26,09	78,26	0,71	Tinggi
28	17,39	56,52	0,47	Sedang
29	17,39	47,83	0,37	Sedang
30	13,04	43,48	0,35	Sedang
31	65,22	78,26	0,37	Sedang
32	39,13	91,30	0,86	Tinggi

pemahaman dapat dikategorikan sedang.

Pada indikator 2 poin a, saat postes 1 pemahaman konsep mahasiswa sebesar 35,16% sementara pada postes 2 meningkat menjadi 76,56%, nilai N-Gain yang didapat sebesar 0,64 sehingga peningkatan pemahaman dapat dikategorikan sedang. Pada indikator 2 poin b, saat postes 1 pemahaman konsep mahasiswa sebesar

Berdasarkan data pada tabel 2, sebanyak 15 orang mahasiswa mengalami peningkatan pemahaman konsep kategori tinggi. Sementara sebanyak 13 orang mahasiswa mengalami peningkatan pemahaman konsep kategori sedang. Namun, sebanyak 4 orang mahasiswa mengalami peningkatan pemahaman konsep kategori rendah

dikarenakan nilai N-Gain siswa tersebut dibawah 0,3.

REFERENSI

- [1].Arikunto(2005). **Prosedur Penelitian**. Jakarta: Rineka Cipta
- [2].Prastowo, Andi (2011). **Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif**. Yogyakarta: DIVA Press
- [3].Trianto (2010). **Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif**. Jakarta: Kencana

PEMBINAAN GURU PAUD DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BAHASA ANAK MELALUI METODE PENGEMBANGAN BAHASA

Wahyuni Christiany Martono dan Elisabeth Fransisca S.Sitio

e-mail : unipsikologi@gmail.com

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Palangka Raya

ABSTRAK

Kegiatan program ini adalah pembinaan guru PAUD dalam mengembangkan keterampilan bahasa anak melalui metode pengembangan bahasa, dengan tujuan untuk mengembangkan keterampilan bahasa pada anak usia dini melalui peran guru PAUD yang berada dalam Gugus III Pepaya Pahandut Palangka Raya. Hal tersebut dilakukan dengan cara memberikan pembinaan kepada guru dalam menerapkan metode pengembangan bahasa seperti tanya jawab, bercakap-cakap, bermain peran, bercerita atau storytelling menggunakan panggung boneka dan buku cerita interaktif (pop-up book, buku besar, lift the flap) dan karya wisata. Melalui kegiatan ini para guru nantinya akan memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan keterampilan bahasa pada anak didiknya di sekolah masing-masing.

Kegiatan ini akan dilaksanakan selama 6 bulan dari persiapan hingga pelaporan kegiatan. Kegiatan pembinaan menggunakan metode pengembangan bahasa akan dilaksanakan sebanyak 4 kali yang terdiri dari observasi atau kunjungan awal, pembinaan berupa pelatihan, dan pembinaan lanjutan di PAUD yang bersangkutan dengan pendampingan dari tim pelaksana. Pendampingan oleh tim pelaksana dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan bahasa anak yang berada di sekolah tersebut melalui metode pengembangan bahasa yang telah diberikan tim pelaksana kepada guru. Luaran yang akan dihasilkan dalam kegiatan ini adalah metode (pengembangan bahasa) dan artikel.

Kata Kunci: Guru PAUD, Keterampilan Bahasa Anak

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan. Dengan adanya bahasa, satu individu dengan individu lain akan saling terhubung melalui proses berbahasa. Badudu (1989), mendefinisikan bahasa sebagai alat penghubung atau komunikasi antar anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan dan keinginannya. Bahasa merupakan sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain (Hurlock, 2013)^[1].

Bahasa merupakan hal yang penting untuk distimulasi sejak dini, karena di manapun anak berada tentunya akan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi tidak terkecuali di sekolah ketika pembelajaran sehari-hari disampaikan menggunakan bahasa. Dalam Depdiknas (2005)^[2], tertulis bahwa pengembangan kemampuan berbahasa bertujuan agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya.

Adapun keterampilan bahasa yang harus dikuasai anak adalah berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Berbicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-

kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Karena bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting (Hurlock, 2013)^[1]. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Tarigan, 2008)^[3]. Menulis merupakan salah satu media untuk berkomunikasi, dimana anak dapat menyampaikan makna, ide, pikiran dan perasaannya melalui untaian kata-kata yang bermakna. Poerwadarminta (Dhieni, dkk, 2011)^[4], mengatakan bahwa menulis memiliki batasan sebagai berikut: (1) membuat huruf, angka, dan lainnya dengan pena, kapur dan sebagainya; (2) mengekspresikan pikiran atau perasaan seperti mengarang, membuat surat, dan lainnya dengan tulisan. Menyimak adalah suatu proses mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan, 2008)^[3].

Berdasarkan hal tersebut tim pelaksana menyimpulkan bahwa keterampilan bahasa menjadi salah satu hal penting yang harus dikembangkan

bagi anak usia dini. Tim pelaksana juga ingin mengetahui keterampilan bahasa anak PAUD (Taman Kanak-Kanak/RA) yang berada di Kota Palangka Raya dengan melakukan observasi yang dipilih secara random dimana tim pelaksana melakukan pengamatan mengenai keterampilan bahasa anak sesuai dengan tahap capaian perkembangan usianya. Diperoleh dari hasil pengamatan terdapat PAUD Perwakilan dari Gugus III Pepaya dimana keterampilan bahasa anak di sana masih ada yang belum mencapai tahap perkembangan bahasa yang sebagaimana seharusnya sesuai tahapan usianya.

Dari permasalahan tersebut maka tim pelaksana memberikan solusi untuk melakukan pendampingan pada guru PAUD Perwakilan TK dari Gugus III Pepaya tersebut untuk mengembangkan keterampilan bahasa anak melalui metode pengembangan bahasa seperti tanya jawab, bercakap-cakap, bermain peran, bercerita atau *storytelling* menggunakan panggung boneka dan buku cerita interaktif (*pop-up*, buku besar, *lift the flap*) dan karya wisata.

Guru merupakan salah satu faktor penting untuk mendukung perkembangan anak salah satunya perkembangan bahasa, maka pendampingan ini dianggap penting agar guru PAUD dapat menemukan cara yang efektif untuk mengembangkan keterampilan bahasa anak usia dini. Kegiatan ini diharapkan akan membina guru PAUD dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan bahasa anak melalui metode pengembangan bahasa.

Manfaat dari kegiatan program pembinaan guru PAUD dalam mengembangkan keterampilan bahasa anak melalui metode pengembangan bahasa ini adalah: guru dapat mengetahui bagaimana keterampilan bahasa anak yang berkembang dengan baik, guru dapat mengembangkan keterampilan bahasa anak melalui berbagai metode pembelajaran yang menarik sesuai dengan metode pengembangan bahasa anak.

Kelompok sasaran yang mengikuti program pembinaan guru PAUD dalam mengembangkan keterampilan bahasa anak melalui metode pengembangan bahasa yaitu PAUD dari Gugus III Pepaya Pahandut Palangka Raya.

Kegiatan pengabdian ini diharapkan akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru PAUD sebagai peserta sehingga dapat mengembangkan keterampilan bahasa anak melalui metode pengembangan bahasa.

Manfaat dari kegiatan pembinaan guru PAUD dalam mengembangkan keterampilan bahasa anak adalah: (1) Guru dapat mengetahui mengenai keterampilan bahasa anak. (2) Guru dapat mengetahui aspek perkembangan yang ada pada keterampilan bahasa anak yang dapat

dikembangkan. (3) Guru dapat memberikan metode pengajaran yang sesuai bagi anak untuk mengembangkan keterampilan bahasa anak.

Kelompok sasaran /peserta yang mengikuti kegiatan ini adalah semua guru di bawah naungan gugus III Pepaya yaitu terdiri dari 11 sekolah dan setiap sekolah diwakili oleh 2 guru untuk mengikuti kegiatan ini dan jumlah peserta yang hadir adalah 30 orang.

Permasalahan utama yang dialami oleh para pendidik adalah pengetahuan yang kurang mengenai keterampilan bahasa baik dari segi aspek hingga metode pengembangannya. Selain itu masih banyak guru yang lebih mengutamakan pembelajaran fokus pada "calistung" (membaca, menulis dan berhitung) tanpa melihat kesiapan anak dan tahapan perkembangan sesuai usia anak.

2. METODE KEGIATAN

2.1 Waktu dan Tempat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan dilaksanakan selama 6 bulan terhitung sejak persiapan bulan Juni 2017 sampai dengan penyusunan laporan akhir bulan November 2017. Untuk pembinaan serentak bertempat di Ruang PG PAUD. Sedangkan kunjungan langsung ke PAUD/TK mitra untuk observasi dan pendampingan. Adapun wilayah PAUD/TK yang tim pelaksana kunjungi berada di dalam kelompok Gugus III Pepaya Pahandut.

2.2 Metode Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Pembinaan dan Pendampingan. Hal tersebut dilakukan melalui metode Pengembangan Bahasa, dimana kegiatannya terdiri dari: 1) Ceramah dan diskusi, 2) Demonstrasi dan Praktikum.

2.3 Proses Pembinaan dan Pendampingan

- 1) Melakukan kunjungan observasi mengenai keterampilan bahasa anak ke beberapa sekolah PAUD/TK dari Gugus III Pepaya.
- 2) Memberikan pembinaan kepada guru (perwakilan PAUD/TK dari Gugus III Pepaya yang memiliki keterampilan bahasa anak masih kurang) tentang pentingnya mengembangkan keterampilan bahasa pada anak dengan menggunakan metode pengembangan bahasa seperti tanya jawab, bercakap-cakap, bermain peran, bercerita atau *storytelling* menggunakan panggung boneka dan buku cerita interaktif (*pop-up*, buku besar, *lift the flap*) dan karya wisata.
- 3) Memberikan pendampingan kepada guru tentang cara mengembangkan keterampilan bahasa pada anak. Hal tersebut dilakukan dengan cara tim pelaksana mendatangi PAUD/TK perwakilan dari Gugus III Pepaya dan

- memantau perkembangan upaya guru dalam mengembangkan keterampilan bahasa anak.
- 4) Memberikan pendampingan lanjutan kepada guru tentang cara mengembangkan keterampilan bahasa pada anak. Hal tersebut dilakukan dengan cara tim pelaksana mendatangi PAUD/ TK perwakilan dari Gugus III Pepaya dan memantau perkembangan upaya guru dalam mengembangkan keterampilan bahasa anak.

Dengan demikian diharapkan mitra dalam hal ini PAUD/ TK perwakilan dari Gugus III Pepaya Pahandut Palangkaraya yang memiliki keterampilan bahasa anak masih kurang dapat meningkatkan keterampilan bahasa anak didik mereka dengan lebih optimal melalui pembinaan dan pendampingan menggunakan metode pengembangan bahasa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Kegiatan dan Pembahasan

Materi yang disampaikan dalam kegiatan ini terdiri dari Pengantar Mengenai Keterampilan Bahasa Anak Usia Dini, Aspek Pengembangan Keterampilan Bahasa Anak Usia Dini, dan Metode Pengembangan Keterampilan Bahasa Anak Usia Dini. Materi tersebut dipilih berdasarkan hasil observasi dan fakta lapangan dimana ditemukan masih kurangnya pengetahuan dan keterampilan bahasa yang dimiliki oleh para guru di Taman Kanak-Kanak saat ini. Pada saat ini masih banyak guru yang kurang mengetahui tentang berbagai macam metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam menstimulasi perkembangan bahasa pada anak. Selain itu, guru terfokus untuk mengajarkan anak agar dapat mengenal huruf/angka dan dapat menulis namun tidak melihat kesiapan anak atau pun tahapan perkembangan bahasa yang sesuai dengan usia anak tersebut.

Beberapa peserta yang diundang dalam kegiatan pembinaan ini berasal dari beberapa sekolah yang masuk dalam kelompok Gugus III Pepaya Pahandut. Hal tersebut berdasarkan hasil observasi sebelumnya yang menunjukkan ternyata ada di beberapa sekolah dari guru yang hadir sebagai peserta kegiatan ini, terdapat beberapa peserta didik mereka yang mengalami hal seperti yang sudah tertera diatas. Dan juga, permasalahan yang muncul adalah minimnya sarana penunjang sistem pendidikan; seperti peralatan atau media pembelajaran untuk menunjang kegiatan disekolah khususnya untuk mengembangkan keterampilan bahasa anak, terbatasnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh para guru Taman Kanak-Kanak. Sehingga guru hanya terfokus langsung untuk mengajarkan calistung saja tanpa melihat tingkat usia yang ada pada anak.

Pada sesi diskusi banyak guru yang ikut terlibat dalam diskusi dan berargumentasi mengenai permasalahan yang terjadi disekolah. Seperti misalnya anak di sekolah itu belum dapat memegang pensil dengan normal sesuai usianya, dan bahkan ada yang belum mengenal huruf sehingga belum dapat menulis namanya sendiri, ada guru yang mengatakan hal tersebut haruslah ditangani dan diberikan penanganan khusus.

Kegiatan “Pembinaan Guru PAUD dalam Mengembangkan Keterampilan Bahasa Anak” telah dilaksanakan pada bulan Nopember 2017. Berdasarkan rangkaian kegiatan pembinaan yang telah tim pelaksana laksanakan, secara keseluruhan respon dari para guru PAUD khususnya usia TK sangat baik. Mereka semangat untuk memperbaiki dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka dan menerapkan kepada anak didik mereka.

3.2 Evaluasi Kegiatan

Indikator keberhasilan kegiatan ini adalah peran serta peserta pada saat diskusi /tanya jawab dan kemampuan peserta dalam memahami tentang pengembangan keterampilan bahasa pada anak usia dini serta mempraktekan dalam TK-nya masing-masing. Dalam hal ini, peran serta peserta dalam sesi diskusi telah aktif. Adapun beberapa pertanyaan dan jawaban yang dikemukakan pada saat diskusi antara lain :

- Bagaimana cara mengetahui seorang anak yang mengalami keterlambatan dalam berbahasa?
 - “Ibu dapat melihat atau mengacu pada permendikbud 137 mengenai indikator perkembangan anak atau yang dikenal dengan nama standar pencapaian perkembangan anak silahkan ibu lihat dibagian bahasa per usia dari situ dapat menjadi bayangan atau pedoman dasar ibu dalam mengobservasi dan menilai perkembangan berbahasa anak.”
- Bagaimana mengatasi jika dalam kelas ada siswa yang keterampilan berbahasanya masih kurang namun siswa lain sudah baik, apa harus menunggu siswa yang kurang tersebut?
 - “Idealnya setiap anak diperlakukan sesuai kebutuhannya masing-masing namun kendalanya adalah kurangnya tenaga pengajar yah bu. Kalau begitu setidaknya tetap siswa yang masih kurang kemampuan bahasanya diberikan stimulasi sehingga ada peningkatan dalam perkembangannya sambil terus bekerjasama dengan orang tua.”
- Dalam mengajarkan membaca dan menulis lebih baik menggunakan huruf besar atau huruf kecil?
 - “Berhubung dalam banyak bacaan lebih banyak dipakai huruf kecil alangkah baiknya mengenalkan huruf kecil terlebih dahulu namun tidak masalah bila anak-anak terpapar oleh berbagai macam bentuk tulisan, anak lama lama

akan dapat memilah sesuai yang diperlukan. Namun demikian, dalam mengajarkan tetap mulailah dari huruf kecil dan tentunya dengan cara yang menyenangkan.”

- Bagaimana jika kita tidak mengajarkan calistung pada anak didik kami, orang tua murid protes?
- “Iya bu memang ini masalah klasik yah. Secara teori memang belum waktunya anak usia dini diajarkan calistung namun tuntutan SD sekarang anak-anak harus sudah bisa calistung yah bu (padahal juknis syarat masuk SD ga ada loh harus bisa calistung tapi buku teks kelas 1 SD sekarang sudah penuh dengan teks yah bu). Jalan tengahnya pada akhirnya ibu perkenalkan calistung tapi jangan dipaksa anaknya karena kalau anak belum siap tapi dipaksa tentunya akan berdampak buruk bagi perkembangan si anak mungkin efeknya tidak langsung tapi nanti ketika usia menjelang remaja atau bahkan ketika remaja. “Follow the child”^[5]. atau ikutin kesiapan anak didik ibu yah sambil tentunya dengan bermain karena fitrahnya anak usia dini yah memang bermain.”

Selain itu, tim pelaksana sempat beberapa kali mengunjungi PAUD yang terpilih untuk menyaksikan langsung bagaimana proses kegiatan pengembangan keterampilan bahasa anak melalui metode pengembangan bahasa, ternyata sebagian besar PAUD tersebut sudah melaksanakan beberapa metode pengembangan bahasa kebanyakan melalui metode tanya jawab, bercerita baik menggunakan alat peraga maupun tidak, bercakap-cakap (mengobrol dalam keseharian baik di kelas maupun di luar kelas), dan bermain peran.

Ada PAUD yang sudah mulai beraktivitas membuat aktivitas prakarya sambil menerapkan metode tanya jawab dan bercakap cakap. Jadi setidaknya kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh tim pelaksana dapat memberikan inspirasi, menambah pengetahuan guru bahwa hal paling sederhana bahkan tidak memerlukan modal hanya niat yakni “mengobrol” dengan anak didik tanpa sadar hal tersebut sedang menstimulasi pengembangan keterampilan bahasa anak.

Ketika anak sudah mulai berani maju ke depan atau bercerita dengan guru dan teman-temannya mengenai hasil karyanya itu juga sudah termasuk kegiatan dalam metode pengembangan bahasa anak. Anak-anak tanpa sadar sudah mengembangkan keterampilan berbahasa mereka. Untuk guru juga tidak menjadi beban karena metode pengembangan bahasa ini bisa diterapkan dalam keseharian dan tidak memerlukan biaya yang mahal ataupun sarana prasarana yang luar biasa. Cukup meluangkan waktu dan niat tentunya dalam memulai kegiatan pengembangan keterampilan bahasa anak didik.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan sebagaimana dikemukakan ada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru Taman Kanak-Kanak dalam mengikuti kegiatan Pembinaan Guru PAUD dalam Mengembangkan Keterampilan Bahasa Anak Melalui Metode Pengembangan Bahasa cukup baik, hal ini ditunjukkan dengan aktif dalam kegiatan diskusi dan aktif mengajukan berbagai pertanyaan serta berargumentasi seputar perkembangan bahasa anak. Disadari bahwa kegiatan Pembinaan Guru PAUD dalam Mengembangkan Keterampilan Bahasa Anak Melalui Metode Pengembangan Bahasa sangat dibutuhkan oleh para guru di Taman Kanak-Kanak yang ingin mengembangkan pengetahuan dalam pengembangan keterampilan bahasa anak.
2. Dukungan dari Dinas pendidikan dan kerjasama dengan sekolah sangat diperlukan dalam melayani kebutuhan belajar anak di sekolah dalam upaya optimalisasi potensi anak. Kerjasama yang erat antara dinas pendidikan dan guru dapat menghasilkan solusi terbaik dalam melayani kebutuhan belajar anak di sekolah.
3. Dalam usaha peningkatan mutu pendidikan, pengaruh guru memegang peranan yang sangat penting, perlunya wadah profesional untuk meningkatkan motivasi, inovasi dan kreasi guru serta memiliki kemampuan (*skills*) yang baik sehingga dapat memberikan layanan yang optimal kepada semua peserta didik (*total quality service*) secara khusus dan dapat meningkatkan kualitas layanan pendidikan (*total quality management*).

4.2 Saran

Berdasarkan uraian dari kesimpulan di atas, maka terdapat beberapa saran yaitu:

1. Untuk Dinas Pendidikan Kota Palangka Raya dalam upaya mengoptimalkan pengembangan keterampilan bahasa anak di Taman Kanak-Kanak sekiranya dapat memberikan kontribusi kepada tiap-tiap sekolah yang ada di Kota Palangka Raya untuk mendukung pengembangan keterampilan bahasa pada anak usia dini.
2. Untuk pihak sekolah selain hanya mengutamakan kemampuan pada aspek yang lain seperti aspek kognitif, diharapkan agar tidak melupakan aspek perkembangan

anak yang lain misalnya Aspek Bahasa pada anak di Taman Kanak-Kanak.

4. Untuk Lembaga terkait dalam upaya menyelenggarakan pendidikan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa anak sekiranya dapat memberikan kesempatan kepada para pendidik untuk mengikuti berbagai pelatihan mengenai pendidikan yang mengarah pada pengembangan kemampuan bahasa anak.
5. Untuk para guru agar terus mencari berbagai pengetahuan yang dapat meningkatkan kualitas pengembangan kemampuan peserta didik agar sesuai dengan standar yang diharapkan.

REFERENSI

- [1] Hurlock, Elizabeth B. **Perkembangan Anak Jilid I**. Jakarta : Penerbit Erlangga. (2013).
- [2] Depdiknas. **Panduan Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kompetensi**. Direktorat PPTK dan KPT Dirjen Dikti. 2005.
- [3] Tarigan, Henry Guntur. **Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa**. Bandung: Percetakan Angkasa. (2008).
- [4] Dhieni, Nurbiana, dkk. **Metode Pengembangan Bahasa**. Universitas terbuka. (2011).
- [5] Paramita, Dwina Vidya. **Jatuh Hati pada Montessori**. Bandung: Mizan. (2017).

BIMBINGAN TEKNIS (BIMTEK) PEMBUATAN HERBARIUM PEMBELAJARAN BERBASIS PENDEKATAN *SCIENTIFIC* BAGI GURU SD DI KOTA PALANGKA RAYA

Sri Puryaningsih dan Yula Miranda

Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangka Raya

ABSTRAK.

Tujuan bimbingan teknis (Bimtek) untuk meningkatkan kemampuan guru melalui bimbingan teknis (BIMTEK) dapat membuat Herbarium Berbasis pendekatan Saintifik sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Target kegiatan pengabdian ini adalah kelompok guru-guru SD yang ada di wilayah Kota Palangkaraya terutama yang masih rendah tingkat kemampuan mereka dalam hal pembuatan herbarium sesuai tuntutan kurikulum 2013 berbasis pendekatan saintifik. Luaran yang diharapkan 1. Memberikan keterampilan peserta bimbingan teknis dalam pembuatan herbarium. 2. Tersusunnya perangkat pembelajaran berupa herbarium sesuai tuntutan kurikulum 2013 yang berbasis pendekatan scientitic oleh peserta kegiatan Kompetensi Dasar oleh masing-masing peserta pelatihan. Metode pelaksanaan kegiatan bimbingan teknis (BIMTEK) pembuatan herbarium selama pengabdian ini adalah sosialisasi, workshop, simulasi serta monitoring dan evaluasi. Hasil Pemberian pengetahuan atau ketrampilan peserta bimtek dalam pembuatan herbarium berbasis pendekatan saintifik menunjukkan amat antusias.

Kata Kunci: *Makalah, Seminar. Biologi, Pendidikan MIPA*

1. PENDAHULUAN

Permendikbud nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan adanya kaidah-kaidah *scientific approach/* pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah pada siswa dapat terbentuk melalui kegiatan mengamati, observasi, investigasi, maupun eksperimen. Eksperimen dalam IPA merupakan proses integral dalam kegiatan belajar mengajar. Ada 4 alasan yang dikembangkan para pakar pendidikan IPA mengenai pentingnya kegiatan eksperimen. Tersedianya perangkat pembelajaran yang standar akan sangat menunjang terhadap kemajuan proses pembelajaran di sekolah. Hal ini berarti dengan tersedianya perangkat pembelajaran tersebut merupakan salah satu bentuk upaya perbaikan teknologi, khususnya teknologi di bidang pendidikan dan pengajaran di sekolah.

2. TUJUAN

Meningkatkan kemampuan guru melalui bimbingan teknis (BIMTEK) dapat membuat Herbarium Berbasis pendekatan Saintifik sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.

3. TARGET DAN LUARAN

3.1 TARGET

Target kegiatan pengabdian ini adalah kelompok guru-guru SD yang ada di wilayah Kota Palangkaraya terutama yang masih rendah tingkat kemampuan mereka dalam hal pembuatan herbarium sesuai tuntutan kurikulum 2013 berbasis pendekatan saintifik.

3.2 LUARAN

3.2.1 Memberikan keterampilan peserta bimbingan teknis dalam pembuatan herbarium.

3.2.2 Tersusunnya perangkat pembelajaran berupa herbarium sesuai tuntutan kurikulum 2013 yang berbasis pendekatan *scientitic* oleh peserta kegiatan Kompetensi Dasar oleh masing-masing peserta pelatihan.

4 KEGUNAAN

Manfaat yang diharapkan diperoleh bagi khalayak sasaran melalui kegiatan ini adalah bahwa

perangkat yang telah dihasilkannya akan dapat dimanfaatkan dalam kegiatan praktik pembelajaran di sekolah mereka masing-masing secara aplikatif sesuai tuntutan yang ada dalam dalam pembelajaran abad 21 yaitu pembelajaran berbasis pendekatan saintifik.

5 METODE

Metode pelaksanaan kegiatan bimbingan teknis (BIMTEK) pembuatan herbarium selama pengabdian ini adalah sosialisasi, workshop, simulasi serta monitoring dan evaluasi. Adapun rincian kegiatan pelaksanaan BIMTEK dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Rincian Kegiatan Pelaksanaan BIMTEK

No.	Jenis Kegiatan	Metode/Bentukpelaksanaan
1.	Sosialisasi	Mendatangkan pakar pendidikan dan pembelajaran dari kalangan LPTK yang berkompeten di bidang penyusunan perangkat pembelajaran.
2.	Workshop	Pembimbingan penyusunan pembuatan herbarium berbasis pendekatan saintifik sesuai tuntutan pembelajaran abad 21
3.	Simulasi	Latihan implementasi pembuatan herbarium hasil <i>workshop</i> dengan didampingi pembimbing/pelatih dari LPTK yang kompeten
4.	Monitoring dan Evaluasi	Melakukan monitoring dan evaluasi selama kegiatan berlangsung untuk memantau pelaksanaan kegiatan BIMTEK

6 HASIL YANG DICAPAI

6.1 Memberikan Pengetahuan Peserta Bimtek

Pemberian pengetahuan atau ketrampilan peserta bimtek dalam pembuatan herbarium berbasis pendekatan saintifik menunjukkan amat antusias. Adapun gambaran kegiatannya adalah sebagai berikut:

6.1.1 Sosialisasi

Pada kegiatan sosialisasi ini Program studi menentukan tim pemateri yang berkompeten dibidang pembuatan herbarium

6.1.2 Workshop

Pada kegiatan workshop ini tim pemateri pembuatan herbarium memberikan materi cara membuat herbarium dan awetan basah tumbuhan.

6.1.3 Simulasi

Pada kegiatan simulasi ini tim pemateri memberikan demonstrasi pembuatan herbarium baik kering maupun basah.

6.1.4 Monitoring dan Evaluasi

Pada kegiatan ini peserta didampingi pembimbing dan asisten memantau kegiatan serta melaksanakan evaluasi dan mengadakan kuis atau respon untuk mendapatkan gambaran bagaimana pelaksanaan dan hasil dari kegiatan ini. Selain itu guru-guru diberi kesempatan juga untuk bertanya apabila ada hal-hal yang masih belum jelas.

7 Respons Peserta Bimtek

Respons dan penilaian peserta terhadap penyelenggaraan Bimtek dalam pembuatan herbarium Bersasis Pendekatan Saintifik memiliki penilaian yang beragam. Secara keseluruhan respons peserta positif dengan hasil penilaian rata-rata baik dan amat baik. Karena masih jarang kegiatan serupa dilaksanakan, sehingga sangat beruntung dan sangat berterima kasih diberi kesempatan untuk mengikuti acara pelatihan pembuatan herbarium. Tanggapan tentang isi materi pembuatan herbarium yaitu amat baik, ini karena untuk informasi serta pengetahuan yang seperti ini jarang didapatkan. Tanggapan tentang layanan konsumsi amat baik juga, ini karena peserta mendapat konsumsi yang lebih dari cukup dan sesuai dengan selera mereka. Namun masih ada penilaian peserta dengan cukup terutama dalam hal layanan panitia, ini karena peserta menginginkan waktu lebih lama, agar lebih banyak mendapatkan waktu praktek dan hasilnya lebih bagus. .

8 KESIMPULAN DAN SARAN

8.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil paparan kegiatan Bimtek yang telah di uraikan dan dilaksanakan, maka dapat disimpulkan :

8.1.1 Kegiatan pemberian materi cukup baik bagi

- peserta Bimtek dalam hal pembuatan herbarium
- 8.1.2** Bertambahnya kemampuan kinerja peserta Bimtek dalam pembuatan herbarium Berbasis Saintifik..

8.2 Saran

Pada kegiatan Bimtek berikutnya sebaiknya lebih banyak waktu diberikan kepada peserta untuk berlatih keterampilan kinerjanya.

Referensi

Rugayah, R.A. Windadri, F.I., dan Hidayat, A.
(editor, 2004. Pengumpulan Data Taksonomi dalam
Pedoman Pengumpulan Data Keanekaragaman Flora.
Pusat Penelitian Bogor

PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING INDIVIDU UNTUK MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI PADASISWA SMPN 2 SEPANG

Oleh: *Merson U Sangalang dan Oktamia Krniaty S*

e-mail: oktamia14@gmail.com

*Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Palangka Raya*

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Program Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri pada Siswa Kelas VII SMPN 2 SEPANG”. Masalah umum dalam penelitian ini adalah: bagaimanakah program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan rasa percaya diri pada siswa kelas VII SMPN 2 SEPANG?, adapun sub masalahnya : 1) bagaimanakah gambaran umum dan aspek rasa percaya diri pada siswa kelas VII SMPN 2 SEPANG?, 2) bagaimanakah rancangan program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan rasa percaya diri pada siswa kelas VII SMPN 2 SEPANG?. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk merumuskan program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan rasa percaya diri pada siswa kelas VII SMPN 2 SEPANG, tujuan khususnya adalah: 1) mendeskripsikan gambaran umum dan aspek rasa percaya diri pada siswa kelas VII SMPN 2 SEPANG, 2) menyusun rancangan program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan rasa percaya diri pada siswa kelas VII SMPN 2 SEPANG. Variabel dalam penelitian ini adalah program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan rasa percaya diri pada siswa kelas VII SMPN 2 SEPANG, dengan aspek variabel 1) rasa percaya diri, dengan karakteristik sebagai berikut: a) keyakinan akan kemampuan diri, b) optimis, c) objektif, d) bertanggung jawab, dan e) rasional dan realistis. 2) program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan rasa percaya diri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, dengan bentuk penelitian survei. Populasi penelitian ini adalah seluruh seluruh siswa kelas VII SMPN 2 SEPANG, yang berjumlah 100 siswa dengan penarikan sampel sebanyak 25% sehingga jumlah sampel 27 orang siswa. Teknik pengumpul data yang digunakan adalah komunikasi tidak langsung dengan alat pengumpul data inventori. Teknik analisis data menggunakan rumus persentase. Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat diambil kesimpulan secara umum rasa percaya diri siswa dengan kategori tinggi. Sedangkan secara aspek sebagai berikut: 1) keyakinan akan kemampuan diri siswa tergolong tinggi, 2) optimis tergolong tinggi, 3) objektif tergolong tinggi, 4) bertanggung jawab tergolong tinggi, dan 5) rasional dan realistis tergolong tinggi. Sedangkan program untuk meningkatkan rasa percaya diri dibagi menjadi 2 yaitu layanan informasi dan layanan bimbingan kelompok. Dari kesimpulan di atas, dapat direkomendasikan: 1) bagi siswa diharapkan lebih meningkatkan rasa percaya dirinya agar mampu berkembang secara optimal dan mampu mengatasi masalah yang dihadapi serta menjadi pribadi yang mandiri, 2) bagi guru pembimbing penyusunan program hendaknya dilakukan analisis kebutuhan terlebih dahulu supaya menghasilkan program sesuai dengan kebutuhan siswa, dirumuskan secara khusus dalam suatu program yang komprehensif, serta pemberian strategi layanan sesuai dengan keadaan siswa serta kondisi sekolah, 3) bagi sekolah hasil rancangan program rasa percaya diri ini dapat diuji cobakan kepada siswa kelas VII SMPN 2 SEPANG.

Kata Kunci: *Rasa Percaya Diri, Bimbingan dan Konseling Individu.*

PENDAHULUAN

Kurangnya rasa percaya diri yang di miliki dapat menjadi faktor penyebab munculnya permasalahan dalam belajar. Lauster (2002: 4) mengatakan “kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Lauster menggambarkan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri, tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis dan gembira. Percaya diri atau yang biasanya di kalangan remaja sering di kenal dengan istilah PeDe merupakan salah satu unsur penting yang harus di miliki oleh setiap individu untuk mencapai tujuan hidupnya. Pada sekolah menengah pertama, salah satunya SMPN 2 Sepang, khususnya siswa kelas VII dari hasil pra survei masih di temukan siswa yang menunjukkan gejala-gejala kurangnya rasa percaya diri dalam belajar. Seperti; sering mencontek, tidak berani bertanya atau menjawab pertanyaan yang di ajukan karena takut salah atau di tertawakan, selalu tergantung pada orang lain, gugup saat tampil di depan kelas dan selalu pesimis dalam menghadapi sesuatu. Berdasarkan permasalahan dan fenomena yang telah di paparkan di atas, maka untuk itu diperlukan solusi yang berkenaan dengan pengembangan rasa percaya diri siswa kelas VII SMPN 2 Sepang. Di pilihnya SMPN 2 Sepang ini dikarenakan siswa yang heterogen, kondisi sekolah yang baik dengan tersedianya fasilitas mencukupi, serta guru bidang studi yang berpengalaman dalam mengajar dan adanya guru BK di sekolah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Deskriptif adalah metode penelitian dengan cara mengemukakan fakta-fakta yang ditemukan dari lapangan secara apa adanya pada saat penelitian berlangsung. Mardalis (2002:26) mengemukakan bahwa: “Metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan cara-cara tertentu untuk mengetahui keadaan suatu objek atau subjek berdasarkan fakta-fakta yang tampak pada saat penelitian dilaksanakan”. Berdasarkan definisi di atas maka

dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif adalah metode penelitian yang dilaksanakan dengan menghimpun data-data dan informasi yang berkaitan dengan variabel penelitian kemudian menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek/objek tersebut pada saat penelitian berlangsung berdasarkan fakta-fakta yang terdapat sebagaimana adanya.

3.1.1. Bentuk Penelitian

Selanjutnya, setelah menentukan metode, perlu ditentukan pula bentuk penelitian yang akan digunakan. Menurut Hadari Nawawi (1987:61) : “Ada tiga bentuk dari penggunaan metode deskriptif dalam penelitian, yaitu survei (*survey studies*), studi hubungan (*interrelationship studies*), dan studi perkembangan (*studies development*)”. Bentuk penelitian yang digunakan adalah survei (*survey*). Berkenaan dengan hal ini, jalannya penelitian ini dilaksanakan dengan mengadakan survei langsung di SMPN 2 Sepang untuk mengumpulkan dan menghimpun data-data dan informasi berkenaan dengan program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas VII SMPN 2 Sepang.

Populasi dan Sampel

3.1.2. Populasi

Sudjana (1996:5) mengatakan bahwa : “Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin hasil menghitung ataupun pengukuran kualitatif atau kuantitatif dari karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian yang memiliki kesamaan sifat atau karakteristik. Karakteristik populasi siswa, yaitu siswa yang terdaftar sebagai siswa kelas VII SMPN 2 Sepang. Populasi tersebut tersebar pada kelas VII SMPN 2 Sepang.

3.1.3. Sampel

Berkenaan dengan jumlah sampel yang ditarik, Suharsini Arikunto (2002:112) mengemukakan bahwa : “Apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlahnya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25 % atau lebih”. Berdasarkan pendapat tersebut, karena jumlah populasi cukup besar, maka tidak semua anggota populasi yang peneliti teliti, melainkan peneliti mengambil beberapa beberapa anggota dari populasi untuk dijadikan sampel penelitian atau untuk responden penelitian. Dalam hal

ini, peneliti mengambil mengambil 25% dari jumlah populasi untuk dijadikan sampel, yaitu sebanyak 27 orang siswa.

TABEL 3.2
DISTRIBUSI SAMPEL PENELITIAN

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki – Laki	Perempuan	
1	VIIa	$\frac{25}{100} \times 9 = 3$	$\frac{25}{100} \times 14 = 4$	7
2	VIIb	$\frac{25}{100} \times 10 = 3$	$\frac{25}{100} \times 12 = 3$	6
3	VIIc	$\frac{25}{100} \times 17 = 4$	$\frac{25}{100} \times 11 = 3$	7
4	VIIId	$\frac{25}{100} \times 17 = 4$	$\frac{25}{100} \times 10 = 3$	7
Jumlah		14	13	27

Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara acak (*Random Sampling*) atau tanpa pandang bulu dan cara yang digunakan adalah dengan cara undian dilakukan sebagaimana kita mengadakan undian. Inventori digunakan untuk memperoleh data tentang rasa percaya diri pada siswa kelas VII SMPN 2 Sepang. Inventori yang digunakan adalah dalam bentuk terstruktur tertutup, artinya bahwa sejumlah pertanyaan telah tersedia sejumlah alternatif jawaban yang akan dipilih responden, sehingga responden hanya memberi tanda *check list* (✓) pada alternatif jawaban yang dianggapnya sesuai.

HASIL DAN PEMBAHASAN **GAMBARAN UMUM DAN ASPEK RASA PERCAYA DIRI PADA SISWA KELAS VII SMPN 2 SEPANG.**

Analisis gambaran umum dan aspek-aspek rasa percaya diri siswa kelas VII SMPN 2 Sepang dimulai dengan memasukkan data kualitatif menjadi data kuantitatif. Hasil perhitungan dikonsultasikan dengan kategori penilaian inventori dengan kriteria sebagai berikut:

- Jawaban “sesuai” diberi skor 3
- Jawaban “kurang sesuai” diberi skor 2
- Jawaban “tidak sesuai” diberi skor 1

Adapun langkah untuk menentukan tolok ukur penilaian kategori sesuai dengan pendapat

Popham J. W. dan Sirotnik K. A (1973:27) dengan terlebih dahulu menentukan kategori “Baik”:

- Mencari skor maksimal ideal.
- Mencari rata-rata ideal dengan cara skor maksimal ideal dibagi 2.
- Mencari standar deviasi ideal rata-rata ideal dibagi 3.
- Mencari nilai Z untuk daerah 34,13%.
- Untuk menentukan kategori “Baik” digunakan rumus $X_{ideal} - (Z \times S_{ideal})$ sampai dengan $X_{ideal} + (Z \times S_{ideal})$.
- Untuk menentukan kategori “Tinggi” adalah rentangan yang berada di atas batas atas rentangan kategori “Sedang”.
- Untuk menentukan kategori “Sedang” adalah rentangan yang berada di atas, batas bawah rentangan kategori “Rendah”.
- Untuk menentukan kategori “Rendah” adalah rentangan yang berada di bawah rentangan kategori “Sedang”.

Penyelesaian.

- Mencari skor maksimal ideal, Yaitu jumlah sampel x skor tertinggi suatu item $40 \times 3 = 120$
- Mencari rata-rata ideal Yaitu skor maksimal ideal dibagi 2 $120 : 2 = 60$
- Mencari standar deviasi ideal, Yaitu rata-rata ideal dibagi 3 $60 : 3 = 20$
- Mencari nilai Z untuk daerah 34,13% = 1,00 —
- $X_{ideal} - (Z \times S_{ideal})$ sampai dengan $X_{ideal} + (Z \times S_{ideal}) = 60 - (1 \times 20)$ sampai dengan $60 + (1 \times 20) = 40$ sampai dengan 80, ini adalah rentangan untuk kategori “Sedang”.
- Untuk kategori “Tinggi” adalah di atas rentangan skor “Sedang” yaitu 81 sampai dengan 120.
- Untuk kategori “Rendah” adalah di bawah rentangan skor “Sedang” yaitu 0 sampai dengan 39.

Dari pernyataan di atas dapat ditentukan tolak ukur kategori gambaran umum dan aspek rasa percaya diri pada siswa kelas VII SMPN 2 SEPANG seperti tertera pada Tabel 4.1.

TABEL 4.1. TOLAK UKUR KATEGORI PERSENTASE

KATEGORI	RENTANGAN SKOR	PERSENTASE (%)
Tinggi	81 – 120	66,67 – 100
Sedang	40 – 80	33,34 – 66,66
Rendah	0 – 39	0 – 33,33

TABEL 4.2 HASIL ANALISIS DATA GAMBARAN UMUM DAN ASPEK VARIABEL RASA PERCAYA DIRI

Aspek Variabel	Skor Aktual	Skor Maksimal Ideal	%	Kategori
1. Keyakinan akan kemampuan diri	970	1200	80,83	Tinggi
2. Optimis	818	960	85,20	Tinggi
3. Objektif	414	480	86,25	Tinggi
4. Bertanggung jawab	414	480	86,25	Tinggi
5. Rasional dan Realistis	409	480	85,20	Tinggi
5. Rasa Percaya diri	3025	3600	84,02	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, dapat diketahui bahwa gambaran umum rasa percaya diri pada siswa kelas VII SMPN 2 SEPANG mencapai skor aktual 3025 dari skor maksimal ideal 3600. Berarti mencapai 84,02%. Dengan demikian rasa percaya diri pada siswa kelas VII SMPN 2 SEPANG tergolong “tinggi”. Untuk dapat melihat gambaran umum rasa percaya diri siswa secara lebih rinci, maka perlu dilihat aspek-aspeknya. Jika dilihat dari aspek-aspeknya maka tampak bahwa:

- a. Aspek keyakinan akan kemampuan diri mencapai skor maksimal aktual 970 dari skor maksimal ideal 1200, berarti mencapai 80,83%. Dengan demikian keyakinan akan kemampuan diri sendiri pada siswa kelas VII SMPN 2 SEPANG dapat dikategorikan tinggi. Ini dapat ditafsirkan bahwa siswa selalu percaya pada kemampuannya dan menyelesaikan tugas dengan seluruh kemampuan yang dimiliki. Hanya saja masih ada diantara mereka selalu melakukan pekerjaan dengan bantuan orang lain. Aspek optimisme mencapai skor aktual 818 dari skor maksimal ideal 960, berarti mencapai 85,20%. Dengan demikian rasa optimis pada siswa kelas VII SMPN 2 SEPANG dapat dikategorikan tinggi. Materi ini dapat ditafsirkan bahwa siswa selalu optimis terhadap apa yang akan mereka kerjakan. Mereka juga tekun serta bekerja keras dalam melakukan sesuatu, serta tidak mudah menyerah saat mengalami kesulitan. Hanya saja masih ada diantara mereka yang mudah menyerah dalam melakukan sesuatu. Aspek objektif mencapai skor maksimal aktual 414 dari skor maksimal ideal 480, berarti mencapai 86,25%. Dengan demikian sifat objektif siswa dapat dikategorikan tinggi. Ini dapat ditafsirkan bahwa siswa menyadari bahwa mereka mempunyai kelebihan dan mampu

mempertimbangkan dengan baik setiap pilihan yang akan diambilnya. Hanya saja masih ada diantara mereka yang kurang mampu dalam mengembangkan kelebihan yang dimiliki.

- b. Aspek bertanggung jawab mencapai skor maksimal aktual 414 dari skor maksimal 480. Berarti mencapai 86,25%. Dengan demikian rasa bertanggung jawab siswa dapat dikategorikan tinggi. Ini dapat ditafsirkan bahwa siswa selalu mampu untuk menerima konsekuensi dalam melaksanakan tugas. Hanya saja masih ada diantara mereka yang tidak melaksanakan tugas secara optimal.

Aspek rasional dan realistis mencapai skor aktual 409 dari skor maksimal 480. Berarti mencapai 85,20%. Dengan demikian cara berfikir rasional dan realistis siswa kelas VII SMPN 2 SEPANG dapat dikategorikan tinggi. Ini dapat ditafsirkan bahwa siswa berusaha untuk menganalisa suatu masalah dengan logis. Mereka juga memandang setiap permasalahan yang muncul merupakan tantangan yang harus dilalui. Hanya saja masih ada diantara mereka yang masih ragu dalam membuat keputusan.

Rancangan Program Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Kelas VII SMPN 2 SEPANG.

**TABEL 4.3
LAYANAN INFORMASI RASA PERCAYA DIRI**

a. Pengertian	Layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik dapat menerima dan memahami berbagai informasi diri yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat
	Membekali siswa dengan

b. Tujuan	berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, khususnya dalam meningkatkan rasa percaya diri sebagai seorang pelajar, anggota keluarga maupun masyarakat.		dinamika kelompok.
c. Materi	- Yakin terhadap kemampuan diri dan mandiri dalam mengerjakan sesuatu - Optimis dapat mengantarkan kita ke jalan kesuksesan - Belajar objektif - Menjadi pribadi yang bertanggung jawab - Berfikir positif	b. Tujuan	Untuk memperoleh informasi, yang mana informasi tersebut akan dipergunakan untuk menyusun rencana dan membuat keputusan atau keperluan lain yang relevan dengan informasi yang diberikan terutama masalah rasa percaya diri siswa.
d. Metode	1. Ceramah 2. Diskusi 3. Tanya Jawab 4. Alat-alat peraga 5. Tugas	c. Materi	1. Keyakinan akan kemampuan diri 2. Optimis 3. Objektif 4. Bertanggung jawab 5. Berfikir positif
		d. Teknik	1. Diskusi 2. Dinamika kelompok 3. Metode Tugas 4. Sosiodrama

Prosedur Program

2) Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan ini merupakan kegiatan kelompok siswa yang bertujuan membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, serta melakukan kegiatan tersebut melalui dinamika kelompok. Kegiatan dalam bimbingan kelompok adalah pemberian informasi untuk keperluan tertentu bagi para anggota kelompok. Pembahasan dalam bimbingan kelompok dilakukan secara bersama-sama mengenai aspek-aspek rasa percaya diri. Untuk lebih jelasnya, pelaksanaan layanan ini dapat dilihat pada tabel 4.4

TABEL 4.4. LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK RASA PERCAYA DIRI

a. Pengertian	Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan/informasi dari narasumber (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik sebagai individu, sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam mengambil setiap keputusan dengan memanfaatkan

Prosedur bimbingan dan konseling dilaksanakan melalui pemberian layanan informasi secara klasikal dan bimbingan kelompok. Program ini dapat terlaksana dengan dukungan:

1. Sasaran Kegiatan. Sasaran kegiatan ini adalah siswa kelas VII SMPN 2 SEPANG, karena tingkat rasa percaya diri siswa termasuk pada kategori tinggi, fungsi yang diberikan bersifat pemeliharaan dan pengembangan serta diberikan layanan informasi dan layanan bimbingan kelompok.

2. Ruang Lingkup Program. Program ini dikhususkan dalam bidang pribadi-sosial, dan akademik yang bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas VII SMPN 2 SEPANG melalui layanan bimbingan.

3. Pelaksanaan program bimbingan ini adalah seluruh staf sekolah, bekerja sama dengan guru bidang studi atau wali kelas untuk sama-sama mengajarkan, membimbing, dan melatih siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri secara optimal, baik di kelas maupun diluar kelas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui analisis kebutuhan siswa dalam penelitian ini, dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

Gambaran umum rasa percaya diri yang dimiliki siswa kelas VII SMPN 2 SEPANG tergolong tinggi.

Dengan gambaran aspek sebagai berikut:

- Aspek keyakinan akan kemampuan diri tergolong tinggi

- Aspek optimis tergolong tinggi
- Aspek objektif tergolong tinggi
- Aspek bertanggung jawab tergolong tinggi
- Aspek rasional dan realistis tergolong tinggi

Program Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Siswa Kelas VII SMPN 2 Sepang

Sudah Tersusun Berdasarkan Analisis Kebutuhan Yang Diperoleh Dari Aplikasi Instrumentasi. Program Yang Dirancang Mengacu Pada Pola 17+ Dalam Bimbingan Dan Konseling Dengan Mengambil Dua Jenis Layanan, Yaitu Layanan Informasi Dan Layanan Bimbingan Kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- H.Nawawi. (2001). *Administrasi Pendidikan*, Yogyakarta: Gajahmada University Press
- Lauster, P. (2002). *Test Kepribadian* (terjemahan Cecilia, G.Sumekto). Yogyakarta: Kanisius
- Mardalis, (2002), *Metode Penelitian*, Jakarta : Bina Aksara
- Popham, W J dan K. J. Sirotnik. 1973. *Educational Statistik: Use and Interpretation*, New York: Harper & Row Publihers.
- Sudjana, (1996), *Metode Statistik*, Bandung : Tarsito.
- Suharsimi Arikunto, (2002), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : PT. Rineka Cipta
- UU No.20 Tahun 2003. Pasal 3.

BIMBINGAN TEKNIS (BIMTEK) PENYUSUNAN LEMBAR KERJA SISWA(LKS) BERBASIS PENDEKATAN *SCIENTIFIC* BAGI GURU SD DI KOTA PALANGKARAYA

Akhmadi dan Bejo Basuki

e-mail : akhmadi13@yahoo.com

Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Palangka Raya

ABSTRAK

Permendikbud nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah *scientific approach* (pendekatan ilmiah). Pendekatan ilmiah dalam pembelajaran meliputi kegiatan: mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Kaidah-kaidah pendekatan ilmiah harus tercermin dalam setiap perangkat pembelajaran, termasuk Lembar Kerja Siswa (LKS). Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru SD dalam merancang, menyusun, serta menerapkan perangkat pembelajaran berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Saintifik sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 secara benar dan efektif melalui kegiatan bimbingan teknis (BIMTEK). Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode pelatihan (Workshop) yang meliputi tahap sosialisasi, pelatihan, simulasi, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebanyak 23 orang guru (92 % peserta) dari 25 guru peserta mampu membuat perangkat pembelajaran LKS berbasis pendekatan saintifik dengan kategori sedang hingga tinggi.

Kata Kunci: Bimbingan Teknis, LKS, Pendekatan Scientific, Guru SD.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Permendikbud nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan adanya kaidah-kaidah *scientific approach*/ pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah pada siswa dapat terbentuk melalui kegiatan mengamati, observasi, investigasi, maupun eksperimen. Eksperimen dalam IPA merupakan proses integral dalam kegiatan belajar mengajar. Ada 4 alasan yang dikembangkan para pakar pendidikan IPA mengenai pentingnya kegiatan eksperimen. Pertama: eksperimen membangkitkan motivasi belajar IPA. Kedua: eksperimen mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar pelaksanaan eksperimen. Ketiga: eksperimen menjadi wahana belajar. Keempat: eksperimen menunjang pemahaman materi pelajaran.

Perangkat pembelajaran merupakan faktor yang ikut berperan menentukan keberhasilan sebuah pembelajaran di sekolah. Jika sebuah perangkat pembelajaran didesain secara benar maka akan membawa dampak kemudahan bagi siswa untuk dapat memahami isi materi yang dipelajari. Sebaliknya jika sebuah perangkat pembelajaran tidak lengkap dan kurang sistematis juga akan membawa dampak kurang efektifnya sebuah pembelajaran. Oleh karena itu perlu kiranya dikembangkan sebuah perangkat pembelajaran yang betul-betul cocok dengan kondisikarakteristik maupun kebutuhan siswa untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan berpikirnya.

Perangkat pembelajaran yang ideal adalah perangkat pembelajaran yang bersifat fleksibel, kontekstual, dan mudah diaplikasikan. Ciri khas perangkat pembelajaran sains yang baik adalah jika digunakan akan mampu mencapai hasil yang optimal, karena dalam penerapannya selalu mengutamakan proses, produk, dan sikap ilmiah sebagaimana hakikat sains itu sendiri. Dengan tersedianya perangkat pembelajaran kontekstual yang unggul akan berdampak terhadap proses belajar mengajar, dimana akan menjadikan kegiatan belajar mengajar semakin bervariasi dan menarik, sehingga mampu membuat siswa menjadi aktif. Dengan demikian akan berdampak pula terhadap peningkatan hasil belajar siswa secara optimal.

Menurut Danim (2011) akibat dari penggunaan perangkat pembelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa dapat membawa dampak pada kemampuan siswa paling tidak dalam dua hal. *Pertama*, siswa hanya terbekali dengan kompetensi yang sudah usang, sehingga produksi system pendidikan dan pembelajaran tidak siap terjun ke dunia nyata yang terus berubah. *Kedua*, pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru juga kurang kondusif bagi tercapainya pembelajaran tujuan secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan karena tidak didukung oleh penggunaan perangkat pembelajaran yang modern dan efektif/unggul. Hal itu didasarkan pada kenyataan bahwa substansi materi pembelajaran yang harus dipelajari oleh anak didik selalu terus berkembang, baik dalam hal kuantitas maupun kompleksitasnya.

Perangkat pembelajaran yang sesuai tuntutan kebutuhan akan menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan. Situasi pembelajaran seperti ini memungkinkan siswa sebagai subyek belajar akan merasa senang, tidak kaku, siswa bebas dan berani mengemukakan pendapat, siswa dalam kondisi *fun learning* sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah dicapai. Hal ini merupakan tantangan bagi guru-guru untuk dapat menyusun perangkat pembelajaran yang dapat membawa siswa dalam suatu kondisi yang menyenangkan untuk memahami proses ilmiah guna membentuk sikap ilmiah dan menumbuhkan kemampuan bekerjasama, keterampilan sosial serta keterampilan proses, sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013.

Belajar akan efektif jika dilakukan dalam suasana dan sistem (kondisi) belajar yang kondusif, di samping faktor lain yang akan menentukan hasil belajar siswa. Salah satu faktor tersebut adalah faktor pengajar. Oleh sebab itu, mengajar yang diartikan sebagai suatu usaha menciptakan sistem lingkungan belajar yang menyenangkan, harus memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang menyenangkan. Sistem lingkungan belajar yang menyenangkan ini dipengaruhi oleh berbagai komponen yang saling berinteraksi, antara lain tujuan pembelajaran, bahan kajian yang disampaikan, guru, siswa, model pembelajaran yang dikembangkan, metode serta media pembelajaran yang dipilih, yang disusun dalam pengembangan perangkat pembelajaran.

Kurikulum yang berbasis pendekatan saintifik merupakan pengembangan dari kurikulum KTSP sebelumnya yang penerapannya segera akan diberlakukan mulai Tahun Pelajaran 2014 ini merupakan hal yang yang wajib dimengerti dan dilaksanakan oleh guru. Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa kebanyakan guru-guru belum mampu/mengalami kesulitan mengaplikannya dalam praktik melakukan penyusunan perencanaan maupun dalam mplementasi pelaksanaan pembelajaran mereka di sekolah. Oleh karena itu bimbingan teknis untuk melakukan penyusunan perangkat pembelajaran berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) serta cara mengimplementasikannya yang sesuai tuntutan kurikulum 2013 dengan berbasis saintifik perlu segera untuk dilatihkan guna mengatasi permasalahan tersebut.

1.2. Tujuan

Meningkatkan kemampuan guru melalui bimbingan teknis (BIMTEK) dalam merancang, menyusun, serta menerapkan perangkat pembelajaran berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Saintifik sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 secara benar dan efektif.

2. TARGET DAN LUARAN

2.1. Target

Target kegiatan pengabdian ini adalah kelompok guru-guru SD yang ada di wilayah Kota Palangka Raya terutama yang masih rendah tingkat kemampuan mereka dalam hal menyusun ataupun merancang Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 yang berbasis pendekatan saintifik.

2.2. Luaran

Luaran yang diharapkan dari kegiatan pengabdian ini adalah:

- 1) Meningkatnya keterampilan peserta bimbingan teknis dalam menyusun perangkat pembelajaran berupa Lembar Kerja Siswa (LKS).
- 2) Tersusunnya perangkat pembelajaran berupa Lembar Kerja Siswa (LKS), sesuai tuntutan kurikulum yang berbasis *scientitic* oleh peserta kegiatan minimal 1 Kompetensi Dasar oleh masing-masing peserta pelatihan.

2.3. Kegunaan

Manfaat yang diperoleh bagi khalayak sasaran ini adalah bahwa perangkat yang telah dihasilkannya akan dapat dimanfaatkan dalam kegiatan praktik pembelajaran di sekolah mereka masing-masing secara aplikatif sesuai tuntutan yang ada dalam dalam pembelajaran abad 21 yaitu pembelajaran berbasis pendekatan saintifik.

3. METODE PELAKSANAAN

3.1. Metode

Metode pelaksanaan kegiatan bimbingan teknis (Bimtek) penyusunan perangkat Lembar Kerja Siswa (LKS) selama kegiatan pengabdian ini dapat dilihat pada Tabel 1. sebagai berikut.

Tabel 1. Rincian Kegiatan Pelaksanaan Bimtek

No.	Jenis Kegiatan	Metode/Bentuk Pelaksanaan
1.	Sosialisasi	Mendatangkan pakar pendidikan dan pembelajaran dari kalangan LPTK yang berkompeten di bidang penyusunan perangkat pembelajaran.
2.	Workshop	Pembimbingan penyusunan perangkat LKS berbasis pendekatan saintifik sesuai tuntutan pembelajaran abad 21
3.	Simulasi	Latihan implementasi perangkat LKS hasil workshop dalam bentuk <i>peer teaching</i> dengan di damping pembimbing/pelatih dari LPTK yang kompeten
4.	Monitoring dan Evaluasi	Melakukan monitoring dan evaluasi selama kegiatan berlangsung untuk memamntau pelaksanaan kegiatan BIMTEK

3.2. Tempat dan Waktu Kegiatan

Kegiatan bimtek penyusunan LKS berbasis pendekatan saintifik dilaksanakan di Laboratorium Botani Prodi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Palangka Raya pada tanggal 28 Oktober 2017 mulai pukul 07.00 – 16.00 WIB.

4. HASIL YANG DICAPAI

4.1. Peningkatan Pengetahuan Peserta Bimtek

Peningkatan pengetahuan peserta Bimtek dalam menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis pendekatan saintifik menunjukkan amat beragam dan sudah tergolong baik. Adapun gambaran peningkatan kemampuan peserta dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Peningkatan Pengetahuan Peserta Bimtek dalam Penyusunan LKS Berbasis Pendekatan Saintifik

No.	Nama Peserta	Tes Awal	Tes Akhir	Peninhgkatan (Gain)
1	EN	50	75	25
2	HW	40	75	35
3	NT	40	85	45
4	SW	60	75	15
5	LH	60	75	15
6	MS	65	85	20
7	I	50	60	10
8	RR	60	85	25
9	E	40	80	40
10	YR	50	85	35
11	HM	40	75	35
12	N	60	90	30
13	NV	50	80	30
14	AM	70	85	15
15	NS	70	85	15
16	AP	65	80	15
17	M	40	75	35
18	A	20	70	50
19	R	30	60	30
20	TY	70	80	10
21	RT	75	90	15
22	YU	65	95	30
23	IH	45	85	40
24	JU	35	80	45
25	KI	40	70	30
Rerata		51.6	79.2	27.6

4.2. Peningkatan Kinerja Peserta Bimtek dalam Menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Pendekatan Saintifik

Peningkatan kinerja peserta Bimtek dalam menyusun Lembar Kerja siswa Berbasis Pendekatan Saintifik menunjukkan kemampuan dengan kategori tinggi sebesar sebanyak 20%, sementara itu yang menunjukkan kemampuan dengan kategori sedang sebanyak 72 % dan yang menunjukkan kemampuan kinerja dengan kategori rendah sebesar 8%. Hal ini karena diduga mereka tidak mengikuti tahapan bimteks secara menyeluruh akibat ada keperluan

lain di luar kegiatan bimtek. Adapun gambaran peningkatan kemampuan kinerja peserta dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. N-Gain Peningkatan Kinerja Penyusunan Perangkat Pembelajaran (LKS) Berbasis PendekatanScientific

No	Nama Peserta	N-Gain	Kategori
1	EN	0,50	Sedang
2	HW	0,58	Sedang
3	NT	0,75	Tinggi
4	SW	0,38	Sedang
5	LH	0,38	Sedang
6	MS	0,57	Sedang
7	I	0,20	Rendah
8	RR	0,63	Sedang
9	E	0,67	Sedang
10	YR	0,70	Tinggi
11	HM	0,58	Sedang
12	N	0,75	Tinggi
13	NV	0,60	Sedang
14	AM	0,50	Sedang
15	NS	0,50	Sedang
16	AP	0,43	Sedang
17	M	0,58	Sedang
18	A	0,63	Sedang
19	R	0,43	Rendah
20	TY	0,33	Sedang
21	RT	0,60	Sedang
22	YU	0,86	Tinggi
23	IH	0,73	Tinggi
24	JU	0,69	Sedang
25	KI	0,50	Sedang

4.3. Respon Peserta Bimtek

Respons dan penilaian peserta terhadap penyelenggaraan Bimtek dalam Penyusunan Lembar Kerja Siswa Bersasis Pendekatan Saintifik memiliki penilaian yang beragam. Secara

keseluruhan respons peserta postif dengan hasil penilaian rata-rata baik dan amat baik, namun masih ada penilaian peserta dengan cukup terutama dalam hal layanan panitia. Adapun hasil penilaian peserta secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Respons dan Hasil Penilaian Peserta Bimtek

No	Pernyataan	Persentase Penilaian			
		A	B	C	D
1.	Penyelenggaraan pelatihan	90	0	0	0
2.	Tanggapan terjadap isi materi	30	70	0	0
3.	Tanggapan terhadap pemateri	30	70	0	0
4.	Layanan konsumsi	60	40	0	0
5.	Pelayanan Panitia	40	40	20	0

Keterangan:
A = Amat Baik
B = Baik
C = Cukup
D = Kurang

5) Rustaman, N. dan Rustaman, A. 1997. *Pokok-pokok Pengajaran Biologi dan Kurikulum 1994*. Depdikbud.

6) Slavin, R. 1994. *Educational Psychology: Theory Research and Practice*. 2nd Edition. Boston: Allyn and Bacon.

7) Supramono. 2004. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran dan Penerapannya dalam KBM dengan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah dalam Materi Penyesuaian Makhluk Hidup dan Hubungan Antar Makhluk Hidup untuk Meningkatkan Hasil Belajar (Produk) dan Ketrampilan Berpikir Siswa SD*. Universitas Negeri Malang. Disertasi tidak diterbitkan.

C = Cukup
D = Kurang

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil paparan kegiatan Bimtek yang telah di uraikan dan dilaksanakan, maka dapat disimpulkan :

- 1) Terjadi peningkatan pengetahuan cukup baik peserta Bimtek dalam hal penyusunan perangkat pembelajaran berupa Lembar Kerja Siswa berbasis saintifik.
- 2) Terjadi peningkatan kemampuan kinerja peserta Bimtek dalam menyusun perangkat pembelajaran berupa Lembar Kerja Siswa berbasis saintifik dengan kategori cukup sampai dengan kategori tinggi.

5.2. Saran

Pada kegiatan Bimtek berikutnya sebaiknya lebih banyak waktu diberikan kepada peserta untuk berlatih keterampilan kinerjanya.

REFERENSI

1) Anonim, 2015. Buku Pelajaran IPA SD Kelas VI. Jakarta: Intan Pariwara.

2) Danim, S. 2011, *Pengembangan Profesi Guru: Dari Induksi ke Profesional Madani*. Jakarta: Perhalindo.

3) Johnson, D. W. dan Johnson, R.T. 2002. *Meaningful assessment. A Manageable and Cooperative Process*. Boston: Allyn & Bacon.

4) Kemp, J.E., Morrison, G.R., and Ross, S.M. 1994. *Designing Effective Instruction*. NewYork: Macmillan College Publishing Company.

PELATIHAN MENDESAIN RUMAH TINGGAL MENGGUNAKAN PROGRAM AutoCAD GUNA MENINGKATKAN *SOFT SKILL* BAGI MAHASISWA DAN MASYARAKAT SEKITAR KAMPUS UNIVERSITAS PALANGKA RAYA

Samuel Layang dan Petrisly Perkasa

e-mail: samuel.layang@ptb.upr.ac.id

Pendidikan Teknik Bangunan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Palangka Raya

ABSTRAK

Perkembangan teknologi saat ini demikian pesat yang memudahkan dan mempercepat suatu pekerjaan. Salah satu diantaranya perkembangan teknologi software dibidang gambar seperti AutoCad. Sampai dengan saat ini telah direlease AutoCad 2018. Auto Cad banyak digunakan karena memiliki banyak keunggulan, mudah dipelajari dan mudah dalam pengoperasian. Selain itu alasan lain yang mendorong dilakukan pelatihan ini adalah sebagai upaya untuk membekali mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan yang akan melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL 2) di sekolah. Ada beberapa kasus, yang mana mahasiswa ditunjuk untuk mengajarkan pelajaran menggambar dengan bantuan komputer, namun karena mahasiswa yang bersangkutan tidak memiliki ketrampilan pada akhirnya mengganti mata pelajaran.

Pelatihan mendesain rumah tinggal menggunakan Program AutoCAD dilakukan dalam dua tahap, yaitu tahap pertama kegiatan pelatihan dan tahap kedua waktu pendampingan. Pelatihan dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Palangka Raya.

Manfaat dari segi pendidikan mitra secara lokal adalah peserta dapat memahami dan mengetahui fungsi tools yang terdapat dalam Program AutoCAD sehingga dengan mengetahui fungsi dan kegunaan setiap tools, diharapkan peserta akan mudah menggunakan program ini untuk mendesain rumah tinggal dengan baik. Selain itu, pelatihan ini memberikan ketrampilan (soft skill) yang dapat digunakan untuk bersaing di dunia kerja karena dalam dunia kerja tidak hanya pengetahuan tetapi juga ketrampilan menjadi salah faktor penentu untuk dapat diterima bekerja. Bahkan jika peserta dapat berlatih dan mengembangkan secara mandiri, maka dapat membuka jasa konsultasi gambar yang pada akhirnya memberikan sumber penghasilan.

Kata kunci: *Pelatihan, AutoCad, Soft skill*

1. PENDAHULUAN

Pelatihan adalah proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir. Menurut Bernardin dan Russell (1998:172), pelatihan didefinisikan sebagai berbagai usaha pengenalan untuk mengembangkan kinerja tenaga kerja pada pekerjaan yang dipikulkannya atau juga sesuatu berkaitan dengan pekerjaannya. Hal ini biasanya berarti melakukan perubahan perilaku, sikap, keahlian, dan pengetahuan yang khusus atau spesifik. Agar pelatihan menjadi efektif maka di dalam pelatihan harus mencakup suatu pembelajaran atas pengalaman-pengalaman, pelatihan harus menjadi kegiatan keorganisasian yang direncanakan dan dirancang di dalam menanggapi kebutuhan-kebutuhan yang teridentifikasi.

Pelatihan sebagai bagian dari pendidikan yang mengandung proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan, waktu yang relatif singkat dan metode yang lebih mengutamakan praktek daripada teori. Pelatihan desain rumah tinggal yang akan dilaksanakan

berbasis komputer yaitu dengan memanfaatkan Program AutoCAD. Program ini paling banyak digunakan secara luas.

AutoCAD adalah sebuah program CAD yang dikeluarkan oleh Autodesk, sebuah perusahaan pembuat software desain dari Amerika. CAD kependekan dari *Computer Aided Design* adalah program untuk merancang atau menggambar teknik menggunakan komputer dengan tujuan untuk menghasilkan output rancangan yang memiliki tingkat akurasi tinggi dan dirancang dalam waktu yang singkat. Salah satu *software* CAD yang paling banyak digunakan oleh perusahaan maupun perorangan baik di bidang arsitektur, teknik mesin maupun bidang teknik lainnya adalah AutoCAD. AutoCAD merupakan program yang bersifat umum yang menawarkan berbagai kemudahan dalam menggambar, baik dua dimensi maupun tiga dimensi. Program ini dipilih karena memiliki beberapa kelebihan, yaitu 1) gambar yang dihasilkan mempunyai kualitas jauh lebih baik dibanding dengan hasil gambar manual karena gambar lebih rapi dan presisi; 2) gambar desain

yang dihasilkan mempunyai tingkat akurasi yang tinggi karena AutoCAD mempunyai tingkat presisi hingga tiga belas digit sehingga gambar lebih sempurna dan tepat ukurannya; 3) gambar yang dihasilkan akan terjamin kerapian dan kebersihannya karena sangat memungkinkan direvisi maupun pengeditan gambar untuk kesesuaian cetak yang dikehendaki; 4) bidang gambar kerja AutoCAD tidak terbatas sehingga memungkinkan untuk membuat gambar dengan ukuran yang sangat luas dan kompleks, tetapi dalam pencetakannya bisa dipilih bagian tertentu saja; 5) skala gambar yang dihasilkan fleksibel karena dapat mencetak gambar desain yang dihasilkan dengan jenis skala yang sangat variatif; 6) gambar yang dihasilkan bisa disimpan dengan cara yang sangat mudah, yang mana hasil penyimpanan gambar tersebut bisa dibuka dengan *software* lain serta dipublikasikan untuk kerja antar tim apabila diperlukan.

Obyek kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat adalah mahasiswa (Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan) dan masyarakat umum yang berada di sekitar kampus. Manfaat dari segi pendidikan mitra secara lokal adalah peserta dapat memahami dan mengetahui fungsi *tools* yang terdapat dalam Program AutoCAD. Dengan mengetahui fungsi dan kegunaan setiap *tools*, diharapkan peserta akan mampu mendesain rumah tinggal dengan baik. Selain itu, pelatihan ini memberikan ketrampilan (*soft skill*) yang dapat digunakan untuk bersaing di dunia kerja karena dalam dunia kerja tidak hanya pengetahuan tetapi juga ketrampilan menjadi salah faktor penentu untuk dapat diterima bekerja. Bahkan jika peserta dapat berlatih dan mengembangkan secara mandiri, maka dapat membuka jasa konsultasi gambar yang pada akhirnya memberikan sumber penghasilan.

2. SOLUSI BAGI MITRA

A. Permasalahan dan Solusi Bagi Mitra

Merencanakan atau mendesain rumah tinggal merupakan hal yang harus dipahami dengan baik oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan atau mahasiswa Teknik Sipil. Pemahaman akan konsep desain yang benar belum menjamin seorang mahasiswa dikatakan mampu mendesain. Mendesain tidak sekedar memahami tetapi harus mampu melaksanakan/mempraktekkan. Dengan kata lain seseorang harus dapat menuangkan idenya dalam bentuk gambar sehingga dapat dipahami oleh orang lain, tentunya harus sesuai dengan kaidah-kaidah umum yang berlaku dalam gambar teknik. Saat ini, suatu pekerjaan dituntut agar dapat diselesaikan dalam waktu sesingkat-singkatnya sehingga untuk mendukung tercapainya tujuan, maka digunakan alat bantu seperti komputer. Dalam arus informasi yang demikian pesat,

komputer memegang peranan penting. Pekerjaan dapat diselesaikan dengan cepat dengan tingkat akurasi yang baik.

Penggunaan komputer dalam bidang desain (gambar) sangat membantu untuk mempercepat proses dan mengurangi kesalahan yang biasanya dilakukan jika proses gambar dilakukan secara manual. Program yang umum digunakan dalam bidang gambar yaitu AutoCad. Selain alasan kecepatan dan ketepatan, alasan lain yang mendorong dilakukan pelatihan ini adalah sebagai upaya untuk membekali mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan yang akan melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL 2) di sekolah. Ada beberapa kasus, yang mana mahasiswa ditunjuk untuk mengajarkan pelajaran menggambar dengan bantuan komputer, namun karena mahasiswa yang bersangkutan tidak memiliki ketrampilan pada akhirnya mengganti mata pelajaran..

Solusi yang ditawarkan oleh pengusul kepada Mitra adalah Pelatihan Mendesain Rumah Tinggal Menggunakan Program AutoCAD sebagai media peningkatan kemampuan (*soft skill*) dengan tujuan sebagai berikut :

1. Meningkatnya pengetahuan tentang jenis dan kegunaan *tools* yang ada dalam Program AutoCAD.
2. Mampu mendesain rumah tinggal yang sesuai dengan persyaratan teknis bangunan dan kaidah-kaidah gambar teknik dengan bantuan komputer
3. Membekali mahasiswa dalam bidang komputer sebagai modal untuk bersaing dalam dunia kerja
4. Menumbuhkan jiwadan semangat *entrepreneurship*

3. METODE PELAKSANAAN

A. Pelaksanaan Pengabdian

Pendekatan yang ditawarkan untuk menyelesaikan persoalan mitra program adalah model pemberdayaan. Kegiatan pelatihan ini terbagi dalam 2 tahap yaitu tahap pelatihan selama 2 minggu dan tahap pendampingan selama 1 bulan.

1. Pelatihan Mendesain Rumah Tinggal
Pelatihan ini diselenggarakan selama 2 (dua) minggu meliputi kegiatan sebagai berikut :
 - a. Pengenalan tools dan kegunaannya yang biasa digunakan dalam Program AutoCAD
 - b. Praktek menggambar berbagai jenis garis
 - c. Praktek mendesain rumah tinggal
2. Pendampingan
Proses pendampingan dilakukan untuk melihat sejauh mana mitra dapat menerapkan cara penggunaan tools dalam Program AutoCAD guna keperluan menggambar. Dengan kegiatan

pendampingan ini apabila mitra mengalami kesulitan dalam pengaplikasian, maka dapat dikomunikasikan dan didiskusikan solusinya bersama dengan pengusul.

Kegiatan pelatihan seluruhnya dilakukan di Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan FKIP Universitas Palangka Raya.

B. Partisipasi Mitra dalam Pelaksanaan Program

Partisipasi Mitra dalam hal ini mahasiswa dan masyarakat sekitar kampus Universitas Palangka Raya dalam pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) ini adalah sebagai peserta pelatihan mendesain rumah tinggal menggunakan Program AutoCad yang dilatih oleh Pengusul. Pengusul juga menyediakan modul AutoCad yang mendukung program Pelatihan ini.

4. HASIL KEGIATAN

A. Pelaksanaan kegiatan

1. Materi Pelatihan

Materi pelatihan ini disesuaikan dengan tujuan agar peserta pelatihan dapat mendesain rumah tinggal menggunakan Program AutoCAD. Materi yang terdapat dalam modul merupakan materi dasar yang apabila dikuasai oleh peserta maka proses menggambar dengan Program AutoCAD menjadi mudah. Materi yang disampaikan dalam pelatihan dibagi menjadi 3 (tiga) bagian yaitu:

1. Bagian pertama

Pada bagian ini peserta pelatihan diberikan penjelasan terkait Program AutoCAD yang digunakan meliputi:

- Pengenalan program
- Kelebihan dan kekurangan Program AutoCAD
- Penjelasan mengenai fungsi dan kegunaan tools yang umum digunakan

- Penjelasan mengenai area gambar termasuk sistem koordinat
2. Bagian kedua
- Pada bagian ini peserta dilatih menggunakan tools untuk menggambar dasar, yang meliputi:
- Menggambar garis dengan beberapa perintah yang berbeda
 - Menggambar obyek bentuk lingkaran, poligon
 - Menduplikasi obyek
 - Menghapus obyek
 - Membuat teks dan arsiran
 - Menentukan dan mengukur panjang
3. Bagian ketiga
- Bagian ini merupakan bagian inti dari pelatihan dan memiliki waktu yang lebih banyak dibandingkan bagian sebelumnya yang meliputi:
- Menggambar denah rumah
 - Menggambar tampak rumah (depan, samping, belakang) dalam bentuk 2 dimensi
 - Memanfaatkan fungsi layer untuk memunculkan atau menonaktifkan garis yang dikehendaki agar memudahkan dalam proses menggambar
 - Menggabungkan beberapa obyek menjadi satu kesatuan (*make block*) dan memisahkan obyek (*explode*)
 - Memploting gambar sesuai dengan ukuran kertas yang diinginkan termasuk hanya bagian tertentu dari gambar yang ingin dicetak
 - Memperbesar/memperkecil gambar

Tatap muka selama pelatihan dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan, yang mana setiap pertemuan selama 1,5 jam.

Tabel 1. Materi Pelatihan

No	Materi	Durasi	Keterangan
1.	Bagian I Pengenalan Program AutoCAD dan fungsi kegunaan tool yang umum digunakan	1 x 1,5 jam	Teori dan praktek
2.	Bagian II Menggambar garis, obyek, menduplikasi dan menghapus obyek, membuat teks dan arsiran	2 x 1,5 jam	Teori dan praktek
3.	Bagian III Menggambar denah rumah, gambar tampak (depan, samping, belakang)	5 x 1,5 jam	Teori dan praktek
Total		12 Jam	

2. Waktu pelaksanaan

Waktu Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat berlangsung pada sore hari

(pukul 15.00-16.30 WIB) dari tanggal 6 November 2017 sampai dengan 17 November 2017 dan bertempat di Program Studi Pendidikan

Teknik Bangunan FKIP Universitas Palangka Raya. Waktu pelatihan dipilih sore hari karena sebagian besar peserta merupakan mahasiswa yang masih mempunyai jadwal perkuliahan di pagi hari.

3 Jadwal Pelaksanaan

Secara garis besar jadwal, materi yang disampaikan selama kegiatan pelatihan, narasumber seperti pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Jadwal Pelatihan Mendesain Rumah Tinggal Menggunakan Program AutoCAD

No	Waktu Pelaksanaan	Materi	Pelaksana	Keterangan
1.	6 Nopember 2017 15.00 – 16.30 WIB	Pengenalan Program AutoCAD	Petrisly Perkasa, S.T., MT	Narasumber
2.	7 Nopember 2017 15.00 – 16.30 WIB	Menggambar garis dan obyek	Petrisly Perkasa, S.T., MT	Narasumber
3.	9 Nopember 2017 15.00 – 16.30 WIB	Menduplikasi, menghapus obyek, membuat teks dan arsiran	Petrisly Perkasa, S.T., MT	Narasumber
4.	10 Nopember 2017 15.00 – 16.30 WIB	Menggambar denah	Samuel Layang, S.T., M.T	Narasumber
5.	13 Nopember 2017 15.00 – 16.30 WIB	Lanjutan menggambar denah	Samuel Layang, S.T., M.T	Narasumber
6.	14 Nopember 2017 15.00 – 16.30 WIB	Menggambar tampak	Samuel Layang, S.T., M.T	Narasumber
7.	16 Nopember 2017 15.00 – 16.30 WIB	Lanjutan menggambar tampak	Samuel Layang, S.T., M.T	Narasumber
8.	17 Nopember 2017 15.00 – 16.30 WIB	Lanjutan menggambar tampak	Samuel Layang, S.T., M.T	Narasumber

4. Peserta

Peserta pelatihan ditujukan untuk mahasiswa dan masyarakat sekitar kampus Universitas Palangka Raya, yang mempunyai keinginan untuk menguasai dan dapat menggunakan Program AutoCAD khususnya dalam menggambar rumah tinggal. Pendaftar dari mahasiswa sebagian besar berasal Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan FKIP Universitas Palangka Raya. Peserta pelatihan awalnya direncanakan sebanyak 20 orang, namun karena banyak yang berminat akhirnya peserta yang terdaftar mencapai 34 orang.

5. Alat Bantu

Alat bantu yang digunakan selama pelatihan berupa laptop, LCD, papan tulis *white board*. Setiap peserta pelatihan diberikan modul yang berisikan tutorial AutoCAD dan peserta diharuskan untuk membawa sendiri laptop. Adapun Program AutoCAD yang digunakan versi 2007.

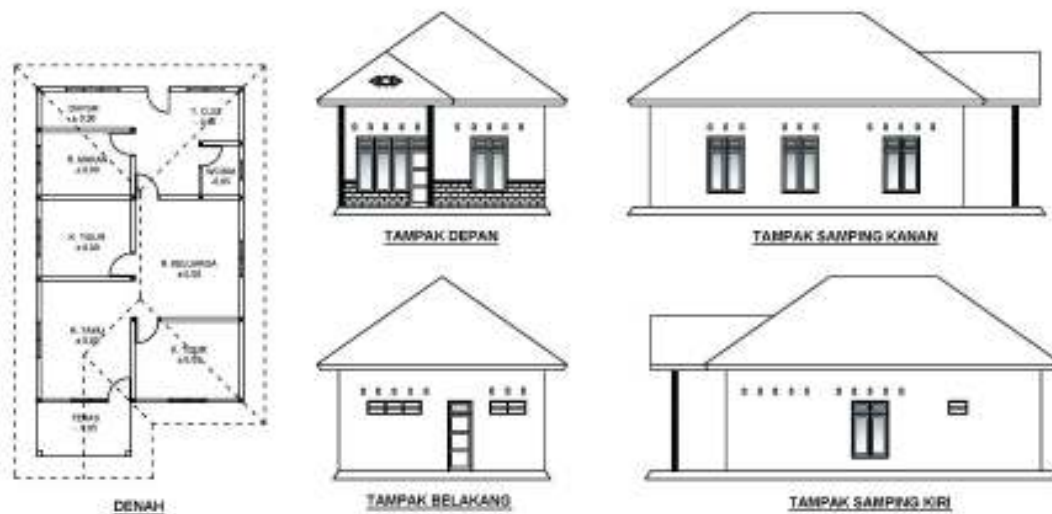
6. Metode Pengajaran

Materi yang disampaikan selama pelatihan sebagaimana yang terdapat dalam modul. Metode

pelatihan yang diberikan dalam bentuk teori dan praktek yang selalu berjalan bersamaan. Proporsi praktek lebih besar dibanding teori dengan tujuan agar peserta langsung mencoba dan mempraktekkan teori yang sudah diterima. Sebelum peserta menggunakan perintah atau menggambar dengan AutoCAD, narasumber memberikan contoh terlebih dahulu sehingga memudahkan peserta untuk mengikuti. Selain itu, narasumber juga memberikan bimbingan langsung selama proses pelatihan terhadap peserta yang belum memahami dan mengalami kesulitan dalam menggambar ataupun menggunakan tools dalam AutoCAD.

B. Hasil Kegiatan

Sebagai hasil dari kegiatan selama berlangsungnya pelatihan berupa gambar rumah yang terdiri dari gambar denah dan tampak (depan, samping, belakang). Semua peserta menggambar model rumah yang sama untuk memudahkan dalam memantau tingkat pemahaman terhadap materi yang diberikan. Secara umum peserta sudah mampu memahami fungsi tool dasar yang terdapat dalam Program AutoCAD.



Gambar 1. Model Rumah Tinggal

5. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Peserta sangat antusias dalam mengikuti pelatihan dan aktif bertanya jika ada hal-hal yang kurang dipahami. Pada umumnya peserta sudah dapat menggunakan Program AutoCAD dengan baik yang dibuktikan dengan hasil gambar rumah tinggal. Namun masih terdapat perbedaan dalam hal kecepatan menggambar karena setiap peserta memiliki tingkat pemahaman yang berbeda dan sangat tergantung dari kemaian peserta untuk terus berlatih. Setelah pelatihan berlangsung narasumber memberikan pendampingan bagi peserta yang ingin mengembangkan kemampuannya untuk menggambar rencana rumah secara lengkap seperti gambar potongan, gambar detail.

B. Saran

Pelatihan ini dapat dilanjutkan ketahap berikutnya (tingkat mahir) seperti menggambar rumah 3 dimensi. Pelatihan yang memanfaatkan kemajuan teknologi khususnya penguasaan program aplikasi komputer untuk meningkatkan *soft skill* perlu diperbanyak dan diperluas bidangnya sehingga akan memberikan manfaat bagi peserta untuk bersaing di dunia kerja atau berusaha secara mandiri.

REFERENSI

- [1]. Anonim. 2017. **Panduan Pengabdian Kepada Masyarakat “Kependidikan” Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Palangka Raya Tahun Anggaran 2017**. FKIP. Universitas Palangka Raya
- [2]. Anonim. 2017. **Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat di Perguruan Tinggi EDISI XI TAHUN 2017**. Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. Jakarta
- [3]. Bernardin, Russel, 1998. **Human Resource Management: Experiential Approach**. Mc Graw-Hill
- [4]. Chandra. 2005. **7 Jam Belajar Auto Cad 2006 Untuk Orang Awam**, Maxikom. Palembang
- [5]. Sugianto. 2010. **Membuat bangunan 3D Dari Denah 2D Dengan Auto Cad**. Andi. Yogyakarta
- [6]. Suparno. 2008. **12 Jam Belajar Auto Cad 2007**. Andi. Yogyakarta

WORKSHOP PEMBELAJARAN INOVATIF BAGI GURU-GURU PASRAMAN WIDYA BHAKTI PALANGKA RAYA

Made Sadiana dan Made Astuni

e-mail : theychem@yahoo.co.id

Pendidikan Kimia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Palangka Raya

Kegiatan pengabdian pada masyarakat (P2M) dalam Bentuk workshop pembelajaran inovatif bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru-guru Pasraman Widya Bhakti Palangka Raya. Kegiatan workshop yang dilakukan dibagi dalam dua tahap yaitu dalam bentuk ceramah (pemberian teori) tentang pembelajaran inovatif dan (Praktek) pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Setelah diberikan teori dan praktek diharapkan kemampuan dan keterampilan peserta yang dalam hal ini adalah guru-guru Pasraman Widya Bhakti Palangka Raya mengalami peningkatan dan juga diharapkan kemampuan peserta dalam merancang dan membuat RPP menjadi lebih baik, dibandingkan dengan sebelumnya. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Pemahaman guru Pasraman Widya Bhakti Palangka Raya meningkat melalui pemberian teori pembelajaran inovatif, dan kemampuan merancang dan membuat RPP meningkat melalui kegiatan praktek pembuatan RPP

Kata kunci: workshop, pembelajaran, inovatif

1. PENDAHULUAN

1.1. Analisis Situasi

Rendahnya kemampuan siswa disebabkan oleh input yang rendah, kurang memadainya kualitas guru, serta kurangnya fasilitas penunjang pendidikan. Ada dua hal yang mesti dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. 1) Meningkatkan kuantitas/jumlah sarana penunjang pendidikan, seperti sarana untuk mengakses informasi (komputer dan internet), alat peraga pembelajaran. 2) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) guru dan siswa, misalnya dengan mengikutkan para guru dalam berbagai pelatihan dan workshop dan meningkatkan partisipasi siswa dalam lomba-lomba. Pelatihan/workshop yang dapat dilaksanakan untuk peningkatan kualitas pembelajaran, seperti a). pembelajaran inovatif dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran, b). pembelajaran dengan melibatkan media teknologi informasi, dan c). penelitian tindakan kelas (PTK). Informasi yang terbatas menjadi kendala untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan di atas.

Hasil diskusi dengan guru-guru pasraman Widya Bhakti menunjukkan bahwa dalam mengajar, guru umumnya fokus pada upaya penunjang pengetahuan sebanyak mungkin kepada siswa. Dengan demikian metode transfer informasi (ceramah) dianggap sebagai metode yang paling efektif dan paling sering diterapkan dalam menuangkan pengetahuan tersebut. Dengan metode ceramah, siswa cenderung menghafal contoh-contoh yang diberikan guru tanpa terjadi pembentukan konsepsi yang benar dalam struktur kognitif siswa. Keadaan seperti ini membuat siswa mengalami kesulitan dalam memaknai konsep

sehingga beresiko terjadinya miskonsepsi. Terjadinya miskonsepsi menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep lebih lanjut dan bermuara pada rendahnya kompetensi siswa dalam berbagai pelajaran.

Berdasarkan analisis situasi tersebut maka sangat perlu kiranya memberikan pelatihan/workshop bagi guru-guru pasraman mengenai pembelajaran inovatif sehingga guru-guru dapat mengajar sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh siswa. Dengan demikian nantinya diharapkan prestasi para siswa yang diajar menjadi lebih meningkat.

1.2. Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

Rendahnya kemampuan siswa salah satu penyebabnya adalah rendahnya pemahaman guru-guru pasraman tentang pembelajaran inovatif. Para guru kurang bisa memanfaatkan lingkungan sekitarnya sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mendukung proses belajar mengajar. Hal ini juga tercermin dari kekurangmampuan para guru dalam merancang perangkat pembelajaran yang inovatif. Oleh sebab itu maka, perlu ditingkatkan pemahaman dan keterampilan para guru melalui kegiatan workshop/pelatihan teori dan praktek pembelajaran inovatif.

Dari uraian di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut. Apakah melalui pemberian pelatihan/workshop Pembelajaran inovatif secara teori dan praktek dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang perangkat pembelajaran yang inovatif?

1.3. Tujuan Kegiatan

Secara umum kegiatan pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru pasraman Widya Bhakti

melalui pembelajaran inovatif. Sedangkan secara spesifik tujuannya adalah sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan pemahaman guru pasraman tentang pembelajaran inovatif melalui pemberian teori pembelajaran inovatif.
- 2) Meningkatkan pemahaman guru pasraman tentang pembelajaran inovatif melalui pemberian praktek pembelajaran inovatif.

1.4. Manfaat Kegiatan

Hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat ini akan memberikan kontribusi positif dalam peningkatan profesionalisme guru pasraman. Secara eksplisit manfaat kegiatan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Guru yang terlibat dalam kegiatan ini memperoleh tambahan wawasan tentang teori dan cara merancang pembelajaran inovatif.
- 2) pasraman memperoleh peluang untuk memiliki SDM yang berkualitas, baik guru maupun siswanya.
- 3) Staf dosen FKIP UPR dapat melaksanakan salah satu dharama dari tri dharma perguruan tinggi, yaitu Pengabdian kepada Masyarakat

2. SOLUSI DAN TARGET LUARAN

Secara umum, tujuan pengabdian pada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan profesionalisme guru Pasraman Widya Bhakti melalui pelatihan dan workshop pembelajaran inovatif. Berkenaan dengan hal tersebut, khalayak sasaran yang strategis dan tepat dilibatkan adalah seluruh guru Pasraman Widya Bhakti yang berjumlah 10 orang. Pemilihan ini didasarkan atas pertimbangan bahwa pemahaman dan pengalaman guru Pasraman tentang pembelajaran inovatif yang masih kurang. Rendahnya kemampuan guru Pasraman Widya Bhakti dalam pembelajaran inovatif menyebabkan guru-guru di Pasraman Widya Bhakti ini kurang bisa menyusun pembelajaran inovatif dalam proses belajar mengajar. Oleh sebab itu dalam pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat yang akan dilakukan adalah menasar keterampilan guru-guru dalam menyusun perangkat pembelajaran sehingga guru-guru menjadi lebih inovatif sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih baik. Pada pelaksanaan P2M yang akan dilakukan ini, guru-guru Pasraman Widya Bhakti akan diberikan pelatihan/workshop merancang pembelajaran yang inovatif dengan memberdayakan lingkungan sekitar Pasraman Widya Bhakti sebagai salah satu media pembelajaran.

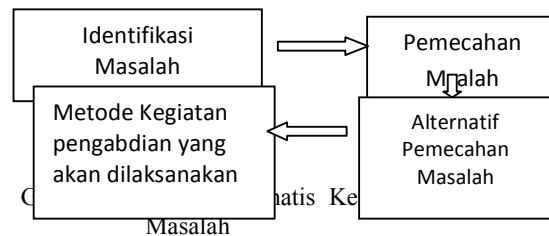
Setelah dilaksanakan pelatihan merancang pembelajaran yang inovatif dengan memberdayakan lingkungan sekitar Pasraman Widya Bhakti maka luaran yang diharapkan adalah guru guru Pasraman Widya Bhakti mampu membuat dan merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

(RPP) yang inovatif dengan memberdayakan lingkungan sekitar Pasraman Widya Bhakti.

3. METODA PELAKSANAAN

3.1. Kerangka Pemecahan Masalah

Berangkat dari permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru Pasraman maka alternatif pemecahan masalah dalam pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat yang akan dilakukan disajikan seperti diagram alur berikut:



3.2. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Secara umum kerangka berpikir untuk memecahkan masalah kegiatan ini digambarkan seperti pada Gambar 1. Berangkat dari permasalahan yang muncul disusun berbagai alternatif untuk memecahkan masalah. Selanjutnya dari berbagai alternatif, dipilih alternatif yang paling mungkin dilaksanakan. Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, maka metode dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut.

1) Ceramah dan Diskusi

Kegiatan ceramah dan diskusi dilakukan untuk memberikan pemahaman peserta tentang pembelajaran inovatif. Materi yang diberikan memuat berbagai model pembelajaran inovatif misalnya PBL, kooperatif, dan pembelajaran berbasis inkuiri. Ceramah dan diskusi menasar tujuan pertama dari kegiatan ini.

2) Praktik

Kegiatan ini merupakan lanjutan dari ceramah dan diskusi yang secara khusus bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru Pasraaman dalam merancang Pelaksanaan pembelajaran inovatif. Kegiatan ini akan diisi dengan pelatihan penyusunan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP)

3.3. Keterkaitan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini melibatkan institusi FKIP UPR dan guru-guru Pasraman. Kedua institusi yang terlibat ini mendapat keuntungan secara bersama-sama (mutual benefit).

1) Pasraman sebagai tempat pelaksanaan kegiatan akan menyediakan SDM/guru yang akan dilatih. Dalam hal ini, Pasraman Widya Bhakti akan memperoleh manfaat dalam hal peningkatan kualitas SDM, terutama dalam merancang pembelajaran inovatif.

2) FKIP UPR melalui Kegiatan Pengabdian menyediakan sumber daya, sehingga mendukung pelaksanaan dharma ketiga dari tri Dharma Perguruan Tinggi.

4. HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk Workshop dan pelatihan terprogram, dengan tahapan sebagai berikut : 1) Pemaparan materi, diskusi dan tanya jawab seputar pembelajaran Inovatif, 2). Penggalian konsep-konsep tentang pembelajaran inovatif, 3). Pelatihan pembuatan prangkat pembelajaran seperti Silabus dan RPP yang inovatif yang dibimbing langsung, 4). Praktik pembuatan RPP yang inovatif, 5). Evaluasi program yang dilakukan diakhir kegiatan.

Secara umum acara workshop berlangsung sangat baik dan kondusif. Di samping itu acara pelatihan pembuatan RPP juga berlangsung sangat baik dan berkualitas cukup baik. Hal ini terlihat dari terfokusnya perhatian peserta workshop pada topik yang di bawaikan oleh nara sumber . Pada sesi diskusi juga berlangsung sangat hangat, hal ini terlihat dari banyaknya peserta yang bertanya kepada narasumber yang berkaitan dengan pembelajaran inovatif. Diantaranya pertanyaan peserta adalah 1). menanyakan masalah langkah-langkah pembelajaran dalam model pembelajaran Grup Investigation (GI), 2). Menanyakan masalah pentingnya RPP, dan kemudian pertanyaan tentang masalah PTK dan Model Pembelajaran Problem based learning (PBL). Semua pertanyaan yang ditujukan kepada narasumber dapat dijawab dengan baik dan penanya merasa puas terhadap jawaban narasumber.

4.2. Pembahasan

Untuk dapat memahami konsep-konsep pembelajaran inovatif, guru-guru diberikan materi tentang pembelajaran Inovatif. Peserta workshop mengikuti dengan tertib dan sangat antusias dengan topik tentang model-model pembelajaran yang inovatif. Kegiatan workshop dan diskusi berlangsung sangat menarik dan antusias. Hal ini terlihat dari banyaknya peserta yang bertanya dan mendiskusikan masalah-masalah yang dihadapi oleh guru selama mengajar. Setelah acara pemaparan, dilanjutkan dengan latihan pembuatan RPP dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran inovatif. Para peserta sangat antusias mengikuti workshop. Hal ini terlihat dari keseriusan para guru (peserta) dalam membuat RPP dan banyaknya peserta yang bertanya kepada instuktur tentang langkah-langkah pembelajaran dan metode atau strategi apa yang cocok untuk topik yang mereka akan buat. Selain itu keseriusan para peserta pelatihan juga dapat

dilihat dari kualitas RPP yang dihasilkan cukup memuaskan.

Hasil wawancara dengan para peserta di awal pelatihan, secara umum mengindikasikan bahwa pola pembelajaran yang mereka terapkan masih dominan bersifat ekspositori, meskipun telah diberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Khusus untuk mata pelajaran agama, para peserta mengeluhkan banyaknya konsep-konsep yang sulit dibelajarkan, konsep bersifat abstrak, tidak mudah dimengerti. Dari hasil wawancara pula terungkap bahwa berdasarkan pengalaman para peserta dalam mengajar menemukan bahwa banyak siswa kurang termotivasi dalam belajar karena terbatasnya prasarana di sekolah dan kurangnya kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif. Banyak peserta (guru) yang mengeluhkan susahny mengajak siswa untuk fokus dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru masih kurang dalam merencanakan dan menyusun pembelajaran yang inovatif yang diinginkan oleh murid sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik bagi murid. Secara umum program pengabdian pada masyarakat yang bertemakan workshop pembelajaran inovatif bagi guru-guru Pasraman Widya Bhakti Palangka Raya berlangsung dengan baik dan menurut kepala Pasraman dan para peserta pelatihan kegiatan ini sangat bermanfaat dan membantu mereka dalam memahami dan memarktekan pembelajaran inovatif. Menurut kepala Pasraman dalam sambutannya diakhir kgiatan mengatakan bahwa kegiatan pengabdian seperti ini sangat mereka perlukan dan sangat bermanfaat bagi mereka dan sekiranya memungkinkan mereka meminta agar di tahun-tahun yang akan datang pengabdian seperti ini dapat lagi dilaksanakan di Pasraman Widya Bhakti Palangka Raya. Selain itu, Para guru juga merasakan manfaatnya kegiatan ini. Dari hasil evaluasi terhadap RPP yang mereka buat di akhir kegiatan terlihat bahwa para guru sudah mulai paham dan bisa merencanakan pembelajaran yang inovatif walaupun dari segi sarana dan prasarana sekolah mereka tergolong belum begitu lengkap.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Beberapa hal dapat disimpulkan dari hasil kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini, sebagai berikut.

- 1). Pemahaman guru Pasraman Widya Bhakti Palangka Raya dapat meningkat melalui pemberian teori pembelajaran inovatif.

- 2). Kemampuan guru Pasraman Widya Bhakti Palangka Raya dalam merancang dan membuat RPP meningkat melalui kegiatan praktik pembuatan pembuatan RPP.

5..2 Saran

Hal yang disarankan dari hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini, sebagai berikut

- 1). Penggunaan model-model pembelajaran inovatif perlu lebih dioptimalkan agar konsep-konsep dasar khususnya sains yang bersifat abstrak dapat dengan mudah dipahami oleh siswa.
- 2). Perlu dilaksanakan pelatihan model ini secara lebih intensif dengan melibatkan pihak terkait seperti Dinas Pendidikan dan berkolaboratif dengan LPM dari suatu perguruan tinggi tertentu

REFERENSI

- Arends, R.I. 1997. Strategi-Strategi Belajar terjemahan Mohamad Nur, Classroom Instructional and Management. Surabaya: Unesa Surabaya
- Gijselaers, W.H. 1996. Connecting Problem-Based Practice with Educational Theory. New Direction for teaching and Learning. No. 68.
- Ibrahim, M. dan Nur, M. 2004. Pengajaran Berbasis Masalah. Surabaya: University Press.
- Marhaeni, AAIN. 2008. Mengenal Penelitian Tindakan Kelas, Salah Satu Upaya untuk Meningkatkan Kualitas Kinerja Guru, Makalah Disampaikan pada Seminar Peningkatan Kinerja Guru di Kediri Tabanan pada Tanggal 5 Agustus 2008.
- Rochman, N. 1997. Konsep dasar tindakan kelas. Bandung IKIP Bandung.
- Sapriati. 2000. Pengembangan Instrumen Penelitian Kegiatan Laboratorium Mata Pelajaran IPA SLTA. Disertasi. Jakarta. UNJ
- Savoie, J.M. & Andrew, S.H. 1994. Problem-Based Learning as Classroom Solution. Educational Leadership.
- Wardhani, IGAK., Wihardit, K., Nasoetion, N.2007. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zainul, A. dan Nasoetion, N. 1993. Penilaian Hasil Belajar. Jakarta: Dirjen Dikti, Depdikbud.

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) pada Mata Kuliah Matematika II Mahasiswa Prodi Pendidikan Teknik Bangunan Universitas Palangka Raya Tahun Akademik 2016/2017

Revianti Coenraad dan Yulin Patrisia

Email: revycoenraad@yahoo.co.id

Pendidikan Teknik Bangunan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Palangka Raya

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh hasil belajar mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan yang memprogramkan Mata Kuliah Matematika II masih relatif rendah di bawah skor 56 (nilai C). Mahasiswa cenderung diam, pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan pembelajaran NHT yang di dalamnya terdapat kegiatan kooperatif diharapkan menjadikan pembelajaran yang berlangsung dapat lebih bermakna, memberi kesan yang kuat pada mahasiswa, dan mahasiswa dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hasil belajar mahasiswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Data kuantitatif berupa angka atau skor yang diperoleh dari tes hasil belajar mahasiswa. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2016 sampai Oktober 2016 di Pendidikan Teknik Bangunan FKIP Universitas Palangka Raya. Subjek penelitian yaitu mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan Tahun Ajaran 2016/2017 yang memprogramkan Mata Kuliah Matematika II. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes akhir hasil belajar mahasiswa. Analisis data menggunakan ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal.

*Dari hasil tes akhir yang diberikan kepada 15 orang siswa terdapat 14 (93%) orang siswa tuntas dan 1 (6%) orang siswa tidak tuntas. Diketahui pula bahwa rata-rata dari nilai yang diperoleh siswa adalah 73. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 93% siswa tuntas, artinya ketuntasan belajar siswa tercapai karena berdasarkan kriteria ketuntasan klasikal maka dikatakan tuntas apabila kriteria ketuntasan $\geq 80\%$. Sedangkan tingkat ketercapaian siswa mencapai 73%, menurut kriteria tingkat ketercapaian maka termasuk dalam kriteria tercapai. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) dalam mengajarkan pokok bahasan Turunan Fungsi Aljabar Mata Kuliah Matematika II bagi Mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan Tahun Ajaran 2016/2017 dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa.*

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Pembelajaran Kooperatif, Number Head Together

1. PENDAHULUAN

Pemilihan model pembelajaran tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa peserta didik mempunyai kemampuan dan taraf berfikir yang berbeda, sehingga pemilihan model pembelajaran dapat membantu peserta didik untuk menguasai materi sesuai dengan target yang ditetapkan dalam kurikulum.

Dalam proses pembelajaran mata kuliah Matematika II di Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Universitas Palangka Raya, ditemukan beberapa permasalahan diantaranya peserta didik mengatakan bahwa mata kuliah Matematika sulit dipahami terutama konsep dasarnya. Peserta didik cenderung hanya menguasai contoh soal yang diberikan, apabila diberikan sedikit variasi pada soal, peserta didik tidak dapat mengerjakannya, karena kemampuan mereka sebatas kemampuan menghafal, sedangkan kemampuan untuk menguasai konsep dasar Matematika masih sangat rendah.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka perlu dilakukan perbaikan dalam kegiatan pembelajaran dalam rangka meningkatkan kemampuan peserta

didik untuk menganalisis dan mengerjakan soal yang bervariasi dari contoh yang diberikan pendidik untuk mencapai hasil belajar di atas skor lulus 56 (nilai C). Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan penggunaan model pembelajaran yang lebih mengutamakan keaktifan peserta didik dan memberi kesempatan mahasiswa untuk mengembangkan potensinya secara maksimal, dan model yang dimaksud yaitu model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif mempunyai banyak tipe, salah satu diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *number head together* (NHT). Trianto 2009 menyatakan model pembelajaran kooperatif tipe *number head together* atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi peserta didik dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT berbeda dengan cara pembelajaran kelompok pada umumnya. Pada kelompok pembelajaran biasa, yang mempresentasikan hasil kerja kelompok bebas

(boleh disampaikan oleh salah seorang anggota kelompok). Sedangkan pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT, yang harus mempresentasikan hasil kerja kelompok adalah nomor yang dipilih secara acak oleh pendidik, sehingga setiap siswa dalam kelompok merasa bertanggung jawab terhadap hasil kerja kelompoknya dan dengan sendirinya peserta didik merasa dirinya harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik akan termotivasi untuk belajar sehingga aktivitas belajar dapat meningkat dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Model Pembelajaran

Menurut Trianto (2009) “model pembelajaran merupakan pendekatan yang luas dan menyeluruh serta dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks (pola urutannya), dan sifat lingkungan belajarnya”. Menurut Joyce (1992: 4) dalam Trianto (2009: 2) menyatakan “model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran yang di dalamnya buku-buku, komputer, kurikulum, dan lain-lain”. Melalui model pembelajaran pembedidik dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, dan cara berpikir. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pendidik dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT)

Model pembelajaran yang sederhana namun bermanfaat ini dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). *Number Head Together* merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan menghendaki agar para peserta didik bekerja sama pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. Pendidik menciptakan interaksi yang dapat mendorong rasa ingin tahu, ingin mencoba, bersikap mandiri, dan ingin maju. *Number Head Together* sebagai model pembelajaran pada dasarnya merupakan salah satu variasi diskusi kelompok. Adapun keunggulan dari *Number Head Together* ini adalah meningkatkan prestasi belajar peserta didik, mampu memperdalam pemahaman peserta didik, menyenangkan peserta didik dalam belajar, mengembangkan sikap positif peserta didik, mengembangkan sikap kepemimpinan peserta didik, mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik, meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, mengembangkan rasa saling memiliki, serta mengembangkan keterampilan. Prosedur yang digunakan dalam *Number Head Together* dapat

memberi peserta didik lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu. Dengan model pembelajaran ini pendidik hanya berperan sebagai fasilitator sehingga pendidik menyajikan satu materi dalam waktu yang singkat, setelah itu giliran peserta didik untuk memikirkan secara mendalam tentang apa yang telah dijelaskan.

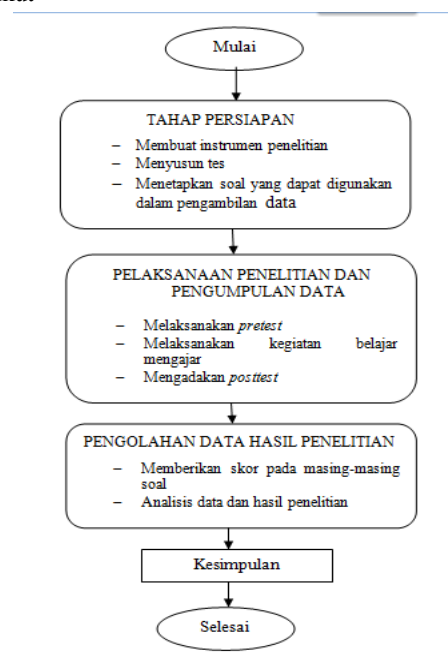
2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono 2013: 14). Penelitian ini disebut dengan penelitian kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dianalisis menggunakan statistik.

Tabel 1. Langkah-langkah melaksanakan tes

No	Langkah-langkah
1	Menyiapkan bahan tes
2	Melaksanakan tes untuk mengukur hasil belajar dan tingkat kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal, sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Number Head Together</i> (NHT)
3	Memberi penilaian berdasarkan aspek yang telah ditentukan dan kriteria skor yang telah ditetapkan.

Alur penelitian disajikan pada Gambar 1 sebagai berikut



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari tes akhir hasil belajar mahasiswa dianalisis untuk mengetahui pencapaian ketuntasan belajar mahasiswa dan untuk mengetahui presentase tingkat ketercapaian mahasiswa dengan skor minimal 56 (nilai C).

a. Ketuntasan individu

Untuk mengetahui pencapaian ketuntasan belajar mahasiswa, standar ketuntasan belajar individu yang ditetapkan adalah ≥ 56 . Kurniasih dan Sani (2014: 56) menyatakan bahwa untuk menentukan nilai ketuntasan individu dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100 \dots \dots \dots (1)$$

b. Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan belajar secara klasikal dikatakan tuntas jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 80\%$ peserta didik yang telah tuntas dari jumlah seluruh peserta didik. Rumus yang digunakan untuk menentukan presentase ketuntasan belajar klasikal sebagai berikut:

$$P = \frac{S}{N} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

di mana:

P = Persentase

S = Jumlah peserta didik yang tuntas

N = Jumlah seluruh siswa

c. Presentase tingkat ketercapaian

Untuk mengetahui presentase tingkat ketercapaian menggunakan rumus:

$$\text{TK} (\%) = \frac{M}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

$$M = \frac{\text{Jumlah Skor Siswa}}{\text{Jumlah Siswa}}$$

di mana:

TK : Tingkat Ketercapaian

M : Skor Rata-rata

Dengan kriteria:

$80\% \leq \text{TK} \leq 100\%$ (Sangat Tercapai)

$60\% \leq \text{TK} < 80\%$ (Tercapai)

$40\% \leq \text{TK} < 60\%$ (Kurang Tercapai)

$0\% \leq \text{TK} < 40\%$ (Sangat Kurang Tercapai)

HASIL

Penelitian dengan model pembelajaran NHT ini diaplikasikan di Mata Kuliah Matematika II saat pertemuan kuliah ke II dan III dengan pokok bahasan Turunan Fungsi Aljabar. Akan tetapi pada saat pertemuan I saat penjelasan kontrak perkuliahan dan materi pendahuluan tentang turunan, dosen peneliti melakukan tes awal untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mahasiswa

terhadap materi yang berkaitan dengan turunan karena sebelumnya mahasiswa sudah diajarkan tentang pokok bahasan Limit pada Mata Kuliah Matematika I yang merupakan dasar dari turunan, dan dari nilai yang diperoleh dosen peneliti membentuk 3 kelompok berdasarkan tingkat kemampuan mahasiswa. Masing-masing kelompok beranggotakan 5 orang mahasiswa yang terdiri atas 1 orang siswa berkemampuan tinggi, 2 orang siswa berkemampuan sedang, dan 2 orang berkemampuan rendah. Pada penelitian ini proses pembelajaran sebanyak 4 kali pertemuan perkuliahan, hasil tes dapat dilihat pada Tabel 2, Tabel 3, Tabel 4, Tabel 5, Tabel 6 berikut:

Tabel 2. Hasil Tes Awal

No	Kode Mahasiswa	Nilai	Ketuntasan	
			Ya	Tidak
1	M-1	50		√
2	M-2	50		√
3	M-3	55		√
4	M-4	55		√
5	M-5	65	√	
6	M-6	60	√	
7	M-7	50		√
8	M-8	50		√
9	M-9	50		√
10	M-10	55		√
11	M-11	55		√
12	M-12	65	√	
13	M-13	50		√
14	M-14	50		√
15	M-15	50		√
Jumlah		810	2	13
Rata-rata		54		
Ketuntasan Klasikal		20%		
Tingkat Ketercapaian		54%		

Dari Tabel 2 di atas dapat dilihat tingkat ketercapaian yaitu 54% masuk dalam kriteria kurang tercapai dan ketuntasan klasikal mahasiswa belum mencapai karena ketuntasan klasikal mahasiswa hanya 20% dari 15 orang siswa.

Tabel 3. Daftar Nilai Diskusi I Pertemuan II

No	Kode Siswa	Nilai	Ketuntasan	
			Ya	Tidak
1	S-1	50		√
2	S-2	60	√	
3	S-3	60	√	
4	S-4	60	√	
5	S-5	70	√	
6	S-6	70	√	
7	S-7	60	√	
8	S-8	60	√	
9	S-9	55		√
10	S-10	60	√	
11	S-11	60	√	
12	S-12	75	√	
13	S-13	55		√
14	S-14	60	√	
15	S-15	55		√
Jumlah		910	11	4
Nilai Rata-rata		60,67		
Ketuntasan Klasikal		73%		
Tingkat Ketercapaian		61%		

Dari Tabel 3 di atas dapat dilihat tingkat ketercapaian yaitu 61% telah mencapai kriteria tercapai dan ketuntasan klasikal mahasiswa belum mencapai karena ketuntasan klasikal mahasiswa hanya 73% dari 15 orang mahasiswa.

Tabel 4. Daftar Nilai Diskusi 2 Pertemuan III

No	Kode Siswa	Nilai	Ketuntasan	
			Ya	Tidak
1	S-1	50		✓
2	S-2	65	✓	
3	S-3	65	✓	
4	S-4	70	✓	
5	S-5	75	✓	
6	S-6	85	✓	
7	S-7	70	✓	
8	S-8	70	✓	
9	S-9	60	✓	
10	S-10	65	✓	
11	S-11	65	✓	
12	S-12	80	✓	
13	S-13	55		✓
14	S-14	60	✓	
15	S-15	55		✓
Jumlah		990	12	3
Nilai Rata-rata		66		
Ketuntasan Klasikal		80%		
Tingkat Ketercapaian		66%		

Dari Tabel 4 di atas dapat dilihat tingkat ketercapaian yaitu 66% telah mencapai kriteria tercapai dan ketuntasan klasikal mahasiswa tuntas karena ketuntasan klasikal mahasiswa adalah 80% dari 15 orang siswa.

Tabel 5. Daftar Nilai Diskusi 3 Pertemuan IV

No	Kode Siswa	Nilai	Ketuntasan	
			Ya	Tidak
1	S-1	55		✓
2	S-2	70	✓	
3	S-3	70	✓	
4	S-4	70	✓	
5	S-5	80	✓	
6	S-6	90	✓	
7	S-7	70	✓	
8	S-8	70	✓	
9	S-9	70	✓	
10	S-10	70	✓	
11	S-11	70	✓	
12	S-12	85	✓	
13	S-13	60	✓	
14	S-14	70	✓	
15	S-15	55		✓
Jumlah		1055	13	2
Nilai Rata-rata		70		
Ketuntasan Klasikal		87%		
Tingkat Ketercapaian		70%		

Dari Tabel 5 di atas dapat dilihat tingkat ketercapaian mengalami peningkatan yaitu 70% telah memenuhi kriteria tercapai dan ketuntasan klasikal mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya yaitu 87% dari 15 orang mahasiswa.

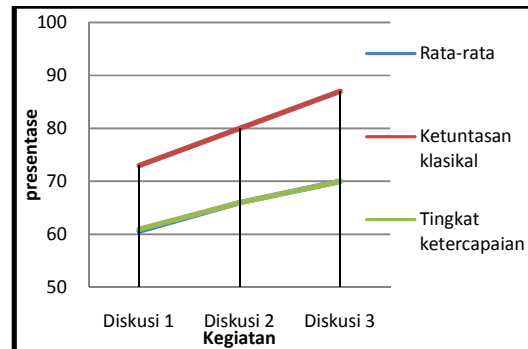
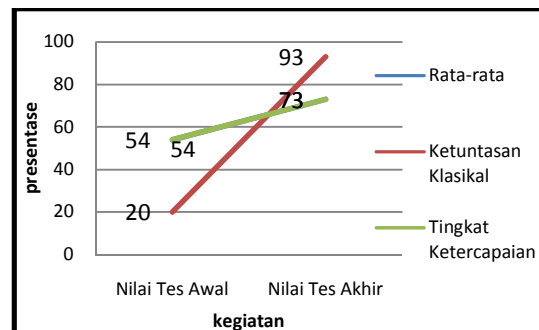
Tabel 6. Daftar Nilai Tes Akhir

No	Kode Siswa	Nilai	Ketuntasan	
			Ya	Tidak
1	S-1	55		✓
2	S-2	70	✓	
3	S-3	75	✓	
4	S-4	75	✓	
5	S-5	80	✓	
6	S-6	90	✓	
7	S-7	70	✓	
8	S-8	70	✓	
9	S-9	75	✓	
10	S-10	70	✓	
11	S-11	70	✓	
12	S-12	90	✓	
13	S-13	70	✓	
14	S-14	70	✓	
15	S-15	60	✓	
Jumlah		1090	14	1
Nilai Rata-rata		73		
Ketuntasan Klasikal		93%		
Tingkat Ketercapaian		73%		

Dari Tabel 6 di atas dapat dilihat hasil tes akhir, tingkat ketercapaian yaitu 73% telah memenuhi kriteria tercapai dan ketuntasan klasikal yaitu 93% dari 15 orang mahasiswa.

Penilaian hasil belajar mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan Tahun Ajaran 2016/2017 Mata Kuliah Matematika II pada materi pokok bahasan Turunan Fungsi Aljabar diambil dari hasil tes akhir yang dilaksanakan pada pertemuan perkuliahan ke IV. Tes akhir berbentuk soal essay dengan jumlah 10 butir soal, penskoran untuk soal essay yaitu setiap pilihan benar diberi skor 10.

Dari hasil tes akhir, dapat diketahui bahwa mahasiswa yang tuntas berjumlah 14 orang atau 93% dari jumlah siswa seluruhnya dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 1 orang atau 6% dari jumlah siswa keseluruhan. Nilai rata-rata yang diperoleh mahasiswa adalah 73. Selain itu ketuntasan klasikal yang diperoleh siswa adalah 93% mahasiswa tuntas, berdasarkan kriteria ketuntasan klasikal maka dikatakan tuntas apabila kriteria ketuntasan $\geq 80\%$. Sedangkan tingkat ketercapaian mahasiswa mencapai 73% menurut kriteria tingkat ketercapaian termasuk kriteria tercapai.

**Gambar 2. Grafik Nilai Diskusi****Gambar 3. Grafik Nilai Test Awal dan Test Akhir**

Namun, secara keseluruhan menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) pada materi pokok bahasan Turunan Fungsi Aljabar untuk Mata Kuliah Matematika II Mahasiswa PTB Tahun Ajaran 2016/2017 hasil belajar mahasiswa telah mencapai kriteria ketuntasan belajar.

5.2 Luaran yang dihasilkan

Hasil penelitian ini akan dipublikasikan pada Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan FKIP Universitas Palangka Raya 'Balanga' tidak terakreditasi tahun 2017

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan:

- (1) Dari hasil tes akhir yang diberikan kepada 15 orang siswa terdapat 14 (93%) orang siswa tuntas dan 1 (6%) orang siswa tidak tuntas. Diketahui pula bahwa rata-rata dari nilai yang diperoleh siswa adalah 73. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 93% siswa tuntas, artinya ketuntasan belajar siswa tercapai karena berdasarkan kriteria ketuntasan klasikal maka dikatakan tuntas apabila kriteria ketuntasan $\geq 80\%$. Sedangkan tingkat ketercapaian siswa mencapai 73%, menurut kriteria tingkat ketercapaian maka termasuk dalam kriteria tercapai.
- (2) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) dalam mengajarkan pokok bahasan Turunan Fungsi Aljabar Mata Kuliah Matematika II bagi Mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan Tahun Ajaran 2016/2017 dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

REFERENSI

- Chicilya Kosmawanti. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) Pada Materi Spesifikasi dan Karakteristik Batu Beton, Keramik, dan Genteng Untuk Konstruksi Bangunan Di Kelas X Teknik Konstruksi Batu dan Beton SMK Negeri 1 Palangka Raya Tahun Ajaran 2016/2017. Skripsi Sarjana. Tidak diterbitkan, Universitas Palangka Raya.
- Dewi Wiji Astuti. (2016). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) pada Bangun Datar dan Bangun Ruang Kelas V SD-N 7 Panarung Palangka Raya. Skripsi Sarjana. Tidak diterbitkan, Universitas Palangka Raya.
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dian Ratih Pradana. (2010). *Penerapan Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik NHT (Numbered Head Together) Disertai Multimedia Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Di Smp Negeri 1 Sukoharjo*. Diunduh pada tanggal 22 April 2016 jam 14: 00 WIB, dari <http://biologi.co.id/skripsi-NHT-pemelajaran-kooperatif.pdf>.
- Fitri Sukhesti. (2013). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (Nht) Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Kompetensi Dasar Membukukan Jurnal Penyesuaian Pada Siswa Kelas X Akuntansi Smk Yapek Gombang Tahun Ajaran 2012/ 2013*. Diunduh pada tanggal 22 April 2016 jam 14: 00 WIB, dari <http://akuntansi.blogspot.co.id/contoh-skripsi-model-pembelajaran.pdf>.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Purwanto, Ngalim, M. (1984). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Siti Fatimah Mawar. (2016). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) Pada Materi SPLDV di Kelas VIII SMP-N 8 Palangka Raya. Skripsi Sarjana. Tidak diterbitkan, Universitas Palangka Raya*.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovati-Progresif*. Jakarta: Kencana
- Warsita, Bambang. (2008). *Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN KONSEPTUAL INTERAKTIF
BERSETING INVESTIGASI KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PADA PEMBELAJARAN FISIKA
DI SMAN 4 PALANGKA RAYA**

Andi Bustan¹, Gunarjo S. Budi²
Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas PMIPA
Universitas Palangka Raya

Andi.bustan.99@gmail.com¹, labdasanunpar@yahoo.co.id²

ABSTRAK

Pendekatan konseptual interaktif dengan seting investigasi kelompok merupakan rancangan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada materi fluida statis setelah dilaksanakan pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas XI IA-4 dengan jumlah siswa 39 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan pemecahan masalah. Hasil analisis data menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah diperoleh skor rerata gain yang dinormalisasi sebesar 0,74 dengan kategori tinggi.

Kata kunci: investigasi kelompok, pemecahan masalah, pendekatan konseptual interaktif

PENDAHULUAN

Fisika pada tingkat SMA/MA merupakan salah satu cabang IPA yang diajarkan sebagai suatu mata pelajaran tersendiri. Salah satu kompetensi inti SMA adalah memahami, menerapkan, dan menjelaskan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah (Permendikbud No 69, 2013). Oleh karena itu, siswa diharapkan memiliki kemampuan memahami konsep fisika. Kemampuan dalam memahami konsep fisika sangat membantu siswa dalam memecahkan masalah. Siswa yang dapat

memahami konsep dengan baik lebih dapat mentransfer dan menggeneralisikan pengetahuannya jika dibandingkan dengan siswa yang hanya menghafal.

Pencapaian tujuan pembelajaran fisika tersebut bergantung pada berbagai aspek yang saling berkaitan. Model transformasi proses pendidikan di sekolah (Arikunto, 2009: 40) dapat digunakan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat hasil belajar siswa. Faktor tersebut dibagi menjadi tiga bagian yakni input (siswa), proses (melibatkan faktor materi/kurikulum, guru, metode mengajar, sarana, dan lingkungan), serta output (siswa) yang saling terkait antara satu dan lainnya dalam menentukan kualitas hasil transformasi pendidikan dan tercapai tidaknya suatu tujuan pendidikan yang diharapkan.

SMA Negeri 4 adalah salah satu SMA Negeri di Palangka Raya yang memiliki fasilitas cukup memadai, namun pembelajaran fisika di sekolah sebagian besar masih menggunakan metode ceramah dan penugasan. Metode ceramah dipilih dengan alasan keterbatasan waktu sementara materi yang perlu disampaikan cukup banyak, sehingga pembelajaran yang berlangsung cenderung bersifat informatif dan lebih menekankan pada proses transfer pengetahuan dari guru kepada siswa, sebagaimana pernyataan John Dewey (Eryilmaz, 2004) bahwa pendidikan sains (fisika) relatif gagal karena begitu sering disajikan hanya sebagai pengetahuan siap pakai dan bersifat informatif saja. Pembelajaran di kelas hanya diarahkan pada kemampuan anak untuk menghafal informasi tanpa dituntut untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari, padahal dalam meningkatkan mutu pendidikan siswa ditekankan pada pembelajaran aktif dan bermakna di mana siswa belajar mencari dengan berorientasi pada lingkungannya dan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan fisika sehingga perlu tindakan yang harus dilakukan untuk mengatasinya. Heuvalen (Eryilmaz, 2004) menyatakan cara membantu siswa menguasai konsep, yaitu *'...student must learn to represent these quantities and concepts using qualitative representations and to use these representations to reason qualitatively about physical processes'*. Cara tersebut dapat dilatihkan dengan menggunakan model, metode, atau pun pendekatan pembelajaran yang dipandang mampu membuat siswa memahami konsep yang digunakan untuk menyelesaikan masalah.

Sehubungan dengan hal tersebut, perlu diterapkannya model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuannya dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan fisika. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konseptual interaktif sebagai pendekatan pembelajaran yang dipandang dapat menciptakan iklim pembelajaran yang konstruktivis. Dalam proses pembelajaran menggunakan pendekatan konseptual interaktif selalu diciptakan suasana untuk memicu partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar dan terjadinya interaksi baik antara siswa dengan guru, maupun siswa dengan siswa.

Salah satu model pembelajaran yang relevan dengan pendekatan pembelajaran konseptual interaktif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah adalah dengan menerapkan model kooperatif investigasi kelompok. Model kooperatif investigasi kelompok yang kegiatannya melibatkan secara maksimal kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analitis, sehingga siswa dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Model kooperatif tipe investigasi kelompok dengan pendekatan pembelajaran konseptual interaktif dalam proses pembelajaran diimplementasikan sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran yang akan diajarkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa setelah diterapkan pendekatan konseptual interaktif berseting investigasi kelompok. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai sumber informasi dalam rangka meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One-Group Pretest-Posttest design* (Suparno, 2010: 140) yang diilustrasikan oleh Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Desain Penelitian *One-Group Pretest-Posttest Design*

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
O	X	O

Keterangan:

X = Pendekatan konseptual interaktif dengan seting investigasi kelompok

O = *Pretest* dan *Posttest*

Teknik Analisis Data

Gain dinormalisasi adalah perbandingan besar peningkatan dengan peningkatan maksimum yang dapat diperoleh, di mana peningkatan pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah yang terjadi sebelum dan sesudah pembelajaran di-laksanakan, dihitung dengan rumus *g factor (N-Gain)* atau gain dinormalisasi yang dikembangkan oleh Hake (Abdurrahman, 2012: 35), yaitu:

$$|g| = \frac{\%S_{post} - \%S_{pre}}{100\% - \%S_{pre}}$$

Skor *gain* dinormalisasi yang diperoleh diinterpretasi menggunakan kriteria indeks *gain* seperti diperlihatkan pada Tabel 2.

Tabel 2 Kriteria Indeks Rerata *Gain* Dinormalisasi

Kriteria Perolehan g	Interpretasi
g > 0,70	Tinggi
0,30 < g ≤ 0,70	Sedang
g ≤ 0,30	Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan pemecahan masalah siswa terhadap materi fluida statis diukur dengan tes uraian. Tes dilakukan dua kali dalam setiap pembelajaran. Tes yang dilakukan sebelum pembelajaran disebut *pretest* dan tes yang dilakukan sesudah pembelajaran disebut *posttest*. Rekapitulasi hasil *pretest*, *posttest* dan *gain* yang dinormalisasi (*N-Gain*) kemampuan pemecahan masalah siswa disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Skor *Pretest*, *Posttest* dan *N-Gain*

Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan Pemecahan Masalah	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>N-Gain</i>	Kategori
Skor Ideal	100	100		
Skor Rerata	33,38	82,91	0,74	Tinggi
%Skor Rerata	33,38	82,91	74	Tinggi

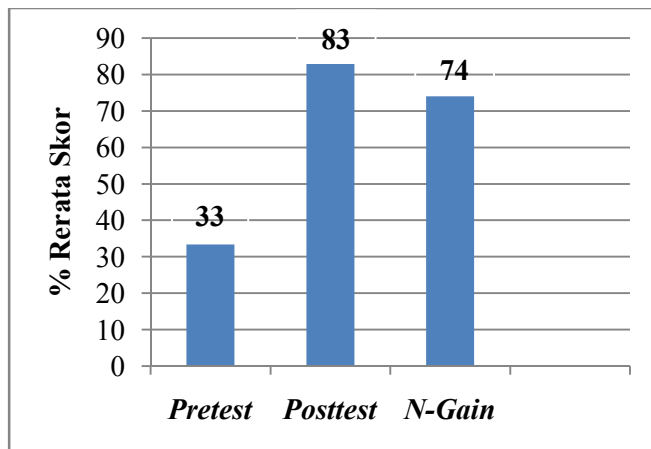
Berdasarkan Tabel 3, peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa untuk keseluruhan konsep fluida statis berada di atas kriteria *gain* yang dinormalisasi ($|g| > 0,7$) dengan kategori tinggi, yaitu sebesar 0,74.

Hasil analisis data *pretest* kemampuan pemecahan masalah siswa terhadap konsep fluida statis menunjukkan bahwa skor rerata siswa sebesar 33,38% dari skor ideal sebelum penerapan pendekatan konseptual interaktif dengan seting investigasi kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa pada konsep fluida statis masih rendah. Setelah mendapatkan pembelajaran pendekatan konseptual interaktif dengan seting investigasi kelompok, dilakukan *posttest* untuk mengetahui peningkatan kemampuan masalah siswa dan hasilnya dianalisis.

Skor rerata *posttest* kemampuan pemecahan masalah siswa setelah diterapkan pendekatan konseptual interaktif dengan seting investigasi

kelompok adalah 82,91% dari skor ideal dengan rerata skor *gain* yang dinormalisasi sebesar 0,74 dengan kategori tinggi. Tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa lebih baik dibanding sebelum mendapat pembelajaran pendekatan konseptual interaktif dengan seting investigasi kelompok.

Perbandingan persentase skor rerata *pretest*, *posttest* dan rerata *gain* yang dinormalisasi kemampuan pemecahan masalah siswa dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Diagram Perbandingan Persentase Skor Rerata *Pretest*, *Posttest* dan *N-Gain* Kemampuan Pemecahan Masalah

Berdasarkan Gambar 1 diperoleh bahwa persentase rerata skor *posttest* kemampuan pemecahan masalah siswa dalam keseluruhan konsep fluida statis mengalami peningkatan yang cukup signifikan terhadap rerata skor *pretest*. Kebermaknaan peningkatan dari persentase rerata skor *pretest* dan *posttest* dapat diwakili oleh rerata skor *gain* yang dinormalisasi dengan skor 0,74 yakni dalam kategori tinggi. Hal ini memperlihatkan bahwa penggunaan pendekatan konseptual interaktif dengan seting investigasi kelompok efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada konsep fluida statis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 2012. *Profil Tingkat Penalaran dan Peningkatan Penguasaan Konsep Siswa SMA dalam Pembelajaran Fisika Berbasis Rangka Task Exercise Peer Instruction*. Skripsi Jurusan Pendidikan FMIPA UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- Arikunto Suharsimi 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Eryilmaz, Hulya. 2004. *The Effect Of Peer Instruction On High School Students' Achievement And Attitudes Towards Physics*. The Middle East Technical University. Submitted Thesis [Tersedia Online] <http://etd.lib.metu.edu.tr/upload/12604702/index.pdf>
- Suparno, Paul. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Fisika*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma

IMPORTANCE PERFORMANCE ANALYSIS DAN QUALITY FUNCTION DEPLOYMENT UNTUK MENGANALISA KEBUTUHAN PELANGGAN

Jhonni Rentas Duling¹⁾, Ardy Wiranatha²⁾

Email: r3ntas@gmail.com

^{1, 2)}Program Studi Pendidikan Teknik Mesin, FKIP Universitas Palangka Raya

ABSTRAK

Observasi awal yang dilakukan terdapat kesenjangan antara ekspektasi dan persepsi customer yang meliputi dimensi kualitas yaitu *tangible* (bukti fisik), *reability* (kehandalan), *assurance* (jaminan), *empaty* (kepedulian), *responsiveness* (daya tanggap). Customer berpendapat bahwa layanan belum maksimal, Menggunakan Importance Performance Analysis (IPA) yang ditunjukkan diagram kartesius. Pada kuadran A, responden merasakan layanan sangat penting tetapi belum memuaskan. Atribut tersebut adalah : Ketersediaan dan kelengkapan suku cadang (X12), Penampilan workshop/alat kerja tersusun rapi (X23), pemberian diskon jasa/ spare part pada hari besar (X24), staf mekanik memberikan informasi masalah diluar order (X25), ketepatan waktu pengerjaan dan waktu menyelesaikan service (X27), kemudahan dalam melaksanakan perbaikan (X28), kecepatan petugas dalam melayani langsung pelanggan yang datang (X29) dan kecepatan mekanik dalam mengerjakan service (X30). Selanjutnya, menggunakan Quality Function Deployment (QFD), pada kolom WHATs yang merupakan atribut kebutuhan dari konsumen dan Baris HOWs yang merupakan parameter teknik yang diberikan pihak manajemen untuk memenuhi keinginan konsumen menunjukkan adanya hubungan yang kuat, moderat dan lemah. Hubungan yang dimaksud, yaitu: pada kolom HOWs kolom nomor 6 dan 7 memiliki hubungan dengan seluruh baris WHATs, dan persentase perbaikan ada kedua kolom menempati prioritas perbaikan nomor pertama yang mesti diperbaiki oleh pihak manajemen dengan memberikan nilai Normalized Contribution 19.48%.

Key Words: Layanan, Importance Performance Analysis, Quality Function Deployment

1. PENDAHULUAN

Berbagai bisnis jasa yang banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Diantaranya adalah asuransi, telekomunikasi, hiburan, pendidikan, jasa finansial, dan jasa reparasi. Itu baru sebagian dari sekian banyak jenis jasa yang berkembang dewasa ini. Bisa kita bayangkan betapa berpengaruhnya bisnis jasa dalam dunia modern. Kini segala aspek jasa/pelayanan yang melekat pada produk tersebut, mulai dari tahapan pra-pembelian hingga tahapan purnabeli.

Di Kalimantan Tengah saja, bengkel resmi Mitsubishi sudah mencapai 3 bengkel resmi dan akan terus meningkat setiap tahunnya, melihat semakin pesatnya jumlah bengkel persaingan pun tidak bisa dihindari. Untuk memuaskan pelanggan, berbagai macam cara digunakan pelaku usaha jasa ini agar dapat membuat pengguna jasa puas akan pelayanan yang diberikan sehingga pelanggan tersebut datang lagi menggunakan jasa bengkel tersebut. Meskipun begitu tetap saja ada pelanggan yang tidak puas dengan pelayanan yang diberikan oleh bengkel tersebut, dengan adanya protes-protes kecil sehingga membuat pelanggan tidak nyaman dan tidak mau kembali lagi menggunakan jasa dari bengkel tersebut.

Untuk meningkatkan kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*). Manajemen mengambil inisiatif untuk lebih dekat dengan kebutuhan yang

dibutuhkan oleh pelanggan, adapun upaya yang digunakan diantaranya menghubungi para pelanggan setelah menservicemobil atau kendaraannya, serta menerapkan sifit pagi bagi pekerja agar pelanggan yang datang pagi tidak menunggu terlalu lama. Berbagai inovasi dilakukan perusahaan agar pelanggan tetap setia menggunakan jasa bengkel. Namun cara dari bengkel tersebut dirasa belum terlalu efektif untuk mengetahui keinginan dan harapan dari pelanggan secara langsung.

Dari observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan kesenjangan antara ekspektasi dan persepsi customer dalam hal ini yang meliputi dimensi kualitas yaitu *tangible* (bukti fisik), *reability* (kehandalan), *assurance* (jaminan), *empaty* (kepedulian), *responsiveness* (daya tanggap). Kebanyakan customer berpendapat bahwa fasilitas service sudah memuaskan tetapi belum maksimal, terkadang tidak tersedianya suku cadang di beberapa item menyebabkan kurang puasnya customer, penampilan dan kebersihan workshop yang kurang maksimal kebersihannya, kecepatan kasir dalam memproses pembayaran, ketepatan penyelesaian pekerjaan yang belum maksimal.

Dari berbagai permasalahan yang ditemukan oleh peneliti bahwa masih kurang maksimal dalam pelayanan pelanggan, dalam hal ini terkait dengan dimensi kualitas yang diberikan oleh bengkel PT Murni Berlian Motor Palangka Raya. Meskipun

sebenarnya sudah ada upaya peningkatan kualitas pelayanan dari pihak management yaitu berupa penyebaran kuesioner namun ternyata hal tersebut masih belum bisa menjawab apa yang diinginkan dan dibutuhkan pelanggan. Dengan menggunakan integrasi antara *Important Performance Analysis* (IPA) dan *Quality Function Deployment* (QFD). GAP antara atribut-atribut persepsi dan harapan pelanggan disaring melalui IPA untuk mengetahui atribut mana yang lebih prioritas, sehingga atribut yang menjadi prioritas tersebut selanjutnya dicarikan solusi dengan QFD.

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah; untuk menganalisis persepsi dan harapan customer terhadap layanan dan mengetahui Upaya-upaya apakah yang harus dilakukan agar kepuasan pelanggan terpenuhi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini pendekatan yang dipergunakan adalah riset deskriptif sesuai dengan tujuan penelitian untuk menguraikan sifat-sifat dari suatu keadaan. Data yang diperlukan akan diperoleh berdasarkan atas perumusan masalah. Metode deskriptif kualitatif dipergunakan untuk pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dengan tujuannya adalah untuk mencari gambaran yang sistematis, fakta yang akurat. Desain penelitian pada dasarnya untuk menentukan metode apa saja yang dipergunakan dalam penelitian, antara lain metode pengumpulan data, metode analisis dan pengujian hipotesis.

Populasi penelitian adalah seluruh customer PT Murni Berlian Motor Mitsubishi Palangka Raya. Data dikumpulkan dengan cara mengambil sampel secara acak atau dengan kata lain disebut sampling. Sampel penelitian meliputi sejumlah elemen (responden) yang lebih besar dari persyaratan minimal sebanyak 30 elemen/responden.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pemetaan menggunakan *Importance Performance Anyalsis*, pada kuadran A menunjukkan prioritas utama dimana responden merasakan atribut tersebut sangat penting tetapi merasakan tidak puas terhadap *performance* bengkel. Adapun Atribut tersebut adalah : Ketersediaan dan kelengkapan suku cadang (X12), Penampilan workshop/alat kerja tersusun rapi (X23), pemberian diskon jasa/ spare part pada hari besar (X24), staf mekanik memberikan informasi masalah diluar order (X25), ketepatan waktu pengerjaan dan waktu menyelesaikan service (X27), kemudahan dalam melaksanakan perbaikan (X28), kecepatan petugas dalam melayani langsung pelanggan yang datang (X29) dan kecepatan mekanik dalam mengerjakan service (X30).

Sedangkan pada kuadran B pengguna perpustakaan menganggap atribut pada kuadran ini sangat penting dan sangat memuaskan sehingga

atribut ini wajib untuk dipertahankan. atribut-atribut ini antara lain: kebersihan dan kenyamanan ruang tunggu/disiapkan TV, pengharum ruangan, majalah/koran dan wifi (X11), jarak antara ruang tunggu dan kantin yang dekat (X13), fasilitas servis yang bersih (X17) dan kemudahan Penanganan claim/ complain (X21).

Pada kuadran C menunjukkan beberapa atribut yang kurang penting dan kurang memuaskan, sehingga pengguna bersikap biasa-biasa saja, atribut yang ada pada kuadran C antara lain: keramahan dan kesopanan satpam bengkel (X19) dan kebersihan kendaraan setelah diperbaiki (X31).

Sedangkan pada kuadran terakhir yaitu kuadran D tidak terdapat atribut yang menunjukkan faktor yang kurang penting namun pengguna sangat puas, seperti; sarana parkir yang memadai (X14), mekanik berpenampilan bersih dan rapi (X15), staf bisa menjelaskan mengenai perbaikan, biaya dan estimasi waktu kepada pelanggan (X16), kebersihan workshop/tidak ada ceceran oli di lantai (X18), adanya garansi service (X20), keramahan petugas frontline (X22), mekanik dapat berkomunikasi dengan customer (X26).

Berdasarkan analisa hasil kudaran IPA (*Importance Performance Analysis*), menunjukkan atribut-atribut yang dianggap sangat penting oleh pengguna, akan tetapi pelaksanaan/kinerjanya dianggap tidak memuaskan atau tidak sesuai dengan keinginan pengguna. Pihak manajemen harus berkonsentrasi dan memprioritaskan peningkatan kinerjanya pada atribut-atribut yang ada di kuadran ini agar sesuai dengan keinginan dan harapan pengguna sehingga pengguna merasa puas terhadap pelayanan yang telah diberikan produsen dan dirasakan pengguna. Untuk langkah perbaikan maka selanjutnya peneliti menggunakan *Quality Performance Analysis* (QFD).

Penentuan target adalah sebagai tujuan akhir yang ingin dicapai berdasarkan parameter teknik yang merupakan pengembangan atau terjemahan dari identifikasi kebutuhan atau keinginan konsumen berdasarkan persepsi pihak manajemen. Adapun hal-hal yang menjadi harapan dari pihak manajemen dalam melakukan pengembangan layanan akademik dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penentuan Target Pada Layanan

Atribut	Parameter Teknik	Target
Keinginan		
Ketersediaan dan kelengkapan suku cadang	Mendata kembali persediaan suku cadang yang sering diperlukan konsumen	Suku cadang yang diperlukan konsumen selalu siap dan waktu tunggu kedatangannya dapat diprediksi

Atribut Keinginan	Parameter Teknik	Target
		sehingga dapat memberikan informasi kepada konsumen
Penampilan workshop / alat kerja tersusun rapi	Perlu diberikan arahan atau training kepada para mekanik dalam menjaga kerapian <i>workshop</i>	Penampilan workshop yang rapi selain baik, juga memudahkan teknisi/mechanik mencari alat – alat yang dibutuhkan sehingga menghemat waktu pengerjaan order. Kerapian juga memaksimal 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat dan Rajin)
pemberian diskon jasa/ spare part pada hari besar	Menginformasikan/ mensosialisasikan program – program dari perusahaan	Konsumen mengetahui informasi dan menjalin hubungan/komunikasi yang baik dengan konsumen
staf mekanik memberikan informasi masalah diluar order	Mengkomunikasi kepada konsumen program – program perusahaan maupun waktu tunggu adanya suku cadang	Konsumen mengetahui informasi
ketepatan waktu pengerjaan dan waktu menyelesaikan service	Memaksimal pelaksanaan SOP dan Menyampaikan informasi cepat ke pihak manajemen mengenai kebutuhan / ketersediaan suku cadang	Teknisi/Mekanik/Staf melaksanakan SOP dengan konsisten
kemudahan dalam melaksanakan perbaikan	Melaksanakan pekerjaan sesuai SOP	Pelaksanaan SOP dengan konsisten

Atribut Keinginan	Parameter Teknik	Target
kecepatan petugas dalam melayani langsung pelanggan yang datang	Memaksimal kesiapan dari petugas, memberikan arahan dan memberikan training maupun melaksanakan SOP layanan terhadap konsumen	Konsumen terlayani dengan baik, informasi tersampaikan kepada konsumen dan komunikasi terjalin
kecepatan mekanik dalam mengerjakan service	Ketersediaan suku cadang dan waktu tunggu suku cadang dapat diprediksi	Suku cadang tersedia, waktu tunggu dapat diprediksi

Berdasarkan *House of Quality* Layanan (Gambar 1.), Matrix interaksi adalah penilaian kekuatan korelasi antar tiap elemen dari respon teknis yang ada pada *How's* dengan setiap *voice of customer*. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keeratan hubungan antar komponen respon teknis dalam memenuhi apa yang menjadi keinginan konsumen. Pada tahap ini, akan ditunjukkan hubungan antara atribut kebutuhan konsumen dengan respon teknik. Pengisian submatriks ini sangat penting pada saat penentuan prioritas tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Hal tersebut, merupakan hasil penilaian kekuatan korelasi antar tiap elemen yang didapatkan dari respon teknis pada sisi *HOW's* dengan setiap apa yang menjadi keinginan konsumen (pada sisi *WHAT's*), pada bagian ini yang disebut dengan *voice of customer*.

Pada kolom *WHAT's* yang merupakan atribut kebutuhan dari konsumen dan Baris *HOW's* yang merupakan parameter teknik yang diberikan pihak manajemen untuk memenuhi keinginan konsumen menunjukkan adanya hubungan yang kuat, moderat dan lemah. Adapun hubungan yang dimaksud, yaitu: pada kolom *HOW's* kolom nomor 6 dan 7 memiliki hubungan dengan seluruh baris *WHAT's*, dan persentase perbaikan ada kedua kolom menempati prioritas perbaikan nomor pertama yang mesti diperbaiki oleh pihak manajemen sebesar 19.48 %.

4. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang didapatkan, berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

- Berdasarkan diagram kartesius yang masuk kedalam kuadran A yaitu prioritas utama dimana responden merasakan atribut tersebut sangat penting tetapi merasakan tidak puas terhadap *performance* bengkel. Ketersediaan dan kelengkapan suku cadang (X12), Penampilan workshop/alat kerja tersusun rapi (X23), pemberian diskon jasa/ spare part pada hari besar (X24), staf mekanik memberikan informasi masalah diluar order (X25), ketepatan waktu pengerjaan dan waktu menyelesaikan service (X27), kemudahan

HOUSE of QUALITY

Baris	HOWs		Technical Response	WHATs													
	Customer Needs and Benefit (Voice of Customer)																
	1	2		3	4	5	6	7	8								
	Mendata kembali persediaan suku cadang yang sering diperlukan konsumen	Perlu diberikan arahan atau training kepada kepala para mekanik dalam mengelola layanan workshop	Menginformasikan/mendiskusikan program – program dan penentuan	Mengkonsumsi kepada konsumen program – program persediaan mesin waktu tunggu lainnya suku cadang	Menerima pelaksanaan SOP dan menyampaikan informasi dapat ke pihak manajemen mengenai kebutuhan / ketersediaan suku cadang	Melakukan pekerjaan perbaikan sesuai SOP	Mengajukan keluhan dari pelanggan, memberikan arahan dan memberikan training maupun melaksanakan SOP layanan terhadap konsumen	Ketersediaan suku cadang dan waktu tunggu suku cadang dapat diprediksi									
									Nilai Target	Kinerja Pelayanan	Goal	Rasio Perbaikan	Sales Point	Bobot	Normalisasi Bobot		
1	Ketersediaan dan kelengkapan suku cadang		104.020		34.673	104.020	104.020	104	104.020	104.020	4	3.5	13.3712	1.143	1.5	22.922	11.558
2	Persiapan workshop alat kerja sesuai tapi	34.706						104.1	104.117		4	3.5714	13.6168	1.120	1.5	22.944	11.566
3	pemboran dikori jua' spare part pada ban baru			90.108		30.036	90.11	90.108	90.108	90.108	4	3.5428	13.8294	1.197	1.2	19.857	10.012
4	uji mekanik memberikan informasi masalah dikori under			29.403	88.210	88.210	88.21	88.210	88.210	88.21	4	3.4571	14	1.157	1.2	19.438	9.801
5	kecepatan waktu pengerjaan dan waktu menyelesaikan service	109.349		38.450	109.349	109.349	109.3	109.349	109.349	109.349	4	3.5571	14.2539	1.125	1.5	24.096	12.150
6	kemudahan dalam melaksanakan perbaikan		37.818	37.816	113.449	113.449	113.4	113.449	113.449	113.449	1	2.9428	14.714	1.699	1	25.000	12.605
7	kecepatan petugas dalam melayani pelanggan yang datang			37.816	113.449	113.449	113.4	113.449	113.449	113.449	3	3.2571	16.2653	1.535	1	25.000	12.605
8	kecepatan mekanik dalam mengerjakan service		177.297		59.099	177.297	59.099	177.3	177.297	177.297	1	3.4142	17.7037	1.484	1.5	39.070	19.700
	TARGET	Suku cadang yang disediakan konsumen selaku user dan waktu tunggu kembalinya dapat diprediksi sehingga dapat memberikan informasi kepada konsumen	Penyediaan workshop yang rapi selain baik, juga memuatkan informasi terkait mesin otot – otot yang ditawarkan sehingga dapat membantu penggolongan customer. Konsumen akan memperoleh 50 (Rangbus, Rapi, Resak, Rawat dan Rapi)	Konsumen mengetahui informasi dan menjadi terbuang/komunikasi yang baik dengan konsumen	Konsumen Mengetahui Informasi	Teknis/Mekanik/201af melaksanakan SOP dengan kepatuhan	Pelaksanaan SOP dengan konsumen	Konsumen berlayani dengan baik, informasi tersampaikan kepada konsumen dan komunikasi terbagus	Suku cadang tersedia, waktu tunggu dapat diprediksi	4th	27.043	117.93	10.440	10.4	198.326	100	
	Contribution	300.605	72.5	325.366	705.774	817.613	900	900.000	707.672								
	Normalized Contribution (%)	8.45	1.57	7.64	16.28	13.37	19.48	19.48	15.32								
	Priorities	5	7	6	3	4	1	1	2								

Gambar 1. *House of Quality Layanan*

- dalam melaksanakan perbaikan (X28), kecepatan petugas dalam melayani langsung pelanggan yang datang (X29) dan kecepatan mekanik dalam mengerjakan service (X30) merupakan kebutuhan konsumen yang harus diperbaiki oleh pihak manajemen berdasarkan persepsi dan harapan.
- b. Upaya-upaya apakah yang harus dilakukan oleh bengkel PT Murni Berlian Motor Mitsubishi Palangka Raya Palangka Raya agar kepuasan pelanggan terpenuhi dapat memprioritas apa yang ada pada kuadran A dan dengan mempertimbangkan skala prioritas perbaikan berdasarkan penilaian pada *House of Quality*. Konsumen terlayani dengan baik, informasi tersampaikan kepada konsumen dan komunikasi terjalin dan Pelaksanaan SOP dengan konsisten pada prioritas pertama dalam upaya perbaikan.

REFERENSI

- [1]. Cohen, L. 1995. *Quality Function Deployment, How to Make QFD Work for You*. Addison Wesley Publishing Company. Massachussetts.
- [2].Parasuraman, A., Zeithaml, Valarie A., and Leonard L. Berry. 1985. *A Conceptual Model of Service Quality and Its Complications for Future Research*. Journal of Marketing Vol 49 (Fall 1985), 41-50.
- [3].Parasuraman, A., Zeithaml, Valarie A., and Leonard L. Berry. 1988. *SERVQUAL: A Multiple-Item Scale for Measuring Consumer Perceptions of Service Quality*. Journal of Retailing, Vol 64, Number 1, Spring 1988, pp. 12-40.
- [4].Supranto, J. 2011. *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- [5].Wilson. 2009. *Pengembangan Atribut: Jasa dengan Menganalisis Hubungan antara Kualitas Jasa, Kepuasan Pelanggan, dan Niat Membeli Kembali*. Studi Kasus; TM Bookstore. Tesis. Jakarta : Universitas Indonesia.
- [6].Wiyogo, dkk. 2013. *Integrasi Servqual dan Quality Function Deployment untuk Pengukuran Kualitas Layanan*.
<http://jemis.ub.ac.id/index.php/jemis/article/view/110>
- [7].Yang, K. 2008. *Voice of the Customer: Capture and Analysis*. McGraw-Hill. New York.
- [8].Zhang Yu. 2003. *Analyzing Service Quality Via QFD and Servqual: Applications in Accommodation Services and Distance Learning*. A Thesis Submitted for the Degree of Master of Engineering. Department of Industrial and Systems Engineering: National University Of Singapore

PELATIHAN PENGELASAN DASAR TINGKAT LANJUT PADA LABORATORIUM PENDIDIKAN TEKNIK MESIN

Debora

Rizki Syahputra

Universitas Palangka Raya Jl. Yos Soedarso Tunjung Nyaho

Universitas Palangka Raya Kalimantan Tengah

debora@fkip.upr.ac.id

ABSTRAK

Pelaksanaan kegiatan pelatihan pengelasan tingkat dilaksanakan di Laboratorium Pendidikan Teknik Mesin FKIP UPR. Kegiatan PUIK sejalan dengan fungsi dan tujuan Perguruan Tinggi yang diamanatkan dalam UU No. 12 Tahun 2012 Pasal 4 ayat 3; “Mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora”. Pada pasal 5 ayat 4; “Terwujudnya Pengabdian kepada Masyarakat berbasis penalaran dan karya Penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa”. Melalui kegiatan ini, diharapkan peserta dapat memiliki pengetahuan dasar lanjut mengenai pengelasan las listrik. Peserta juga dibekali pengetahuan mengenai Persiapan praktis yang harus dilakukan sebelum pelaksanaan/praktek las dilakukan. Persiapan praktis ini antara lain adalah persiapan peralatan, yang meliputi alat-alat baku (utama), alat-alat keselamatan dan alat-alat bantu (tidak pokok). Metode yang digunakan adalah seperti ceramah dengan teknik presentasi, praktik langsung terbimbing dan evaluasi.

Kata Kunci : Pelatihan, Pengelasan dasar, Las Listrik

I. PENDAHULUAN

Data statistik Mei 2017, jumlah pengangguran di Kalimantan Tengah sebesar 3,13% dari jumlah penduduk sebesar 1.327.871. Pengangguran didominasi lulusan SMA (SMA/SMK) menempati posisi teratas sebesar 5,33% kemudian disusul oleh lulusan Perguruan Tinggi sebesar 3,60 %. Solusi mengatasi pengangguran bukan hanya merupakan tugas pemerintah, tetapi hal tersebut harus didukung oleh semua kalangan masyarakat. Perguruan Tinggi, khususnya Dosen harus terlibat dalam pengentasan pengangguran, kegiatan yang dapat dilakukan adalah dengan pemberdayaan masyarakat.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu tupoksi dari tri dharma perguruan tinggi. Sasaran antara yang strategis adalah kelompok siswa lulusan SMA/SMK yang belum mendapatkan pekerjaan secara tetap. Bidang usaha produktif diperlukan untuk memberikan tambahan skill. Dengan adanya keahlian baru tentunya sama dengan memberikan mereka modal untuk bekerja atau mencari kerja. Program pemberdayaan yang dipilih dalam kegiatan Program Pengembangan Usaha Intelektual Kampus (PUIK) FKIP UPR 2017 adalah bidang las listrik lanjut. Kegiatan ini merupakan lanjutan dari kegiatan sebelumnya pelatihan las listrik dasar.

Kegiatan pemberdayaan merupakan salah satu keterampilan yang mampu menghasilkan suatu

produk. Jasa dibidang pengelasan sangat potensial untuk langsung dijadikan wirausaha baru ataupun modal untuk mendapatkan pekerjaan. Kegiatan yang akan dilakukan adalah pelatihan secara intensif dalam las listrik. Las busur listrik adalah salah satu cara menyambung logam dengan jalan menggunakan nyala busur listrik yang diarahkan ke permukaan logam yang akan disambung. Pada bagian yang terkena busur listrik tersebut akan mencair, demikian juga elektroda yang menghasilkan busur listrik akan mencair pada ujungnya dan merambat terus sampai habis. Logam cair dari elektroda dan dari sebagian benda yang akan disambung tercampur dan mengisi celah dari kedua logam yang akan disambung, kemudian membeku dan tersambunglah kedua logam tersebut.

Konsep pemberdayaan masyarakat, khususnya pemuda pada kegiatan ini dilandasi dengan kondisi eksisting di masyarakat, yang memerlukan keahlian untuk dapat menciptakan lapangan kerja mandiri. Dari pernyataan pihak mitra melalui wawancara dan observasi diketahui beberapa permasalahan dan kendala sebagai berikut: a) Peserta pelatihan sebelumnya sudah mengetahui dasar – dasar pengelasan las listrik, b) Untuk lulusan SMA tidak pernah adanya pelatihan tentang las listrik lanjut dan untuk lulusan SMK masih rendahnya tingkat pemahaman akan las listrik dikarenakan terkendala oleh banyak faktor seperti, jangkauan teknologi,

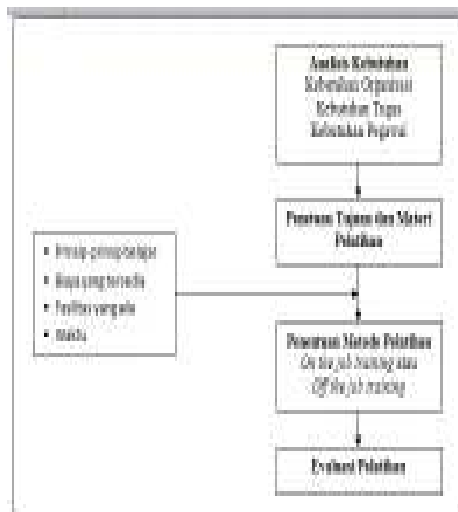
fasilitas sekolah, kesempatan mengikuti pelatihan pengelasan tingkat lanjut, c) Keinginan untuk meningkatkan kualitas sumber daya dan keterampilan sangat tinggi, d) Umumnya tingkat pendidikan cukup berpengaruh pada kemampuan membuka kesempatan kerja, tetapi dengan kurangnya keterampilan menyebabkan membuat pencari kerja kesulitan memperoleh pekerjaan sesuai bidang yang mereka miliki sehingga memilih pekerjaan yang kurang produktif.

2. METODE KEGIATAN PELATIHAN

Langkah-langkah yang dilakukan dalam melaksanakan pelatihan agar berjalan sukses yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis kebutuhan peserta pelatihan, yang sering disebut *need analysis* atau *need assessment*.
2. Menentukan sasaran dan materi program pelatihan.
3. Menentukan metode pelatihan dan prinsip-prinsip belajar yang digunakan.
4. Mengevaluasi program.

Lebih jelas mengenai langkah – langkah pelaksanaan kegiatan ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 1. Langkah - Langkah Pelaksanaan Kegiatan

3. HASIL

Kegiatan peserta pelatihan dalam dasar pengelasan yaitu sebagai berikut :

a. Pengarahan sebelum pelaksanaan pelatihan

Materi – materi pelatihan yang dipelajari oleh peserta pengelasan lanjut, terdiri dari program diklat teori dan praktik, penguasaan teori pengelasan merupakan salah satu

pendukung keberhasilan dalam pelaksanaan praktik kerja pengelasan dan hasil praktek pengelasan.

Dalam proses belajar teknik pengelasan, peserta terlebih dahulu mempelajari teori yang berkaitan dengan pekerjaan pengelasan itu sendiri kemudian kegiatan praktik merupakan tindak lanjut guna mengetahui sejauh mana tingkat keterampilan peserta dalam penguasaan teori pengelasan tersebut.

b. Peserta pelatihan mampu mempersiapkan bahan dan alat dalam pelaksanaan pengelasan. Dalam melakukan pengelasan, hal yang penting harus dilakukan sebelumnya adalah persiapan-persiapan untuk mendukung kelancaran dan keselamatan dalam pelaksanaan pengelasan tersebut. Mutu dan hasil pengelasan selain hasil dari hasil pekerjaan las, persiapan sebelum pengelasan. Kelancaran dan efektivitas hasil pengelasan juga ditentukan oleh persiapan pelaksanaan pengelasan, karena dari persiapan yang matang, tersedianya peralatan/penengkapan dan mudahnya menjangkau penengkapan disekitar tempat kerja las akan mempengaruhi produktivitas hasil kerja las yang lebih besar. Karena itu persiapan pengelasan harus terdapat perhatian dan pengawasan yang sama dengan c. Pelaksanaan pengejasan las itu sendiri. Persiapan tersebut antara lain terdiri dari : Persiapan Teoritis dan Persiapan Praktis

d. Peserta pelatihan mampu melaksanakan pengelasan lanjut. Beberapa hal yang harus diperhatikan peserta untuk mendukung hasil las yang mulus, kuat dan efisien diantaranya; parameter pengelasan, menyalakan dan mematikan busur las, gerakan elektroda, menyambung Las, perencanaan sambungan (*Joint Design*), mengatur posisi pengelasan (*Welding Position*).

Parameter Pengelasan, adalah untuk mendapatkan panjang busur antara benda kerja (base metal) dan ujung elektroda adalah sangat penting. Karena panjang busur secara langsung sangat menentukan masukan panas baik terhadap benda kerja maupun elektroda yang diperlukan dalam proses pengelasan. Besar voltage dapat diukur sewaktu proses pengelasan sedang berlangsung, dimana voltage dari sumber yang masuk ke travo las adalah 220/240 volt diturunkan menjadi

sekitar 40-50 volt. Pada waktu pemakaian voltage akan turun sekitar 18 sampai 36 volt, agar aman dalam pemakaian. Voltage tergantung dari panjang busur yang ada, dan juga tergantung dari mesin las /travo dan panjang kabel las yang dipakai, apabila voltage rendah, ini akan mempengaruhi pemasukan panas pada benda kerja dan elektroda. Besar arus yang dipakai berdasarkan penyetelan pada amper meter yang ada pada mesin las dan harus disesuaikan dengan besar diameter elektroda yang akan dipakai untuk pengelasan.

V. SIMPULAN, DAN SARAN

A. Simpulan

Tujuan utama pelatihan pengelasan lanjut adalah memberikan bekal pemahaman dan keterampilan untuk mempersiapkan lulusannya terjun ke lapangan pekerjaan. Pelatihan berorientasi pada dunia kerja, meliputi kemampuan pemahaman akan teori dan keterampilan praktek, maka harapannya keberhasilan peserta adalah tolak ukur untuk memenuhi tuntutan lapangan pekerjaan. Pelaksanaan pelatihan teknik pengelasan lanjut telah dilaksanakan dengan baik, setelah terlaksananya program ini.

B. Saran

Proses pengelasan memerlukan lebih banyak ujicoba dan keberanian dalam mengasah ilmu yang telah diperoleh saat pelatihan. Untuk menghasilkan sambungan las yang sempurna/baik, maka peserta kegiatan pengelasan secara teoritis harus sudah mengetahui atau memahami hal-hal yang berkaitan dengan pengertian dasar pengelasan listrik yang baik. Pengetahuan tersebut harus selalu dikembangkan dan ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah. 2015. Jumlah Penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Kabupaten/Kota di Kalimantan Tengah tahun 2014 (<http://kalteng.bps.go.id/linkTable>

Dinamis/view/id/25, diakses pada 5 Mei 2017).

Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah. 2017. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sampai dengan Bulan Mei Tahun 2017 (<http://kalteng.bps.go.id/index.php/brs/654>, diakses pada 5 Mei 2017)

Undang – Undang Republik Indonesia. 2003. UU Nomor 13 Tahun 2003 Mengenai Ketenagakerjaan, Pasal 9. Jakarta.

Undang – Undang Republik Indonesia. 2012. UU Nomor 12 Tahun 2012, Pasal 4 ayat 3. Jakarta.

Undang – Undang Republik Indonesia. 2012. UU Nomor 12 Tahun 2012, Pasal 5 ayat 4. Jakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia. 2003. UU Nomor. 13 Tahun 2003, Pasal 1 ayat 9. Jakarta.

A DESCRIPTIVE STUDY ON LANGUAGE USED IN NARRATIVE TEXT WRITTEN THROUGH TEXT ENGINEERING BY THE STUDENTS OF ENGLISH EDUCATION STUDY PROGRAM, PALANGKA RAYA UNIVERSITY

Sulamit Syeba, M.Pd
Ben Axel Jeconiah

ABSTRACT

The using of text engineering based on genre based approach in creating or recreating text based on the students' aptitude will be a useful and suitable technique in writing. Then, the writer felt important to study about the language used in the narrative text through text engineering based on Systemic Functional Linguistics approach. The problem of this study was formulated as follows: "How is the language used in narrative text through text engineering written by Students of English Education Study Program at Palangka Raya University? The study was done according to the approach of qualitative research where the writer herself as the main instrument of the study in collected and analyzed the data. The writer was not developed, tried out or validated the reliability of the instrument, because this study only investigated the phenomena of the language used in the texts. The data needed in this study were the texts written by the Students of English Education Study Program based on the narrative story of "Cinderella". The writer had analysed the elements of the texts of Cinderella and made a classification based on the analysis of mood, transitivity and theme. The Result of the study showed that through Mood Analysis, showed that in the analysis of the density of clauses and sentences, where text 1 and text 2 have similar of low lexical density, and the density is indicates the structure of written form. Then, text 3, text 4 and text 5 shown low lexical density that that indicates the structure of written form. In fact, the text of Cinderella is directly spoken. Through the analysis of the form of mood showed that the types of mood within each clause are full declarative. The use of full declarative clauses has a correlation to the characteristic of narrative texts, for example : the fable, which has time order. Through the analysis of modality, the types of modulation – intensity and obligatory which are in negation followed by certain circumstances, the texts of Cinderella written by the students of English Education Study Program have no taboo expressions where the negation shown in zero. Through the analysis of adjuncts, total number of adjuncts is more than total number of clauses (especially in text 1, 2, and 5). It can be said that the speaker provides circumstances as the modifier of clauses, so that the texts are clear for the listeners. Whereas, in text 3 and 4, the number of adjunct is less than total number of clauses, means that the texts are unclear for the listeners, there are still many informations lost. Then through Transitivity Analysis, showed that in the type of processes showed that text 1, 2, 3, 4 and 5 is dominated by material process, indicates that the texts is focused in actions. The mental processes also have the high numbers than other processes, shows that the story told about the feelings of the participants. The circumstances stresses to the situations of an event by using location of time and place. This fact is similar to the concept of narrative that stresses in time order. Through theme analysis, themes of clauses showed that the number of theme clauses is dominated by topical themes, which explained what were happens and what were the participants do/ or the actions in each sentences. It were classified as the themes which are usually used in narrative genre. Through the register analysis of the texts showed that the field of texts written by the students of English Education Study Program classified as narrative, although in text 4 didn't explain clearly about the conflicts and actions of the story but it can be classified as narrative genre, too. The mode of all texts are written to be read, as one of narrative's characteristics. Then, the Tenor of the texts are text 1 and 5 are relatively informal; text 2 and 3 are formal; text 4 is informal. The last analysis is the analysis on genre of the texts, showed that the texts written by the students of English Education Study Program were classified as narrative literacy and identified based on lexico grammar of the text, especially in the use of circumstances that show time order.

Key Words : *text engineering, narrative text, systemic functional linguistic approach*

Background of The Study

In teaching writing, genre - based approach is widely used. However, this study is proposed to describe the language used based on genre – based approach in a form of text engineering. The concept of text engineering itself was proposed first by Sutjaja (2004), which derived from science terms, such as genetic engineering. In this case, text engineering means a text which is created or recreated based on the writer's 'aptitude'. The sample of text engineering is narrative text of "Upik Abu" in Indonesian's version that has the same story like "Cinderella" in English version. Text engineering needs contextual, either situation

or cultural, which is the area of SFL. Therefore, text engineering does not only recreate similar texts but it can be also similar idea/thought, such as heroic character (of real hero or from a fable). The Cinderella text as narrative text which used in this study is suitable to prove the language used in written form by the students of English Education Study Program. The using of text engineering based on genre based approach in creating or recreating text based on the students' aptitude will be a useful and suitable technique in writing. Then, the writer feels important to study about the language used in the narrative text through text

engineering based on systemic functional linguistics approach.

Based on the background above, the problem of this study was formulated as follows: "How is the language used in narrative text through text engineering written by Students of English Education Study Program at Palangka Raya University?"

The Concept of Text Engineering

In teaching writing, genre based approach is widely used. The application of genre based approach in a form of text engineering. The concept of text engineering itself was proposed first by Sutjaja (2004), which derived from science terms, such as generic engineering. In this study, text engineering means a text which is created or recreated based on the writer's 'aptitude'. Text engineering needs contextual, either situation and cultural, which is the area of 'Systemic Functional Linguistics' (SFL). Text engineering does not only recreate similar texts but it can be also similar idea/thought, such as heroic character (of real from a fable).

Method and Procedures

The study was done according to the approach of qualitative research where the writer herself as the main instrument of the study in collected and analyzed the data. The writer was not developed, tried out or validated the reliability of the instrument, because this study only investigated the phenomena of the language used in the texts written by the Students of English Education Study Program.

The data needed in this study were the texts written by the Students of English Education Study Program based on the narrative story of "Cinderella". Cinderella is a well known story from Germany, retold by George Routledge and Sons from London and New York. Cinderella also has another title which is "The Little Glass Slipper". The writer had selected the Cinderella story because it is one of famous story in the world and known almost in every country, also in Indonesia. Cinderella story has been translated into many languages, including in Indonesia language. The Cinderella story in this study used as the sample of text for the Students of English Education Study Program to create or recreate text through text engineering based on Systemic Functional Linguistics (SFL) approach.

The data which were admissible in this study namely the elements which found in the texts including the language features, social functions,

and generic structure of the language that used in Cinderella texts (text engineering) written by the Students of English Education Study Program. The Students of English Education Study Program are, those who have passed Writing 3, as one of subject in English Education Study Program at Palangka Raya University.

The writer had analysed the elements of the texts (text engineering) of Cinderella story such as language features, social functions, the generic structure based on the theory about Systemic Functional Linguistic.

The steps were done as below:

1. Told the story of Cinderella to the teachers.
2. Asked the students to recreate the story of Cinderella.
3. Collected the students' worksheet.
4. Classified the data according to the elements in the texts (text engineering) written by the students, including the language features, social functions, and generic- structure.
5. Analyzed the texts which contained the elements, such as language features, social function, and generic structure through the analysis proposed by Egins (1994), they are:
 - a. Lexico - grammar (mood, transitivity, and theme analysis).
 - b. Discourse semantics (field, tenor, mode).
6. Made a classification based on the analysis of mood, transitivity and theme.

Result of The Study

The analysis of lexico-grammar of narrative text of text engineering written by the students of English Education Study Program was based on the analysis of mood, transitivity, and theme of the sentences. These three analyses are based on Halliday's framework (1985) in which he stated that the analysis of lexico-grammar is aimed to get the meaning of the text (metafunctional) where it consists of three categories of meanings, namely ideational meaning (field) that is realized through the analysis of transitivity grammatical system, the interpersonal meaning (tenor) which is realized through mood system, and the textual meaning (mode) that is realized through theme and rhyme. These analyses were aimed to get the meaning of the text in context of situation (register) and in context of culture (genre).

A. Mood Analysis

Table 1: The Density of the Texts

	Text 1	Text 2	Text 3	Text 4	Text 5
The total number of clauses	34	42	26	32	42
The total number of sentences	22	28	18	17	24
The density of clause and sentence	1,5	1,5	1,4	1,8	1,7

Through the analysis of the density of clauses and sentences, text 1 and text 2 have similar of low lexical density, where the density is indicates the structure of written form. Then, text 3, text 4 and text 5 shown low lexical density that that indicates the strucure of written form. In fact, the

text of Cinderella is directly spoken. In this case, the texts of Cinderella written by the students of English Education Study Programthrough text engineering is oral but the criteria of this text are similar to that written form.

Table 2: The analysis of the form of mood.

Mood (in the level of clause only)	Text 1	Text 2	Text 3	Text 4	Text 5
Full declarative	34	42	26	32	42
Elliptical declarative	0	0	0	0	0
Full polar (yes-no polar)	0	0	0	0	0
Elliptical polar	0	0	0	0	0
Full informational question	0	0	0	0	0
Elliptical information question	0	0	0	0	0
Imperative	0	0	0	0	0
Incomplete sentence	0	0	0	0	0
Total amount of clauses	34	42	26	32	42

Through the analysis of the form of mood showed that the types of mood within each clause are full declarative, which have the structure of: Subject + Predicate (+ Object + Complement). The use of full declarative clauses has a correlation to the

characteristic of narrative texts, for example : the fable, which has time order. This time order has a purpose to tell the sequences of story (Danandjaja, 1984: 82).

Table 3: The Modality of the Texts

Type	Text 1	Text 2	Text 3	Text 4	Text 5
Modalization	3	3	1	1	2
Modulation	1	1	2	1	2
Negation	0	0	0	0	0

Through the analysis of modality, the types of modulation – intensity and obligatory which are in negation followed by certain circumstances, the texts of Cinderella written by the students of English Education Study Program have no taboo

expressions where the negation shown in zero. According to Eggins 1994, the modality in the texts show the different ways in which language user can intrude on his message, expresing attitudes and judgements

Table 4: Type of Adjuncts

Types of Adjunct	Text 1	Text 2	Text 3	Text 4	Text 5
Circumstantial	10	10	8	7	15
Comment	0	0	0	0	0
Polarity	0	0	0	0	0
Conjunction	26	36	13	7	28
Continuity	0	0	0	0	0

Total Adjunct	36	46	21	13	43
Total Number of Clauses	34	42	26	32	42

Through the analysis of adjuncts, total number of adjuncts is more than total number of clauses (especially in text 1,2, and 5). It can be said that the speaker provides circumstances as the modifier of clauses, so that the texts are clear for the listeners. Whereas, in text 3 and 4, the number of adjunct is

less than total number of clauses, means that the texts are unclear for the listeners, there are still many informations lost. So, it will arise a debate for any information. Furthermore, the comment, polarity, and continuity are not used in the texts (in text 1,2,3,4 and 5).

B. Transitivity Analysis

Table 5: Types of Process

Types of Process	Text 1	Text 2	Text 3	Text 4	Text 5
Material	9	11	9	7	7
Mental	5	5	4	5	2
Verbal	0	0	0	0	0
Behavioral	3	2	2	1	2
Relational	0	3	0	0	5
Existential	8	7	5	5	5
Total Number of Process	25	28	20	18	21

Text 1, 2, 3, 4 and 5 is dominated by material process, indicates that the texts is focused in actions. The mental processes also have the high

numbers than other processes, shows that the story told about the feelings of the participants.

Table 6: Types of Circumstances

Types of Circumstances	Subtype	Text 1	Text 2	Text 3	Text 4	Text 5
Extent	Duration	3	0	2	1	0
	Distance	0	0	0	0	0
Cause		2	3	2	0	3
Location	Time	6	5	4	2	4
	Place	4	10	2	0	5
Matter		0	0	0	0	0
Manner	Means	1	2	1	1	2
	Quality	1	2	1	1	2
	Comparison	1	1	1	0	1
Accompaniment	Reasons	1	2	0	0	2
	Purpose	1	2	1	0	2
	Behalf	0	1	0	0	1
Total Number Of Circumstances		20	28	14	5	22
Total Number Of Clauses		34	42	26	32	42

The circumstances stresses to the situations of an event by using location of time and place. This fact is similar to the concept of narrative that stresses in time order.

C. Themes Analysis

Table 7: Themes of the Clauses

Category	Text 1	Text 2	Text 3	Text 4	Text 5
Textual theme	2	2	2	1	2
Interpersonal/Interparticipant theme	5	6	5	5	6
Topical theme	15	20	11	11	16
Total number of Themes	22	28	18	17	24
Total number of Clauses	34	42	26	32	42

The number of theme clauses is dominated by topical themes, which explained what were happens and what were the participants do/ or the

D. Discourse-Semantics

Discourse-semantics has two sides that are interrelated. Semantics relates to meanings as describe in the flow chart of analysis at chapter III. The semantics pattern of experiential, interpersonal

Register Analysis of The Texts

Table 8: The Descriptions of Register

Register Variable	Text 1	Text 2	Text 3	Text 4	Text 5
Field (through transitivity analysis)	Narrative. Told how Cinderella becomes a princess throughout many obstacles and suffers and face bad treatments from her stepmother and stepsisters till she's become the only person whose feet fits with the shoe and then married by the prince.	Narrative. Told how Cinderella becomes a princess throughout her unhappy life with her stepmother and her stepsisters and how the fairy helped her to met the prince till she's become the only one whom the prince choosed to be his wife.	Narrative. Told how Cinderella becomes a princess throughout many obstacles and suffers and face the hatred of her stepmothers and stepsisters and how the fairy helped her to met the prince even the action was incomplete.	Narrative. Told how Cinderella faces the hatred of her stepmother and stepsisters and meet the prince and become a princess but it has less explanation of the conflict and action and the story was accelerated by the writer.	Narrative. Told how Cinderella becomes a princess throughout many obstacles and suffers from her stepmother and stepsisters till a fairy helped her and dressed her up so Cinderella could join the party and met the prince and then married by the prince.
Mode (through theme analysis)	Written to be read	Written to be read	Written to be read	Written to be read	Written to be read
Tenor (through mood analysis)	Relatively informal:unequal power between participants (as Cinderella and her stepmother and stepsisters).	Formal:unequal power between participants, there is a social distance made by the participant (Cinderella's stepmother to Cinderella)	Formal:unequal power between participants, there is a social distance made by the participant (Cinderella's stepmother to Cinderella)	Unclear power between participants	Relatively informal:unequal power between participants (as Cinderella and her stepmother and stepsisters).

The field of texts written by the students of English Education Study Program classified as narrative, although in text 4 didn't explain clearly about the conflicts and actions of the story but it can be classified as narrative genre, too. The mode of all texts are written to be read, as one of narrative's characteristics. Then, the Tenor of the texts are text 1 and 5 are relatively informal; text 2 and 3 are formal; text 4 is informal.

E. Genre in Texts

This last analysis was done in order to give description about the students' competence

actions in each sentences. It were classified as the themes which are usually used in narrative genre.

and textual meaning that were described through the field (ideational/experiential meaning), mode (textual meaning) and tenor (interpersonal meaning) of the texts.

especially in writing narrative text through text engineering. The genre of Cinderella texts written by the students of English Education Study Program are classified as narrative literacy which are identified based on lexico grammar of the text, especially in the use of circumstances that show time order.

Since the purpose of this study was to describe the language used in texts engineering written by the students of English Education Study Program at Palangkaraya university based on Systemic Functional Linguistics approach, the students were

asked to create or recreate text of Cinderella story, then it could be known that the story of Cinderella which were created or recreated by the students of English Education Study Program at Palangka Raya University were have similar texts as the story of Cinderella they have ever heard, they didn't create others story with similar idea or thought. Then, in the language used in the texts written by the students, there were some mistakes on the schematic structure and the used of past tense in the sentences, but there are some of them that could create the narrative text with the right schematic structure and they were able to recreate the texts based on their own knowledge as they were ever heard about the text before.

Conclusion

Referring to the result of the data analysis in chapter IV that the language used in each of narrative texts which are written through text engineering by the students of English Education Study Program have been characterized based on the lexico-grammar (mood, transitivity, and theme analysis) and discourse semantics (field, mode, tenor).

Since the purpose of this study was to describe the language used in texts engineering written by the students of English Education Study Program at Palangkaraya university based on Systemic Functional Linguistics approach, the students were asked to create or recreate text of Cinderella story, then it could be known that the story of Cinderella which were created or recreated by the students of English Education Study Program at Palangka Raya University were have similar texts as the story of Cinderella they have ever heard, they didn't create others story with similar idea or thought. Then, in the language used in the texts written by the students, there were some mistakes on the schematic structure and the used of past tense in the sentences, but there are some of them that could create the narrative text with the right schematic structure and they were able to recreate the texts based on their own knowledge as they were ever heard about the text before.

Suggestion

From the result of the study, there are some suggestion could be given, they are:

- a. As future English Teachers, the students of English Education Study Program can apply text engineering which based on Systemic – Functional Linguistics (SFL) approach for teaching writing. They should give more concern on how important it is and propose it in teaching writing for the students to improving the students' writing skill.
- b. For further research, this study was hoped to give contribution to conduct other research related to Systemic Functional Linguistics approach.

- c. The result of this study could be used as guidance in teaching writing by using text engineering which based on Systemic Functional Linguistics approach, especially for primary and secondary level.

References

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *prosedur Penelitian*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Butt, D., R. Fahey, S. Feez, S. Spinks and C. Yallop (2002) *Using Functional Grammar : An Explorer's Guide (2nd ed)*. Sydney : NCELTR
- Bernstein, Basil (1971) *Class, Codes and Control Volume 1 : Theoretical Studies toward a Sociology of Language*. London : Routledge and Kegan Paul
- Bazerman, C. 1997. The life of genre, the life in the classroom. In W. Bishop & H. Ostrom (eds.), *Genre and writing : Issues, arguments, alternatives*. Portsmouth : NH : Boyton/Cook, pp 19 – 29
- Byrne, Don. 1979. *Teaching Writing Skill*. Harlow. Longman Group Ltd.
- Cloran, C. (2000) 'Socio-semantic variation,' In Unsworth, L. (ed.) *Researching Language in Schools and Communities*. London : Cassell
- Cranny-Francis, Anne (1993) 'Gender and Genre : Feminist Subversion of Genre Fiction and Its Implications for Critical Literacy'. In Cope, B and M. Kalantzis (eds.) *The Powers of Literacy : A Genre Approach to Teaching Writing*. London : The Falmer Press
- Eggs, S. 1990. *Keeping the Conversation Going : a systemic functional analysis of conversational structure in casual sustained talk*. PhD. thesis, Linguistic Department, University of Sydney
- Eggs, A. 1994. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. London : Pinter Publishers
- Eggs S. and D. Slade. 1997. *Analysing Casual Conversation*. London : Cassell
- Fairclough, N. (ed.) (1992) *Critical Language Awareness*. Harlow : Longman
- Feez, S. (1998) *Text based Syllabus Design*. Sydney : NCELTR
- Feez, S. dan H. Joyce. 2002. *Text Based Syllabus Design*. Sydney : NCELTR, Macquarie University
- Freadman, A. (1988) 'Untitled : (On Genre)'. In *Cultural Studies*, 2/1 : 67 – 99
- Ghedessy, M. (1994) 'Key concepts in ELT : Register'. In *ELT Journal*, 48/3 : 289
- Hammond, J., A Burns H. Joyce, L. Gerot and D. Brosman (1992) *English for Social Purposes*. Sydney : NCELTR

- Halliday, M.A.K (1994a) *An Introduction to Functional Grammar (2nd ed.)*. London : Edward Arnold
- Halliday, M.A.K. (1994b) 'A Language Development Approach to Education'. In Bird, N., P. Favey, A. B. M. Tsui, S. M. Allison and A. McNeill (eds) *Language and Learning*. Hong Kong :Institute of Language in Education
- Halliday, M.A.K and Hasan, R. (1976) *Cohesion in English*. London : Edward Arnold
- Halliday, M.A.K. 1978. *Language as Social Semiotic*. London : Edward Arnold
- Halliday, M.A.K and Hasan, R. (1985) *Language, Context and Text*. Geelong :Deakin University Press
- Hyon, S. (1996) 'Genre in three traditions : implications for ESL'. In *TESOL Quarterly*, 30/4 : 693 – 722
- Hayland, K. 2004. *Genre and Second Language Writing*. Ann Arbor : The university of Michigan Press
- Kern, R. 2000. *Literacy and Language Teaching*. Cambridge :Cambridge University Press
- Literacy & Education Research Network. *An Introduction to Genre-Based Writing, Book I* : Common Ground, NSW Department of School Education
- Luardini, Maria Arina. 2008. *Context of Social and Culture of Tambak Baja'i in Tampung Penyang*. Palangka Raya:STAHN-TP Palangla Raya
- Macken, M and D. Slade (1993) 'Assessment : A Foundation for Effective Learning in the School Context'. In Cope, B and M. Kalantzis (eds.) *The Powers of Literacy : A Genre Approach to Teaching Writing*. London : The Falmer Press
- Martin, J. R. (2000) *Grammar meets Genre : Reflections on the 'Sydney School'*. Inaugural Lecture delivered at the Sydney University Arts Association, 31st August 2000
- Martin, J. R. (2001) 'Language, Register and Genre'. In Burns, A. and C. Coffin, *Analyzing English in a Global Context*. London :Routledge
- Matthiessen, C. and J. Bateman (1992) *Systematic Linguistics and Text Generation : Experiences from Japanese and English*. London and New York : Pinter
- Pusat Kurikulum. 2004. *Kurikulum Bahasa Inggris 2004*. Jakarta :Depdiknas
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung :Angkasa
- Swales, J. M. (1990) *Genre analysis : English in academic and research settings*. Cambridge : CUP
- Vygotsky, L (1978) *Mind in Society : The development of higher psychological processes* Cambridge : Cambridge University Press